A ROMANCE ACTION BY

YOU_ZHA

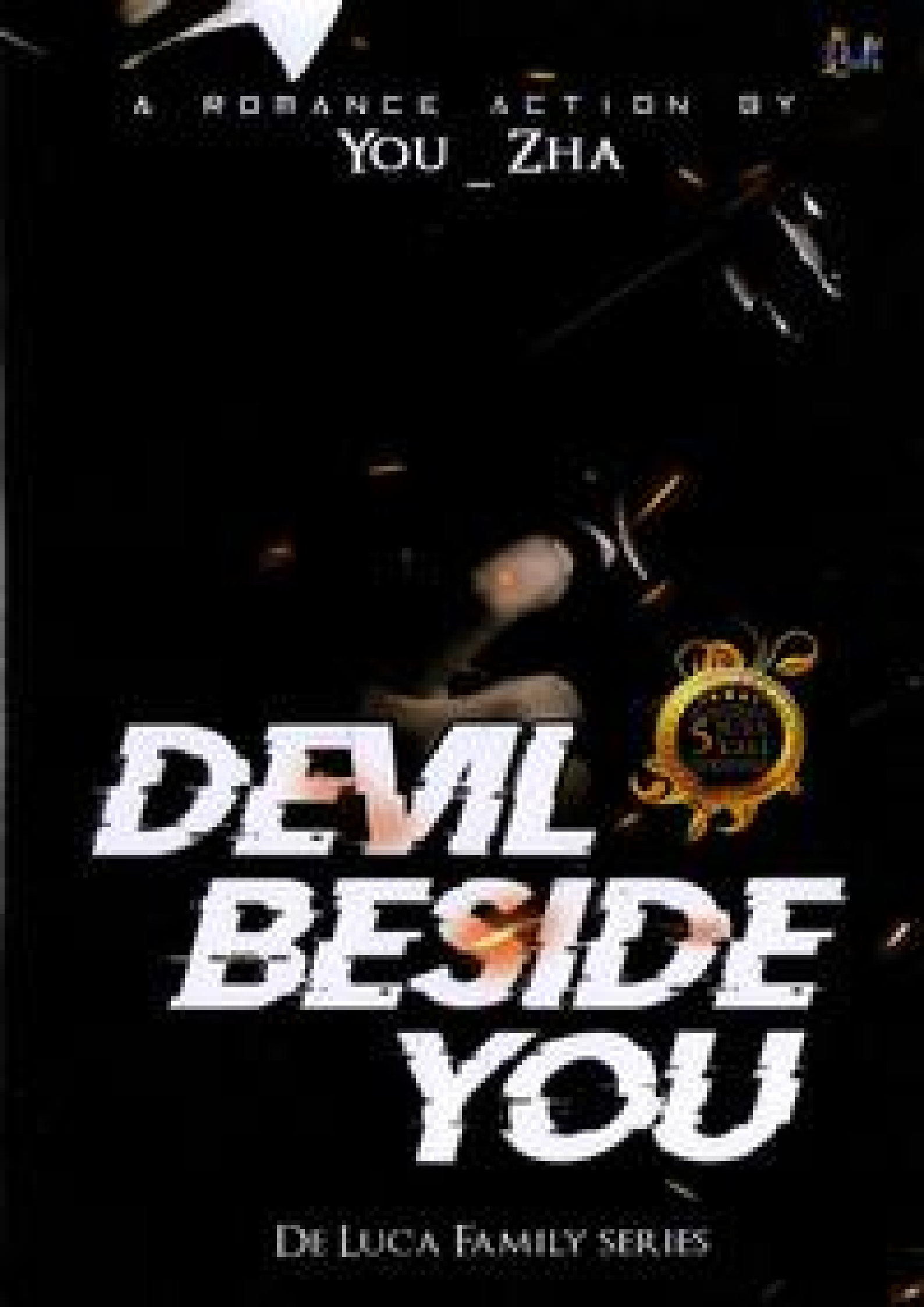

DEVIL BESIDE YOU

DE LUCA FAMILY SERIES

PROLOG

New York - Amerika

Kiss.

"Athes, apa yang kau lakukan?" Bocah perempuan itu menutup bibirnya yang dicium Athes. Kedua pipinya merah merona, menggemaskan. Langit biru seolah tidak mengganggu perbincangan mereka berdua. Sepulang sekolah, sambil menunggu dijemput oleh keluarga masing-masing mereka memutuskan menunggu di taman yang lokasinya tidak terlalu jauh dari sekolah.

"Itu ciuman persahabatan."

"Bukan untuk pacaran?" Tanya polos gadis kecil itu.

Athes menoleh pada sahabat kecilnya itu dan mengernyih, "Memang kau mau jadi pacarku?"

Gadis kecil itu menggeleng, "Pacaran hanya untuk orang dewasa. Mama juga bilang, jangan pacaran sebelum lulus Senior High School."

Athes mengubah ekspresinya menjadi cemberut. "Kalau begitu aku akan menunggu sampai kita lulus Senior High School," gumamnya.

Gadis kecil itu menoleh kala mendengar suara pelan Athes. Ia tersenyum geli melihat ekspresi cemberut lelaki tampan di sampingnya.

"Nora tunggu." Nora mencium pipi Athes, lalu memamerkan gigi-gigi kecilnya yang putih dan rapi.

Athes tampak kaget. Tapi kemudian ia tersenyum lalu mengangguk mengiyakan. "Boleh cium bibir Yora lagi?" Pintanya polos.

Nora melotot dan menggeleng cepat. Melarang. Tapi Athes keras kepala.

"Kata Dad-ku boleh kalau ciuman persahabatan."

Tanpa menunggu persetujuan Nora, Athes mencium bibir sahabatnya. Bukan ciuman singkat, kali ini ia menempelkan bibirnya cukup lama di bibir mungil berwarna merah milik gadis kecil itu.

***

Athes, pesawat kita sebentar lagi *take off*...." Nicholla mengusap lembut puncak kepala putranya yang terus memandang ke sekitar sekolahnya.

Dipindai dengan CamScanner

Hari menjelang sore, tapi sosok yang ditunggu Athes masih belum juga menampakkan diri di depan mereka.

Athes, Nicholla dan Felix, mereka bertiga sedang berada di taman tidak jauh dari sekolah anak itu, menunggu kedatangan Nora, sahabat kecil Athes.

"Tapi kemarin Yora sudah janji akan ke sini, menemuiku sebelum aku pergi ke Italy."

"Tapi kita sudah menunggunya selama 2 jam di sini, dan Nora masih tidak datang. Terlebih Bu Guru mengatakan kalau Nora tidak sekolah. Mungkin ia berhalangan, jadi tidak bisa datang." Terang Nicholla dengan lembut.

"Tapi ia sudah berjanji ...." gumam Athes dengan kecewa. Matanya tetap fokus pada gerbang sekolah dan jalanan sekitarnya, berharap sahabat kecilnya itu akan muncul.

"Kau sudah menghubungi Stella?" Tanya Felix pada Nicholla.

"Sudah, tapi ponselnya tidak aktif, sementara telepon rumah tidak ada yang mengangkat. Apa mereka pergi liburan?"

"Yora pembohong!" Ucap Athes sedikit menggeram.

"*Honey* ... Mom yakin Nora tidak seperti itu. Mungkin ia memang sedang liburan bersama keluarganya. Ia sibuk, jadi lupa mengabari."

Athes tidak menanggapi, tapi mata anak itu sudah berkaca-kaca. Felix yang melihat itu langsung mengangkat tubuh putranya dan menggendongnya.

"Bagaimana kalau kita pergi saja sekarang? Kita tidak mempunyai waktu lagi karena sudah 1 jam kita mengulur waktu penerbangan. Dad yakin, suatu saat kalian pasti bertemu kembali."

Athes mengangguk lemah. Nicholla tersenyum dan mencium pipi Athes.

Ketiganya pun mulai meninggalkan taman dengan Athes menyandarkan dagunya di atas bahu Felix. Matanya tetap fokus pada sekitar sekolah dengan tatapan sedihnya. Dia kecewa. Dia sudah menunggu tapi Nora masih tidak juga menampakkan diri di depannya.

"Yora jahat!" Gumam Athes sambil membenamkan wajahnya di pundak Felix.

***

"Mama, *Look at this!* Akhirnya aku bisa mewarnai dengan benar."

Bocah perempuan itu pun memberikan hasil gambarnya pada sang ibu. Mamanya menerima dengan bibir tersenyum lebar -bangga. Akhirnya ... setelah beberapa kali putrinya selalu gagal.

"Mama tahu, kau pasti bisa, *Honey*." ibunya mengusap puncak kepala putrinya dengan lembut. "Yeah ... Dan aku akan memamerkannya pada Athes besok."

Stella terkekeh kecil, "Ia akan bangga padamu, seperti Mama."

Gadis kecil itu mengangguk dengan cengiran lucu, kemudian berkata, "Mama, lihatlah tiga orang yang ada di dalam mobil, Mama ... Apa Mama tahu siapa mereka?"

Mamanya pun mengikuti arah telunjuk mungil putrinya.

Stella menggeleng sambil mengulum senyum, "Memangnya siapa mereka?"

"*This is* Papa...," tunjuknya pada seorang pria yang sedang menyetir mobilnya, "*this is* Mama..." tunjuknya pada seorang wanita dewasa yang tengah melambai melalui jendela mobil. "*And this is me* ...." tunjuknya pada seorang gadis kecil di samping wanita dewasa itu.

"Aku ingin kita liburan lagi seperti mereka," keluh Nora sambil sedikit cemberut.

Stella terkekeh, "Nanti Mama akan bicara pada Papa untuk cuti agar kita bisa liburan bersama-sama seperti di gambar ini."

"*Really?*"

Stella mengangguk.

"Yeaaa!" Gadis kecil itu berteriak girang sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Stella tertawa sambil membenarkan anak rambut Nora yang menjuntai, menghalangi mata bulat beriris hijau putrinya.

Tiba-tiba terdengar suara gaduh di lantai bawah rumah.

"Mama, suara apa itu?"

"Nora tunggu di sini, mungkin Papa sedang membuat kekacauan di dapur."

Nora menyengir sambil mengangguk. "Kebiasaan Papa."

Stella tertawa pelan, kemudian ia beranjak meninggalkan Nora sendirian di kamarnya. Sambil menunggu Mamanya kembali, Nora fokus pada buku mewarnainya untuk mewarnai gambar baru. Kali ini sebuah gambar anak laki-laki dan perempuan.

"*This is you*, Athes. *And this is me* ... Jadi ini gambar kita berdua." Gumam Nora serius. Ketika Nora sedang sibuk mewarnai, tiba-tiba pintu kamarnya dibuka kasar.

Nora mengernyit saat melihat pelakunya adalah ibunya. Apalagi Stella berlari menghampirinya dengan berlinang air mata.

"Mama, *what's wrong? Why are you crying?*"

Tapi Stella tidak menjawab pertanyaannya, malah ia berkata, "Nora kau harus segera bersembunyi."

Stella menuju lemari baju Nora, kemudian mendorong lemari tersebut dengan sekuat tenaga. Dan setelah lemari tergeser, ia membuka salah satu keramik di dinding yang ternyata terdapat tuas kecil di dalamnya. Stella menekan tuas tersebut. Sekotak plafon kamar Nora berubah menjadi sebuah tangga.

Stella berlari menghampiri Nora yang kebingungan, ia menggendongnya, menaiki tangga menuju plafon kamar itu.

"Nora, tetap di sini!" Peringat Stella dengan tegas.

Nora mengangguk, sedikit ketakutan.

"Kau harus berjanji pada Mama jangan mengeluarkan suara sedikit pun. Apa pun yang kau lihat jangan bersuara, dan apa pun yang terjadi pada Mama, kau harus melupakannya. Mengerti?"

"I-iya, Ma ...."

"Kau harus berjanji melakukan apa pun yang Mama pinta barusan."

"Ta-tapi kenapa, Ma?"

"Kau harus berjanji Nora!" sentak Stella di tengah isak tangisnya.

Gadis kecil itu terlonjak kaget, kemudian mengangguk lalu mulai menangis.

"*Don't cry, Baby* ... maafkan Mama sudah membentakmu. Tapi harus kau ingat, Mama dan Papa sangat mencintaimu. Jadi berjanjilah melakukan apa yang Mama pinta barusan padamu."

Nora mengangguk sambil berusaha menghentikan tangisannya.

"Kau memang anak cerdas Mama dan Papa." Stella menciumi seluruh wajah Nora. "Mama turun sekarang." Stella turun meninggalkan gadis kecil itu sendirian di dalam lorong atap kamarnya.

Setelah dirinya sendirian di dalam plafon, Nora melihat ke bawah melalui celah plafon. Gadis kecil itu terus memperhatikan Stella yang kini

sedang menutup kembali keramik yang di bukanya tadi, lalu menggeser lemarinya dengan susah payah ke tempat semula.

Setelah tertutup, Stella berjalan menuju meja belajar Nora, lalu ia berjongkok di bawah meja itu dan membuka salah satu ubin lantainya. Tanpa diduga, Stella mengambil sebuah pistol yang tersimpan di dalam sana. Stella berdiri dengan gelisah, seperti menunggu kedatangan seseorang.

Nora membelalakkan matanya ketika melihat segerombolan orang berpakaian serba hitam masuk ke dalam kamarnya lengkap dengan senjata api di tangan mereka.

"Katakan dimana chip itu?!" Todong salah satu dari mereka pada Stella.

"Aku tidak tahu!"

Stella menarik pelatuk pistolnya menembak salah seorang dari mereka. Nora membekap mulutnya agar tidak berteriak.

"ITU BALASAN DARIKU, KEPARAT! KARENA KALIAN TELAH MEMBUNUH SUAMIKU!!!"

"KAU MEMANG MENCARI MATI, WANITA JALANG!"

Stella terjatuh ke lantai dengan kepala bersimbah darah. Nora yang melihat itu menangis tanpa suara di tengah ketakutannya. Ia mencengkeram kuat kalung liontin micky mouse di lehernya.

"Kenapa kau menembaknya, berengsek?! Kita belum tahu di mana chip itu berada!"

"Maaf, Bos, tadi refleks karena wanita itu menembak Roy."

"*Damn it!*" Orang yang di panggil bos itu menendang kursi kecil milik Nora sampai terpental. "Cari anaknya, jangan dibiarkan hidup. Dan geledah rumah ini, temukan chip itu!"

"Baik, Bos!"

Lagi-lagi suara tembakan mengaung. Kepala Stella ditembak sebelum segerombolan orang itu keluar dari kamar Nora. Nora dapat melihat kalau si penembak itu melirik sejenak ke arah Nora yang berada di atas plafon sebelum benar-benar meninggalkan kamarnya.

Nora yang melihat kejadian mengerikan tidak bisa menahan diri. Ia jatuh tidak sadarkan diri di dalam plafon kamarnya.

***

Leanore membuka matanya dengan cepat. napasnya tersengal dan keringat memenuhi wajahnya. Ia bergegas beringsut duduk untuk

menetralisir ketakutannya ketika mimpi mengerikan itu muncul kembali. Leanore meremas rambutnya.

"Siapa mereka? Kenapa selalu datang di mimpiku? Ya Tuhan, mimpi itu terlalu mengerikan." Leanore mencoba mengatur napasnya agar kembali stabil. Lalu ia mengambil gelas berisi air putih di atas nakas sebelah tempat tidurnya. Leanore meneguknya sampai tandas.

"LEA!" Teriak seorang anak laki-laki yang berlari ke arahnya dengan tergesa.

"Peter, ada apa? Kenapa kau berteriak?" Peringat Leanore sambil menyimpan gelasnya yang sudah kosong di atas nakas kembali.

"Mr. Santoz datang lagi. Kali ini ia datang dengan bulldozer untuk menghancurkan panti!"

"Apa?!" Dengan kasar Leanore menyibak selimutnya. Ia turun dari tempat tidur untuk menghampiri kekacauan yang ditimbulkan oleh si pemilik tanah panti asuhan yang ia tempati. Dengan berlari, Leanore tiba di luar panti. Di mana Beatris, sang ibu panti yang tengah menangis menerima cercaan Mr. Santoz.

"Mr. Santoz, hentikan! Apa yang Anda lakukan?!" teriak Leanore.Ia memeluk sang ibu asuh, mencoba melindungi Beatris dari tamparan Mr. Santoz.

"Ah... Lea sayang, akhirnya kau muncul."

Leanore memicingkan matanya dengan penuh jijik pada pria tua bertubuh bulat dan pendek di depannya.

"Bagaimana? Apa kau sudah mendapatkan uang yang kau janjikan? Jika belum, maka bulldozer-ku akan menghancurkan panti tercintamu."

Leanore menarik napasnya, tatapannya melembut, bahkan berganti menjadi tatapan yang putus asa. Kemudian ia berkata, "Maaf Mr. Santoz, aku belum menyiapkan uangnya. Tapi aku berjanji akan memberikannya pada Anda dalam waktu dekat. Jadi kumohon jangan hancurkan panti ini karena ini tempat tinggal kami."

Santoz tersenyum miring. "Aku sudah memberikan waktu terlalu banyak pada kalian. Dan aku rasa memberikan waktu lagi pada kalian hanya akan membuang waktuku. Kalian miskin dan kau hanya pekerja paruh waktu, Lea. Uang 1 juta euro bukanlah uang sedikit. Kau akan mendapatkan uang sebanyak itu dari mana Lea sayang?"

"Aku akan berusaha. Aku berjanji! Tolong jangan perlakukan kami

dengan kejam-"

"Kejam pada kalian?" Santoz tertawa mengejek, "Ayahku sudah terlalu baik dengan mengizinkan kalian tinggal di tanah kami secara cuma-cuma selama puluhan tahun. Kini ia sudah meninggal, aku hanya mengambil apa yang seharusnya menjadi hakku. Kalian tidak bisa membayar, kau juga menolak menjadi istriku, Lea. Jadi terima saja konsekuensinya. ROBOHKAN BANGUNANNYA!!!" Teriaknya di akhir kalimat. Bulldozer mulai maju mendekat ke bangunan panti.

"Tidak, jangan!" Lea berlari dan berlutut, ia memeluk kaki Santoz.

"Lea ...." Gumam Beatris di tengah isak tangisnya.

"Kumohon, jangan hancurkan tempat tinggal kami Mr.Santoz." pinta Leanore mulai menangis, ia ketakutan. Leanore menelan salivanya dengan kasar sebelum melanjutkan ucapannya, "satu minggu ... tolong beri waktu pada kami selama satu minggu lagi untuk menyiapkan uangnya ... Kumohon!"

Santoz menatap Leanore dengan mencemooh, "Bagaimana kalau kau tetap tidak bisa mendapatkan uangnya, Lea?"

Leanore melepas pelukannya pada kaki Santoz, tenggorokannya kering, sambil menelan ludah ia menjawab, "A-aku bersedia menikah dengan Anda ... asal Anda tidak menghancurkan panti kami ...." Ia memejamkan matanya dengan perasaan campur aduk.

"Lea, apa yang kau katakan?!" Gumam Beatris tidak percaya.

Santoz tergelak penuh kemenangan. "Baiklah ... Sampai bertemu seminggu lagi di Altar, Sayang ...."

Leanore membuka matanya ketika Santoz membelai bibirnya menggunakan ibu jarinya yang gemuk sebelum pria tambun itu pergi meninggalkan panti.

"Lea ...."

Beatris menghampiri dan memeluk Leanore yang tengah terduduk lemas di lantai. Leanore pasrah dengan nasibnya seminggu ke depan. Namun, ia tidak akan menyerah untuk mencari uang 1 juta euro demi anak-anak yang kini sedang berebutan memeluknya, berusaha menguatkannya.

HOPELESS

"Ujian membuatku stres, kau tahu? Bahkan aku seperti tidak memiliki kesempatan walau untuk makan. Aku harus belajar, belajar dan belajar agar beasiswaku tetap aman."

Leanore tersenyum, "Tapi kau memiliki kesempatan mengangkat telepon dariku ... terima kasih."

"Kenapa kau selalu serius? Tentu saja aku akan selalu mengangkat telepon dari darimu atau dari Beatris ... Tapi, ngomong-ngomong kau ingin berbicara apa? Maaf tadi aku memotongnya."

"Bukan apa-apa Mark, aku hanya ingin tahu kabarmu saja." Leanore tersenyum kecut.

"Kau pasti sedang merindukanku." Goda Mark di seberang telepon.

Leanore terkekeh, "Kami di sini memang sangat merindukanmu... Ya sudah kalau begitu, kau lanjutkan lagi belajarnya."

"Tidak ... sekarang waktunya aku bekerja ... Aku harus bersiap."

"Kalau begitu aku tutup teleponnya sekarang."

"Nanti setelah gajian aku ganti uang pulsanya."

Leanore tergelak dengan candaan Mark, "Baiklah ...."

Mark terkekeh, "Kau tidak bekerja?"

"Aku sedang di belakang untuk istirahat sebentar."

"Baiklah kalau begitu, jangan lupa makan. Jika aku pulang nanti kau harus sudah gemuk."

"Ya-ya-ya, aku akan mengalahkan badan gempalnya Mr. Santoz," kekeh Leanore begitu juga dengan Mark.

"Pria tua itu tidak mengganggumu dan panti lagi, kan?" Tanya Mark kemudian, dengan suara yang lebih serius.

Leanore tersenyum kecut, "Tidak ... Mr. Santoz sepertinya sudah lelah mengganggu kami. *By the way*, Teleponnya aku tutup sekarang. Bye." Leanore langsung mematikan sambungan teleponnya dengan Mark. Tadinya ia akan menceritakan masalah yang menimpa panti, dan meminta bantuan solusi dari Mark. Tapi Leanore mengurungkan niatnya karena tidak ingin mengganggu konsentrasi kakak angkatnya di panti itu, yang sedang

mengenyam pendidikan di Inggris. Terlebih, Mark juga pasti tidak akan mempunyai uang sebanyak 1 juta euro di saat pria itu sendiri bekerja paruh waktu di sebuah club malam untuk menyambung hidupnya sehari-hari. Itu hanya akan menambah beban pikiran Mark di sana.

Leanore memijat kepalanya yang terasa sangat pusing karena harus mencari uang 1 juta euro, dan hanya menyisakan waktu 3 hari lagi. Atau masa depannya akan hancur karena harus menikah dengan Mr. Santoz yang tua, berbadan lebih pendek darinya, gemuk dan berkepala botak.

Leanore menghela napas berat. Kemudian ia mengambil sebotol obat sakit kepala di tasnya dan meminum dua butir sekaligus. Setelah meminum air, ia kembali menuju mini bar kafe tempatnya bekerja.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Jack, bartender kafe.

"Aku sudah minum obat."

"Kau kelelahan, setiap hari lembur."

"Setelah minum obat aku pasti baikan."

Jack tersenyum dan memberikan satu botol vodka dan gelas sloki pada Leanore sambil menunjuk seorang tamu menggunakan dagunya.

Leanore pun mengikuti arah dagu Jack. Ia menghampiri tamu tersebut yang sudah tidak asing lagi bagi Leanore. Sosok itu merupakan pelanggan tetap kafenya.

"Stev," sapa Leanore sambil meletakkan nampan pesanan wanita yang sedang merokok itu.

"Kau lembur lagi?" Tanya Stevy. Leanore hanya tersenyum sebagai jawaban. "Duduklah, temani aku minum," ucap Stevy sambil menyodorkan uang 50 uero di atas meja pada Leanor.

"Terima kasih." Leanore mengambil uang tersebut sebelum mendudukkan dirinya di hadapan Stevy. Ia berani melakukan itu karena suasana kafe cukup sepi.

"Kau terlalu sopan untuk ukuran pelayan kafe remang-remang."

"Di sini cukup besar gajinya," jawab Leanore tanpa sungkan, mereka memang sudah cukup dekat.

"Ya aku mengerti ... kebutuhan hidup?" tebak Stevy. Leanore mengangguk dengan kekehan kecil, begitu pun dengan Stevy. "Apa itu yang membuatmu beberapa hari ini lembur?"

"Ya, aku sedang membutuhkan banyak uang-" tiba-tiba sebuah ide

melintas di pikiran Leanore. Tatapannya berubah menjadi penuh harap pada Stevy. Stevy adalah seorang wanita panggilan kelas atas. Leanore yakin uang sebanyak itu semestinya bukan masalah untuknya, bukan? Katakan dirinya konyol karena berpikir bisa meminjam uang sebanyak itu pada orang asing. Tapi apa yang salah kalau mencobanya? Leanore mengembuskan napasnya pelan, berusaha mengenyahkan rasa malu.

"Kenapa? Kau ingin pinjam uang dariku?" tebak Stevy yang sudah mengerti maksud Leanore. Leanore mengangguk cepat dengan senyum lega di bibirnya. "Katakan saja berapa?" Lanjut Stevy sambil membuka tas kecil miliknya. Leanore menelan salivanya dengan kasar. Stevy tidak mungkin membawa uang sebanyak itu ke mana-mana. Dan tasnya terlalu kecil untuk mengantongi uang sebanyak itu.

"Sa-satu juta euro..." Terang Leanore dengan gugup.

"APA?!" Pekik Stevy. Wanita berpenampilan menor itu terbatuk, tersedak asap rokok yang sedang dihisapnya.

"Aku tahu itu sangat besar, tapi aku sangat membutuhkan uang itu sekarang. Tolong bantu aku atau masa depanku akan hancur." Leanore memohon dengan putus asa.

Stevy menghela napas, "Lea, maaf aku tidak bisa membantu, karena aku tidak mempunyai uang sebanyak itu." Walau bagaimana pun, permintaan Leanore memang terlalu gila. Dia sendiri tahu itu. Leanore memejamkan matanya pasrah "Tapi aku mempunyai solusi untukmu, jika kau memang sangat terdesak harus mendapatkan uang sebanyak itu dalam waktu singkat."

Leanore langsung membuka matanya dan menatap Stevy penuh harap. Dia bertanya, "Apa?"

Stevy memperhatikan Leanore dengan saksama, dari mulai wajah sampai tubuh Leanore. Lalu bertanya, "*Are you still a virgin?*"

***

Dalam perjalanan pulang ke panti, Leanore berjalan gontai dengan pikiran yang kusut karena memikirkan nasibnya dan juga pembicaraannya dengan Stevy di kafe. Apa benar tawaran dari Stevy adalah satu-satunya solusi? Tapi ....

Leanore mendesah berat. Sungguh, ia tidak siap jika harus melakukannya. Leanore mengusap wajahnya dengan kasar,

Leanore oleng karena tanpa sengaja menabrak tubuh seseorang, namun untung saja pinggangnya ditahan oleh orang tersebut, mencegahnya

terjatuh. Sungguh, saking galaunya, Leanore tidak menyadari jika di depan matanya terdapat seseorang. Di detik selanjutnya, Leanore membulatkan mata ketika menyadari siapa yang ia tabrak. Santoz. Sedang apa dia di kawasan panti selarut ini?

Leanore segera mendorong dada pria tua itu untuk melepaskan diri. Namun Santoz ternyata mempunyai tenaga yang cukup kuat meskipun ia sudah tua.

"Lepaskan saya!" Ucap Leanore dengan terus berontak.

"Bagaimana? Apa kau sudah mendapatkan uangnya? Waktumu hanya tinggal 3 hari lagi Lea sayang."

Leanore menjerit saat Santoz menjilat pipinya. "Jangan! Lepaskan saya!" Leanore tidak berhenti meronta. Namun Santoz justru menahan pinggangnya lebih kuat. "Saya akan menyiapkan uangnya untuk Anda! Jadi lepaskan!"

Santoz tertawa mengejek, "Darimana kau akan mendapatkan uang sebanyak itu Lea sayang? Menyerah saja. Seharusnya kau bangga karena aku sama saja menghargaimu dengan satu juta euro ... harga yang sangat fantastis bukan? Bahkan setelah menikah denganku, kau tidak perlu bekerja sampai tengah malam seperti ini."

Leanore kembali berteriak, kedua tangannya berusaha menahan wajah Santoz yang mencoba mencium bibirnya. Leanore memejamkan matanya rapat ketika wajah tua Santoz semakin dekat. Aroma khas pria tua sangat menyengat bercampur bau cerutu mengganggu indra penciuman Leanore.

Namun tiba-tiba, Leanore terjengkang dan terjatuh ke aspal karena Santoz melepaskan cengkraman kedua tangannya di pinggang Leanore.

Leanore membuka mata, ia langsung membekap mulutnya kala melihat Santoz sedang dihajar oleh seseorang. Penolongnya.

Tidak hanya Santoz, pria itu juga menghajar anak buah Santoz sampai tidak berdaya. Kuat sekali. Dia bahkan bisa mengalahkan 5 orang sekaligus dalam sekejap tanpa perlawanan yang berarti.

"AWAS DI BELAKANGMU!" Peringat Leanore ketika salah satu anak buah Santoz akan menendang penyelamatnya. Tanpa menoleh ke belakang pria itu menahan kaki anak buah Santoz, memelintirnya dan membantingnya.

"LEA, URUSAN KITA BELUM SELESAI!" Teriak Santoz sebelum pria tua itu berlari terbirit dengan di bopong anak buahnya.

Setelah Santoz dan anak buahnya semakin jauh, Leanore mengalihkan pandangannya pada penyelamatnya. Pria berpenampilan kasual dengan jaket kulit itu malah akan beranjak menuju mobil mewahnya mengabaikan Leanore. Tanpa memberikan kesempatan pada Leanore untuk berterima kasih atau sekadar melihat wajahnya.

"TUNGGU!!" Teriak Leanore mencegah pria itu membuka pintu mobilnya. Pria itu mengurungkan niatnya. Namun ia tetap diam tanpa berbalik pada Leanore yang tengah berlari mendekat.

Ketika sudah berada tepat di belakang si pria, Leanore meraih lengan pria itu agar menghadap padanya, penasaran. Pria itu pun berbalik. Leanore mengerjap.

Dua kata. Tampan dan gagah.

"Te-terima kasih kau sudah menolongku."

Lawan bicaranya hanya menampilkan ekspresi datar dan kembali berbalik untuk membuka pintu mobilnya yang terangkat ke atas. Tanpa kata, ia masuk ke dalam mobilnya. Tidak menggubris Leanore.

Mesin mobil dinyalakan. Leanore masih berdiri di samping mobil, memperhatikan. Kaca mobil pria itu terbuka setengahnya.

"Lain kali hati-hati." Gumamnya. Dan tanpa menunggu respons dari Leanore, pria itu langsung melajukan mobilnya dengan kencang. Leanore memperhatikan mobil penyelamatnya itu sampai menghilang dari pandangan.

"Sekali lagi, terima kasih."

DOORPRIZE GIRL

"*Thank you!*" Wanita bergincu merah itu meraih segepok uang dari tangan pria yang masih bertelanjang di balik selimutnya. Pria itu tengah duduk sambil bersandar di kepala ranjang, memamerkan badan atletis bagian atasnya.

"Benar apa yang di katakan Stevy, selain sangat tampan, kau juga begitu royal, Mr. Athes De Luca."

"Pergilah." Perintah pria bernama Athes De Luca, tidak menghiraukan ocehan wanita sewaannya.

Wanita itu tidak tersinggung. Dia menjawab, "Oke. Jika kau membutuhkan jasa ku lagi, aku sangat siap *Mister*!" Wanita itu memainkan rambutnya, menggoda sambil menggigit bibir bawahnya dengan sensual.

Athes mengambil sebatang rokok di atas nakas dan membakarnya, lalu berkata, "Aku tidak suka memakai jasa yang sama untuk permainan berikutnya."

Tampang menggoda wanita itu berubah menjadi kecewa, tapi kemudian ia tersenyum. "*Well*, kalau begitu aku pergi sekarang," pamitnya. Athes tidak merespons, ia menghisap rokoknya dengan santai. "Aku permisi." Wanita pun keluar dari kamar Athes setelah kembali rapi.

Begitu pintu kamarnya ditutup, Athes mengambil ponselnya yang berbunyi di atas nakas.

Stevy.

"Selamat pagi Mr. Tampan ...." sapa wanita di sebrang telepon, merayu. Stevy adalah seorang wanita panggilan yang merangkap sebagai mucikari untuk kalangan atas. Dan bisa di bilang, Athes adalah pelanggan tetap dari jalang-jalang mucikari itu.

"Ada apa?" tanya Athes dengan malas.

"Bagaimana servis dari wanita yang kukirim barusan. Kau puas?"

"Dia berisik."

Stevy tertawa. "Bukannya pria lebih suka wanita yang berisik ketika di ranjang?" Godanya.

"Aku sudah mentransfer bayaranmu," ucap Athes *to the point*, tidak

menghiraukan godaan Stevy.

"Oh ya ... aku sudah menerimanya dan terima kasih. Aku suka sekali jika bertransaksi denganmu. Selain tidak pernah berbasa-basi, kau juga sangat royal-"

Tanpa kata, Athes langsung mematikan sambungan teleponnya. Menurutnya ocehan Stevy sangat tidak penting. Tapi tak berapa lama ponselnya berbunyi lagi, Stevy kembali menghubunginya. Dengan terpaksa, Athes mengangkatnya.

"Kenapa kau selalu memutuskan telepon secara sepihak?! Aku belum selesai bicara!" Protes Stevy, mendumal.

"Ada apa lagi? Bukannya kau sudah mendapatkan bayaranmu?"

Stevy menghela napas, mencoba untuk bersabar. "Aku meneleponmu bukan untuk itu. Tapi Aku ada penawaran untukmu." Stevy menggerutu. Athes tidak merespons, ia hanya menunggu apa yang akan di katakan selanjutnya oleh wanita mucikari itu. "Nanti malam Lux akan mengadakan balap liar lagi. Kuharap kau bisa berpartisipasi karena kami akan memberikan hadiah yang sangat menarik."

"Apa?"

"*Virgin girl*!" Jawab Stevy dengan bangga dan percaya diri.

Athes menghisap rokoknya dan mengembuskannya kasar. "Usia?"

"Sekitar 23 tahun."

"Satu." Athes memberikan nilai tentang paras si gadis perawan yang dijadikan hadiah oleh Stevy.

Perawan pada usia seperti itu di zaman sekarang, hanya ada dua kemungkinan menurut Athes.

Satu. Tidak laku karena jelek.

Dua. Tidak menarik sama sekali karena sangat jelek.

Stevy yang mengerti maksud Athes pun tertawa, "Oh *God*, tidak sejelek itu. Ia sangat manis dan cantik. Kau akan menyukainya. Aku berani jamin nilainya lebih dari 8. Terlebih mana mungkin aku berani menawarkan barang jelek padamu. Bagaimana?" Stevy menjeda, "Oh ya ... David juga ikut dalam balapan kali ini."

Athes mengangkat satu alisnya, kemudian ia tersenyum miring, saat Stevy memanasinya dengan menyebut nama *rival* abadinya.

"Kirim saja waktu dan tempatnya." Tanpa menunggu respons dari

Stevy, Athes mematikan sambungan teleponnya.

***

"Bagaimana? Delapan? Sepuluh?" Tanya Stevy dengan senyum penuh kemenangan di bibirnya.

Athes yang sedang memasangkan sarung tangannya melirikkan matanya pada gadis yang tengah berdiri kikuk karena menjadi tontonan peserta balap dan penonton.

Athes memperhatikan penampilan gadis itu dari atas sampai bawah. Ia mengenakan mini *dress* yang hanya mampu menutupi bokongnya. Harus Athes akui gadis itu sangat manis dengan tubuh semampainya. Matanya belo dan bulat. Hidung mancung dan bibir yang penuh. Ia mempunyai kulit yang tidak terlalu terang, eksotis. Di tambah rambut panjang bergelombang berwarna brunette. Seksi. Nilainya empat. Athes tidak bisa memberikan nilai lebih dari itu untuk seorang wanita panggilan, entah secantik apa pun.

Dan setelah dicermati, Athes pernah bertemu dengan gadis itu. Ia adalah gadis yang ditolongnya beberapa waktu lalu dari seorang pria tua hidung belang. Dan ternyata, gadis yang terlihat lugu itu, kini malah berdiri di hadapannya untuk menjual diri.

"Nama?" tanya Athes kemudian.

"Leanore Fiore, sangat cantik bukan?" timpal Stevy terlihat antusias untuk mendengar pendapat dari Athes.

"Jalang." Jawab Athes dengan kalem.

Stevy tertawa, "Aku yang mendandaninya. Bukannya kalau hadiah harus menarik?"

Athes selesai memasangkan sarung tangan kulitnya. Lalu ia mengambil kaleng bir yang dibawakan oleh seorang *umbrella girl*. Athes membukanya dan meminumnya dengan mata yang tidak terlepas dari si gadis hadiah dan bertanya, "Kau yakin ia masih perawan?"

"Tentu saja ... mana berani aku menipu kalian. Jika memang ia tidak perawan, aku akan melayanimu selama satu tahun penuh secara cuma-cuma sebagai ganti rugi."

Stevy mengalungkan kedua tangannya pada leher Athes dari samping, lalu menciumi leher Athes dengan sensual. Athes membiarkannya meskipun tidak terlalu menikmatinya.

"Aku tidak memakai jasa yang sama dua kali," Balas Athes.

Stevy mendengkus dan langsung menghentikan cumbuannya di leher

Athes. "Ia gadis baik-baik-"

"Ia tidak akan melacur," sela Athes menyanggah 'gadis baik-baik'.

"Ia sedang kesulitan uang-"

"Semua pelacur mengalaminya. Termasuk kau." Athes menoleh pada Stevy dengan senyuman mengejek.

Stevy memutar bola matanya dengan sebal. "Terserah kau, tapi aku masih waras dan masih ingin hidup tenang dengan tidak menjerumuskan hidupku sendiri di antara singa-singa seperti kalian dengan menipu kalian."

Athes terkekeh pelan dengan mengedikkan bahu -tidak peduli.

"Tapi harus kau ketahui Athes sayang ... David sangat menginginkan si gadis *doorprize*. Siap-siap kau akan kalah." Stevy meraih pipi Athes dan melumat bibir Athes dengan liar, setelahnya ia pergi meninggalkan Athes untuk menghampiri peserta balap yang lain.

Athes mengelap bibirnya yang basah menggunakan ibu jari, kemudian ia mengalihkan tatapannya dari Stevy pada si gadis *doorprize*.

Mata mereka tanpa sengaja saling beradu. Namun hanya 3 detik, karena di detik selanjutnya Athes melangkahkan kakinya menuju mobil.

Balapan akan segera di mulai.

***

"Bersiaplah kali ini, aku akan mengalahkanmu!" Kelakar David sambil berteriak di dalam mobilnya.

Sebagai respons, Athes mengacungkan jempolnya ke atas memutarnya ke bawah.

"*Fuck off*!" Balas David.

Athes membuka kaca jendela mobilnya. "Gadis itu akan menjadi milikku." Athes mengedipkan sebelah matanya pada David sambil tersenyum mencemooh. Athes kembali menaikkan kaca mobilnya, tidak menghiraukan David yang sedang mengumpat.

Persetan jika si gadis *doorprize* bukan gadis virgin. Yang pasti, tidak ada kata kalah bagi Athes De Luca dari David Contez.

David Contez adalah seorang anak dari salah satu gembong mafia di Italy. Mereka menyeludupkan obat-obatan terlarang dan senjata. Tidak hanya itu, mereka juga memperjual-belikan manusia.

Dan Contez memiliki hubungan yang cukup buruk dengan Righnero. Kedua Mafia terbesar di Italy itu saling bersaing untuk menjadi gembong

mafia paling berkuasa di dunia.

Hanya saja dengan cara berbeda. Righnero yang sekarang bukanlah Righnero yang dulu penuh dengan kejahatan.

Felix, sang ayah merubah sistem Righnero selama berada di bawah kepemimpinannya. Righnero sekarang lebih mirip seperti Agen Rahasia ketimbang gembong mafia si pembuat onar kejahatan. Namun begitu, Righnero tetaplah organisasi yang paling disegani di dunia.

Balapan segera di mulai, seorang gadis seksi berambut pirang yang hanya mengenakan pakaian dalam berwarna hijau neon berjalan ke tengah jalan dengan bendera merah di tangannya.

Athes dan pembalap lainnya mulai menginjak-injak pedal gas dengan keras, mereka sudah siap. Gadis si pembawa bendera mengacungkan benderanya ke atas dan mengibarkan benderanya.

One ... Two ... Three ...

Balapan dimulai!

Athes yang mengendarai lamborghini veneno roadster berwarna merah melaju kencang membelah jalan perbukitan di pinggiran kota Roma. Begitu pun dengan David yang berhasil menyalip mobilnya, pria itu juga menggunakan mobil yang sama dengannya.

Kekuatan seimbang. Athes berusaha menyalip, David menutup jalan.

"Oh, *shit*!" Rutuk Athes saat mobil di sampingnya sengaja menubrukkan mobil miliknya pada ujung belakang mobil Athes. Mobil Athes melebar ke pinggir sehingga si penabrak bisa melewatinya.

Athes melihat David mengacungkan jari tengahnya melalui jendela. Ternyata si bedebah itu saling bekerja sama. Itu bisa di lihat dari si penabrak mobilnya seperti menjaga jarak dengan mobil David.

Athes tidak akan membiarkan Contez memenangkan balapan ini.

Bukannya menginjak rem saat menuruni sebuah turunan tajam, Athes justru menginjak gas, ia langsung memutar setir untuk menyusul mobil ferrari biru yang menabraknya. Meleset sedikit, Athes akan terguling ke jurang di sampingnya.

Athes berhasil menyenggol ban belakang mobil itu, mobil ferrari j50 biru itu pun tersungkur dan menabrak semak-semak. Athes bergumam puas, "*Well*, salah kalau kau berurusan dengan De Luca."

Athes terus menginjak gasnya. Garis *finish* sebentar lagi. Mobilnya dan mobil David sudah berada jauh di depan meninggalkan peserta yang lain.

Athes terus berusaha menyalip, namun David selalu bisa menutup aksesnya.

Athes menginjak gasnya semakin dalam ketika berada di *track* lurus menuju garis *finish*.

Teriakan penonton sudah terdengar. Meneriakkan nama Athes dan David secara bergantian. Mobil Athes hampir bisa mensejajarkan mobilnya dengan mobil David.

Garis *finish* di depan mata sebentar lagi David raih. Tapi ....

Athes berhasil menyenggol ban depan mobil David sampai David melebar pada detik-detik mencapai garis *finish*.

Ini adalah balapan liar, tidak ada aturan selama masih bisa mengontrol agar tidak mencelakai mobil lawan. Jadi tidak masalah jika sedikit bermain kotor dalam balapan.

Athes mencapai garis *finish* dengan mulus, disusul oleh mobil Bugatti chiron berwarna oranye, kemudian David yang *finish* ke tiga.

Athes menginjak rem. Ia keluar dari mobilnya. Penonton menyambutnya antusias dan tidak berhenti meneriakkan namanya.

Athes mengangkat tangannya ke arah penonton. Tapi kemudian ia merasakan kerah bajunya di tarik dengan kasar oleh seseorang.

David.

"Kau curang, berengsek!"

Dengan tenang Athes menaikkan kedua alisnya, satu tangannya mencegah anak buahnya yang merangsek maju untuk membantu.

"Ini balapan liar. Tidak ada aturan, kau tahu itu! Bahkan kau sendiri bekerja sama dengan Rafaell untuk menghadang mobilku. *So*, 1 : 1... tapi bedanya aku yang menang." Dengan tenang Athes menyingkirkan kedua tangan David di kerahnya, tidak menghiraukan wajah keras dan pelototan dari *rival*-nya itu. "Kali ini mungkin aku kalah, lain kali tidak. Ingat itu!"

Athes menggedikkan bahu tidak peduli. David tersenyum miring, "Stevy mengatakan kau tidak tertarik pada *doorprize* kita. Bagaimana kalau aku menukarnya dengan mobilku?"

Athes mengangkat kedua alisnya. Dari sudut matanya ia melihat Stevy sedang menuntun si gadis *doorprize* menuju ke arahnya dengan buket bunga di tangan gadis itu.

"*Well*, aku tidak suka berbagi dengan apa yang sudah menjadi milikku." Athes tersenyum mengejek. Ia berjalan menuju Stevy dan hadiahnya.

Mereka bertemu di tengah-tengah.

"Mr. De luca. Hadiahmu." Stevy sedikit mendorong tubuh gadis itu, namun rupanya si gadis tidak siap menerima dorongan dari Stevy sehingga tersungkur dan menabrak dada bidang Athes. Dengan cepat ia segera menjauh dari dada Athes.

"M-maaf ..." liihnya gugup. "U-untukmu ...." lanjutnya sambil menyerahkan buket bunga di tangannya.

Athes menerimanya, tapi ia justru meraih dan menarik tangan gadis yang tampak ketakutan di depannya. Lagi, gadis itu menabrak dadanya, Athes segera meraih pinggangnya, menahannya, agar tetap di sana. Jarak mereka begitu dekat hidung keduanya saling bersentuhan. Athes bisa merasakan embusan lawan bicaranya yang tampak gugup. Mata keduanya saling beradu, mengunci tatapan masing-masing.

"Kau gugup?" Tanya Athes kemudian. Dengan ragu gadis itu mengangguk, Athes tersenyum tipis. Tangannya ia angkat untuk membelai pipi 'hadiah'nya dengan mata keduanya yang saling bertautan. Athes berkata, "Calon pelacur tidak perlu gugup."

Dan kemudian, Athes mendaratkan bibirnya pada bibir gadis *doorprize* nya yang cukup sensual. Athes tidak mempedulikan wajah kaget dan melotot dari korbannya. Entah itu ekspresi terkejut karena ciuman darinya atau oleh ucapannya yang cukup frontal.

Athes melumat bibir gadis itu dengan di iringi sorakan riuh dari penonton. Tak berapa lama, Athes menghentikan lumatan cukup panjangnya.

Shit! Miliknya langsung bangun hanya dengan ciuman biasa. Athes segera meraih tangan gadis itu dan menuntunnya menuju mobilnya.

Devil Inside

Leanore berdiri cemas memikirkan siapa yang akan mencapai garis *finish* terlebih dahulu. Karena siapa pun pemenang dari balapan ini, Leanore harus rela menyerahkan keperawanannya yang telah ia jaga selama 23 tahun. Leanore menarik napas secara perlahan untuk menetralisir perasaannya yang berkecamuk tidak menentu.

Refleks, Leanore segera menoleh pada garis *finish* saat mendengar suara teriakan dari Stevy dan para penonton karena sebuah mobil telah mencapai garis *finish* yang pertama. Mobil itu lamborghini veneno roadster berwarna merah, tapi seingat Leanore, ada dua pria yang mengendarai mobil tersebut.

Yang pertama, pria bernama David Contez. Ia seorang pria yang tampan dengan rambut ikal sebahu berwarna pirang. Pria yang terlalu percaya diri, pecicilan, terlihat urakan dan tidak berhenti menggoda dirinya sejak tadi. Bahkan David tidak segan meremas bokong dan dadanya secara tidak sopan. Leanore sudah dibuatnya ingin menangis, karena ia hanya bisa pasrah saat Stevy melototinya agar tidak melawan David. Itu resiko seorang wanita yang terjun ke dunia malam, *katanya*. Dan Leanore harus pasrah demi uang 1 juta euro. Apalagi David sudah bersedia membayar padanya sebanyak itu.

Dan yang kedua, pengemudi mobil lamborghini veneno roadster merah adalah Athes De Luca. Pria itu tidak kalah menjijikkannya dari David. Bahkan mungkin lebih hidung belang dari pada David di balik sifat kalemnya. Leanore sangat tidak menyukai Athes, apalagi tadi ia sempat memperhatikannya.

Athes memang tidak menghampirinya atau bersikap lancang dengan melecehkannya seperti yang lain. Tapi yang membuat Leanore jijik, Pria itu tidak segan mengumbar kemesraan bersama Stevy. Leanore tidak ingin Athes De Luca yang memenangkan balapan yang berarti memenangkannya. Leanore tidak ingin disentuh pria yang menyentuh temannya. menjijikkan!

Dan setelah diperhatikan dengan saksama, Athes De Luca bukanlah orang asing untuknya. Pria berahang kokoh dan berbadan tegap itu adalah pria yang menolong Leanore ketika hampir dilecehkan oleh Mr. Santoz. Pria yang bersikap dingin seolah tidak tertarik pada seorang wanita, nyatanya ia sedang berada di sini untuk bertarung demi mendapatkan keperawanannya.

Leanore mendesah kecil, nasibnya sungguh sangat memilukan. Demi uang 1 juta euro, ia harus rela menggadaikan harga diri dan tubuhnya.

"Oh Athes De Luca pemenangnya," gumam Stevy sambil menarik tangan Leanore untuk menghampiri pria itu.

Tidak. Tidak. Leanore belum siap. Ia menarik tangannya dari genggaman Stevy.Stevy memutar kepala ke arahnya, rautnya mengernyit penuh tanya. "Ada apa?"

"Aku tidak siap. Bagaimana kalau kita batalkan saja?" Leanore berbalik, tapi Stevy langsung menyambar lengannya dalam sekali entak sampai Leanore berbalik kembali ke arahnya.

"Apa kau sudah gila? Apa kau ingin membuat kita berdua mati sia-sia?" sergah Stevy dengan suara bentakan yang tertahan.

"A-apa maksudmu?"

"Mereka ... orang-orang yang mengikuti balapan hari ini untuk mendapatkanmu bukanlah orang-orang sembarangan! Kita mengecewakan mereka, nyawa kita berdua yang menjadi taruhannya. Bukan itu saja, mayat kita akan lenyap tanpa jejak."

Leanore mengejap tidak percaya. "Ja-ngan melempar lelucon yang tidak lucu seperti itu hanya untuk menggertakku, Stevy!"

Stevy menarik napas dalam, "Kau benar-benar menyusahkan! Kau memohon pertolongan dariku untuk mendapatkan uang 1 juta euro tapi setelah uang itu ada di depan matamu, inikah balasannya?! Lea, aku tidak tahu untuk apa kau membutuhkan uang sebanyak itu. Tapi kalau uang itu memang sangat penting untukmu, pikirkan akibatnya kalau kau tidak mendapatkan uangnya?! Pikirkan!"

Leanore menelan salivanya. Tenggorokannya sangat kering mendengar cercaan Stevy. Jika Leanore tidak akan mendapatkan uangnya, mimpi buruklah yang akan ia dapati.

Kehilangan tempat tinggal untuk dirinya dan anak-anak panti, atau menikah dengan pria tua bertubuh tambun, Santoz. Sungguh, tidak ada pilihan yang baik, termasuk menjual keperawanannya. Ketiga pilihan tersebut benar-benar bagai buah simalakama.

Ini keputusan terbaik. Leanore menghela napas dalam, ia menatap Stevy yang terlihat geram. Leanore bergumam ragu, "Baiklah. Athes De Luca cukup ... muda dan tampan ...."

Stevy tersenyum penuh kemenangan. "Pilihan yang tepat! Dan asal kau

tahu, kalau kau tidak ingin menjadi pelacur, Athes De Luca adalah pilihan yang sangat bagus. Ia hanya memakai wanita satu kali, tidak akan ada ronde ke 2 atau berikutnya, dan dia tidak pernah tertarik menyewa wanita yang sama untuk permainan selanjutnya. Kau sangat beruntung, Lea."

***

Leanore menggigit bibir bawahnya, ia merasa malu karena Athes dengan sangat lancang mencium bibirnya di depan umum. Leanore merasa ia benar-benar seperti seorang pelacur karena tidak bisa berbuat banyak apa lagi melawan. Ucapan Athes sangat melukai harga dirinya.

"Calon pelacur tidak perlu gugup."

Oh ya Tuhan, kenapa pria kaya selalu memandang rendah seorang wanita miskin yang sedang membutuhkan uang banyak seperti dirinya? Sungguh, Leanore tidak menyukai *devil* yang sedang mengemudi di sampingnya. Ya, kini Leanore sedang berada di dalam mobil Athes entah menuju ke mana? Setelah pria itu menariknya menuju mobil ketika di arena balap tadi.

Leanore tidak ingin bertanya, karena sudah bisa dipastikan pria itu akan membawanya ke suatu tempat untuk melakukan ... Ya, *Lord*, Leanore tidak bisa mengatakan hal vulgar itu.

Jadi lebih baik ia diam, melakukannya dengan cepat, mendapatkan uangnya, dan membebaskan tanah panti asuhan dari sengketa. Selesai. Toh, Leanore tidak akan pernah bertemu lagi dengan *Devil* di sampingnya jika apa yang di katakan Stevy mengenai kebiasaan Athes De Luca terhadap wanita teman tidurnya adalah benar.

"Siapa namamu?"

Leanore melirik sejenak pada Athes yang memecahkan keheningan yang menyelimuti keduanya sedari keluar dari arena balap. Athes De Luca seperti mempunyai kepribadian ganda. Jika tadi di arena balap Athes begitu agresif, sekarang pria itu kembali bersikap dingin seperti pada saat menolongnya waktu itu.

"Lea." jawab Lea dengan singkat, sambil menatap pada bahu jalan melalui kaca jendela mobil.

Selama ini ia bisa bersikap sopan pada orang lain termasuk Santoz sekali pun, tapi entahlah ... pada pria di sampingnya, Leanore tidak bisa. *Feeling*-nya mengatakan kalau Athes De Luca sangat berbahaya.

"Jadi kau wanita yang pernah ku tolong tempo hari?"

Leanore menarik napas. Lalu menoleh pada Athes. "Iya, sekali lagi terima kasih atas pertolonganmu waktu itu," ucapnya dengan tulus.

"Jadi, pria tua itu salah satu pelangganmu?"

Mata Leanore melebar mendengar tuduhan frontal Athes. Tapi ia tidak berniat menjawab pertanyaan pria itu dan memilih mengalihkan pandangannya ke jalan di depannya. Diam lebih baik. Sepertinya kalau meladeni akan sia-sia, karena jika di lihat dari sifatnya, Athes De Luca pria dingin bermulut frontal.

"Apa pria tua itu kekurangan uang jadi kau menolaknya?"

"Aku bukan wanita seperti yang ada di bayanganmu, Mr. De Luca," timpal Leanore tidak tahan dengan tuduhan pria itu. Leanore melirik melalui sudut matanya, Athes tersenyum miring cenderung mengejek.

"Kalau kau bukan wanita seperti itu ... kau tidak akan berada di arena balap liar dan membiarkan dirimu menjadi *doorprize*. Bahkan kau membiarkan seorang pria mengerayangi tubuhmu." Athes menoleh pada Leanore dengan seringai menyebalkannya, "Jangan munafik!" Lanjutnya dengan datar dan tajam.

Leanore tidak meladeni, ia kembali memilih diam. Karena apa yang di katakan Athes ada benarnya.

"Jadi, kau benar-benar masih perawan?" tanya Athes lagi. Entah kenapa kesan dingin Athes menghilang karena kecerewetannya? Dan lagi. Leanore tidak berniat menjawab.

Leanore menoleh kala mendengar Athes yang tiba-tiba tertawa rendah dan terdengar seperti ancaman. "Ah ... kau sangat menjengkelkan!" ucap Athes sambil memukul setir mobilnya. Rahangnya yang kokoh mengeras seram. Leanore terlonjak kaget.

"Aku tidak suka di abaikan!" lanjut Athes dengan tajam. Leanore mengernyit gugup, bukannya pria itu yang suka mengabaikan orang lain? Contohnya ketika ia mengabaikan dirinya saat menolongnya dulu.

Leanore kembali menghela napas, entah untuk yang keberapa kali. "Pertanyaanmu sangat pribadi," gumam Lenore hampir berbisik. Tangannya berkeringat dingin, aura Athes tiba-tiba membuat bulu romanya merinding.

Athes tertawa rendah, "Dan hal pribadi itu kau umbar dengan bangga untuk di perdagangkan di depan banyak orang?!"

Leanore mencoba untuk bersabar, meredam rasa takutnya untuk membalas pernyataan pria itu, "Kau sudah mengetahuinya dari Stevy,

seharusnya tidak perlu bertanya lagi padaku."

Athes tersenyum miring. Suasana kembali hening. Leanore cukup bersyukur, ia tidak harus mendengar lagi suara menusuk dari pria itu. Tapi kemudian Leanore terentak ketika tangan Athes tiba-tiba berada di atas pahanya yang terekspos. Ia menoleh cepat pada Athes yang menatap datar pada jalan, seperti tidak sedang melakukan apa-apa padanya.

Leanore menahan napas, ketika Athes mulai meraba-raba pahanya.

"A-apa yang kau lakukan?" tanya Leanore panik.

"Hanya relaksasi," jawab Athes dengan tidak acuh dan tanpa menoleh. Pria itu tetap berkonsentrasi pada jalan.

"Ma-maksudmu?"

"Agar kau tidak kaku saat kita melakukannya nanti."

Oh, *God*! Sungguh, pasokan udara di sekitar Leanore seolah lenyap. Apalagi Athes kian meraba kulit pahanya. Leanore menahan napas.

"Aku harap jaga tanganmu Mr. De Luca!" Peringat Leanore terbata sambil menahan tangan Athes yang akan meraba area pribadinya.

Athes menoleh dengan ekspresinya yang sangat menyebalkan. Kemudian pria itu tertawa. Leanore mendelik, memberanikan diri memberikan perlawanan. Leanore setengah berteriak karena tiba-tiba dengan sekali entak Athes meminggirkan mobilnya, naik ke atas trotoar dan menghentikan mobilnya dengan cepat. "Apa yang kau-!" Ucapan Leanore terputus karena dengan gerakan cepat, Athes mecium bibirnya.

"A-thes-" Salah besar Leanore membuka mulutnya, Athes memanfaatkan kesempatan itu untuk memperdalam ciumannya, lidahnya menyeruak masuk ke dalam mulut Leanore, menyusuri rongga mulut Leanore dengan sangat bernapsu. Bahkan kini Athes sudah menindih tubuh Leanore dengan jok yang sudah direbahkan.

Leanore membelalakkan matanya saat Athes merobek *g-string* tipis yang ia kenakan dan membuangnya ke sembarang arah. Kini area pribadinya sudah tidak terhalang apa-apa, kecuali tonjolan besar di balik celana Athes.

Leanore tidak bisa berbuat apa-apa saat Athes menggesekan miliknya pada area pribadinya dengan cara sensual. Leanore mencoba meronta namun kedua tangannya segera dicekal dan dikunci oleh pria itu hanya menggunakan satu tangannya saja.

"Henti-kan ... Kumohon ...." Pinta Leanore ketakutan saat Athes menurunkan ciumannya pada leher Leanore. Sialnya, Leanore justru

melenguh saat Athes meremas payudaranya yang tidak terbungkus bra.

"Kenapa? Kau keberatan? Lalu apa yang kau lakukan tadi dengan membiarkan tangan seorang pria menggerayangimu di depan umum? Kau memang pelacur munafik."

Leanore memejamkan matanya. Ia tidak bisa menahan sakit hatinya akibat ucapan dari Athes. Air menetes dari sudut matanya. Ia pasrah saat Athes menggigiti *nipple* miliknya di balik baju. Atau saat tangan Athes terus meraba semakin ke bawah dan berujung ....

"Ahh..." lenguh Leanore saat jari tengah Athes masuk ke dalam intinya. Hatinya sakit, tapi bibirnya mendesah seperti menikmati cumbuan jari Athes yang tengah memaju-mundurkan jarinya. Keras namun terasa lembut. Athes terus melakukannya, sementara bibirnya tidak berhenti mencumbu setiap jengkal kulit Leanore. Menggodanya tiada henti, sampai Leanore mendapatkan pelepasannya.

Setelah beberapa lama menikmati orgasmenya, dan Athes menarik kembali jarinya, Leanore membuka matanya, napasnya masih terengah.

"Aku tidak terlalu suka wanita berisik saat bercinta, tapi aku menyukaimu yang berisik padahal hanya dengan jariku!" cemooh Athes sambil menjilati jari tengahnya. Membersihkan jarinya itu dari cairan orgasme milik Leanore. "*You're amazing, my virgin girl.*"

Leanore membuang mukanya dari Athes, lalu menggigit bibir bawahnya menahan isak tangis. Lagi-lagi pria itu menghinanya dengan kata-katanya yang pedas namun tepat sasaran.

"Menurutlah. Menolakku adalah pilihan yang tidak tepat, Lea ...," lanjut Athes memperingati dengan suara datar tapi syarat ancaman. Kemudian Athes kembali duduk di joknya, jok Leanore pun ia buat kembali tegak.

Tiba-tiba terdengar suara ketukan di kaca mobil mereka. Athes membuka jaket kulitnya dan memberikannya pada Leanore untuk menutupi area pribadi dan pahanya yang terekspos. Setelah itu Athes membuka kaca mobilnya. Ternyata seorang polisi. "Kenapa Anda parkir di trotoar? Itu pelanggaran lalu lintas, *Sir*!"

"Darurat," jawab Athes sambil merogoh dompet di saku celananya.

"Tetap saja itu melanggar aturan. Anda di til-" ucapan polisi itu terpotong oleh Athes yang menyodorkan sejumlah uang padanya.

Polisi itu menerima dengan tersenyum mengerti. Athes langsung menginjak pedal gas mobilnya kencang.

One Million Girl

Leanore duduk di tepi kasur sambil terus memandangi seluruh ruangan kamar hotel yang mewah dan bernuansa serba putih. Athes membawa Leanore ke salah satu hotel termewah di Roma dan Italy.

Setelah puas memandangi seluruh ruangan, Leanore menundukkan wajahnya sambil memainkan jemarinya. Sungguh. Leanore sangat gugup, tidak ... tapi ia sangat takut karena sebentar lagi ia harus menyerahkan diri untuk melayani seorang pria asing.

Leanore menggigit bibirnya panik, jantungnya tidak berhenti berdebar kencang. Ia sedang menunggu si pria teman tidurnya yang sedang berada di kamar mandi.

Pintu kamar mandi terbuka.

Athes keluar dari kamar mandi dengan mengenakan *bathrobe* dan sebuah handuk kecil untuk mengeringkan rambutnya yang basah.

Leanore menelan ludah. selain tampan dan gagah, pria itu juga sangat seksi. Bentuk wajahnya tegas, rahangnya kokoh, hidung mancung dan mata yang tajam. Garis wajahnya begitu sempurna.

Oh, ya, Tuhan. Leanore mengalihkan pandangannya dari Athes, dan segera merutuki dirinya yang hampir terpesona oleh pria bajingan yang sebentar lagi merenggut masa depannya.

Leanore menarik napas berat, *Maafkan aku, Mark* .... gumamnya dalam hati sambil menahan tangis.

Leanore kembali menarik napas dan membuangnya secara perlahan. Ia memperhatikan Athes yang kini sedang duduk di sofa. Pria itu membuka sebuah botol sampanye dan menuangkannya ke gelas.

Sementara tangan Leanore terus berusaha menarik *dress* yang super mininya untuk menutupi area pribadinya yang terpampang tanpa celana dalam. Leanore mengambil sebuah bantal dan menaruhnya di atas paha. Kenapa tidak ia lakukan dari tadi?! ia mulai merutuk.

"Kau tidak ke kamar mandi?" tanya Athes memecah keheningan. Leanore mengernyit tidak mengerti. "Mandilah." ucapnya yang lebih mirip sebuah perintah.

Leanore masih tidak bereaksi. Karena ia memang tidak sedang ingin

mandi, apalagi malam-malam begini.

"Aku tidak ingin bercinta dengan bau keringat," lanjut Athes sambil menyesap sampanyenya.

Refleks, Leanore mengendus badannya. Tidak bau. Tidak bau keringat. Dan tidak ada keringat. Lalu, kenapa ia harus mengendus seperti anjing pelacak? Ini semua gara-gara si *devil* itu. Leanore menatap sebal pada Athes yang kini sedang terkekeh geli.

"Mandilah. Dan jangan lupa bersihkan sisa orgasme-mu yang tadi." Athes mengedipkan matanya sambil menyeringai mengejek. Leanore membulatkan matanya. Tanpa kata, ia segera berjalan ke kamar mandi meninggalkan Athes yang kini sedang menertawakan ke konyolannya.

***

Setelah selesai mandi, kini Leanore berdiri di hadapan Athes atas perintah pria itu. Ia hanya mengenakan *bathrobe* tanpa dalaman. Leanore hanya menurut. Agar cepat selesai. Pergi dari pria *devil* itu dengan uang 1 juta euro.

Athes kini sedang memperhatikannya dengan lekat, menyelisik penuh penilaian dengan ekspresi yang sulit diartikan. Yang jelas Athes adalah pria tanpa ekspresi namun tatapannya sungguh tidak membuat nyaman Leanore. Dingin dan membuat merinding.

"Buka jubah mandimu." perintah Athes lagi.

"A-apa?"

Athes menaikkan kedua alisnya dengan tatapan yang seperti berkata, *Apa kau tidak dengar?*

Leanore langsung menahan Athes ketika pria itu beranjak dari sofa untuk menghampirinya. "Tunggu!" Athes berhenti. Leanore menelan ludah gugup. "Ba-bagaimana dengan-" Leanore tidak meneruskan ucapannya, kemampuan bicaranya tiba-tiba menghilang karena gugup dan takut.

Athes menaikkan satu alisnya dengan angkuh, menunggu.

"Bagaimana dengan ... ha ... hargaku?" Gumam Leanore dengan pelan tapi sepertinya masih bisa di dengar baik oleh pria itu.

"Berapa yang kau minta?" Athes berbalik, kembali menuju sofa dan mendudukkan dirinya di sana. Ia menatap intens pada Leanore.

"Stevy tidak memberitahumu?" Leanore balik bertanya.

Jika iya, matilah dirinya. Kenapa Stevy tidak memberitahukan

kesepakatan itu pada Athes? Kenapa hanya pada David saja? Bagaimana kalau Athes tidak memberikan uang sesuai yang diinginkan? Ia akan merugi, dengan pengorbanan besar yang sia-sia. Leanore mendesah dalam hati.

"Katakan berapa **hargamu**?"

Leanore mendelik, karena lagi-lagi Athes menghinanya dengan menekankan kata 'harga'.

"S-satu juta euro," jawab Leanore tanpa suara.

"Bicaralah yang jelas, tidak perlu sungkan."

"Satu juta euro!" balas Leanore dengan lantang. Ia sungguh muak dengan suara cemooh dari pria itu.

Athes merogoh sesuatu di balik jaket kulitnya, sebuah cek.

Wajah Leanore sedikit mengkerut. Apa itu kebiasaan orang kaya jaman sekarang? Membawa cek kemana-mana? Menarik napas, itu hal yang tidak penting dan tidak harus dipikirkan.

"Hanya segitu hargamu?" ejek Athes.

Leanore membuang muka dari Athes dan memilih untuk tidak menggubrisnya. Kemudian Leanore kembali memperhatikan Athes yang sedang menulis sesuatu di atas ceknya. Setelah selesai, pria itu merobek dan memamerkannya pada Leanore.

"1 juta euro," ucap Athes menegaskan. Leanore memicingkan matanya untuk memastikan setiap huruf yang tercetak di cek tersebut. Athes tertawa. "Apa mucikarimu tidak memberitahu bagaimana reputasiku dalam bertansaksi?!"

"Iya, itu sudah benar, 1 juta euro. Terima kasih ...." ujar Leanore tidak menghiraukan ucapan tidak terima dari Athes.

Athes kembali tergelak. "Kau benar-benar menjengkelkan."

"Maaf," balas Leanore setenang mungkin.

Athes menggeleng dengan bibir masih mengulas jejak senyum. Athes menaruh cek milik Leanore ke atas meja. Pria itu mengambil remot dan menyalakan musik yang cukup keras. Leanore tahu lagu yang sedang diputar, *Please Me* milik Bruno Mars *featuring* Cardi B.

Leanore menghela napas. Jadi mereka berdua akan bercinta dengan diiringi lagu yang vulgar?

Sangat luar biasa. Sangat cocok sekali. Poor *Lea ... Malam ini kau benar-benar menjadi seorang pelacur!* resahnya dalam hati.

"Menarilah." ucap Athes memecah pemikiran Leanore.

"A-apa?"

"Menari." Athes menjeda, "menari striptis untukku."

"Apa yang kau katakan?!" pekik Leanore sambil melotot. Ia benar-benar sudah muak dengan pria di hadapannya itu.

Athes menyesap sampanye dalam gelasnya dengan tenang. Lalu berkata, "Kau harus membangkitkan gairahku kembali karena sikapmu yang menjengkelkan telah menghancurkan *mood*-ku. Ingat, aku sudah membayarmu 1 juta euro. Sekarang kau harus melakukan tugasmu apa pun perintahku, gadis perawan."

Tenggorokan Leanore seperti tercekat biji kacang besar, yang ia makan tadi siang. "A-apa harus dengan menari striptis?" tanyanya meyakinkan Athes, berusaha mengubah keinginan gila pria itu. Tapi pria itu tampak tidak peduli dan tidak berniat menggubrisnya. "A-aku tidak bisa menari seperti itu," lirih Leanore jujur.

Mata Leanore melebar ketika Athes mengambil cek miliknya di meja, bersiap untuk merobeknya.

"Oke. Oke. Aku akan menari!" refleks Leanore mencegah.

"Kau benar-benar pemuja uang. *One million girl.*" tuduh Athes sambil menaruh kembali ceknya ke atas meja.

Leanore tidak menghiraukannya. Ia memang sangat membutuhkan uang itu. Harga dirinya jatuh sekali, tapi membebaskan perkara lebih buruk di kemudian hari. Menghabiskan hari-harinya dengan Santoz yang tua, atau ia dan penghuni panti menjadi tuna wisma.

Leanore memejamkan matanya dan menghirup udara dalam. Leanore membuka matanya dan menatap Athes dengan cemas. "Boleh aku minta minumanmu?"

"Ini?" Athes meraih gelas sampanye-nya. Leanore mengangguk. "Mau tambah?" tawar Athes. Leanore kembali mengangguk, mengiyakan.

Athes menuangkan kembali sampanye ke dalam gelasnya, hampir penuh. Lalu memberikannya pada Leanore. Leanore maju untuk menerimanya, dan tanpa kata ia meneguk habis sampanye tersebut.

Mata Leanore mengerjap, pandangannya mulai kunang-kunang. Ia menaruh gelas yang sudah kosong ke atas meja. Kemudian Leanore berjalan dengan sedikit sempoyongan, berhenti di tempatnya tadi.

Leanore memejamkan matanya dan mulai menggerakkan tubuhnya

mengikuti irama. Tubuhnya terasa rileks, menikmati setiap alunan musik yang terdengar sensual. Leanore mulai menarikan kedua tangannya untuk meraba setiap lekuk tubuhnya di balik *bathrobe* yang ia kenakan.

"Remas payudaramu." perintah Athes dengan suara mendesis.

Leanore melakukannya tanpa membantah. Sampanye telah mengikis rasa malu atau takutnya. Ia meremas-remas payudaranya dan menggigit bibir bawahnya dengan seksi. Apa yang ia lakukan sekarang, dilakukan dalam keadaan setengah sadar.

"Buka jubah mandimu." Athes kembali memerintah. Suara mulai berat.

Dengan mata yang masih tertutup, Leanore mulai membuka tali *bathrobe*-nya. Ketika ia akan membuka jubahnya, Leanore membuka matanya karena kedua tangannya di tahan oleh Athes. Leanore tidak menyadari pria itu maju dan berada di hadapannya.

"Biar aku saja," gumam Athes. Iris keduanya saling mengunci satu sama lain. Leanore menghentikan goyangannya, Athes menurunkan jubah mandinya sampai terjatuh ke lantai.

Sekarang, Leanore sudah bertelanjang bulat. Dengan sisa kesadarannya, ia menahan malu. Leanore menutupi payudara dan area pribadinya, menyilangkan kedua tangannya di area kedua bagian sensitif tubuhnya itu.

Athes melirik sejenak pada Leanore, kemudian pria itu menurunkan kedua tangan Leanore. "Kau malu?"

Leanore mengangguk jujur, wajahnya sudah merah padam.

"Tubuhmu indah, tidak perlu malu."

Leanore kembali mengangguk dengan polos. Athes tersenyum.

Leanore menahan napas. Ketika Athes mulai meraba puncak dadanya. Lalu Athes mendekatkan wajahnya dan mulai menciumi puncak dadanya, sementara satu tangannya lagi meremas satu bagian yang lain. Leanore memejamkan matanya kembali, tangannya meremas rambut Athes, ia mulai menggoyangkan tubuhnya lagi.

Athes tersenyum di tengah hisapan nipple Leanore. "*Good girl.*"

Setelah puas mencumbu dada Leanore, cumbuan Athes semakin turun ke bawah, dan berakhir dengan mencium area pribadinya. Refleks, Leanore menghentikan goyangannya dan membuka matanya cepat.

"A-Athes apa yang kau lakukan?" Leanore menjauhkan wajah Athes dari area pribadinya.

Athes menengadah, menatap Leanore dengan mata gelap yang sudah diselimuti gairah. "Jangan membantah!"

Athes menyingkirkan kedua tangan Leanore di kedua pipinya. Leanore benar-benar tidak bisa membantah. Ia membiarkan Athes berbuat sesukanya. Leanore memejamkan mata, menikmati sapuan lidah Athes. Kewarasannya memang sudah menghilang akibat alkohol dan rangsangan yang Athes berikan.

"Ahh... " Leanore mendesah, wajahnya mendongak. Tubuhnya hampir kehilangan keseimbangan karena kenikmatan yang baru pertama ia rasakan. Athes menahan tubuhnya dengan meremas bokongnya.

Athes terus menjelajahi seluruh area pribadinya tanpa rasa jijik.

"Aku mau ... ahh ...." lenguh Leanore. Athes semakin gencar menyapukan lidahnya, menghisap bahkan menggigit kecil bagian sensitif di area pribadinya itu. "A-thes ...," Lenguh Leanore ketika mendapatkan orgasmenya yang kedua setelah yang pertama di mobil.

Athes masih berada di bawahnya, menikmati dan menghisap cairan orgasme Leanore sampai bersih. Setelah puas memberi kenikmatan pada inti Leanore, Athes berdiri.

Keduanya saling berpandangan penuh arti. Athes membelai pipi Leanore dengan lembut. "Kau pernah melakukan itu dengan kekasihmu?" tanya Athes setengah bergumam.

"Aku tidak memiliki kekasih." jujur Leanore.

Athes tersenyum tipis. "Mantanmu?"

Leanore menggeleng dengan wajah merah. "Ka-kau yang pertama." akunya dengan berbisik.

Athes semakin melebarkan senyumnya. Senyum yang lebih manusiawi. Leanore sedikit melebarkan matanya saat tiba-tiba Athes mencium keningnya. Leanore tidak menyangka Athes akan melakukan hal itu. Karena menurutnya hal tersebut biasanya di lakukan oleh sepasang kekasih bukan pasangan *one night stand*.

Leanore menatap Athes yang tengah mencium keningnya dengan lembut.

"Aku juga tidak pernah seintim ini dengan pelacur-pelacurku."

Entah kenapa bibir Leanore terangkat ke atas saat mendengar pengakuan Athes, meskipun lagi-lagi Athes menganggap dirinya seorang pelacur. Alkohol benar-benar sudah mempengaruhi kewarasannya.

Leanore memejamkan matanya ketika Athes menubrukkan bibir mereka. Leanore membalas ciuman Athes dan mencengkeram pipi pria itu untuk memperdalam ciuman mereka.

Setelah ciuman yang cukup panjang dan menggebu, Athes mengangkat tubuh Leanore, menggendongnya ala bridal menuju tempat tidur.

Athes menurunkan Leanore di tempat tidur dengan perlahan. Leanore menggigit bibir bawahnya gugup saat Athes mulai membuka tali *bathrobe* yang pria itu kenakan dan melepaskannya.

Leanore menahan napas dengan jantung berdebar kencang ketika melihat tubuh polos Athes. Athes memiliki tubuh yang sangat seksi bak pahatan patung Dewa. Sangat indah dengan otot dan perut kotak-kotaknya.

Ya, Tuhan ....

Leanore menelan saliva saat melihat area pribadi milik Athes yang sudah tegang dan ... besar.

Apa itu akan muat di miliknya?

"Terpesona?" celetuk Athes dengan tersenyum miring.

Leanore langsung membuang muka dengan wajah terasa sangat panas menahan malu. Leanore merutuki dirinya yang sempat terbuai oleh tubuh seksi pelanggannya itu.

Jantung Leanore semakin berdebar ketika Athes menindihnya dengan tempat tidur yang bergoyang. Apalagi milik Athes terasa mengganjal di area pribadinya.

"Aku tidak suka diabaikan." Athes meraih pipi Leanore agar menghadapnya. "Tatap aku." titahnya. Namun Leanore hanya menatap tatto di dada sebelah kanan Athes, yang baru ia sadari karena sangat kecil. *Righnero*.

Itu adalah tulisan tatto tersebut. Entah apa arti dari kata itu?

"Leanore ..." Athes menggeram tidak sabar. "Aku tidak suka di bantah! Tatap aku!"

Laenore mengalah. Ia mengalihkan pandangannya dari tatto Athes pada mata hazelnut pria itu. Athes menyorotnya lekat, membuat Leanore gugup.

Leanore tiba-tiba meringis kesakitan karena tanpa peringatan, Athes memasukkan ereksinya ke dalam inti Leanore. "Sa-sakit ..." Leanore menangis.

"*Don't cry, Baby* ...." Athes menghapus air mata Leanore. "Aku akan melakukannya dengan pelan, setelah itu kau akan terbiasa, bahkan menikmatinya."

Hanya ringisan yang bisa Leanore utarakan karena Athes semakin menekan ereksinya untuk masuk semakin dalam.

Leanore mencengkeram punggung Athes. Bahkan menancapkan kuku-kukunya pada punggung pria itu setelah Athes berhasil memasukkan seluruh miliknya ke dalam Leanore.

Leanore memejamkan matanya, ia menggigit bibirnya menahan perih dan panas di bawah sana.

"Buka matamu." perintah Athes. Leanore melakukannya. "Aku sangat menyukai matamu ... mengingatkanku pada seorang bocah."

Setelah berkata demikian, Athes mencium kedua mata Leanore. Kemudian pria itu mulai menggerakan pinggulnya. Melakukan penetrasi. Leanore meremas belakang kepala Athes.

Athes melakukan gerakannya dengan lembut, sesuai janjinya. Rasa sakit yang Leanore rasakan berganti menjadi nikmat yang tidak bisa diungkapkan oleh kata-kata.

Leanore sedang menjual dirinya, tapi ia merasa sedang bercinta bersama seorang kekasih.

Ya Tuhan. Otaknya benar-benar sudah hilang akal.

Kamar hotel pun dipenuhi oleh suara erangan dan desahan dari Leanore. Athes terus menggerakan pinggulnya semakin cepat sambil mencium bibir Leanore dengan ganas.

Tak berapa lama, keduanya saling melenguh setelah mendapatkan pelepasan secara bersamaan.

Athes mengentakkan pinggulnya yang terakhir sebelum ia ambruk menindih tubuh Leanore dan menyerukan wajahnya di lekukan leher Leanore dengan napas memburu.

"Kau sungguh lezat," gumam Athes.

Katakan ia gila, karena Leanore malah memeluk tubuh besar Athes sebagai reaksinya.

Athes membalas dengan meraih pipi Leanore agar sedikit menunduk dan menciumnya dengan sangat lembut.

Kemudian Athes melepaskan penyatuan mereka berdua.

Menggulingkan dirinya ke samping Leanore.

"Tidurlah." Athes mencium pipi Leanore dan memeluknya. Pria itu memejamkan matanya. Leanore tersenyum, dan ikut memejamkan matanya. Ia terlena dengan apa yang mereka lakukan, melupakan fakta kalau yang merenggut kesuciannya adalah orang asing bermulut tajam.

***

Satu jam kemudian ....

Leanore melenguh dalam tidurnya. Ia merasakan tubuhnya seperti terguncang. Leanore yang merasa tidurnya terganggu membuka matanya perlahan. Ia langsung terbelalak saat mendapati Athes tengah memaju-mundurkan miliknya di dalam inti Leanore.

"A Athes, apa yang kau lakukan?"

"Menikmati tubuhmu," jawab Athes dengan suara berat, menahan desahan.

"B-bukannya kau hanya melakukannya satu kali?" seperti yang di katakan Stevy padanya.

"Kau, pengecualian!"

Athes mencium bibir Leanore dan mempercepat gerakan pinggulnya.

***

Leanore merasa tubuhnya seperti remuk. Ia menggeliat dengan mata yang masih terpejam. Semalam Athes melakukannya lima kali.

Satu kali apa? Cibirnya dengan senyuman menyedihkan.

Leanore membuka matanya perlahan. Ia mengernyit saat matanya sudah terbuka sempurna, tidak mendapati siapa-siapa di sampingnya.

Leanore bangun secara perlahan. Ia duduk dengan menyandarkan punggungnya di kepala tempat tidur, dengan selimut yang menutupi hingga dada, melindungi tubuhnya telanjangnya. Leanore mengedarkan pandangan ke kamar hotel yang sepi, seperti tidak ada penghuni selain dirinya.

Leanore mendesah. Tadi malam ia seorang pelacur, tentu saja akan ditinggal pelanggannya. Matanya jatuh pada nakas di sampingnya.

Segelas *orange juice*, roti panggang, bacon, salad, dan sebutir pil di atas nampan. Yang menjadi perhatian Leanore adalah 2 lembar kertas kecil. Yang satu sebuah cek dan yang satu sepertinya sebuah pesan.

Leanore mengambil keduanya. Matanya melotot saat melihat nominal di ceknya. Ia mengucek matanya yang mungkin salah melihat, ia baru saja

bangun tidur, ingat?

Tapi tidak, nilainya tetap sama. Ia menepuk pipinya, bukan mimpi.

Leanore meraba cek yang kini bertuliskan ....

Dua juta euro.

Leanore segera membuka lipatan pesan di tangannya. Dan sebuah kartu nama terjatuh dari sana.

Athes O'nill De Luca.

Leanore membaca pesan Athes.

Bonusmu.

Hanya itu yang tertulis di sana.

Dengan tenang Leanore meremas pesan tersebut dan membuangnya. Kemudian ia mengambil pil yang ada di nampan, yang Leanore yakini adalah obat pencegah kehamilan.

* * *

De Luca Global Company Office

"Nanti pulanglah ke rumah. Kita makan malam bersama."

"Aku tidak bisa berjanji, Mom. Aku sibuk."

"Sibuk dengan para jalangmu?"

Athes tertawa kecil, "Oh ya, Tuhan, darimana gagasan itu?"

"Dari Romy!"

"Oh, *God*, si ceriwis itu."

"Berhenti membuang-buang uangmu untuk seorang jalang, Athes. Mom tidak ingin mempunyai anak yang terkena penyakit kelamin. Kau putra Mom dan Dad satu-satunya, *honey* ..."

Athes memutar bola matanya sambil tersenyum geli. "Aku memakai pengaman terbaik. Mom tenang saja." balas Athes santai.

Nicholla, sang ibu mendengkus di sebrang telepon. "Mom tidak mau tahu, pokoknya nanti malam kau harus makan malam di rumah."

"Memang siapa yang Mom undang kali ini? Marilyn Monroe?"

"Sayangnya ia sudah meninggal."

Athes mengulum senyum. "Lalu siapa?"

"Keluarga Belurich."

Wajah Athes langsung semringah, "Apa Marinka datang?"

"Mom tidak tahu. Datang saja."

Tanpa menunggu jawaban dari Athes, Nicholla langsung memutuskan sambungan teleponnya. Athes berdecak. Semakin tua ibunya memang semakin menyebalkan.

"Baiklah Mom, aku akan datang." gumam Athes sambil merentangkan tangannya, menggeliat. Kemudian Athes mengalihkan perhatiannya pada interkom yang berbunyi. "Ya."

"*Sir*, ada paket untuk Anda." ujar sekertarisnya.

"Dari siapa?"

"Tidak ada nama pengirimnya, *Sir*. Tapi anak buah Anda sudah memeriksa dengan alat pendeteksi. Isinya aman."

"Berikan padaku."

***

Athes membuka paket yang baru saja di antar oleh sekertarisnya itu. Sebuah kotak terbungkus kertas kado berwarna pink. Sangat mengejek sekali, seorang De Luca diberikan bungkus paket berwana merah muda dengan corak hati yang feminin.

Athes mengernyit ketika paket sudah terbuka. Isinya tumpukan busa. Athes mengambil busa-busa itu untuk melihat isi dari kotak yang sebenarnya. Athes tersenyum miring ketika menemukan isi dari paket tersebut. Uang tunai sebanyak 1 juta euro dan kartu nama miliknya.

Athes mengambil kertas yang terlipat di bawah kartu namanya. Ia membuka dan membacanya.

Aku hanya membutuhkan uang 1 juta. Sebelumnya terima kasih atas bonus dan kartu namanya, tapi maaf aku harus mengembalikannya.

Athes meremas pesan dari Leanore sambil menyeringai geli.

Bad Night

Tiga tahun kemudian ....

Suara tembakan beruntun terdengar begitu jelas. membuat telinganya pengang, darah mengalir dari tubuh seorang wanita yang mendapatkan tembakan di kepalanya. jatuh dan terbujur kaku mengotori lantai yang dipijaknya dengan cairan merah berbau besi.

Apa ini?

"Lea?! Bangun, Sayang."

Leanore tidak bisa berpaling, matanya hanya bisa menyorot lurus jasad wanita itu. Ia merasakan tepukan kecil di pipinya, wajahnya penuh keringat, tubuhnya menggigil.

"Lea ..."

Kenapa? Mimpi ini selalu terulang. Sebenarnya siapa wanita itu? kenapa kematiannya selalu menjadi hiasan mimpi buruk setiap kali Leanore tertidur?

"Lea!"

Mata Leanore terbuka, ia terbangun dengan napas tersengal.

"Are you oke?!" tanya orang yang membangunkannya cemas. Leanore mengangguk sambil mendudukkan dirinya dengan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. "Mimpi itu lagi?"

Leanore mengangguk lagi. Mark menatap prihatin sambil menyeka keringat di kening Leanore. Mark mencondongkan badannya untuk mengambil gelas di atas nakas di samping Leanore dan menyerahkannya. "Minumlah."

Leanore menerima gelas itu dan meminumnya sampai tandas.

"Kau masih tidak mengingat siapa keluarga yang dibantai itu?"

Leanore menggeleng. Mark mengambil gelas di tangan Leanore dan menaruhnya kembali di atas nakas.

"Sudah kubilang mimpi itu sangat aneh. Aku tidak mengenal mereka sama sekali. Hanya wajah samar, kata Mama, dan seorang anak kecil yang malang harus menyaksikan pembunuhan ibunya dengan keji. Kau tahu?

Aku seperti seorang cenayang yang terus dihantui mereka yang sepertinya meminta pertolonganku," kekeh Leanore putus asa karena mimpi yang selalu menghantui hampir seumur hidupnya itu.

Mark tersenyum menenangkan. "Jangan konyol, aku yakin itu hanya bunga tidur saja." Mark mencium pundak Leanore yang terbuka. Lalu ciuman Mark naik ke atas lehernya. Leanore memejamkan matanya menikmati sentuhan lembut dari bibir kakak angkat sekaligus kekasihnya itu.

Mark adalah cinta pertama Leanore. Dan ia tidak menyangka kalau pada akhirnya cintanya berbalas. Leanore dan Mark sudah berhubungan sekitar 2 tahun yang lalu. Leanore cukup bersyukur karena kekasihnya itu bisa menerima dirinya apa adanya, dengan keadaan yang sudah tidak *virgin*.

"Mark ...." Leanore mencegah Mark yang akan melepaskan selimut yang melindungi tubuh telanjangnya.

"Kenapa?" suara Mark sudah parau karena gairah.

Leanore menoleh dan mengecup bibir kekasihnya. "Hari sudah terang. Kau harus bersiap untuk bekerja dan aku harus memulai hari dengan mencari pekerjaan kembali."

Mark menatap lekat Leanore, "Kau tidak perlu melakukan itu. Aku masih sanggup membiayaimu, Lea ...."

Leanore tersenyum, ia membelai pipi Mark dan menatapnya bangga. "Aku tahu, tapi aku tidak ingin terus menjadi beban untukmu. Kau membiayai kuliahku, mencukupi kebutuhanku yang beberapa bulan ini menjadi pengangguran, dan menghidupi anak-anak panti. Aku ingin membantumu, Mark. Aku juga ingin memanfaatkan ijazahku dan membuatmu bangga padaku."

Mark tersenyum, ia meraih tangan Lea di pipinya dan mencium punggung tangannya dengan hangat. "Aku mencintaimu, Lea ...." Mark menarik Leanore ke dalam pelukannya, tubuh telanjang keduanya saling menempel begitu Mark menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh Leanore.

"Mark!" Protes Leanore ketika Mark merebahkan tubuhnya dan menindihnya.

"Masih ada waktu, aku menginginkannya lagi ...."

Leanore terkekeh sambil menoyor pipi Mark, dengan senyum di bibirnya, Mark mulai mendekati bibir Leanore dan menciumnya dengan

lembut.

***

"Kemarin lusa aku tidak sengaja bertemu Marinka," ucap Leanore.

Ia dan Mark sedang sarapan pagi di apartemen milik Mark. Mereka berdua memang memutuskan untuk tinggal satu atap sejak satu tahun yang lalu. Mereka mengunjungi panti asuhan sekitar 1 minggu sekali untuk melihat keadaan Beatris sang ibu panti dan anak-anak panti.

Mark sudah rapi dengan setelan jas kerjanya, sementara Leanore juga sudah siap dengan setelan resminya untuk mencari pekerjaan.

"Lalu?" tanya Mark tidak acuh. Pria itu fokus pada koran yang sedang dibacanya dan kopi di tangannya.

"Ia semakin cantik," Leanore melirik Mark untuk melihat reaksi kekasihnya itu. "dan Marinka akan bertunangan," lanjut Leanore dengan mata yang tidak beralih dari Mark. Tapi nyatanya Mark tidak memberikan reaksi apa pun mengenai berita tentang wanita yang pernah dikejarnya itu.

Marinka adalah teman Leanore saat di bangku Senior High School. Ia seorang wanita dari keluarga berada. Marinka sangat cantik dengan rambut pirangnya, ia juga wanita yang anggun, ramah, dan pintar. Marinka adalah gadis idola di sekolahnya. Banyak pria yang mengejar cinta Marinka, termasuk Mark yang kala itu senior 2 tahun di atas Leanore dan Marinka di sekolah.

Mark dan Marinka pun akhirnya berpacaran. Setahun kemudian, Mark harus pergi ke UK karena mendapatkan beasiswa di salah satu universitas terkenal di sana.

Keduanya pun berhubungan jarak jauh. Setelah Leanore dan Marinka lulus sekolah. Marinka melanjutkan pendidikannya ke Amerika, komunikasinya dengan Leanore terputus, begitu pun dengan Mark. Bahkan Marinka memutuskan untuk mengakhiri hubungannya bersama Mark tanpa alasan yang jelas.

Dan kemarin, Leanore tidak sengaja bertemu dengan Marinka di sebuah pusat perbelanjaan.

"Baguslah," balas Mark sambil melipat koran di tangannya.

"Kau ... tidak apa-apa?" tanya Leanore penuh selidik.

Mark menoleh dengan senyum kalem di bibirnya, "Memang aku harus kenapa mendengar kabar itu? Sekarang aku punya kau dan aku mencintaimu ... Marinka hanya masa lalu, hanya cinta monyetku dulu."

Leanore tersenyum lega, kemudian mengangguk. "Marinka mengundang kita. Acara pertunangannya lusa malam. Apa kita akan datang?"

"Kita diundang, berarti kita harus hadir."

Leanore tersenyum lebar, ia senang Mark akhirnya menyetujui untuk datang pada acara pertunangan Marinka. Leanore sendiri memang sangat ingin menghadiri pesta pertunangan sahabatnya itu, apalagi mereka berdua baru berjumpa kembali setelah sekian lama.

Mark bangkit dari duduknya. "Aku harus berangkat sekarang." pamitnya. Leanore mengangguk, "Kau yakin tidak ingin berangkat bersamaku?" tanya Mark.

"Tidak. Kita berbeda arah, nanti kau terlambat."

"Baiklah, hati-hati, Sayang." Mark mencium kening Leanore,kemudian melangkahkan pergi. Setelah Mark pergi, Leanore membereskan meja makan bekas sarapan mereka berdua.

***

Pukul tujuh malam, Leanore dan Mark sudah sampai di tempat tujuan. Mereka kini berada di lobi sebuah hotel bintang lima dan dikenal paling mewah di Italy, tempat acara pertunangan Marinka digelar.

Hari ini Leanore tampak anggun mengenakan gaun panjang berwarna krem dengan motif bunga berwana merah muda. Sederhana, sesuai karakternya. Sementara Mark terlihat gagah seperti biasa dengan setelan jasnya yang berwarna hitam.

Mereka berdua bergandengan tangan masuk ke ballroom pesta. Suasana sangat meriah dengan dekorasi bernuansa gold yang luar biasa. Bisa ditebak sebenarnya, ini adalah acara pertunangan orang kaya.

Tidak hanya itu, para tamu undangan juga kebanyakan merupakan orang-orang kalangan atas. Tidak hanya para pengusaha dan selebritis, para petinggi di Italy pun turut hadir, salah satunya perdana menteri Italy, Mr. Sergio Slavini.

Benar-benar pesta pertunangan yang sangat luar biasa.

"Itu Marinka," gumam Leanore. Mark mengikuti arah pandangnya.

Marinka sedang mengobrol dengan tangan melingkar di lengan seorang pria yang Leanore yakini adalah tunangannya.

Marinka terlihat cantik dan anggun dengan gaun biru pastelnya yang sangat mewah. Sementara tunangannya, Leanore tidak dapat melihat dengan

jelas. Karena tertutupi oleh Marinka yang berada tepat di sampingnya.

Leanore dan Mark berjalan untuk menghampiri.

"Marinka," panggil Leanore.

Marinka menoleh. "Lea!" Wanita itu melepaskan lingkaran tangannya di lengan sang tunangan, lalu berjalan mendekat pada Leanore dan memeluknya. "Aku pikir kau tidak akan datang."

"Aku pasti datang di hari bahagiamu."

"Terima kasih, Lea ...."

Leanore mengangguk dengan senyum semringah. Sungguh, ia ikut bahagia dengan pertunangan sahabatnya itu.

Marinka melepaskan pelukannya dari Leanore. Kemudian wanita itu menoleh dengan canggung pada Mark. "Mark, kau juga datang? Bagaimana kabarmu?" tanyanya dengan ramah.

"Aku baik ... dan aku pasti datang karena kau teman Lea. Lagipula aku tidak mungkin membiarkan kekasihku pergi sendiri," balas Mark dengan hangat.

Sementara Leanore merasa tidak enak hati, bagaimana pun Marinka sahabatnya dan kini ia justru berpacaran dengan mantan kekasih sahabatnya itu.

"Jadi ... kalian sekarang bersama? Waw ... Kejutan sekali." Marinka tersenyum pada Leanore. "Selamat Lea, dari dulu aku sudah menduga kalian bukan sekadar adik dan kakak, dan harus kuakui Mark lebih cocok denganmu dibanding denganku."

Leanore tersenyum canggung karena penyataan Marinka yang terkesan sarkastis. Entahlah ... semoga itu hanya perasaannya saja.

"Terima kasih. Ngomong-ngomong selamat atas pertunanganmu," kata Mark yang menimpali.

"Terima kasih kembali Mark, oh ya perkenalkan tunanganku-" Marinka menoleh ke belakang, "Sayang ... kemarilah ... aku kenalkan pada sahabatku dulu ketika aku sekolah di Senior High School." Marinka mengulurkan tangannya, tunangannya menyambut dan berjalan mendekat. Pria itu pun berdiri di samping Marinka. Leanore mundur satu langkah, tanpa sengaja ia menginjak bagian belakang ujung gaunnya. Leanore hampir terjatuh, andai Mark tidak sigap menahan tubuhnya.

"*You alright?*" tanya Mark cemas.

"Aku baik-baik saja. Terima kasih." Leanore tersenyum.

"Hati-hati."

Leanore mengangguk meyakinkan, Mark melepaskan lingkaran tangannya di pinggang Leanore. Leanore mengalihkan pandangannya dari Mark, pada tunangan Marinka yang berada tepat di hadapannya. Pria itu tengah memamerkan senyum miringnya yang arogan.

Athes De Luca.

Leanore tidak mungkin bisa melupakan pria yang sudah merenggut keperawanannya, berikut uang 1 juta euro yang digelontorkan oleh pria itu.

"Perkenalkan ini adalah tunanganku Athes, dan Athes kenalkan ini Lea dan kekasihnya, Mark," ucap Marinka.

Dengan santai, seolah tidak pernah saling bertemu sebelumnya, Athes mengulurkan tangannya pada Leanore.

Baguslah, pria itu sepertinya lupa pada Leanore akibat terlalu banyak wanita yang pria itu tiduri. Mungkin. Dengan terpaksa, Leanore menyambut uluran tangan dari Athes.

Mereka berdua saling berjabat tangan. Sungguh, Leanore tidak betah bersentuhan dengan pria itu. Ia dengan cepat ingin melepaskan tangannya dari genggaman Athes. Namun sialnya, tangannya ditahan kuat oleh pria itu.

Leanore mendelik. Athes mengangkat kedua alisnya dengan congkak. Pikirannya salah, sepertinya Athes masih mengingat dirinya. Wanita yang sudah ia renggut kesuciannya di pertemuan kedua mereka.

Leanore yang tidak ingin mengundang kecurigaan, tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah tangannya berada di dalam genggaman pria itu. Ia menatap pada Athes yang tengah menatap dirinya dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca.

"Ehm!" dehem Mark mengingatkan jika Leanore dan Athes sudah terlalu lama bersalaman.

Dengan tenang Athes melepaskan jabatan tangannya dari Leanore.

"Mark, kekasih Lea." Mark mengulurkan tangannya pada Athes. Athes menyambutnya dengan senyum miring menyebalkan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Sangat sombong, seolah sedang menunjukkan kalau ia adalah segalanya.

Leanore menghela napas berat. Kenapa setelah 3 tahun berlalu, ia bisa kembali bertemu dengan Athes De Luca? Sungguh malam yang buruk.

Sick Man

"Aku sangat tidak menyangka kalau yang menjadi tunangan Marinka seorang Athes De Luca," ucap Mark sambil membuka pintu apartemennya.

"Kau mengenal pria itu?" tanya Leanore dengan tenang. Pura-pura tidak tahu. Ia menuju meja makan yang menyatu dengan ruang tamu, mengambil air minum untuk Mark. Apartemen Mark memang tidak besar. Hanya terdiri dari satu kamar, ruang tamu yang menyatu dengan pantry dan meja makan, 2 kamar mandi yang berada di dalam kamar dan di di dekat pantry. Tapi semuanya tertata rapi dan bersih.

"Tidak ada yang tidak mengenal Athes De Luca. Keluarganya sangat terkenal di Italy, bahkan sekarang keluarga itu dinobatkan sebagai orang terkaya di dunia. Marinka sangat beruntung mendapatkan pria itu."

Leanore menghentikan sejenak kegiatannya yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas.

Ya, apa yang dikatakan Mark sangat benar. Setelah kejadian tiga tahun yang lalu, Leanore langsung mencari tahu tentang Athes De Luca. Tidak ada info berarti yang ia dapat dari internet, kecuali keluarganya yang sangat kaya raya dan diagungkan di Italy. Klan De Luca ternyata termasuk klan keluarga paling tua di Italy. Namun keluarga mereka sangat tertutup sekali dari media.

"Kurasa pria itulah yang jauh lebih beruntung mendapatkan Marinka. Ia terlihat bajingan," timpal Leanore. Leanore membawa segelas air putih menuju Mark yang sedang duduk di sofa dan memberikannya. Mark terkekeh kecil mendengar penuturan jujur dari Leanore.

"Terima kasih, Sayang," bisik Mark. Leanore mengangguk dan mendudukkan dirinya di samping Mark. Mark meminum air putihnya. Lalu menaruh gelasnya yang hampir kosong di atas meja. Dan berkata, "Orang kaya memang selalu terlihat bajingan." Mark meraih pipi Leanore agar menghadapnya, "Aku bahkan tidak menyukai caranya menatapmu. Seperti seekor singa yang sedang melihat sepotong daging segar yang siap di santap."

Leanore menelan salivanya, jantungnya berdebar kencang. Bagaimana jika Mark tahu kalau pria yang sudah merenggut keperawanannya adalah Athes De Luca?

Ya Tuhan ... kenapa Roma terasa sangat sempit sekali?

Oh, *c'mon* Leanore, Roma bukanlah Italy, tentu saja lebih sempit. Dapat menghindari pria itu selama 3 tahun saja adalah sebuah prestasi.

"I-itu hanya perasaanmu saja Mark. Jangan berlebihan," sanggah Leanore dengan suara gugup.

"Kau milikku, Lea." Mark berucap tegas.

Leanore tersenyum menenangkan kekasihnya yang terlihat cemburu. Ia mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Mark. "Aku memang milikmu, hanya milikmu."

Mark terlihat lega, ia tersenyum manis, matanya menatap intens bibir Leanore yang penuh dan seksi. Mark menipiskan jarak wajah mereka. Leanore memejamkan matanya, mereka berdua berciuman dengan hangat dan lembut.

"Mandi bersama?" ajak Mark di tengah ciumannya. Leanore terkekeh sambil mengangguk mengiyakan.

Tanpa melepaskan ciuman keduanya, Mark menuntun Leanore agar berdiri. Lalu meraih kedua paha Leanore agar melingkar di pinggangnya. Sambil menggendong Leanore, Mark menuju kamar mandi yang berada di dalam kamar mereka berdua.

***

Leanore sedang mengaduk-ngaduk kopinya di sebuah kafe. Ia tengah menunggu Marinka. Marinka mengajaknya bertemu untuk menghabiskan waktu bersama setelah sekian lama. Namun sudah setengah jam Leanore menunggu, Marinka masih belum datang juga. Untung Leanore masih menganggur. Eh, kenapa kesannya dia justru terdengar bangga?

"Lea!"

Leanore menoleh pada sumber suara yang memanggilnya. Marinka. Namun sedetik kemudian Leanore terkesiap. Ia hampir menjatuhkan sendoknya. Bagaimana tidak? Marinka tidak sendiri, ia datang bersama dengan tunangannya, Athes De Luca.

Leanore menarik napas dalam.

Harus ia akui, Athes sangat gagah dengan setelan jas mewahnya yang berwarna abu. Pria itu semakin tampan dan berkarisma di usianya yang kian matang. Namun aura *devil* lebih melekat dari sebelumnya. Mencekam, dan membuat dirinya tidak nyaman. Leanore mencoba menyunggingkan senyum sebagai balasan.

"Kau sudah lama menunggu?" tanya Marinka ketika mendudukkan

dirinya di sebrang Leanore.

"Tidak juga." Dia berbohong. Leanore mengabaikan pria di samping Marinka yang tidak berhenti menatapnya.

"Oh, aku khawatir kau sudah terlalu lama menunggu."

"Tidak. Kau tenang saja."

"Salahkanlah pria ini karena tiba-tiba ingin mengantarku kemari!" aku Marinka dengan sebal sambil mengapit lengan tunangannya.

Leanore hanya tersenyum sambil melirik sebentar pada Athes.

"Aku sudah mengatakannya, aku ada urusan di dekat sini," alibi Athes sambil menjetikkan jarinya memanggil *waitress*.

"Katanya tadi kau sedang terburu-buru?" tanya Marinka heran.

"Satu cangkir kopi kurasa tidak masalah." Dengan lembut Athes membelai puncak kepala Marinka, pria itu tersenyum hangat.

Leanore mengalihkan pandangannya dari pemandangan cukup romantis di depannya pada gelas kopi di hadapannya.

Athes terlihat sangat menyayangi Marinka. Terbukti perlakuan dan ekspresi lembut yang ditampilkan pria itu saat bicara dengan Marinka. Sangat kontras dengan apa yang dilakukannya pada Leanore. Cenderung melecehkan dan merendahkan. Tentu saja. Marinka adalah tunangannya, sementara Leanore adalah wanita bayaran. Ingin rasanya Leanore menggeplak kepalanya sendiri karena sudah lancang membandingkan dirinya dengan Marinka di mata Athes.

Seorang *waitress* menghampiri. Athes dan Marinka memesankan pesanan mereka berdua. Marinka menatap Leanore, "Lea, bagaimana wawancara pekerjaanmu waktu itu? Apa lolos?" Tanya Marinka membuka perbincangan.

Leanore menggeleng kecil, "Aku gagal. Entah untuk yang keberapa puluh kalinya," jawab Leanore putus asa.

"Memang sudah berapa lama kau menganggur?" Marinka terlihat prihatin.

"Semenjak lulus kuliah sekitar 2 tahun yang lalu. Tidak menganggur juga, aku sempat bekerja di kafe untuk sementara karena putus asa dengan penolakan dari berbagai perusahaan. Tapi kemudian Mark memintaku untuk berhenti dari kafe tersebut. Dan sejak saat itu aku menjadi parasit pria itu." Leanore terkekeh kecil sambil menyeruput kopinya. Lagi-lagi ia harus mengabaikan tatapan dan senyum mengejek dari tunangan sahabatnya itu.

"Kau beruntung memiliki Mark." Marinka mengusap pergelangan tangan Leanore. Leanore membalasnya dengan tersenyum manis.Marinka kali ini menoleh pada Athes. "Sayang, bukannya kau tadi mengatakan sedang membutuhkan seorang sekretaris?"

"Ya," jawab Athes tidak acuh.

"Bagaimana kalau Lea saja?"

Leanore melotot, "Tidak perlu-"

"Besok datang saja ke kantor dengan membawa CV," sela Athes dengan tenang.

"Kau dengar? Kau harus datang besok ke kantor tunanganku," paksa Marinka antusias.

"T-tapi-"

"Aku harus berangkat sekarang." Athes menyela ucapan Leanore.

"Tapi kopinya belum datang." Marinka mengernyit heran, Padahal Athes sendiri yang tadi menginginkan secangkir kopi.

"Tidak perlu, nanti saja di kantor." Athes mengecup bibir Marinka dan beranjak pergi tanpa menunggu respons dari tunangannya.

Marinka menghela napas, "Sikapnya terkadang memang sangat menyebalkan," gerutunya.

Leanore mengusap pergelangan tangan Marinka, menenangkan, dan cukup mengerti dengan sikap Athes.

***

Leanore menarik napas sambil menatap gedung menjulang tinggi di depannya. Gedung De Luca international Corparation. Pada akhirnya, dia memang datang ke tempat ini karena tidak mau selamanya merepotkan Mark. Leanore melangkahkan kakinya memasuki gedung dengan sebuah amplop berwarna coklat di tangannya yang berisi CV.

Leanore terpaksa. Selain memang sangat membutuhkan pekerjaan, ia juga tidak enak hati pada Marinka sangat memaksanya untuk mencoba melamar menjadi sekretaris tunangannya. Leanore menghampiri meja resepsionis di lobi.

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu, *Miss*?" tanya sang resepsionis dengan ramah.

"Selamat siang, saya ingin bertemu dengan Mr. De Luca."

"Apa Anda sudah membuat janji sebelumnya?"

Leanore bingung, apa ucapan Athes kemarin bisa dikategorikan sebuah janji atau basa-basi? Ia menjawab, "Sebenarnya kemarin saya sudah membuat janji secara pribadi dengan Mr. De Luca. Tapi saya tidak tahu apa beliau sudah mengatur jadwal pertemuan kami atau belum."

Resepsionis itu tersenyum ramah, "Nama Anda?"

"Leanore Fiore."

"Kalau begitu tunggu sebentar," pinta sang resepsionis. Leanore mengangguk. Resepsionis itu menggunakan teleponnya menghubungi seseorang. Tak berapa lama, ia menutup kembali teleponnya. "Anda sudah ditunggu oleh Mr. De Luca di ruangannya, di lantai 67."

"Terima kasih."

"Sama-sama Ms. Fiore."

Leanore melangkahkan kakinya menuju lift. Ia menekan tombol lantai 67. Tak lama kemudian lift berhenti dan pintunya terbuka. Leanore menuju resepsionis yang berada di lantai 67. Ia langsung diantar menuju ruangan Athes. Ternyata pria itu memang sudah menunggunya.

Leanore mengangkat kedua alisnya ketika di depan ruangan Athes terdapat 2 orang pria berpostur besar bersetelan jas serba hitam. Apa mereka seorang pengawal?

"Merasa dirinya sepenting itu kah Athes De Luca?" gumamnya tanpa suara. Karena selama melamar pekerjaan ke sana-kemari, baru kali ini ada ruangan seorang CEO yang dijaga oleh *bodyguard*. Menggelikan dan sedikit narsis. Merasa dirinya sangat penting sampai harus dijaga sedemikian rupa. Cibir Leanore dalam hati.

"Ms. Fiore, tamu Mr. De Luca," ucap sang resepsionis pada para pengawal. Dua pria besar itu mengangguk mengerti, dan salah satu dari mereka membukakan pintu untuk Leanore. "Silakan masuk, *Miss*."

"Terima kasih." Leanore melangkahkan kakinya masuk ke dalam ruangan kerja Athes yang sangat sangat mewah dan luas. Tidak heran. Perusahaan De Luca adalah perusahaan terbaik nomer satu di Italy bahkan dunia. Dan satu-satunya perusahaan yang Leanore hindari selama mencari pekerjaan.

Leanore mendapati Athes tengah duduk di meja kerjanya, pria itu sedang memeriksa sebuah dokumen. Leanore berjalan menghampiri. Namun pria itu tetap fokus pada dukumen yang sedang di periksanya.

"Selamat siang, *Sir*? Saya-"

"Duduklah," sela Athes sambil menunjuk sofa dengan bolpoin di tangannya, tanpa sedikit pun melihat ke arahnya. Tanpa kata, Leanore berjalan menuju sofa. Ia mulai terbiasa dengan sikap seenaknya Athes.

Leanore duduk di sofa yang menunjukkan pemandangan kota lewat dinding kaca yang mengelilingi ruang kerja milik Athes. Sangat indah, dari sini Leanore bisa melihat bagaimana artistiknya kota Roma.

15 menit kemudian, Leanore mendengar suara langkah sepatu yang mendekat. Itu Athes. Pria itu duduk di sofa samping kiri tempat Leanore duduk.

Gugup. Leanore mencoba menyunggingkan senyum, namun Athes bersikap tidak acuh. Leanore menghela napas sabar sekaligus lega, setidaknya ia yakin kalau Athes tidak akan membahas kisah mereka di masa lalu. Semoga.

"CV?" tanya Athes. Leanore bangkit dan memberikan CV-nya pada Athes. Leanore duduk kembali di tempatnya, sementara Athes memeriksa Leonare. "Lama tidak bertemu, Lea?" gumam Athes.

Leanore menatap cepat pada Athes. Ia tidak menyangka Athes akan menyapanya. Pria itu benar-benar mengingatnya.

"Kau tidak mungkin lupa padaku, kan?" Tanyanya lagi pada Leanore tanpa mengalihkan perhatiannya dari CV di tangannya.

"Tidak," balas Leanore dengan jujur dan singkat.

Athes tersenyum miring sambil mengalihkan perhatiannya pada Leanore. "Jadi kau benar-benar pensiun dari dunia pelacuran?"

Leanore menatap tajam pada Athes. Sungguh, ia mengira kalau Athes tidak akan membahas hal itu. Tapi nyatanya? Iblis tetaplah iblis, tidak akan pernah berubah menjadi seorang malikat. Kemudian Leanore tersenyum, "Kenapa? Kau masih penasaran denganku?" ia mencoba memberanikan diri untuk melawan pria itu.

"Kalau iya?" Athes menaikkan kedua alisnya dengan pongah.

"Apa kali ini yang akan kau berikan?" tantang Leanore.

"Sebutkan saja."

"Bonus dan kartu namamu saja aku tidak membutuhkannya. Dan sekarang, aku pun tidak membutuhkan pekerjaan darimu. Permisi." Leanore bangkit dari duduknya, namun baru beberapa langkah ia terpekik kaget karena Athes menyergapnya dari belakang. Pria itu memeluk pinggangnya. "Athes, apa yang kau lakukan?!"

Leanore berontak, namun pergerakannya segera dikunci Athes. Dengan cepat, Pria itu menyilangkan masing-masing kakinya pada kaki Leanore. Kedua tangan Leanore dicekal dengan kuat dan di lingkarkan dengan paksa pada leher pria itu.

Athes benar-benar mahir melakukannya, karena Leanore tidak merasakan sakit akibat cekalannya. Tapi tubuhnya benar-benar tidak bisa bergerak.

"Kau benar-benar menjengkelkan," bisik Athes.

Leanore tercekat ketika hidung pria itu menghirup setiap jengkal lehernya. Dia menggertak, "Kau ... yang memulai duluan. Kau selalu menghinaku." napas Leanore memburu akibat ulah Athes yang sedang menjelahi setiap lekukan lehernya menggunakan hidung mancungnya.

"Itu kodrat seorang pelacur."

Leanore memejamkan mata. Harga dirinya benar-benar dikoyak oleh perkataan pedas pria itu. "Sekarang aku bukan pelacur lagi ...."

"Bagiku kau tetap pelacurku. Harus kau ketahui ..." Athes menjeda, "aku tidak pernah memberikan kartu namaku pada seorang pelacur sebelumnya. Tapi padamu, aku memberikannya. Dan kesalahan terbesarmu, mengembalikannya padaku," desis Athes. Suaranya cenderung datar, tapi rasa sangat tidak suka kental terdengar di sana.

"A-Athes!" Peringat Leanore setengah mendesah dan takut saat Athes mulai menciumi dan menghisap lehernya. Tidak hanya itu tangan Athes yang bebas membuka kancing kemeja Leanore bagian atas dan menyusupkan tangannya ke dalam kemeja dan bra miliknya. Athes meremas payudaranya dengan bebas tanpa perlawanan.

Leanore ingin menjerit, tapi rasanya percuma karena ruangan ini kedap suara. "A-Athes hentikan ... kau tunangan sahabatku ... dan aku kekasih orang lain," pinta Leanore ketika Athes memainkan *nipple*-nya menggunakan kedua jari.

"Mulai sekarang, jika kita sedang berdua, kau milikku, begitu pun sebaliknya."

"Apa kau sudah gila?" pekik Leanore.

"Aku gila karena sudah terobsesi padamu." Athes menjilati telinga Leanore dan mengigitnya dengan sensual. Leanore mendesah karena itu bagian sensitifnya.

"Athes he-hentikan ...." Leanore berusaha meronta saat Athes

menyusupkan tangannya ke dalam rok dan celana dalamnya. Leanore membelalakkan matanya ketika Athes memasuki intinya menggunakan satu jari, memaju-mundurkan jarinya di dalam sana. "A-Atheshh ...."

Sial! Ia mendesah.

"Ya ..." suara Athes sudah sangat parau diselimuti gairah.

"He-hentikan ...."

"Tidak."

"Ini salah. Aku bukan pelacur."

"Jadilah pelacurku."

"Kau sakit jiwa!"

"Ya, dan aku menunggu momen ini. Kau datang padaku dengan sendirinya."

"Apa maksudmu?"

"Kau pikir selama ini siapa yang membuatmu ditolak berbagai perusahaan?"

"A-apa? Jadi kau pelakunya?" mata Leanore membulat. Athes hanya tersenyum miring tanpa menanggapi. Ia kembali mencumbu leher Leanore dengan lebih liar.

Leanore hampir menjerit nikmat karena Athes menambah jarinya, memainkannya dengan sangat brutal tapi membuat Leanore terbuai dan sedikit lupa siapa yang telah mencumbunya.

Leanore mencapai orgasmenya dan ia langsung menolehkan wajahnya ke belakang, Athes yang mengerti langsung mencium bibir Leanore dengan menarik tangannya dari milik Leanore. Athes melepaskan cekalan tangan Leanore di lehernya dan lilitan kakinya di kaki Leanore.

Leanore membalikkan tubuhnya dan keduanya pun berciuman dengan sangat panas, lidah mereka saling manaut, mengeluarkan hasrat masing-masing. Dan-

Leanore menendang milik Athes menggunakkan lututnya. Pria itu meringis. Tapi tidak sampai di situ, Leanore menggigit bibir Athes sekuat tenaga sampai ia merasakan rasa asin akibat darah yang keluar dari bibir pria itu. Leanore melepaskan gigitannya pada bibir Athes, lalu ia mendorong tubuhnya. Athes hampir tersungkur sambil memegangi aset pribadinya.

Leanore menatap benci pada Athes sambil menyeka darah pria itu yang menempel di bibirnya. "KAU BAJINGAN SAKIT JIWA! JADI KAU YANG

BERUSAHA MEMATIKAN KARIERKU?" raung Leanore tidak terima. Athes hanya tersenyum dengan picik, tidak menanggapi. "Kenapa baru sekarang? Setelah tiga tahun berlalu?"

"Sebenarnya aku hanya ingin membalasmu saja. Tapi melihatmu di pesta pertunanganku, membuat juniorku berontak menginginkanmu."

"KAU BENAR-BENAR TIDAK WARAS! DAN AKU PASTIKAN INI PERTEMUAN KITA YANG TERAKHIR, BERENGSEK!!!" Leanore berbalik dan berjalan sambil membenarkan pakaiannya yang awut-awutan akibat ulah Athes. Air matanya terjatuh. Ia sakit hati dengan perlakukan Athes yang tidak pernah berubah, selalu merendahkannya.

"Lea, aku pastikan kau akan kembali dan mengemis pekerjaan padaku!"

Leanore membuka pintu ruangan kerja Athes, lalu ia berbalik dan menatap tajam pada pria itu. "*In your dreams, devil!*"

"*We'll see, my bitch.*"

Leanore tidak menggubris, ia membanting pintu sekuat tenaga sampai dindingnya bergetar.

Approval

Athes sedang memberikan daging pada seekor singa jantan dewasa, salah satu hewan piaraan kesayangannya, Leon.

Sejak kecil Athes memang gemar memelihara hewan buas. Kini ia memiliki sepasang ekor singa dan 1 ekor macan tutul dewasa. Sepasang singa yang dimilikinya adalah anak-anak dari singa yang di peliharanya sejak ia kecil, Glorry. Namun sekitar 5 tahun yang lalu, singa hadiah ulang tahunnya yang ke-4 dari sang ayah itu mati saat melahirkan Leon. Dan singa satunya lagi bernama Glorry Jr. yang berusia 10 tahun, ia seekor singa betina. Sementara macan tutulnya bernama Maikey berusia 3 tahun, seekor jantan.

"Apa Glorry dan Maikey sudah selesai dimandikan?" Tanyanya pada seorang anak buahnya yang menghampiri.

"Sudah, Tuan."

"Jemur dan beri makan-" Tiba-tiba Leon mengaung. Mulutnya menyalak memperlihatkan gigi-giginya yang tajam. Tatapan singa itu tidak bersahabat siap menerkam pada objek di belakang Athes.

"*Rilex, man ...*" Athes mengusap surai lebat dan indah milik Leon. Menenangkan. "*Rilex.*" Leon sedikit tenang dan menjilati tangan Athes yang sedang mengusapi wajahnya dengan manja. "*You're so cool ....*"

Athes mencium kening Leon dengan sayang. "Anak baik." Ia menepuk-nepuk kepala Leon dengan senyum bangga di bibirnya.

"Kalau begitu saya permisi, Tuan," pamit anak buahnya. Athes tidak merespons, ia fokus mengusap-ngusap surai Leon.

"Bagaimana?" tanya Athes pada seseorang yang berdiri ketakutan di belakangnya. Seseorang yang membuat Leon mengaum dan menyalak siap memangsa.

"Se-sesuai keinginanmu, kita berhasil mengakuisisi 69% saham Vai Veloce."

"Lalu pria itu?"

"Ia sudah dipecat. Dan bisakah kau menyingkirkan singamu? Aku sangat tidak nyaman dengan tatapannya padaku!"

Athes terkekeh kecil, "Salahkan dirimu sendiri yang mengenakan baju berwarna merah."

"Bagaimana kau bisa tahu aku memakai baju merah?" tanyanya kaget. Athes sama sekali belum menoleh ke belakang.

Athes tidak langsung menjawab, ia berdiri dan menjentikkan jari, memanggil anak buahnya. Kemudian Athes memberikan Leon untuk diajak olah raga. Athes memperhatikan singanya yang berlari dengan lincah di samping anak buahnya.

Setelah puas, ia berbalik dan mendekati sahabatnya dari kecil, yang mengenakan setelan jas berwarna merah -atas dan bawah. "Sudah kukatakan singa dan macan tutulku tidak menyukai warna merah. Dan pakaianmu sangat norak." Athes berjalan menuju *mansion*, Romy mendengkus dan mengikutinya dari belakang.

Romy adalah putra dari sahabat Felix, ayah Athes, Simon Yogaswara. Romy asli keturunan Indonesia, tidak seperti Athes yang memang memiliki darah Italy berasal dari nenek dan kakek buyutnya. Romy membela diri, "Ini hadiah dari kekasihku. Sebagai pria yang baik aku harus menghargainya."

"*Well*, lusa kau akan ditinggal lagi."

Romy menatap horor pada Athes, "Kau selalu mendoakan jelek padaku!" gerutu Romy. Athes mengangkat bahunya tidak acuh. "*By the way*, kenapa kau tiba-tiba menginginkan saham Vai Veloce?" tanya Romy dengan serius. Ia mulai mensejajarkan langkahnya dengan Athes.

"Hanya merambah bisnis. Aku rasa Vai Veloce bisa menjadi saingan Contez Organizer sebagai produsen mobil sport terbesar di Italy."

Romy memangut-mangutkan kepalanya, mengerti. "Lalu, siapa Mark Alessandro?"

Athes tidak menimpali, ia hanya memberikan seringai liciknya.

***

"Minumlah ...." Leanore menyodorkan segelas air putih pada Mark yang terlihat frustrasi. Mark meminumnya dengan kasar sampai beberapa tetes air mengalir di dagunya.

Leanore menatap prihatin. Namun tidak diperlihatkan secara terang-terangan, ia tidak ingin menyinggung kekasihnya itu. Mark menaruh gelas kosongnya ke atas meja.

"Bagaimana wawancaramu hari ini?" tanya Leanore lembut.

"Hasilnya sama, mereka tertarik dan menginginkanku bergabung. Tapi di detik selanjutnya, mereka berubah pikiran dan mengatakan aku tidak sesuai kriteria. Sebenarnya ada apa dengan perusahaan-perusahaan itu?!

Padahal aku yakin, aku sangat berkompeten!" Mark mengusap wajahnya dengan gusar. Leanore menghela napas.

Dua bulan yang lalu, tepat 2 hari setelah kejadian antara Leanore dan Athes, Mark kehilangan pekerjaannya sebagai supervisor di salah satu perusahaan otomotif terkenal di Italy. Ia di pecat dengan alasan kalau perusahaan itu sedang mengalami krisis, padahal perusahaan tempat Mark bekerja adalah produsen mobil yang laris manis di pasaran. Rasanya tidak mungkin mengalami krisis keuangan.

Awalnya Leanore menyangka kalau itu semua adalah ulah dari Athes De Luca. Selain mengancamnya, Athes juga berhasil mematikan kariernya. Tapi Leanore mencoba menyingkirkan prasangkanya tersebut. Athes hanya dendam padanya. Athes menginginkannya tanpa menghiraukan Leanore yang sudah memiliki kekasih. Athes tidak memedulikan keberadaan Mark selama ini dan tidak pernah mengusik kekasihnya itu. Namun sekarang, prasangkanya itu malah menguat ketika Mark sulit mendapatkan pekerjaan.

"Sayang?"

Leanore sedikit terkesiap dari lamunannya ketika Mark tiba tiba memanggil dan menggenggam tangannya.

"Aku minta maaf, aku tidak bisa membuatmu senang seperti biasanya. Bahkan aku sekarang tidak mampu memberikan bantuan pada anak-anak di panti." Mark menatap menyesal pada Leanore. Leanore tersenyum.

"Cukup selalu bersamamu, aku bahagia ...." Leanore menyandarkan kepalanya di dada bidang Mark. Mark tersenyum dan memeluknya erat sambil memberikan ciuman yang dalam di puncak kepala Leanore.

"Aku akan berusaha lebih keras lagi mencari pekerjaan."

"Aku percaya kau akan mendapatkannya, Mark. Jangan menyerah."

***

Leanore membuka pintu ruangan Athes dengan kasar, tanpa menghiraukan 2 *bodyguard* berbadan kingkong yang mencoba mencegahnya namun tidak berani menyentuhnya. Baguslah! Manusia-manusia bertampang seram itu ternyata masih memiliki sopan santun.

Leanore berjalan cepat menuju Athes yang tengah mengetikasesuatu di ponselnya tanpa terganggu oleh ulah Leanore setelah 2 bulan berlalu.

"Kita harus bicara," ucap Leanore dengan tenang.

Athes menaruh ponselnya dan menatap Leanore dari atas sampai bawah. Leanore berdiri kikuk, tidak menyukai tatapan Athes penuh selidik

seperti singa yang meneliti seekor rusa sebelum diterkamnya.

"Kau semakin kurus," komentar Athes tiba-tiba.

"Aku ingin bicara serius," balas Leanore tidak menghiraukan pendapat Athes mengenai dirinya.

"Apa kekasihmu sudah tidak sanggup memberimu makan?" Cibir Athes, tidak menghiraukan permintaan Leanore.

"Kau yang melakukannya?" tanya Leanore terkejut. "Kau yang membuat Mark dipecat, dan membuatnya sulit mendapatkan pekerjaan?" lanjutnya.

Athes tersenyum manis, ia bangkit dari duduknya, mengitari meja dan berdiri di hadapan Leanore sambil menyandarkan tubuhnya pada meja kerjanya. "Kalau iya?" Athes melipat kedua tangannya di dada.

"Sebenarnya apa maumu? Kenapa harus Mark? Cukup aku saja yang kariernya kau hancurkan! Jangan Mark!" tanya Leanore dengan wajah merah. Emosi mulai menguasai dirinya.

"Dirimu. Aku menginginkan dirimu," balas Athes datar.

"Athes, kau tunangan sahabatku. Dan aku sudah memiliki pria yang kucintai. Jadi aku mohon enyahkan pikiran tidak warasmu itu. Karena aku bukan pelacur seperti yang selalu kau pikirkan. Waktu itu aku hanya terdesak dan harus menjual keperawananku untuk mendapatkan uang dengan cepat. Jadi kumohon, jangan mengganggu aku atau pun Mark."

"Aku pernah membelimu, bagiku kau tetap pelacur."

Leanore menarik napas sabar, ia menatap Athes tajam.

"Lea, aku bisa melepaskanmu begitu saja. Tidak akan mengganggumu lagi, tapi aku tidak menjamin kekasihmu akan mendapatkan masa depan yang cerah."

"Kau mengancamku?" Leanore mengepalkan kedua tangannya dengan mata berkaca-kaca. Athes menatap lekat padanya.

"Aku hanya memberikan penawaran."

"Menjadi simpananmu?"

"Ya. Dan aku bisa membuat 'dia' mendapatkan pekerjaannya lagi."

Leanore menundukkan wajahnya dengan air mata yang sudah tidak bisa ia tahan lagi.

Karier adalah segalanya bagi Mark. Mark benar-benar memperjuangkan kariernya dari nol. Pria itu akan sangat terpuruk jika impiannya semakin jauh dari matanya. Mark sangat tidak pantas kehilangan masa depannya

hanya gara-gara Leanore. Hanya gara-gara seorang pria gila yang terobsesi pada tubuhnya, menginginkannya menjadi pelacur, simpanannya.

Leanore merasakan dagunya terangkat, Athes yang melakukannya. Leanore tidak menyadari kapan pria itu menghampirinya. Athes meraih pinggang Leanore sampai merapat pada tubuhnya. Leanore pasrah dan tidak berontak.

Athes menatap kedua bola mata Leanore yang basah dengan saksama. "Bagaimana? Kau setuju?" tanya Athes sambil menghapus air mata di pipi Leanore.

"Kau janji akan mengembalikan pekerjaan Mark?"

"Besok semua akan kembali normal," jawab Athes dengan ringan.

Leanore memejamkan matanya. Kemudian mengangguk pelan, setuju mulai sekarang ia akan menjadi simpanan Athes De Luca.

Maaf .... Ucap Leanore dalam hati pada Marinka. *Mark maafkan aku.* Leanore tetap memejamkan matanya saat Athes melepaskan pelukannya di pinggang Leanore dan merasakan kedua tangan Athes tengah melepaskan kancing kemeja miliknya satu per satu.

Athes berhasil membuka seluruh kancing kemeja merah mudanya dan meloloskannya dari tubuh Leanore. Leanore membuka mata, dan ia menahan napas saat mendapati Athes tengah menatapnya dengan senyum manis di bibirnya, bukan seringaian keji seperti biasa.

Leanore tetap diam, saat Athes meraba payudaranya yang masih terbungkus bra, mata keduanya masih saling mengunci. Kemudian Athes menjalarkan kedua tangannya yang berada di payudara Leanore ke punggungnya untuk melepaskan pengait bra wanita itu.

Bra pun terlepas. Kini Leanore sudah bertelanjang dada.

Leanore memejamkan matanya saat Athes mendekatkan mulutnya pada payudaranya dan menghisap *nipple*-nya dengan lembut. Leanore mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di belakang kepala Athes. Tanpa sadar ... bibirnya mendesah.

***

Leanore melenguh saat keduanya mencapai puncak kenikmatan. Napas mereka memburu. Kedua tangan Leanore ditahan oleh Athes di atas dinding kaca. Mereka berdua bercinta dengan posisi berdiri, dengan tubuh Leanore dihimpit di antara di dinding kaca dan tubuh kekar Athes.

Leanore tidak khawatir kalau kegiatan panasnya bersama Athes akan

ketahuan, kaca dinding gedung milik Athes tampak gelap dari luar.

Tiba-tiba Leanore tidak bisa menahan semua perasaan yang berkecamuk dalam dirinya. Rasa bersalah, sakit hati, merasa murahan dan menjadi pengkhianat, semua bercampur aduk. Ia menangis, terisak dengan menghadap pemandangan gedung di depannya dalam keadaan telanjang.

"Kau akan terbiasa, *Baby*." Athes mencium pipi Leanore dengan lembut. Lalu Leanore merasakan tubuhnya terangkat karena Athes menggendongnya ala bridal.

Leanore menangis di dada Athes yang terbungkus kemeja, kedua tangannya melingkar di belakang leher pria itu. Athes mendudukkan Leanore di sofa. Kemudian ia berjalan menuju celana miliknya yang tergeletak di lantai dan mengenakannya. Pria itu bercinta hanya dengan meloloskan celananya saja. Sementara Leanore sibuk menghapus air mata di pipinya.

Setelah selesai mengenakan celananya, Athes memungut pakaian-pakaian Leanore yang berserakan dan menghampiri Leanore kembali. Athes meletakkan pakaian Leanore di sofa di samping Leanore, sementara ia berjongkok di hadapan Leanore yang masih telanjang.

"Biar aku saja," cegah Athes ketika Leanore akan mengambil pakaiannya untuk di kenakannya. Athes mengambil bra berwarna putih milik Leanore dan mengenakan pada Leanore. Wajah Leanore sedikit tersipu karena Mark saja tidak pernah melakukan hal sederhana itu.

Oh, ya Tuhan, kenapa pikirannya bisa membandingkan Mark dengan si *devil* di hadapannya yang sekarang sedang memakaikan celana dalam padanya?

"Ponselmu berbunyi ... aku bisa memakai pakaianku sendiri."

Athes tidak menyahut. Tapi pria itu menurutinya. Athes mengusap puncak kepala Leanore sekilas sebelum beranjak untuk mengambil ponselnya. "Hallo..."

"Kau sudah berada di lift?" tanya Athes. Dia melirik Leanore. "Baiklah, aku tunggu, Sayang. Athes menutup ponselnya.

"Marinka?" tanya Leanore yang kini mengancingi kemejanya.

"Ya." Athes menghampiri Leanore yang kini sedang mengenakan roknya. Athes menggantikan tangan Leanore untuk menarik ritsleting roknya. Lagi, Leanore harus menahan napas saat Athes melakukan hal itu, apalagi Athes melakukannya dengan cara memeluknya dari depan.

Athes mencium leher Leanore sebelum melepaskan pelukannya dan selesai membantu mengenakan rok. Athes menjauhkan tubuhnya dari Leanore bersamaan dengan pintu ruangan Athes yang terbuka.

Marinka.

"Lea?" Marinka mengernyit heran saat mendapati Leanore berada di ruangan tunangannya. Tentu saja akan heran, karena 2 bulan yang lalu Leanore menolak mentah-mentah pekerjaan yang di tawarkan Athes. "Apa yang kau lakukan disini?" tanya Marinka.

"A-aku-"

"Ia baru selesai kuwawancara, mulai besok Lea resmi menjadi sekretarisku." Athes menjelaskan.

Leanore bernapas lega, karena tadi ia kebingungan harus menjawab apa? Sangat tidak mungkin bukan, Lea mengatakan datang kemari untuk melabrak Athes yang sudah menghancurkan karier kekasihnya, dan malah berakhir menjadi simpanan tunangannya pada Marinka?

"Benarkah? Wah selamat, Lea ...." Dengan semringah Marinka menghampiri Leanore untuk memeluknya memberikan ucapan selamat.

Sungguh, Leanore semakin merasa bersalah pada Marinka yang sangat baik padanya. Marinka melepaskan pelukannya dari Leanore, "Seharusnya dari dulu kau menerima pekerjaan ini."

"Dulu Mark sangat sibuk, jika aku bekerja tidak ada yang mengurusnya. Sekarang ia sedang tidak berkerja, jadi aku memutuskan untuk bekerja." Leanore melirikan matanya pada Athes, Athes tersenyum miring dengan tatapan datar.

"Mark tidak bekerja?" tanya Marinka.

Leanore menganggukkan kepalanya. "Ia sedang sedikit mengalami kesulitan dengan pekerjaannya."

"Aku turut prihatin." Marinka mengusap lengan Leanore penuh pengertian. Lalu Marinka menoleh pada Athes, "Sayang, bisakah kau menolong Mark? Mungkin ada lowongan pekerjaan di perusahaanmu yang cocok untuk Mark."

"Aku akan merekomendasikannya pada beberapa kolegaku."

Marinka tersenyum, "Terima kasih, Sayang ... kau memang yang terbaik." Marinka menghampiri Athes, memeluk lalu menciumnya. Keduanya berciuman panas tanpa menghiraukan keberadaan Leanore.

Leanore membuang muka. Ia menarik napas dalam. Sekarang dirinya

benar-benar menjadi seorang pelacur. Pria yang baru menyetubuhinya tanpa ragu berciuman di depan matanya.

Athes bajingan, setelah memakainya ia langsung melupakannya.

Leanore merutuki dirinya sendiri yang sempat tersipu, hanya karena di antu mengenakan pakaian seperti anak TK oleh pria itu. Benar-benar tidak waras!

Leanore menoleh pada Athes dan Marinka dan berdehem. "Ehm!"

Marinka melepaskan ciumannya dari Athes. "Maaf Lea, aku sedang tidak bisa menahan diri karena sangat merindukan pria ini." Marinka memeluk Athes dari samping.

Leanore tersenyum, "Aku yang seharusnya minta maaf karena telah menganggu kalian. Aku hanya ingin pamit pulang."

Tanpa canggung, Athes mempersilakannya dengan menunjuk pintu keluar.

"Aku pulang." pamit Leanore pada Marinka.

"Dah." Marinka melambaikan tangannya pada Leanore, Leanore membalasnya dengan melakukan hal sama.

Sebelum menutup pintu, Leanore melihat Athes menarik pinggang Marinka dan mencium wanitanya tanpa rasa bersalah padahal sebelumnya ... pria itu sudah mengkhianatinya dengan baru saja selesai bercinta dengan sahabat tunangannya.

Benar-benar iblis!

First Day of Work

Mark menghentikan mobilnya di depan De Luca Internasional Corporation. Pria itu keluar dari mobil dan berjalan mengelilinginya, membukakan pintu untuk Leanore.

Leanore pun turun. "Terima kasih," ucapnya pada Mark.

"Sama-sama, Sayang ...." Mark menutup pintu mobilnya. Lalu ia menatap lekat pada Leanore.

"Kenapa? Riasanku berantakan ya?" Leanore memegang kedua pipinya dengan cemas.

Mark terkekeh. "Tidak. Riasanmu sangat rapi dan cantik seperti biasanya."

"Perayu." Leanore ikut terkekeh lalu menurunkan kedua tangannya. Pipinya merah merona, tersipu.

Mark memegang pipi Leanore dan mengelusnya dengan lembut. "Maafkan aku."

"Untuk?" Leanore mengernyitkan keningnya.

"Kau harus bekerja karena aku menganggur."

Leanore tersenyum sambil membenarkan dasi Mark penuh perhatian. "Bekerja di perusahaan besar adalah impianku. Dan sekarang aku bangga bisa mendapatkannya, meskipun apa yang kudapat sekarang adalah berkat bantuan dari Marinka, bukan murni kemampuanku."

Leanore tersenyum kecut di kala ia mengingat bagaimana bisa mendapatkan pekerjaan di perusahaan bonafid sekelas De Luca.

Mark tersenyum mengerti dan berucap, "Kau layak mendapatkan semua ini karena kau memang sangat kompeten, Sayang. Aku tahu itu."

"Terima kasih, dan sebentar lagi kau juga bukan seorang pengangguran. Aku sangat yakin wawancara hari ini, kau akan lolos." Leanore mengerling manja. Mark tersenyum manis.

"Semoga sayang. Doakan saja, agar aku tidak menjadi pecundang untuk yang kesekian kalinya."

"Tidak akan ... yakinlah." Leanore berjinjit untuk mencium bibir Mark. Mark menyambut ciuman dari Leanore dengan menarik pinggang ramping

milik Leanore agar merapat pada tubuhnya.

Refleks, ciuman Mark dan Leanore terlepas kala mendengar suara klakson panjang dari sebuah mobil Lykan Hypersport berwarna hitam yang melaju kencang melewati mereka menuju area basement kantor.

Tanpa harus menduga-duga, Leanore tahu siapa pelakunya. Mobil mewah, melaju serampangan seolah jalan yang dilalui adalah milik pribadinya dan masuk ke area gedung kantornya, siapa lagi kalau bukan Athes De Luca? Sang pemilik perusahaan.

Mobil baru. Entah berapa banyak koleksi mobil mewah si iblis itu.

"*Well*, tipikal orang kaya," ucap Mark mengomentari gelagat sombong si empunya mobil.

"Ya sudah kalau begitu aku masuk dulu. Kau berhati-hatilah." Leanore mengalihkan pembicaraan. Menarik atensi Mark lagi.

"Iya, Sayang ... semangat untuk hari pertamamu, *Miss Secretary*."

Leanore mengangguk sambil tersenyum lebar. Mark mencium kening Leanore dengan lembut sebelum ia masuk ke dalam mobilnya.

Leanore melambaikan tangannya, memperhatikan kekasihnya itu melaju dengan mobilnya.

***

Leanore mencatat hal-hal penting yang sedang didiskusikan dalam *meeting* di laptopnya. Athes sedang berbicara memimpin *meeting*.

Leanore memperhatikan jika Athes yang sekarang sangat berbeda dengan Athes yang selama ini ia kenal. Urakan, mesum dan berotak tidak waras.

Athes di depannya kini adalah seorang CEO yang cakap dan sangat berkarisma. Setiap tutur katanya yang tegas sangat mencerminkan kepintaran sang pewaris De Luca International.

Merasa di perhatikan olehnya, Athes yang duduk di sampingnya menoleh dan menjatuhkan matanya pada Leanore.

"Apa kau paham dengan setiap yang kulontarkan, Ms. Fiore?" tanya Athes dengan tegas pada Leanore.

"Paham,*Sir*."

"Kalau begitu perhatikan tulisanmu, bukan wajahku." Terang saja gurauan Athes yang mempermalukan Leanore itu mengundang tawa peserta *meeting*, yang rata-rata merupakan para petinggi perusahaan.

Leanore menghela napas dan menunduk malu. Dengan wajah merah padam, ia kembali fokus pada laptopnya.

"Bagaimana dengan keuntungan kita yang lainnya?" tanya Athes kemudian, pada direktur perusahaan.

Leanore menoleh cepat pada Athes kala merasakan belaian tangan Athes di lututnya yang terekpos. Ya, kali ini ia mengenakan rok pendek.

Leanore mencoba menyingkirkannya, tapi tangan Athes terlalu keras untuk di tepisnya. Leanore akhirnya mengalah. Ia tidak ingin mengundang perhatian anggota meeting lainnya ... dan untungnya Leanore dan Athes duduk terpisah dengan yang lainnya. Sehingga tangan nakal Athes, aman dari jangkauan mata mereka.

Leanore mencoba memokuskan dirinya pada laptop di hadapannya, sambil menahan belaian dan remasan Athes di lututnya. Leanore harus menahan napas saat tangan Athes terus naik ke atas pahanya, menyusup ke dalam roknya.

Leanore mendelik, tapi pria itu tengah fokus pada *meeting* sambil mengeluarkan argumen. Terlihat serius dan berwibawa, sangat kontras dengan kelakuan tangannya yang mesum di bawah meja.

"*Well*, pendapatan perusahaan hanya naik 1,3% minggu ini, jauh dari target yang saya berikan. Bisa jelaskan penyebabnya?" tanya Athes pada Manager Distributor.

"Saya-"

"Ahh..." Ucapan sang manager terpotong oleh ringisan dari Leanore, karena Athes berhasil memasukkan 2 jarinya ke dalam inti-nya. Kini Leanore menjadi pusat perhatian. Termasuk Athes yang tetap memasang wajah datar, tidak canggung sama sekali.

"Apa ada masalah, Ms. Fiore?" tanya Athes dengan kalem, sangat berbeda dengan gerakan tangannya di bawah sana.

"Tidak, *Sir*. Hanya ada semut yang menggigit kaki saya." jawab Leanore setenang mungkin.

"Semut? Baru kali ini ada semut di kantor ini. Karena bisa saya pastikan kalau gedung ini sangat bersih dan higienis Ms. Fiore."

Leanore menoleh pada Agustav, sang Direktur utama.

"Mungkin hanya satu semut nakal yang lolos dari para petugas kebersihan, *Sir*," jawab Leanore sambil melirik pada Athes yang tengah mengulum senyum.

"Aneh sekali," gumam Agustav yang diamini oleh peserta *meeting* lain.

"Sudahlah, kita hentikan pembahasan tentang semut. Kita lanjutkan *meeting* kita mengenai perkembangan perusahaan." Athes memberikan intruksi.

Tapi sayang, si *devil* itu tidak menghentikan gerakan semut-nya di dalam inti Leanore. Yang membuat Leanore harus menahan kenikmatan yang diberikan si keparat bosnya itu. Sialnya memang sangat nikmat. Harus Leanore akui, Athes berkali lipat lebih lihai daripada Mark ketika 'memanjakannya'. Si iblis itu memang benar-benar ahli.

Meeting berlanjut, begitu pun tangan Athes yang semakin bergerak cepat di bawah celana dalam Leanore.

Wajah Leanore sudah merah dan tidak nyaman karena sebentar lagi ia akan mendapatkan pelepasannya. Athes semakin menggila.

Sebentar lagi. Sebentar lagi. Ya, Sebentar lagi ....

O ... *what the hell?*

Leanore menoleh cepat pada Athes yang tiba-tiba menarik tangannya di detik terakhir. Merasakan tatapan protes dari Leanore, Athes menoleh dengan mengangkat kedua alisnya dengan congkak.

Leanore mengepalkan kedua tangannya ketika Athes mengalihkan pandangannya pada wakil CEO-nya kembali, tanpa menghiraukannya.

Menyebalkan!

Itu kata-kata yang pantas untuk Athes. Karena Leanore sempat berkeinginan meledak di tangan iblis itu yang jelas-jelas hanya mempermainkannya.

***

"Ini hasil *meeting* tadi." Leanore memberikan sebuah berkas pada Athes.

"Kau ternyata cukup cekatan. Semoga hasilnya tidak berantakan."

Leanore tersenyum manis. "Aku rasa tidak. Hasilnya akan sesuai dengan apa yang Anda inginkan." Balas Leanore sangat percaya diri dengan perkataan sopan dan lembutnya. Bagaimana pun si mesum *devil* di hadapannya kini adalah bosnya.

Athes melirik Leanore sambil tersenyum miring, kemudian pria itu memeriksa berkas tersebut dengan saksama. "Ya, cukup mengesankan. Padahal kau tidak berpengalaman sama sekali kecuali sebagai pelayan kafe

remang-remang."

Leanore menarik napas sabar dengan cibiran dari bosnya, "Itu karena seseorang mematikan karierku, jadi aku terpaksa menjadi seorang pelayan kafe untuk menyambung hidup."

Athes hanya mengangguk-angguk tanpa rasa sesal sedikit pun dengan sindiran Leanore.

"Bagaimana apa pekerjaanku sudah benar? Kalau iya, aku permisi."

Athes mengangguk mengiyakan, "Buatkan aku kopi." Perintahnya kemudian pada Leanore.

***

Leanore menghampiri Athes yang sedang duduk di sofa ruang kerja dengan secangkir kopi di tangannya.

"Letakan di meja." Tunjuk Athes pada meja menggunakan dagunya. Tanpa kata, Leanore menurut. Ia ingin segera menyelesaikan tugasnya dan meninggalkan ruangan bosnya itu.

"Tetap seperti itu." perintah Athes ketika Leanore dalam posisi membungkuk untuk meletakkan kopinya di meja.

Leanore menoleh, "Maksudmu?"

"Jangan berdiri, tetap posisi seperti itu!" perintah Athes lagi, lebih tegas. Leanore menarik napas. Ia menurut.

Athes beranjak dari tempat duduknya. Pria itu berjalan perlahan menghampiri Leanore. Dan ....

PLAK! Athes menampar bokong Leanore.

Refleks, Leanore bangkit namun Athes segera menahan punggungnya dengan sangat kuat. Sampai kedua tangan Leanore harus bertumpu di atas meja.

"Apa yang kau lakukan?" sentak Leanore. Wajahnya panas dikuasai emosi. Napasnya memburu.

"Aku hanya gemas dengan bokongmu. Apa kau sengaja mengambil posisi seperti ini untuk menggodaku?"

Leanore melotot, merasa jijik dengan ucapan Athes yang terlalu percaya diri. "Jangan ngawur! Aku hanya meletakkan kopi. Tidak ada maksud lain."

"Tapi bokongmu menggoda juniorku."

"Oh, ya, Tuhan, juniormu memang tidak punya kontrol yang baik!"

Athes tertawa rendah sambil menampar bokong Leanore lebih keras. Leanore memejamkan matanya, ia kembali mencoba menegakkan badannya tapi lagi-lagi Athes menahan punggungnya.

"Athes!" protes Leanore sambil menggertakan giginya tidak sabar. Apalagi kini pria itu sedang meremasi bokongnya.

"Tadi kau belum klimaks bukan?"

Leanore tidak menggubris tapi wajahnya terasa panas karena malu.

"Bagaimana kalau aku membuatmu klimaks sekarang."

"Tidak- Athes!" Protes Leanore geram, saat Athes dengan gerakan cepatnya menurunkan celana dalam Leanore di balik roknya.

Setelah itu Athes menarik Leanore agar berdiri, dan kemudian menggendong Leanore ala bridal menuju ruangan istrirahat di dalam ruang kerja Athes yang memang kelewat luas. Athes menurunkan Leanore di tempat tidur yang empuk dengan perlahan.

"Athes, aku tidak mau. Kumohon ...." rengek Leanore setengah menangis.

"Buka seluruh pakaianmu." perintah Athes tanpa menghiraukan rengekan Leanore, sambil membuka jas kerjanya.

"Tapi aku tidak mau."

"Lakukan atau aku akan merobek pakaianmu." perintah Athes. Leanore tetap bergeming. Ia malah memperhatikan pria itu yang sudah melepas dasinya, lalu membuka kancing kemejanya satu per satu. "Kekasihmu sedang wawancarakan pekerjaan hari ini-"

"Oke! Oke!" Dengan gerakan cepat, Leanore membuka seluruh pakaiannya sendiri. "Kau benar-benar sangat keterlaluan! Mengancamku hanya untuk bisa tidur denganku." Leanore mengusap air matanya dengan kasar dalam keadaan sudah telanjang.

Begitu pun dengan Athes. Pria itu naik ke tempat tidur dalam keadaan telanjang dan alat vital-nya tak kalah siap untuk bertempur. Athes merebahkan tubuh mereka berdua sambil menghimpit tubuh polos Leanore dari atas.

Athes mencium puncak dada Leanore. Lalu ia memperhatikan wajah Leanore dengan lekat dari jarak yang sangat dekat. Hidung keduanya saling menempel dengan napas halus yang terasa dari napas masing-masing. Athes membelai pipi Leanore dengan sangat lembut.

"A-Athes ...."

Sial! Kenapa tiba-tiba Leanore bisa gugup seperti sekarang oleh sikap manis dari pria itu. "Aku takut Marinka akan-" ucapan Leanore terpotong saat Athes menciumnya. Hanya ciuman singkat tapi ampuh membuat Leanore terdiam.

"Kau memang tidak secantik atau pun seseksi Marinka. Tapi kau selalu bisa membangkitkan gairahku lebih cepat." aku Athes dengan seringai menyebalkannya.

"Kau sungguh tunangan yang buruk!"

Athes tersenyum kecil, "Semua pria akan berlaku sama jika menemukan seorang wanita yang lebih menarik dari kekasihnya."

"Jadi menurutmu aku lebih menarik dari tunanganmu?" Leanore memicingkan matanya benci pada Athes.

"Ya." Athes membelai bibir Leanore. Hati Leanore langsung mencelos dengan ribuan kupu-kupu yang terbang di dalam perutnya.

Oh tidak. Ia tidak boleh tersanjung dengan rayuan dari si *devil.*

Leanore menutupi perasaan tersanjungnya dengan senyum miring mencemooh. "Tidak semua pria seperti dirimu, Athes sayang ... Mark jauh lebih baik dan setia darimu. Aku yakin ia tidak akan tergoda oleh wanita mana pun meskipun wanita itu lebih menarik dariku." Leanore mengalungkan kedua tangannya pada belakang leher Athes, menggoda dan mengejek dalam waktu bersamaan.

Athes tertawa rendah, "Jika terbukti benar begitu, aku akan memberikan salah satu jet pribadiku sebagai hadiah."

Leanore membuang mukanya dari Athes. "Jangan mencoba memprovokasi mengenai Mark. Aku tahu dia, kami tinggal bersama. Aku tahu pria macam apa kekasihku. Ia sangat berbeda dan yang pastinya jauh lebih baik darimu."

"*We'll see ....*" Athes meraih pipi Leanore agar menghadapnya, kemudian mencium bibir Leanore dengan sangat lembut, dan sialnya naluri alamiah Leanore membuat dirinya membalas ciuman dari pria itu.

Athes tersenyum penuh kemenangan. Kemudian pria itu pun memasukkan miliknya pada inti Leanore. Leanore melenguh. Athes berbisik, "Lea ... kau tetap sempit. Apa milik kekasihmu sangat kecil dibanding punyaku?"

Mata Leanore melebar akibat pertanyaan lancang dari Athes. "Kau sangat lancang! Jangan membuatku menendang dan menggigitmu lagi

sampai berdarah," ancam Leanore sambil melototi Athes.

Athes tertawa kecil tapi tidak menimpali atau pun menggubris. Pria itu malah mulai menggerakan pinggulnya. Leanore mendesah.Athes bergerak semakin cepat sambil mencium lengan Leanore dengan gemas.

"Kapan terakhir kau bercinta dengan kekasihmu?" tanya Athes di tengah desahan dan gerakan pinggulnya, mencumbu kewanitaan Leanore dengan penuh gairah.

"Itu pribadi."

"Jawab saja."

"Tadi malam." Leanore menjawab jujur. Leanore menelan salivanya ketika mendapati kenyataan tersebut. Kini ia merasa benar-benar seperti seorang jalang. Yang malamnya akan melayani sang kekasih dan siangnya melayani kekasih dari sahabatnya sekaligus bosnya. Sungguh sangat miris.

Athes memperlambat gerakan pinggulnya dan pria itu menatap Leanore dengan lekat. "Kau menikmati permainan kekasihmu?" tanya Athes dengan datar.

Leanore tersenyum. Ini adalah kesempatan baginya untuk membuat Athes jijik dan tidak menginginkannya lagi.

"Tentu saja. Aku selalu menikmati setiap permainan kekasihku, jauh lebih menikmati ketimbang permainanmu, Mr. De Luca. Karena aku dan ia melakukannya dengan penuh cinta."

Athes tersenyum miring dan mempercepat kembali gerakan pinggulnya sampai Leanore ingin menjerit, merasakan nikmat yang tiada tara.

Sial! Sial! Sial! Memang benar-benar nikmat. Dan naluri wanita biasanya bangkit, dengan mengikuti gerakan dari Athes untuk mengimbangi permainan pria itu.

"*Well*, bercinta itu tentang kenikmatan bukan mengenai cinta, buktinya aku bisa merasakan dengan lezat wanita jalang sepertimu. Begitu pun sebaliknya, kau bisa menikmati bercinta dengan pria asing sepertiku sampai bisa mencapai orgasme seperti ... sekarang."

Leanore melenguh. Hampir menjerit ketika mendapatkan orgasmenya yang pertama. Ya, yang pertama. Karena selanjutnya Athes benar-benar mengerjainya dengan membuat Leanore berkali-kali mencapai puncak kenikmatan. Entah bagaimana pria itu melakukannya bisa tahan bercinta selama 2 jam tidak berhenti. Sampai Leanore merasakan lecet di area kewanitaannya.

Sekarang Leanore sedang berendam di *bathtub* dengan Athes menggosok tubuhnya dari belakang. Athes memang selalu memperlakukan Leanore dengan cukup manis setelah mereka berdua selesai bercinta.

Oh *God*, hari pertama berkerja bukan dokumen yang menjadi teman sibuknya, tapi malah bosnya. Leanore bekerja hanya untuk melayani napsu Athes. Yang sayangnya ... naluri wanita normal Leanore selalu ikut menikmati setiap permainan mereka berdua. Baik itu 3 tahun yang lalu ketika pertama kali mereka bercinta atau pun sekarang.

Ya Tuhan .... Leanore memejamkan matanya untuk menetralisir perasaan jijik pada dirinya sendiri. Ia merasa lemas dengan semua yang terjadi dan memilih menyandarkan tubuhnya pada dada bidang Athes.

"Lelah?" tanya Athes kemudian.

Leanore mengangguk, mengiyakan.

"Kalau begitu nanti malam istirahat bercinta dengan kekasihmu. Apalagi kewanitaanmu sedang lecet," kekeh Athes sambil mengejek.

Refleks, Leanore membuka matanya dengan tatapan horornya pada Athes. Leanore menarik napas mencoba bersabar. Percuma meladeni ejekan pria itu.

"Kau tidak jijik padaku? Kau bercinta dengan wanita dari bekas pria lain," tanya Leanore dengan ketus.

Athes tersenyum miring tanpa berkedip. "Aku sudah terbiasa bercinta dengan wanita bekas."

Leanore terdiam. Ia bergeming dengan pernyataan Athes yang menyentil perasaannya yang menganggap dirinya wanita bekas, padahal itu akibat dari ucapannya sendiri. Kemudian Leanore merasakan tubuhnya di dorong, rupanya pria itu keluar dari *bathtub*.

"Bersiaplah. Aku sudah memanggil seorang dokter spesialis untuk memberikan alat kontrasepsi padamu." Ucap Athes sambil membilas tubuhnya dibawah guyuran shower.

"Tidak perlu. Aku selalu meminum pil KB secara rutin."

Athes mematikan air shower, dan mengenakan *bathrobe* lalu berkata, "Pil KB tidak aman kalau kau lupa meminumnya. Aku tidak mau sewaktu-waktu ada yang merengek padaku mengaku hamil anak tidak jelas."

Athes melangkahkan kakinya keluar dari kamar mandi. Sedangkan Leanore melempar sebuah botol sampo ke kaca, meluapkan sakit hatinya akibat ucapan tidak pantas dari Athes yang lagi-lagi melecehkannya.

Sweet But Psycho

Leanore sedang berada di dalam pesawat pribadi milik Athes, yang sangat mewah dengan atap transparan, sehingga ia bisa memandang pemandangan langit yang cerah. Namun tadi saat naik ke pesawat tersebut, Leanore sempat mencibir karena tulisan nama Athes yang tertera besar di badan pesawat. Leanore pikir itu berlebihan, pamer cenderung norak. Leanore pun dengan puas menertawakan kenarsisan bosnya itu. Ia baru berhenti tertawa ketika Athes mengatakan kalau pesawat ini adalah hadiah ulang tahun ke-4 dari ayahnya. Luar biasa.

Ulang tahun ke-4 sudah mendapatkan pesawat pribadi sebagai kado, sementara dirinya saat usia 4 tahun hanya mendapatkan hadiah sepasang kaus kaki berwarna pelangi dari Beatris dan permen kaki dari Mark. *Well*, tidak heran. Athes merupakan pewaris tunggal klan De Luca yang sangat kaya. Jangan kan pesawat, sepertinya pulau saja bisa dibelinya dengan mudah layaknya membeli sebuah permen kaki.

Kini Leanore dan Athes sedang berada dalam perjalanan menuju Miami, Florida-Amerika Serikat, untuk memantau salah satu bisnis De Luca International di Negeri Paman Sam itu. Sebenarnya tidak hanya berdua, tapi salah satu rekan Athes yang bernama Romy juga ikut. Sementara Leanore terpaksa ikut. Statusnya sebagai sekretaris Athes, mengharuskan ia mengikuti bosnya itu ke mana pun ia pergi. Dan untungnya Mark tidak curiga, meskipun Mark cukup keberatan Leanore ikut dalam perjalanan bisnis ini. Mark masih mengira kalau Athes menginginkannya, tapi Leanore meyakinkan Mark kalau ia bisa menjaga diri. Apalagi status Athes merupakan tunangan dari Marinka, sahabatnya, cukup menyingkirkan kecurigaan dari kekasihnya itu.

Well, Leanore mulai berperan sebagai wanita yang berselingkuh di belakang kekasihnya. Mau bagaimana lagi? Athes benar-benar mengikatnya menggunakan kekuasaan.

Tapi keuntungannya menjadi sekretaris Athes, adalah ia bisa mengenal beberapa pengusaha sukses yang menginspirasi. Tidak hanya itu, pengetahuannya juga bertambah. Ia menjadi mengetahui beberapa informasi siapa saja pengusaha yang sangat berpengaruh saat ini. Selain Athes, nama lainnya yang sangat menonjol adalah Allan Willard. Pengusaha

muda asal Amerika yang sangat tampan dan banyak dibicarakan oleh rekannya di kantor. Dan yang paling menakjubkan, Athes dan Allan ternyata melakukan sebuah kerja sama membangun hotel sehat yang sedang dibicarakan berbagai media saat ini, Hotel Bosco Verticale. Namun sayang, perjalanannya ke Amerika sekarang bukan untuk membicaran bisnis Athes bersama Allan. Cukup mengecewakan, Leanore sendiri terbawa arus teman-temannya dengan ikut mengagumi pengusaha muda asal Amerika itu.

Terlepas dari pemikirannya, Leanore tidak berhenti takjub memandangi interior megah pesawat milik Athes tersebut. Kemudian ia menoleh pada Athes yang duduk di sampingnya, pria itu tengah membaca majalah bisnis. Ternyata si *devil* itu sangat tekun di balik sikap kurang ajar dan mesumnya.

Leanore menyandarkan tubuhnya senyaman mungkin pada sandaran kursi. Ia menarik selimut yang menyelimuti kakinya lebih tinggi karena suhu AC pesawat yang begitu dingin. Tapi Leanore tidak berani mengungkapkannya.

"Apa suhu AC-nya perlu kunaikan?" gumam Athes tiba-tiba.

Leanore terkesima dengan kepekaan Athes, cenderung perhatian walaupun secuil. "Ti-tidak perlu ...."

Lagi-lagi Athes tidak memberikan respons, tapi Leanore sudah terbiasa dengan sikap Athes yang seperti itu.

"Kalau begitu angkat kakimu ke atas kursi."

"Apa? Memang boleh?" tanya Leanore dengan polos. Lagi, Athes tidak beniat menjawab pertanyaannya. Masa bodoh. Leanore pun menurut. Ia melepaskan sepatu *heels*-nya sebelum mengangkat kakinya ke atas kursi dan melipatnya. Athes menaruh majalahnya di atas meja. Lalu tiba-tiba Athes menarik tubuh Leanore dan menyandarkannya di dada bidang pria itu.

Leanore terkesiap. "A-apa yang Anda lakukan?"

"Memberi kehangatan," kata Athes ambigu.

Leanore mencoba bangkit tapi rangkulan Athes di bahunya sangat kuat. Leanore menghela napas. Lagi-lagi ia harus pasrah dengan apa pun yang di perbuat si *devil* itu padanya. Athes menaikkan selimut Leanore sampai ke lehernya.

"Tidurlah. Perjalanan kita masih panjang."

"A-apa?"

"Kau mendengarnya."

"Ba-baiklah."

Leanore melirik tidak enak pada Romy. Benar saja, pria itu memperhatikannya. Bahkan sangat lekat cenderung tidak sopan. Leanore kembali menghela napas. Pasti pria itu berpikir jika ia adalah seorang sekretaris sekaligus simpanan bosnya. Memang benar, sih. Leanore mencoba memejamkan mata. Tapi ia tidak bisa benar-benar tidur karena ia menyadari Romy tidak berhenti memperhatikannya. Leanore yang tidak tahan pun kembali membuka mata, dan benar saja Romy sedang menatapnya saksama.

"Maaf Mr. Yogaswara, ada yang bisa saya bantu?"

Bukannya merasa tidak enak hati kepergok oleh Leanore, Romy malah tambah memicingkan matanya.

"Apa yang kau lihat? Ia bertanya padamu?" bela Athes dengan santai.

"Aku seperti pernah melihat wanitamu ini?!" Romy balik bertanya pada Athes.

"Saya sekretarisnya bukan wanitanya," ralat Leanore dengan cepat. Athes mengelus rambutnya dan mencium puncak kepala Leanore yang bersandar di dadanya. Leanore terkesiap. Baiklah, sikap Athes malah mempertegas statusnya sebagai wanita simpanan. Tapi sial, jantungnya malah berdetak kencang. Bagaimana pun ia seorang wanita yang akan mempunyai hati seperti kembang api, meledak di udara, jika mendapatkan perlakuan manis seperti itu dari seorang pria. Tapi lagi-lagi suaranya tidak digubris. Athes dan Romy sama saja. songong.

"Tapi dimana ya?" gumam Romy terlihat berpikir.

Leanore pun mengalah, ia memejamkan matanya dengan sengaja memeluk tubuh kekar Athes, memamerken kemesraannya dengan Athes pada Romy sekaligus mencari kehangatan. Ia tidak akan menghiraukan lagi apa yang dikatakan atau yang dipikirkan oleh rekan Athes tersebut.

"*I remember*!" Romy menjentikan jarinya sampai berbunyi, "Bukankah ia si gadis 1 juta euro itu? Benar, kan?"

Refleks, Leanore membuka mata dan terbelalak.

***

Leanore membereskan dokumen-dokumen di samping Athes. Mereka baru selesai rapat. Dan masalah Romy yang mengetahui masa lalunya, ternyata Romy juga hadir di balap liar waktu itu. Leanore tidak menyadarinya, karena saat itu Leanore terlalu fokus pada peserta balap yang akan memenangkan keperawanannya.

Ponsel Athes di atas meja berbunyi. Leanore melirik ponsel itu untuk

melihat si penelepon.

Stevy?

Leanore mengernyit. Kemudian ia berdehem dan kembali membereskan dokumennya ketika Athes memergoki tingkah penasarannya. Athes mengangkat teleponnya tanpa menghiraukan sikap lancang Leanore.

"Ada apa?" tanya Athes setelah mengangkat teleponnya. "Ya aku sedang di Miami." Athes kembali diam beberapa detik. "Kapan?"

"Kirim saja tempatnya lewat pesan." Setelah itu Athes menutup ponselnya. Kemudian pria itu bangkit dari duduknya. "Segera bereskan semuanya. Setelah itu temui aku di ruang istirahat," titahnya pada Leanore sambil meremas bokongnya sebelum pergi keluar ruang rapat bersama Romy.

Leanore hanya bisa mengumpat dalam hati karena pelecehannya. Ia menghela napas berat. "Waktunya melayani bos seksi itu."

***

Leanore keluar dari mobil Athes. Koenigsegg CCXR Trevita. Ini adalah mobil sport ke-4 yang Leanore ketahui sebagai koleksi mahal bosnya itu. Apalagi setahunya Koenigsegg CCXR Trevita adalah salah satu mobil sport termahal di dunia, harganya mencapai $ 4.8 juta. Dan seketika jiwa miskin Leanore menjerit. Jika ia sekaya Athes, Leanore tidak akan menghamburkan uang secara percuma hanya untuk benda mati. Ia lebih suka menggunakan uangnya untuk membantu orang-orang tidak mampu, terutama panti asuhan yang terkadang mereka hanya mampu makan seadanya dari seorang donatur, seperti dirinya dulu.

Leanore cukup mengerti. Athes merupakan putra tunggal dari klan De Luca, keluarga terkaya seantero jagat raya. Selain kebingungan menghamburkan uang, kelas, dan gengsi juga mempengaruhi orang-orang kelas atas seperti Athes. Leanore melirik pada Athes yang terlihat gagah malam ini. Pria itu mengenakan jaket kulit berwarna merah yang di padukan dengan kaos putih, celana jeans hitam, sepatu boots hitam dan di lengkapi dengan kacamata hitamnya. Tampan dan juga terlihat seksi. Ya, harus Leanore akui itu. Sementara ia mengenakan pakaian serba hitam dengan jaket kulit yang berwarna senada, yang dipadukan syal hitam di lehernya. Atheslah yang mendandaninya malam ini.

Kini Athes, Leanore, dan Romy sedang berada di arena balap liar di pinggiran kota Miami, sebuah bukit yang jauh dari keramaian. Ya, ternyata Stevy menghubungi Athes untuk mengajak pria itu mengikuti balapan

liar yang digelar wanita itu. Ketiganya berjalan menghampiri sekumpulan kawanan yang berkumpul di sekitar mobil mewah yang berjajar.

"*Well, King of racing* kita tiba," kata salah seorang pria dari kumpulan tersebut. Semuanya pun menoleh pada Athes.

"Athes!" pekik Stevy. Wanita itu berlari menuju Athes, melompat dan memeluknya. Leanore terkesiap dengan sikap mesra keduanya.

"Kau harus terbiasa dengan wanita-wanita di sekeliling Athes," gumam Romy tiba-tiba.

"Sepertinya kata-kata itu lebih cocok untuk Marinka."

"Di depan Marinka ... Athes adalah pria paling baik dan setia di dunia," kekeh Romy yang membuat Leanore menoleh cepat pada teman Athes tersebut. Kemudian Leanore menoleh pada Athes yang sedang mendorong Stevy yang akan mencium bibirnya. Satu hal yang ia ketahui. Jika pria itu benar-benar mencintai Marinka.

Sementara Leanore? tidak jauh berbeda dengan wanita-wanita yang disewa pria itu.

"Lea?" Panggilan dari Stevy membuyarkan lamunan Leanore.

"Stev, lama tidak bertemu."

Leanore dan Stevy berpelukan. Mereka memang sudah lama tidak bertemu, semenjak Leanore tidak lagi bekerja di kafe.

"Kenapa kau ada disini?" tanya Stevy sambil mengernyit heran, setelah melepaskan pelukannya dari Leanore.

"Dia bersamaku." jelas Athes sambil merangkul bahu Leanore.

"Apa?"

***

"Athes, *man* ... kupikir kau tidak akan ikut balapan karena hadiah kali ini memang tidak menarik sama sekali," ucap salah satu dari kelompok tersebut.

Athes hanya tersenyum sambil berjalan di antara teman-teman balapnya, diikuti Romy. Sementara Leanore mengekor dengan tangannya yang di genggam oleh Athes. Kemudian Athes mendudukkan dirinya di salah satu kap mobil sport mewah yang ada di sana. Ketika Leanore akan berdiri di samping Athes, pria itu menariknya dan membuat ia berdiri di antara kedua kaki Athes, Athes memeluk punggung Leanore menggunakan sebelah tangannya.

Teman-teman Athes bersiul menggoda, protektif sekali. Leanore hanya terdiam dan mengigit bibir bawahnya menahan panas di wajahnya karena malu dan ... tersipu? Oh, *God*, sejak di pesawat kemarin, Athes bersikap cukup manis padanya meskipun tidak banyak bicara.

"Dia wanitamu?" salah satu teman Athes bertanya.

Athes hanya tersenyum sebagai responsnya.

"Kau pandai memilih wanita."

"Aku setuju."

"*Well*, sepertinya nona ini istimewa. Athes De Luca tidak pernah membawa wanita sebelumnya ke arena balap atau ketika kita sedang berkumpul seperti ini."

"Sepertinya memang seperti itu."

Begitulah komentar-komentar dari kawanan tersebut. Wajah Leanore sudah sangat panas. Untung saja ini malam hari, jadi mereka semua tidak akan melihat bagaimana merahnya wajah Leanore. Merasa diperhatikan, Leanore menoleh pada Athes. Dan benar saja, pria itu sedang menatapnya dengan lekat, dan tanpa di duga ... Athes mencium bibir Leanore.

Athes mencium bibir Leanore dengan lembut, dan naluriah wanita Leanore berontak, ia membalas ciuman dari pria itu. Teman-teman Athes kembali bersiul, menggoda Athes dan Leanore yang masih berciuman. Tak lama kemudian Athes melepaskan ciumannya.

"Itu jawaban dari ocehan kalian," ucap Athes sambil menjilat sekitar bibirnya dengan mata tertuju Leanore. Leanore menggigit bibir bawahnya menahan senyum. Kemudian ia memeluk Athes untuk menyembunyikan rasa malunya akibat sorakan dan tawa dari bibir mereka.

"Apa kau tidak berminat mengenalkan wanitamu pada kami?" seru salah seorang dari mereka setelah suara tawa mulai reda.

"Tidak perlu," jawab Athes singkat.

"Kenapa? Kau malu memperkenalkan wanitamu pada kami?" timbrung suara menyeruak di luar kawanan tersebut. Semuanya pun menoleh pada sumber suara, termasuk Athes dan Leanore. Leanore langsung menegakkan tubuhnya kala melihat si empunya suara.

David Contez.

Leanore masih sangat mengingat pria itu, pria yang pernah memperebutkannya di arena balapan liar 3 tahun yang lalu bersama Athes. Leanore menelan salivanya.

Jika David masih mengenalinya dan membongkar identitasnya di hadapan teman-teman Athes, pria itu akan malu kalau wanita yang dianggap istimewa oleh teman-temannya hanyalah bekas wanita jalang. Apalagi ucapan David barusan seperti sebuah sindiran untuk Athes dan dirinya. Leanore menoleh pada Athes untuk melihat reaksinya. Athes tetap terlihat tenang seperti biasa.

"Kau datang?" tanya Athes dengan datar terkesan tidak peduli.

"Tentu saja. Aku tidak akan melewatkan balapan ini kalau kau mengikutinya juga."

Athes tersenyum miring.

"Wow ini akan seru! Dua penguasa balapan liar akan bertarung kembali." komentar salah satu diantara mereka dengan antusias.

"*Well*, balapan kali ini akan sangat panas sepertinya, selamat bergabung David," ucap Stevy.

"Apa hadiahnya?" tanya David sambil melirik penuh arti pada Leanore.

"McLaren P1 GTR dan 3 jalang," jawab Stevy.

"Monoton dan terlalu biasa. Bagaimana kalau hadiah yang lain saja?" usul David dengan menatap penuh arti pada Athes.

"Dengan?" tanya Athes.

"Wanitamu."

Leanore terdiam. Suasana pun menjadi hening karena permintaan konyol dari David.

"David, jangan ngawur. Leanore bukan taruhannya, ia datang bersama Athes!" jelas Stevy.

"Kenapa? Aku hanya ingin mengenang masa lalu ... dulu kau yang memenangkan *doorprize* kita dengan cara licik. dan sekarang aku ingin mengulang balapan itu untuk memenangkan wanita satu juta euro ini dengan lebih *fair*. Bagaimana?" David menatap lurus pada Athes yang juga tidak berhenti memperhatikan David. Tatapannya dingin dan menusuk. Sementara Leanore hanya bisa menunduk malu. Sekarang mungkin teman-teman Athes mencemooh dirinya akibat ucapan David.

"Wow, pantas saja aku merasa pernah melihatnya ... ternyata ia gadis perawan tiga tahun yang lalu ... benar, kan, Stevy?" kata salah satu kawanan tersebut dengan senyum mencemooh di bibirnya.

"Diamlah, berengsek!" sergah Stevy.

"Ayolah Athes, kau tidak mungkin keberatan bukan? Wanitamu bukan sesuatu yang harus diperdebatkan, karena memang ia pantas dijadikan doorprize sama seperti 3 tahun yang lalu. Jangan membuat dirimu malu karena wanita seperti dia. *Well*, Marinka sangat tidak sebanding dengan wanita seperti nona satu juta euro ini," hina David terus mencoba memprovokasi Athes. Leanore mengepalkan kedua tangannya. Sungguh ia merasa sangat malu sekali, mungkin begitu juga dengan Athes. Pria itu pasti sangat menyesal mengajaknya kemari.

Athes berdiri dari duduknya. Lalu ia berjalan dengan merangkul pinggang Leanore menuju David. Athes berhenti di depan David. Menarik Leanore agar berdiri di antara dirinya dan David. Memeluk erat Leanore dari belakang dan berkata,

"Baiklah, wanitaku akan menjadi *doorprize* balapan kita hari ini."

Sweet But Psycho (part II)

Leanore melotot mendengar pernyataan kurang ajar Athes. Dengan cepat ia memutar kepalanya kebelakang pada Athes. Tapi mata pria itu fokus pada David. Merasa di perhatikan olehnya, Athes melirik pada Leanore.

Tapi hanya 1 detik.

SIALAN! Teriak Leanore dalam hati.

"*Good*. Kita kembali bertarung untuk si nona manis satu juta euro ini." David mengedik. Leanore menoleh kembali pada David yang tengah tersenyum miring penuh arti. "Atau harganya sekarang sudah turun karena dia sudah tidak perawan lagi? Apalagi sekarang dia hanya simpanan dari si ketua Righnero?" David mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Leanore, namun Athes menahan tangan pria itu.

"Dia masih menjadi milikku sebelum kau memenangkan balapan. Jadi jaga tanganmu, Contez!"

David tertawa, "Sepertinya kau sangat menyukai mainan barumu ini. Oke, bersiaplah untuk berbagi wanitamu malam ini denganku."

Athes tersenyum miring, "*We'll see ....*"

David tergelak, kemudian ia berbalik menuju anak buahnya.

Leanore menampar Athes. Tentu saja hal tersebut menjadi pusat perhatian. Semua orang tertegun dengan tindakan berani dari Leanore, Stevy menggelengkan kepalanya memberi isyarat apa yang di lakukan Leanore itu buruk. Romy melongo sampai menjatuhkan ponsel di tangannya.

Namun tidak dengan kubu David, mereka tertawa puas. Menertawakan Athes De Luca yang tengah dilecehkan oleh seorang wanita mungkin untuk pertama kalinya.

Leanore tidak peduli apa pun yang terjadi di sekitarnya akibat tamparannya pada si bajingan lancang yang telah membuat ia menjadi bahan taruhan. Ia memicingkan matanya dengan benci pada Athes yang hanya menampilkan wajah datarnya.

"Kau benar-benar keterlaluan!" Leanore berbalik berencana kabur dari tempat terkutuk itu, namun tubuhnya kembali berputar kerena cekalan dari Athes sampai tubuhnya menabrak dada pria itu. "Lepas!" Leanore meronta

kala Athes mengunci pergerakannya.

"Aku ingin pulang ke Italy sekarang juga!" Leanore memukul dada Athes, mencoba berontak pada pria itu sambil setengah menangis. Namun cekalan Athes pada pinggangnya sangat kuat. "Aku sangat benci padamu! Aku tidak sudi dijadikan bahan taruhan, berengsek! Aku bukan pelacur!"

Leanore terus memukuli dada Athes dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya. Athes meraih kedua tangan Leanore agar berhenti memukuli dadanya, hanya menggunakan satu tangannya yang bebas.

Athes menatap lekat pada Leanore. Leanore membuang muka dari pria itu. "Kau itu hanya milikku." gumam Athes kemudian.

Leanore menoleh cepat pada Athes. Tiba-tiba hatinya melemah mendengar pernyataan menyesatkan pria itu. Leanore berhenti berontak. Athes melepaskan cekalan tangannya.

Leanore mematung kala Athes mengusap lembut air mata di pipinya, dan mendaratkan sebuah kecupan hangat di pipinya.

"*Trust me.*"

***

"Wow, tadi sangat tidak terduga. Kau menampar seorang Athes De Luca dan dia malah mencium pipimu? Itu sangat luar biasa Lea ... kau benar-benar istimewa di matanya." Stevy berdecak sebelum melanjutkan ucapannya, "Jika wanita lain yang melakukannya, mungkin Athes sudah mematahkan tangan wanita itu."

Leanore tidak menghiraukan pernyataan mengerikan mengenai kekejaman Athes. Kepalanya terlalu kacau untuk bisa berpikir.

Mereka berdua sedang berada di tribun khusus untuk menyaksikan balapan antara Athes dan David. Balapan berubah. Para peserta lain diminta mundur oleh Athes, dan anehnya mereka semua setuju tanpa perlawanan meskipun beberapa peserta terlihat keberatan. Bahkan Leanore menemukan beberapa pasang mata yang menatapnya dengan lapar dan kecewa.

Leanore mengembuskan napas kasar. Lagi-lagi ia tidak bisa berkutik pada si *devil* itu, dan malah mengikuti permainan konyol ini dengan setuju membuat dirinya menjadi bahan taruhan, hanya karena sebuah ucapan singkat yang dilontarkan pria itu padanya.

Bodoh. Rutuknya dalam hati. Kemudian Leanore berkata, "Entah aku harus seantusias dirimu atau tidak, hanya karena pria seperti Athes membiarkanku menamparnya ... tapi ada yang lebih aku khawatirkan

sekarang, kalau ia kalah, aku harus melayani pria asing."

"Oh ayolah. Melihat sikap Athes padamu tadi, aku yakin Athes tidak akan membiarkan David menang. Dan faktanya Athes memang tidak pernah membiarkan David menang melawannya. Athes itu Raja balapan. Jangan khawatir."

Leanore terdiam tidak menimpali ucapan Stevy. Matanya fokus pada Athes yang terlihat tenang sedang memasangkan sarung tangan kulit pada salah satu tangannya sambil berbincang dengan Romy.

"Ngomong-ngomong, aku sangat tidak menyangka kau bisa bersama Athes." ucap Stevy membuka suaranya kembali.

"Begitu pun aku," balas Leanore dengan datar.

"*Well*, Athes tidak pernah bersama wanita yang disewanya dalam waktu yang cukup lama. Biasanya ia memperlakukan wanita benar-benar seperti barang. Pakai dan bayar. Tapi bersamamu, aku tidak menyangkanya sama sekali. Kalian bersama dan Athes terlihat sangat menyukaimu."

Leanore menoleh cepat pada Stevy, "Kau itu bicara apa? Tidak ada perasaan apa pun di antara kami, kecuali kebutuhan seks," sanggah Leanore dengan perasaan yang tiba-tiba tidak keruan.

"Apa pun maksud dari hubungan kalian, entah itu perasaan suka atau hanya sekadar seksual saja, kau berhasil menyetop salah satu sumber keuanganku. Satu bulan terakhir ini, Athes tidak menyewa pelacurku lagi. Aku pikir kenapa, ternyata karena dirimu."

Leanore memutar kedua bola matanya, "Mungkin ia menyewa pelacur dari mucikari yang lain." timpal Leanore dengan asal.

Stevy mendengkus, "Tidak. Pelacur-pelacur dariku kesukaannya."

"Kau sepertinya menjadi mucikari yang sukses. Tapi tidak ingin meminjamiku uang. Andai dulu kau memberiku pinjaman, aku tidak akan berdiri di sini sekarang," sindir Leanore.

Stevy tergelak sambil merangkul bahu Leanore, "Dulu aku benar-benar tidak memiliki uang sebanyak itu. Kalau pun punya, aku tidak akan memberikan pinjaman sebanyak 1 juta euro pada seorang pelayan kafe. Aku tidak segila itu, Lea sayang ...."

Leanore memicingkan matanya pada Stevy.

"Oh, ayolah jangan menatapku seperti itu. Bersyukurlah akibat kejadian itu, kau menjadi wanita seorang Athes De Luca. Lihat dirimu sekarang." Stevy melepas rangkulannya pada Leanore, lalu memperhatikan Leanore

dari atas sampai bawah dengan menunjuk menggunakan kedua tangannya.

"Kau lebih cantik. Lebih terawat. Pakaian yang kau pakai sekarang merk terkenal. Coba kalau kau tidak bertemu dengan Athes, kau akan tetap menjadi Lea yang lusuh. Karena aku yakin kekasihmu itu tidak akan sanggup membelikan semua ini untukmu."

Leanore mendengkus. "Aku lebih suka berpenampilan lusuh ketimbang jadi bahan taruhan."

Stevy mencebik. "Kalau pun Athes kalah, David tidak kalah royal dari priamu itu- oh, ayolah jangan menatapku seperti itu, aku hanya bercanda." Stevy terkikik sambil merangkul Leanore. Leanore mengalihkan tatapannya pada Athes yang tengah meminum air mineral. Hanya meminum air dari botol saja pria itu terlihat sangat seksi. Memang seksi. Dan selalu seksi.

Oh *God*, Leanore sudah gila. Leanore merutuki dirinya yang selalu dibuat terpesona oleh iblis itu.

"Jadi, kau akan tetap menjadi simpanan Athes De Luca walaupun pria itu menikah nanti?"

"Menikah?" Leanore menoleh cepat pada Stevy, keningnya mengkerut.

"Kau belum tahu kalau Athes sudah memiliki tunangan?"

"Aku tahu itu ...."

"Kabar yang berembus, bulan depan Athes akan menikah dengan tunangannya."

"Apa?" Refleks, Leanore mengalihkan pandangannya dari Stevy pada Athes. Pria itu ternyata sedang memperhatikannya.

Tiba-tiba Athes menyunggingkan senyum hangat padanya, sebelum berjalan mengitari mobilnya untuk masuk ke dalam mobil di balik setir. Dan senyuman Athes membuat jantung Leanore berdebar.

Ini tidak benar!

***

"Athes, bersiaplah, malam ini kau harus berbagi wanitamu denganku," cemooh David di dalam mobilnya.

Athes maupun David sudah berada di dalam mobilnya masing-masing untuk memulai balapan.

"*Well*, bekerja keraslah!" Athes menutup kaca mobilnya. Tidak menghiraukan teriakan David padanya.

"Aku akan membungkam mulut sombongmu malam ini, De Luca!"

"*Hangover*," gumam Athes mencemooh sambil menyalakan mesin mobilnya.

Mereka berdua bersiap, Athes dengan Koenigsegg CCXR Trevita dan David dengan Lamborghini Sesto Elemento-nya.

Seorang wanita berbikini merah terang dengan bendera di tangannya, berjalan di depan mobil Athes dan David, lalu berhenti di antara kedua mobil mereka. Bendera diacungkan ke atas sebagai tanda balapan akan segera di mulai.

Lampu tanda balapan sudah menyala.

Satu. Dua. Tiga.

Wanita itu mengibarkan benderanya dengan semangat. Athes dan David menginjak gas mobilnya masing-masing. Sorak sorai penonton menggema dengan antusias.

Athes dan David melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, namun posisi mobil keduanya sejajar. Athes menginjak pedal gasnya lebih dalam, dan ia berhasil melaju meninggalkan mobil David.

Athes tidak menurunkan kecepatannya ketika melewati turunan yang curam atau belokan yang tajam. Itu justru *track* kesukaannya. Athes adalah pecinta adrenalin tinggi. Tidak ada rasa takut sedikit pun dalam dirinya, ia justru merasa tertantang dan harus menaklukannya. Itu adalah hal yang sudah tertanam dalam jiwanya sejak kecil.

Sang ayah, Felix sedari kecil sudah menumbuhkan jiwa tidak menyerah dalam diri Athes. Dan Athes kini tumbuh menjadi sosok yang tidak bisa dikalahkan dengan mudah dalam hal apa pun untuk sesuatu yang menurutnya patut di perjuangkan. Termasuk wanita itu.

Lebih tepatnya Athes mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya, dan Leanore adalah miliknya. Sebatas pemenuh hasrat. Tidak lebih. Dan yang jelas Athes tidak ingin kalah dari David. Demi gengsi, itu yang terpenting.

David menabrak ujung belakang mobil Athes, mobil Athes oleng, ia membanting setir saat ujung ban mobilnya berada di bibir jurang. Athes mengerem dan mobilnya pun berhenti.

"*SHIT*!" Athes memukul setir. Ia menekan kembali pedal gas mobilnya dan memutar setirnya untuk kembali ke *track*.

David sudah jauh di depannya. Athes tersenyum miring ketika melihat mobil David berhenti seperti menunggu kedatangannya. Itu jelas-jelas

sebuah penghinaan.

Athes menginjak kembali pedal gasnya *full*. Ketika akan mendekati mobil David, terdengar sebuah suara ledakan. Mobil Athes oleng, lalu berhenti.

"*DAMN IT!!!*" Athes memukul kaca jendela mobilnya, napas memburu. Ban mobilnya pecah oleh si keparat David yang bermain curang. Athes menatap tajam pada David yang mengacungkan jari tengahnya pada Athes melalui kaca jendela mobilnya.

***

Leanore mengepalkan kedua tangannya ketika menatap sebuah layar besar yang menampilkan mobil Athes berhenti di tengah *track*, dan mobil David melaju tanpa hambatan mencapai garis *finish*.

"Athes *out*. Aku turut menyesal." Stevy menepuk pelan bahu Leanore. Leanore bergeming, tidak menghiraukan ucapan dari Stevy. "Ayo ... David sudah mencapai garis *finish*." Stevy menarik Leanore yang hanya terdiam karena syok dengan kekalahan Athes. Mereka berdua berjalan menghampiri David, Stevy menuntun Leanore.

David keluar dari mobilnya dengan kedua tangan direntangkan menikmati sambutan heboh dari para penonton atas kemenangannya. Dengan senyum penuh kemenangan, David berjalan menghampiri Leanore yang sedang menahan tangis dan paranoid. Sungguh, Leanore tidak ingin melayani pria itu. Ia bukan pelacur. Bukan!

"Kau sudah siap menjadi pemuasku malam ini?"

Leanore membuang mukanya dari David. Tidak sudi.

Leanore dan yang lainnya mengalihkan perhatian mereka pada sebuah mobil yang berhenti dengan rem yang berdecit, ia memarkir mobilnya sembarangan. Athes. Bersama salah satu panitia balap.

Athes berjalan cepat menuju David dan langsung meraih kerah bajunya. "Kau berani curang padaku, Contez?!" ucapnya menebar ancaman.

David terkekeh rendah. "Seperti yang selalu kau katakan, tidak ada aturan dalam balapan liar. Terima saja kekalahanmu, De Luca."

Athes mempererat cekikan kerah David. Sampai wajah David memerah namun seringai penuh ejekan tidak terlepas dari bibirnya.

"Athes *stop*. Apa yang dikatakan David benar. Kau juga sudah tahu aturannya. David yang memenangkan balapan dan berhak atas *doorprize* kita malam ini." ucap seorang pria yang merupakan panitia.

Athes menurut. Ia mengempaskan David sampai tersungkur di aspal. David tertawa. Lalu pria itu bangkit dan meraih pinggang Leanore sampai merapat padanya.

Leanore mencoba meronta tapi cengkraman David sangat kuat. David berkata, "Dan wanitamu adalah hadiahku. Aku menyukainya."

Leanore melotot ketika David meraih pipinya dan mendaratkan sebuah ciuman di bibirnya.

"Sepertinya priamu sudah merelakan kalau wanitanya harus melayaniku malam ini." David berucap ketika ciuman mereka terlepas. Ia tersenyum menyebalkan. Lalu pria itu menjilat bibir Leanore dengan sensual, dan menarik lengan Leanore agar mengikutinya.

Athes? Pria itu hanya diam tidak bereaksi. Leanore pun hanya bisa menangis tanpa suara. matanya saling beradu dengan mata datar Athes ketika Leanore berjalan melewati pria itu. David membukakan pintu mobil untuk Leanore.

"Aw..." ringis Leanore ketika David mendorong kasar tubuhnya masuk ke dalam mobil sampai kepalanya terbentur setir. Leanore bangun dan mendudukkan dirinya dengan benar di jok mobil David.

David menutup pintu mobilnya. Kemudian pria itu berjalan mengitari mobil dan masuk, duduk di jok balik setir. David menyalakan mesin mobil dan melajukannya.

Leanore mengusap air matanya. Sungguh, harga dirinya sudah tidak ada lagi di hadapan semua orang malam ini.

Dan Athes? Leanore sangat membenci pria itu. Pria yang selalu berhasil memporak-porandakan hidupnya.

Let Me Go

Leanore meringis ketika David mendorongnya dengan sekali entak sampai jatuh tersungkur di lantai. Leanore tidak menyerah. Ia langsung berdiri dan mencoba melarikan diri dari pria kasar dan bajingan di depannya.

Ketika akan melewati David, rambut Leanore dijambak tanpa ampun oleh David.

Leanore memekik kesakitan. David tidak mengacuhkannya, pria itu menyeretnya menuju tempat tidur.

Mereka berdua sedang berada di sebuah hotel, yang Leanore sendiri tidak tahu dimana?

"Lepaskan aku ... kumohon!"

"Tidak. Sebelum aku mencicipi tubuhmu."

Leanore menggeleng keras. David mendorong kepala Leanore sampai terjerembab ke tempat tidur. David membalikkan tubuh Leanore dengan kasar dan merogoh sesuatu di balik jaketnya.

"Sebenarnya aku sangat menyukaimu. Hanya saja aku benci sesuatu yang merupakan bekas dari Righnero."

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" raung Leanore ketika David memborgol satu tangannya, menyilangkan rantainya pada kepala ranjang yang berlubang dan memborgol tangan satunya satunya lagi.

Tangan Leanore tidak bisa bergerak.

Leanore tidak menyerah, ia terus meronta, kedua kakinya berusaha melawan, ia menendang nendang David yang berusaha untuk mendekati tubuhnya.

"*Damn it*! Kau menyusahkan!" David kembali meraih sesuatu di balik jaket kulitnya. Suara tembakan menggema.

Leanore meringis. Ia kesakitan, kakinya terasa panas dan nyeri sekali, darah mengalir. David menembak betisnya.

Air mata Leanore ikut mengalir di ujung matanya. Bukan karena tembakan yang ia terima. Tapi karena suara tembakan yang Leanore dengar dari pistol yang David layangkan.

Tiba-tiba kepalanya sakit, dadanya sesak. Leanore pasrah saat David mulai menanggalkan syal, merobek kaos yang ia kenakan dan menurunkan celana jeans sekaligus celana dalamnya.

Kini Leanore sudah bertelanjang kecuali jaket kulit yang masih ia kenakan. Leanore hanya memejamkan matanya kala David mencumbu leher dan sekitar dadanya, suaranya tiba-tiba menghilang.

"Kalau saja aku memenangkanmu dulu, mungkin aku akan menjadikanmu seorang kekasih. Kau cantik, dan sangat menggoda. Well, tapi aku tidak bisa menerima apa pun yang sudah menjadi bekas dari Athes De Luca. Tapi aku tidak bisa memungkiri kalau aku memang masih penasaran untuk mencicipi tubuhmu ... aku benar-benar menyukaimu, Lea ...."

Leanore hanya bisa menelan ludah, suaranya masih tercekat tidak bisa melawan pernyataan dari David dan berkata dalam hati kalau ia pun sangat tidak sudi menjadi kekasih dari bajingan seperti David walau ia memenangkan balapan waktu itu.

Leanore menangis. Menangisi nasibnya yang buruk karena di kelilingi oleh pria-pria bajingan. Leanore semakin merapatkan matanya ketika merasakan embusan napas David, pria itu akan mencium bibirnya.

Suara pukulan mengejutkan Leanore.

"*WHAT THE-*!" umpat David.

Refleks, Leanore membuka mata. Ia tertegun. Entah kenapa hatinya merasa lega mendapati sosok Athes berada di ambang pintu?

David turun dari ranjang. Dan langsung menatap garang pada Athes yang terlihat datar dan tenang seperti biasa.

"APA YANG KAU LAKUKAN DI SINI?! PERJANJIANNYA SUDAH SANGAT JELAS KALAU MALAM INI PELACUR ITU IKUT DENGANKU!!!" raung David berapi-api.

Athes tersenyum miring. "*Well*, hanya ikut denganmu bukan? Dan aku datang untuk menjemputnya kembali."

"KEPARAT! KAU TIDAK BISA MELANGGAR PERJANJIAN BEGITU SAJA!!!"

"Perjanjiannya hanya sebagai *doorprize*, bukan untuk hal la-" Athes tidak meneruskan ucapannya ketika matanya tanpa sengaja melirik pada tubuh telanjang Leanore dengan kedua tangannya yang di borgol, tapi bukan itu, matanya terfokus pada kaki Leanore yang berdarah.

"Kau menembaknya?!" tanya Athes menggeram.

David terkekeh mengejek, "Aku kesal, ia terus meronta. Aku hanya menggunakan cara cepat agar dia diam?!"

"Begitu?!"

"Begitulah!" David mengedikkan bahunya tidak acuh.

Lagi, Leanore hanya bisa menutup mata ketakutan saat mendengar tiga tembakan beruntun.

Athes menembak kedua tangan dan betis David secara bertubi.

"BERENGSEK! SIALAN! KE MANA ORANG-ORANGKU?! KALIAN DI MANA BERENGSEK?!!" Maki David dengan napas memburu, pria itu sudah lunglai di lantai, tidak bisa bergerak.

"Sudah menjadi mayat!" timpal Athes dengan santai. Athes segera berjalan menghampiri Leanore yang hanya menatap langit-langit, tanpa bereaksi apa pun. Athes meraih syal milik Leanore dan mengikatkan pada betisnya di atas luka tembak Leanore. Kemudian Athes meraih sebuah selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"*You okay*?" tanya Athes.

Leanore tetap bungkam, kecuali matanya yang tidak berhenti mengeluarkan air mata. Wanita itu tampak syok.

Athes menembak rantai yang menghubungkan kedua borgol di tangan Leanore.

Leanore histeris. Ia menjerit dan menangis.

Athes langsung memeluk Leanore, menenangkan wanita itu. "*I'm here, Baby. I'm here ... It's okay. I'm here.*" bisik Athes lembut.

Leanore tetap menangis sesenggukan, Athes semakin mempererat pelukannya pada Leanore. "*Sorry, I'm late ....*" Athes mecium hangat kening Leanore. Kemudian ia menggendong Leanore ala bridal keluar dari kamar hotel yang disewa David. Mengabaikan kondisi David yang sudah terkulai tidak berdaya. Entah mati atau hidup. Athes tidak peduli.

***

"Bagaimana?" tanya Athes pada Dokter yang menangani Leanore.

"Hanya terserempet saja. Tidak perlu ada yang di khawatirkan."

Athes mengangguk mengerti. "Dia terlihat syok. Kau yakin tidak ada yang salah dengannya?"

"Tidak. Itu hal yang wajar. Seseorang yang tidak terbiasa dengan suara

tembakan apalagi tertembak pasti akan trauma, apalagi ia seorang wanita."

"Ia juga demam."

Adrian, sang dokter berdecak. "Itu efek luka tembak. Sudahlah, tidak usah khawatir seperti itu, aku tahu apa yang harus kulakukan pada pasienku. Terlebih, kau sendiri sudah mengetahui efek luka tembak seperti apa?"

Athes tidak merespons. Ia hanya menatap datar pada Leanore yang tengah memejamkan matanya setelah diberikan obat penenang karena wanita itu terlihat sangat terguncang. Bahkan beberapa kali meneriakkan nama ibunya seperti orang gila.

"Ia tidak diperbolehkan mandi selama 2 hari-"

"Aku tahu." sela Athes.

"Kalau begitu kau harus menahan napsu padanya selama wanita ini tidak mandi," kekeh Adrian menggoda.

"Kau sudah boleh pergi." usir Athes tidak menghiraukan gurauan Adrian sang dokter pribadi sekaligus teman baiknya.

Adrian mendengkus. "Jadi, sekarang kau benar-benar memiliki simpanan? Sangat sulit dipercaya kau memiliki wanita selain Marinka."

Athes adalah tipe pria setia. Ia suka bermain wanita di belakang tunangannya. Namun sebatas itu, tidak pernah menjadikan pelacur-pelacurnya sebagai simpanan. Bayar, selesai. Kisahnya bersama Leanore adalah untuk pertama kali dalam petualangannya sebagai *don joan*.

"Dan aku tidak butuh kau percaya. Pergilah." timpal Athes.

"Kita sedang berada di tengah laut. Kau tidak ingin mengajakku liburan juga?"

"Helikoptermu sudah menunggu."

Adrian menghela napas menahan jengkel, "Baiklah, Mr. De luca, aku permisi ... semoga wanitamu cepat pulih."

Athes tidak menggubris. Adrian berbalik, berjalan keluar dari kamar mewah di dalam kapal yacht milik Athes.

***

Athes sedang memancing dengan sebatang rokok di tangannya. Wajahnya mengerut karena sudah satu jam lebih ia duduk menunggui alat pancingnya namun belum satu pun yang menyaut.

Sebenarnya ia terpaksa menghabiskan waktunya dengan hal tidak berguna seperti ini karena Leanore masih asik dengan tidurnya. Entah

benar-benar tidur, atau obat penenang masih mempengaruhi wanita itu.

"*Shit!*" Athes membuang rokoknya dan segera menarik alat pancingnya ketika melihat pelampung kailnya bergerak.

Berat.

"*Damn it!*" Athes terus menggulung benang pancingannya. Tapi benar-benar berat.

Sial! Memang sebesar apa ikan yang menyaut di kailnya? Dengan kekuatan penuh, Athes pun menarik alat pancingnya dengan sekali entak.

Seekor Ikan tuna berukuran cukup besar melayang melewati kepalanya.

"Aghh!!" Athes pun memutar badannya ketika mendengar pekik kesakitan dan suara tongkat terjatuh.

Athes tidak bisa menahan tawanya ketika menyadari apa yang terjadi. Leanore terjatuh dengan memegangi kepalanya. Wanita itu menatap berang ikan tuna sepanjang 50 cm yang baru saja menyeruduk keningnya.

Athes berjalan mendekat dengan kekehan geli di bibirnya. Lalu ia berjongkok di depan Leanore. Leanore mendelik dan menatap tajam Athes dengan wajahnya yang merah. Antara sakit dan mungkin ... malu?

Lucu sekali.

"Coba kulihat." Athes mengulurkan tangannya pada kening Leanore. Leanore menepisnya. "Kenapa kau marah padaku? Ikan itu yang menyeruduk sendiri keningmu ... aku tidak melakukan apa-apa!"

"Hidupku selalu sial sejak bertemu denganmu!" gumam Leanore sambil membuang muka.

Athes menghentikan gerakan tangannya sejenak ketika akan memeriksa dahi wanita itu. Kemudian Athes benar-benar menyentuh kening Leanore, memeriksa keadaannya, "Benjol sedikit."

Athes membelainya. Lalu meraba belakang leher Leanore. "Apa sakit?"

"Aku berharap patah," jawab Leanore dengan asal.

Athes kembali tersenyum karena pernyataan ketus wanita itu.

"Aghh!!" ringis Leanore ketika Athes menekan kuat lehernya.Leanore menatap tajam pada Athes.

"Sedikit terkilir, belakang lehermu akan memar dan sedikit membengkak."

Leanore tidak menggubris. Athes mengambil tongkat kruk milik Leanore dan memberikannya pada wanita itu. Leanore menerimanya

dengan judes. Athes mengulum senyumnya. Ia membantu Leanore berdiri.

Leanore menepis kedua tangan Athes di bahunya setelah ia berdiri. "Dimana kita?" tanya Leanore memperhatikan sekitar.

"Laut."

"Italy?"

"Miami."

"Aku ingin pulang!"

"Kita sedang liburan."

"Aku ingin pulang ke Italy sekarang juga!"

"Kau butuh liburan. Setelah apa yang terjadi padamu."

"Kau menyogokku dengan liburan tidak berguna ini setelah kau menjadikanku bahan taruhan? Aku hampir diperkosa bahkan ... bahkan ... te-tem-tembakan-" Leanore tidak melanjutkan ucapannya. Wajahnya merah ketakutan, air menggenang di pelupuk matanya.

"Kalian orang jahat ... aku ingin pulang ... aku ingin Mark ...." lanjut wanita itu dengan suara bergetar.

Leanore menangis. Athes menatap datar pada Leanore.

"Loncat dan berenang saja sendiri!" Tanpa menghiraukan reaksi Leanore, Athes pergi meninggalkan wanita itu masuk ke dalam Yacht.

Terdengar suara benda berat jatuh ke dalam air.

"BOSS!!" teriak salah satu anak buahnya memperingati.

"*Shit!*" Athes memutar tubuhnya lalu berlari ke tepi kapal dimana hanya tergeletak tongkat kruk milik Leanore. Pemiliknya benar-benar menceburkan diri ke dalam laut.

Wanita gila.

Tanpa pikir panjang Athes pun melompat, ikut menceburkan dirinya ke dalam laut. Ia melihat Leanore berenang, mencoba mencapai tepian pantai yang jaraknya sekitar 1 mil lebih, darah mengalir di dalam air akibat luka tembaknya.

Athes berhasil menyusul Leanore dan meraih tangan wanita itu. Ia membalikkan tubuh Leanore agar menghadapnya sambil mencengkeram kuat kedua bahu wanita itu.

"APA KAU SUDAH GILA?!!" bentak Athes.

"AKU INGIN PULANG!!!" Balas Leanore tak kalah kerasnya. "AKU

INGIN PULANG! AKU SUDAH TIDAK INGIN BERURUSAN DENGAN PENJAHAT SEPERTI KALIAN LAGI! AKU INGIN PULANG!!!" Leanore menangis histeris. Wanita itu terlihat terguncang.

Athes menatap intens, kemudian membawa Leanore kedalam pelukannya.

"Aku ingin pulang ... aku takut pada kalian. Aku takut pada suara tembakan." Leanore semakin terisak. Ia membalas pelukan Athes.

"Aku berjanji kau tidak akan mendengar suaranya lagi."

Leanore menggeleng dan masih terisak. Wanita itu mempererat pelukannya pada Athes. "Kau tidak mengerti. Bukan cuma itu ... Aku benar-benar ingin pulang, lepaskan aku. Kumohon ... aku tidak ingin dipermainkan olehmu lagi. Aku bukan pelacur. Kumohon berhenti memperlakukanku seperti sampah. Aku tidak seperti itu, meskipun masa laluku sangat buruk, tapi aku benar-benar bukan pelacur. Aku mempunyai kekasih dan aku sangat mencintainya. Aku benar-benar mencintai, Mark ... berhenti membuatku mengkhianati kekasih dan sahabatku, kumohon ... lepaskan aku, Athes. Kumohon ...."

Leanore semakin menangis parau. Dia bicara rancu. Athes tidak bereaksi apa-apa selain memeluk wanita itu.

Kemudian dengan tanpa kata, Athes membimbing Leanore, berenang menuju sebuah tali yang dibentangkan anak buahnya di atas yacht.

Be Over

"Apa ini?" tanya Leanore pada koki yang menyajikan berbagai olahan masakan ikan tuna hasil pancingan dari Athes di meja makan.

Athes dan Leanore sedang makan malam romantis di atas kapal yacht, bagaimana tidak romantis? Sekitarnya terdapat hamparan laut yang tenang. Bagi Leanore, itu romantis, persis seperti di film-film roman yang ia tonton atau di novel-novel yang ia baca. Meskipun Leanore sangat berharap, ia bisa melakukannya dengan Mark, bukan pria lain. Namun apa boleh buat? Ternyata Tuhan mengabulkannya bersama Athes dan lewat pria itu.

Ya, setelah tragedi tadi siang, dengan drama Leanore yang menceburkan diri ke dalam laut untuk melarikan diri ke tepian dan kabur ke Italy, Athes benar-benar menahannya di kapal mewahnya di tengah laut. Namun begitu, setelah pernyataan Leanore yang *keukeuh* meminta Athes melepaskannya, pria itu menjadi bersikap dingin.

Dingin dalam artian, Athes yang memang tidak banyak bicara, menjadi Athes yang benar-benar tidak bicara khususnya pada Leanore.

Bagus. Bagi Leanore itu sebuah harapan kalau Athes akan benar-benar melepaskannya sebagai pemuas napsu pria itu. Leanore berharap Athes masih mempunyai setitik kebaikan dalam hatinya.

"Ini sate, *Miss*," jawab koki itu ramah.

"Sate?" Leanore mengerutkan keningnya.

"Ini ikan tuna yang dipanggang, dan dicampurkan dengan bumbu kacang," jelas sang koki dengan tersenyum.

"Bumbu kacang?" Leanore semakin mengerutkan keningnya karena makanan asing di depannya.

"Semacam sausnya, *Miss*. Dan ini makanan khas dari Indonesia."

"Indonesia?" Leanore masih merasa asing.

"Bali, Anda tahu tempat wisata terkenal itu?"

"Bali ..." Leanore mencoba mengingat nama itu, "oh ya, aku tahu. Bali *is a beautiful country*. Aku mengetahuinya, ketika menonton *Keeping Up with the Kardashians*. Tapi hanya sekilas."

Koki itu kembali tersenyum, "Bali bukan sebuah negara, tapi salah satu

pulau di negara Indonesia. Dan Indonesia adalah salah satu negara di Asia tenggara."

"Oh ... begitu, maaf aku tidak tahu." Leanore merasa malu dengan kebodohannya.

"Tidak apa-apa, sekarang anda sudah tahu bukan?"

Leanore mengangguk ramah, "Terima kasih sudah menjelaskan."

"Sama-sama Miss Fiore, apa Anda ingin mencicipi makanan khas Indonesia ini?"

"Boleh." Leanore memperhatikan sang koki mengambilkan satu tusuk sate ke dalam piringnya. "Bagaimana kau bisa tahu tentang makanan ini?" tanya Leanore lagi.

"Itu makanan favorit Mr. De Luca."

"Benarkah?" Leanore menoleh pada Athes yang tampak asik sendiri dengan ponsel dan gelas sampanye di tangannya.

"Ibu Mr. De Luca berasal dari Indonesia."

"Oh ... ya?!"

Sang koki mengangguk membenarkan. Sangat di luar dugaan, Leanore pikir Athes asli orang Italy karena tidak terdapat paras Asia pada wajah pria itu. Sepertinya tidak hanya Leanore yang tidak mengetahui fakta tersebut, karena klan De Luca memang sangat tertutup. Kebanyakan orang tahunya hanya De Luca merupakan klan terkaya dan paling disegani saat ini.

Leanore mengalihkan pandangannya dari Athes yang terlihat tidak terpengaruh oleh percakapannya bersama sang koki soal sate di piringnya. Leanore mengambil sate tersebut, dan memakannya. "Bagaimana rasanya?" tanya sang koki.

"Umm ... rasanya sedikit aneh, dengan bau saus yang sedikit menyengat di mulut. Tapi ini enak, aku masih bisa memakannya."

Koki itu tersenyum mengerti, "Sausnya berasal dari rempah-rempah Indonesia. Dan semua bumbu itu langsung di datangkan dari Indonesia."

"Oh ya?"

Koki itu kembali mengangguk, meyakinkan. Tidak heran, itu bukan hal sulit bagi Athes untuk mendatangkan ciri khas makanan langsung dari belahan negara mana pun yang pria itu mau.

***

Setelah makan malam usai, Leanore kini sedang berada di kamar

bersama Athes. Ia terpaksa sekamar dengan Athes, karena hanya kamar itu yang ia tahu. Leanore segan hanya untuk sekadar menanyakan kamar lain pada Athes di saat pria itu sedang tidak mengacuhkannya. Mengajak bicara saja, tidak. Membuat Leanore sedikit meringding saja.

"Iya, aku sedang bersiap tidur. Kau belum tidur? Di sana sudah hampir jam 3 pagi." Leanore bicara lewat telpon. "Aku terbangun dan langsung teringat padamu. Aku merindukanmu, Sayang ..." Leanore tersenyum, "aku akan segera pulang."

Leanore mengalihkan tatapannya pada pintu toilet yang terbuka.

Athes.

Pria itu baru selesai mandi dengan handuk melilit di pinggangnya. Itu kebiasaannya, mandi sebelum tidur. Leanore berdehem untuk mengembalikan perhatiannya pada Mark di telepon.

"Tunggu aku," lanjut Leanore. "Tentu, Sayang."

"Kalau begitu tidurlah, istirahat. Besok kau harus bekerja bukan?" Leanore tersenyum semringah. Mendengar suara Mark selalu saja bisa menenangkannya. "Ya sudah, kau juga, istirahatlah ... aku juga mencintaimu," balasnya sedikit lantang. Leanore sengaja melakukannya agar Athes mendengar betapa ia sangat mencintai Mark. Supaya pria itu sadar, kalau apa yang diperbuat mereka berdua sangat keliru.

Dan yang jelas, Leanore ingin segera lepas dari Athes. Ia tidak ingin berurusan dengan seseorang yang memakai senjata atau pistol. Itu sangat mengerikan, semengerikan mimpi buruk yang selalu menghantuinya. Dan kejadian kemarin, cukup berdampak buruk padanya. Membuat Leanore seolah menjadi sosok gadis kecil bernasib nahas itu.

Leanore mematikan sambungan teleponnya dan menaruh ponselnya di atas nakas. Kemudian memerosotkan badannya dan menarik selimut sampai leher. Leanore memiringkan badannya untuk memunggungi area tidur Athes.

Leanore memejamkan matanya saat merasakan Athes masuk ke dalam selimut. Dan secara refleks, Leanore membuka matanya lebar-lebar saat merasakan dekapan hangat pada tubuhnya. Athes memeluknya dari belakang.

Leanore memutar wajahnya untuk melihat pria itu. Matanya langsung mendapati iris mata coklat yang tengah menatapnya tanpa ekspresi.

"Aku ingin pulang," gumam Leanore secara spontan. Ia segera

merutuki mulutnya yang lancang. Leanore mendesah pasrah, kalau Athes akan memakinya atau melemparnya ke tengah laut karena telah merusak momen pria itu.

Persetan! bukankah itu bagus?

Mata Leanore dan Athes masih bertautan. Leanore membulatkan matanya ketika tiba-tiba Athes mencium bibirnya cukup lama tanpa lumatan napsu.

"Tidurlah," ucap Athes setelah menarik bibirnya dari bibir Leanore.

Mulut Leanore terkunci, tidak bisa berkata-kata. Ia segera memalingkan wajahnya membelakangi Athes dengan jantung yang berdebar.

Dasar *Devil*!

Sikapnya benar-benar sulit di tebak!

***

"Mama ... Mama!" Leanore membuka matanya dengan cepat ketika mimpi buruk itu semakin jelas. Napasnya memburu dan keringat dingin membanjiri tubuhnya. Mata Leanore beberapa kali mengerjap.

Mimpi itu ... masih saja terasa begitu nyata.

"Sayang, kau tidak apa-apa?"

Leanore mengerutkan keningnya ketika menyadari sosok di depannya, "M-mark?" Leanore mengedarkan matanya, ini bukan kamar di kapal yacth milik Athes, tapi di apartemen Mark.

Italy? *Seriously*?

Leanore mencubit lengannya. Sakit!

Pertanyaannya, kapan ia pulang dari Miami ke Roma?

Oh *God*, seingatnya ia masih tidur di dalam dekapan pria itu.

"Aku cukup kaget melihatmu sudah berada di sini. Kenapa kau tidak memberi kabar kalau kau akan pulang, Sayang?"

Leanore hanya memberi respons dengan senyumnya. Mau bagaimana lagi? Ia sendiri pun tidak ingat, bagaimana bisa ia berada di kamar ini? Pindah dari Miami ke Roma secara ajaib.

Mark mengambil kain kompres di kening Leanore.

"Kau demam." Mark berbisik sambil memasukkan kain kompres pada baskom berisi air hangat, memerasnya dan menempelkannya kembali di kening Leanore.

"Aku tidak ingat," gumam Leanore jujur, Mark tersenyum. "Terima kasih sudah merawatku," lanjutnya.

"Tidak, aku yang seharusnya minta maaf," Mark menggeleng. "Aku baru pulang dari kantor, dan mendapatimu terbaring di tempat tidur dengan kompres ini keningmu. Aku benar-benar minta maaf, kau kesulitan karena harus merawat dirimu sendiri."

Leanore menatap intens Mark. Pikirannya mencoba mengingat sesuatu tapi tidak bisa. Leanore benar-benar tidak ingat apa yang terjadi pada dirinya sekarang.

"Tidak apa-apa," gumam Leanore tidak jelas.

Mark tersenyum, "Aku sangat merindukanmu, Sayang ...." Mark menarik tangan Leanore sampai duduk dan mendaratkan sebuah ciuman di bibir Leanore, ciuman hangat yang berubah menjadi ciuman yang liar, dengan tangan Mark yang juga meremas payudaranya.

"Mark ...," Leanore menahan tangan Mark yang akan masuk ke dalam celana dalamnya. "Aku sedang tidak enak badan," alibinya.

Yang jelas sekelebat pikirannya teringat pada Athes. Leanore berpikir kalau pria itu yang mengantarnya ke apartemen Mark dan merawatnya yang demam.

Mungkin. Tapi entalah ... Leanore benar-benar tidak bisa berpikir dengan jernih untuk sekarang.

"Maafkan aku, aku hanya sangat merindukanmu, sekarang kau istirahatlah." Mark membimbing Leanore untuk merebahkan dirinya kembali.

"Terima kasih."

"Sama-sama, Sayang." Mark mencium pipi Leanore, "Aku mandi dulu."

Leanore mengangguk, Mark berjalan menuju kamar mandi.

Leanore segera mengalihkan pandangan ketika menyadari sekelebat bayangan di balik gorden jendela.

"A-Athes?" Jantung Leanore berdetak kencang ketika menyadari, pria itu berdiri di sana. Athes menatapnya dengan datar. Kemudian pria itu berjalan ke balkon kamar, Leanore segera bangun dan ia harus menahan pekikannya, ketika Athes melompat keluar balkon.

Leanore berlari menuju pagar pembatas. Ia menatap ke bawah dan ... tidak ada mayat yang tergeletak di jalan, bagaimana mungkin? Apartemennya berada di lantai 27.

Lalu, dimana Athes?

***

"Lea, bagaimana menurutmu?"

Leanore menatap takjub sahabatnya, Marinka dalam balutan gaun putih yang sangat indah dan mewah.

"Kau sangat cantik ... *like a princess*." puji Leanore dengan tulus.

"Oh, ya? Aku juga sangat menyukainya." Marinka memperhatikan dirinya lekat di depan cermin, kemudian berbincang dengan desainer terkenal sang perancang gaun pengantinnya.

Senyum Leanore sedikit memudar. Ya, kini mereka berdua sedang berada di salah satu butik terkenal di dunia untuk persiapan pernikahan Marinka dan Athes yang akan di gelar sekitar 2 minggu lagi.

Ternyata apa yang di katakan Stevy bukanlah rumor semata, Athes dan Marinka benar-benar akan segera menikah.

Sementara hubungan Leanore dan Athes sudah berakhir, setelah kejadian di Miami. Tanpa kata, pria itu benar-benar melepaskannya. Bahkan pertemuan mereka berdua di kamar Leanore dan Mark, adalah pertemuan terakhirnya bersama Athes.

Athes benar-benar menghilang tanpa mengusiknya dan juga Mark. Ia pun masih bekerja di perusahaan pria itu sebagai sekretarisnya. Atau lebih tepatnya sekarang Leanore adalah sekretaris dari Romy, karena Athes tidak pernah datang ke kantor. Romy mengatakan kalau kini ia yang memegang kendali perusahaan selama Athes cuti menjelang pernikahan.

"Hey ... Kau melamun?" Marinka mengibaskan tangannya di depan Leanore.

Leanore terkesiap tapi hanya sebentar. Marinka sudah tidak mengenakan gaunnya pengantinnya lagi. Sepertinya *fitting*-nya sudah selesai. "Maaf," kekeh Leanore.

Marinka tersenyum, "Aku sudah selesai."

"Ya sudah, ayo kita pulang."

"Lea, bisa aku minta tolong." Marinka menahan lengan Leanore yang akan beranjak.

"Tentu, ada apa?"

"Bisa kau antarkan jas ini pada Athes, ini jas untuk ia kenakan di pesta lajangnya." mohon Marinka. Leanore menatap sebuah pakaian

yang terbungkus rapih di tangan Marinka. "Aku mohon, acaranya besok. Sementara sore ini aku ada janji dengan salon langgananku untuk spa dan perawatan lainnya."

Leanore mengangguk, "Ya sudah, aku akan mengantarkannya." Leanore mengambil jas di tangan Marinka.

"Terima kasih, kau memang teman yang sangat baik."

"Lagi pulaaku sekretaris calon suamimu."

Marinka terkekeh, Leanore hanya tersenyum. Biarlah, Leanore dibuat sedikit kerepotan untuk membantu Marinka menyiapkan pernikahannya. Mungkin, itu bisa sedikit menebus rasa bersalahnya karena sempat berkhianat dengan calon suaminya.

"Nanti aku kirimkan alamat rumah Athes, lewat pesan."

"Iya."

***

Leanore menatap gerbang tinggi di hadapannya. Ia menghirup udara dalam. Leanore sedikit berharap kalau Athes tidak sedang berada di rumahnya. Karena kalau ia bertemu dengan Athes, pasti akan sangat canggung setelah hampir 3 minggu tidak bertemu.

Leanore memberanikan dirinya, mengangkat tangan untuk memencet bel gerbang tinggi itu. Lalu sebuah lubang kecil terbuka, memunculkan wajah seram di balik gerbang.

Astaga, kalau Leanore tidak mempunyai kontrol yang bagus, ia akan menjerit tidak sopan. "Ma-maaf, saya datang kemari untuk mengantarkan pakaian Mr. Athes De Luca. Saya Leanore Fiore, sekretaris beliau."

Pria seram itu hanya mengangkat tangannya, memberitahu agar Leanore menunggu sebentar. Leanore mengangguk, mengiyakan. Lubang kecil itu tertutup. Dan sekitar 5 menit kemudian, gerbang dibuka.

Sangat merepotkan. Itu yang ada di pikiran Leanore.

Ketika melihat pemandangan di depannya, Leanore tidak bisa menutupi rasa takjubnya. Mulutnya sedikit menganga, melihat 'mansion' dengan halaman yang sangat luas. Leanore terkesiap, ketika tiba-tiba sebuah alat detektor memeriksa tubuhnya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Ya Tuhan, apa begini kalau masuk ke dalam hunian konglomerat? Diperiksa layaknya teroris?

Lalu sebuah *golf car* berhenti di depan Leanore.

"Silakan," ucap si pemeriksa setelah selesai.

"Apa saya sudah aman?" sindir Leanore dengan halus.

"Sudah."

Leanore langsung naik ke golf car tersebut di belakang sang supir.

Entah kenapa jantungnya tiba-tiba berdebar? Apa Athes sedang menunggunya di dalam sana?

Ish! Lalu itu masalah buatnya?

Astaga, Leanore kenapa kau memikirkan hal yang tidak penting?

Ingat! Hubungannya bersama Athes sudah berakhir, mana mungkin Athes menunggunya hanya untuk selembar baju? Pasti pelayan atau asisten pribadinya yang menunggunya di dalam sana. Terkadang Leanore mempunyai sifat yang sangat buruk, terlalu percaya diri.

Sekitar 10 menit, golf car yang ditumpangi Leanore berhenti tepat di depan istana itu.

Menggunakan kendaraan saja Leanore harus menempuh jarak selama 10 menit, ia tidak bisa membayangkan kalau harus berjalan kaki, mungkin 1 jam ia baru akan tiba di mansion ini.

Leanore melangkah menaiki undakan tangga menuju pintu yang di jaga oleh 4 orang *bodyguard* berbadan kingkong dan berkacamata hitam.

Apa anak buah Athes mengenakan kacamata hitam semua? Belagu sekali! Pikirnya dalam hati.

Tanpa berkata apa pun, dua orang membukakan pintu untuk Leanore. Leanore harus menahan rasa takjub ketika melihat isi mansion yang benar-benar bak istana, sangat mewah sekali.

"Mari."

"Astaga." Leanore memegangi dadanya ketika sebuah suara berat mengagetkannya. Pria itu menuntun Leanore masuk ke lorong mansion menuju ruang utama, Leanore mengikutinya.

"Nyonya, Tuan Muda, tamunya sudah tiba." Lalu pria bertubuh besar itu menyingkir dari hadapan Leanore, Leanore terdiam mendapati pemandangan di depannya.

Athes sedang tiduran di paha seorang wanita sambil memeluk manja perut wanita setengah baya yang terlihat masih segar dan sangat cantik. Leanore pastikan kalau wanita berwajah Asia itu adalah ibu dari Athes De Luca.

Like Mother Like Son

Wanita itu tersenyum, Leanore membalas senyum ibu dari Athes dengan ramah. sementara Athes, pria itu masih tiduran di paha ibunya dengan menghadap perut sang ibu, tanpa menghiraukan kedatangannya.

"Athes sedang tidur, duduklah."

Leanore terkesiap, dan langsung menyunggingkan senyum malunya, saat wanita itu menyadari kalau ia terlalu lekat memperhatikan bosnya yang kejam, tapi sangat manja pada ibunya.

Sangat di luar dugaan.

Leanore berjalan perlahan dan mendudukkan dirinya di sofa, di sebrang ibu dan anak itu.

"Maaf kalau mengganggu, saya ke sini untuk mengantarkan pakaian Mr. Athes. Titipan dari Marinka."

Wanita itu mengangguk, "Marinka sudah bercerita." Lalu ia mengangkat tangannya memberi isyarat seorang *maid* agar menghampiri. "Bawakan pakaian itu ke kamar Athes." perintahnya.

"Baik, Nyonya." Maid itu menghampiri Leanore. Leanore memberikan pakaian Athes padanya.

Tak lama kemudian, seorang maid yang lainnya datang menghampiri membawakan secangkir teh untuk Leanore.

"Terima kasih, anda tidak perlu repot, Nyonya," ucap Leanore dengan sopan.

"*It's okay*, tamu memang harus dijamu bukan?"

Leanore tersenyum.

"Minumlah."

"Terima kasih." Leanore mengangguk dan meminum tehnya sebagai tatakrama walaupun ia sedang tidak haus.

"Siapa namamu?" tanya ibu Athes kemudian,

"Lea."

"Lea saja?"

"Leanore Fiore, Nyonya."

Wanita itu terus memperhatikan Leanore menyelisik. Jujur saja, Leanore sangat tidak nyaman dengan tatapan dari ibu Athes. Membuatnya sedikit salah tingkah. Apa ia terlihat sangat lusuh atau ....

"Jangan menatapnya seperti itu." tegur Athes sedikit tidak jelas karena pria itu berbicara dengan masih membenamkan wajahnya di perut ibunya, menyela pikiran Leanore.

"Mom merasa sekretarismu mirip dengan-"

"Jangan melantur!" sela Athes ketus. Sangat tidak sopan. Pria itu bangun dari tidurnya. Tanpa menghiraukan ibu dan Leanore, Athes melenggang pergi begitu saja. Ibunya menatap Athes sebal. Leanore yakin kalau tidak ada dirinya, anak tidak sopan itu akan dimarahi ibunya yang terlihat cukup ... galak?

Sebenarnya tidak hanya ibunya Athes saja yang sebal dengan tingkah seenaknya Athes, Leanore juga. Pria itu benar-benar mengabaikan kehadirannya. Menyapa sekadar basa-basi pun tidak. Apalagi bertanya keperluan Leanore datang ke mansionnya.

Keterlaluan.

"Athes?!!!" akhirnya ibu dari Athes berteriak penuh peringatan, sepertinya sudah tidak bisa menahan diri.

"*Sorry*, Mom," balas Athes sambil menaiki undakan tangga.

Wanita itu menghela napas, kemudian menatap Leanore. Leanore menelan salivanya dan mencoba menyunggingkan senyum manis.

"Apa kau bisa memasak?"

"Apa?" Leanore balik bertanya dengan spontan.

"Jawab saja." .

"Bi-bisa," jawab Leanore sedikit ragu dengan kening berkerut.

"Baguslah!" wanita itu menepuk tangannya dengan antusias. Raut serinsnya berubah menjadi semringah. "Sebentar lagi makan malam, temani aku memasak untuk suami dan putraku."

"A-apa?"

***

Leanore dan ibunya Athes yang ternyata bernama Nicholla, sedang berada di dapur untuk memasak makan malam.

Leanore tidak bisa menolak. Tidak enak hati, dan sepertinya Nicholla adalah tipikal yang tidak bisa dibantah. 11-12 dengan putranya.

"Rupanya Anda lebih suka memasak sendiri, ya?" tanya Leanore basa-basi. Ia juga penasaran, soalnya tadi ia melihat beberapa koki profesional berada di dapur sebelum Nicholla mengusir mereka.

"Athes lebih suka masakanku ketika aku berada di sini."

"Jadi Anda tidak tinggal disini?"

Nicholla menggeleng sambil tangannya memotong wortel dengan cekatan. Leanore bisa pastikan kalau ibunya Athes sudah terbiasa memasak. Leanore sedikit kagum dengan Nicholla, ia tetap menjadi ibu bagi anaknya, meskipun ia bisa menunjuk sana-sini menyuruh pelayan dengan mudah.

"Aku dan suamiku tinggal di Savannah, Georgia," lanjut Nicholla.

"Amerika?"

Nicholla mengangguk, "Orang tua seperti kami membutuhkan tempat yang benar-benar asri untuk menghabiskan masa tua."

"Tapi Anda terlihat masih sangat cantik dan muda, Nyonya," balas Leanore jujur.

"Tapi suamiku yang semakin tua!" gurau Nicholla lalu tergelak.

Leanore terkekeh kecil, mulai rileks bercengkerama dengan ibu bosnya itu. "Anda sangat cantik, suami Anda juga pasti sangat tampan."

"Oh, aku tidak suka perkataanmu, terkesan menjilat."

Mata Leanore membulat. Sungguh, apa yang dikatakannya itu tulus, tidak bermaksud menjilat seperti yang disangka Nicholla.

Ya Tuhan, kenapa ibu dan anak ini selalu menarik kesimpulan sendiri?

"Kau tegang sekali. Aku cuma bercanda," kekeh Nicholla.

Bercanda? Jujur ... itu candaan yang tidak lucu. Terkesan mengintimidasi. Sepertinya keluarga De Luca memang memiliki selera humor yang ... payah? Namun, Leanore lega. Bagaimana pun ia tidak ingin perkataannya menyinggung orang lain, apalagi ibu dari bosnya.

Leanore tersenyum, "Candaan Anda benar-benar membuat saya gugup." aku Leanore dengan jujur.

"*Well*, selera humorku memang sangat buruk. Terkadang aku mendapatkan protes dari suami dan putraku."

"Kurasa putra Anda bahkan tidak memiliki selera humor-" Leanore langsung menghentikan ucapannya ketika menyadari kelancangannya. Menjelekkan bosnya. Menjelekkan seorang anak di depan ibunya. Leanore ingin sekali membenturkan kepalanya ke tembok.

Ia melirik segan pada Nicholla. Wanita itu tengah mengangkat sebelah alisnya dengan angkuh, menunjukkan siapa dirinya, siapa Leanore.

Oh, *God*!

Matilah. Leanore siap kalau harus diusir atau dipecat dari perusahaan sekarang juga. Jelas sekali kalau Nicholla memiliki kekuasaan yang melebihi putra arogannya.

Dengan wajah panas dan memerah, Leanore menunduk, "Ma-af, saya tidak bermaksud mengatai putra Anda." Leanore mengangkat wajahnya ketika mendengar suara tawa dari Nicholla.

"Santai saja. Sifat putraku memang sangat berubah drastis saat beranjak dewasa. Tapi kalau di rumah, ia tetap menjadi putra kecil kami," kata Nicholla.

Leanore tersenyum tidak enak hati, entah kenapa ia bisa menangkap raut sedih dari wanita yang masih sangat cantik di usianya yang sekarang.

"Bisa kau panaskan wajan dan lelehkan menteganya?" pinta Nicholla kemudian.

"Tentu." Leanore melakukan apa yang diminta Nicholla.

"Lea, boleh aku bertanya?"

"Tentu saja boleh, Nyonya." Leanore memasukkan mentega pada wajan yang mulai panas.

"Apa kau mempunyai saudara di Amerika?"

Kening Leanore mengkerut heran, "Aku tidak tahu pasti, tapi sepertinya tidak. Melihat dari parasku saja, tidak ada wajah Amerikanya," jawab Leanore dengan menyelipkan sedikit humor.

"Kalau tidak tahu pasti, kenapa kau sangat yakin menjawab tidak?"

"Saya tinggal di panti asuhan sejak bayi, dan dari akta lahir saya, tercantum identitas orang tua saya dari Italy. Papa saya meninggal ketika Mama mengandung saya, sementara Mama ... meninggal saat usia saya satu bulan. Paman saya, menitipkan saya di panti asuhan, dan sampai sekarang ia tidak pernah mengambil saya kembali. Ibu panti mengatakan, kalau paman seorang penjudi dan tentu saja ia tidak akan mau direpotkan oleh seorang anak yang bisa membebani hidupnya." Jelas Leanore sambil tersenyum kecut, entah kenapa ia tidak merasakan segan sedikit pun ketika menceritakan itu semua pada orang asing seperti ibu bosnya itu.

Nicholla menatap lekat dan prihatin pada Leanore. "Kau gadis yang hebat," komentar Nicholla singkat.

"Terima kasih." Leanore tersipu.

"Kalau boleh jujur, saat melihatmu ... kau sangat mengingatkanku pada seseorang." Nicholla mengedik.

"Siapa?"

"Teman baik keluarga kami ketika di New York. Tapi sayang mereka sekeluarga sudah meninggal dalam kecelakaan pesawat ketika akan pergi berlibur. Dan Putri mereka memiliki mata bulat dan beriris hijau yang teduh seperti matamu. Cantik sekali, ia teman baik Athes ketika sekolah Playgroup."

***

Leanore dan Nicholla menyajikan hasil masakan mereka berdua di atas meja makan dengan dibantu oleh beberapa *maid*.

"Molly, panggilkan Tuan dan Tuan Muda untuk makan malam." perintah Nicholla pada seorang *maid* senior.

"Baik, Nyonya." Molly bergegas melakukan perintah Nicholla.

Tak berselang lama, datanglah dua pria beda generasi. Athes dan ayahnya. Namun begitu mereka berdua sangat mirip dan sama-sama gagah. Ayah Athes juga terlihat lebih muda dari usianya, sepertinya begitu. Karena Leanore sendiri tidak bisa memprediksi usia ayah dari Athes. Bisa sekitar 50 atau lebih.

I don't know ... Itulah ciri khas orang kaya, kian tua mereka semakin tampak muda.

Namun Leanore kini menyadari ketampanan Athes didapat darimana? Athes memiliki kedua orang tua sempurna yang sangat tampan dan cantik.

Ayah dan anak itu berjalan beriringan dengan sang ayah merangkul bahu Athes.

"Wow, siapa wanita muda ini?" tanya Felix ketika mendudukkan dirinya di ujung meja makan.

"Ia Lea, sekretarisnya Athes," jawab Nicholla sambil mendudukkan diri di samping suaminya itu.

"Oh ya? Sekretarismu ganti lagi?" tanya ayah Athes pada putranya.

"Yang lama sangat rewel," balas Athes cuek.

Leanore melirik Athes. Tapi pria itu masih enggan melihat ke arahnya walau pun sedetik. Oh apakah sekarang Athes benar-benar sangat muak padanya?

"Dia sekretarismu yang ke-15 selama setahun ini." Kepala keluarga De Luca menggeleng pelan.

"Lebih tepatnya yang ke-17." ralat Athes.

What? Itu fakta yang baru Leanore ketahui. Leanore baru 3 bulan bekerja di De Luca International. Lalu berapa lama para sekretaris Athes yang berjumlah 16 orang itu bertahan di perusahaan?

"Kau seharusnya lebih menghargai Marinka." Nicholla memperingati.

Oke. Leanore dapat menyimpulkan kalau para sekretaris Athes bernasib sama seperti dirinya. Bedanya, mereka langsung dipecat ketika Athes sudah bosan, sementara Leanore hanya tinggal menunggu waktu saja.

Dan Leanore sangat berterima kasih pada Nicholla yang tidak membahas masalah pribadi itu padanya, dengan menyamakan Leanore dengan mantan-mantan sekretaris putranya. Atau Nicholla memang cukup berbaik hati dengan sengaja tidak menyinggung hal tersebut sebagai tatakrama?

Entahlah, yang jelas Leanore sangat berterima kasih pada ibu dari bosnya itu.

"Aku sudah taubat, Mom. Dua minggu lagi aku menikah. Ingat?" Athes tersenyum manis pada Nicholla.

Nicholla mendengkus.

"Kau duduklah. Kau berdiri terus seperti itu malah terlihat seperti *maid* di rumah ini." tegur Athes pada Leanore tiba-tiba. Leanore menatap kesal Athes. Sarkastis sekali.

"Athes benar, duduklah." timpal Nicholla.

Sabar, Lea .... gumam Leanore dalam hati. Leanore menarik kursi di sebelah Nicholla dan duduk disana.

"Jangan ambil hati. Mereka berdua memang sedikit mirip." Ayah nya Athes mengerling ke arah Leanore.

Leanore tersenyum canggung. Lagi, mungkin ia kepergok lagi karena memasang raut kesalnya pada Athes. Sungguh memalukan, setelah tadi ia kelepasan mengatai Athes di depan ibunya, sekarang di depan ayahnya.

Sementara Athes dan Nicholla? Ibu dan anak itu sama-sama tidak mengacuhkan sindiran halus dari kepala keluarga.

Makan malam itu berlangsung tenang. Mereka semua dilayani *maid* tidak terkecuali Leanore. Sungguh, Leanore tidak menyangka kalau keluarga

Athes yang merupakan konglomerat ternyata sangat ramah pada tamu, padahal Leanore hanya seorang sekretaris, bukanlah tamu yang istimewa.

"Oh, ya, aku belum memperkenalkan diri. Namaku Felix, ayah dari Athes. Mungkin kau sudah mengenalku."

Leanore terdiam. Rasa tidak enak hati langsung menggelayutinya, karena pernyataan dari Felix tersebut sangat meleset.

"Dia tidak mengenalmu," gumam Athes menimpali dengan matanya fokus pada makanan di piringnya.

"Apa?" Nicholla tampak terkejut. Sementara Felix tertawa.

Leanore salah tingkah.

"Jika kau tidak mengenalku, itu wajar. Karena aku memang tidak pernah tampil di publik. Tapi suamiku, dulu ia sering wara-wiri tebar pesona di televisi dan majalah. Memangnya kau tidak memiliki televisi di rumah?" gerutu Nicholla.

"Yang ia tonton hanya *Keeping Up with the Kardashians*." kembali, Athes mempermalukan Leanore di depan orang tuanya.

"Oh, ya, Tuhan, selera anak muda jaman sekarang, benar-benar ..." Nicholla menggantungkan ucapannya dengan berdecak sebal.

Leanore menghela pasrah dengan wajah merah padam. Felix tertawa, Nicholla menggeleng pelan, sementara Athes? Pria itu tersenyum tipis padanya.

Leanore memicingkan matanya pada Athes, kemudian membuang muka dari pria itu.

Leanore menusuk daging dalam ukuran besar dan memasukkan ke dalam mulutnya sampai penuh. Melampiaskan kekesalannya yang tidak tersalurkan pada Athes.

Tiba tiba Athes tertawa rendah. Tentu saja pria itu menjadi pusat perhatian, termasuk Leanore.

"Kau tertawa?" tanya Nicholla menggoda.

Athes langsung menghentikan tawanya dan memasang tampang datarnya kembali. "Aku tersedak," jawabnya konyol sambil meminum sampanye-nya.

***

"Terima kasih Tuan, Nyonya, atas jamuan makan malamnya." Leanore berucap tulus ketika ia pamit pulang pada Felix dan Nicholla. Sedangkan

Athes, langsung menghilang ketika makan malam usai.

"Aku juga berterima kasih karena kau sudah membantuku menyiapkan makan malam yang lezat malam ini."

"Sama-sama, Nyonya. Saya senang bisa membantu."

"Ini sudah malam, tidak baik wanita muda sepertimu pulang sendiri. Biar supirku yang mengantarmu pulang," saran Felix ramah.

Leanore tersenyum menghargai, "Tidak usah, Tuan. Saya sudah memesan taksi-"

"Biar aku yang antar," sela suara berat yang tengah berjalan menghampiri.

Siapa lagi kalau bukan Athes?

"Cepatlah." perintah Athes yang sudah melenggangkan dirinya menuju pintu, tanpa menunggu persetujuan dari Leanore.

Devil itu benar-benar seenaknya!

"Tuan, Nyonya, saya permisi," pamit Leanore dengan sopan sebelum melenggang pergi menyusul Athes.

Leanore melirik Athes melalui sudut matanya. Semenjak masuk ke mobil, mereka berdua tidak mengeluarkan suara sepatah kata pun. Leanore merasa kalau ia sedang diantar oleh seorang supir, bukan si pemilik mobil. Leanore mengembuskan napasnya dengan lembut.

"Ehem!" Leanore berdehem, menoleh pada Athes. "Selamat atas pernikahan Anda dengan Marinka, *Sir*."

Athes tidak menggubris, malah pria itu seperti tidak mendengar ucapannya. Athes terlihat asik sendiri menari-narikan jemarinya di lingkaran kemudi mengikuti irama musik yang tengah diputar di dalam mobil dengan volume kecil.

Ya Tuhan, apa ada sebuah batu yang menyumbat lubang telinga pria itu atau ada lem di tenggorokan Athes sampai tidak bisa mendengar dan bicara dengan normal? Minimal sebagai basa-basi?

Leanore mencoba tidak menghiraukan sikap cuek Athes, dan kembali mengeluarkan suara, "Boleh, aku bertanya?"

Diam. Berarti iya. Leanore gemes sendiri.

"Mungkin pertanyaan ini sudah tidak penting. Tapi aku penasaran. Saat kita ... di Miami, bagaimana bisa saat bangun, aku sudah berada di kamar apartemenku? Padahal aku masih ingat betul, kalau sebelumnya aku masih berada di kapal yacht milikmu dan tidur bersamamu." Leanore memelankan dua kata terakhirnya dengan pipi merona.

Leanore juga pasrah kalau Athes tidak menggubris lagi pertanyaannya. ia hanya berusaha memuaskan rasa penasarannya selama berminggu-minggu ini. Leanore ingin bertanya tapi Athes tidak muncul lagi di kantor, untuk mempersiapkan pernikahannya.

"Bukannya itu maumu. Pulang?"

Leanore menoleh cepat pada Athes yang akhirnya bicara. Ternyata pria itu tengah menatapnya datar, namun hanya sejenak sebelum mengalihkan kembali pandangannya ke depan, pada jalan yang sedang dilalui.

"Ya-ya aku memang ingin pulang. Terima kasih sudah mengabulkannya. Terima kasih juga kau mau merawatku ketika aku sakit." timpal Leanore

kemudian.

"Bagaimana kakimu?" tanya Athes mengabaikan ungkapan tulus dari Leanore.

"Sudah tidak apa-apa." Leanore tesenyum. Meskipun terkesan dingin, Leanore menyimpulkan itu bentuk kepedulian dari bosnya, walau pun sedikit.

"Kekasihmu tidak menanyakan luka yang kau dapat?"

"Ia bertanya, tapi aku mengatakan padanya kalau luka yang kudapat akibat tertusuk benda tajam."

Athes kembali tidak memberi respons. Perjalanan mereka berdua hening sampai mobil Athes tiba di depan aparteman Leanore dan Mark.

"Terima-"

"Turunlah, sudah malam," sela Athes ketika Leanore akan mengucapkan rasa terima kasih karena sudah mengantarnya pulang.

Leanore menghela napas, ia menurut dan turun dari mobil Athes. Baru saja ia menutup pintu mobil, Athes langsung melajukan mobilnya sangat kencang. Leanore hanya bisa memperhatikan dengan perasaan kesal.

***

Leanore, dan teman-temannya sedang berada di taman utama, di Mansion milik Marinka. Mereka sedang merayakan pesta *Bridal Shower* untuk Marinka menjelang dua hari sebelum pernikahannya.

Ya waktu begitu cepat berlalu, Athes dan Marinka akhirnya akan benar-benar segera menikah.

Awalnya Leanore merasa canggung, apalagi ia ditunjuk menjadi salah satu *Bridesmaid* untuk pernikahan sahabatnya itu.

Bagaimana pun Leanore dan Athes pernah memiliki hubungan buruk di belakang Marinka. Bahkan sebulan sebelum pernikahan, Leanore masih menjadi pemuas napsu calon suami sahabatnya itu.

Ada perasaan tidak tega pada Marinka, karena sahabatnya itu akan menikah dengan pria seperti Athes. Seorang pria yang tiada henti mempermainkan wanita hanya karena ia memiliki kekuasaan yang tak terbantahkan. Selain itu, Athes juga ternyata seorang berandalan yang membawa pistol kemana-mana dan bahkan berani menembak seseorang tanpa ampun.

David.

Entahlah bagaimana sekarang nasib pria itu? Apa masih hidup atau sudah mati setelah Athes menembakan 3 peluru sekaligus pada David? Meskipun Athes melakukannya untuk membela Leanore, Leanore tetap merasa kalau yang dilakukan Athes tidaklah tepat. Tidak selamanya kekerasan dibalas dengan kekerasan. Masih ada pihak berwajib yang lebih pantas menangani kejahatan. Dan Leanore yakin, Athes lolos dari jerat hukum karena kekuasaannya sebagai bagian dari klan De Luca.

Sementara itu, Leanore juga yakin Marinka bisa mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari Athes. Marinka cantik, seksi, baik, setia, kaya dan pintar. Rasanya tidak sulit baginya untuk mendapatkan pria yang jauh lebih baik dan tulus mencintai Marinka tanpa menyelingkuhinya.

"WOAAAA!" teriak Leanore dan teman-temannya saat berhasil mendandani Marinka menjadi badut setengah orang gila.

"Marinka, kau cantik sekali," sarkas salah satu temannya sambil tertawa.

"Kalian tampak sangat gembira melihatku seperti badut! Jika calon suamiku melihatnya, aku yakin dia tidak akan jadi menikahiku," balas Marinka sambil meminum sampanye-nya.

"Oh, *c'mon*, Athes terlalu memujamu. Buktinya ia memutuskan untuk menikahimu."

"Padahal usianya masih sangat muda. Dan biasanya pria yang mempunyai reputasi mentereng seperti Athes akan memutuskan menikah di usia akhir kepala tiga."

"Kau sangat beruntung. Menikah dengan pewaris tunggal De Luca."

"Apa karena hal itu juga kau memutuskan menikah dengan Athes?"

"*Well*, sebenarnya harta bagiku tidak terlalu penting. Aku sudah mendapatkannya dari orang tuaku. Bagiku cinta adalah segalanya," Marinka melirik Leanore, "Athes baik, aku mencintainya, kedua orang tua kami juga sangat menyetujui hubungan kami, lalu kenapa aku harus berpikir dua kali untuk memutuskan menerima ajakan dari Athes agar segera menikah?"

"Athes sangat beruntung memilikimu." timbrung Leanore. Marinka menoleh padanya.

"Tepat sekali. Athes memang sangat beruntung mendapatkanku yang begitu sabar mengahadapi sikap dinginnya. Apalagi pas awal-awal ketika kami pacaran, Athes selalu memanggilku dengan Yora."

"Yora? Athes memiliki wanita lain?" tanya salah seorang temannya.

Marinka menggeleng. "Teman kecilnya yang sudah mati. *Well*, iris

mata dan sikapku yang lembut sangat mirip dengan sahabat kecilnya itu. Itu katanya." Marinka menyesap kembali sampanye nya.

Leanore yang hanya menyimak, tiba tiba teringat oleh perkataan Nicholla mengenai teman Athes yang meninggal akibat kecelakaan pesawat bersama keluarganya.

Ketika Athes menyatakan kalau Marinka mirip dengan sahabatnya, ibunya malah mengatakan kalau Leanore mengingatkan pada sahabat putranya itu. Nanti siapa lagi yang akan diklaim oleh mereka, mirip dengan teman masa kecil Athes itu?

"Tapi sekarang, Athes sudah menganggapku Marinka Bellurich 100%, bukan Yora atau siapa pun itu ...." Marinka membuyarkan pikiran Leanore.

***

"Ahh! pekik Leanore yang hampir terjatuh akibat menabrak seseorang, namun pinggangnya segera ditahan oleh orang yang di tabraknya sebelum terjerembab ke lantai. "A-Athes ...."

Ya ternyata pria itu yang ditabrak Leanore. Mata keduanya saling beradu namun hanya sesaat.

"Hati-hati." Athes mengangkat tubuh Leanore agar berdiri tegak.

"Terima kasih ... dan maaf aku tidak sengaja menabrakmu."

Athes mengangguk dengan tangannya yang sibuk mengetik sesuatu di layar ponselnya.

Leanore memperhatikan pria yang ada di hadapannya itu. Athes nampak sangat gagah dan tampan dengan setelan jas berwarna putih dilengkapi bunga mawar putih kecil yang tersemat di saku jasnya.

Ya, hari ini adalah hari pernikahan Athes dan Marinka. Pernikahan keduanya digelar di sebuah hotel milik keluarga Marinka, tidak di gereja. Namun begitu, hotel tersebut di sulap seperti gereja dengan dekorasi pernikahan yang megah.

"Kenapa kau sudah datang?" tanya Leanore. Mencoba berbasa-basi dengan tidak terlalu mengharapkan jawaban dari pria es itu.

"Para tamu yang hadir relasi penting," jawab Athes sambil melangkah meninggalkan Leanore begitu saja.

Leanore menghela napas. Ia merasa kalau Athes semakin bersikap dingin padanya. Kemudian Leanore kembali melangkahkan kakinya menuju ruang *make up* Marinka. Ia hanya ingin memeriksa apa Marinka sudah selesai dirias atau belum? Atau mungkin ada sesuatu yang dibutuhkan oleh

sahabatnya itu.

Ketika sampai, Leanore langsung membuka pintunya. Kosong. Marinka dan penata riasnya tidak ada.

"Mar-" Leanore tidak meneruskan panggilannya ketika mendengar sayup-sayup suara seperti sedang cekcok di pojok ruangan sebelah.

Leanore berjalan menghampiri. Ia takut ada penjahat, atau perampok yang mencoba menyakiti sahabatnya itu. Leanore semakin mempercepat langkahnya.

"Marinka-" kembali, Leanore tidak meneruskan panggilannya ketika melihat pemandangan di depannya. Ia terdiam, mematung di tempat, tubuhnya gemetar.

Marinka yang menyadari kedatangan Leanore, segera mendorong dada Mark untuk melepaskan ciuman mereka.

"Apa-apaan kalian?" gumam Leanore. Matanya berkaca-kaca, hatinya hancur, melihat sahabatnya berciuman dengan kekasihnya.

"Lea, apa pun yang kau lihat, tidak seperti yang kau bayangkan."

Marinka menghampiri Leanore dan menyentuh pundaknya. Leanore menolak sentuhan sahabatnya, mengempaskan tangan Marinka.

"Aku melihat kalian berciuman, lalu aku harus berpikiran bagaimana tentang kalian berdua? Berteman atau apa? Aku bahkan bisa menarik kesimpulan kalau kalian berdua berselingkuh di belakangku." Leanore menghapus air matanya yang terjatuh di pipinya.

"Lea-"

"Sudahlah, tidak ada lagi yang perlu kita sembunyikan." Sela Mark.

"Mark!" peringat Marinka.

Mark menghampiri Leanore yang kini sudah tidak bisa membendung air matanya. Ia menangis dengan perasaan yang teramat sangat sesak.

"Aku mencintaimu Lea ...," aku Mark dengan memegangi kedua bahu Leanore. "Tapi aku tidak bisa berbohong, kalau aku memang sangat mencintai Marinka. Entah itu dulu, atau pun sekarang. Aku tidak bisa melupakannya."

Mulut Leanore terkunci rapat. Hatinya terlalu sakit sampai tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Leanore melirikMarinka yang juga tengah menangis dengan tatapan penuh penyesalan.

"Begitu pun dengan Marinka yang masih sangat mencintaiku."

Mark menjeda ucapannya sebentar sebelum melanjutkannya, "Aku tidak bermaksud menyakitimu dengan berselingkuh. Tapi kami memang tidak bisa membohongi perasaan kami lagi. Selama ini, aku berusaha melupakan Marinka, dan berusaha untuk mencintaimu dengan sepenuh hati. Tapi nyatanya aku tidak bisa, begitu pun dengan Marinka, ia berusaha mencintai calon suaminya tapi nyatanya tidak bisa. Tolong mengertilah pada kami berdua."

"Ta-tapi Marinka akan menikah hari ini. Dan kalian ... kalian justru, Mark. Kau menyakiti hatiku, sangat menyakitiku." ucap Leanore dengan terbata. Susunan kalimatnya mulai kacau.

"Maafkan aku." Mark melepaskan kedua tangannya di bahu Leanore. Mundur beberapa langkah dan merangkul bahu Marinka. "Kami berdua akan lari bersama."

"APA KALIAN SUDAH GILA?!!" refleks, Leanore berteriak. Mark dan Marinka pasti sudah gila. Leanore melotot tidak percaya. "Hari ini adalah hari pernikahan Marinka dan Athes. Dan kalian berdua akan melarikan diri di hari penting ini? Marinka pikirkan kembali, bukannya kau mengatakan, kalau kau sangat mencintai Athes? Jika kau lari bersama Mark, kau akan menyakiti dan mempermalukan dua keluarga sekaligus. Keluarganu dan Athes."

Marinka menarik napas berat, wanita itu menghapus air matanya. "Seperti yang pernah kukatakan ... yang kubutuhkan itu cinta ... dan aku mendapatkannya dari Mark. Maafkan aku, Lea ...."

Kaki Leanore tiba-tiba sangat lemas, ia menjatuhkan dirinya di lantai. Perasaannya hancur lebur. Leanore ingin menertawakan dirinya sendiri. benar-benar merasa semua yang terjadi seperti mimpi. Setelah ini ... memangnya apa lagi yang bisa dia katakan? Apa dia pikir memiliki hak untuk tetap menahan Mark agar tetap tinggal di sisinya?

Setelah ... Leanore sendiri menyelingkuhi mereka dengan Athes.

Broken Vow

Leanore tidak berhenti menangis setelah Mark dan Marinka berhasil melarikan diri.

Ya, mereka berdua akhirnya melarikan diri dari pernikahan Marinka dan Athes, dengan bantuan Leanore sendiri. Katakan ia bodoh, tapi mereka berdua adalah dua orang penting dalam hidupnya. Terutama Mark, ia adalah segalanya bagi Leanore.

Leanore tidak tega melihat pria itu bersimpuh dan memohon padanya, untuk membiarkannya pergi bersama calon mempelai dari orang lain. Dengan perasaan sakit hati yang luar biasa, Leanore pun membiarkan mereka berdua lari bahkan membantunya.

Leanore tidak pernah merasakan hancurnya perasaan seperti ini sebelumnya.

Mark ... pria yang menjadi pujaan hati Leanore sejak ia kanak-kanak, tega memperlakukannya seperti sampah.

Mark ... pria yang selalu membuat hatinya menghangat, sekarang telah membuat hatinya panas bagai di neraka.

Mar .... Pria yang selalu terlihat berkorban untuknya, tapi tidak pernah menyadari bagaimana besarnya pengorbanan Leanore selama ini untuknya.

Leanore rela, menjual kehormatannya demi menyelamatkan panti atau lebih tepatnya, ia berkorban agar Mark baik-baik saja dengan studinya tanpa harus dibebani sengketa tanah panti. Ya, sampai sekarang Mark tidak mengetahui sengketa yang pernah terjadi di panti dan bagaimana Leanore bisa kehilangan keperawanannya.

Dan demi Mark pula, Leanore harus menjadi budak seks bosnya, dengan menerima berbagai sindiran pedas dari bosnya yang pernah secara tidak langsung menyelamatkannya untuk tidak menikah dengan pria tua seperti Santoz. Tidak hanya itu, Leanore harus menjadi bahan taruhan, hampir diperkosa dan ditembak agar berhenti menjadi pelacur bosnya itu.

"Kalau kau tahu semua itu, apa kau akan tetap pergi meninggalkanku, Mark?" Leanore membenamkan wajahnya di kedua lututnya yang ia tekuk. "Kau bersumpah akan mencintaiku lebih dari siapa pun. Kau bersumpah

akan menjagaku selamanya ... kau bersumpah akan menikahiku. Tapi nyatanya ... kau merusak sumpahmu sendiri dengan lari bersama calon pengantin pria lain. Sahabatku Mark ... Marinka sahabatku."

Ya, dan Leanore sendiri pernah menjadi wanita simpanan tunangan sahabatnya sendiri. Ironis sekali. Seperti sebuah karma, apa yang Leanore lakukan justru dilakukan kekasihnya sendiri padanya.

Saat mendengar suara pintu dibuka, Leanore tidak menghiraukannya, ia terus menangis sesengukkan di dalam lututnya.

"Ada apa denganmu?"

Itu Athes. . Pasti pria itu mencari calon pengantinnya sekarang.

Ya Tuhan ... Leanore harus bagaimana?

"Di mana Marinka?" Athes kembali bertanya, suaranya berubah dingin.

Leanore menggeleng tipis di tengah isaknya. Lalu Leanore merasakan lengannya ditarik kasar oleh Athes sampai ia berdiri.

Leanore memekik ketika Athes mencengkeram kuat lengannya.

"Aku bertanya ... di mana calon pengantinku?!" Athes menatap berang dengan rahang mengeras dan wajah merah padam. Leanore mengedipkan matanya dengan berurai air mata.

Leanore menarik napas dalam untuk menetralisir isak tangisnya dan menjawab pertanyaan, "Pengantinmu ... pergi," gumam Leanore dengan suara bergetar. Ia tidak berani menatap wajah Athes.

"Apa maksudmu?"

Leanore terdiam, tapi tidak dengan tangisnya.

"Aku. Bertanya. Apa maksudmu?" Athes mencengkeram lebih kuat kedua bahunya. Leanore meringis kesakitan.

"Dia ... dia ...," Leanore kembali menarik napasnya dalam dan mengembuskannya secara perlahan. "Marinka melarikan diri dengan Mark, kekasihku."

Athes terdiam. Cengkeraman pria itu di kedua bahu Leanore melonggar. "Maksudmu?"

"Mereka berdua saling mencintai." Leanore menatap Athes nanar.

Athes menurunkan kedua tangannya di bahu Leanore lalu tertawa sumbang. "Lelucon apa yang kau katakan?"

"Apa air mataku terlihat seperti lelucon?"

Athes tidak membalas pernyataan Leanore. Pria itu memutar tubuhnya sambil merogoh ponsel di balik jasnya untuk menghubungi seseorang. "Marinka lari bersama pria bernama Mark Alessandro."

"Apa aku pernah bercanda? Cari mereka berdua, bawa Marinka ke hadapanku dan habisi pria itu."

Leanore membulatkan matanya ketika mendengarkan percakapan Athes ditelepon. Leanore menghampiri Athes dan membalikkan tubuh pria itu dengan sekali entak.

"APA YANG KAU KATAKAN?!!" raung Leanore dengan mata menyala. Athes hanya mendelik pada Leanore, tanpa menghiraukan seruannya. "Athes-!"

"Kekasihmu telah mengusik apa yang menjadi milikku. Jadi dia harus lenyap." Athes bersuara tenang, namun begitu menyeramkan di telinga Leanore.

"Jangan ... Aku mohon ...."

Athes tidak mendengarkannya, pria itu berjalan menuju sofa, merogoh sesuatu di balik jasnya yang ternyata sebungkus rokok.

Athes mengambil satu batang rokok dan menyalakannya. Ia menghisap rokoknya dengan tenang, tidak terlihat panik padahal baru saja mengetahui calon pengantinnya melarikan diri bersama pria lain.

Namun tenangnya Athes terasa mencekam bagi Leanore. Athes dengan segala kekuasaannya bisa melakukan apa pun, termasuk menyakiti Mark.

Tidak.

Tidak boleh.

Meskipun Leanore sakit hati oleh sikap Mark yang memilih mencampakkannya untuk bersama Marinka, tapi Leanore berharap pria itu tetap baik-baik saja. Dengan tubuh gemetar dan sedikit ketakutan, Leanore menghampiri Athes.

"A-Athes," ucapan Leanore terpotong saat pintu yang terbuka.

Romy dan beberapa orang lainnya yang Leanore pastikan adalah anak buah Athes masuk.

"Bagaimana?" tanya Athes tanpa basa-basi.

"Kita kehilangan jejak Marinka dan pria itu." Romy menjawab sambil melirik Leanore.

"Kalau begitu kenapa kalian kembali? Cari sampai dapat lalu habisi!"

"Tidak Athes." Pria berkacamata di samping Romy maju menghampiri Athes, "kita menemukan ini." pria berkacamata itu memberikan sebuah dompet pada Athes.

Itu dompet Mark.

"Baliklah." pinta pria berkacamata itu pada Athes yang baru menerima dompet Mark.

Athes menurutinya. Setelah membalik dompet milik Mark. Athes terdiam menatap dompet itu. Ia berkata, "Lalu? Aku tidak peduli siapa dia? Yang kuinginkan adalah nyawanya dan Marinka kembali."

"Tidak." tegas pria berkacamata.

Athes mendongak dari dompet milik Mark pada pria itu, dengan menatap geram.

"Kita tidak perlu berurusan dengan mereka hanya karena urusan wanita."

Dengan gerakan cepat Athes berdiri dan meraih kerah lawan bicaranya, tatapannya metajam. "Wanita itu. Adalah. Calon pengantinku!"

"Ayahmu tidak akan menyukainya kalau kita berurusan dengan mereka hanya untuk urusan sepele seperti ini!"

"Sepele?!" Athes mendorong si pria sampai membentur tembok, Athes mencekik dan mengangkat tubuh pria itu sampai kakinya tidak menapaki lantai.

"Athes lepaskan Adrian!" Romy menyusul dan berusaha melepaskan kedua tangan Athes di leher Adrian.

"Athes apa yang dikatakan Adrian benar ... berpikirlah jernih. Berurusan dengan mereka sama saja dengan memulai perang dunia ketiga. Dan sangat tidak bijak kita melakukannya hanya karena seorang wanita. Pikirkan baik-baik, Kawan. Berpikir dengan bijak. Aku tahu bagaimana perasaanmu saat ini. Tapi kita juga harus memikirkan konsekuensinya," ucap Romy mencoba meyakinkan Athes.

Sepertinya berhasil, karena dengan perlahan Athes melepaskan kedua tangannya di kerah Adrian. Napasnya memburu. Kemudian pria itu mengalihkan tatapannya pada beberapa anak buahnya yang berjajar di depan pintu.

Suara tembakan menggema.

"Athes!!!"

Teriak Romy dan Adrian bersamaan dengan suara teriakan ketakutan dari Leanore, kala dengan gerakan cepat Athes menembak kaki salah satu anak buahnya.

Tubuh Leanore gemetar ketakutan. Kepalanya terasa pusing. Teriakan tertahan dari seorang anak kecil memanggil ibunya yang ditembak berputar di kepalanya. Leanore memerosotkan tubuhnya dengan kedua tangan menutupi kedua telinga. Dadanya naik turun tidak beraturan, udara di sekitarnya seakan menghilang, keringat dingin membasahi keningnya.

"Lea, kau tidak apa-apa?" tanya Romy. Leanore bergeming. "Athes sepertinya Lea ketakutan akibat suara tembakanmu!" Romy menyimpulkan.

Adrian ikut menghampiri dan berjongkok di samping Leanore. "Atur napasmu. Tarik dalam dan embuskan ...." perintah Adrian. Leanore melakukannya dengan sangat perlahan. "Lakukan secara berulang."

Sementara Athes terlihat tidak peduli dengan apa yang terjadi pada Leanore, perhatian pria itu fokus pada anak buahnya, tatapannya terlihat garang. Sosok yang Athes tembak ambruk di lantai sambil meringis memegangi kakinya.

"Bagaimana mereka berdua bisa lolos?" Athes menuntut jawaban dari para anak buahnya itu.

"Ma-maaf atas kelalaian kami, Bos. Tapi sepertinya Ms. Fiore terlibat dengan pelarian Ms. Belurich bersama pria itu ...." ujar anak buah Athes yang tertembak kakinya itu sambil menahan sakit, sepertinya ia adalah ketua dari anak buah Athes.

"Jangan main-main dengan ucapanmu, atau kepalamu kuledakan!"

Anak buah Athes itu menggeleng pasti, "Tidak. Tadi Ms. Fiore mengatakan pada kami kalau ada penyusup kemari. Kami memeriksanya, tapi nyatanya tidak ada. Sepertinya pada saat itu Ms. Belurich dan pria itu memanfaatkan situasi kami yang lengah untuk melarikan diri."

Dengan cepat Athes mengalihkan tatapan tajamnya pada Leanore yang terlihat sudah stabil. Pria itu berjalan menghampirinya. Sementara Romy yang berjongkok di samping Leanore menatap tidak percaya dengan tindakan Athes, dan Adrian hanya menggeleng pelan.

Dengan gerakan cepat Athes menarik lengan Leanore agar berdiri.

"A-Athes," gumam Leanore gugup.

"Apa benar?" tanya Athes dengan suara mengancam.

Leanore menelan salivanya. "Iya."

"Athes!" peringat Romy ketika Athes mendorong kasar tubuh Leanore sampai terjerembab ke lantai.

"Kau menangis seperti tersakiti tapi nyatanya kau membantu mereka?!" hardik Athes dengan tawa sumbang di bibirnya. "Dasar pelacur munafik!" makinya pada Leanore.

Leanore menatap tidak terima pada Athes, kesadarannya mulai kembali. "Terimalah kenyataan! Marinka tidak mencintaimu bahkan tidak menginginkanmu!" Leanore membuang muka dari Athes.

Athes berjalan cepat menghampiri Leanore, ia berjongkok, mencengkeram kedua pipi Leanore dengan satu tangannya agar menghadapnya.

Mata keduanya saling beradu. Leanore menepis kuat cengkeraman tangan Athes. Athes melepasnya tanpa melepaskan sorot mengancamnya pada Leanore.

"Kenapa? Kau tidak bisa menerima kenyataan tersebut? Tidak semua wanita menginginkanmu Athes De Luca. Selama ini kau selalu bermain di belakang Marinka, bahkan kau tidak segan menjebakku untuk menjadi pemuas napsumu. Anggap saja ini adalah karma untukmu!" cerca Leanore tidak gentar. Entah darimana kekuatan untuk melawan Athes menghampirinya.

Athes menyeringai, "Karma?"

"Ya, karma untukmu ... dan juga aku," balas Leanore dengan suara lemah.

"*Talk. To. Hand*!" cibir Athes penuh penekanan. Athes berdiri. Ia berbalik dan berjalan menjauhi Leanore tapi hanya beberapa langkah saja karena Athes memutar tubuhnya kembali, menghadap Leanore dengan tatapan tanpa ekspresinya.

"Leanore Fiore, kau harus membayar mahal dengan apa yang telah kau lakukan di hari pernikahanku. Kau ... yang akan menggantikan posisi Marinka hari ini!"

"APA MAKSUDMU?!!" Teriak Leanore kaget. Jantungnya berdegup kencang. Athes tidak menghiraukan pertanyaan Leanore, ia mengalihkan pandangannya pada Romy.

"Urus berkas pernikahanku dengan wanita ini dalam waktu 5 menit."

Setelah berkata demikian tanpa enghiraukan reaksi dari Leanore dan yang lainnya, Athes berbalik dan pergi meninggalkan mereka begitu saja.

Matrimonio

Leanore memandangi dirinya di cermin kala si perias sudah selesai mendandaninya dengan gaun pernikahan yang sangat cantik meskipun sederhana. Andai ini adalah pernikahan impiannya bersama pria yang mencintai dan dicintainya, mungkin ini adalah pernikahan yang sangat sempurna. Gaun yang cantik dan pesta yang meriah.

Gaun yang dikenakan Leanore adalah gaun yang berbeda dengan gaun pengantin milik Marinka. Semua serba cepat disediakan. Dengan hanya menjentikkan jari, apa yang diinginkan Athes terkabul. Termasuk mendaftarkan pernikahan mereka berdua dengan sangat kilat.

Leanore mengembuskan napas kasar, kala mengingat ia ... lagi-lagi tidak bisa membantah keinginan Athes. Menolak menikah dengan Athes, sama saja meratakan panti asuhan dengan tanah.Entah darimana Athes mengetahui panti asuhan tempat tinggalnya dulu? Tapi ... sepertinya hal itu juga bukan hal sulit bagi seorang Athes.

Benar apa yang dikatakan Athes, Leanore harus membayar mahal atas tindakannya sendiri, yang lagi-lagi ia lakukan demi Mark. Pria yang sangat Leanore cintai. Leanore mempertaruhkan kebahagiaannya sendiri dengan sebuah kehidupan yang belum jelas. Pernikahan tanpa cinta bersama pria yang selalu merendahkan harga dirinya, sngguh sebuah pilihan yang sangat buruk.

Leanore berkedip, air matanya kembali lolos. Ia segera menghapus air matanya dengan cepat agar tidak diomeli oleh penata rias, karena selama dirias tadi, Leanore tidak berhenti menangis.

"Kau sudah siap?" suara Romy tiba-tiba menyeruak membuyarkan lamunan Leanore.

Leanore menahan napas. Tanpa menyahut, secara perlahan ia menarik kain veil pengantin ke depan untuk menutupi wajahnya.

Leanore berbalik dan menghampiri Romy yang menjemputnya.

"Athes sudah menunggu di altar," kata Romy ketika Leanore sudah berada di hadapan pria itu.

***

Di tengah terompet yang dibunyikan, Leanore melirik pendamping

pengantinnya, ayah dari Marinka, Mr. Agusto Belurich.

Agusto tampak muram, sepertinya ia sudah mengetahui kalau putrinya melarikan diri dari pernikahannya, dan menyadari kalau gadis yang tengah menggandeng lengannya bukanlah sang putri, melainkan sahabat putrinya sendiri.

Leanore mengalihkan tatapannya ke depan tanpa berani melirik pada para tamu yang sepertinya belum menyadari kalau mempelai pengantin perempuan telah berganti.

Suasana menuju Altar begitu mewah dengan alunan musik romantis yang mengiringi, begitu juga dengan dekorasi ruangan yang berhias bunga-bunga berwarna putih yang cantik dan indah.

Leanore menarik napas untuk menetralisir rasa gugup yang menggelayutinya.Semua terasa mimpi, kalau ternyata sekarang ia akan menikah, bersama seorang pria asing yang jauh dari sangkaan dirinya.

Leanore menatap pria yang tengah berdiri di depan Altar.

Wajah pria itu tidak berekspresi. Leanore pun tidak tahu bagaimana perasaan pria itu setelah ditinggalkan oleh calon pengantinnya. Entah Athes baik-baik saja, atau pria itu sedang menyembunyikan perasaan terlukanya akibat ulah Marinka dan Mark.

Tak berapa lama kemudian, Leanore tiba di depan Athes, pria itu mengulurkan tangannya pada Leanore. Agusto membimbing tangan Leanore untuk menerima uluran tangan dari Athes.

"Terima kasih, Paman," bisik Leanore pada Agusto.

Agusto hanya mengangguk sebelum undur diri, turun dari Altar.

Setelah prosesi pembukaan pernikahan selesai, acara di lanjutkan dengan upacara pernikahan, sang pendeta menanyakan kesediaan pernikahan pada kedua mempelai.

"Athes O'Neill De Luca, Adakah saudara meresmikan perkawinan ini sungguh dengan ikhlas hati?"

"Ya, sungguh." Athes menjawab tanpa ragu.

"Bersediakah Anda mengasihi dan menghormati istri saudara sepanjang hidup?"

"Ya, saya bersedia."

"Bersediakah saudara menjadi bapak yang baik bagi anak-anak yang akan dipercayakan Tuhan kepada saudara, dan mendidik mereka menjadi

umat yang setia?"

"Ya, saya bersedia."

Setelah mendapatkan jawaban penuh kesungguhan dari Athes sang mempelai pria, kini sang pendeta bertanya pada sang mempelai wanita, "Leanore Fiore."

Leanore memejamkan mata ketika namanya disebut oleh sang pendeta, langsung terdengar suara bisik-bisik dari para tamu undangan. Mungkin mereka heran dan bertanya-tanya ketika mendengar namanyalah yang disebut, bukan Marinka.

"Sekali lagi saya bertanya, Leanore Fiore, Adakah saudari meresmikan perkawinan ini sungguh dengan ikhlas hati?" sang Pendeta kembali bertanya, kala Leanore terus bungkam tidak kunjung memberikan jawaban.

Suasana sudah kembali khidmat, para tamu berhenti berspekulasi, membicarakan mempelai wanita yang berbeda dari yang seharusnya. Mungkin itu adalah ulah Athes membuat para tamunya agar diam.

Leanore menarik napas panjang, "Ya, sungguh." jawabnya kemudian, dengan suara lemah.

"Bersediakah saudari mengasihi dan menghormati suami saudari sepanjang hidup?"

Leanore melirik Athes yang tengah menatap lurus dengan tenang dan tanpa beban pada sang pendeta.

Tidak, hersedia.

"Ya, bersedia." jawaban Leanore kontras dengan suara hatinya.

"Bersediakah saudari menjadi ibu yang baik bagi anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada Saudari, dan mendidik mereka menjadi umat yang setia?"

"Ya, bersedia."

Setelah itu janji suci pernikahan pun diucapkan oleh Athes dan Leanore tanpa hambatan.

"Silakan saling menyematkan cincin pernikahan kalian berdua."

Athes mengambil cincin yang di odorkan oleh seorang *bridesmaid*, dan menyematkannya pada jari manis Leanore.

Pas. Ukuran jarinya memang sama dengan milik Marinka.

Leanore memandangi cincin bermata *blue sapphire* yang di kelilingi oleh berlian-berlian kecil. Cantik sekali. Sangat mirip dengan cincin

pertunangan Kate Middleton.

Cincin pernikahan impian Marinka.

Sahabatnya itu pernah memamerkan cincin itu padanya dan tidak berhenti mengoceh mengungkapkan rasa bahagianya karena pada akhirnya, ia bisa memiliki cincin yang sama dengan milik Kate Middleton, sang calon Ratu Inggris.

Namun tak disangka, kalau ternyata sekarang cincin itu malah menjadi milik Leanore.

Setelah Athes menyematkan cincin pada jari manisnya, kini giliran Leanore mengambil cincin pernikahan milik Athes dan menyematkannya pada jari manis pria itu, cincin sederhana dengan mata *blue sapphire* kecil di tengahnya.

"Sekarang kau boleh melihat wajah istrimu dan menciumnya."

Dengan masih saling berhadapan, Athes menatap Leanore masih tanpa ekspresi. Sementara Leanore sendiri tidak berani menatap Athes yang kini sudah sah menjadi suaminya.

Secara perlahan, Athes menaikkan kerudung veil pengantin Leanore, dan menampilkan wajah Leanore yang sangat cantik dengan *make up* sederhana, lipstik merah di bibirnya terlihat penuh.

Leanore menaikkan tatapannya pada Athes, saat pria itu menangkup kedua pipinya.

Leanore menarik napas dalam dan memejamkan matanya saat Athes mendaratkan ciuman di bibirnya.

***

"Jelaskan!" tuntut Nicholla pada Athes.

Kini Athes sedang bersama kedua orang tuanya, orang tua Marinka, Romy dan Adrian, sedang berada di salah satu ruangan di pesta pernikahan. Sementara Leanore, wanita itu sedang menikmati pesta pernikahannya.

"Bagaimana bisa sekretarismu menjadi pengantinmu hari ini, Athes? Dimana Marinka? Apa yang sebenarnya terjadi disini?" lanjut Nicholla sedikit emosi.

"Marinka lari bersama kekasih gelapnya," jawab Athes sambil melirik tua Marinka yang terlihat takut.

"Apa? Apa yang kau katakan bukan hal main-main O'Neill?!" Nicholla memanggil Athes menggunakan nama tengahnya, memperingatinya keras.

"Apa aku sekarang terlihat main-main? Bahkan aku harus menikahi wanita yang tidak kuinginkan, hanya untuk menutupi aib yang ditinggalkan oleh Marinka!" balas Athes setenang mungkin.

Nicholla terdiam sejenak sebelum berkata, "Lalu kenapa kau tidak berusaha mencegah Marinka pergi? Athes pernikahan itu bukan hal main-main. Bukan sebuah ikatan satu hari hanya untuk menutupi sebuah aib. Pernikahan itu ikatan seumur hidup di hadapan Tuhan."

"Sayang, tenanglah ...." Felix mengusap-ngusap lengan Nicholla, mencoba menenangkan istrinya yang terlihat syok dan geram.

"Tidak ada yang bisa kulakukan selain membiarkan Marinka pergi bersama kekasih gelapnya,-" Athes mengulurkan tangannya pada Romy. Romy yang mengerti maksud Athes pun memberikan dompet milik Mark yang terjatuh. "Aku menemukan ini." Athes memberikan dompet Mark pada Felix.

Felix memeriksanya. Ekspresinya langsung berubah datar kala menemukan sesuatu di balik dompet Mark. "Mudork?" gumam Felix sambil menatap Athes dengan kening mengkerut.

"Ya, lencana tengkorak emas."

"Jadi pria yang lari bersama Marinka salah satu kepercayaan Mudork?" tanya Felix meyakinkan.

Athes mengangguk mengiyakan, "Aku tidak bertindak, karena aku yakin Dad tidak menyukai kalau aku menyeret Righnero berurusan dengan kelompoknya. Apalagi lencana itu masih terlihat terang, sepertinya pria itu baru saja bergabung."

"Keputusan yang tepat, Nak." Felix tersenyum, menenangkan Athes yang sedang berusaha menampilkan kalau dirinya baik-baik saja, dan menahan emosinya agar tidak mengejar Marinka dan Mark untuk menghabisi pria keparat itu.

"Mudork? Siapa dia? Kenapa kalian tampak takut padanya?" cerca Nicholla menuntut jawaban.

Hening.

Felix menghela napas sebelum menjawab pertanyaan istrinya, "Mudork adalah ketua dari teroris internasional. Anggotanya terdiri dari sekelompok teroris berotak cemerlang dari berbagai negara. Tujuan utama mereka adalah menguasai dunia dan sasaran utamanya yaitu melumpuhkan pemerintahan Amerika Serikat. Mudork tertangkap oleh *intelligence* Amerika sekitar 25

tahun yang lalu. Tapi, kelompok Mudork masih tetap hidup sampai sekarang dengan dipimpin oleh seorang teroris jenius dari Korea utara, Jim ok Shin." Felix menoleh pada Nicholla yang terlihat syok.

"Keputusan putra kita sangat tepat sekali. Berurusan dengan Mudork hanya karena alasan wanita sangat tidak bijaksana. Menghindari bukan berarti takut Nicholla. Tapi dalam bertindak kita juga harus memikirkan segala konsekuensinya. Dan tidak ada yang harus dikhawatirkan mengenai pernikahan putra kita. Aku yakin Athes akan mempertanggung jawabkan pilihannya saat ini. Terlebih aku merasa Lea akan menjadi menantu dan istri yang baik untuk kita maupun Athes." Felix mengusap-ngusap lembut bahu Nicholla.

"Ya Tuhan, jadi Marinka lebih memilih mencampakkan putra kita hanya untuk seorang penjahat? Di mana otaknya?!" hardik Nicholla tidak terima, tidak menghiraukan pendapat Felix mengenai pernikahan Athes dan Leanore.

"Bukannya kau juga begitu?" goda Felix.

"Ini bukan waktu yang tepat untuk bercanda!" sentak Nicholla. "Terlebih kau bukanlah seorang penjahat yang diburu oleh seluruh negara." Nicholla mendelik tajam pada orang tua Marinka yang terlihat ketakutan dan malu atas sindiran dari Nicholla.

Rosa, ibu Marinka tengah menangis dengan memeluk erat tangan suaminya. Sang suami hanya bisa terdiam, menundukkan kepala.

"Bersyukurlah Athes, Marinka lari bersama buronan internasional itu disaat menjelang pernikahan kalian, tidak pada saat wanita itu sudah menjadi istrimu. Benar-benar wanita tidak tahu diri." rutuk Nicholla dengan suara bergetar.

Athes hanya terdiam, tidak menyahut.

"Dan kalian," Nicholla menatap tajam orang tua Marinka. "Mulai sekarang hubungan kita putus sampai di sini. Semua kerja sama antara De Luca Internasional dan Bellurich dihentikan."

"Tidak Mrs. De Luca, tolong maafkan kesalahan putriku ... Marinka sedang tidak berpikir jernih."

"Itu balasan karena putri kalian sudah mempermalukan kami terutama putraku!" tandas Nicholla tidak bisa di tawar lagi. "Ayo .... kita sebaiknya pergi dari sini untuk menikmati pesta pernikahanmu bersama istrimu." Nicholla mengamit lengan Athes dan menyeretnya keluar dari ruangan itu, diikuti oleh Romy dan Adrian.

Rosa dan Agusto merasa hancur, seharusnya mereka berdua menikmati pesta pernikahan putrinya, bukan dalam keadaan penuh tekanan seperti sekarang. Kemudian Agusto menoleh pada Felix.

"Mr. De Luca, berilah kesempatan pada kami ... kalau kerja sama kita dihentikan perusahaanku akan merugi dan kami akan jatuh miskin., pintanya penuh permohonan.

Felix menghela napas, ia menatap penuh arti pada suami istri Belurich yang ternyata lebih memikirkan kekayaan ketimbang mengkhawatirkan putrinya yang terjerumus pada dunia hitam.

"Maaf Mr. Belurich, tidak ada yang bisa membantah keputusan dari istriku, baik itu Athes apalagi aku. Namun begitu, aku akan mengganti kerugian kalian. Karena aku yakin, Athes tidak akan suka melihat keluarga dari wanita yang pernah dicintainya hidup melarat."

Tanpa menunggu reaksi dari orang tua Marinka, Felix melangkahkan kakinya keluar dari ruangan, meninggalkan pasangan suami istri itu untuk menikmati pesta resepsi pernikahan putra satu-satunya yang diselenggarakan sangat mewah.

Leanore membuntuti Athes sambil mengangkat sedikit gaun pengantinnya, ia sedikit kesulitan berjalan karena gaun panjangnya.

Sejak keluar dari pesta menuju mansion milik Athes, mereka berdua saling bungkam dan sibuk dengan pemikiran masing-masing. Sementara kedua orang tua Athes, dan keluarganya yang lain memilih tinggal di hotel. Mereka berkata tidak ingin mengganggu malam pertama Athes dan Leanore.

Leanore mencebik dalam hati, malam pertama apanya? Ia malah berharap tidak ada malam pertama atau malam selanjutnya. Leanore benar-benar tidak mau Athes menyentuhnya.

Walaupun begitu, di luar dugaan keluarga Athes sangat memaklumi kehadirannya sebagai anggota baru di keluarga besar De Luca. Mereka tidak marah pada Leanore karena telah membantu calon menantu mereka kabur bersama pria lain, mereka justru berterima kasih karena telah menyelamatkan Athes dari wanita bermuka dua seperti Marinka.

Leanore menarik napas dalam, Marinka bukanlah wanita bermuka dua. Ia hanya wanita yang berusaha mencari calon pendamping terbaiknya. Dan Mark memanglah sangat tepat jika dibandingkan dengan Athes. Kalau pun Leanore berada di posisi Marinka, Leanore akan melakukan hal yang sama.

Athes memang terlihat sempurna, tapi bukan sosok yang sempurna untuk dijadikan sebagai pendamping hidup. Suami itu harusnya menjadi malaikat pelindung yang selalu berada di samping istrinya, tapi Athes?

Devil beside you, Leanore Fiore.

Athes membuka pintu kamarnya, Leanore tetap setia mengikuti karena ia tidak tahu harus ke mana? Selain mengikuti pria yang sudah resmi berstatus suaminya itu.

Tidak bersuara, artinya pria itu memang menginginkan Leanore mengikutinya.

Untuk sejenak Leanore menatap takjub kamar Athes, 'minimalis' tapi sangat elegan. Apalagi atap kamar Athes adalah sebuah kaca. Sepertinya pria itu sangat menyukai langit. Leanore menyimpulkan hal seperti itu

karena sebelumnya Athes juga melakukan hal yang sama pada atap pesawat pribadinya.

Dan jujur saja, Leanore juga sangat menyukai langit. Karena terkadang langit bisa mewakili perasaannya. Seperti sekarang, Leanore tengah menatap rintik hujan yang mengguyur atap kamar suaminya itu. Ternyata alam sangat mengerti perasaannya kini.

Leanore mengedarkan pandangannya pada sekitar kamar Athes yang luasnya lebih besar dari apartemen miliknya dan Mark.

Mark ... apakah pria itu sekarang sedang bersenang-senang bersama Marinka?

Leanore menarik napasnya untuk menetralisir rasa cemburu yang bergejolak.

Tiba-tiba Leanore merasakan tubuhnya terdorong ke tempat tidur, seseorang mencium bibirnya dengan kasar.

"A-Athes ...." Leanore mencoba mendorong dada Athes untuk melepaskan ciuman liar dari pria itu. Namun kedua tangannya segera ditangkap Athes hanya menggunakan satu tangannya saja.

Athes melepaskan ciumannya, napas Leanore terengah, mata hijaunya saling mengunci dengan mata coklat tegas milik Athes.

"Ja-jangan ...." pinta Leanore gugup.

Athes menaikkan satu alisnya, bibirnya tersenyum miring, "Kau istriku sekarang, ingat?"

Leanore menelan salivanya, "Aku tahu ... Tapi-"

"Tugas seorang istri adalah melayani suami!" sela Athes sambil mendaratkan ciumannya kembali di bibir Leanore.

Leanore akhirnya pasrah. Ia membiarkan pria berstatus sebagai suaminya itu mencumbu dirinya. Athes benar, sekarang ia adalah seorang istri. Mau tidak mau Leanore harus melayani suaminya itu, walau terpaksa. Itu kewajiban seorang istri menurut ajaran Tuhan.

Leanore mengerang saat Athes menjelajahi lehernya dengan lincah.

"Leanore Fiore, aku selalu menyukai responsmu yang sangat cepat."

Leanore membuang muka karena cibiran Athes. Entahlah, Leanore tidak bisa membantah hal itu. Leanore tidak menyukai Athes, tapi respons yang ia berikan akibat sentuhan pria itu, sama seperti saat ia mendapatkan sentuhan mesra dari Mark.

Athes menarik kedua tangan Leanore, agar ia terbangun dari tempat tidur. Kini keduanya tengah berdiri saling berhadapan. Athes membalikkan tubuh Leanore. Dengan sabar, pria itu membuka kancing gaun pengantin Leanore yang tidak sedikit, satu per satu.

Setelah berhasil membukanya, Athes menurunkan gaun Leanore sampai pinggang. Kini, Leanore sudah bertelanjang dada karena ia tidak mengenakan bra.

Leanore memejamkan matanya kala Athes mencumbu punggungnya menggunakan lidahnya, sementara tangan pria itu meremas kedua payudara Leanore dengan sangat lembut.

Leanore melenguh ketika bibir Athes mencumbu semakin ke bawah, tangan pria itu sudah turun dan menurunkan sisa gaun pengantinnya. Kini Leanore sudah telanjang bulat. Dengan sekali entak, Athes memutar tubuh Leanore sampai menghadapnya.

"A-Athess ...." Leanore menahan erangannya kala lidah pria itu mencumbu miliknya.

Athes meremas bokong Leanore menggunakan kedua tangannya yang besar, Leanore meremas rambut pria itu. Mata Leanore terpejam rapat menikmati setiap sentuhan dan hisapan pria itu di intinya yang sudah basah. Sebentar lagi Leanore akan sampai, Athes yang menyadari hal itu semakin ganas mencumbuinya.

"Ahh ...." Leanore mendapatkan orgasmenya yang pertama. Tangannya semakin membenamkan wajah Athes pada miliknya.

Athes menghisap semua cairan milik Leanore tanpa sisa. Setelah selesai, pria itu berdiri lalu menyeringai yang tidak disukai Leanore.

"Jadi itu respons seorang wanita yang berkata 'jangan'?" sindirnya.

"Kau mengatakan seorang istri harus melayani suaminya bukan?" Leanore membuang muka.

Athes tertawa kecil, tawa menyebalkan dan mengejek. "Berbaringlah." perintah Athes dengan datar. Leanore bergeming. "Aku tidak suka mengulangi perintah ke dua kalinya karena harus mengeluarkan sebuah ancaman." tegas Athes.

Tanpa berkata apa pun lagi, Leanore menurut. Ia membaringkan tubuh telanjangnya di atas tempat tidur. Leanore memperhatikan Athes yang tengah menanggalkan pakaiannya satu per satu, sampai pria itu polos sama seperti dirinya.

Namun Athes tidak langsung menghampiri Leanore di tempat tidur. Pria itu berjalan menuju *walk in closet*. Leanore tidak peduli apa yang akan dilakukan oleh Athes, ia memilih memejamkan matanya. Menunggu.

Tak berapa lama Leanore merasakan tubuhnya dibalik dengan kasar. Refleks, Leanore membuka mata. Kini ia dalam posisi tengkurap. Leanore terbelalak saat Athes memborgol kedua tangannya dengan gerakan cepat. Borgol yang digunakan memiliki rantai panjang, Leanore mengetahui kalau borgol itu biasa digunakan oleh seseorang yang mempunyai penyimpangan seksual, BDSM?

Entahlah, yang ia tahu, borgol seperti itu pernah digunakan oleh Christian Grey untuk memuaskan seks menyimpangnya pada Anastasia.

Tapi Athes? Tidak mungkin pria itu memiliki seks menyimpang seperti itu, selama ini pria itu selalu memperlakukan Leanore dengan lembut ketika bercinta.

"A-Athes ... apa yang kau lakukan?!" tanya Leanore sedikit takut.

"Kau memang istriku. Tapi tugasmu adalah menggantikan posisi Marinka. Dan ini adalah cara bercinta favorit kami."

Leanore melenguh ketika tiba-tiba Athes memasukkan ereksinya kedalam intinya.

"Aku bukan ... Marinka!" ucap Leanore terengah di tengah gerakan pinggul Athes yang cepat.

Plak!

Leanore memejamkan matanya, Athes memukul bokongnya dengan sangat keras.

"Kau bersedia menjadi penggantinya bukan? Jadi ikuti saja permainanku!"

Athes kembali menampar bokong Leanore,

"Kau yang memaksaku untuk menjadi penggantinya! Aku tidak mau!" bantah Leanore sambil menggertakkan gigi-giginya.

"Bersyukurlah Lea, ada yang sudi menikahimu, kekasihmu saja tidak menginginkanmu-"

"Kata-kata itu sepertinya juga cocok untukmu!" sergah Leanore.

"Kau, mantan pelacur, ingat?"

Leanore memejamkan matanya saat ucapan Athes lagi-lagi menyinggung masa lalunya. Fakta tersebut telah memukul harga dirinya,

pikiran buruk mulai menghampirinya.

"Dan mungkin saja hal itu yang membuat kekasih berengsekmu membuangmu!" Athes memprovokasi. Menyeruakkan pikirannya.

"Mark tidak mungkin seperti itu, Mark hanya lebih mencintai Marinka saja," balas Leanore dengan suara bergetar. Hatinya selalu panas kalau menyebutkan nama Mark dan Marinka.

Leanore menggeliat ketika Athes menciumi dan menggigiti telinganya tanpa menghentikan setiap entakan pinggulnya yang kasar, sampai keduanya mencapai klimaks bersama.

Athes melepaskan borgol di kedua tangan Leanore. Mereka sama-sama mengatur napas. Athes bangun dan berkata dingin, "Keluarlah..."

Leanore mengernyit tidak mengerti.

"Kau hanya boleh memasuki kamar ini, hanya ketika aku sedang ingin bercinta denganmu."

Leanore bergeming. Ia menatap Athes yang tengah berjalan menuju kamar mandi, mata Leanore berkaca-kaca. Leanore menarik napas dan mengembuskannya perlahan, kemudian mengambil tisu di atas nakas untuk membersihkan cairan milik Athes di dalam miliknya.

***

Leanore tengah menikmati secangkir teh di taman belakang mansion milik Athes, menikmati udara pagi, dan juga menikmati pemikirannya sendiri.

Pikirannya sungguh kalut, membawa fakta kalau ia hanya dijadikan istri bayangan oleh Athes. Athes hanya menganggapnya sebagai Marinka dalam berhubungan seks. Selebihnya, Leanore diperlakukan sama dengan sebelumnya, pelacurnya.

Leanore menghela napas, ia mengusap wajahnya dengan gusar. Nasibnya sangat apes dan sulit di hindari ketika panti yang menjadi taruhan.

Leanore juga belum memberikan kabar pada Beatris kalau ia telah menikah, dan itu bukan dengan Mark. Begitu juga dengan adik-adiknya di panti, Leanore takut kalau mereka akan marah padanya karena merasa tidak di hargai olehnya.

Refleks, Leanore memutar kepalanya kala mendengar suara geraman dari seekor hewan yang sangat menyeramkan. Leanore melotot melihat seekor singa jantan dewasa tengah berlari dikejar oleh seorang pria ke arahnya.

Leanore berdiri, ia mematung, terkesima pada si raja hutan yang nyasar di mansion Athes.

"NYONYA, LARI!!!" si pria itu berteriak -memerintah.

"A-apa?" Leanore menjatuhkan cangkir teh di tangannya, ia mundur satu langkah.Leanore berteriak ketika singa itu melompat hendak menerkamnya. Namun tangannya segera ditarik oleh seseorang yang menyeretnya, Leanore dibawa lari.

Romy.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa hanya berdiri seperti orang bodoh?! Apa kau ingin mati dimakan singa itu?!" sentak Romy sambil terus menarik tangan Leanore agar lari bersamanya.

"A-aku terkesima karena tiba-tiba ada singa besar di depanku." aku Leanore dengan jujur. Romy berdecak. Mereka berdua sekarang sedang berlari sekuat tenaga mencoba menghindar dari kejaran singa yang tengah menyalakkan mulutnya dengan lebar. "Bagaimana bisa ... ada singa nyasar di mansion ini?" tanya Leanore dengan terengah.

"Bukan nyasar! Tapi ada orang gila yang memang sengaja memeliharanya!" bentak Romy dengan gemas.

"Apa? Siapa?"

"Suamimu!"

"A-Athes?!" Leanore menoleh ke belakang dan ia langsung melotot ketika pria yang mengejar singa itu tidak ada, atau mungkin pria itu berubah menjadi singa atau macan tutul, karena kini Leanore dan Romy dikejar oleh 2 ekor singa dan seekor macan tutul.

"Ro-my ...." Leanore menarik ujung kemeja Romy,

"Apa?! Jangan menarik bajuku!"

"Lihatlah ke belakang ... Ada singa..."

"Aku tidak buta!"

"A-ada macan tutul..."

"Apa?!" Refleks Romy menoleh ke belakang, pria itu langsung melotot.

BUGH!

Romy terjatuh, kakinya tersandung batu. Dia memekik sambil memegangi kakinya.

"Romy!" Leanore langsung berjongkok di samping Romy. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku takut kakiku patah!" rengek Romy berlebihan.

"Aku yakin kakimu hanya terkilir," balas Leanore gemas.

"Ada yang lebih penting, sekarang kita akan menjadi sarapan 2 singa dan 1 ekor macan tutul." Romy menelan ludah panik.

Leanore mengikuti arah pandang Romy. Matanya langsung membulat, jantungnya berdebar kencang, keringat dingin langsung muncul kala melihat 3 hewan buas sedang menyalakkan mulutnya, memperlihatkan gigi-giginya yang runcing tepat di hadapannya. Air liur menetes di mulut mereka, menandakan jika mereka siap menyantap.

Leanore jatuh terduduk di depan Romy, karena pria itu menarik tangannya untuk menjadikan Leanore tameng. Pria pengecut itu bersembunyi di balik badannya yang kurus.

"Dasar pengecut!" cibir Leanore menahan emosi.

"Di depanku ada 3 ekor hewan buas!" sergah Romy tidak terima.

"Tapi kau seorang pria dan malah berlindung di belakang wanita!"

"Tapi di hadapanku ada singa dan macan tutul jantan!"

"Kalau begitu hadapi! Lawan seekor jantan adalah seorang pria!"

"Apa kau sudah gila?!"

Leanore dan Romy langsung menghentikan perdebatan mereka berdua kala mendengar suara geraman kompak dari ketiga ekor hewan buas di depannya. Leanore dan Romy memundurkan tubuhnya yang terduduk ke belakang secara perlahan, menghindari ke tiga hewan lapar yang tengah berjalan merayap mendekat

"Ke-mana perginya pria tadi yang mengejar si-singa itu?? Ke-napa mereka menghilang?" Leanore menelan salivanya gugup.

"Jangan pernah mengharapkan ada yang membantu kita ...." timpal Romy dengan suara gemetar.

"K-kenapa?"

"Suamimu yang psikopat memang menginginkan kita menjadi sarapan ketiga hewan peliharaannya pagi ini."

"Jangan konyol," balas Leanore dengan bergumam.

"Itu kenyataan! Suami berengsekmu sedang menikmati pertunjukan kita di balkon dengan sebatang rokok di mulutnya!" bentak Romy dengan tidak sabar.

Refleks, Leanore mengalihkan pandangannya ke balkon. Benar saja,

ia melihat Athes tengah menikmati rokok di tangannya dengan mata fokus memperhatikan Leanore dan Romy yang akan dikoyak oleh ketiga hewan buas peliharaannya.

Jadi sedari tadi Athes menyaksikannya? Ia juga yang melarang pria yang Leanore yakini anak buahnya untuk menghentikan singa itu mengejarnya?

Tidak dapat di percaya ....

Tiba-tiba Romy berteriak kencang sambil memeluk Leanore erat, Leanore mengalihkan pandangannya ke depan, pada calon pencabut nyawanya. Dan ...,

"Aargh!" Leanore berteriak kencang, kelopak matanya tertutup rapat kala melihat 2 ekor singa dan seekor macan tutul yang tengah melompat ke arahnya dan Romy.

Leanore menahan napas.

Leanore pasrah. Ia hanya menunggu tubuhnya dikoyak hewan buas yang badannya lebih besar darinya dan Romy.

Ya Tuhan ....

Tapi setelah menunggu beberapa saat, Leanore belum merasakan tancapan gigi yang tajam di tubuhnya. Leanore membuka mata secara perlahan, untuk mengintip yang terjadi.

Leanore membuka matanya dengan sempurna kala melihat ketiga hewan itu di pegangi oleh beberapa anak buah Athes.

Lega ....

"Ro-Romy ... sepertinya kita aman," gumam Leanore tremor.

Romy membuka matanya, ia bernapas lega. Kemudian pria itu melepaskan pelukannya pada Leanore. Romy berdiri, begitu pun dengan Leanore.

"APA KALIAN INGIN DI PECAT?!! KENAPA BARU SEKARANG KALIAN MENANGKAP PREDATOR-PREDATOR INI!!!" raung Romy.

Anak buah Athes menundukkan wajah meminta maaf, "Maaf, Tuan. Tapi Tuan Athes baru memberi perintah pada kami untuk menghentikan Leon, Glorry, dan Maikey ... sekali lagi saya minta maaf, saya harap Anda berdua baik-baik saja." ucap anak buah Athes yang tengah memegangi macan tutul yang lebih agresif dibanding sepasang singa lainnya.

"Tidak apa-apa apanya?! Kakiku patah!" sergah Romy menyentak.

Anak buah Athes melirik kaki Romy, "Kaki Anda hanya terkilir, Tuan."

Romy mendengkus, kemudian terdengar suara deheman. Leanore dan Romy menoleh pada sumber suara.

Athes. Pria itu berjalan dengan begitu santai. Kemudian menghampiri ketiga piharaannya. Athes menyapa ketiga hewannya dengan sangat akrab.

"Bawa mereka ke kandang kembali." perintah Athes.

"Baik, Tuan."

Anak buah Athes membawa semua peliharaan Athes pergi dari hadapan mereka, sementara ketiga hewan buas itu tidak berhenti menoleh ke belakang dengan tatapan tidak bersahabatnya pada Leanore dan Romy.

Dan Athes? Melambaikan tangannya dengan senyum berseri pada ketiga peliharaannya.

Benar-benar tidak waras!

"Apa kau sudah gila membuat kami menjadi calon sarapan hewan peliharaanmu pagi ini?!" cerca Romy dengan geram.

Athes memutar tubuhnya menghadap Leanore dan Romy.

"Hanya sedikit membuat mereka berolahraga di pagi hari," kekehnya dengan geli tanpa dosa.

Leanore sudah tidak tahan. Ia maju beberapa langkah lalu menampar Athes sekuat tenaga. "Kau memang sangat berengsek! Setelah sebelumnya kau hampir membuatku menjadi pemuas napsu sainganmu, sekarang kau membuatku hampir menjadi santapan peliharaanmu?!" bentak Leanore dengan berapi-api. Mata Leanore sudah berkaca-kaca menahan tangis, Athes hanya terdiam menatapnya datar. "*Jerk*!" umpat Leanore lalu melangkahkan kakinya sambil menabrakan bahunya pada badan Athes.

"Baru satu hari menikah, kau sudah mendapatkan tamparan? Wow!" gumam Romy sambil memperhatikan Leanore takjub.

Athes tidak merespons, namun kepalanya menoleh ke belakang memperhatikan wanita yang berstatus istrinya itu.

"Apa yang terjadi? Siapa wanita yang sudah berani menamparmu?" suara seorang wanita yang tiba-tiba menyeruak di keheningan.

Athes dan Romy sama-sama menoleh pada sumber suara.

"Hanna?"

She is Glorry

"Kenapa kau cepat sekali kembali?" tanya Athes pada Hanna, *Nanny*-nya dari kecil. Hanna baru kembali dari kampung halamannya, Seattle, Amerika. Pengasuhnya itu baru saja menjenguk putrinya yang tengah sakit di sana.

"Kenapa? Kau merasa tidak bebas aku kembali ke mansion ini?" balas Hanna sambil menyajikan kopi dan sarapan untuk Athes dan Romy. Athes tidak menjawab. Ia fokus dengan makanan di piringnya.

"Bibi, aku sangat bersyukur kau kembali dengan cepat, selain Aunt Cholla, hanya kau yang bisa mengendalikan pria gila ini. Bibi tahu? Barusan ia hampir membuat diriku dan istrinya menjadi santapan binatang buas peliharaannya." adu Romy dengan kesal.

Hanna mengembuskan napasnya, jengah karena sikap tidak berubah Athes, menggunakan orang-orang di sekitarnya menjadi bahan *bully*-an hewan peliharaannya. Termasuk Hanna yang sering menjadi korban, saat ia masih muda dulu.

Sebenarnya, Athes melakukannya hanya untuk bersenang-senang tanpa bermaksud menjadikan korbannya santapan predator peliharannya. Karena Hanna yakin, baik Glorry, Leon, dan Maikey tidak akan menyerang siapa pun. Athes melatih ketiga hewan pemangsa daging itu menjadi hewan yang lebih sopan pada manusia.

Tapi Hanna sedang tidak ingin membahas tentang perilaku Athes yang seenaknya itu sekarang. Ada hal yang lebih penting yang mengganggu pikirannya.

Hanna mendudukkan dirinya di salah satu kursi meja makan, di seberang Romy. Lalu Hanna menatap Athes dengan serius.

"Jadi wanita yang menamparmu tadi adalah istrimu? Kau ... tidak jadi menikah dengan Marinka? Bagaimana bisa hal sebesar itu terjadi, Athes?" tanya Hanna.

"Aku tidak ingin membahasnya," gumam Athes sambil memasukkan bacon ke dalam mulutnya.

Hanna menatap prihatin pada putra asuhnya itu, ia bisa menebak

bagaimana perasaan Athes sekarang. Athes mungkin terlihat baik-baik saja, tapi Hanna tahu ia terluka. Hanna tahu bagaimana Athes sangat menyukai Marinka, bahkan Athes menyukai wanita itu sejak mereka pertama kali bertemu. Bagi Hanna, Athes sudah seperti putranya sendiri, jadi ia sangat mengenal tabiat putranya itu.

Hanna kembali ke Italy secepatnya setelah mendapatkan kabar dari Nicholla mengenai masalah pernikahan Athes.

Nyonyanya itu meminta Hanna untuk mendampingi Athes. Nicholla tidak tega melihat putranya yang terpuruk disaat Nicholla sendiri ingin terus mengeluarkan makian untuk Marinka. Itu sebabnya Nicholla lebih memilih menghindari Athes sekarang, daripada mereka bertemu dan justru membuat putranya semakin tidak nyaman karena Nicholla yang tidak berhenti mengumpat. Nyonyanya itu memang berwatak paling keras dalam keluarga kecil mereka. Pria berwibawa seperti Felix dan sekeras Athes saja selalu mengalah pada nyonya rumah itu. Hal yang dilakukan Nicholla sekarang untuk menjaga perasaan Athes, bukannya tidak mempedulikan putra semata wayangnya.

"Lalu dimana istrimu itu sekarang? Aku belum berkenalan dengannya." Hanna mencoba mengalihkan pembicaraan, ia tidak ingin mendesak Athes kalau putra asuhnya itu enggan membahasnya.

"Aku yakin Lea sekarang sedang menangis di kamarnya." timbrung Romy.

"Kau memang keterlaluan." Hanna memicingkan matanya penuh peringatan pada Athes. Tapi Athes terlihat santai tidak terpengaruh.

"Apa dia cantik?" tanya Hanna dengan menggoda ketika menyadari kalau Athes tidak akan merespons peringatannya. Hanna berusaha mencairkan suasana di antara mereka.

"Cantik. Manis. Tapi memang masih lebih cantik Marinka." kembali Romy yang menimpali.

"Cantik itu relatif," gumam Athes hampir berbisik tapi masih bisa didengar oleh Hanna dan Romy.

Hanna dan Romy saling melempar senyum. Secara tidak langsung, Athes mengakui kalau istrinya itu juga tak kalah cantik dengan mantan calon pengantinnya, Marinka.

"Aku jadi penasaran ... dia belum sarapan, kan? Ajaklah istrimu itu sarapan bersama kita, Athes."

"Suruh Molly saja."

"Tidak, kau yang harus melakukannya. Kau sudah membuat istrimu ketakutan dengan sikap kekanak-kanakanmu, jadi kau yang harus menjemput istrimu sendiri untuk sarapan bersama."

"Kenapa kau suka sekali memperlakukanku seperti bocah?" Athes mendelik pada Hanna.

"Karena bagiku, kau tetap Athes kecilku." Hanna tersenyum geli, Romy tertawa mengejek, Athes memutar bola matanya jengah.

"Ada apa kau pagi-pagi kemari? Jika tentang pekerjaan, aku sedang cuti." tanya Athes pada Romy tanpa menghiraukan seruan Hanna.

Romy menghela napas. "Sayangnya ini masalah pekerjaan."

"Kau urus saja. Aku sedang tidak ingin dipusingkan mengenai pekerjaan."

"Tapi yang ingin mereka temui adalah kau. Dan ini sangat penting."

"Mereka? Siapa?" Athes mengangkat satu alisnya.

"Tamu dari Amerika."

***

Athes memutar kunci kamar Leanore. Kamar yang berbeda dengannya. Athes sudah memiliki *feeling* kalau Leanore akan mengunci diri dari dalam, makanya ia langsung berinisiatif menggunakan kunci cadangan.

Pintu terbuka. Kosong.

Athes tetap masuk karena ia mendengar suara gemericik air di kamar mandi. Athes menuju tempat tidur Leanore dan mendudukkan diri di sana.

Pintu kamar mandi terbuka, Leanore muncul hanya mengenakan *bathrobe*. Rupanya wanita itu habis mandi. Leanore bertanya ketus, "Sedang apa kau di kamarku?"

Athes mengangkat kedua alisnya, "Ini rumahku, Mrs. Fiore."

"Maaf, aku lupa kalau aku sedang menumpang di sini."

Athes tersenyum tipis. Leanore berjalan menuju lemarinya untuk mengambil pakaian yang sudah Athes sediakan untuk istrinya itu. Leanore memilih kamar yang paling kecil di mansionnya. Dan Athes langsung memerintahkan para *maid* untuk menyiapkan semua kebutuhan istrinya.

"Oh ya, aku pinjam baju-baju punyamu ini. Hari ini aku akan ke apartemen untuk mengambil semua bajuku di sana."

"Tidak perlu. Kau tidak memerlukan barang-barang usangmu lagi. Aku sudah menggantikannya dengan pakaian yang lebih layak."

Leanore berbalik, melipat kedua tangannya dengan tatapan tidak sukanya pada Athes. "Aku tidak mau. Aku akan tetap pergi mengambilnya."

"Aku tidak mengizinkan kau ke sana."

"Terserah."

"Aku suamimu. Kau harus menurut."

"Hanya suami di atas ranjang. Aku hanya Marinka-mu ketika kita bercinta! Bahkan di luar itu kau menganggapku sebagai calon santapan dua ekor singa dan macan tutul!" balas Leanore sarkasme.

Wanita itu menyambar pakaian di lemari dengan kasar, kemudian Leanore berjalan menuju kamar mandi untuk berpakaian.

"Kau memang sangat menjengkelkan." Athes menyisir rambutnya menggunakan jari dengan kasar. Ia beranjak dari duduknya dan berjalan menghampiri Leanore.

Athes menyambar lengan Leanore, sampai pakaian di tangan Leanore terjatuh, lalu menyeretnya dengan cepat sampai punggung Leanore menabrak tembok, Athes memerangkapnya.

"APA YANG KAU LAKUKAN?! LEPAS!" Leanore melotot marah.

Athes tersenyum miring. "Sikapmu yang pemberontak akan kalah dengan sikap alamiahmu, Mrs. Fiore."

"Apa maksudmu?!" sergah Leanore. Tanpa merespons, Athes mengangkat dan meletakkan kedua tangan Leanore di atas kepala wanita itu. "A-Athes ...." napas Leanore memburu kala Athes mengendus setiap jengkal kulit lehernya. Satu tangan Athes yang bebas membuka tali *bathrobe* Leanore perlahan.

Tali terbuka, dan menampilkan tubuh Leanore yang telanjang.Leanore memejamkan matanya saat Athes meraba dengan lembut namun menggoda seluruh bagian tubuhnya, dari mulai leher, dada, payudara, dan ....

"Ahh...." lenguh Leanore kala Athes memasukkan satu jarinya pada inti wanita itu.

"Ini yang kumaksud dengan sikap alamiahmu," kata Athes penuh kemenangan. Refleks, Leanore membuka matanya ketika menyadari permainan Athes. Yaitu membuat dirinya mendesah, terangsang oleh sentuhan pria itu.

Athes langsung mendaratkan ciuman lembut di bibir Leanore sebelum wanita itu melayangkan protesnya. Kemudian ia membimbing istrinya menuju tempat tidur.

***

"Aku tetap akan pergi ke apartemen." gumam Leanore keras kepala. Athes yang sedang melepaskan ikatan tangan Leanore sebelah kiri, menghentikannya.

Athes kembali menyentuh Leanore dengan tidak biasa. Pria itu mengikat masing-masing kedua tangan Leanore dengan sebuah tali di sisi kanan dan kiri kepala ranjang. Athes tersenyum miring, pria itu merangsek kembali sambil memerangkap tubuh Leanore.

"Oke. Oke. Aku tidak akan pergi ke apartemen!" ralat Leanore cepat ketika merasakan milik Athes berusaha memasuki inti-nya kembali.

Athes tertawa. Leanore meruncingkan matanya dengan sebal.

"Kenapa kau selalu mempersulit keadaanmu sendiri? Terkadang membuatku sangat jengkel, terkadang membuatku sangat gemas!" ucap Athes sambil mengecup bibir Leanore. Leanore membulatkan matanya, ia cukup terkejut dengan sikap manis Athes dan pengakuan pria itu.

Leanore tiba-tiba merasakan wajahnya memanas.

"Tersipu heh?" kekeh Athes sambil mencemooh. "Munafik!"

"AKU TIDAK MUNAFIK! ITU SIFAT ALAMIAH! KAU SENDIRI YANG MENGATAKAN ITU TADI PADAKU!!!" teriak Leanore. Kesabarannya sudah sangat habis.

Athes tergelak sambil menggerakkan tangannya kembali untuk melepaskan ikatan di kedua tangan Leanore secara bergantian.

"*Dangsin-eun Yoraga anila Glorryibnida.*[1]" gumam Athes.

Leanore mengernyit tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Athes dalam bahasa asing. Korea?

"Bicaralah sesuai kapasitas orang lain!" protes Leanore.

Athes tidak merespons. Pria itu menarik tangan Leanore agar bangun setelah kedua tali yang mengikatnya terlepas. "Belajarlah kalau begitu," balas Athes santai. Leanore mendengkus.

Athes mengambil tisu di atas nakas. Lalu ia menggunakan tisu itu untuk membersihkan sperma miliknya di dalam inti Leanore.

1 Kau bukan Yora, tapi Glorry

"Kau masih meminum pil KB?" tanya Athes kemudian setelah selesai membersihkan perbuatannya.

"Tentu saja!"

"Besok tidak perlu." Athes beranjak dari tempat tidur untuk kembali memakai pakaiannya.

"Tentu saja perlu. Aku tidak mau punya anak darimu!"

Athes yang baru selesai mengenakan celana panjangnya, menoleh, menatap Leanore dengan alis terangkat.

"Kau terlalu percaya diri," Athes kembali meluruskan pandangan, membelakangi Leanore untuk memungut *t-shirt* miliknya dan mengenakannya. "Besok akan ada dokter kemari untuk memasang alat kontrasepsi padamu."

Refleks, Leanore memukul mulutnya yang lancang. Ia yakin kalau sekarang Athes tengah menertawakan pikiran bodohnya itu. Leanore berdehem untuk menetralisir rasa malunya.

"Athes." Panggil Leanore ketika melihat Athes melangkahkan kakinya, berencana meninggalkan kamarnya. Ralat kamar kontraknya.

Athes berhenti tanpa menoleh.

"Aku tetap ingin pergi hari ini."

Athes memutar badannya pada Leanore, wajah angkuh pria itu menunggu Leanore meneruskan ucapannya.

"Aku ingin mengunjungi panti asuhanku. Tadi Beatris, ibu asuhku menelepon dan menanyakan tentang ... pernikahan kita yang dimuat di surat kabar. Aku hanya ingin membicarakan dengan sopan mengenai pernikahan kita padanya. Ia dan adik-adikku di panti pasti merasa tidak di hargai karena-"

"Kalau begitu bersiaplah. Aku akan mengantarmu setelah kau sarapan," sela Athes sambil berlalu keluar dari kamar Leanore.

"Ada apa dengan si *devil* itu? Kadang-kadang pengertian, tapi sering berubah kembali menjadi sangat menyebalkan!" Leanore mendengkus lalu mengulum senyum.

Leanore beranjak dari tempat tidur, untuk bersiap secepat mungkin. Karena kalau ia terlalu lama bersiap, Leanore yakin Athes akan kembali berubah menjadi sosok aslinya.

DEVIL.

Secret Agent

Leanore menatap mobil Athes yang melaju kencang meninggalkannya tepat di depan panti asuhannya.

"Nanti aku jemput!" Hanya itu yang dikatakan oleh pria itu sebelum mengusir Leanore turun dari mobilnya tanpa berkata apa pun lagi.

Leanore pikir, Athes akan mendampinginya untuk berbicara pada Beatris mengenai pernikahan mereka. Sopan santun. Ya, seharusnya Athes melakukan hal itu, memperkenalkan diri pada Beatris, karena bagaimana pun Beatris adalah orang tua Leanore saat ini.

Leanore menarik napas dalam. Pikiran Leanore memang terlalu muluk-muluk mengharapkan Athes melakukan hal beretika tersebut. Tentu saja Athes tidak akan pernah melakukannya.

Menikahi Leanore sesuka hati, memperlakukan dirinya seenak jidat, dan mungkin hanya dalam mimpi Athes akan memperlakukannya selayaknya seorang istri, di mana bayang-bayang Marinka dan dendam menggelayuti pria itu. Ya, mengharapkan Athes bisa bersikap baik padanya, sama halnya menunggu hujan uang dari langit.

"LEA!!!"

Leanore menoleh. "PETER!" Leanore berlari begitu pula dengan Peter, bocah laki-laki berusia 12 tahun itu memeluknya. Peter sudah seperti adiknya sendiri, karena dari semuanya, Peter paling dekat dengan Leanore.

"Aku merindukanmu," ungkap Peter.

"Aku juga ... Peter." Leanore mengusap lembut rambut merah anak itu.

"Ayo, Beatris sudah menunggumu. Dia sedang agak demam. Kau datang sendiri? Di mana Mark?" cerca Peter bertubi sambil menuntun Leanore masuk ke dalam panti.

Anak itu tidak mengetahui apa yang terjadi pada Leanore dan Mark, begitu juga dengan pernikahannya dan Athes yang mendadak.

Beatris sengaja menutupinya dari Peter untuk sementara waktu. Selain dekat dengan Leanore, Peter juga sangat dekat dengan Mark, bahkan lebih dekat pada Mark. Bagi Peter, Mark adalah inspirasi dan juga pahlawannya.

Baik Leanore atau pun Beatris tidak ingin membuat Peter kecewa

karena sikap tidak terpuji Mark pada Leanore. Peter terlalu muda untuk mengetahui urusan dewasa seperti itu.

"Lea, di mana Mark?" tanya Peter sekali lagi membuyarkan lamunan Leanore.

"Umm ... Mark sedang sibuk, tapi ia menitipkan salam untukmu."

"Yah, padahal aku sangat ingin bermain dengannya. Dia juga sudah berjanji padaku akan membuatkan pistol yang bisa mengeluarkan api."

"Itu bahaya, Mark tidak akan melakukannya. Aku sudah melarangnya."

"Lea! Kau menyebalkan!" Peter mendelik tidak suka.

Leanore terkekeh sambil mengusap puncak kepala anak itu. Mark memang sangat jenius. Terakhir kali, Mark membuatkan helikopter remot kontrol untuk anak-anak panti dan sebuah UFO terbang untuk Peter. Tidak heran, anak seperti Peter sampai mengidolakan kakak tertuanya itu di Panti.

***

Anak buah Athes membukakan pintu ruang rapat untuk Athes dan Romy. Di sana sudah ada 4 orang pria berjas rapi dan terlihat berwibawa tengah menunggunya. Adrian juga berada di sana, mendampingi mereka, menunggu. Adrian dan ke-4 orang itu langsung berdiri begitu menyadari kedatangan Athes dan Romy.

"Selamat siang," sapa Athes.

"Selamat siang Mr. De Luca."

Athes menyalami mereka berempat satu per satu. Athes memberi kode dengan tangannya, mempersilakan para tamunya kembali duduk.

Athes membuka kancing jasnya sebelum duduk, sementara Romy duduk di samping Adrian. "Maaf saya terlambat." ucap Athes basa-basi.

Bukan terlambat, tapi sangat terlambat. Di mana Athes membuat para tamunya itu menunggu kedatangannya sampai 3 jam. Athes sengaja, karena ia tidak menyukai kehadiran para tamunya tersebut. Bahkan Athes tidak menghiraukan protes keras dari Romy dan Adrian akan sikap arogannya itu.

"Tidak apa Mr. De Luca, kami yang seharusnya meminta maaf karena telah mengganggu waktu libur Anda. Ngomong-ngomong ... selamat atas pernikahan anda, Mr. De Luca," ucap salah seorang dari mereka yang diyakini Athes sebagai pemimpinnya.

"Terima kasih." Athes tersenyum simpul.

"Jujur saja, saya sangat terkejut dengan kedatangan kalian ke Italy hanya

untuk bertemu dengan saya. Apa ada hal penting?" tanya Athes kemudian, *to the point* karena waktu berbasa-basi telah habis.

"Sangat penting bagi kami." timpal pria itu, raut wajahnya berubah serius.

"Apa itu?"

"Sebelumnya perkenalkan, Saya Joseph Richardson. Dan saya datang kemari karena kami sangat membutuhkan bantuan dari Anda, Mr. De Luca."

Athes tersenyum miring. "Sangat mengejutkan, intelijen rahasia Amerika meminta bantuan saya."

"Karena kami percaya pada Anda."

"Mengenai hal apa?" tanya Athes lagi dengan cepat. Ia benar-benar ingin segera menyelesaikan urusan mereka.

Joseph merogoh sesuatu di balik jasnya, yang ternyata selembar foto. "Saya ingin meminta bantuan Anda untuk mencari orang ini." Joseph menyodorkan foto di tangannya pada Athes. Athes menerimanya.

Foto seorang pria sekitar 45 tahunan.

Athes mengalihkan tatapannya dari foto di tangannya pada Joseph, ia mengangkat sebelah alisnya, meminta penjelasan mengenai pria yang berada di dalam foto.

"Ia adalah Adam Farmer, salah satu agen kepercayaan pemerintah Amerika," kata Joseph memulai penjelasan. Athes mendengarkan, begitu juga dengan Romy dan Adrian. "Adam adalah salah satu Agen yang dipercaya untuk memegang chip rahasia negara dari 3 anggota intelijen kami yang terpilih. Namun sayang, beberapa waktu lalu, rahasia Adam sebagai pemegang chip terbongkar oleh Mudork."

Athes terdiam. Ia menunggu Joseph meneruskan ucapannya.

"Ternyata ... ada seorang penyusup di intelijen kami yang membongkar rahasia Adam sebagai pemegang Chip pada Jim Ok Shin. Kepercayaan sekaligus pemimpin Mudork yang sekarang. Mungkin Anda sudah mengetahui siapa Mudork, siapa Jim Ok Sin. Teroris yang berambisi untuk menjatuhkan Amerika, terlebih Jim Ok Shin sangat ingin membebaskan bosnya Federick Mudork yang mendekam ditahanan Amerika selama 25 tahun."

"Lalu Adam Farmer berhasil meloloskan diri dari Jim Ok Shin? Pencapaian yang luar biasa." puji Athes cukup tertarik.

"Tapi tidak dengan keluarganya. Keluarga Adam Farmer dibantai oleh

kelompok teroris Mudork. Dan kami sangat yakin kalau Adam lari dalam keadaan terluka parah."

"Dan Anda mengira, Adam lari ke Italy?" tebak Athes tepat sasaran.

"Iya. Setiap agen kami yang terpilih di pasangi sebuah GPS khusus dalam tubuh mereka. Dari hasil lacakan kami, Adam berada di sekitar Venesia. Namun, tiga hari yang lalu kami kehilangan jejak. Kami yakin, Adam sengaja membuang GPS dalam tubuhnya. Mungkin Adam takut kalau suatu saat keberadaannya akan terlacak oleh Mudork. Karena dari informasi yang kami dapat, Mudork mendapatkan seorang anggota baru, seorang *Hacker* yang handal. Bahkan *Hacker* baru milik Mudork, berhasil membobol 10 Bank di 6 Negara hanya dalam waktu 15 menit secara bersamaan."

"Wow ..." gumam Romy takjub. "Adrian, ternyata ada yang lebih jenius darimu." celetuk Romy dengan nada mengejek. Adrian mendelik sebal pada Romy yang tengah tertawa tidak elihat situasi dan kondisi.

Tapi keempat Agen Amerika itu ikut tersenyum karena celetukan Romy, mungkin sedikit merilekskan suasana yang cukup tegang di antara mereka.

"Mark Alessandro?" tebak Athes. Tentu saja ia menjadi pusat perhatian.

"Anda mengetahuinya?" tanya Joseph heran.

"Hanya menebak saja." Athes tersenyum penuh arti, sementara Romy dan Adrian menatap bos sekaligus sahabatnya dengan tatapan takjub. Memprihatinkan sekali, ternyata pelakunya adalah pria yang telah membawa calon pengantin Athes.

"Apa penjelasan Anda sudah selesai?" tanya Athes kemudian.

Joseph menggeleng, ia menghela napas sebelum melanjutkan, "Jika Adam tertangkap dan Mudork berhasil mendapatkan chip di tangannya, maka Mudork telah mendapatkan chip yang kedua. Karena Chip yang pertama telah mereka dapatkan sekitar 25 tahun yang lalu oleh Federick Mudork sendiri yang menyebabkan ia tertangkap dan ditahan oleh Amerika."

"Lalu chip yang ketiga?" tanya Adrian.

Joshep mengalihkan pandangannya pada Adrian, "Itu rahasia Negara kami." ungkapnya sambil tersenyum ramah. Kemudian Joseph mengalihkan tatapannya kembali pada Athes, lebih serius. "Dan kami percaya kalau hanya Anda yang bisa menemukan Adam. Kami yakin Anda bisa melindunginya sampai ia kembali pada kami dalam keadaan baik-baik saja."

Athes terdiam. Ia menatap datar Joseph dan ketiga anak buahnya

secara bergantian.

"Mr. Richardson," ucap Athes dengan menjeda, "terima kasih atas kepercayaan dari pemerintah Amerika pada kami. Tapi maaf, saya harus mengatakan kalau kami tidak bisa membantu. Karena mungkin Anda juga sudah mengetahui reputasi Righnero? Agen yang kami bangun tidak pernah bekerja sama atau pun berurusan dengan institusi pemerintah dalam bentuk apa pun." jelas Athes dengan tegas.

"Kami tahu, tapi kami berpendapat hanya Anda dan juga agen Anda yang bisa membantu kami menemukan Adam di Italy. Kami bisa mencari keberadaan Adam sendiri, tapi itu sangat beresiko kalau kami belum menemukan siapa pengkhianat di antara kami."

Athes kembali terdiam, matanya fokus ke meja seperti sedang berpikir, lalu sudut matanya melirik pada salah satu agen, anak buah Joseph. "Siapa namamu?" tanya Athes kemudian pada anak buah Joseph.

"Saya?"

Athes mengangguk dengan tatapan kosongnya.

"Charles Hunt. Apa ada yang bisa saya bantu?"

Athes tidak memberikan responsnya, ia mengalihkan tatapannya pada Joseph yang tampak memperhatikan interaksi Athes dan Charles dengan dahi sedikit mengernyit.

"Mr. Richardson sepertinya sudah tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Kebetulan saya sudah memiliki janji dengan istri saya." ucap Athes pada Agen Rahasia Amerika itu, mengusir secara halus.

Joseph tampak kecewa, tapi pria itu tidak bisa berbuat banyak. Athes terkenal sebagai seorang pemimpin yang bebal. Sulit untuk menggoyahkan hatinya, meskipun mengemis, kalau Athes sendiri sudah mengatakan tidak.

"Kalau begitu kami permisi, terima kasih atas waktunya. Tapi bagaimana pun saya tetap berharap Anda bisa memikirkan kerjasama dari kami."

Athes mengangguk pelan. Joseph dan ketiga anak buahnya beranjak dari duduknya.

Mereka melangkah pergi menuju pintu ruang rapat, namun baru beberapa langkah ... Charles terjatuh dengan dada bersimbah darah. Refleks, Joseph dan kedua anak buahnya berbalik dengan mengarahkan pistol mereka pada Athes, yang masih mengacungkan pistolnya. Athes menembak Charles dengan pistol kedap suara miliknya.

"Athes!" peringat Romy dan Adrian yang juga mengacungkan pistol

mereka pada Joseph dan anak buahnya. Keduanya tidak menyangka Athes akan menembak seorang agen pemerintah itu tanpa sebab.

Joseph sudah menarik pelatuk pistolnya, begitu juga dengan anak buahnya. Athes tidak terpengaruh, dengan santainya ia menurunkan pistol di tangannya dan memasukkan pistolnya ke balik jasnya. Athes melangkahkan kakinya, berjalan menuju tubuh Charles yang sudah tidak bergerak.

"Mr. De Luca, saya harap Anda mundur!" peringat Joseph sambil mundur karena Athes terus maju mendekat.

Athes melirik Joseph sebentar, "Dia salah satu pengkhianat Negaramu." ucap Athes datar.

"Anda jangan bicara sembarangan."

Kembali, Athes tidak menghiraukan seruan Joseph. Athes berjongkok, Joseph dan anak buahnya tetap mengarahkan pistol padanya. Athes membalikkan tubuh Charles yang sudah tidak bernyawa, menyingkap jasnya dan merobek kemeja putih berlumur darah milik Charles.

"Mudork," bisik Athes sambil menoleh pada Joseph.

Joseph memerintahkan anak buahnya untuk menurunkan pistol mereka. Kemudian ia pun menurunkan pistol di tangannya dengan mata fokus menatap ukiran tinta perak bergambar tengkorak kecil di dada Charles yang sedikit tersamarkan oleh noda darah.

"Ba-bagaimana anda tahu?" tanya Joseph terperangah.

Athes berdiri dari jongkoknya, "Hanya kebetulan saja., jawabnya dengan tidak acuh.

Ya, kebetulan yang tidak terduga. Athes pernah melihat Charles berbincang dengan Mark di sebuah club malam, dengan seorang wanita berambut hitam pendek yang duduk di pangkuan Mark. Kini Athes menyadari, kalau wanita itu adalah Marinka yang tengah menyamar untuk mengelabui dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Dinner

"Beatris, masuklah ... hari sudah larut, aku bisa menunggu suamiku sendiri di sini. Apalagi kau sedang tidak enak badan." pinta Leanore pada Beatris yang ikut menunggu jemputan Athes di teras panti.

Athes menghubunginya dari satu jam yang lalu, dan memintanya untuk menunggu kedatangannya di luar. Leanore pun menurut, karena tidak ingin berakhir dengan keributan di panti kalau ia membantah permintaan pria itu.

"Tidak apa-apa. Selain tidak tega membuatmu menunggu sendirian di sini, aku juga ingin berkenalan dengan suamimu."

Leanore tersenyum sambil merangkul bahu ibu asuhnya itu. "Maaf, seharusnya Athes yang menemuimu secara resmi, bukannya kau yang harus menunggu di sini hanya untuk berkenalan dengannya."

"Jangan terlalu di besar-besarkan ... seperti yang kau katakan tadi, suamimu sedang sibuk dan aku cukup mengerti hal itu. Siapa yang tidak mengenal Mr. De Luca, Lea?"

Leanore kembali tersenyum sambil memeluk Beatris. "Aku sangat menyayangimu Beatris."

Mata Leanore kembali berkaca-kaca ketika mengingat pembicaraannya bersama Beatris mengenai Mark. Dan membahas Mark dengan Beatris, sakitnya jauh lebih terasa. Sementara hubungan tidak normalnya dengan Athes, Beatris tidak mengetahuinya. Leanore tidak ingin menambah beban pikiran ibu asuhnya itu.

"Begitu pun aku, Lea ... bersabarlah ... Mark mungkin memang bukan jodohmu tapi Mr. De Lucalah jodohmu. Ini sudah skenario Tuhan, Lea. Dan belajarlah untuk menerima dan mencintai suamimu. Jadilah istri yang baik di mata Tuhan ... aku percaya kau bisa melakukannya."

Leanore mengangguk asal. Bagaimana tidak? Leanore tidak yakin bisa melakukan apa yang Beatris katakan kalau yang menjadi suaminya adalah Athes De Luca, dengan perlakuan semena-mena pria itu pada dirinya. Tak lama kemudian sebuah mobil limousine berwarna hitam berhenti tepat di depan mereka. Siapa lagi kalau bukan Athes?

Ketika berangkat dan mengantarnya, Athes menggunakan mobil sport keluaran terbaru dari BMW, dan ketika menjemputnya, Athes berganti mobil lagi. Mungkin bagi pria kaya seperti Athes berganti mobil sama halnya seperti berganti celana dalam.

Anak buah Athes keluar dari bagian kemudi untuk membuka pintu mobil bagi bosnya.

Athes keluar dari mobil dengan gagahnya, lengkap dengan kacamata hitam bertengger di hidungnya. Sepertinya kacamata hitam tidak pernah lepas dari pria itu baik siang atau malam, *like* mafia ... sama seperti para anak buahnya.

Dengan dagu terangkat, satu tangan masuk ke dalam saku celananya, Athes berjalan menghampiri Leanore dan Beatris. Leanore melirik segan pada Beatris, melihat bagaimana reaksinya akan sikap angkuh dari pria yang menjadi suaminya itu.

Syukurlah, Beatris sepertinya cukup mengerti, wanita paruh baya itu memberikan senyum ramahnya pada Athes.

Sementara Athes?

Leanore mengalihkan lirikannya pada Athes, penasaran ... ternyata Athes membalas senyuman dari Beatris meskipun tipis. Wow.

"Selamat malam," sapa Athes sambil membuka kacamata hitamnya, lalu ia mengulurkan tangannya pada Beatris.

"Selamat malam Mr. De Luca." Beatris menyambut uluran tangan dari Athes. "Perkenalkan saya Beatris Milani, ibu asuh dari Leanore."

Athes hanya mengangguk sambil menarik tangannya dari jabatannya bersama Beatris. "Sepertinya saya tidak perlu memperkenalkan diri lagi padamu, Mrs. Milani."

"Tentu saja, Mr. De Luca." Beatris tersenyum, Leanore mendelik karena menurutnya sikap Athes sangat tidak sopan.

"Anda dari Amerika?" tebak Athes pada Beatris. Beatris adalah wanita berkulit hitam.

"Tepatnya Arizona. Saya dan mendiang suami pindah kemari dan mengabdikan sisa hidup kami untuk mengurus anak-anak yatim piatu."

Leanore tersenyum bangga, ia memeluk erat Beatris dari samping. Beatris bukan orang kaya, tapi ia tidak pernah putus asa untuk berusaha memberikan kehidupan yang cukup layak bagi anak-anaknya.

Athes menganggukan kepalanya, mengerti. "Bukannya kurang sopan

dengan tidak berbincang terlebih dahulu, tapi saya dan Lea harus pergi sekarang."

"Saya mengerti-"

"Siapa dia?"

Athes, Leanore, dan pun menoleh pada sumber suara yang menyela ucapan Beatris.

Peter.

"Peter kau belum tidur?" Leanore mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Lea aku bertanya, siapa dia? Kenapa kau bisa bersama pria selain Mark?" cerca Peter sambil menatap Athes tidak suka.

Athes terlihat santai, tidak terpengaruh dengan kemarahan pria kecil itu. Sementara Leanore dan Beatris tampak cemas.

Leanore menelan salivanya, "Dia ..." Leanore melirik pada Athes yang tampak tidak peduli. "dia ...,"

"Aku suaminya." sela Athes.

Leanore menoleh cepat pada Peter, "Pet-"

"Apa? Kau tidak bercanda, kan?" tanya Peter pada Athes tidak percaya. Namun Athes tidak menggubris anak itu.

"Peter "

"Leanore, jelaskan!" tuntut Peter memotong seruan Beatris.

Leanore menghela napas, "Dia Athes ... suamiku." Leanore menegaskan. Ia mencoba bersikap tenang.

"Kau menghianati Mark, Lea?!" Peter menatap Leanore marah.

"Pet-"

"Apa kurangnya Mark padamu?! Selama ini dia sudah membantu kita, terutama kau, Lea! Kau kuliah, kau bisa makan dan hidup enak! Dan itu semua berkat Mark!" hardik Peter setengah berteriak. Mata anak itu berkaca-kaca.

"Omong kosong macam apa itu," gumam Athes dengan tatapan datarnya pada Peter. "Lea, cepatlah!" Athes mengenakan kacamata hitamnya kembali, lalu memutar badan dan berjalan menuju mobilnya, tanpa menghiraukan keributan yang ia tinggalkan akibat mulut lancangnya.

"Pet-"

"Kau sangat tidak tahu berterima kasih, Lea! Aku benci padamu!" Peter

berbalik dan berlari masuk ke dalam panti.

"PETER!" Leanore yang bermaksud mengejar Peter, dicegah oleh Beatris.

"Lea, pulanglah. Biar aku yang menenangkan Peter dan menjelaskan padanya apa yang terjadi."

Leanore menarik napas dalam. "Dia marah padaku, Beatris."

"Peter masih anak-anak, dan kau tahu bagaimana anak itu sangat memuja Mark. Aku yakin setelah dia tahu apa yang terjadi, Peter akan mengerti."

Leanore menggeleng, "Jangan katakan yang sesungguhnya pada Peter, dia akan sangat kecewa sekali pada Mark, Beatris."

Beatris mengangguk, bibirnya mengulas senyuman menenangkan.

***

Leanore kini sedang berada di mobil Athes. Mereka duduk berdampingan di mobil yang memiliki interior sangat mewah.

Seperti di sebuah ruangan VIP di club malam ternama, dengan berbagai macam minuman anggur berjajar layaknya air mineral murah.Benar-benar gaya hidup yang sangat berlebihan.

Dan lagi-lagi atap mobilnya transparan, terbuat dari kaca sehingga Leanore bisa melihat langit-langit yang cerah bertabur bintang.

Suasana di dalam mobil sangat hening. Leanore sibuk dengan pikirannya tentang Peter. Sementara Athes, pria itu fokus dengan ponselnya tanpa sedikit pun peduli atau menanyakan mengenai kemarahan Peter akibat ulahnya.

Leanore mengusap-ngusap bahunya, ia kedinginan. Sepertinya AC mobil berada di angka terendah.

"Kemana perginya bramu?" celetuk Athes tiba-tiba memecah keheningan di antara keduanya.

Refleks, Leanore menunduk. Dan langsung merutuk melihat sekitar dadanya.

"Tadi aku berenang," jawab Leanore memiringkan tubuhnya, menghindarkan *nipple*-nya yang menyembul di balik pakaiannya dari pandangan Athes, meskipun sampai sekarang pria itu masih fokus pada ponselnya.

"Apa naluri alamiahmu sekarang sedang bergairah?" tanya Athes yang

lebih mirip sebuah cemoohan.

Leanore menoleh cepat pada Athes dengan mata runcingnya. "Pertanyaan macam apa itu?! Sangat tidak sopan!"

"*Nipple*-mu yang sangat tidak sopan, Mrs. Fiore." sanggah Athes dengan ringan.

Leanore melotot. "Aku kedinginan, AC mobilmu terlalu rendah!" alibinya dengan wajah merah. Untung saja penerang di mobil cukup remang.

Athes terkekeh kecil, Leanore mendengkus dan memalingkan wajah pada jendela mobil. Namun, tiba-tiba Athes meraih pipi Leanore ke arahnya dan mendaratkan sebuah ciuman liar di bibirnya. Udara dingin memang memudahkan gairah Leanore terpancing. Dengan tidak tahu malunya, ia membalas ciuman dari Athes. Bahkan berusaha mengimbangi permainan lidah Athes yang sangat mahir.

"A-thes ...." Leanore sedikit mendorong dada Athes karena ia mulai kehabisan napas akibat ciuman penuh gairah dari pria itu.

Athes yang mengerti pun melepaskan tautan bibir mereka berdua. Napas Leanore terengah, ia merasa bibirnya berkali lipat lebih tebal akibat ciuman keras dari Athes.

Athes membuat Leanore berbaring, tangannya menekan sebuah remot sehingga sebuah kaca hitam menyekat antara bagian penumpang dan supir. Leanore tahu apa yang diinginkan Athes sekarang.

Suaminya itu sedang diliputi oleh gairah, mata Athes sudah menggelap, napasnya sedikit kasar.

"Suhu AC yang rendah membuat naluri alamiahku terbangun." aku Athes dengan menatap Leanore lapar. Leanore memejamkan matanya ketika merasakan ibu jari Athes memainkan *nipple*-nya di balik bajunya.

"Naluri alamiahmu memang sudah menjadi tabiatmu." sanggah Leanore dengan sedikit terengah, karena satu tangan Athes sedang mengusap-ngusap miliknya di balik *jeans*-nya. Athes terkekeh rendah.

"Athes, kita sedang berada di dalam mobil."

"Tapi kita hanya berdua di sini." Athes mencium bibir Leanore lagi, sementara kedua tangannya menurunkan celana jeans Leanore perlahan.

***

Setelah kegiatan panasnya bersama Athes, mobil berhenti di sebuah restoran mewah. Athes mengajaknya makan malam di luar. Padahal Leanore sudah sangat ingin pulang, badannya sudah sangat lemas sekali.

Anak buah Athes membukakan pintu mobil untuk Leanore dan Athes. Athes turun terlebih dahulu, Leanore menyusul dengan wajah cemberut.

Bagaimana tidak? Athes mengerjainya sampai 3 kali pria itu mengeluarkan gairahnya. Dengan licik Athes meminta supir untuk berputar-putar keliling kota sebelum menuju ke tempat tujuan yang hanya berjarak 10 menit dari panti asuhannya. Dan bodohnya, Leanore selalu terpancing oleh *foreplay* yang dimainkan Athes padanya. Menyebalkan. Leanore hanya bisa merutuki naluri alamiahnya yang semakin gampangan pada Athes, yang sayangnya sekarang berstatus sebagai suaminya itu.

Dan tumben sekali, pria maniak seks itu tidak menggunakan tali, borgol atau ikat pinggang untuk menyalurkan sadomasokisme-nya.

Oh Leanore lupa, kalau penyimpangan tersebut berlaku jika yang dipikirkan pria itu adalah Marinka. Apa mungkin ketika mereka berdua bercinta di dalam mobil tadi, Athes menganggap dirinya Leanore?

Leanore segera berdecak dalam hati, mengenyahkan pikirannya yang terlalu percaya diri. Leanore tersntak ketika tiba-tiba sebuah *coat* terlampir di pundaknya.

"Pakailah, *nipple*-mu masih kedinginan."

Dengan cepat Leanore menatap Athes yang tengah tersenyum miring, menyebalkan. Cemberut, Leanore memakai *coat* panjang milik Athes dan mengancingkannya.

Leanore mengernyit ketika Athes merentangkan siku padanya. Maksudnya? Apa pria itu menginginkannya untuk melingkarkan tangan di lengannya?

Leanore menatap Athes meminta jawaban atas maksudnya, pria itu hanya mengangkat kedua alisnya dengan angkuh. Leanore akhirnya mengerti kalau pemikirannya benar. Ya Tuhan ... bersama Athes, lama-lama Leanore harus belajar bahasa isyarat.

Leanore melingkarkan tangannya di lengan Athes. Keduanya berjalan menuju pintu masuk restoran.

Leanore menatap gugup sekitarnya, di mana para pengunjung memandangnya dengan aneh. Bagaimana tidak? Ini restoran mewah. Para pengunjungnya mengenakan setelan jas mewah dan gaun menawan.

Sementara dirinya? Mengenakan *coat* kebesaran, celana *jeans* dan sepatu *boots*. Sungguh, Leanore tidak percaya diri dengan apa yang di kenakannya.

"Athes..." bisik Leanore namun tidak digubris. "Sepertinya aku salah kostum." Leanore *hopeless*.

"Begitu pun aku," balas Athes santai.

Leanore segera melirik Athes, senyumannya mengembang ketika menyadari kalau suaminya itu juga hanya mengenakan sweater *turtleneck* putih. Leanore juga sangat beruntung karena pengunjung restoran tidak terlalu banyak.

Athes dan Leanore tiba di lantai 2. Sepi. Hanya ada mereka berdua, tapi di sebuah panggung kecil terdapat beberapa pemain biola yang sedang memainkan sebuah lagu romantis.

"Mr. De Luca, selamat datang...," ucap seorang pria paruh baya setelah mendekat. Wajahnya begitu semringah tapi *fake*! Itu yang Leanore lihat.

"Mr. Russo ...." Athes menyambut uluran tangan pria tua itu.

"Saya pikir Anda tidak jadi datang dengan undangan saya."

"Jalanan cukup macet."

Refleks, Leanore mendengkus. Macet apanya? Mereka berdua 2 jam berkeliling hanya untuk memuaskan napsu pria itu. Karena ulahnya yang spontan, Athes dan pria itu memperhatikan Leanore. Bagus.

"Dia?"

"Istriku, Leanore De Luca."

Leanore kembali menoleh dengan cepat pada Athes, ia sangat tidak menyangka kalau Athes akan memperkenalkannya dengan menyandang nama belakang Athes, De Luca.

Leanore tidak bisa menahan senyumnya, kedua pipinya dipastikan menyemburkan rona merah jambu.

"Oh, Mrs. De Luca, senang akhirnya bisa berkenalan dengan Anda, karena pada saat pernikahan Anda dengan Mr. De Luca, kita tidak sempat bertemu. Saya ... Fabio Russo." Fabio mengulurkan tangannya pada Leanore, matanya menatap aneh, memperhatikan penampilan Leanore dari atas sampai bawah.

Leanore mendesah dalam hati, ia sadar penampilannya sangat buruk. Tapi untunglah, Athes sepertinya tidak terlalu mempedulikan hal itu. Meskipun Athes mengenakan pakaian yang cukup kasual, tapi Leanore merasa penampilannya terbanting oleh Athes yang tetap terlihat elegan dan gagah. Athes cocok mengenakan pakaian apa pun.

Leanore tersenyum terpaksa sambil menerima uluran tangan Fabio. Kemudian Fabio membimbing Athes dan Leanore menuju salah satu meja.

"Saya sengaja mengosongkan lantai 2 untuk Anda, Mr. De Luca, karena saya tahu Anda kurang suka keramaian."

"Terima kasih Mr. Russo."

Hari ini sepertinya Athes salah minum obat, karena lagi-lagi Athes melakukan hal yang tidak terduga, yaitu dengan *gentlemen*-nya Athes memundurkan sebuah kursi untuk Leanore.

"Terima kasih," gumam Leanore. Ia duduk, sementara Athes memilih duduk di sebrangnya. Fabio duduk di samping Athes.

Tak lama kemudian makanan dihidangkan untuk memulai acara makan malam, dengan berbagai makanan mewah tapi porsinya sedikit.

Spagetti yang hanya cukup 2 sendok makan langsung habis, daging yang 3 kali memotong pun sudah kosong di piringnya. Dan dari segi rasa ... menurut Leanore, masakannya jauh lebih baik.

"Jadi, ada apa kau memaksaku untuk menghadiri acara makan malam ini?" tanya Athes setelah makan malam usai. Pria itu mengelap mulutnya menggunakan serbet sebelum menatap serius pada Fabio.

Fabio tertawa meskipun tidak ada yang lucu. Terlalu *fake*. "Jangan berpura-pura tidak mengerti, Mr. De Luca, Anda tahu maksud saya ... alasannya masih sama, meminta bantuan Anda agar restoran saya terhindar dari kebangkrutan."

Athes meraih gelas anggur merahnya, menggoyang-goyangkan sebelum meneguknya. Athes menaruh kembali gelas anggur yang hanya menyisakan sedikit di meja. Ia menatap Fabio dengan tatapan cuek.

"Kau sudah tahu bagaimana tabiatku, Mr. Russo. Aku tidak menyukai hanya memiliki sebagian ... jadi, penawaranku masih sama. Melepas restoranmu ini padaku atau kau lebih memilih usahamu bangkrut? Terserah kau saja."

"Mr. De Luca restoran ini adalah restoran turun menurun dari keluarga kami, saya tidak bisa melepasnya begitu saja."

"*Well*, sejujurnya aku tidak terlalu tertarik dengan restoranmu ini, hanya saja aku aku ingin membangun restoran ini menjadi sebuah pusat perbelanjaan, apa kau bisa melihat? Kalau restoranmu terlalu luas untuk ukuran restoran yang hanya memiliki segelintir pengunjung? Tidak hanya itu, terdapat beberapa tempat yang terlihat sia-sia, dari segi dekorasi pun

sangat tidak menarik. Sangat disayangkan."

"Mr. De Luca, hal tersebut dapat kami perbaiki kalau Anda bersedia menyuntikkan dana pada restoran saya." sanggah Fabio memohon, tapi suaranya juga terdengar sedang menahan kesal karena Athes yang mencemooh restorannya.

Athes tidak merespons, pria itu malah mengalihkan pandangannya pada Leanore yang sedari tadi hanya memperhatikan.

"Sayang, bagaimana menurutmu makanan di sini?" Athes menaikkan kedua alisnya menatap Leanore serius.

"E-nak," jawab Leanore ragu. Ragu oleh makanannya, dan ragu dengan pendengarannya karena ia baru saja mendengar Athes memanggilnya 'Sayang'. Benar-benar salah makan obat sepertinya.

"Aku ingin jawaban jujur." tuntut Athes tidak tidak puas.

Leanore menghela napas. Ia mengambil tisu, dan menoleh pada Fabio. "Mr. Russo, bolehkah saya meminjam bolpoin?"

Fabio mengernyit, tapi kemudian pria itu memberikan bolpoin di balik jasnya. Leanore menerima bolpoin tersebut, ia menuliskan sesuatu di atas tisu yang ada di tangannya. Setelah selesai, Leanore melipat rapi tisunya dan memberikannya pada Athes.

Athes menerima tisu itu, membuka lipatannya. Setelah membaca tulisan di tisu, Athes menatap Leanore dengan kedua alis terangkat. Leanore berdehem gugup dan memilih mengambil gelas anggur lalu meminumnya.

Tapi Leanore hampir saja menyemburkan anggur di dalam mulutnya, ketika mendengar ucapan Athes, "Istriku mengatakan kalau masakan di sini tidak lezat."

Leanore menggeleng keras, karena BUKAN ITU YANG IA TULIS DI ATAS TISU! Leanore hanya menulis, kalau masakannya lebih baik dari pada hidangan di restoran ini. Si *Devil* itu ... sungguh. Terlebih Leanore sudah memberikan peringatan, jangan di baca keras-keras. Tapi Athes? Memang tidak membacanya tapi malah memfitnahnya. Dan lihatlah, Fabio sedang mendelik tidak bersahabat.

"Mr. De luca saya mohon pertimbangan-"

"Maaf Mr. Russo, kami harus pergi. Pilihannya masih tetap sama seperti yang kukatakan tadi." Athes beranjak dari duduknya, Leanore pun ikut beranjak. Athes meraih pinggangnya untuk berjalan bersama.

"Oh ya Mr. Russo, berhentilah mengirimkan jalang ke kantorku.

Sono sposato[2]." peringat Athes sebelum meninggalkan Fabio yang tampak frustrasi.

Leanore menatap Athes. Dan tanpa sadar, bibirnya terangkat ke atas dengan manis.

Kini Athes dan Leanore sudah berada di dalam mobil, kembali dalam perjalanan pulang. Seperti biasa, suasana di antara mereka hening.

"Athes ...." panggil Leanore.

Tidak ada jawaban. Sudah biasa.

"Kenapa kau menolak para wanita dari Mr. Russo? Seharusnya kau senang bukan, mendapatkan wanita gratis," lanjut Leanore dengan nada bercanda, jujur saja ia sangat penasaran dan mencoba mengenyahkan rasa malunya karena bertanya tidak sopan seperti itu.

Leanore menatap intens pada Athes yang tengah menatap bahu jalan melalui kaca mobil.

"Aku hanya menyukai wanita dari Stevy."

Leanore langsung membuang muka. Perasaannya mencelos. Tentu saja, pria itu menolak bukan karena berusaha berubah setelah menikah, tapi memang wanita-wanita yang dikirim Fabio bukan seleranya. Leanore merutuki otaknya yang semakin tercemar oleh rasa percaya diri yang tinggi.

Disappear

"Nyonya Muda apa yang Anda lakukan di sini?"

"Aku hanya mengambil minum, Molly." Leanore tersenyum. Ia menuju kulkas untuk mengambil sebotol jus, membawanya ke meja makan, Molly memberikan gelas pada Leanore.

"Seharusnya Anda tinggal memanggil saya saja, Nyonya."

"Jika aku melakukan hal itu, aku akan mati kehausan di jalan, Molly ... kau tidak lihat seluas apa mansion ini?" Leanore terkekeh, Molly tersenyum simpul.

Sepertinya para pelayan di sini di *setting* layaknya pelayan sebuah istana kerajaan, benar-benar bersikap layaknya seorang pelayan yang mengabdi pada majikannya, bahkan mereka selalu menunduk dalam bertutur, bicara seperlunya dan tidak pernah tertawa lebar. Dan Leanore tidak menyukainya, tapi ia tidak bisa berbuat banyak kecuali mengikuti peraturan mansion ini karena Leanore sendiri statusnya menumpang.

"Kau akan memasak apa hari ini?" tanya Leanore berbasa-basi.

"Para koki akan memasak olahan *seafood*, Tuan Muda sedang menginginkannya," ralat Molly membenarkan kalau yang memasak adalah koki mansion ini.

"Kalau aku yang memasak bagaimana?" tawar Leanore.

"Tidak Nyonya Muda, Tuan tidak akan mengizinkannya. Anda tidak diperbolehkan mengerjakan apa pun di mansion ini. Itu pesan dari Tuan Muda."

Athes memang cukup pengertian dengan membuat Leanore bak seorang Putri yang dilayani di mansion miliknya. Sayangnya, ketika sedang bersama sang pemilik mansion, Leanore berubah 180° menjadi seorang pelayan.

"Tapi aku sedang ingin memasak Molly, kau tahu kegiatanku di rumah ini? Tidur makan, tidur makan. Aku sangat bosan."

"Biarkan saja."

Leanore dan Molly terentak kaget oleh suara berat yang tiba-tiba menyeruak di antara mereka berdua. Mereka berdua langsung menoleh

Dipindai dengan CamScanner

pada sumber suara ... Athes.

"Molly keluarlah." perintah Athes.

"Baik Tuan Muda ... saya permisi, Tuan, Nyonya ...."

Leanore mengangguk, dengan wajah tertunduk, *maid* senior itu meninggalkan *pantry*. "Apa?" tanya Leanore saat Athes terus memperhatikannya.

"Bukannya kau ingin memasak?" Athes berjalan menuju meja makan dan duduk di salah satu kursinya.

"Jadi kau ingin mencoba masakanku?"

"Tentu saja. Aku ingin merasakan kesombonganmu yang mengatakan kalau masakanmu lebih baik dari restoran mewah beberapa waktu yang lalu."

"Yang pasti masakanku porsinya lebih banyak."

Athes terkekeh kecil. Kemudian pria itu menepuk tangannya dan datanglah seorang koki menghampiri. "Ambilkan ikan segar."

"Baik, Tuan."

"Ikan? Aku pikir kau menginginkan kepiting atau udang., kata Leanore ketika sang koki sedang melakukan perintah Athes. Leanore mendengkus karena Athes tidak menggubris perkataannya.

Tidak lama kemudian, koki itu datang dengan membawa ikan segar yang masih hidup. Apa-apaan?

Leanore menatap ikan di depannya dengan ragu. "A-thes apa tidak ada ikan mati?" Leanore menatap penuh harap pada Athes.

Athes menatap Leanore dengan kedua alis terangkat, "Kau memasaknya, ikan itu akan mati."

"A-aku tidak bisa membunuh ikan ini ... aku tidak tega." Leanore membawa wadah ikan di hadapannya menuju kran air agar ikan itu bisa hidup.

Tiba-tiba Athes mengambil ikan dalam wadah itu, Leanore menjerit saat Athes tanpa ampun memenggal kepala ikannya dengan pisau di tangannya. Dan entah sejak kapan pria itu menghampirinya?

"APA YANG KAU LAKUKAN?!!" Leanore memukul lengan Athes dengan kesal.

"Sudah mati. Bersihkan." balas Athes dengan santai sambil melempar pisau di tangannya ke meja *pantry*.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Leanore mendelik tajam pada Athes. "Kau benar-benar tidak mempunyai perasaan."

"Itu hanya ikan," balas Athes enteng.

"Kalau begitu bersihkan, aku akan menyiapkan bahan lainnya."

"Apa? Kau menyuruhku melakukan pekerjaan pelayan?" protes Athes dengan suara datarnya.

"Bukan. Tapi aku memintamu menjadi seorang suami yang pengertian, membantu seorang istri." Leanore segera mengatupkan bibirnya ketika menyadari kalau ucapannya sangat lancang.

Ia berbalik untuk melihat reaksi dari Athes, "Ma-aksudku-" Leanore tidak meneruskan ucapannya ketika Athes mengambil kepala dan tubuh ikan yang terpisah dan dipenuh darah untuk ia bersihkan.

Leanore tersenyum. Ia menuju kulkas mengambil bahan makanan lainnya. Leanore memotong sayuran, sementara Athes memfillet ikannya. Leanore tidak berhenti tersenyum, bagi Leanore sikap Athes yang membantunya memasak adalah sikap yang cukup manis.

Senyum Leanore sedikit demi sedikit memudar, ketika mengingat kegiatan hal kecil seperti sekarang adalah kegiatan rutinnya bersama Mark. Bedanya,kalau bersama Mark, suasananya santai dengan berbagai candaan meskipun tidak lucu. Sementara dengan Athes, Leanore merasa memasak seorang diri tanpa ada yang membantu. Bagaimana tidak? Athes hanya bungkam, asik sendiri dengan ikannya.

Ya Tuhan ... Leanore sangat merindukan Mark.

Leanore menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan untuk menetralisir rasa sesak yang tiba-tiba menyeruak di dadanya.

"Wow, pengantin baru kita sedang memasak bersama? Sangat romantis sekali!"

Leanore menoleh pada sumber suara, sementara Athes tetap fokus dengan ikannya. Romy masuk ke *pantry* bersama Hanna.

"Sejak kapan kau masuk ke dapur Athes De Luca? Apa itu demi istrimu? Sekarang kau berlaku menjadi suami yang baik-"

"Ah... " ringis Athes saat pisau yang ia gunakan untuk memfillet ikan meleset ke jarinya. "Kau sangat cerewet," umpat Athes datar.

"Stop!" cegah Romy pada Athes yang akan mencuci jarinya menggunakan air kran. "Lea, kenapa kau tidak menghentikan pendarahan suamimu?" tanya Romy beralih menatap Leanore.

Dowloaded from GoodNovel

"Maksudmu?" Leanore mengernyit, tidak mengerti akan ucapan Romy yang tidak berhenti mengoceh.

"Kau pernah melihat film romantis, kan? Di mana jika ada adegan terpotong jari biasanya si wanita menghisap jari si pria sampai darahnya berhenti mengalir."

"Jari Athes kan hanya teriris bukan terpotong." Leanore menanggapi pikiran kekanakan dari Romy. "Athes!" Leanore melototi Athes ketika pria itu menyentuhkan telunjuknya yang berdarah ke bibir Leanore.

Dengan kesal, Leanore menghapus darah Athes di bibirnya menggunakan punggung tangannya.

Hanna dan Romy tertawa, sementara Athes mengulum senyum karena ulah jahilnya sendiri.

"Bersihkan." perintah Athes.

"Bukannya kau tadi akan membersihkan darahnya sendiri?!"

"Leanore aku tidak suka mengulang ucapanku untuk yang kedua kalinya, yang artinya itu-"

"Serius Mr. De Luca, kau mengeluarkan ancaman hanya karena hal kecil seperti ini?" sela Leanore sambil menarik jari Athes yang terluka dengan kasar menuju kran air.

Athes tersenyum tipis. Leanore menekan-nekan jari Athes di dalam air yang mengucur.

"Apa kau ingin membuat jariku putus Mrs. Fiore?" protes Athes yang tidak terlihat kesakitan sama sekali akibat tekanan yang cukup kuat yang dilakukan Leanore pada jarinya.

"Jarimu putus kalau aku membersihkannya menggunakan pisau Mr. De Luca."

"Kenapa semakin hari kau semakin menjengkelkan, Mrs. Fiore?"

"Hanya mencoba mengimbangimu saja, Mr. De Luca." Leanore mematikan kran air, mengambil sebuah tisu untuk mengeringkan jari Athes. Athes menggeleng pelan.

"Aku senang hubungan kalian berdua semakin harmonis," celetuk Hanna sambil mengambil alih pekerjaan Athes memfillet ikan.

"Harmonis? Bibi, anak asuhmu selalu mengancam Lea, agar istrinya itu patuh padanya."

"*Well*, itu artinya Athes sangat menyukai istrinya," kekeh Hanna dengan

tanpa dosa.

"Omong kosong macam apa yang kalian bicarakan?" gumam Athes jengah, sementara Lea sedang berusaha menyembunyikan wajahnya yang tiba-tiba memanas, ia menunduk dalam menyamarkan wajahnya yang bisa dipastikan semerah kepiting rebus.

"Ada apa kau kemari?" tanya Athes pada Romy mengalihkan pembicaraan. "Kau kan tahu aku masih libur." Athes berjalan menuju meja makan dan duduk di salah satu kursi.

"Mau sampai kapan kau libur, Athes?" Romy mengikuti Athes dari belakang.

"Sampai bosan."

"Bosan pada istrimu maksudnya?"

"Romy, Athes tidak mungkin dan tidak boleh bosan pada istrinya karena seorang istri akan mendampingi Athes seumur hidup. Bukan begitu Lea?" goda Hanna.

Leanore semakin menundukkan kepalanya, Athes terlihat santai tidak terpengaruh oleh ucapan Hanna.

"Kau benar bibi, semoga Athes segera menyadari dan menghentikan kenakalannya di luar sana." timpal Romy dengan polosnya.

Suasana menjadi hening. Leanore tidak bodoh untuk menyadari apa maksud perkataan dari Romy. Ternyata Athes masih suka bermain wanita di luar sana.

Athes memang belum pernah pergi bekerja, tapi hampir setiap hari pria itu keluar rumah. Dan tanpa harus bertanya-tanya apa yang di laknkan suaminya itu di luar, Leanore kini sudah mengetahuinya.

Sebenarnya, itu sepenuhnya hak Athes.

Leanore menghela napas. Ia menoleh ketika merasakan usapan bahu dari Hanna. Keduanya saling melempar senyum penuh arti.

***

"Selamat siang Mr. De Luca. Maaf, saya mengganggu waktumu di hari yang cerah ini."

Athes tersenyum kecil pada layar laptop di hadapannya. Ia memang tengah melakukan *video call* melalui *Skype*.

"Suatu kehormatan bagi saya karena Anda mau menghubungi saya secara langsung Mr. Vice President."

Dewi Kanya Community

Ya, yang menghubunginya kini adalah Wakil Presiden Amerika Serikat, Tom Muller. Kini Athes sedang berada di ruang kerjanya di mansion bersama Romy dan Adrian yang ternyata sudah menunggunya. Begitu pun dengan Tom Muller, bendera Amerika terbentang si sisi kiri dan kanan mejanya yang megah.

"Sebaiknya kita langsung saja, mungkin kau sudah mengetahui maksudku menghubungimu."

"Apa ini ada hubungannya dengan agen Anda yang menghilang?" tebak Athes tepat sasaran.

Tom mengangguk, mengiyakan. "Iya."

"Mr. Vice President, saya sudah memberikan jawabannya pada agen utusan Anda, dan keputusan saya tetap sama. Agen yang saya bangun tidak akan pernah berhubungan dengan permasalahan pemerintah."

Tom terdiam. Athes dan sang wakil presiden pun saling menatap satu sama lain di dalam layar.

"Apa kau mengenal keluarga James?" tanya Tom kemudian.

Athes mengerutkan dahi.

"Anthony James, Stella James dan Putri mereka berdua ... Manora James. Apa kau mengenal mereka?" lanjut Tom lebih jelas.

Athes terdiam, tatapan sopannya berubah menjadi datar. Romy dan Adrian yang memperhatikan, saling beradu pandang.

"Dari informasi yang kudengar keluargamu dulu sangat dekat dengan keluarga James, saat kalian masih tinggal di New York."

"Sebenarnya apa yang ingin anda katakan, Mr. Vice President?"

"Kau mungkin sudah mengetahui kalau pemegang chip rahasia negara kami terdiri dari 3 orang. Yang Pertama Frank Hard, ia tertangkap oleh kelompok Mudork sekitar 25 tahun yang lalu, Frank meninggal dan chip berhasil diambil oleh kelompok Mudork. Yang kedua Adam Farmer, yang sangat di luar dugaan bisa meloloskan diri dari Muddork. Dan pemegang chip yang ketiga adalah ... Anthony James."

Athes menelan salivanya dengan kasar.

"Bukannya keluarga James meninggal sekitar 23 tahun yang lalu akibat kecelakaan pesawat?" Tiba-tiba Athes merasakan degup jantungnya berdetak tidak seirama, ia berharap apa yang ia pikirkan kini tidak keluar dari mulut Tom.

Dipindai dengan CamScanner

Tom menarik napas dalam sebelum berkata, "Keluarga James meninggal akibat pembantaian 23 tahun lalu oleh kelompok Mudork-"

Rahang Athes mengeras, kedua tangannya yang berada di lengan kursi mengepal kuat, dugaannya benar.

"Sebagai agent rahasia Negara, penyebab kematian dari setiap anggota dirahasiakan secara rapat oleh pemerintah. Itu adalah konsekuensi seorang abdi Negara yang bersifat rahasia."

"Lalu Mudork mendapatkan chip dari James?" tanya Athes tanpa ekspresi setelah terdiam cukup lama.

Tom memperhatikan dengan lekat, "Tidak. chip itu menghilang dan tidak ditemukan keberadaannya sampai sekarang." Tom menghela napas berat sebelum melanjutkan ucapannya, "tapi kunci dari keberadaan chip yang dipegang oleh James berada di tangan Adam Farmer."

"Apa maksud Anda?"

"Ketiga chip tersebut dirancang dengan saling bersimbiosis, dan itu kekeliruan terbesar kami di masa lalu ketika pembuatan chip tersebut."

"Maksud Anda, ketika salah satu chip ditemukan maka ia akan menjadi kunci keberadaan chip berikutnya?"

"Kurang lebih seperti itu, dan saya berharap Mudork tidak pernah menyadari hal tersebut, karena bagaimana pun chip tersebut dirancang sedemikian rupa. Tapi akhir-akhir ini kami cukup mencemaskan keberadaan Mark Alessandro. Yang terbaru ia melakukan kekacauan di penjara rahasia di Jerman. Mark Alessandro berhasil menyabotase dengan meng-*hacker* kode rahasia penjara Jerman sampai para tahanan yang merupakan sebagian besar adalah teroris berhasil meloloskan diri."

Athes mendengarkan secara saksama, keadaannya mulai tenang.

"Kalau chip yang berada di tangan Mudork berhasil terpecahkan oleh mereka, maka keberadaan chip yang berada di tangan Adam terbongkar."

"Dan chip yang berada di tangan Adam berhubungan dengan Chip yang menghilang?"

"Tepat sekali Mr. De Luca."

"Dan kalau ketiga chip berhasil di dapatkan oleh Mudork, gedung putih akan hancur."

"Apa sebenarnya isi chip tersebut?"

Tom tidak langsung menjawab, ia menatap intens pada Athes seperti

Diunduh dari Gramedia.com Digital

tengah berpikir. "*Password* sebuah rudal yang bisa menghancurkan Amerika Serikat."

Athes melirik sejenak pada Romy dan Adrian, ketiganya saling melempar tatapan penuh arti. Athes kembali menatap pada layar.

"Andai semua *password* sudah lengkap mereka dapatkan, maka Mudork akan mengambil alih rudal-rudal milik negara kami. Dan tujuan mereka menguasai Amerika dan membebaskan sang ketua, Federick Mudork akan terwujud. Amerika hancur, maka akan berdampak buruk pada perekonomian, politik, dan keamanan juga ketentraman dunia. Perang Dunia ketiga bisa terjadi atas nama kekuasaan, dan rudal-rudal itu bisa menjadi senjata utama Mudork bersama antek-antek tersembunyinya."

"Kalau chip tersebut saling berhubungan, kenapa kalian tidak berusaha mencoba mencari keberadaan chip yang hilang melalui chip yang berada di tangan Adam?"

"Itu melanggar kode etik Negara. Karena keberadaan chip yang berada di tangan Adam hanya ia yang tahu. Setiap pemegang chip benar-benar merahasiakan keberadaan atau pun isi dari chip tersebut pada siapa pun termasuk pemerintah. Hal tersebut dilakukan untuk mewaspadai pengkhianat di antara kami ... Mr. De Luca, semoga dengan apa yang semua saya jelaskan padamu bisa merubah pikiranmu untuk bekerjasama dengan kami. Kami tidak bisa gegabah dalam pencarian Adam kalau antek-antek Mudork masih berada di sekitar kami. Kami yakin hanya kau yang mampu melakukannya saat ini. Reputasi agenmu yang terkenal sangat anti pemerintah adalah pertimbangan terbesar kami meminta bantuanmu, karena kami yakin Mudork tidak akan mencurigaimu."

Athes terdiam, kemudian mengembuskan napas kasar.

"Maaf Mr. Vice President keputusan saya masih tetap sama, meskipun Anda mencoba memanipulasi saya dengan keluarga James, tapi nyatanya mereka sudah mati dan saya tidak pernah tertarik."

"Kalau saya mengatakan salah satu anggota dari keluarga James kemungkinan masih hidup, apa Anda akan tertarik menangani kasus ini?"

Athes bergeming, namun tatapannya lekat pada Tom menuntut penjelasan selanjutnya.

"Ada kemungkinan ... Manora James masih hidup. Dari hasil tes DNA ketika mayat keluarga James ditemukan dalam keadaan terbakar, tidak ada kecocokan antara mayat Manora James dengan kedua orang tuanya, Anthony dan Stella James."

Dipindai dengan CamScanner

"Apa?" gumam Athes tanpa suara.

Romy dan Adrian saling berpandangan, kemudian ia menatap penuh arti pada Athes secara bersamaan.

"Lalu di mana sekarang Manora James?" celetuk Romy bersamaan dengan ruang kerja yang terbuka.

Athes, Romy, dan Adrian pun mengalihkan perhatian mereka ke arah pintu yang menampilkan seorang wanita muda berada di sana.

"Athes, makanannya sudah siap." ucap Leanore semringah.

Manora James

"Kemungkinan Manora James menjadi pemegang chip yang ketiga, meskipun kemungkinannya sangat kecil terjadi karena Anthony James terkenal sangat menyayangi putri semata wayangnya itu. Karena jika ia benar-benar melibatkan sang putri, artinya Manora dalam bahaya. Namun sayang sekali keberadaan anak itu sampai sekarang masih misteri. Ada dua kemungkinan ... ada seseorang berotak jenius di balik menghilangnya Manora James yang asli, atau Manora James memang telah tiada. Tapi opsi kedua, kemungkinan sangat kecil sekali karena mayat 'gadis kecil' berusia 4 tahun itu tidak pernah di temukan sampai sekarang."

Athes menatap datar makanan yang ada di hadapannya ketika ingatannya melayang dengan percakapan terakhirnya bersama sang wakil presiden Amerika Serikat, Tom Muller.

Sekarang Athes tengah melakukan makan malam bersama Leanore, Romy, Adrian dan Hanna.

"Athes, kau tidak menyukai masakan ikanku, ya? Bagaimana kalau ayam saja? Ini sangat enak, Romy saja sangat menyukainya. Bahkan ia sudah menghabiskan tiga potong-"

"KENAPA KAU SANGAT CEREWET SEKALI?!!"

Athes menepis piring di hadapannya ketika Leanore tengah menyajikan ayam panggang di piring Athes. Leanore terdiam, ia menatap Athes terkejut. Athes menatapnya tajam.

"Athes De Luca, apa yang kau lakukan?!"

Semuanya menoleh pada sumber suara yang menegur keras Athes.

Nicholla De Luca, tengah berdiri menatap tajam Athes bersama sang suami, Felix De Luca yang berdiri di sampingnya.

Semua terdiam. Suasana begitu hening. Romy yang akan memasukkan ayam ke dalam mulutnya pun mengurungkannya.

"Masakanmu adalah makanan terburuk yang pernah aku makan seumur hidupku!" gumam Athes sebelum beranjak pergi dari meja makan, meninggalkan semuanya, bahkan tidak menghiraukan kedatangan orang tuanya.

Dipindai dengan CamScanner

Semuanya memperhatikan kepergian Athes dengan raut terkejut. Sementara Leanore menatap piring yang ada di hadapannya dengan kedua tangan yang mengepal menahan emosi.

"Lea, kau tidak apa-apa?" tanya Felix yang tengah berjalan menghampiri bersama Nicholla.

Leanore mengangkat kepalanya dan menoleh pada Felix. "Tentu saja. Aku tidak apa-apa." Leanore mencoba tersenyum, namun sial air matanya malah keluar. Leanore menghapus cepat dan mencoba tersenyum. Leanore sangat tidak menyukai tatapan semua orang padanya sekarang, yang menatapnya sangat prihatin layaknya seorang istri yang teraniaya.

"Sabarlah, suamimu sepertinya sedang banyak pikiran. Sebelumnya ia tidak pernah bertingkah seperti itu."

Leanore mengangguk, menyetujui ucapan Nicholla. Ia cukup mengenal Athes, semena-menanya perlakuan Athes padanya, Athes tidak pernah membentak atau pun bertingkah kasar seperti tadi. Leanore menatap ke arah pria berstatus suaminya itu sebelum benar-benar menghilang dari pandangannya.

***

Athes menatap datar foto di tangannya. Foto masa kecilnya bersama Manora. Yora-nya.

Athes tidak bisa menahan rasa sakit di hatinya ketika mengetahui fakta yang terjadi pada teman masa kecilnya itu. Cinta masa kecilnya yang sayangnya sangat masih berbekas sampai sekarang.

Athes tidak pernah menyangka kalau Yora mengalami hal yang sangat mengerikan. Pembantaian, penembakan dan mayat keluarganya yang dibakar. Athes tidak bisa membayangkan bagaimana takutnya gadis kecil itu pada saat semuanya terjadi.

Athes tersenyum di tengah matanya yang berkaca-kaca ketika mengingat pertemuan terakhirnya bersama Yora. Dengan lancang Athes mencium bibir gadis kecil itu, alibinya ciuman persahabatan yang ia ketahui dari sang ayah. Kemudian Athes tertawa kecil, saat mengingat ia dan Yora membuat janji akan menjadi sepasang kekasih saat mereka berdua lulus Senior High School, yang sayangnya tidak pernah terjadi.

Namun tawa kecil dari Athes memudar secara perlahan kala dirinya mengingat sempat marah selama bertahun-tahun pada Yora, akibat gadis kecil itu mengingkari janjinya untuk bertemu dengannya sebelum Athes pergi dan tinggal di Italy.

Diunduh dari Bukune.com

Beberapa tahun kemudian saat Athes remaja, Athes baru mengetahui fakta kalau Yora meninggal akibat kecelakaan pesawat bersama keluarganya, tepat bersamaan ketika ia pindah ke Italy.

Ternyata saat itu orang tuanya sengaja menyembunyikan fakta sebesar itu untuk menjaga perasaannya. Namun tanpa mereka ketahui, apa yang mereka lakukan malah menumbuhkan rasa bersalah yang sangat kentara, karena membeci Yora-nya yang sudah tiada.

Tapi sekarang ... ternyata ada secercah harapan Yora masih hidup.

Athes mengelus lembut gadis kecil yang tengah berpose membelakangi kamera di dalam foto yang berada di tangannya. "*I miss you*, Manora James."

Athes mengambil ponselnya di atas nakas, ia mencari kontak seseorang yang akan dihubunginya.

"Adrian, kau tahu kan apa yang harus kau lakukan?" cerca Athes ketika sambungan telepon tersambung dengan Adrian yang masih berada di mansionnya.

"Aku tahu, besok aku akan pergi ke New York untuk memastikan semuanya."

"Aku tunggu hasilnya, secepatnya." Athes mematikan sambungan telepon. Ia melempar ponsel di tangannya sambil membaringkan tubuhnya, ia menatap atap kamarnya yang beralas kaca, sehingga Athes bisa melihat langit yang tampak sangat gelap tanpa bintang atau bulan.

"Kalau benar kau masih hidup ... aku yakin ... sekarang kau sedang memandangi langit dimana pun kau berada, Yora."

Athes terus memandang langit dengan tatapan kosong.

Sedangkan di tempat lain terdapat seorang wanita tengah memandang langit dengan begitu lekatnya di atap rumah.

***

Athes yang masih betah menatap langit melalui atap kamarnya mendengar pintu kamarnya terbuka. Athes tidak protes bahkan tidak menghiraukannya karena ia tahu yang selalu melakukan hal itu, hanya ibu atau ayahnya.

Ternyata Nicholla. Athes sudah hapal wangi ibunya itu. Athes memejamkan matanya ketika Nicholla semakin mendekat ke arahnya.

Nicholla mengambil selembar foto di dada Athes ketika wanita itu sudah berdiri di sampingnya. Kemudian Athes mendengar helaan napas kasar dari sang ibu.

Dipindai dengan CamScanner

Nicholla naik ke tempat tidur, "Jangan pura-pura tidur!" seru Nicholla dengan ketus.

Athes tersenyum, lalu ia merangsek dengan merebahkan kepalanya pada paha Nicholla sambil memeluk pinggangnya.

"*I miss you*, Mom ...." Athes mencium perut ibunya dengan mata masih terpejam.

"*Me too, Honey ....*"

"*I hate when you call me like that.*"

Nicholla terkekeh sambil mengusap rambutnya. Sejak usia 10 tahun, Athes tidak menyukai panggilang mesra dari ibunya tersebut karena menurutnya terlalu kekanakan, namun sang ibu selalu melakukannya dengan sengaja hanya untuk menggodanya.

"*You allright?*" tanya Nicholla.

"*Nope.*"

"Apa karena kau sedang mengingat, Nora?"

Athes terdiam. Tangannya terulur meraih foto semasa kecilnya yang terletak tidak jauh darinya. "Aku tidak pernah berhenti tidak mengingatnya, bahkan merindukannya." aku Athes dengan bergumam.

Nicholla menghela napas, "Athes, kau sangat boleh mengingat dan merindukan Manora, tapi jangan seperti ini, Nak ... Nora sudah meninggal ... dan ia sudah tenang di alamnya."

"Aku kecewa kenapa dulu ia pergi tanpa pamit, Mom ...," lirih Athes tidak menghiraukan ucapan Nicholla.

"Athes-"

"Andai aku tahu dia meninggal karena kecelakaan, aku tidak akan pernah membencinya." Athes tidak berani mengatakan fakta yang baru saja ia ketahui mengenai Yora pada Nicholla. Karena itu akan menghambatnya dalam pencarian teman masa kecilnya itu. Hilangnya Yora berhubungan dengan Mudork. Orang tuanya akan sangat menentang keras kalau sampai melibatkan diri dalam kasus besar yang melilit Yora. Mudork adalah sekelompok teroris terbesar saat ini, mereka tidak akan menyukainya termasuk Felix, sang ayah yang selama ini selalu mendukung apa pun keputusannya.

Tanpa Athes sadari, air matanya mengalir perlahan melewati hidungnya. Nicholla yang melihat hal itu pun menghapus air mata Athes, wanita itu menunduk dan mencium keningnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Maafkan Mom dan Dad karena sempat menyembunyikan fakta sebesar itu mengenai Manora padamu. Mom dan Dad merasa dulu kau masih terlalu kecil untuk mengetahui fakta menyakitkan seperti itu. Karena kami tau kahu sangat menyayangi teman kecilmu."

"Aku mengerti."

Hening. Athes memejamkan matanya menikmati elusan dari tangan lembut ibunya.

"Athes..." panggil Nicholla.

Athes terdiam, tidak menyahut.

"Mom tahu kau sedang tidak baik-baik saja, tapi menumpahkannya pada istrimu adalah hal yang tidak bijak."

"Ia sangat cerewet, aku tidak suka." timpal Athes tidak acuh.

Nicholla menghela napas, "Apa pun alasannya, tapi membentaknya di depan orang sangat tidak baik. Istrimu terlihat malu dan kecewa-"

"Mom, kau tahu aku tidak mencintainya. Aku menikahinya karena dia telah membuat malu keluarga kita dengan membantu pengantinku melarikan diri. Seharusnya wanita itu bersyukur aku hanya menikahinya, bukan melenyapkannya."

"Athes apa yang kau katakan? Jangan bicara sembarangan! Istrimu juga korban. Kekasihnya telah melarikan bersama sahabatnya. Ia jauh lebih terluka dibanding dirimu, karena cintanya terlihat sangat tulus pada kekasihnya. Sementara Kau? Sampai sekarang Mom masih tidak yakin kau benar-benar mencintai Marinka."

"Sudahlah, jangan membahas Marinka lagi."

"Kau yang membahasnya terlebih dahulu, Athes ... seharusnya yang kau lakukan sekarang adalah membuka hatimu untuk Lea. Bagaimana pun sekarang ia adalah istrimu. Istri yang akan meneman seumur hidupmu."

"Mom ...." peringat Athes agar Nicholla berhenti membahas hal yang sedang tidak ia inginkan untuk dibahas.

Nicholla menghela napas kasar, "Ya sudah, kau istirahatlah kalau begitu."

"Jangan pergi, aku ingin tidur denganmu." cegah Athes ketika Nicholla akan beranjak dengan memeluk erat perut ibunya itu.

"Jangan gila. Kau sudah menikah."

"Tidak ada urusan."

Dipindai dengan CamScanner

"Tentu saja ada. Kalau Mom tidur disini, istrimu tidur dimana?"

"Rumah ini memiliki banyak kamar," jawab Athes beralibi. Orang tuanya tidak pernah mengetahui kalau selama ini ia dan Leanore tidur secara terpisah.

Sementara Hanna, pengasuhnya itu mengetahui hal tersebut tapi tentu saja tidak bisa berbuat banyak. Sedekat apa pun Hanna dan Athes, tetap saja pengendali rumah adalah Athes. Hanna tidak selalu bisa membantah keputusan yang sudah diambil olehnya. Bahkan kalau Athes meminta pengasuhnya itu untuk menutup mulut, maka Hanna akan menurut.

"Lalu Daddymu?" Nicholla balik bertanya.

"Daddy bisa tidur sendiri," kekeh Athes.

Nicholla mendengkus. "Tidak. Kau harus tidur bersama istrimu. Terlebih kalian harus bicara berdua-"

"Tidak ada yang perlu di bicarakan," sela Athes.

"Ada. Kau harus meminta maaf padanya karena sudah mempermalukan istrimu tanpa sebab di depan banyak orang hanya karena kau sedang banyak pikirkan. Sekarang." Nicholla mengangkat kepala Athes di pahanya. "Tidurlah di bantal." Nicholla memindahkan kepala Athes ke atas bantal.

Athes bergeming, tidak membantah perintah Nicholla. Ia memang sangat menurut pada ibunya. Menyanggah akan memperpanjang perdebatan dan Athes sangat malas jika hal itu terjadi. Bagaimana pun perdebatannya, ibunya yang akan tetap menang. Itu hanya akan membuang energinya saja.

"Mom, akan memanggil istrimu untuk segera menemanimu di sini." ucap Nicholla sambil berlalu pergi dari kamar Athes. Athes mengembuskan napas dengan jengah.

***

Setelah setengah jam kepergian Nicholla dari kamarnya, Athes yang tengah memejamkan matanya mencoba untuk tidur, mendengar pintu kamarnya terbuka. Tanpa harus membuka matanya untuk melihat siapa yang datang, Athes tahu kalau itu adalah istrinya, Leanore.

Leanore berjalan perlahan menghampiri Athes di tempat tidurnya.

"A-Athes," panggil wanita itu dengan ragu. Athes tidak menggubris. "Mom memintaku untuk tidur di sini ... aku mencoba menolak tapi Mom dan Dad memaksaku. Jadi ... aku terpaksa ke sini. Semoga kau mengerti."

Athes tersenyum miring dengan mata masih terpejam. Dasar wanita bodoh, menolak permintaan orang tuanya, itu akan membongkar secara

Dipindai dengan CamScanner

perlahan kalau selama ini mereka berdua tidur terpisah dan tidak memiliki hubungan yang normal sebagai suami-istri. Orang tuanya bukanlah orang bodoh. Atau mungkin mereka sudah menyadari hal tersebut akibat mulut Leanore yang bersuara tanpa dipikir lebih dahulu.

"Kalau kau keberatan, aku akan tidur di sofa."

Kembali Athes tidak memberikan reaksinya.

"Aku pinjam bantalmu untuk hari ini saja," lanjut wanita itu. Leanore mengambil satu bantal dan berjalan menuju sofa.

Tak lama kemudian Athes membuka matanya, setelah suasana hening cukup lama di kamarnya.

Ia melihat Leanore tengah tidur meringkuk di sofa dengan cara membelakanginya. Athes tahu kalau wanita itu kedinginan akibat suhu AC yang dingin. Athes mengambil remot AC di atas nakas, dan menaikkan suhu AC. Kemudian ia mencoba memejamkan matanya untuk tidur.

Nightclub

Leanore menggeliat, membuka matanya perlahan. Ia terbangun ketika merasakan udara di sekitarnya terasa panas. Kemudian Leanore membulatkan matanya ketika melihat ruangan asing yang bukan kamarnya. Ia baru ingat kalau semalam ia tidur di kamar Athes.

Leanore segera bangun dan mendudukkan dirinya di kursi.

"*Shit*!" gerutunya saat menyadari hari sudah sangat terang. Ia segera melarikan matanya ke tempat tidur. Dan betapa leganya Leanore sudah tidak mendapati siapa-siapa di sana. Athes rupanya sudah bangun lebih dulu. "Aku bangun kesiangan. Dan kenapa ruangan ini begitu panas?! Apa AC nya mati?"

Leanore menghela napas. Ia menyeka sedikit keringat di keningnya. Leanore bangun, ia berdiri dan mengambil bantal Athes untuk dikembalikan ke tempat tidur Athes yang tampak rapi seolah tidak ditiduri oleh seseorang sebelumnya. Namun begitu Leanore tetap membereskan agar tampak lebih rapi lagi.

Setelah selesai, Leanore berjalan meninggalkan kamar Athes dan menuju kamarnya untuk membersihkan diri.

***

"Sepertinya kau tidur sangat nyenyak."

Leanore hampir menjatuhkan roti di tangannya ketika sebuah suara menyeruak mengagetkannya. ia mengembuskan napas kasar ketika mengetahui pelakunya yang kini tengah terkikik geli.

"Hanna, kau mengagetkan saja."

Hanna mendekat dengan jejak senyum masih tercetak. "Maaf, kau sepertinya terlalu asik menikmati pemandangan di depanmu."

Leanore tidak menjawab, ia hanya tersenyum sambil memokuskan matanya kembali memperhatikan Athes yang tengah berlari di kejar oleh ketiga hewan buas peliharaannya, yang ia lihat di balik jendela ruang makan.

"Kenapa hanya melihat di sini? Kalau kau tertarik, bergabung saja."

"Ti-tidak Hanna, aku di sini saja." tolak Leanore saat Hanna tiba-tiba menyeretnya keluar dari dapur menuju lokasi Athes. "Aku ingin menikmati

Dipindai dengan CamScanner

sarapan di sini saja." Leanore kembali mencoba memberikan alasan, sikap Athes semalam padanya membuat Leanore sedikit trauma. Ia tidak ingin memancing kemarahan Athes disaat *mood* pria itu sedang tidak bagus dengan kehadirannya. Tapi Hanna kembali tidak menggubrisnya. Leanore menghela napas pasrah.

"Tenang saja. Aku jamin Athes akan jinak hari ini, karena ada sang pawang," kekeh Hanna.

Leanore mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"Mrs. Nicholla." jelas Hanna dengan geli.

"Athes ... terlihat sangat menyayangi Mom Nicholla." Leanore bergumam.

Hanna mengangguk. "Tidak hanya menyayangi, tapi Athes juga sangat takut pada ibunya itu."

"Benarkah? Aku tidak percaya, aku merasa pria arogan seperti dia tidak akan pernah takut pada siapa pun!" Leanore mencebik sebal.

Hanna tertawa.

"Athes HENTIKAN ATAU MOM BENAR-BENAR AKAN MENGIRIM HEWAN PELIHARAANMU KE PENANGKARAN!" raung Nicholla dengan mata menyala tajam pada Athes yang tengah membuat ketiga hewan buasnya mengejar Romy. Pria itu mengenakan celana berwarna merah. Kebiasaan buruk dan arogannya.

Kini, Leanore mengetahui peraturan utama di rumah ini, dilarang mengenakan pakaian berwarna merah di pagi hari, disaat hewan-hewan peliharaan Athes berolah raga. Dan penyebab utama Leanore dan Romy dikejar mereka beberapa waktu lalu karena ia mengenakan pakaian warna keramat itu. Dan entah kenapa Romy selalu saja membuat dirinya menjadi sasaran empuk singa dan macan tutul itu karena mengenakan pakaian berwarna merah padahal sudah mengetahui pasti peraturan di rumah ini, seperti sekarang.

"LEON, GLORRY, MAIKEY, STOP!" teriak Athes memerintah membuyarkan pikiran Leanore.

"Kau lihat, kan?" kikik Hanna sambil terus menyeret Leanore.

Leanore tersenyum dan mengangguk, menyetujui apa yang dikatakan Hanna.

***

"Athes, kau mau ke mana?" tanya Nicholla pada Athes yang sudah

Diunduh dari Gramedia.com/Scribd

terlihat rapi balutan pakaian kasual mewahnya, Athes melintasinya yang tengah menonton televisi bersama Felix dan Leanore.

"Ada undangan dari teman. Aku pergi," jawab Athes sambil berlalu.

"Tunggu."

Athes menghentikan langkahnya dan berbalik menghadap ibunya, "Ada apa, Mom?"

"Kau tidak bisa pergi."

"Apa?" Athes mengernyit heran.

"Kalau kau tidak mengajak istrimu," lanjut Nicholla dengan santai namun sarat ancaman.

"Apa?" ucap Leanore dan Athes secara bersamaan.

***

Sekarang Leanore tengah berada di dalam mobil bersama Athes. Athes mengendarai mobilnya sendiri tanpa supir. Nicholla memaksa Athes untuk mengajak Leanore dengan dukungan dari Felix, padahal Leanore sudah menolak karena hubungannya bersama Athes masih terasa sangat canggung. Begitu pun dengan Athes yang tampak keberatan Leanore ikut dalam urusannya yang beralibi hanya sesama pria. Tapi mau apa dikata, keduanya tidak bisa membantah perintah Nicholla yang pemaksa dan berkepala batu.

Selama perjalanan, suasana di dalam mobil begitu hening. Athes tidak berniat mengajak Leanore mengobrol atau sekadar basa-basi, bahkan pria itu tidak terlihat merasa bersalah mengenai kata-katanya yang kasar pada Leanore di meja makan beberapa waktu yang lalu.

Bagi Leanore itu tidak masalah, mungkin pernyataan Athes mengenai masakannya yang buruk memang fakta yang pria itu rasakan, bukan karena *mood*-nya yang sedang tidak baik.

Leanore mengembuskan napasnya kasar sambil membenarkan *coat* yang membalut tubuhnya di balik pakaian seksinya.

Ya, Leanore mengenakan sebuah daleman mini dari Victoria Secret berwana hijau yang berdada sangat rendah dan memperlihatkan perut ratanya, yang di padukan dengan celana bermodel kulot panjang berwarna hitam. Ibu mertuanya yang mendandananinya dengan alasan Leanore harus mengimbangi penampilan Athes. Terlebih, acara yang dimaksud Athes berlokasi di sebuah club malam terkenal di Italy.

"Seharusnya kau menolak untuk memakai pakaianmu sekarang kalau kau tidak nyaman."

Dipindai dengan CamScanner

Refleks, Leanore menoleh pada Athes yang tiba-tiba mengeluarkan suaranya. Pria itu menatap datar pada jalan dilaluinya.

"Kau kan tau bagaimana Mom Nicholla," balas Leanore sambil mengalihkan kembali perhatiannya ke depan.

Athes tidak menimpali, mungkin pria itu juga mengakui kalau ibunya memang sulit dibantah.

***

Leanore berjalan beriringan dengan Athes memasuki sebuah club malam. Suasana begitu ramai dengan dentingan musik yang memekakkan telinga, asap rokok yang mengepul mengganggu penciumannya. Leanore memperhatikan sekitar, di mana seorang DJ terkenal yang sering masuk televisi begitu asik menghibur sekumpulan orang yang tampak antusias berjoget atau sesekali berteriak ketika sang Disc Jockey meminta mereka untuk mengikuti teriakannya.

Mata Leanore berkeliling ke sisi lainnya, di mana terdapat 5 orang wanita cantik sedang menari di sebuah tiang sambil bertelanjang bulat, para pria hidung belang memperhatikan mereka dengan lapar. Leanore mengerjap, ia segera membuang muka dari pemandangan tidak senonoh itu. Tapi ternyata pemandangan vulgar lainnya ia dapatkan ketika di beberapa sudut sofa terdapat banyak pasangan yang sedang bercumbu dengan tidak tahu malu.

Ya, Leanore menyadari kalau sekarang ia sedang berada di sebuah club, sepertinya hal itu sangat lumrah sekali di tempat seperti ini.

Leanore terentak kaget, ketika tiba-tiba merasakan genggaman lembut di tangannya. Ia tidak menyangka sekarang Athes tengah menuntunnya berjalan menyeruak dikeramaian para pengunjung. Beberapa pasang mata menatap mereka berdua atau lebih tepatnya pada Athes. *Well*, Leanore sangat mengakui kalau suaminya selalu menjadi pusat perhatian terutama dari para wanita. Seperti sekarang, banyak wanita tidak tahu malu menggoda Athes terang-terangan padahal tengah menggenggam tangan istrinya.

Leanore mendengkus. Dan betapa leganya ia saat mereka berhasil keluar dari hiruk pikuk club. Kini mereka berdua berjalan di sebuah lorong dengan tangan Athes masih menuntunnya.

Athes berhenti. Leanore yang tidak menyadari hal tersebut menabrak punggung keras pria itu. "Maaf," gumam Leanore saat Athes menoleh dan menatapnya datar. Tapi Athes tidak bereaksi, pria itu kembali menghadap pintu sebuah ruangan.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Athes membuka pintu yang ternyata sebuah ruangan VVIP Club.

Leanore langsung terbatuk karena asap rokok yang mengepul sangat tebal. Leanore mengibas-ngibaskan tangannya. Lalu sebuah tangan besar ikut mengibas-ngibas di depannya. Milik Athes.

Leanore melirik Athes, kemudian Athes menggenggam tangannya menuju dinding. Athes menyalakan lampu ruangan VVIP Club yang sangat gelap.

"*WHAT THE-* Athes?" ucap salah seorang penghuni ruangan yang tidak jadi memaki ketika ruangan dinyalakan. Seorang pria paruh baya berkulit hitam.

"Matikan rokok kalian. Dia tidak menyukainya." perintah Athes sambil membawa Lea menuju teman-temannya.

Leanore mengenali beberapa dari mereka yang merupakan teman-teman balap Athes, minus Stevy. Dan para pria itu tidak sendiri, sebagian dari mereka bersama teman wanitanya atau wanita yang yang mereka sewa, entahlah. Yang jelas para wanita itu berpakaian sangat minim, bahkan ada yang mengenakan model celana dalam dan bra saja. Baiklah, sekarang Leanore cukup bersyukur dengan pakaian yang dikenakannya, karena cukup sopan jika dibandingkan dengan mereka.

"Wow, kau membawa wanita kemari? Istrimu?" kata pria paruh baya berkulit hitam tadi sambil mematikan rokoknya ke dalam asbak, yang diikuti oleh yang lainnya. Leanore tidak pernah melihat pria tua itu sebelumnya.

Athes tidak menggubris. Ia menuntun Leanore menuju sofa yang tampak penuh. "Minggir." perintahnya lagi pada salah satu temannya atau mungkin anak buahnya. Entahlah, yang jelas pria yang tampak mabuk itu menurut dan beranjak bersama wanitanya.

Athes dan Leanore duduk. Leanore tidak menghiraukan beberapa pasang mata yang memperhatikannya dengan bermacam-macam tatapan.

Tanpa sadar, Leanore melingkarkan kedua tangannya di lengan Athes. Athes menoleh karenanya, Leanore mencoba menyunggingkan senyuman manis. Persetan kalau Athes akan muntah dengan sikap sok manisnya itu, yang jelas ia sangat tidak nyaman sekarang.

"*Well*, aku tidak tidak menyangka kau mengajak istrimu yang manis." pria tua itu menatap Leanore. Leanore menundukkan wajahnya. "Aku pikir pertemuan kita adalah rahasia." pria itu kembali melihat Athes dengan kening mengerut.

Diunduh dari Bukune.com

"Bisa kita bicara sekarang?" tanya Athes *to the point*.

"Baiklah. Lalu istrimu?"

Athes menoleh pada Leanore. "Aku ada urusan, kau tunggu di sini."

Leanore menggeleng cepat. "A-aku tidak nyaman di sini," katanya jujur, ia mengeratkan pegangannya pada lengan Athes.

"Mrs. De Luca, tenang saja ... tidak ada yang berani mengganggumu di sini jika tidak mau berurusan dengan suamimu yang hebat ini." timbrung pria tua itu sambil tersenyum jenaka.

"A-Athes tapi-"

"Aku hanya sebentar." Athes menurunkan kedua tangan Leanore yang mengait lengannya. Kemudian, tanpa mempedulikan persetujuan Leanore, Athes beranjak setelah mengusap lembut puncak kepala istrinya. Athes pergi bersama pria tua itu, meninggalkan Leanore sendirian bersama orang-orang asing yang tengah mabuk.

***

Leanore mencoba bersikap biasa, menikmati pemandangan di hadapannya di mana beberapa orang tengah menari dengan vulgar bersama pasangannya di ruangan yang kembali temaram.

Beberapa di antara mereka ternyata memang cukup ramah padanya, dari mulai menawarkan minuman atau mengajaknya berjoget bersama mereka, walau Leanore menyadari hal itu mereka lakukan hanya untuk sekadar basa-basi saja.

"Kau tidak tertarik untuk ikut berdansa?"

Leanore menoleh pada seorang pria yang tiba-tiba bertanya. Tidak jauh darinya, duduk seorang pria yang tampaknya seusia dengan Athes tengah menatapnya dan tersenyum ramah. Leanore mengetahui pria itu, salah satu teman balap Athes.

Baiklah sepertinya pria itu bertanya padanya.

"Aku Dean, kau Lea bukan?" lanjut pria itu menebak dengan tepat.

"Iya." Lea mencoba membalas senyum pria itu dengan sopan. Senyumnya langsung memudar ketika Dean beranjak dari duduknya dan berjalan menghampirinya -sempoyongan. Pria itu mabuk.

Dean duduk di samping Leanore. Leanore sedikit bergeser untuk memberikan jarak di antara mereka.

"Kau tidak ikut berdansa?" tanya Leanore basa-basi. Karena ternyata

Diunduh dari Bukune.com

hanya mereka berdua yang tidak melantai.

"Bagaimana kalau kau yang menemaniku?"

"Tidak. Aku tidak bisa berjoget." tolak Leanore sehalus mungkin.

"Oh ayolah, berjoget itu asik. Kau hanya harus mengikuti iramanya saja." Dean meraih tangan Leanore. Leanore menariknya.

"Tidak. Athes tidak akan menyukainya," kilah Leanore tidak percaya diri. Ia harus menolak Dean yang mulai bersikap tidak sopan.

Dean tergelak, wajahnya merah padam berkat alkohol. "Athes tidak akan peduli. Terlebih aku sangat yakin Athes sekarang sedang bersenang-senang bersama Agosto si pemilik club malam ini."

"Aku istrinya." Leanore mencoba mengingatkan.

Dean kembali tergelak. "Oh ayolah, semua orang tahu kalau kau dinikahi karena terpaksa. Mana mungkin Athes benar-benar ingin menikahi seorang pelacur sepertimu?"

Leanore menoleh cepat pada Dean. Pria itu menyeringai.

"Jaga ucapanmu!" peringat Leanore penuh penekanan.

Dean terkekeh mengejek, "Itu kenyataan. Di kalangan kami, kau terkenal sebagai pelacur, tapi sangat beruntung dinikahi oleh seorang Athes. Walau tidak bisa dipungkiri kau memang sangat menggoda dan cantik. Pantas saja David sangat berambisi mendapatkanmu waktu itu." celoteh Dean mulai tidak jelas. Alkohol benar-benar membuat pria itu tidak waras.

Leanore tidak tahan. pun beranjak daripada meladeni orang mabuk di sampingnya. Namun langkahnya terhenti kala lengannya dicekal, tubuhnya dipaksa untuk berbalik sampai menabrak tubuh Dean.

"Lepaskan aku, keparat! atau aku akan berteriak!" Leanore menatap tajam Dean penuh ancaman.

"Berteriaklah. Musik di sini akan meredam teriakanmu."

Leanore tidak menyerah. Ia mencoba mendorong tubuh Dean, namun gagal. "Athes akan menghajarmu jika kau berani bersikap kurang ajar padaku!" bentak Leanore.

"Itu tidak mungkin ... kami berteman baik. Aku yakin dia tidak akan keberatan aku mencicipi istri pelacurnya."

"Aku bukan pelacur-" Leanore membulatkan matanya ketika tiba-tiba Dean mencium bibirnya dengan kasar. Leanore terus berontak, tapi pria mabuk itu masih terlalu kuat untuknya.

Diindoxxxi.com/Comic

Ciuman Dean turun ke lehernya.

"Ya, Tuhan ... Athes TOLONG AKU!" teriak Leanore putus asa.

Tapi Dean benar, suaranya teredam oleh musik. Bahkan orang-orang di sekitarnya tidak menyadari pelecehan yang dilakukan Dean terhadapnya karena mereka terlalu asik dengan dunia mereka sendiri.

Leanore menangis pasrah ketika Dean melempar *coat* yang melampir di pundaknya. Bahkan dengan laparnya, Dean menyergap payudaranya di balik pakaian tipisnya.

Kini Leanore benar-benar seperti seorang pelacur.

"Mark ... tolong aku," bisik Leanore di tengah isak tangisnya. Karena selama bersama Mark, Leanore tidak pernah mengalami pelecehan apa pun dari pria manapun. Tapi bersama Athes, ia sudah dua kali mengalami pelecehan dari pria asing.

Lalu mata Leanore melihat sebuah botol minuman yang tergeletak tidak jauh dari jangkauannya. Ia mencoba meraihnya. Berhasil.

Leanore menghantam kepala Dean sampai botol minuman di tangannya pecah. Dean mundur beberapa langkah sambil memegangi kepalanya yang berdarah. Dean yang melihat darah di tangannya, menatap garang pada Leanore.

"Dasar pelacur!"

Dean menampar Leanore dengan keras. Leanore jatuh tersungkur, kepalanya menghantam ujung meja, sampai beberapa botol minuman di atas meja berjatuhan dan pecah di lantai.

She is ...,

"Aku ingin kau mencari identitas mereka berdua di situs ilegalmu." Athes menyodorkan 2 lembar foto pada Agosto. Temannya dalam bisnis ilegal, dan satu-satunya orang yang ia percayai di dunia hitam selain kaki tangannya.

Selain memiliki kasino dan *nightclub*, Agosto memiliki bisnis dunia hitam. Yaitu perdagangan racun dan jasa pembuatan identitas palsu yang dijual dan ditawarkan di *Dark Web* atau *Deep Web*.

Racun yang dijual Agosto, tentu saja jenis zat kimia berbahaya tanpa izin dari farmasi. Sementara jasa pembuatan identitas palsu, mulai dari pasport, visa, *id card*, dan akta lahir bisa dia buat sempurna sampai tidak tercium oleh pemerintah. Bahkan identitas palsu dari Agosto, bisa menembus pemeriksaan bandara Internasional yang teramat ketat sekali pun. Dan biasanya yang meminta jasa dari Agosto melalui *Dark Web* adalah para mafia kelas kakap. Walau bagi Athes, siapa pun bisa melakukannya selama mereka memiliki uang.

"Siapa mereka?" tanya Agosto menatap Athes dengan kening mengkerut.

"Kau tidak perlu tahu."

"Baiklah, aku akan meminta anak buahku-"

"Tidak. Aku tidak ingin siapa pun yang mencari data mereka kecuali kau!" sela Athes dengan cepat dan tegas.

Agosto menatap penuh arti pada Athes, Athes membalas tatapan Agosto dengan datar namun sangat intens. Kemudian Agusto mengalah dan mengakhiri tatapan mereka. Yang artinya Athes tidak ingin dibantah, dan apa yang diinginkannya adalah sesuatu yang sangat rahasia.

"Kalau begitu dalam dua hari aku-"

"Satu hari. Aku tunggu informasi tentang mereka darimu." kembali Athes menyela dengan perintahnya yang harus dituruti.

Agosto tergelak. "*Well*, kalau begitu aku tidak akan tidur malam ini demi kau."

"Kau bisa meminum racun yang kau jual untuk menambah staminamu."

Dibaca di Kangen.CoinComic

Athes meraih gelas sampanye di atas meja dan meminumnya dengan santai.

Agosto kembali tergelak dengan mengangguk-angguk. "Saatnya bersenang-senang?" tawar Agosto yang lebih mirip sebuah ajakan. "Aku mempunyai barang bagus. Dia seorang gadis muda berusia 17 tahun dari UK. Dia baru didatangkan tadi pagi, jadi belum ada yang menjamah." Agosto menyeringai.

"*È ancora vergine*[3]?"

Agosto tertawa keras mendengar pertanyaan dari Athes.

"Tentu saja tidak. Sangat sulit di jaman sekarang mencari seorang gadis perawan di daratan Eropa."

"Kalau begitu aku tidak tertarik." Athes menyimpan gelas sampanyenya ke atas meja. "Istriku sedang menunggu," tambah Athes sambil beranjak dari duduknya.

"Jadi sekarang kau berperan sebagai seorang suami setia?" cibir Agosto yang ikut beranjak dan berjalan mengikuti Athes.

Athes tidak menggubris, ia terus berjalan menuju salah satu ruangan VVIP di club, menyusul istrinya yang ia tinggalkan disana.

***

"Ahh..." Leanore memegangi keningnya yang terbentur ujung meja. Ia merasakan cairan yang mengucur di keningnya. Kepalanya pusing sekali setelah terbentur keras. Dengan gemetar Leanore menurunkan tangan yang memegangi keningnya. Dan benar saja, darah.

Leanore terisak. Entah apa yang akan terjadi padanya? Ia pasrah disaat dirinya sendirian dan suaminya -Athes- masih belum kembali.

Musik berhenti. Lampu menyala. Sepertinya orang-orang itu kini sudah menyadari keributan di sekitarnya akibat botol-botol minuman yang pecah. Suasana pun berubah sunyi kecuali isak tangis dari Leanore.

Leanore yang menyadari kalau ia kini menjadi pusat perhatian, mencoba menutupi tubuhnya yang hanya mengenakan crop top berbahan minim dengan menyilangkan kedua tangannya di lengan. Matanya terpejam malu karena keadaannya yang sangat kacau.

"Mark ... tolong aku ...", ucap Leanore di tengah isak tangisnya.

Tiba-tiba Leanore merasakan seseorang merengkuhnya, memeluknya dari samping.

[3] masih perawan?

"Mark ...." bisik Leanore tanpa sadar. Pelukannya lembut, seperti yang selalu Mark berikan padanya selama ini.

"Tenanglah ... ada aku."

Refleks, Leanore membuka matanya ketika mendengar suara yang ternyata bukan milik Mark. Ia menengadah untuk melihat si pemilik suara yang sudah tidak asing di telinganya.

"Athes." tegas pria itu.

Athes dan Leanore saling bertatapan. Kemudian Leanore kembali memejamkan matanya dan terisak lalu melingkarkan kedua tangannya pada punggung Athes dan membenamkan wajahnya di dada pria itu.

"Apa yang terjadi?" tanya Athes, suaranya rendah dan mengancam. Matanya berfokus pada Dean yang kepalanya berlumuran darah.

Dean terlihat takut, tapi mencoba menyembunyikannya. "I-istrimu mencoba mengganggu. Ia terus menggodaku ... aku menolaknya, tiba-tiba ia marah dan menghantam kepalaku dengan botol minuman."

Athes tidak merespons, ia tetap menatap Dean datar tapi menusuk.

"Athes pe-percaya padaku. Kita berteman baik bukan? Istrimu mantan pelacur. Me-mereka saksinya." Dean menunjuk teman-temannya yang tengah berjajar berdiri memperhatikan.

"Aku bukan pelacur, percaya padaku..." sanggah Leanore setengah berbisik di dada Athes. Ia masih menangis, sakit hati oleh fitnah yang coba dilayangkan Dean padanya.

"Athes, sebaiknya kau segera membawa pergi istrimu dari sini, dia terlihat sangat terguncang." timbrung Agosto mengusulkan. Pria tua itu mendekat dan berjongkok di samping Athes.

Athes masih terdiam tidak memberikan responsnya, namun matanya menajam menatap Dean.

"A-Athes ... aku tidak bohong." Dean menelan salivanya kasar.

Athes melepaskan Leanore dari pelukannya. Kemudian ia melepaskan *coat* miliknya dan menyampirkan di bahu Leanore. Bukan hanya keningnya yang berdarah, pipi kiri Leanore juga bengkak, seperti ditampar keras. berani sekali si berengsek itu melakukan ini. Bagaimana bisa dia menyalahkan Leanore setelah Athes melihat istrinya babak belur seperti sekarang?

"I-istrimu adalah pelacur ... dia penggoda." kembali, Dean mencoba memprovokasi.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

"DEAN, *SHUT UP YOUR MOUTH!*" Agosto memperingatkan. Matanya berfokus ngeri pada tangan Athes.

"TAPI APA YANG KU KATAKAN ITU KENYATAAN!" balas pria mabuk itu.

"Dia bukan pelacur." Athes menatap Leanore yang tengah menatapnya nanar di tengah matanya yang buram oleh air mata. "*She is my wife.*" Athes menutup mata Leanore dengan telapak tangannya.

Kemudian, ... Dean terjatuh, tersungkur tak bernyawa. Athes menembak tenggorokan Dean dengan pistolnya yang kedap suara.

Lalu Athes menggendong Leanore ala bridal meninggalkan ruangan tersebut tanpa menghiraukan jeritan kaget dari para wanita atau kericuhan yang ia timbulkan akibat kematian Dean di tangannya.

***

Leanore sesekali meringis ngilu ketika sebuah jarum menembus kulit keningnya dan selembar benang ditarik jarum tersebut.

Ya, Athes sedang menjahit luka di kening Leanore. Leanore tidak membantah apa pun yang dilakukan oleh pria itu pada lukanya. Karena semenjak keluar dari club mereka berdua sama-sama bungkam. Bahkan tidak ada pembahasan dari keduanya mengenai kejadian nahas yang menimpa Leanore di tempat itu.

Kini mereka berdua sedang berada di kamar Athes. Untung saja ketika pulang, orang tua Athes dan Hanna sudah tidur. Jadi tidak ada yang menanyakan mengenai keadaan Leanore yang tampak kacau.

"Apa aku terlalu keras menariknya?" tanya Athes memecah keheningan di antara keduanya ketika melihat air mata Leanore kembali terjatuh. Leanore menggeleng dan mengusap cepat air matanya.

Leanore memang merasakan sakit pada luka di keningnya akibat tusukan jarum dam tarikan benang yang di lakukan Athes, pipinya juga bengkak lebih buruk dibanding orang yang sakit gigi. Tapi luka di hatinya jauh lebih sakit. Di mana ia baru menyadari, kalau rekan-rekan suaminya terlanjur mengecap dirinya sebagai pelacur.

Leanore menghela napas kasar.

"Athes, boleh aku bertanya?" tanya Leanore pada Athes yang tengah menggunting benangnya. Sepertinya pria itu sudah selesai menjahit lukanya.

Athes terdiam. Tandanya iya.

"A-apa kau malu mempunyai istri pelacur sepertiku?" Leanore menatap

Dipindai dengan CamScanner

intens pada Athes yang kini tengah menempelkan sebuah perban kecil di kening Leanore. Athes meliriknya sebelum kembali fokus pada perbannya.

"Berapa banyak pria yang pernah membelimu untuk tidur denganmu?" Athes balik bertanya.

"Hanya kau ... aku bersumpah."

"Kalau begitu aku menikahi pelacurku sendiri," ucap Athes setelah selesai memasang perban. Athes beranjak. Leanore terdiam. Namun ia sama sekali tidak tersinggung oleh pernyataan Athes walau terdengar kasar. "Dan aku tidak malu menikahimu," lanjut Athes sambil berjalan menuju kamar mandi.

Bibir Leanore langsung terangkat ke atas ketika mendengar pernyataan tegas dari suaminya itu.

"Bereskan semua itu." perintah Athes sambil menunjuk kotak P3K, tanpa menoleh.

"Iya." jawab Leanore tanpa suara. Dengan patuh Leanore semua peralatan P3K dari tempat tidur sambil sesekali mengusap air matanya yang kembali jatuh. Bukan air mata kesedihan, tapi lebih ke ... bahagia?

"Lea." panggil Athes lagi.

"Ya?" Leanore menoleh pada Athes yang berhenti di ambang pintu kamar mandi.

"Kupastikan mulai sekarang tidak akan ada lagi yang menganggapmu pelacur." Athes berucap sambil masuk ke kamar mandi dan menutup pintunya.

Leanore tertegun, namun kemudian senyum tersungging semakin mengembang lebar di bibirnya.

***

Athes keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya. Memperlihatkan bagian atas tubuhnya yang atletis. Pria itu baru selesai mandi.

Leanore memperhatikan. Sejak tadi, ia duduk menunggu pria itu keluar. Leanore berdehem kecil dan mengalihkan pandangannya dari Athes ketika pria itu memergoki Leanore yang tengah menatapnya.

"A-aku sudah membereskan semuanya, termasuk tempat tidurmu. Kalau begitu aku pergi ke kamarku sekarang." Leanore beranjak dari duduknya di tepi kasur. Kemudian ia berjalan menuju pintu.

Dijual di Karya Cerita

"Kau lupa tugasmu?" tanya Athes menghentikan langkah Leanore.

Leanore berbalik menghadap Athes yang tengah menatapnya tanpa ekspresi.

"Maksudmu?" Leanore mengerutkan keningnya.

"Tugas seorang istri sebelum kau pergi dari kamar ini," jelas Athes dengan tegas.

Leanore mematung di tempat. Ia baru saja akan diperkosa, ia baru saja di entuh oleh pria asing. Dan sekarang, ia harus melayani hasrat suaminya. Athes mengatakan tidak akan ada lagi yang berani menganggapnya pelacur. Tapi kini ia sadar maksud dari pria itu. Yaitu hanya suaminyalah yang boleh menganggap Leanore sebagai pelacur. Dengan melayaninya di tempat tidur dan setelah selesai, ia harus pergi dari hadapan suaminya itu.

Padahal ... sentuhan Dean di bibir dan dadanya masih sangat berbekas, lalu sekarang?

Tiba-tiba sebuah benda kenyal mendarat di bibir Leanore. Athes menciumnya, keduanya saling menatap dengan bibir saling menempel.

Athes melepaskan ciumannya. "Apa si keparat itu berhasil menyentuhmu?" tanyanya penuh selidik.

Leanore menundukkan wajahnya, lalu ia mengangguk pelan menahan malu ... mengiyakan.

Athes meraih dagu Leanore sampai wajahnya terangkat, kemudian kembali mendaratkan ciuman di bibirnya. "Lupakan. Kau hanya perlu mengingat sentuhan dariku. Hanya dariku. Suamimu"

Leanore mengangguk dengan air yang kembali mengalir di sudut matanya. Athes memperdalam ciumannya, Leanore membalas ciumannya sambil mengalungkan kedua tangannya di leher Athes. Bibir keduanya saling mengulum, lidah keduanya saling bertali dengan sangat liar.

Athes meraih kedua paha Leanore dan mengangkatnya. Leanore melingkarkan kedua kakinya di belakang pinggang Athes. Dengan masih berciuman, Athes membawa Leanore ke tempat tidur.

Athes merebahkan Leanore di tempat tidur, ciuman keduanya terlepas. Athes mendaratkan ciumannya kembali di leher Leanore. Leanore mendesah nikmat kala lidah Athes menari lihai di leher dan sekitar dadanya. Ia meremas rambut Athes dengan sensual.

Athes menurunkan ciumannya semakin ke bawah, ia sedikit menaikkan *crop top* tipis Leanore ke atas untuk mencumbu bagian perutnya. Kemudian,

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Athes menurunkan celana kulot Leanore berserta celana dalamnya. Kini bagian bawah Leanore sudah polos tanpa sehelai benang pun menutupinya.

"A-Athess ...." desah Leanore ketika lidah Athes bermain lincah di dalam intinya sampai ia mendapatkan pelepasannya yang pertama.

Leanore hampir menjerit ketika Athes menghisap dalam cairan nikmat miliknya sampai tak bersisa.

"Kau memang sangat lezat." Athes mengusap bibirnya dari sisa cairan milik Leanore yang menempel. Athes melepaskan lilitan handuk di pinggangnya. Kini pria itu sudah bertelanjang bulat, sementara Leanore masih mengenakan pakaian bagian atasnya.

Athes menarik Leanore agar terduduk. Napasnya masih memburu.

"Kau menikmatinya?" tanya Athes.

Leanore tidak menjawab, tapi ia memeluk Athes dengan wajah tersipu dan menyembunyikan wajahnya di lekukan leher pria itu.

"Jawab." perintah Athes memaksa. Leanore tetap terdiam. "Lea-"

"Iya." Leanore menggigit bahu Athes gemas. Kemudian keduanya tertawa. "Kenapa kau begitu menyebalkan?" gerutu Leanore malu.

"Dan kau sangat munafik."

"Naluri alamiah," ralat Leanore dengan tegas.

Kembali, keduanya tertawa.

Athes mengangkat paha Leanore dan-

"Ahh..." Leanore melenguh saat inti miliknya dimasuki oleh ereksi Athes dengan posisinya terduduk di atas kedua paha Athes.

Napas Leanore kembali memburu, ia dan Athes saling melempar tatapan. Wajah Athes merah padam oleh gairah.

"Kau tidak mengikat tangan atau kakiku?" Leanore bertanya. Mengingatkan hobi pria itu saat bercinta sejak keduanya resmi menjadi suami-istri.

"Tidak. Karena hari ini aku ingin bercinta dengan istriku."

Dan secara alamiah, bibir Leanore pun terangkat k catas mendengar jawaban dari Athes. Athes ikut tersenyum. Kemudian pria itu mendaratkan ciumannya di kening Leanore. Leanore memejamkan matanya.

Setelah Athes melepaskan ciuman di kening Leanore, keduanya mulai menggerakan pinggulnya secara bersamaan. Wajah keduanya secara perlahan mendekat untuk saling mendaratkan ciuman.

Dipindai dengan CamScanner

Tangan Athes melepaskan *crop top* Leanore, kini keduanya sudah bertelanjang karena Leanore.

Athes langsung melahap payudara Leanore sambil merebahkan tubuh Leanore ke tempat tidur. Keduanya pun bercinta hebat sampai mendapatkan pelepasannya masing-masing.

***

Leanore masih berada di pelukan Athes. Namun ia ingat, setelah bercinta, ia harus pergi dari kamar suaminya itu. Leanore mencoba melepaskan pelukan Athes, namun pria itu menahannya dengan mata yang masih terpejam.

"Athes, aku harus kembali ke kamar. Tugasku sudah selesai."

Athes membuka matanya perlahan. Ia menatap Leanore lempeng. "Kau tidak ingin di anggap seperti pelacur, kan? Jadi tidurlah di sini."

Leanore mengerjap, Athes mengulum senyumnya dengan mempererat pelukannya.

***

Athes mendengar ponsel miliknya yang berada di atas nakas berbunyi. Ia mencoba meraihnya dengan mata masih setengah terpejam menggunakan satu tangannya, sementara satu tangannya lagi memeluk Leanore yang tidur di atas dadanya.

Setelah berhasil mendapatkan ponselnya, Athes melihat layar ponsel untuk mengetahui si penelepon di pagi buta seperti ini.

Agosto.

Athes melirik Leanore yang masih terlelap nyenyak tidak terganggu oleh suara dering ponselnya. Pelan-pelan ia menggeser kepala Leanore agar tidur di atas bantal.

Athes bangun dan turun dari tempat tidurnya. Ia meraih handuknya yang semalam dan melilitkannya di sekitar pinggang untuk menutupi tubuh telanjangnya. Athes menggeser tombol hijau untuk menerima telepon dari Agosto.

"Kau sudah mendapatkannya?" cerca Athes sambil berjalan menuju balkon kamarnya. Athes membuka pintu balkon secara perlahan agar tidak mengganggu tidur istrinya.

"Aku belum tidur," balas Agosto terdengar kesal. Athes terkekeh rendah. "Sepertinya kau terlihat sedang senang setelah menghabisi temanmu sendiri?" sarkas Agosto setengah mengejek.

Dibaca di Karyakarsa.com/Dennie

Tawa Athes langsung berhenti. "jangan merusak suasana di pagi hari dengan hal tidak penting atau kau akan bernasib sama seperti dia," ucapnya dengan datar.

Agosto menghela napas berat, "Kau memang sangat berengsek."

Athes tersenyum. "Info apa yang kau dapatkan?"

"Aku tidak mendapatkan informasi mengenai Adam Farmer. Dia tidak ada dalam daftar pelangganku, kecuali-"

"Dia memiliki seribu wajah," lanjut Athes menyerukan pikiran Agosto.

"Tepat sekali."

"Lalu Manora James?" tanya Athes dengan jantung yang tiba-tiba berdetak tidak beraturan.

"Dari foto yang kau berikan, tidak ada. Dan aku harus mengaduk-ngaduk file 22 tahun yang lalu. Kau memang mengerjaiku!"

"Kalau begitu aku tutup!" sergah Athes sambilmenahan kesal.

"Tunggu. Aku belum selesai."

Athes mengurungkan niatnya yang akan memencet tombol merah di layar ponselnya. Ia tidak menimpali tapi mendengarkan baik-baik.

"Tapi, ada seorang anak yang sekitar 24 tahun lalu didaftarkan untuk membentuk identitas barunya. Meskipun ia tidak berambut pirang seperti yang ada di fotomu, bahkan usianya lebih muda dari anak yang ada fotomu, tapi aku sangat yakin kalau anak itu adalah anak yang kau cari, karena wajah mereka sangatlah mirip."

Athes menelan salivanya kasar.

"Siapa dia?" tanya Athes setengah berbisik.

"Identitas barunya adalah ...,"

***

Athes berjalan gontai menuju tempat tidur. Tatapannya datar, matanya berkaca-kaca.

Ponsel di tangan Athes kembali berbunyi. Athes menghentikan langkahnya sambil melihat siapa yang meneleponnya.

Adrian.

Athes menerima telepon dari sahabatnya itu. "Ada apa?" tanya Athes dengan suara parau. Ia mengusap kasar matanya yang berembun.

"Kau baru bangun tidur?"

Dipindai dengan CamScanner

"Hmm. Langsung saja."

"Aku sudah mendapatkan kevalidan mengenai informasi tentang Manora James. Dari hasil DNA yang kudapatkan antara mayat Manora dan kedua orang tuanya, 99% tidak cocok ... besar kemungkinan, Manora masih hidup."

"Aku tahu," balas Athes ambigu. Ia menutup sambungan telepon dari Adrian secara sepihak. Athes menarik napas dalam sebelum melangkahkan kakinya menuju tempat tidur.

Setelah sampai, Athes naik ke atas kasurnya perlahan, merebahkan dirinya di sana dan memeluk Leanore yang tidur dengan posisi membelakanginya.

Athes memeluk Leanore dengan sangat erat. Leanore menggeliat terbangun, sepertinya ia terganggu oleh pelukan erat Athes.

Leanore menoleh dengan mata setengah terbuka, "A-Athes ... Ada apa?" tanya Leanore dengan suara parau, ia masih mengantuk.

Athes tidak menyahut, ia hanya memandangi wajah Leanore lekat.

"Athes-"

"Aku sangat merindukanmu," bisik Athes sambil memeluk Leanore lebih erat.

Changed

"Kau yakin?"

"Kau sudah menanyakannya sebanyak 100 kali, Lea."

"Baru 20 kali, Athes." Lea terkikik, Athes menatap Leanore dengan sorot tenang setelah mematikan mesin mobilnya.

"Oh, ayolah, jangan marah. Aku hanya ingin memastikan saja karena tiba-tiba kau ingin mengunjungi Beatris."

"Aku hanya mencoba mengunjungi ibu mertua dengan benar dan sopan." ujar Athes, Leanore merasakan wajahnya panas. Sial, ia tersipu.

Athes keluar dari mobil, meninggalkan Leanore yang asik terdiam menikmati rasa tersipunya.

"Astaga!" Leanore terpekik kaget ketika Athes membanting pintu mobil tanpa ampun, membuyarkan rasa hangat dalam hatinya.

"Si *Devil* itu ... dia tidak punya masalah kejiwaan, kan? Sebentar manis sebentar pahit, bukannya itu ciri-ciri bipolar? Ish!" gerutu Leanore sepelan mungkin sambil membuka pintu mobil.

"Athes!" Leanore berjalan cepat untuk menyusul Athes yang sudah dekat ke pintu rumah panti. "Boleh aku bertanya?" Athes tidak menggubris, artinya iya.

"Aku merasa akhir-akhir ini kau ... sangat baik padaku." Leanore melirik segan, Athes tetap menatap lurus, tidak menghiraukannya. "Jujur saja aku cukup terkejut. Apa itu efek rasa bersalahmu karena dua kali aku hampir diperkosa oleh dua orang temanmu?"

"David bukan temanku," ralat Athes.

"Apa karena itu?" tanya Leanore keras kepala, mengabaikan sanggahan Athes.

"*Dangsin-eun byeongyeong*[4]-"

"Pakailah bahasa sesuai kapasitas lawan bicaramu!" Leanore memprotes Athes, yang lagi-lagi menggunakan bahasa-entah-apa?

---

4 kau berubah

"Now you're more like glorry."

Leanore mengerutkan keningnya, berpikir. "Jangan bilang kau juga berpikir kalau aku mirip dengan teman masa kecilmu ... Yo-Yona *right*? Dan sekarang kau juga menyamakanku dengan singa peliharaanmu?" Leanore mendengkus, Athes tidak mengacuhkan.

"Kau tahu tentang Nora?" tanya Athes santai tidak terpengaruh oleh ucapan ngaco Leanore yang salah menyebut nama teman kecilnya, sambil terus berjalan tanpa menghentikan langkahnya atau menolch sejenak pada Leanore.

"Mom Nicholla pernah mengatakan kalau aku mirip dengan temanmu itu. Tapi kurasa semua wanita yang dekat denganmu akan dibilang mirip dengan Noramu itu. Marinka juga mengatakan kalau kau selalu menganggap dirinya, Nora " Leanore segera menghentikan occhannya ketika ia menyadari kalau ia terlalu banyak bicara. Leanore menoleh segan pada Athes untuk melihat ekspresi pria itu karena cerocosannya membawa nama dua wanita terpenting dalam hidupnya.

Leanore terdiam kala melihat Athes tersenyum simpul sambil mengusap lembut puncak kepalanya, Athes merangkul bahunya. Pria itu kembali meluruskan pandangan.

Leanore menarik napas dalam karena tiba-tiba udara di sekitarnya seperti menipis. Sikap Athes akhir-akhir ini sangat berubah dan sedikit membingungkan. Selain memperlakukannya lebih manusiawi, pria itu juga selalu bersikap ... manis padanya.

"Athes dulu kau berbicara menggunakan bahasa Korea. Apa kau dulu sedang membandingkanku dengan Nora dan hewan buas peliharahanmu-"

"Namanya Glorry," ralat Athes.

"Ya-ya-ya, aku tidak mengerti ucapanmu dulu tapi aku mendengar kau menyebut nama mereka berdua. Jadi benar, kau sedang membandingkan kami?" Ucapan Leanore kembali terputus. Ia mengerjap saat tiba-tiba Athes meraih dagunya dan mengecup bibirnya dengan cepat.

"Cerewet!" sinis Athes tersenyum geli saat melihat Leanore mematung seperti orang bodoh.

Leanore langsung cemberut ketika mendapati kesadarannya. Athes meraih pinggangnya dan mengajaknya kembali berjalan.

"Bagaimana kalau kita berdua liburan ke Korea?" ajak Athes tiba-tiba seperti dinaungi oleh seribu malaikat di sekitarnya.

Diunduh dari Inginbaca.com

Leanore menoleh cepat, "Kau serius?"

Athes menaikkan satu alisnya.

Athes tidak bereaksi, artinya iya. Leanore tersenyum semringah, sungguh ia tidak pernah menyangka kalau ajakan itu akan meluncur dari mulut suaminya itu.

"Terlalu jauh, bagaimana kalau ke Venesia? Italy juga indah ... kenapa harus jauh-jauh?"

Athes tidak menggubris, artinya oke. Leanore merangkul lengan Athes menggunakan kedua tangannya, lalu menyandarkan kepalanya di bahu Athes, mencoba menyembunyikan wajahnya yang dipastikan sedang merona dari penglihatan suaminya.

***

"Sungguh, saya sangat senang Anda berkunjung ke panti kami yang kecil, Mr. De Luca."

"Maaf, aku baru bisa melakukannya sekarang."

"Tidak mengapa, saya mengerti Anda pasti sangat sibuk."

"Jangan menggunakan bahasa formal. Bukankah kita sekarang keluarga?" Athes menatap Beatris, Beatris tersenyum ramah.

"Terima kasih sudah menganggap kami keluarga, padahal kami bukan keluarga kandung Lea."

"Kalau begitu ceritakan padaku bagaimana kau bisa menjadi ibu asuh Leanore?" Tatapan Athes berubah menjadi serius, Beatris tersenyum dengan tenang. Mereka berdua sedang berada di belakang halaman panti, menikmati secangkir teh dan kue kering buatan tangan Beatris. Sementara Leanore tengah menyiapkan makan malam di dapur.

"Lea dititipkan oleh pamannya-"

"Aku ingin cerita yang sebenarnya darimu." Athes menatap lekat pada Beatris, Beatris tersenyum kaku.

"Apa yang aku ceritakan adalah kebenarannya Mr. De Luca."

Athes terdiam. Kemudian ia merogoh sesuatu di dalam *coat* miliknya. Sebuah ponsel miliknya dan menaruhnya di atas meja di hadapan Beatris.

"Kau berbohong. Aku tidak akan segan menghubungi pemerintah kota untuk menutup panti ini." ancam Athes dengan lembut.

"Mr. De Luca-"

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Kau mungkin sudah

Scribd Kunjungi Coin Scribd

mengetahui reputasiku Mrs. Milani."

Athes dan Beatris saling melempar tatapan penuh arti. Beatris mengalah, ia mengalihkan pandangannya dari tatapan penuh intimidasi Athes. Wanita itu menarik napas dalam sebelum menatap Athes lagi yang masih menatapnya menuntut.

"Apa kau bisa di percaya?" tanya Beatris.

"Aku suaminya."

"Aku sangat menyayangi Lea-"

"Dan aku akan melindungi istriku."

Untuk beberapa saat mereka berdua saling beradu pandang, menyelami arti tatapan masing-masing. Beatris kembali mengalah dan menunduk sejenak. Beatris mengangkat kembali kepalanya dan bercerita, "Leanore pertama kali di bawa oleh seseorang padaku sekitar 20 tahun yang lalu, saat ia berusia 6 tahun ...."

"Siapa?"

"Mengenai itu, aku tidak bisa memberitahukannya padamu. Maaf."

"Aku mengerti. Teruskan saja."

"Ketika Lea datang, ia seperti seorang anak yang kehilangan jiwanya karena trauma berat yang dia derita. Seseorang yang menitipkan Lea padaku bercerita kalau Lea baru saja kehilangan orang tuanya karena pembantaian. Ia juga bercerita kalau nyawa Lea dalam bahaya-"

"Dan kau tanpa ragu menerima Lea sebagai anak asuhmu? Kau tidak takut musuh dari keluarga Lea mencari dan menghabisimu?"

"Iya." Beatris tersenyum. "Saat pertama melihatnya, aku dan suamiku langsung jatuh hati pada Lea kecil. Tatapannya yang kosong seperti tidak ada dosa sedikit pun di sana, begitu murni ... hal tersebut mengalahkan ketakutan dari kami berdua akan latar belakang Leanore. Kami menyayangi Lea, mengasuhnya, mengasihinya dengan menumbuhkan identitas dan memori-memori baru dalam dirinya. Dari mulai bayi, sampai ia menemukan jati dirinya sendiri. Dan kami sangat berharap memori kecil tentang jati diri Leanore sebenarnya tidak pernah ia ingat karena itu akan menyakitinya."

"Dan juga membahayakannya," sambung Athes serius.

"Mr. De Luca apa penjahat itu masih mengincar Lea?" Beatris membekap mulutnya, "Siapa sebenarnya mereka?"

Athes tersenyum kaku, "Tugasmu tetap merahasiakan apa yang kau

Diindoxxxi.com

ketahui mengenai Lea ... kehilangan memori masa kecilnya itu adalah yang terbaik untuknya." *Meskipun Yora tidak akan pernah mengingatku lagi.* Lanjut Athes dalam hati.

Ya fakta besar yang baru Athes ketahui mengenai Leanore, istrinya, yaitu ... wanita itu adalah teman masa kecilnya. Leanore adalah Manora James. Yora-nya. Yora yang dinyatakan meninggal 22 tahun yang lalu akibat kecelakaan pesawat bersama orang tuanya. Ternyata kecelakaan tersebut hanya sebuah kamuflase semata untuk menyembunyikan fakta kalau keluarga James adalah Agen Rahasia negara.

Sementara Manora James yang mengganti jati dirinya menjadi Leanore Fiore, Athes berspekulasi kalau Leanore Fiore sudah sangat dipersiapkan oleh Anthony, ayah dari Manora saat putrinya itu berusia 2 tahun, setelah 2 tahun pemegang chip yang pertama berhasil ditemukan oleh Mudork.

Tidak hanya identitas, tapi Antony juga merubah fisik dari Manora James. Manora yang Athes kenal adalah Yora yang berambut pirang, sementara foto yang ditemukan dari data Agosto adalah Manora dengan rambut aslinya yang berwarna brunette.

Mungkin Anthony sudah mempunyai prasangka, cepat atau lambat pemegang chip selanjutnya juga akan terungkap oleh Mudork. Dan benar saja, 3 tahun kemudian Anthony sebagai pemegang chip terungkap dan membuat keluarganya dibantai.

Dan keyakinan Athes mengenai Manora adalah Leanore diperkuat setelah ia secara diam-diam melakukan test DNA antara Leanore dan mayat dari Anthony dan Stella, orang tuanya. Hasilnya 99% cocok. Tidak ada hal lain selain rasa lega dan bahagianya ia mengetahui Yoranya masih hidup, bahkan sebuah keajaiban ... cinta masa kecilnya itu kini berstatus sebagai istrinya.

Sementara sosok yang berhasil memanipulasi kematian Manora, menurutnya bukanlah seseorang dari pemerintah Amerika. Tapi kemungkinan besar ia adalah bagian dari kelompok Mudork sendiri, bahkan salah satu orang kepercayaan Jim Ok Shin. Orang yang mampu menyembunyikan keberadaan Manora dengan rapi selama 2 tahun sebelum diserahkan pada Beatris hanyalah orang dalam dari Mudork sendiri.

Athes menarik napas panjang. Ia mengalihkan tatapannya dari cangkir teh di hadapannya ketika merasakan seseorang tengah berjalan ke arah mereka berdua. Istrinya. Yoranya.

Leanore tersenyum manja padanya, Athes tidak menggubris dengan

Diunduh dari Bukune.com

mengalihkan tatapannya pada Beatris. Athes mengulum senyum, ia menduga kalau sekarang Leanore tengah menggerutu, mengumpati dirinya.

Yora yang lembut, berubah menjadi Glorry yang pembangkang.

"Apa Mark mengetahui masa lalu Lea?" tanya Athes kemudian, rautnya kembali serius menatap pada Beatris.

"Tidak. Tapi Mark yang paling membantu Lea membangun memori barunya."

Athes mengalihkan tatapannya dari Beatris pada Leanore yang tengah cemberut.

"Ketika kecil, saat Lea tidak ingin bicara dengan siapa-siapa, hanya Mark yang bisa membujuknya."

***

Markas Mudork

"Anda memanggil saya Mr. jim?"

Pria yang di panggil Mr. Jim itu memutar kursinya sampai berhadapan dengan Mark.

"Ya. Apa aku mengganggu waktu liburmu?" tanya Jim Ok Shin, kaki tangan Mudork yang sekarang dipercaya untuk memimpin kelompok mereka.

"Tidak sama sekali."

Jim Ok Shin menghisap cerutu dan mengembuskan asapnya sebelum berbicara. "Aku mendengar kalau mantan kekasihmu menjadi istri dari Athes De Luca, sang ketua Righnero."

Jim Ok Shin menatap penuh arti pada Mark. Mark terdiam. "*Well*, drama yang dramatis. Kau membawa lari pengantinnya dan Athes De Luca menikahi kekasihmu sebagai gantinya."

Mark tersenyum kecut tanpa mengeluarkan suara.

"Tapi itu bagus. Kau bisa memanfaatkan situasi ini."

"Maksud Anda?"

"Aku baru saja mendapatkan kabar, sepertinya Righnero menerima tawaran dari pemerintah untuk mencari keberadaan Adam Farmer."

Mark mengerutkan keningnya. "Bukankah mereka menolaknya?"

"Ini baru spekulasi saja. Karena ternyata ada hubungan emosional antara keluarga De Luca dengan keluarga James. Salah satu pemegang chip

Diunduh dari Bukuku.com

yang sudah kubantai."

"Jika begitu, aku berpendapat Athes De Luca akan melakukan penyelidikan secara diam-diam tanpa diketahui pemerintah Amerika."

"Tepat sekali. Pria seperti Athes De Luca yang terkenal memiliki instuisi yang hebat akan sangat berhati-hati dalam bertindak, karena ia mungkin sangat menyadari banyaknya kebobobrokan dari para penghianat di 'tubuh' pemerintah Amerika."

Mark setuju dalam diamnya.

"Dan jika benar Athes De Luca melibatkan diri dalam kasus ini, artinya ia menabuh genderang perang dengan Mudork."

"Cukup disayangkan," gumam Mark.

Jim Ok Shin tersenyum miring. "Dia tidak bisa dianggap remeh, dan kau ... sudah mengerti tugasmu, kan?"

"Tentu," jawab Mark singkat.

***

Athes melirik makanan di piringnya lalu beralih ke piring yang lainnya. Athes dan Leanore tengah makan malam bersama Beatris dan anak-anak di panti.

"Kenapa punyaku berbeda?" Athes memprotes Leanore.

"Punyamu *delivery*, aku tidak mau kau mengamuk karena masakanku." Leanore tersenyum dengan ucapan sarkasnya.

Athes mengalihkan tatapannya dari Leanore pada seorang anak perempuan di samping Leanore yang tidak berhenti memperhatikannya. "Hey kau." panggil Athes.

"A-aku?" anak itu menunjuk dirinya dengan gugup.

Athes mengangguk. "Mau tukar makanan denganku?"

Anak itu melirik makanan Athes yang berupa steak dari restoran mewah, ia menelan ludah, sangat menggugah selera.

"Te-tentu."

"Tidak." cegah Leanore ketika anak perempuan itu menyodorkan makanan di piringnya pada Athes dan merebutnya.

Athes mengangkat kedua alisnya pada Leanore,

"Sudah ku kakatakan aku tidak ingin-"

"Waktu itu aku berbohong." Athes merebut piring makanan di tangan

Diindoxxxi.com/Comic

Leanore dan menyodorkan steak di piringnya pada anak perempuan tadi.

Leanore terdiam. Ia memperhatikan Athes yang tengah menyantap pastanya dengan lahap. Secara perlahan bibir Leanore pun terangkat ke atas. Meskipun tidak ada kata maaf yang keluar dari mulut pria itu, tapi Leanore yakin, pengakuan Athes tadi ... jujur. Athes bukan tipikal pria pembual untuk menarik perhatian. Terlebih, siapa Leanore sampai pria seperti Athes harus menarik perhatiannya? Hubungan mereka terasa semu, hanya sebuah formalitas tanpa cinta. Hati Leanore masih tetap milik seseorang di luar sana. Cinta pertamanya, Mark Alessandro. Dan Leanore juga meyakini kalau hati Athes masih milik Marinka.

Suara dentingan pisau dan piring membuyarkan pikiran Leanore. Leanore dan yang lainnya pun menoleh ke sumber suara, di mana Peter tengah menancapkan pisau pada daging asap miliknya sambil menatap Athes tajam. Athes membalas tatapan tidak bersahabat dari Peter dengan datar. Peter memotong dagingnya layaknya tukang jagal. Athes tersenyum miring.

Mata Leanore hampir melompat ketika Athes mengeluarkan sesuatu di balik jasnya dan menaruhnya di atas meja. Pistol.

"Athes!"

Athes tidak menggubris. Pria itu tetap fokus pada pastanya dan menyantapnya dengan lahap. Mengabaikan suasana hening di meja makan karena kelakuannya. Leanore dan Beatris saling beradu pandang.

"A-apa itu pistol asli?" tanya seorang anak laki-laki pada Athes.

"Mana mungkin. Ia bukan Mark yang mempunyai segalanya-" Ucapan Peter terpotong oleh suara dari sebuah pot bunga yang pecah karena Athes menembaknya. Leanore bergeming, tidak terlalu terpengaruh karena pistol Athes tidak mengeluarkan suara.

Sepertinya Athes menepati janjinya, yang mengatakan kalau Leanore tidak akan pernah mendengar suara tembakan lagi. Tapi tetap saja, Leanore masih belum terbiasa dengan senjata api. Dan siapa Athes sebenarnya? Kenapa pistol seperti mainan bagi pria itu? Tidak mungkin kan kalau suaminya itu seorang kriminal atau mafia? Leanore menggeleng cepat mengenyahkan pikiran buruknya tentang Athes. Ia sadar kalau pistol bisa dimiliki siapa saja yang memiliki banyak uang.

Leanore juga menyadari kalau apa yang Athes lakukan barusan karena terpancing oleh ocehan Peter. Yang benar saja? Sangat kekanakan dan tidak tahu diri karena melakukan tembakan di depan anak-anak. Benar-benar

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

pria berkepribadian buruk!

"*Cool*!" puji seorang anak takjub yang diamini oleh teman-temannya kecuali Peter. "Apa kami bisa memilikinya?" tanyanya antusias.

"Bisa. Kau bisa memilikinya ketika kau menjadi polisi atau tentara negara kelak," balas Athes dengan ramah.

"Apa kau seorang tentara atau polisi?" tanya anak yang lainnya, menatap kagum pada Athes.

"Lebih dari itu."

"Jenderal?"

Athes menggeleng.

"Di atas jenderal?"

Athes tersenyum. Leanore memicing geram. Merasa di perhatikan, Athes menoleh pada Leanore. Athes mengerling, Leanore memutar bola matanya. Athes terkekeh rendah. Leanore memelototi Athes.

"Mark lebih hebat. Ia bisa merakit senjata. Kau tidak ada apa-apanya dibanding Mark. Lea adalah wanita bodoh karena lebih memilih menikah dengannu!" guman Peter kemudian, sambil bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan meja makan.

Athes menatap datar Peter, sampai anak itu menghilang dari pandangannya.

Holiday (part 1)

Leanore terus menggerakkan pinggulnya, Athes yang berada di bawahnya menikmati setiap gerakan yang dilakukan Leanore. Athes meremas payudara Leanore, Leanore mendesah dan semakin menggila. Athes ikut menggerakan pinggulnya dari bawah dengan gerakan yang liar membuat Leanore hampir menjerit di tengah desahannya.

Tidak menunggu lama sebelum akhirnya Athes dan Leanore mengerang hebat secara bersamaan ketika mendapatkan pelepasan.

Leanore menjatuhkan dirinya di dada Athes, ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher pria itu. Athes memeluknya dan memberikan ciuman hangat di pelipis Leanore. Napas keduanya saling bersahutan, keringat membasahi tubuh mereka.

"Kau sangat luar biasa hari ini ...." Athes mempererat lingkaran kedua tangannya di punggung Leanore.

"Kau merangsangku seperti orang gila," kekeh Leanore. Ia sedikit mendongak, Athes tersenyum sambil mengecup bibirnya.

"Apa sekarang sudah masuk kategori munafik?" Athes menunduk menatap Leanore -menuntut jawaban. Leanore balas menatapnya.

"Alamiah," balas Leanore datar tapi pipinya bersemu merah. Athes tersenyum simpul. Leanore mengangkat kepalanya hingga wajahnya berada di atas wajah Athes.

"Apa aku seperti wanita murahan yang gampang terangsang olehmu? Kau pasti berpikir sekarang aku seperti pela-" ucapan Leanore terpotong oleh telunjuk Athes yang menempel di bibirnya. Keduanya pun saling menatap dengan sorot yang sulit diartikan.

"Kau adalah istriku.... Leanore Fiore."

Bibir Leanore mengulas senyuman, Athes menatap bibir Leanore dan secara perlahan Athes menipiskan jarak wajah mereka. Keduanya saling berciuman dengan mesra, saling melumat.

"Aw..." pekik Leanore ketika tiba-tiba Athes membalikkan tubuhnya dengan sekali entak, dan kini pria itu memerangkap tubuhnya dari atas.

"Ronde dua?" Athes menyeringai nakal.

Dipindai dengan CamScanner

"Tiga." ralat Leanore dengan tertawa.

"Empat."

"Oh, *noo ... stop it*, Aku bisa mati kelelahan Athes- Ahh ...." Terlambat, Athes menyatukan tubuh mereka lagi.

Leanore hanya bisa pasrah ketika Athes melakukan penetrasi. Cumbuan cumbuan pria itu tidak pernah gagal membuat terangsang. Dan kembali, kamar mereka berdua yang berada di sebuah yatch mewah milik Athes dipenuhi oleh desahan dari Leanore dan erangan tertahan dari Athes.

***

Leanore dan Athes tengah berada di atas yacth dan menikmati pemandangan kolam renang yang sudah didekorasi dengan sangat cantik dan elegan. Yacth milik Athes yang sekarang benar-benar mewah dengan bentuk yang unik. Yaitu bulat menyerupai monster laut dan memiliki empat kaki, mirip sekali dengan yang ada film-film yang pernah ia tonton. Tidak hanya itu, yacth juga difasilitasi sangat lengkap. Dari mulai helipad, tempat hiburan dan yang lainnya. Sepertinya Athes tidak pernah main-main dengan apa yang pria itu miliki.

Kini suaminya itu tengah berjemur dengan hanya mengenakan celana pantainya saja, matanya terpejam di balik kacamata hitam yang pria itu kenakan. Sementara Leanore sedang mengusapkan sunblock ke seluruh tubuhnya, ia mengenakan bikini bermodel *two places*.

Mereka berdua sedang berada di tengah pantai Scala dei Turchi, pantai yang terkenal indah karena tebing batu di sepanjang bibir pantai, dan terletak di Pulau Sicilia, Italy.

Setelah menghabiskan waktu di laut Scala dei Turchi, rencananya mereka berdua akan melanjutkan liburan ke Venesia, menikmati kota Venice dengan menaiki gondola. Leanore tidak menyangka kalau Athes benar-benar mengajaknya liburan. Harus Leanore akui, Athes tidak pernah bermain-main dengan ucapannya.

"Butuh bantuan?" tanya Athes tanpa menoleh pada Leanore yang tampak kesulitan memberikan *sunblock* pada punggungnya.

"Tidak, aku masih bisa mengatasinya."

Bohong. Jelas sangat sulit memberikan *sunblock* di area punggung, tapi Leanore tidak ingin Athes membantunya. Karena ia yakin Athes akan melakukan hal 'lain.' Bukan berpikiran buruk, tapi Athes ... akhir-akhir ini pria itu cukup mengusiknya dengan sikap manis dan mesra.

Dipindai dengan CamScanner

Leanore tidak ingin terjebak, itu saja. Ia belum bisa mempercayai pria mana pun setelah apa yang Leanore luka yang ditinggalkan Mark. Terlebih, dengan Athes Leanore sudah seperti terjebak dalan suatu lingkaran buruk dan hubungan tidak sehat. Athes memperlakukan wanita layaknya sebuah pakaian ganti. Meskipun kini Athes berstatus sebagai suaminya, Leanore hanya tinggal menunggu waktu suaminya itu bosan dan menceraikannya.

Leanore menghela napas berat ketika menyadari pikirannya terlalu melantur. Athes berlaku baik padanya pasti hanya karena perasaan tidak enak hati pria itu setelah membuatnya mendapatkan pelecehan seksual sebanyak dua kali, dari *rival* dan temannya.

Ya tidak enak hati, bukan menyesal. Karena sampai sekarang tidak pernah keluar kata maaf dari pria itu mengenai kejadian buruk yang menimpanya. *Well*, artinya Athes tidak pernah merasa bersalah dengan semua perlakuan atau perbuatan pria itu padanya. Leanore tidak pernah berkecil hati, karena ia sudah cukup hapal sang suami.

"Athes!" seru Leanore ketika tiba-tiba Athes merebut *sunblock* di tangannya. Entah sejak kapan pria itu beranjak dari kursi berjemurnya, dan kini Athes sudah duduk di pinggir kursi Leanore.

"Berbaliklah." perintah Athes.

"Aku bisa melakukannya sendiri-" Leanore tidak meneruskan ucapannya ketika melihat raut wajah memaksa dari Athes. "Baiklah. Oke, oke, tidak perlu menatapku seperti itu." gerutu Leanore sambil memutar badan membelakangi Athes.

Leanore menahan pekikkannya ketika tiba-tiba tali belakang bra miliknya terlepas. "Athes-!"

"Tali bikinimu menghalangi."

"Alasan."

"Kau sangat percaya diri."

"Itu karena otakmu akhir-akhir ini sangat mesum padaku."

"Dari dulu."

Refleks, Leanore memutar kepalanya ke belakang, menatap Athes karena pengakuan pria itu yang sangat frontal meskipun dilakukan dengan wajah tanpa ekspresi.

"*What?*" Athes mengangkat satu alisnya dengan bibir berkedut menahan senyum.

"Kau sangat menyebalkan." Leanore menampilkan senyum yang

dibuat-buat. Kemudian memutar kepalanya kembali kedepan.

Athes tidak membalas, ia mulai menuangkan *sunblock* ke telapak tangannya. Athes mulai mengusapkan seluruh *sunblock* di tangannya pada punggung polos Leanore.

Leanore terpejam. Ia ... terlena dengan setiap sentuhan lembut dari tangan suaminya. Leanore menahan napas ketika merasakan embusan napas lembut Athes yang menyusuri setiap jengkal lehernya.

Leanore mendesah pelan ketika Athes mencium pundaknya, sementara kedua tangan pria itu sudah menyusup di dalam bra miliknya yang menggantung. Athes meremas payudaranya dengan perlahan, amat lembut, teramat hati-hati seperti tidak ingin menyakiti.

"Hmmm ...." Leanore melenguh.

"Kau menikmatinya?" tanya Athes dengan suara parau. Bibir dan hidungnya terus menjelajahi leher hingga pundak Leanore.

"Ja-jangan ...." Leanore menahan tangan Athes yang akan menyusup ke dalam celananya.

"Kenapa?" Athes menarik tangannya, tapi tidak menghentikan cumbuan atau tangan satunya lagi yang tengah memanjakan *nipple* istrinya.

"Aku ... lelah." aku Leanore di tengah desahannya. Wajahnya luar biasa panas karena malu.

Athes tersenyum, kemudian meraih dagu Leanore dan mendaratkan ciuman di bibirnya. Athes memagut lembut bibir Leanore, Leanore membalas. Ciuman lembut dan tidak terburu-buru itu berubah menjadi ciuman yang liar, dengan lidah keduanya saling bertali mengejar hasrat.

Leanore memutar badannya, ia merangsek dan duduk di pangkuan Athes dengan saling berhadapan tanpa melepaskan ciuman mereka. Athes meremas bokong Leanore gemas namun sensual. Leanore melenguh. Ia mempererat lingkaran kedua tangannya di leher Athes.

"Kita butuh kamar." gumam Athes di tengah ciumannya.

"Kau keterlaluan." Leanore terkekeh pelan, Athes tersenyum.

Ketika Athes akan menggendong Leanore, ia mengurungkannya saat mendengar suara gemuruh dan angin kencang di atas kepala mereka berdua. Athes dan Leanore sama-sama menengadah.

Helikopter.

"Athes?" Leanore bergumam.

Dijual di Karya Cerita

"Dad and Mom."

"Apa?" Leanore menoleh cepat pada Athes. Athes terlihat tidak acuh. Dengan santai, pria itu menalikan kembali tali bikini Leanore.

Setelah selesai, Athes berbalik, membelakangi Leanore untuk melihat si pemilik helikopter yang kini sudah mendarat di pinggir kolam renang di seberangnya. Athes menyadari kalau ayahnya sengaja tidak mendaratkan helinya di helipad yang tersedia, sepertinya sang ayah sengaja ingin mengusiknya. Tak lama kemudian Felix dan Nicholla turun.

"APA KAMI MENGGANGGU?!" teriak Felix dari seberang.

Athes mengacungkan jempolnya yang artinya iya, wajahnya masam. Leanore melirik dan mengulum senyum.

"TIDAK! KAMI SENANG KALIAN DATANG!" balas Leanore menahan tawa. Ia membalas lambaian tangan dari Nicholla.

"Aku butuh air dingin." Tanpa aba-aba Athes melompat ke kolam renang.

"*Well*, padahal kau hanya memerlukan kamar, Nak..." sarkas Felix menggoda. Pria paruh baya itu mengerling pada Leanore yang merasakan panas di wajahnya seperti ada kompor di atasnya.

***

"Shipwrecked Heidsieck (1907), Wine berumur 300 tahun ini hadiahnya." Felix memamerkan salah satu wine termahal di dunia itu.

"Dad serius? Mengeluarkan salah satu koleksi wine terbaikmu hanya untuk permainan konyol ini?" Athes mengangkat kedua alisnya, menatap tidak percaya pada Felix yang berada di hadapannya.

Athes, Leanore, Felix dan Nicholla sedang berada di restoran di dalam yacth setelah makan siang. Dan Felix tiba-tiba mengajaknya melakukan taruhan, dengan bermain *wakeboarding*.

"Tentu saja, aku masih tidak terima tahun lalu kau mengalahkanku dan menggondol yacth ini sebagai hadiahnya." Felix berdecak, sangat terlihat sekali kalau pria paruh baya itu masih tidak terima karena kehilangan koleksi yacth terbaiknya.

"Kau akan tetap kalah, Dad." ucap Athes sangat percaya diri.

"Tidak. Permainan kali ini berbeda. Ibu dan istrimu ikut serta."

Athes melirik sejenak pada Nicholla yang terlihat santai dengan sampanye di tangannya.

Diindoxxxi.com/Comic

"Tugas mereka?"

"Mengendarai *speed boat* untuk menarik *wakeboard* yang kita naiki."

Athes tertawa, "*Are you kidding*?"

"*Not. I'm serious*." balas Felix dengan serius.

Seketika tawa Athes berhenti. "Mom bisa mengendarainya, tapi Lea tidak. Jangan konyol hanya karena obsesi Dad untuk mengalahkanku."

Felix menggoyangkan jari telunjuknya, membantah ucapan Athes. "Istrimu bisa, tanyakan saja sendiri." Felix melipat kedua tangannya dengan jumawa.

Athes menoleh pada Leanore yang tampak gugup. Sepertinya orang tuanya memaksa istrinya itu untuk mengikuti permainan mereka. Dan Athes dapat memastikan Leanore setuju karena merasa tidak enak hati.

"Jika kau tidak bisa jangan memaksakan diri."

"Aku memang bisa mengendarai *speed boat*, Mark pernah mengajariku." aku Leanore dengan memelankan tiga kata terakhirnya.

"Kau yakin?" tanya Athes menegaskan, mencoba mengabaikan tiga kata terakhir Leanore. Tiga kata yang sangat tidak enak didengar. Leanore mengangguk tapi sangat jelas ada keraguan di dalamnya.

"Dia ragu." Athes menoleh pada Felix.

Felix menoleh pada Leanore. "Ayolah, Nak ... ini hanya seru-seruan saja, mumpung kita sedang berada di tengah laut yang indah." Felix mengerling pada Leanore tersenyum, dan mengangguk pada Felix. Mengiyakan.

"*Deal*." Felix mengulurkan tangannya pada Leanore.

"*Deal*," balas Leanore dengan menerima uluran tangannya.

"Aku yang bertaruh di sini." protes Athes dengan datar.

Leanore mengernyih. Felix menepuk tangannya sebanyak 2 kali. Langsung saja, seorang pelayan datang dengan sebotol vodka di atas nampan.

"Dan Nak, kalau kalian kalah, kau harus meminum vodka dengan kadar alkohol 65% ini." ujar Felix kemudian pada Athes.

"Apa? Apa kau sudah gila. Putra kita bisa mati?" protes Nicholla tajam. Leanore mengangguk cepat, menyetujui ucapan Nicholla. Athes memperhatikan lekat dan menikmati raut cemas dari istrinya itu.

"Athes belum tentu kalah."

"Kalau begitu kau yang akan mati. Ingat umurmu, Felix." sergah

Dipindai dengan CamScanner

Nicholla dengan kesal.

"Aku masih tidak terima bulan lalu aku kalah minum darinya." balas Felix dengan sifat keras kepalanya yang tidak pernah mau mengalah pada putranya sendiri.

Nicholla semakin meruncingkan tatapannya.

"Oh ayolah sayang, aku akan baik-baik saja. Kau tidak akan pernah menjadi janda hanya karena sebotol alkohol." Felix mengecup bibir Nicholla.

"Aku tidak yakin." timpal Nicholla dengan delikan tajamnya.

"Kalau begitu, kalahkanlah menantu kita." Felix tersenyum jenaka.

Nicholla menarik napas, "Tidak ada pilihan kalau begitu."

"*Good.* Sudah waktunya kau membela suamimu sendiri. Putra kita sudah memiliki seorang istri yang akan selalu setia membela suaminya," sindir Felix, yang mengetahui sebagian besar pertaruhan apa pun yang mereka berdua lakukan, dan Athes berhasil memenangkannya adalah berkat campur tangan dari Nicholla.

"Ya, kau benar. Athes kita sudah ada yang menjaganya."

"*That's right.*" Felix tersenyum dan mulai mendekatkan bibirnya pada Nicholla yang terlihat masih cemberut, tapi tetap menyambut ciumannya.

Athes menatap datar kelakuan orang tuanya yang menurutnya tidak ingat umur. Kemudian ia menoleh pada Leanore yang tengah memperhatikan dirinya dengan intens. Senyum nakal tercetak di bibir ranum istrinya itu.

"*What?*" tanya Athes tanpa ekspresi.

"Ternyata kau anak yang manja." Leanore terkikik tertahan.

"Omong kosong." Athes meraih tangan Leanore untuk beranjak, meninggalkan orang tuanya yang masih berciuman.

Holiday (part 2)

"YES!!" Felix mengangkat tubuh Nicholla dan memutar-mutarnya dengan girang. Keduanya nampak puas dan gembira.

Sangat kontras dengan raut dari Athes dan Leanore yang harus menerima kekalahan mereka berdua. Karena Nicholla berhasil membawa *speed boat* yang menarik *wakeboard* yang ditumpangi Felix lebih unggul.

Sementara Leanore, di tengah jalan ia mematikan mesin *speed boat*-nya secara tiba-tiba, yang membuat Athes harus menjatuhkan diri ke laut dan melepaskan pegangannya pada tali yang menariknya. Leanore terlalu kaget ketika Nicholla hampir menabraknya secara sengaja. Ia sadar kalau ibu mertuanya itu hanya menakutinya saja, hanya saja Leanore terlalu ngeri kalau Nicholla benar-benar tidak bisa mengendalikan *speed boat* yang dikendarainya.

Leanore harus mengakui, meskipun ayah dan ibu mertuanya sudah tidak muda lagi, tapi mereka berdua sangat hebat dan picik.

"Maaf ...." gumam Leanore sambil melirik segan pada Athes. Athes tidak menggubris, ia berjalan meninggalkan Leanore menuju seorang pelayan yang tengah memegangi nampan yang berisi handuk dan *bathrobe*.

Leanore mengikutinya dengan raut bersalah dan cemberut. Gara-gara dirinya, Athes harus kalah dan harus meminum wine dengan kadar alkohol tinggi. Leanore yakin sebentar lagi Athes akan mengatainya pengecut. Leanore menghela napas berat.

Athes mengambil handuk, Leanore yang tengah menunduk langsung menengadah, menatap Athes lekat, ketika pria itu melingkarkan handuk di tangannya pada bahu Leanore.

"Keringkan badanmu."

Dan langsung saja, Leanore mengubah ekspresi cemasnya dengan senyum yang mengembang lebar. "Athes, kau tidak marah padaku?"

"Tidak, karena aku tahu hasilnya akan seperti ini." jawab Athes sambil mengenakan *bathrobe*-nya sendiri.

Leanore melotot tidak terima. Athes baru saja meremehkannya, tidak, sepertinya memang Athes sudah meremehkannya sejak awal. "Kau

Diunduh dari Gramedia.com Digital

meremehkanku?!" protes Leanore.

"Tidak. Tapi Mom adalah pengendara *speed boat* terkeren di antara kami bertiga." Athes mengambil satu batang rokok yang d sodorkan oleh pelayannya, menyalakan, menghisap dan mengembuskan asap rokoknya dengan seksi.

Leanore berdecak dalam hati, kenapa setiap apa yang dilakukan oleh Athes selalu seksi di matanya. Ia menggeleng cepat mengenyahkan pikiran-pikiran yang seharusnya tidak ada dalam kepalanya mengenai pria itu. Kemudian Leanore kembali melotot, ketika menyadari maksud ucapan Athes.

"Apa?! Jadi kita ... diperdaya oleh Dad Felix?"

"Bukan memperdaya Nak, kita bermain secara pasangan. Jadi itu sah dan bukan hal yang licik. Hanya saja kemampuan Mom kalian adalah bonus untukku." timbrung Felix yang tengah berjalan sambil memeluk bahu Nicholla, melewati Leanore dan Athes dengan santai.

Leanore mencebikkan bibirnya, Athes tersenyum tipis, ia menatap Leanore lekat.

"WAKTUNYA HUKUMAN!!!" Teriak Felix penuh kemenangan.

***

Dengan wajah semringah, Felix menuangkan wine hukuman pada gelas sloki milik Athes. Satu lagi, jika Athes bisa menuntaskan tantangan Felix selanjutnya, yaitu menghabiskan 5 sloki wine berkadar alkohol 65% tersebut, maka Athes akan mendapatkan koleksi Wine Felix yang berusia 300 tahun.

Jelas, Leanore dan Nicholla tidak setuju dengan permainan gila yang bisa mempertaruhkan nyawa. Tapi Athes terlalu keras kepala dan Felix terlalu ngotot untuk membuat Athes mabuk. Athes adalah seorang yang sangat kuat 'minum'. Menurut cerita Nicholla, Athes tidak pernah mabuk yang berlebihan sebanyak apa pun pria itu minum. Tapi kali ini tentu saja berbeda, 65% alkohol ... Oh, *God* ... itu sangat berbahaya.

Tanpa kata, Athes mengambil sloki tersebut dan meminumnya sekali teguk.

"Bagaimana rasanya?" tanya Leanore penasaran, karena Athes tidak berekspresi sama sekali.

"Manis." jawab Athes singkat. Ia memberi isyarat pada Felix agar menuangkan wine untuk sloki kedua. Dengan berseri Felix menuangkannya,

Athes meminumnya. Athes mendesah, ia sedikit memegangi tenggorokannya.

"Kau, tidak apa-apa?" tanya Leanore cemas. Athes menggeleng.

"Athes sudahlah, jangan ikuti permainan konyol Dadmu! Kalau kau begitu menginginkan Wine 300 tahun itu, Mom akan memberikannya."

"Aku bukan anak manja," gumam Athes sambil memberi isyarat pada Felix untuk menuangkan Wine yang ketiga.

Leanore tersenyum kecil dan mengusap-ngusap lembut bahu Athes. Memberikan semangat. Leanore segera menepis pikiran 'Athes cukup terpengaruh dengan kata-kataku saat mengatakan dia anak yang manja'. Mana mungkin seorang Athes terpengaruh oleh dirinya? Seorang istri pengganti, istri bayangan di hidup suaminya itu.

"Aku yakin kau bisa." dukung Leanore sambil tersenyum manis.

Athes yang tengah meneguk wine-nya, melirik Leanore.

"Lea, kau mendukungnya? Memang kau tidak mengkhawatirkan suamimu?" protes Nicholla dengan suara cukup keras dan ketus.

"Karena melarang juga percuma, Athes tidak akan mendengar. Sebagai istri aku hanya bisa mendukung." Timpal Leanore spontan yang dihadiahi siulan menggoda dari Felix.

Leanore menyengir malu, ia langsung merutuki mulutnya yang sok manis. Ia memang seorang istri, tapi tugasnya hanya melayani napsu Athes, tidak seperti istri pada umumnya. Itu perannya selama mereka menikah.

"Kau benar, putraku memang sangat keras kepala dan ayahnya sangat tidak tahu diri." Nicholla mendelik kesal pada Felix, Felix tersenyum tidak berdosa. Nicholla mengalihkan tatapannya kembali pada Leanore dan memasang tampang lebih ramah, ia tersenyum hangat. "Aku senang hubungan kalian berdua semakin membaik."

Leanore tersenyum kaku, dan semuanya dikagetkan oleh suara dentingan gelas yang ditaruh keras di atas meja.

"*Son*, kau mulai mabuk," kekeh Felix mengejek.

Athes menggeleng kecil, Nicholla dan Leanore memperhatikan cemas. Wajah Athes sudah merah matang, jelas pria itu mulai terpengaruh oleh alkohol yang diminumnya.

"Lanjut?" tantang Felix.

"*Sure*."

Felix kembali menuangkan wine keempat di sloki.

Dipindai dengan CamScanner

Athes meneguk cepat. "Ck!" Athes berdecak sambil memegangi lehernya. Leanore tahu, tenggorokan Athes mulai terbakar. Wajahnya mulai mengeluarkan keringat. Leanore terkejut ketika tiba-tiba Athes menggenggam tangannya di atas meja dan meremasnya kuat. Athes terbatuk. Leanore mengusap-ngusap lembut tangan suaminya khawatir.

"Athes-"

"*It's oke, i'm fine.*" Suara Athes mulai tidak jelas. Athes ... mabuk.

"Jika terjadi sesuatu pada putraku, kau akan tahu akibatnya, Felix!" ancam Nicholla dengan tajam.

"Aku tidak memaksamu, *Son*. Kalau kau ingin menyerah, aku akan tetap memberikan koleksi wine-ku itu padamu secara cuma-cuma." ucap Felix bernada remeh, tidak menghiraukan seruan Nicholla.

"Aku bukan pengecut. Gelas terakhir."

Athes menyodorkan gelas terakhir pada Felix.

"Kau yakin?" tanya Felix memastikan. Athes tidak menjawab, namun tatapannya begitu mantap meskipun terlihat datar.

"Kau memang putra kebanggaanku." puji Felix tulus dan penuh kekaguman sambil menuangkan wine terakhir pada sloki milik Athes.

Athes menarik slokinya, ia tidak langsung meminumnya, Athes menatap sloki di tangannya. Ia menarik napas dalam, dan ....

"Lea!" seru Nicholla dan Felix bersamaan ketika Leanore tiba-tiba merebut sloki di tangan Athes dan meneguknya tanpa pikir panjang.

***

"Hihihi ... aku masih ingin berjoget! Kembalikan aku ke sana ...." rengek Leanore manja di gendongan Athes. Ia memukuli dada Athes.

"Kau mabuk." Athes membuka kamar mereka berdua di yacth.

Athes membawa Leanore masuk. Leanore berontak dengan menggoyang-goyangkan kakinya.

"Aki tidak mabbhuuk ... kepalaku hanya cenat-cenut. Aku ingin jogeeeet, bahkan aku belum selesai bernyanyi."

"*I have a pen, I have a apple! Uh! Apple-pen. I have a pen, I have pineapple. Uh! Pineapple-pen, Apple-pen ...*," Leanore bernyanyi dengan suara racauan yang sudah tidak jelas dengan gerakan-gerakan tangannya yang hampir mengenai wajah Athes.

Athes tidak menghiraukan, ia terus membawa Leanore menuju tempat

Diindoxxxi.com/Comic

tidur dan membaringkannya begitu sampai.

"Istirahatlah ...." pinta Athes penuh perhatian.

"Kepalaku pusiing," rengek Leanore setengah menangis.

"Aku tahu." Athes mencium kening Leanore, Leanore memejamkan matanya. Athes menghentikan ciumannya, ia menarik wajahnya sampai berada di atas wajah Leanore.

Leanore membuka mata, ia menatap nanar Athes. Sesekali wanita itu mengerjap-ngerjap, menggelengkan kepalanya. Namun kemudian Leanore tersenyum sambil membelai pipi Athes dengan lembut. Athes memejamkan matanya, menikmati setiap sentuhan dari istrinya.

"*I miss you...*," gumam Leanore dengan suara getirnya.

Athes membuka matanya cepat, perasaannya campur aduk. Pengakuan Leanore seperti Manoranya yang berbicara. Athes meraih tangan Leanore di pipinya, menggenggamnya lembut. Ia membawa tangan Leanore menuju bibirnya, berniat menciumnya, tapi ia segera menghentikannya, tepat saat tangan Leanore berada di depan bibirnya.

"Mark ...." lanjut Leanore sebelum memejamkan matanya, tidak sadarkan diri.

Athes terdiam. Genggaman tangannya pada jemari Leanore terlepas. Athes tertawa rendah. Athes menarik tubuhnya, menjauh dari atas tubuh Leanore yang terlelap. Ia memutar tubuhnya, melangkahkan kakinya keluar dari kamar.

***

Athes menatap foto di tangannya, foto masa kecilnya bersama Yoranya. Foto itu diambil saat keduanya mengikuti kelas mewarnai. Athes sedang mengajarkan Yora, karena teman kecilnya itu sangat tidak pandai mewarnai.

Athes menarik napas berat, ia meremas foto tersebut sampai menjadi bulatan kecil di dalam kepalan tangannya.

Manora sudah mati. Manora yang bersamanya kini adalah Leanore Fiore, sosok asing yang sangat mencintai pria lain.

Athes menelan ludah pahit, mencoba menenangkan hati, menahan sesak di dadanya, karena baru saja wanita yang ia kasihi menganggap dirinya orang lain.

Ia cemburu? Ya. Ia tidak munafik.

Ia marah? Tentu. Ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Ia kecewa? Ya. Athes sangat kecewa pada keadaan, keadaan yang mengharuskannya dan Manora menjadi sosok asing yang tidak saling mengenal satu sama lain.

Athes mengusap wajahnya dengan gusar. Ia meraih sebatang rokok dan menyalakannya. Mengabaikan rasa pusing di kepalanya dan mual akibat alkohol. Athes terus menghisap rokoknya.

Athes merogoh ponsel di saku celananya. Sebuah pesan masuk dari Romy.

Aku sudah mengirim beberapa sketsa seribu wajah Adam Farmer ke e-mail mu.

Athes mematikan rokok di tangannya, mengambil gelas orange jus, meneguknya dengan kasar sampai beberapa menetes di dagunya. Athes menaruh gelas kosong di meja. Ia beranjak dengan membuang remasan foto di tangannya. Athes melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya yang berada di dalam yacth untuk memeriksa *e-mail* dari Romy.

***

"Kau suka langit?" tanya Athes memperhatikan Leanore yang tengah memandang langit cerah di atasnya.

Athes dan Leanore sedang berada di atas gondola untuk menyusuri kanal, menikmati pemandangan dari bangunan-bangunan penuh estetika kota Venice. Tadi siang mereka berdua sampai di kota Venice, sementara orang tuanya sudah kembali ke Savannah, Georgia. Dan Leanore yang menggila saat mabuk semalam menjadi bahan cibiran orang tuanya. Apalagi sikap Leanore yang mengorbankan diri meminum wine menggantikan Athes, menjadi bulan-bulanan orang tuanya.

Athes tersanjung? Tentu saja, dan hal tersebut yang coba ia ingat untuk melupakan kejadian semalam, saat Leanore mabuk dan menganggap dirinya adalah Mark. Meskipun itu tidak cukup untuk meredam rasa cemburunya.

Athes tersenyum samar, jika mengingat keharmonisan keluarganya pagi tadi sebelum berangkat.

"Ya, aku sangat menyukainya." Leanore tersenyum cerah.

"Kenapa?"

"Karena langit bisa cerah, bisa mendung, bisa menurunkan angin dan hujan. Dia seperti menunjukkan rasa bahagia, sedih, marah, dan juga menangis. Sangat mewakilkan perasaan manusia. Tuhan memang Maha Kuasa, aku tidak pernah berhenti kagum akan ciptaan-Nya."

Dipindai dengan CamScanner

Langit itu ajaib. Nora senang langit cerah, Nora sedih langit mendung, Nora marah langit menurunkan angin kencang, Nora menangis langit hujan. Langit adalah Manora James.

Athes tersenyum kecil kala ingatannya mendengar suara anak kecil yang berbicara lantang di telinganya.

"Kau tidak berubah." gumam Athes sepelan mungkin sambil mengusap puncak kepala Leanore.

Leanore menoleh, "Kau bicara apa? Aku tidak dengar."

"Bukan apa-apa," balas Athes dengan datar dan memalingkan wajahnya dari Leanore. Leanore mendengkus sebal.

"Kau tahu jembatan yang berada di depan kita?" tanya Leanore.

Athes tidak menggubris. Karena seluruh umat manusia pasti mengetahuinya jembatan apa yang akan mereka lewati sekarang

Jembatan Ponte dei Sospiri atau Jembatan Desah. Jembatan yang menurut mitos yang dipercaya masyarakat setempat, pasangan yang mengarungi sungai di Venesia dengan gondola, kemudian berciuman di bawah Jembatan Ponte dei Sospiri saat matahari terbenam, tepat ketika lonceng di St. Mark Campanile berdentang, cintanya akan abadi dan diberkahi.

Athes adalah seorang yang lebih percaya pada hal realistis tidak berbau mitos yang hanya mengandai-andai bagi orang-orang pemimpi. Mengandalkan sebuah ciuman di bawah jembatan untuk sebuah hubungan Abadi, bukannya memperjuangkan. Athes hanya merasa kasihan pada orang-orang yang selalu berpikiran sempit seperti itu. Menggantungkan sebuah hubungan agar abadi di bawah jembatan? Oh *,c'mon ... smart people.*

"Mitos mengatakan kalau kita berciuman dengan seseorang di bawah jembatan itu maka cintanya akan abadi." Leanore menyerukan pikiran Athes dan menatap nanar jembatan di depannya.

Athes menoleh, menatap Leanore dengan lekat. "Kau percaya?"

Leanore menoleh pada Athes. Ia tersenyum, "Aku sangat percaya, karena Venice adalah salah satu kota teromantis di dunia." Leanore mengalihkan tatapannya dari Athes pada jembatan di depannya lagi sebelum melanjutkan kata-katanya, "Tapi nyatanya mitos hanyalah mitos. Tidak terbukti kebenarannya." Leanore menarik napas kasar.

Athes tersenyum miring, "Kau kecewa karena hubunganmu dengan Mark gagal?" tebak Athes. Ia menebak Leanore dan Mark pernah kemari

Diunduh dari Inspire.ComScore

dan mencari peruntungan mengenai hubungan mereka berdua di bawah jembatan.

"Manusia hanya bisa berharap bukan? Tapi tetap saja takdir Tuhan yang menentukan." timpal Leanore dengan matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Kau masih mencintai Mark?" tanya Athes dengan suara menuntut.

Refleks, Leanore menoleh pada Athes yang tengah memperhatikan istrinya itu dengan intens. Leanore tidak menjawab. Namun air mata yang mengalir di pipinya, cukup sebagai jawaban dari pertanyaan Athes. Athes meraih pipi Leanore agar lebih mendekat.

"Lupakan dia ... ingatlah pengkhianatannya, bukan cintanya," ucap Athes hampir berbisik.

Athes mengusap air mata di pipi Leanore, Leanore terdiam, mata Athes turun memperhatikan bibir Leanore. Dan secara perlahan ia mendaratkan sebuah ciuman lembut di bibir Leanore, tepat saat gondola yang mereka tumpangi melewati jembatan Ponte dei Sospiri.

"Aku suamimu." Athes berbisik di tengah ciuman keduanya. Leanore membuka matanya yang tengah terpejam. Ia menatap Athes dengan tatapan nanar tidak terbacanya.

"Ingat itu," lanjut Athes sambil memperdalam ciumannya yang disambut hangat oleh Leanore dengan air mata yang kembali mengalir di sudut matanya.

Lonceng St. Mark Campanile berbunyi ketika mereka berdua berada tepat di bawah jembatan Ponte dei Sospiri.

Thief

Leanore mengaggeliat ketika mendengar suara ponselnya berbunyi. Ia menoleh. Athes masih tertidur sambil memeluknya dari belakang. Mereka berdua tidur dalam keadaan telanjang. Leanore tersenyum kecil. Kemudian ia mengulurkan tangannya untuk mencari ponsel miliknya di atas nakas.

Leanore melihat siapa penelepon pagi ini di layar ponselnya. Beatris.

Leanore mengernyit. Tumben sekali Beatris menghubunginya pagi-pagi. Ia menguap sebelum menyingkirkan tangan Athes yang melingkari dadanya dengan hati-hati, tidak ingin membangunkannya. Setelah pelukan Athes berhasil dilepas, Leanore menyingkap selimut yang menyelimutinya, ia pun beranjak turun dari tempat tidur. Leanore meraih baju Athes yang tergeletak di lantai dan mengenakannya. Baju itu cukup menutupi tubuh telanjangnya sampai setengah paha.

Leanore berjalan sedikit menjauh dari tempat tidur. Lalu ia menekan tombol hijau untuk menerima panggilan telepon dari Beatris. "Halo?" sapa Leanore dengan suara parau, khas bangun tidur.

"Lea, sepertinya aku mengganggu tidurmu?" sesal Beatris.

"Tidak apa-apa, memang sudah waktunya bangun bukan?" Leanore tertawa kecil, begitu pun dengan Beatris. "Ada apa, tumben sekali kau menghubungiku pagi-pagi?" lanjut Leanore bertanya.

"Kau ada di mana sekarang?" Beatris balik bertanya.

"Aku masih di Venice. Ada apa Beat? Apa ada sesuatu yang terjadi?"

"Peter sakit. Semalam ia demam tinggi," Beatris terdengar khawatir.

"Apa? Apa kau sudah membawanya ke rumah sakit?"

"Tidak. Peter menolaknya. Kau tahu kan kalau anak itu sangat membenci rumah sakit."

Leanore menarik napas. Dulu, ketika Peter sakit, dirinyalah yang selalu merawat Peter. Dia berkata, "Ketika aku kembali nanti, aku akan langsung menjenguknya ke panti."

"Aku akan mengatakan padanya."

Leanore tersenyum. Hubungannya dengan Peter cukup membaik sejak beberapa waktu yang lalu.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

"Tapi Lea, harus ada yang aku sampaikan padamu."

"Apa?"

Beatris tidak langsung menjawabnya, wanita itu terdiam sejenak. "Mark berada di panti, semalam ia kembali," lanjutnya. Leanore hampir menjatuhkan ponsel di tangannya andai ia tidak memiliki refleks yang cepat. Leanore bergeming, jantungnya berdebar tidak menentu. "Lea, kau masih di situ?" Seruan Beatris membuyarkan lamunannya.

"Ya-ya aku masih di sini."

"Kau tidak apa-apa?" Beatris tidak enak hati.

"Tentu saja tidak." Leanore mencoba menyunggingkan senyumnya walau Beatris tidak bisa melihatnya. "Katakan pada Peter, aku akan segera menjenguknya." tambahnya.

"Ia akan senang mendengarnya, apalagi Mark juga ada di sini," balas Beatris cukup lega.

Leanore menghela napas. "Kalau begitu aku tutup teleponnya."

"Baiklah ... semoga bulan madumu menyenangkan." goda Beatris.

Leanore tertawa kecil. "Terima kasih, Beat." Leanore mematikan sambungan teleponnya.

Mark ... ia kembali? Lalu Marinka?

Leanore mengembuskan mapas berat. Ia memutar tubuhnya. Leanore memegangi dadanya, ia terkejut ketika melihat Athes sudah duduk dan bersandar pada *headboard* kasur sambil memperhatikannya.

Apa Athes mendengar percakapannya dengan Beatris di telepon?

Mark? Athes tidak boleh mengetahui kalau Mark sudah kembali. Leanore takut kalau Athes masih dendam dan menyakitinya. Leanore berusaha tersenyum manis pada Athes. Menghilangkan rasa gugupnya.

"Kau sudah bangun?" Leanore berjalan menghampiri, Athes tidak menjawab, tapi pria itu tersenyum padanya walau tipis.

Leanore duduk di pangkuan Athes, pria itu menyambutnya. Leanore mengecup bibir Athes. Hubungan mereka berdua memang semakin harmonis dan mesra, apalagi setelah kejadian di Kanal beberapa waktu lalu.

Leanore merapikan rambut suaminya yang agak berantakan.

"Telepon dari siapa?" tanya Athes kemudian.

Leanore menghentikan sejenak gerakan tangannya di rambut Athes, "Beatris. Peter sakit." jelas Leanore sambil merapikan kembali rambut Athes.

Dijual di Kanga.com/Comic

Athes tidak menimpali, pria itu hanya menatap Leanore dengan datar dan intens. Leanore tidak nyaman dengan tatapan Athes yang seperti itu. Seperti menyelidiki, tapi semoga itu hanya perasaannya saja.

Jujur, Leanore merasa gugup sekarang, pikirannya dipenuhi oleh Mark. "Akan kubuatkan kopi." Leanore mengecup bibir Athes lagi dan beranjak dari pangkuan Athes.

Athes membiarkannya tanpa mengeluarkan suara.

Ya Tuhan ... Lea, sikap Athes memang seperti itu, jangan berpikiran yang tidak-tidak. Athes tidak mungkin mendengar percakapannya bersama Beatris, dan pastinya pria itu belum menyadari kalau Mark telah kembali ke Roma. Setidaknya untuk sekarang.

Leanore mengatur napas untuk menetralisir perasaannya. Ia melangkah keluar dari kamar menuju *pantry*. Selama tinggal di Venice, Leanore dan Athes tinggal di sebuah *penthouse* yang sangat mewah.

***

Athes membuka mata ketika menyadari seseorang tengah memperhatikannya dengan lekat. Leanore. Istrinya sedang menatapnya dengan senyum manis di bibir. Athes menaikkan sebelah alis, bertanya dalam diam ; *Apa?*

"Ketika di gereja, kau terlihat khusyuk dan menjadi umat Tuhan yang beriman. Aku senang melihatnya."

"Aku hanya berusaha menempatkan di mana diriku berada." Athes menolehkan wajahnya pada Tuhan Yesus kembali. Tangannya bergerak senada trinitas lalu pria itu mencium tangannya sendiri. Athes berdiri diikuti Leanore. Mereka berdua sedang berada di gereja St. Mark Basilica untuk mengikuti ibadah hari minggu.

Athes meraih tangan Leanore, menggenggamnya. Mereka berdua keluar dari gereja paling akhir dibanding para umat gereja yang lain.

"Kau sering pergi ke Geraja?" tanya Leanore.

"Terkadang." timpal Athes singkat.

"Lebih tepatnya jarang." ralat Leanore, Athes terkekeh kecil.

"Aku bahkan baru sekarang melihatmu berada di tempat ibadah selama kita menikah. Dan tadi kau terlihat taat sekali berdoa. Apa yang kau minta?" Leanore memperhatikan Athes yang menatap lurus ke depan, menunggu jawaban pria itu dengan senyum lebar di bibirnya. Tapi sepertinya Athes tidak berniat menjawab pertanyaannya, senyum Leanore memudar, ia

Dijual di Karya Cerita

mengalihkan perhatian dari Athes.

"Keabadian." jawab Athes kemudian,tanpa ekspresi.

Leanore menoleh cepat. Mengernyit, "Keabadian? Tentang?"

Athes menoleh. Pria itu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum sambil melepaskan genggaman tangannya dari jemari Leanore dan menggantinya dengan merangkul bahunya.

Leanore menelan salivanya. Jantungnya tiba-tiba berdebar.

Tidak mungkin kan Athes meminta keabadian untuk hubungan mereka berdua?

Leanore menggeleng pelan. Sangat tidak mungkin. Ia terlalu percaya diri. Dan otaknya benar-benar tidak beres karena sampai terlintas pemikiran tersebut dalam kepalanya.

Mungkin keabadian yang di maksud Athes adalah keabadian untuk karier, harta, dan umurnya. Mungkin. Leanore tertawa dalam hati. Ya Tuhan, maksudnya Athes tidak ingin dirinya mati? Begitu? Sungguh sangat kekanakan sekali jika benar itu permintaannya pada Tuhan.

Athes dan Leanore menyusuri trotoar untuk menikmati pemandangan alun-alun kota Venesia. Mereka berdua berjalan dengan tangan saling menggenggam.

"Ada apa?" tanya Leanore ketika tiba-tiba Athes berhenti. Mata pria itu melirik tajam seberang jalan tanpa menoleh. Leanore mengernyit.

"Bukan apa-apa." Athes kembali menuntun Leanore berjalan. Keduanya berbincang ringan atau lebih tepatnya Leanore yang berbicara. Athes hanya menanggapi dengan ;

Ya.

Kurasa.

Bagus.

Jelek.

Anggukkan kecil, gelengan, namun yang paling Leanore sukai adalah senyuman hangat pria itu. Terlihat bersahaja, dan sifat arogan dalam diri Athes sedikit menghilang.

Leanore tertawa dengan leluconnya sendiri yang mengomentari seorang pria botak memakai rok mini dan hanya mampu menutupi pantatnya. Ia bergurau, "Aku kalah seksi darinya."

"Kau lebih original."

Diunduh dari Bukune.com

Leanore kembali tergelak ketika mendengar jawaban dari Athes meskipun diungkapkan secara datar tanpa ekspresi.

Athes meraih pinggang Leanore lebih rapat, Leanore membalasnya dengan memeluk pinggang pria itu. Athes mencium pelipis Leanore, Leanore menoleh dan menengadah, Athes mencium bibirnya, mereka berciuman di tengah jalan kota Venice, tidak menghiraukan para pejalan kaki yang berlalu lalang di sekitarnya.

*****

"Aku lapar." rengek Leanore.

"Aku akan menyuruh supir kemari,. Athes merogoh ponsel di balik jaketnya, tapi Leanore mencegahnya.

"Itu lama. Belum lagi perjalanan ke restoran favoritmu bisa memakan waktu satu jam," keluh Leanore.

"Kalau begitu kita cari restoran di sekitar sini."

Leanore menggeleng, menolak. Athes menaikkan satu alisnya, bertanya dalam diam ; *kenapa*?

"Aku ingin hotdog." dengan menyengir, Leanore menunjuk pada sebuah truk penjual makanan yang sedang dikerubuni pengunjung.

"Antri." Athes menjawab kala melihat antrian panjang.

"Tidak apa. Tunggulah di sini. Aku yang belikan untuk kita."

Athes mengangguk mengiyakan. Leanore tersenyum lebar, wanita itu berjalan menuju truk makanan, mengantri dengan yang lainnya.

Athes menunggu, ia duduk di sebuah bangku di pinggir jalan. Ia tetap mengawasi Leanore dari jauh. Padahal, kalau secara logika makan di restoran lebih cepat. Athes yakin antrian akan memakan waktu lebih dari satu jam. Ia tidak protes karena ia sedang belajar menjadi suami yang pengertian.

Sudah hampir 15 menit Leanore mengantri. Kakinya sudah pegal. Sesekali ia menoleh pada Athes, takut kalau pria itu akan marah karena terlalu lama menunggu. Tapi ketika melihat ke arah suaminya itu, Athes sedang memperhatikannya dengan santai, dengan sebatang rokok di tangannya. Leanore tersenyum, tanpa diduga Athes membalas meskipun sangat tipis. Leanore lega, Athes tidak marah. Ia pun semakin melebarkan senyumnya dan kembali mengalihkan pandangannya pada si penjual hotdog.

Leanore hampir terpekik ketika tiba-tiba ada yang memutar tubuhnya, ia sedikit terkejut tapi ia sudah tahu kalau pelakunya pasti Athes. "Athes-" Leanore tidak meneruskan ucapannya ketika melihat pria asing yang

Diunduh dari Dunia Novel

menjadi pelakunya. Seorang pria yang berpenampilan seperti pengemis dengan janggut dan kumis yang tumbuh di sekitar wajahnya. Rambutnya sebahu terlihat gimbal.

"A-anda siapa?" tanya Leanore dengan sopan.

Pria itu menatap Leanore tajam, Leanore menelan ludah. Ia melirik Athes yang ternyata sedang sibuk dengan ponselnya.

"A-apa Anda membutuhkan sesuatu?" tanya Leanore gugup ketika merasakan cengkeraman cukup keras pada kedua bahunya.

Bukannya menjawab, pria pengemis itu bertambah memperhatikan wajahnya dengan lekat. Leanore ketakutan.

"A-Athes ...." gumamnya sambil menoleh pada Athes yang masih sibuk dengan ponselnya, "Athes!!" teriaknya.

Athes menoleh cepat ke arah Leanore. Dan di detik selanjutnya, si pengemis merampas tas miliknya.

"PENCURI! ATHES, DIA MENCURI TASKU!" Leanore panik.

Athes segera beranjak, berlari menghampiri Leanore. Keadaan sekitar menjadi tidak kondusif karena teriakan Leanore.

"Kau tidak apa-apa?!" tanya Athes cemas. Begitu pun beberapa orang yang mengantri ikut menghampiri Leanore.

Leanore menggeleng cepat. "Tasku dicuri."

Athes memalingkan wajahnya pada si pencuri. Athes memperhatikan intens, sementara beberapa orang pria berusaha mengejar si pencuri itu. Athes tidak berusaha mengejar, karena hanya membuang tenaga dan ia tidak terlalu peduli tas Leanore bisa kembali atau tidak. Apa lagi yang di curi bisa di ganti olehnya dengan mudah. Terlebih anak buahnya-

Athes menghentikan pikirannya. Ia langsung melarikan kakinya ketika si pencuri menoleh pada Leanore. Athes mengejar si pencuri. Ia merogoh ponselnya di dalam jaket. Ia menghubungi cepat seseorang. Anak buahnya yang menyamar mengawasinya dan Leanore dengan mengenakan pakaian biasa, bukan setelan jas resmi seperti biasanya.

"Ya, Bos?"

"Berhenti mengejar. Buat kekacauan untuk mengalihkan perhatian."

"Siap Bos!"

Athes mematikan sambungan teleponnya. Dan ia semakin berlari kencang untuk mengejar si pencuri.

Dipindai dengan CamScanner

Thief (part II)

Setelah mendapatkan perintah dari Athes, anak buah Athes memberi isyarat pada 2 rekannya yang ikut mengejar pencuri yang merampas tas majikannya -Leanore- agar berhenti mengejar.

Kemudian anak buahnya itu berbalik dari pengejar menjadi pencuri. Ya, untuk mengelabui orang-orang di sekitar bahkan dua orang aparat polisi yang mengejar, anak buah Athes merampas tas seseorang di sekitar mereka. Keadaan menjadi semakin kisruh, dan peralihan perhatian berhasil. Si pengejar pencuri berbalik arah menjadi mengejar ketiga anak buah Athes yang berlari ke arah yang berbeda. Setidaknya berita tentang perampok jalanan terkelabui oleh sebuah komplotan bukan perorangan.

Athes terus memacu kakinya mengejar si pencuri yang mencuri tas Leanore. Jika perkiraannya benar, dan untuk memastikannya Athes harus menangkap.

Athes melepaskan coat miliknya. Ia melemparkannya pada si pencuri dan berhasil menutupi wajahnya. Pencuri itu tampak kewalahan dan berusaha melepaskan *coat* milik Athes yang membeliti kepalanya. Larinya melambat, Athes semakin cepat.

Athes berhasil. Ia meraih bahu si pencuri, ia memutar tubuhnya.

BUGH!

Si pencuri meninju wajah Athes. Athes terhuyung mundur. Tangan kuat yang sudah terlatih. Dengan gerakan cepat si pencuri melepaskan *coat* di kepalanya, dan mencambukannya ke pipi Athes. Athes sigap, menahannya dengan tangan, namun si pencuri lincah, membalas dengan menendang dada Athes. Athes terjatuh memegangi dadanya. Ia terbatuk. Sementara si pencuri sudah melarikan diri lagi.

Athes melihat lewat sudut matanya, beberapa anak buahnya yang berada di seberang akan mendekat, Athes memberi isyarat pada mereka agar tidak ikut campur.

"Athes!" Leanore berteriak, nadanya cemas, ia akan mengejarnya. Athes segera berdiri, mengejar si pencuri untuk menghindari Leanore yang akan menghampiri.

Diunduh dari Bukune.com

Athes terus mengejar, si pencuri terus berlari cepat. Si pencuri mengambil jalan ke gang sempit menghindari jalan raya. Bagus. Athes mempercepat larinya, lalu dengan sekali entak ia melompat ke dinding dengan satu kakinya lalu menendang punggung si pencuri. Pencuri itu tengsungkur, jatuh ke aspal. Athes menghampiri, ia menarik kerah belakang pencuri itu untuk membuatnya berdiri, membalikkan tubuhnya sampai saling berhadapan agar bisa melihat wajahnya.

Keduanya saling bertatapan. Tajam. Menusuk. Saling menyelidiki.Athes meruncingkan matanya. Menatap mata biru yang tidak bisa membohongi.

"Adam Farmer!" Athes tersenyum miring penuh kemenangan.

Si pencuri yang disangka sebagai Adam Farmer, salah satu Agen Rahasia Amerika sebagai pemegang chip, Merupakan kunci dari keberadaan chip selanjutnya yang dipegang oleh keluarga James. Dan kemungkinan besar istrinya Athes dilibatkan oleh ayahnya, Antony James. Napas Adam memburu, pandangannya sangat tidak bersahabat.

Adam kembali memberikan perlawanannya dengan menghantam wajah Athes menggunakan tas milik Leanore. Athes tersungkur. Ia mengusap darah yang mengalir dari hidungnya dengan santai meski menyadari hidungnya retak. Adam melempar tas milik Leanore di samping Athes. Adam meloloskan diri. Athes berdiri untuk mengejar.

Athes melompat ke dinding ketika Adam menggulingkan drum besar untuk menghambat lajunya. Athes melompati setiap drum yang digulingkan oleh Adam.

Athes mempercepat gerakannya ketika di depan mereka ada sebuah pembatas jalan dari teralis besi. Adam bersiap melompati teralis besi tersebut, Athes kembali melompat ke dinding, menumpukan satu kakinya di sana lalu menendang punggung Adam. Adam tersungkur menabrak teralis besi. Athes memerangkapnya, mencekik leher belakang Adam dan menekannya kuat pada teralis pembatas. kedua tangan Adam terkunci keras di belakang punggungnya oleh Athes.

"Lepaskan aku! Aku sudah memberikan tas wanita itu padamu!" Adam menggeram.

Athes tidak menggubris. "Jadi selama ini kau menjadi pengemis untuk mengelabui kami?" tanya Athes dengan tenang.

"Apa maksudmu?!" napas Adam memburu.

"Kau tahu yang kumaksud, Adam Farmer."

Dewiid.blogspot.com/Dewiid

"Aku bukan orang yang kau maksud!" Adam berusaha memberontak tapi cekalan Athes terlalu kuat meskipun ia mencekal kedua tangan Adam hanya menggunakan satu tangan.

"Aku tahu kau mengawasiku dan istriku semenjak kami keluar dari gereja. Kau penasaran? Kau mengira istriku mirip seseorang?" Athes pikir yang mengamati mereka berdua benar-benar seorang pencuri yang sedang mengintai, tapi setelah melihat mata biru terang dari si pelaku, Athes merubah pikirannya.

"Aku tidak tahu yang kau bicarakan brengsek? Aku hanya memerlukan uang!" Adam terus meronta.

"Stella James?" Athes menyela. Adam berhenti meronta. Tapi napasnya semakin tidak teratur dengan wajah memerah.

Athes yang menyadari Adam mulai melunak, melonggarkan cekalannya. Namun tanpa diduga Adam kembali meronta, berusaha melepaskan diri. Athes lebih sigap dengan mengunci kembali pergerakan Adam.

"Lepaskan aku!"

"Aku tidak akan membunuhmu. *And i will protect her,*" ucap Athes penuh makna.

"Aku tidak percaya siapa-siapa!" balas pria itu, secara tidak langsung dia mengakui kalau dirinya memang Adam Farmer Athes tersenyum miring penuh kemenangan.

"Aku pun tidak memerlukan kepercayaan dari siapa pun."

***

Roma, Italy

Athes dan Adam duduk saling berhadapan. Kini keduanya berada di markas Righnero. Adam bisa keluar dari Venice karena identitas baru yang diberikan Athes dengan bantuan Agosto.

Selama ini, Adam terjebak di Venice. Ia bersembunyi di sana dan menyamar menjadi pengemis atau pencopet untuk bertahan hidup. Athes cukup salut, Adam bisa bertahan sejauh ini dan melindungi dirinya dari kejaran pemerintah setempat. Menjadi pengemis atau pencopet bukanlah pilihan yang tepat, itu sangat riskan.

Dan Athes sangat beruntung, menemukan Adam dengan cara yang mudah dan tidak terduga. Padahal selama ini ia juga mengerahkan anak buahnya untuk mencari keberadaan pria paruh baya di hadapannya kini. Kemampuan Adam yang bisa mengubah jati dirinya harus diacungi jempol.

Dilarang Keras Untuk Komersial

Tidak hanya sebagai pengemis, Adam bisa merubah dirinya menjadi apa pun, termasuk menjadi seorang nenek.

Dan Adam di hadapannya sekarang, adalah Adam yang sudah berpenampilan bersih. Janggut yang menutup wajahnya sekarang sudah menghilang. Ternyata janggut itu Adam berikan untuk menutupi luka besar di pipinya akibat sayatan pisau yang cukup dalam dan panjang. Luka itu ia dapatkan ketika peristiwa pembantaian keluarganya oleh Mudork beberapa bulan yang lalu.

"Jadi benar, wanita itu Manora James?" Adam angkat bicara.

"Ya."

"Dan dia istrimu?"

Athes tidak merespons, ia hanya menatap datar.

"Aku cukup lega mendengarnya. Setidaknya ia hidup dan terlindungi di sini, olehmu."

Athes melipat kedua tangannya dan bersandar dirinya belakang kursi, matanya menatap lurus pada Adam.

"Nora tumbuh menjadi wanita muda yang sangat cantik, mirip sekali dengan Stella, kecuali mata hijaunya, milik Antony," lanjut Adam dengan mata termenung.

Athes tersenyum kecil. "Jadi sekarang kau percaya padaku?"

Adam menggeleng, "Tapi seorang suami tidak mungkin membuat istrinya dalam bahaya. Terlebih, aku sangat mengetahui reputasimu yang enggan ikut campur dalam urusan pemerintah."

"Kau sepertinya sangat dekat dengan keluarga James?" Athes melirik layar laptop di hadapannya sejenak, sebelum fokus kembali pada pria di hadapannya.

"Aku dan Stella bersahabat sejak kecil, sementara Antony adalah rekanku sebagai agen. Dan Putri mereka sudah kuanggap sebagai putriku sendiri. Hanya saja, aku tidak menyangka kalau Antony ternyata juga sosok terpilih sebagai pemegang chip."

"Jadi setiap agen terpilih, saling merahasiakannya satu sama lain?"

Adam mengangguk. "Aku baru mengetahuinya saat keluarga James dibantai." Adam mengusap wajahnya frustrasi. Athes mengerti perasaan Adam, setelah kehilangan sahabatnya, dan ia juga baru kehilangan keluarganya sendiri. "Setidaknya Putri Antony dan Stella masih hidup. Dia terlihat baik-baik saja dan bahagia bersamamu. Sebagai orang tua baptisnya

Diunduh dari Gramedia.com Digital

... aku sangat lega ...."

Athes tersenyum simpul. "Sekarang harapanku hanya satu. Kau tidak tertangkap oleh Mudork. Hanya itu satu-satunya cara melindungi Manora," ucap Athes.

"Ya, aku juga berharap seperti itu." Adam bergumam.

"Apa kau mengetahui siapa pengkhianat di antara kalian dan juga penyelamat Manora pada saat pembantaian keluarganya?" Athes bertanya dengan tatapan seriusnya pada Adam.

Adam membalas tatapan Athes tak kalah serius. Pria paruh baya itu menarik napas sebelum menjawab,

"Ia adalah sahabatku dan Antony ... seorang abdi negara yang sangat dipercaya, sekaligus pengkhianat Negara."

Athes terdiam. Ia mengalihkan tatapannya dari Adam pada layar laptop di hadapannya. Layar yang menampilkan sebuah titik. Menunjukkan keberadaan titik tersebut di suatu tempat. Athes mengepalkan kedua tangannya. Manora, istrinya, sedang berada di panti asuhan tanpa izin darinya.

Meet Again

"Sekarang minum obatmu." Leanore menyodorkan satu butir obat ke mulut Peter. Peter meminumnya, Leanore mengambil gelas air putih yang ada di atas nakas dan memberikannya pada anak itu. Peter pun meneguknya.

"*Thanks*, Lea."

Leanore tersenyum. Ia membantu Peter berbaring. Leanore menyelimuti anak itu sampai dada. "Istirahatlah dan cepat sembuh."

Peter mengangguk. "Aku senang kalian berdua ada di sini sekarang ketika aku sakit. Ketika aku membutuhkan kalian." Peter menatap Leanore dan Mark secara bergantian. Mereka berdua duduk di samping kiri dan kanan di tepi kasur berukuran kecil milik Peter.

Ya, seperti yang dikatakan Beatris, mantan kekasih Leanore memang berada di Panti.

"Percayalah, kami juga senang bisa merawatmu kembali saat kau sakit seperti ini." Mark tersenyum sambil melirik Leanore.

Leanore terdiam. Hanya seulas senyum simpul yang bisa ia sunggingkan. Sementara perasaannya tidak keruan.

"Mark kuharap kau jangan pergi lagi ... aku tahu kau pergi karena Lea memilih pria lain sebagai suaminya. Aku benci Lea mengkhianatimu, tapi aku-"

"Peter, sudah kuingatkan Lea tidak mengkhianatiku. Kami memang tidak berjodoh. Berhenti berpikiran negatif tentang kakakmu." sela Mark menjelaskan tanpa menceritakan kebenarannya.

Leanore tidak mempermasalahkannya. Ia tahu, Mark tidak ingin membuat Peter kecewa dengan tindakan egoisnya yang memilih kabur bersama wanita lain dan mencampakkannya.

Leanore tersenyum kecut. Jangankan bisa mengalahkan keberadaan Marinka di hati Mark, posisinya di hati pria itu saja masih kalah dengan Peter. Leanore menarik napas perlahan. Ia harus menerima kenyataan dan berhenti mengeluh karena dipandang sebelah mata oleh pria cinta pertamanya itu. Leanore harus rela, walau kenyataanya sangat sulit.

Diunduh dari Gramedia.com/Scribd

Leanore menyadari, kenyataan terkadang menjadi sisi gelap dari sebuah mimpi yang indah. Kenyataan adalah kehidupan, dan mimpi hanyalah sebuah angan. Kenyataan dan angan tidak mudah terjadi secara beriringan, tidak semudah membalikkan telapak tangan.

"Maaf, aku tidak bermaksud untuk selalu menyalahkan, Lea. Tapi aku sangat sedih kalian tidak bersama," bisik Peter, membuyarkan Leanore yang larut dengan pikirannya.

"Yang penting kau dan aku selalu bersama." Leanore tersenyum manis pada Peter, "dan aku sama sekali tidak tersinggung disalahkan. Aku cukup terbiasa akan hal itu," gurau Leanore dengan terkekeh. Tidak, bukan gurauan, tapi sindiran untuk dirinya sendiri.

Peter tertawa kecil, sedangkan Mark, Leanore merasakan kalau mantan kekasihnya itu tengah menatapnya dengan penuh makna.

***

"Terima kasih." ucap Mark memecah keheningan di antara mereka.

Leanore dan Mark sedang menikmati secangkir kopi di teras panti makan siang.

"Untuk?" tanya Leanore tanpa menoleh pada Mark.

"Kau dan Beatris tidak menceritakan keadaan kita yang sebenarnya. Aku belum siap dibenci anak itu."

Leanore terdiam. Ia tertawa dalam hati. Pria yang ia anggap bijaksana ternyata lebih memilih mengamankan dirinya sendiri dari kesalahan dan menumpahkannya pada Leanore, sampai ia dianggap sosok jahat di tengah kandasnya hubungan mereka berdua.

"Tapi aku sudah menjelaskan padanya kalau penyebab hubungan kita tidak berhasil benar-benar murni kesalahanku, meskipun aku tidak secara gamblang menjelaskan semuanya."

Leanore menoleh pada Mark yang ternyata sedang memperhatikannya. Hanya sesaat, Leanore kembali mengalihkan tatapannya dari Mark.

"Lea, bagaimana kabarmu?" tanya Mark lagi, setelah Leanore tidak berniat merespons pernyataannya.

"Aku baik," jawab Leanore dengan singkat.

Mark tersenyum, "Lama tidak bertemu, kau semakin cantik."

Leanore menahan napas. Ternyata sampai sekarang, pujian dari Mark masih bisa membuat jantungnya berdebar. Sial.

Dipindai dengan CamScanner

"Bagaimana kabarmu dan Marinka? Apa kalian sudah menikah?" tanya Leanore mengalihkan pembicaraan. Ia menatap Mark. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan lekat.

Sial. Pertanyaannya salah. Jantungnya malah berpacu semakin kuat! Gugup, mendengar jawaban dari pria itu.

"Aku baik, Marinka juga, kami belum menikah," jawab Mark.

Leanore mengangguk dengan hati memanas. "Sayang sekali, aku pikir kalian lari bersama untuk menikah."

Kini giliran Mark yang terdiam oleh sindiran Leanore, tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun dari Leanore. "Maaf. Karena keegoisan kami kau harus menikah dengan Athes De Luca."

"*It's okay*, aku bahagia dengan pernikahan kami." balas Leanore dengan mantap dan asal. Batinnya hanya ingin Mark merasakan apa yang ia rasakan. Cemburu. Meskipun hal itu sangat mustahil terjadi. Mark terlalu memuja Marinka, dan Leanore hanya sebagai pelarian pria itu selama ini. Leanore cukup menyadari hal itu.

"Kau yakin?" tanya Mark memastikan.

"Tentu saja."

Keduanya kembali saling terdiam dan saling menatap penuh arti.

***

"Kau dari mana saja, Lea? Kenapa pergi tidak memberitahu lebih dulu padaku?" tanya Hanna ketika wanita itu membukakan pintu untuk Leanore.

"Maafkan aku, tadi aku terburu-buru. Aku baru saja kembali dari panti. Adikku, Peter sakit," jelas Leanore jujur. Dan tidak terasa dirinya berada di panti sampai sore karena terlalu asik tinggal di sana menemani anak-anak lainnya bermain bersama Mark.

Mereka semua sangat senang dengan kehadiran Mark. Mereka merindukan Mark. Begitu juga dengan Leanore. Ya, ia tidak bisa membohongi diri yang memang sangat merindukan pria itu. Di matanya, Mark tetaplah sosok yang sempurna. Sosok pria yang belum tergantikan posisinya di hati Leanore.

"Oh, ya? Bagaimana kabarnya sekarang?"

"Masih demam."

"Semoga adikmu lekas sembuh." Hanna mengusap lembut lengan Leanore.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

"Terima kasih Hanna. Hanna, apa Athes sudah pulang?"

"Athes sedang berada di taman belakang. Bermain bersama Glorry, Leon, dan Maikey."

Leanore menarik napas. Semoga Athes tidak marah padanya. Ia tidak pamit, dan memang sengaja tidak memberitahukan suaminya itu akan pergi ke panti. Leanore terlalu gugup dengan keberadaan Mark yang mendadak. Ia hanya takut Athes menyadarinya, lalu menyakiti Mark. Membalas perbuatan Mark yang membawa lari calon istrinya.

Dan sekarang, Leanore tidak menyangka kalau Athes pulang lebih awal darinya. Leanore tersenyum pada Hanna, "Kalau begitu aku akan menghampirinya," Leanore menjeda ucapannya sejenak, "A-apa tadi Athes menanyakanku?"

"Tidak." Hanna menggeleng, menyesal.

Leanore tersenyum tipis. Ia menghirup udara dalam. Sangat lega. Ketidak acuhan Athes terkadang menjadi keuntungan tersendiri untuknya. Leanore melangkahkan kakinya, berjalan menuju suaminya.

Leanore tersenyum kala melihat Athes yang sedang memperlakukan 2 ekor singa, dan 1 ekor macan tutul layaknya seekor anjing.

Athes tengah berdiri didampingi Glorry, si singa betina yang sedang duduk santai sambil mengibas-ngibaskan ekornya di atas ruput. Sementara Leon dan Maikey sedang memperebutkan tulang mainan yang di lempar oleh Athes.

Athes tertawa ketika Maikey yang kalah dari Leon berlari ke arahnya. Leanore hampir terpekik saat melihat Maikey menyerang Athes sampai pria itu jatuh telentang di atas rumput. Dan dengan tidak acuhnya, si macan tutul itu duduk di atas dada Athes yang *topless* sambil menjilati seluruh wajahnya.

Athes kembali tertawa seperti menikmati setiap jilatan dari hewan buas itu, tanpa rasa takut sedikit pun. Malah, Athes terlihat senang dengan perilaku manja dari Maikey.

Athes yang terlihat bahagia, membuat Leanore merasa sedikit bersalah pada suaminya. Karena ia menemui Mark dan sedikit bersenang-senang di panti dengan mantan kekasihnya, menghabiskan waktu bersama anak-anak dan Beatris di panti. Melupakan sejenak permasalahan di antara mereka berdua.

Leanore menghampiri Athes yang kini sudah berdiri dan melempar 3 potong daging ukuran besar. Glorry yang sedang bersantai pun dengan

Dibaca di Karyakarsa.com/Dennie

semangat ikut berlari demi mendapatkan potongan dagingnya. Athes memperhatikan dengan kedua tangan berkacak pinggang, tanpa menyadari Leanore yang tengah berjalan menghampiri. Leanore memeluk Athes dari belakang. Athes terdiam. Mungkin sedikit terkejut.

"Kau sudah pulang?" tanyanya kemudian dengan suara datar terkesan basa-basi.

"Maaf aku tidak pamit padamu tadi. Peter sakit, aku terburu-buru." Leanore mencium punggung Athes. Ia mempererat pelukannya.

Athes tidak merespons. Pria itu hanya menepuk-nepuk tangan Leanore yang melingkari perutnya yang keras. Kemudian Athes melepaskan kedua tangan Leanore. Setelah terlepas, Athes menggenggam tangan istrinya dan menuntunnya berjalan menuju peliharaannya.

"Athes ...." Leanore menatap ngeri suaminya.

"Mereka harus mulai mengenali nyonya di rumah ini."

Pernyataan sederhana yang membuat hati Leanore ... berbunga-bunga. Ia tersenyum lebar. Sungguh, sekarang ia merasa seperti istri sungguhan bagi Athes.

***

"Sampai kapan kau akan berada di sini? Apa Marinka tidak mencarimu?" tanya Leanore pada Mark.

Ia sedang berada di panti, menjenguk Peter. Tapi entahlah Leanore tidak bisa munafik. Kalau ia juga ingin bertemu dengan Mark. Menghabiskan waktu walau hanya sebentar.

Setelah merawat Peter dan bermain dengan pistol baru milik anak itu dari Mark. Mark mengajaknya untuk minum teh di halaman belakang panti.

"Sampai Peter sembuh, dan Marinka pasti mengerti."

Leanore mengangguk. "Boleh aku bertanya?"

"Tadi kau juga sudah bertanya, Lea ...." Mark terkekeh, begitu pun dengan Leanore. Suasana di antara mereka semakin mencair.

"Selama kau pergi dengan Marinka, kalian tinggal di mana?" Leanore menatap Mark serius, sementara Mark terlihat santai mendapatkan pertanyaan pribadi seperti itu.

"Tinggal di suatu tempat. Dan aku tidak bisa mengatakannya, mungkin kau juga tahu alasannya."

Leanore terdiam sejenak, berpikir. "Apa alasannya karena Athes?"

Diunduh dari Bukune.com

Mark tersenyum, "Athes De Luca dan kekuasaannya adalah dua hal yang sulit dihindari. Dan yang bisa aku lakukan hanya berusaha melindungi Marinka semampuku."

Cemburu. Itu yang Leanore rasakan ketika mendengar pernyataan ringan dari Mark.

"Lalu, kenapa kau kembali sekarang? Bukannya menampakkan dirimu kembali di sini malah membahayakan?" Leanore bertanya lagi.

"Aku mengkhawatirkan Peter."

Tentu saja. Balas Leanore dalam hati. Ternyata tanpa sepengetahuan siapa pun, selama ini Peter dan Mark berkomunikasi secara diam-diam.

"Terlebih dirimu." Lanjut Mark.

Leanore menoleh cepat pada pria itu. Pipi Leanore merona, entahlah ia cukup senang dengan pernyataan Mark, setidaknya pria itu masih memiliki hati terhadapnya.

"Aku baik-baik saja-"

"Kau tidak baik-baik saja jika Athes De Luca adalah suamimu." Mark menyela ucapan Leanore.

"Apa maksudmu?" Leanore sedikit mengerutkan keningnya, kini Mark menatapnya dengaj intens dan serius.

"Lea," Mark meraih tangan Leanore dan menggenggamnya. Leanore memperhatikan tangannya yang berada dalam genggaman mantan kekasihnya itu. "Athes De Luca *isn't a good man for you.*" ucap Mark penuh penekanan.

"Apa yang kau bicarakan Mark?!" Leanore menarik tangannya dari genggaman Mark.

"Dia pria berbahaya. Apa kau tahu siapa sebenarnya suamimu?"

Leanore menelan salivanya, "Ia pengusaha terkenal."

"Dia Mafia, Leanore. Suamimu seorang penjahat kelas kakap internasional."

"A-apa?" Leanore membekap mulutnya tidak percaya. "Kau pasti salah, Athes tidak mungkin seperti yang kau tuduhkan."

"Itu faktanya. Apa kau tidak pernah merasakan kejanggalan selama menikah dengan suamimu?"

Leanore menggeleng, meskipun pikirannya tertuju pada kejadian-kejadian yang menimpanya, dan bagaimana dengan mudahnya Athes

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

menggunakan pistol untuk menembak orang lain tanpa rasa takut sedikit pun atau bersalah setelahnya. Bahkan kejahatan Athes tersebut, tidak pernah terendus oleh pihak yang berwajib.

"Lea," Mark kembali menggenggam tangannya. "ketika aku mendengar kau menikah dengan Athes untuk menggantikan posisi Marinka, kami berdua sangat merasa bersalah. Khususnya aku, karena Athes bukan pria yang tepat untukmu. Aku sudah sangat lama ingin menemuimu, tapi aku harus meredakan suasana kacau yang yang kutinggalkan terlebih dahulu. Lea ... aku sangat menyayangimu. Sungguh, aku tidak rela kau menikah dengan pria seperti Athes."

Leanore dan Mark saling menatap dengan tatapan tidak terbaca.

"Tapi nyatanya kau adalah penyebab aku dan Athes menikah," ucap Leanore getir. "Keegoisanmu, menyebabkan aku harus menikah dengan pria yang kau anggap tidak pantas sebagai suamiku. Kau membuat kekacauan dan aku yang harus membayarnya." Leanore berdiri, matanya sudah berkaca-kaca.

"Lea-"

"Mark, jika kau datang hanya untuk membicarakan hal tersebut padaku ... terlambat. Semuanya sangat terlambat. Aku sudah menjadi istrinya, dan aku tidak mungkin meninggalkannya begitu saja hanya karena sebuah berita yang belum aku ketahui kebenarannya." Leanore beranjak. Melangkahkan kakinya meninggalkan Mark.

Tapi ... baru beberapa langkah, Leanore merasakan sebuah tarikan di tangannya. Dengan sekali entak tubuhnya berbalik, ia didekap hangat. Dekapan yang sangat ia rindukan beberapa bulan terakhir.

"Aku datang untuk memperingatkanmu, Lea ... aku hanya ingin kau berhati-hati dengan suamimu yang memiliki musuh di mana-mana, termasuk pemerintah beberapa Negara."

"A-apa?!" Leanore sangat terkejut dengan pernyataan terakhir Mark. Pemerintah beberapa Negara? Seberbahaya itukah suaminya?

"Lea, sungguh aku sangat menyesal telah membuatmu menikah dengan pria itu." Mark mempererat pelukannya pada Leanore. "Dan harus kau tahu, kalau aku masih mencintaimu."

Leanore mengerjap mendengar pernyataan Mark. Air matanya mengalir begitu saja. Pernyataan Mark membuatnya sedih dan senang secara bersamaan.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku mencintaimu," Ucap Mark sekali lagi.

"Mark ...."

"Aku menyadarinya setelah kita berdua jauh ... dan aku tahu kau juga masih mencintaiku." Mark melepaskan pelukannya. Mark mempertipis jarak wajah mereka sampai hidung mereka bersentuhan.

Mark mendekatkan wajahnya lagi, bibir mereka semakin dekat.

"Mark, *don't ... It's wrong*. Aku sudah menikah." Peringat Leanore sambil mendorong pelan dada Mark di tengah isak tangisnya.

Mark menghentikan niatnya yang akan mencium bibir Leanore. "Maafkan aku ... Aku terbawa suasana."

"Ini salah." tangis Leanore semakin lirih. Ia memang merasa salah. Tapi salah dengan perasaannya sendiri karena tidak bisa membunuh cintanya pada Mark. Meskipun Leanore dan Athes tidak saling mencintai, tapi sekarang ia berstatus sebagai istri pria itu.

Mark mengusap air mata di kedua pipi Leanore dengan lembut.

Leanore memejamkan matanya, ketika Mark mendaratkan sebuah ciuman hangat di keningnya.

Leanore membuka matanya dengan cepat ketika lengannya di tarik kasar oleh seseorang sampai ciuman Mark di keningnya terlepas.

Athes. Suaminya.

"A-Athes?!" seru Leanore gugup. Ia menatap takut pada Athes yang tengah menatap Mark tanpa ekspresi.

"Athes, JANGANN!!!" teriak Leanore, karena dengan gerakan cepat Athes menghampiri Mark, mencekiknya, dan mendorongnya sampai terbentur keras ke dinding.

Don't Let Me Down

Athes mencekik Mark sampai tubuhnya terangkat. Kedua kaki pria itu menggantung. Napas Mark tersengal, wajahnya merah, ia mulai kewalahan oleh cekikan tanpa ampun dari Athes meskipun hanya menggunakan satu tangan.

"Athes, lepaskan! Kau bisa membunuhnya!" cegah Leanore histeris.

Athes tidak menggubris. Ia justru memperkuat cekikannya.

Mark meringkik. Kedua tangannya berusaha melepaskan diri dari Athes. Giginya menggeletuk menahan sakit. Tapi Athes terlalu kuat.

"Athes! Hentikan! AKU BILANG HENTIKAN DAN LEPASKAN MARK!" Kini Leanore benar-benar histeris, menangis.

Athes menoleh pada Leanore tanpa ekspresi. Hanya sebentar, setelah itu ia kembali mengalihkan tatapannya pada Mark. "Apa tujuanmu kembali?" itu kata pertama yang terlontar darinya.

Mark tidak mampu mengeluarkan suaranya. Kaki dan tangannya terus berusaha berontak, sudut matanya sudah mengeluarkan air.

"Kau merencanakan sesuatu?!" Athes mengangkat tubuh Mark lebih tinggi. Ekspresinya masih tenang tapi penuh intuisi.

"Athes ... Aku mohon ...." isak Leanore penuh permohonan. Ia menjatuhkan dirinya di lantai. Kakinya lemas.

"Aku ... tidak... menger-ti-yang kau ... bi-car-ra-han!" ucap Mark saat Athes sedikit melonggarkan cekikannya.

"Muka dua!" Athes tersenyum miring, ia kembali memperkuat cengkeramannya di leher Mark.

Mata Mark sudah terbalik ke atas, seperti menunggu ajal.

"APA YANG KAU LAKUKAN?! LEPASKAN, MARK!" tiba-tiba suara teriakan marah menyeruak.

Peter.

Anak itu berlari menghampiri, ia tidak sendiri, Beatris dan juga anak-anak panti lainnya pun ikut mendekat. Wajah mereka terlihat cemas dan takut.

Diunduh dari Bukune.com

"PETER, JANGAN!!!" Leanore berteriak, matanya melebar.

Peter menembaki punggung Athes menggunakan sebuah pistol mainan, pelurunya berukuran kecil namun tajam seperti mata pisau. Athes tidak terpengaruh, tiga peluru menancap di punggungnya dan mengeluarkan sedikit darah di balik pakaiannya.

Peter melempar pistol miliknya pada punggung Athes ketika pelurunya habis, kemudian ia benar-benar menghampiri dan memukul-mukul punggung Athes yang terluka.

"Peter hentikan!" peringat Leanore dan Beatris secara bergantian.

"Lepaskan Mark! Kau memang pria jahat! Setelah merebut Lea, sekarang kau mau membunuh Mark! Aku sangat membencimu!"

Peter menendang keras pungguh Athes, sampai peluru kecilnya menancap semakin dalam. Athes masih tidak terperangaruh, tapi wajah merahnya mencerminkan kalau pria itu tengah menahan sakit.

Leanore yang melihat itu pun mencoba mencegah, ia bangkit dan menghampiri Peter untuk menghentikan aksi anak itu.

"Peter stop!" Leanore berhasil menangkap tangan Peter yang akan meninju kepala Athes, tapi Peter yang sedang kalap malah meninju pipi Leanore menggunakan satu tangannya yang bebas.

Leanore meringis, ia terjatuh sambil memegangi pipinya.

Menyadari hal tersebut, Athes menoleh pada Leanore yang terlihat kesakitan. Wajahnya mengeras.

Sementara Peter tampak tidak peduli. Anak itu kembali berusaha meninju Athes, tapi dengan gerakan sangat cepat Athes menangkisnya sampai Peter jatuh, terjelembap di lantai.

"PETER!!" Leanore bangun dan berlari menuju anak itu penuh kekhawatiran.

"Saya mohon hentikan Mr. De Luca. Jangan berkelahi di depan anak-anak." Beatris memohon. Wanita itu juga merangsek maju untuk membantu Peter berdiri.

Athes melempar Mark, menabrak pot bunga besar sampai pecah. Napas Mark tersengal, terbatuk sambil memegangi lehernya mencoba menstabilkan napasnya kembali. Dia menatap Athes tajam.

"Keberadaan mereka menyelamatkanmu!" ucap Athes sambil membenarkan *coat*-nya yang sedikit berantakan karena ulah Peter.

Dijual di Karya Cerita

Mark tersenyum miring, menggeliatkan lehernya dengan ekspresi penuh cemooh. Athes tidak menghiraukan. Dengan tenang, ia berjalan menghampiri Leanore. Tanpa kata, Athes meraih tangan Leanore dan menyeretnya pergi dari panti.

***

Athes sedikit mendorong tubuh Leanore ketika pintu kamar mereka berdua terbuka.

Leanore hampir terjatuh bila tidak menjaga keseimbangannya dengan benar. Ia berbalik, menatap takut dan gugup pada Athes. Leanore menyadari, kalau dirinya telah membuat kekeliruan. Menghampiri Mark, dan membuat pria itu berada dalam bahaya. Ia yakin Athes yang memiliki sifat *devil* akan membuat perhitungan pada Mark. Leanore sungguh takut Athes akan lebih menyakiti Mark, ia menyadari Athes menahan emosinya ketika di panti karena keberadaan anak-anak panti dan juga Beatris.

"A-Athes aku-" ucapan Leanore terpotong karena tiba-tiba Athes mendaratkan sebuah ciuman di bibirnya. Liar, menuntut, dan cenderung kasar. "A-Athes ... hentikan ...." Leanore mencoba berontak, tapi Athes malah memperdalam ciumannya. Ia menuntun Leanore berjalan. Athes mendorong Leanore cukup keras sampai terbaring di tempat tidur.

"A-Athes-!"

Kembali Athes memotong ucapan Leanore dengan ciumannya. Kali ini lembut, lidahnya menjelajahi mulut Leanore, menggodanya. Tangannya menjalar, memanjakan gairah Leanore. Leanore mencoba tidak terpengaruh, pikirannya terlalu kacau untuk menelaah apa yang terjadi sekarang. Ia pikir Athes akan memakinya karena ia menemui Mark diam-diam. Apalagi Athes memergokinya menikmati sentuhan dari mantan kekasihnya itu.

Athes menghentikan ciuman di bibir Leanore, kemudian berpindah menggoda leher istrinya menggunakan lidahnya. Lidah pria itu seperti menari, sangat lihai. Leanore mulai tergoda, ia memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan yang Athes berikan.

Leanore mendesah saat Athes menghisap lehernya dengan sensual. Leanore mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di belakang kepala pria itu. Leanore meremasnya, meresapi dan mulai menikmati cumbuan suaminya.

"A-Athes ...." protes Leanore ketika Athes tiba-tiba menghentikan buaiannya. Pejaman matanya terbuka.

Leanore mencoba meraih kedua pipi Athes untuk ia cium. Leanore tidak

Diunduh dari Bukune.com

bisa menampik kalau sekarang Athes berhasil membangkitkan gairahnya. Namun tak disangka, Athes menepis kedua tangan Leanore dengan cukup kasar. Leanore terdiam kala melihat seringai cemooh tersungging di bibir pria itu.

"Kau menikmatinya?" tanya Athes dengan tatapan tidak terbaca. Leanore tidak menimpali, ia menelan ludah, perasaannya tidak enak. "Leanore Fiore, apa kau sadar dalam waktu bersamaan kau menikmati sentuhan dari dua orang pria sekaligus?"

"Apa maksudmu?" kilat Leanore dengan tajam.

"Sentuhan dari mantan kekasihmu dan suamimu."

Leanore membuang wajahnya ke samping, menghindari tatapan 'jijik' dari Athes. Dan ia tahu ke mana arah pembicaraan Athes. Leanore mengakui ucapan Athes tidak keliru. Napas Leanore memburu, tanpa terasa air mengalir di sudut matanya. Leanore memejamkan matanya ketika Athes menghapus air matanya dan mencium lembut pipinya yang lebam akibat pukulan Peter.

"Jangan sampai sebutan pelacur kembali keluar dari mulutku, Leanore Fiore!" Athes bangkit dari atas tubuh Leanore. Dengan cepat Leanore memalingkan wajahnya kembali menatap Athes dengan nanar. Sorot mata pria itu, tidak sedikit pun memiliki emosi di dalamnya. Tapi Leanore justru merasa lebih merinding.

"Sampai sekarang aku memang masih membebaskan perasaanmu terhadapnya. Tapi tidak dengan tubuhmu. Kau milikku, ingat itu." Athes turun dari tempat tidur. Ia memutar tubuh dan berjalan menuju pintu. Leanore bangkit, mendudukkan diri, menatap nanar punggung Athes yang mengeluarkan darah akibat perbuatan Peter tadi.

"Maafkan aku ..." Leanore dengan tidak bisa membendung tangisnya. Athes berhenti berjalan. Tapi hanya sejenak, pria itu kembali meneruskan langkahnya tanpa menghiraukan kata maaf yang terlontar dari bibir Leanore. Namun Athes kembali kakinya seolah dipaku saat Leanore mengaku di tengah isakannya, "Seperti yang kau minta, aku berusaha melupakannya dengan mengingat semua pengkhianatan yang ia lakukan. Tapi aku tidak bisa ... maafkan aku."

Athes bergeming.

"Mungkin kau juga merasakan hal yang sama seperti yang kurasakan. Mungkin kau juga tidak bisa melupakan Marinka dengan begitu mudah, mungkin kau-"

Diunduh dari Bukuku.com

"Satu hal yang harus kau ketahui Leanore, aku tidak menyukai pengkhianatan dalam bentuk apa pun. Marinka sudah mengkhianatiku, jadi ia bukan lagi prioritasku," Athes menjeda ucapannya sejenak. "Prioritasku sekarang adalah kau."

Leanore mengerjap tidak percaya dengan apa yang ia dengar. "A-Athes, kau tidak me-mencintaiku, kan?" tanya Leanore ragu. Ia langsung merutuki pertanyaannya yang lancang, terlalu percaya diri.

Athes terdiam cukup lama, sebelum menjawab, "Aku tidak tahu. Aku juga tidak tahu siapa yang kucintai. Tapi kau adalah satu-satunya wanita yang kusukai walaupun dikenalkan oleh Stevy, Lea."

Leanore mematung di tempat, jantungnya tiba-tiba berdetak tidak seirama. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa waktu lalu, ketika Athes menolak beberapa wanita yang ditawarkan oleh rekannya,

"Aku hanya menyukai wanita dari Stevy."

Jadi, pernyataan itu untuk dirinya? Tenggorokan Leanore seperti tercekat sesuatu, ia menelan salivanya dengan susah payah. Jantungnya berpacu semakin cepat. Leanore menarik napas dalam, berusaha mengendalikan perasaannya.

"Tapi seperti yang kukatakan tadi, aku tidak menyukai pengkhiatan. Jadi jaga sikapmu. Bersikaplah seperti seorang istri, bukan seperti mantan pelacur."

Ekspresi Leanore mengeras. Tidak terima pernyataan Athes yang terus menghubungi hubungkan dirinya dengan kata 'pelacur'.

"Aku bukan mantan pelacur. Berhenti mengataiku seperti itu." Lirih Leanore.

"Yang menentukannya adalah sikapmu sendiri. Jadi, jangan kecewakan aku." Athes kembali mengurungkan niatnya untuk pergi, oleh pertanyaan yang seharusnya tidak di lontarkan oleh Leanore.

"Kau tidak akan membunuh Mark, kan?" tanya Leanore cemas, meskipun terselip nada ketakutan di setiap suku katanya.

"Jika diperlukan, aku tidak segan melakukannya."

Tubuh Leanore gemetar, ia hanya bisa menatap getir pada Athes yang benar-benar meninggalkannya sendirian begitu saja.

***

Athes sedang berada di dalam ruangan VVIP club malam milik Agosto bersama Romy, Adrian, dan sang pemilik club.

Dijual di Karya.ComDemo

Setelah membersihkan luka yang di timbulkan oleh bocah ingusan di punggungnya, Athes langsung pergi ke club malam itu karena dihubungi oleh Agosto agar segera datang ke tempatnya. Pria tua itu tampak cemas.

"Ada apa?" tanya Athes, ia sedikit mengernyit seusai menyesap rum ditangannya. Athes tidak begitu menyukai minuman itu, tapi kedua sahabatnya, Romy dan Adrian dengan sengaja memesannya untuk mengerjai Athes. Dan Athes sedang tidak ingin berdebat. Yang dibutuhkannya sekarang hanya alkohol.

"Anak buahku menemukan sebuah benda asing yang mencoba masuk ke situsku."

Situs yang menawarkan jasa data palsu di *dark web* milik pria itu.

Romy dan Adrian langsung menghentikan niatnya yang akan meneguk minumannya.

"Mereka mencoba meretas situs Agosto untuk mencari Adam Farmer," komentar Adrian sangat yakin. Pria itu menatap Athes serius sementara Athes justru tengah menatap botol minuman di hadapannya.

"Ck. Jika aku tahu dari awal kalau yang kubantu itu adalah buronan teroris, aku tidak sudi melakukannya! Usahaku bisa hancur, data-data bocor, dan habislah aku menjadi sasaran empuk para mafia." gerutu Agosto kesal.

Athes melirik menggunakan sudut matanya. Agosto menghela napas, pria itu terlihat tidak menyukai tatapan Athes, meskipun datar tapi sarat akan makna, ancaman. Athes memang berengsek.

"Mudork tidak mungkin membocorkan data-data di situsmu. Karena mereka sendiri akan mengalami kerugian besar. Aku yakin, banyak anak buahnya yang menggunakan jasamu untuk mengelabui pemerintah atau musuh-musuhnya." Romy berpendapat.

"Siapa tahu mereka memanfaatkan situasi dengan membuat kegaduhan dengan membocorkan data yang dianggap musuh oleh mereka sebagai pengalihan atau-"

"Adrian akan membantu melindungi data-data di situsmu." Athes menyela ucapan Agosto. Adrian mengangguk, ia menepuk-nepuk bahu pria tua itu. Menenangkan.

"Tapi biarkan mereka masuk ke situsmu. Biarkan mereka mencari apa yang ingin mereka butuhkan," tambah Athes sambil menyesap Rum di gelasnya sampai tandas.

"Apa itu aman?" Adrian mengernyit.

Dijual di Karya.CoolComic

"Data Adam Farmer dan Leanore sudah ada padaku. Kita lihat, seberapa jenius Mark Alessandro untuk menyadarinya."

"Athes kau sengaja menantang?" kini Romy yang bertanya. Suaranya sedikit cemas.

"Aku hanya ingin menguji saja. Dia tiba-tiba kembali dan menampakkan diri di depan kami. Mudork mungkin sudah mencurigai kita yang terlibat dalam konflik antara Amerika dan kelompoknya." Athes menuangkan Rum ke dalam gelasnya, "Hanya saja aku tidak menyangka, mereka menggunakan seorang wanita sebagai alat." Athes meneguk minumannya sampai tandas.

"Jadi pendapatmu, Mark mencoba memanfaatkan istrimu untuk menggali informasi?" tanya Adrian.

"Hanya intuisiku saja."

"Jika benar begitu, seharusnya kita memperingatkan Lea. Kau seharusnya mengatakan padanya siapa Mark sebenarnya," usul Romy.

Athes melirik ponsel yang menampilkan satu titik di layarnya. Lea tengah berada di ruang kerjanya di mansion.

"Logika dan perasaan. Wanita akan lebih memilih perasaan," gumamnya sambil meraih botol rum dan meminumnya langsung. "Terlebih, kita hanya bisa menunggu waktu sampai mereka menyadari simbiosis dari satu chip ke chip yang lainnya."

"Tapi aku tidak setuju dengan tindakanmu yang terlalu men-*underestimate* istrimu, aku yakin Lea wanita cerdas jika kau menjelaskannya. Ia berhak tahu kejahatan mantan kekasihnya. Dan ia berhak tahu bagaimana pengorbananmu untuk melindunginya. Kau menentang prinsipmu sendiri, bahkan kau menentang peraturan ayahmu sendiri. Selain banyak pihak yang kau tentang, kau juga sedang mempertaruhkan keselamatan Righnero. Mudork adalah teroris paling berbahaya yang sangat dihindari di dunia hitam."

Athes terdiam tidak menimpali, ia menghela napas, kemudian meneguk kembali rum di botolnya.

"Apa sekarang seorang Athes De Luca sedang tidak percaya diri?" celetuk Romy. Athes menoleh pada sahabatnya itu. "Kau tidak sedang takut dikalahkan Mark dua kali dalam hal wanita, kan?" lanjut Romy sambil menyeringai jahil. Wajahnya terlihat puas.

"Romy!" peringat Adrian dengan tajam. Tapi kemudian sahabatnya itu pun menoleh, menatap penuh selidik pada Athes.

Dijual di Kanga.com/Scenic

"Apa itu benar?" tanya Adrian dengan seringai yang tak kalah menyebalkan. Agosto sudah tergelak puas. Akhirnya Romy dan Adrian pun ikut tertawa mengejek.

Dengan gerakan kilat, Athes merogoh sesuatu di balik *coat*-nya. Lalu menembak tiga kali.

"*SHIIIT*!!" teriak ketiga pria itu ketika Athes menembak satu senti di atas kepala Romy, satu senti melewati telinga Adrian, dan tembakan terakhirnya satu senti melewati leher Agosto.

"APA KAU SUDAH GILA?!!" raung Romy, wajahnya penuh kengerian, karena baru saja kepalanya nyaris bolong.

"KAU MEMANG BERENGSEK!" maki Adrian tak kalah syoknya.

"BOCAH KEPARAT!!!" tambah Agosto yang pucat pasi.

"Sayang sekali meleset." timpal Athes tenang sambil memasukkan kembali pistolnya ke dalam *coat*. Tidak rasa bersalah sedikit pun.

"Aku doakan semoga Mark benar-benar bisa merebut istrimu!" lanjut Romy mengumpat.

Athes tidak menggubris. "Aku sedang butuh hiburan." Athes meraih ponsel di mejanya, kembali tidak menghiraukan raut tegang dan kesal dari ketiga temannya.

Ia menutup layar yang menampilkan keberadaan Leanore. Athes memang sengaja memasang GPS di ponsel Leanore, sebagai salah satu bentuk perlindungannya pada wanita itu.

Athes menghubungi seseorang, "Stev, aku butuh beberapa wanita milikmu," ucapnya saat tersambung. Wajah tegang dari ketiga sahabatnya sedikit lenyap, mereka bertiga saling beradu pandang dengan senyuman penuh arti. Benar-benar sekumpulan orang tidak waras.

"*Well*, akhirnya kau kembali ... baiklah, Mr. De Luca. Wanita seperti apa yang kau inginkan?" timpal Stevy dengan ceria di seberang telepon.

"Yang terbaik."

"Wanita dariku selalu yang terbaik, kau tahu itu. Ngomong-ngomong, ternyata Lea tidak bisa membuatmu bertobat. Tapi aku bahagia mendengarnya, Lea memang temanku tapi kau tambang uangku ...." wanita itu tertawa semringah. "Kemana para wanita itu kukirim?" lanjutnya.

"Cervello Nightclub." Athes menyalakan *speaker* di ponselnya.

"Agosto? Apa kau sudah gila menyuruhku mengirim para wanitaku ke

Diunduh dari Bukune.com

sana? Kami akan saling membunuh. Kau lupa kalau aku dan si tua itu adalah saingan?"

Athes melirik Agosto yang sedang menyeringai, Romy dan Adrian menahan tawa mereka. Agosto dan Stevy memang memiliki kisah yang cukup menarik.

"Ya, kita akan saling membunuh di tempat tidur, kemarilah ... Aku merindukan tubuh molekmu, Stevy sayang ...." timbrung Agosto menggoda.

"DASAR TUA BANGKA BERENGSEK!" Stevy mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Para pria itu tergelak, kecuali Athes yang hanya menyunggingkan senyum sambil menggelengkan kecil kepalanya.

Sementara di tempat lain, di ruang kerja Athes. Leanore sedang mencari data mengenai Athes. Ia mencoba menyelidiki siapa sebenarnya pria yang berstatus suaminya itu.

Who Are You?

Leanore mencoba mencari sesuatu mengenai asal-usul suaminya, mulai dari laci, lemari untuk mendapatkan data atau apa pun yang ada di sana. Leanore membuka setiap berkas yang ia temukan, dan membacanya dengan cepat. Tapi tidak menemukan apa pun. Itu hanya sebuah dokumen perusahaannya.

Leanore menghela napas. Ia cukup kelelahan dan ketakutan. Leanore takut kalau Athes akan kembali dan memergokinya. Ia harus cepat, tapi ia merasa putus asa karena tidak menemukan apa pun.

"Ya Tuhan, apa tindakanku benar? Jika iya, jika suamiku bukan orang baik seperti yang dikatakan Mark. Tolong tunjukan." Leanore mengusap wajahnya dengan gusar. Ia melirik pada sebuah laci besar di meja yang sulit dibuka. Sebenarnya dari tadi ia sangat curiga dengan isi dari laci tersebut. Apalagi kunci laci sulit ditemukan.

Leanore beranjak dan mencoba untuk mencari kuncinya kembali. Ia harus membunuh rasa penasarannya. Leanore pun mencarinya di setiap laci. Kali ini pelan-pelan. Leanore harus tenang. Mencoba tidak panik dan tidak terburu-buru. Leanore mengembuskan napas jengah.

Tidak ada.

"Sepertinya aku tidak bisa menemukan apa pun!"

Leanore berdiri, ia beranjak.

"Oh, astaga." Leanore tanpa sengaja menyenggol sebuah tempat bolpoin sampai jatuh ke lantai. Tapi bukan itu yang menjadi perhatiannya, melainkan sebuah kunci kecil, sangat kecil sekali seperti jarum, tergeletak di samping sebuah bolpoin mewah.

Leanore segera mengambilnya dan merapikan tempat bolpoin itu. Ia menaruhnya kembali di posisi semula. Kemudian Leanore segera beranjak menuju laci. Ia berharap kunci kecil di tangannya adalah kunci laci yang dicurigainya. Semoga, meskipun Leanore tidak terlalu yakin. Baru kali ini ia melihat kunci sekecil di tangannya.

Leanore menghela napas, ketika kunci tersebut memang terlalu kecil untuk sebuah lubang kunci yang cukup besar di laci. Tapi matanya

Dipindai dengan CamScanner

tidak sengaja melihat sebuah lubang kecil di pojok laci tersebut. Leanore memicingkan matanya untuk memastikan. Dengan iseng, tanpa menyimpan harapan tinggi, Leanore memasukkan kunci kecil di tangannya ke sana.

Ternyata berhasil.

Leanore tersenyum dan bernapas lega ketika bisa membuka laci itu. Dengan cepat Leanore mencari apa yang ia cari, sebuah data dokumen atau apa pun itu mengenai latar belakang suaminya.

Leanore mengambil salah satu dokumen paling atas.

Klien Righnerro.

Tulisan besar itu yang tertera di atas dokumen di tangannya.

Righnerro? Leanore mengernyit, mencoba mengingat kata itu. Ia merasa pernah melihat, mendengar *or something* ... dan ya, Righnerro, tatto di dada Athes.

Jadi Righnerro semacam nama organisasi? Apa mungkin Rignerro adalah mafia seperti yang di ungkapkan Mark?

Leanore mulai membuka dokumennya, ia menemukan sebuah data seorang laki-laki paruh baya, mulai dari nama, tanggal lahir, dan profesi. Ia juga menemukan sebuah cap merah di biodata pria itu yang bertuliskan ; *Case Closed.*

Leanore tidak punya banyak waktu untuk membaca, ia mengambil ponsel di saku celananya. Seperti rencana awal, ia harus mendokumentasikan semua yang ia temukan, untuk menyelidikinya lebih lanjut. Leanore memotret tiga kasus pada dukumen tersebut. Yang setelah diperiksanya secara cepat, seluruh tumpukan dokumen itu adalah semacam kasus yang ditangani oleh Athes. Mungkin. Itu hanya perkiraannya saja.

Setelah dirasa cukup, Leanore membereskannya serapi mungkin seperti keadaan semula. Ia berdiri, sebelum beranjak, matanya fokus pada figura kecil yang memperlihatkan dua bocah yang berdandan ala pengantin. Ia meraihnya, tanpa sadar Leanore tersenyum kecil. Itu Athes dan teman masa kecilnya. Leanore meraih figura foto tersebut, ia ingin mengetahui rupa teman kecilnya Athes, seberapa mirip mereka berdua? Tapi sayang ... foto si bocah perempuan itu blur tidak jelas. Hanya rambutnya yang berwarna pirang yang Leanore lihat dan gaun panjang yang sangat cantik. Tidak heran kalau Athes juga menganggap Marinka mirip dengan bocah perempuan tersebut jika melihat dari warna rambutnya.

Mata Leanore beralih pada Athes kecil yang terlihat sangat modis dan

Dipindai dengan CamScanner

cool untuk ukuran bocah. Athes kecil menatap kamera dengan senyum tipis di bibirnya, tapi sangat terlihat kalau mata pria kecil itu memancarkan kebahagiaan. Sangat berbeda sekali dengan Athes yang ia kenal sekarang. Dingin, sulit ditebak, dan tanpa ekspresi.

"Bocah tampan." gumam Leanore sambil meletakkan foto figura tersebut pada tempatnya kembali. Setelahnya Leanore segera melangkahkan kaki, pergi secepat mungkin dari ruang kerja Athes.

***

Athes menikmati sebatang rokok dan juga sebotol rum di tangannya. Tatapannya datar, menikmati penampilan tiga penari striptis di hadapannya. Mereka menari liar di sebuah tiang dengan hanya mengenakan pakaian dalam.

Adrian dan Romy bersorak ketika salah satu dari mereka membuka bra dan melemparkannya. Romy beranjak dari duduknya dengan sempoyongan menghampiri si penari. Dan langsung saja Romy menari dengan di kelilingi para wanita itu.

Adrian bersorak heboh ketika Romy mencium bibir salah seorang dari penari itu, sementara tangannya yang menggerayangi bokong wanita itu dengan nakal.

"Oh, *Boy*, jangan bercinta di depan kami!" Agosto berteriak protes.

Athes menoleh pada pria tua itu, ia mengangkat kedua alisnya, memperhatikan Agosto yang sedang dicumbu oleh Stevy.

Agosto menyengir pada Athes, "Aku pemilik club ini, jadi aku bebas melakukan apa pun," ucapnya sambil meraih dagu Stevy untuk melumat bibirnya.

Ya, Stevy datang bersama beberapa wanitanya setelah mendapatkan rayuan dari Agosto. Stevy bersedia, dengan gelontoran uang yang banyak dari pria negro itu. Sementara Athes, memilih para wanita yang menurutnya cocok menemani malamnya.

Pertunjukan di depan matanya semakin liar, tiga wanita itu sudah bertelanjang bulat dengan terus menggerayangi Romy di semua titik tubuh sahabatnya. Begitu pun dengan Agosto yang sudah hampir melepas pakaiannya dengan Stevy.

"Aku mulai tidak menyukai suasana di sini. Sebaiknya aku pulang." Adrian beranjak, ia memang suka club malam, tapi anti dengan wanita malam. Sahabatnya Athes itu pun pergi meninggalkan ruangan. Romy dan

Dijual di Karya-Cerita.com

Agosto tidak mempedulikan kepergian Adrian, mereka sangat tahu tabiat Dokter muda itu.

Lalu tiba-tiba salah satu penari striptis itu berjalan menghampiri Athes. Tanpa kata, wanita itu naik kepangkuannya, meraih tangan Athes dan meletakkannya di payudara miliknya.

"Kau sangat tampan Mr. De Luca, dari tadi aku selalu memperhatikanmu. Aku sangat tertarik padamu." wanita itu mencium leher Athes, mencumbunya dengan lihai dan sensual sambil membimbing tangan Athes yang berada di atas payudaranya agar meremasnya.

"Ahhh ...." pekik wanita itu ketika Athes dengan gerakan cepat memangku tubuh si wanita striptis dan sedikit melemparnya ke kursi sampai mengenai Agosto dan Stevy yang asik bercumbu.

"Aku tidak tertarik padamu," gumam Athes sambil beranjak.

"*WHAT THE HELL*- Athes!!" protes Agosto.

Athes tidak menghiraukannya, bahkan ia mengabaikan umpatan dari Stevy.

"HEI KAU, MAU KE MANA? PERMAINAN BELUM SELESAI!" Teriak Romy.

Kembali, Athes tidak menghiraukannya. Ia berjalan keluar meninggalkan ruangan dan juga kedua temannya itu.

***

Tom Latter merupakan ahli waris keluarga Latter, ia tewas dengan tembakan di kepalanya. Tapi belum satu minggu, kasusnya ditutup karena diduga Latter bunuh diri.

Doroti Fernand, pengusaha muda yang tewas karena kecelakaan helikopter.

Francisco Lemon' pengusaha asal Perancis, tewas ditikam oleh seorang misterius di kantornya sendiri. Sampai sekarang kematian Lemon' masih belum terungkap. Tapi seiringnya berjalan waktu, kasus kematian Lemon' ditutup.

Tangan Leanore bergetar ketika selesai membaca semua berita di internet mengenai tiga orang yang ia potret dari data yang di temukannya di ruang kerja Athes.

"Ya Tuhan, kenapa ketiga orang ini memiliki nasib tragis yang sama? Mati mengenaskan. Apa mungkin?" dada Leanore naik turun, napasnya memburu, tubuhnya bergetar ketakutan.

Dijual di Karya Cerita

Apa mungkin Athes terlibat? Apa suaminya itu memang pembunuh berdarah dingin berlatang belakang Mafia?

Leanore berjalan mondar-mandir, mencoba berpikir keras dengan menghubungkannya dengan semua kejadian yang menimpanya. Kekerasan yang dilakukan Athes tanpa segan.

"Kenapa aku tidak pernah berpikir kalau Athes pasti terlibat pada sesuatu hal yang lebih besar? Dia psikopat!" Leanore semakin cepat berjalan mondar-mandir sambil menggigiti kukunya. Ia mencoba menghilangkan rasa panik dan berusaha menenangkan dirinya.

Leanore menarik napas panjang, dan membuangnya perlahan.

Mark.

Leanore menghentikan langkahnya, kemudian ia mencari nomer Mark di ponselnya. Leanore merasa kalau Mark perlu mengetahui apa yang ia temukan tentang suaminya. Mungkin Mark bisa menjelaskan secara detail siapa Athes sebenarnya? Ia tidak ingin terperangkap bersama seorang penjahat, walau ia sadar kalau dirinya tidak bisa melarikan diri dari Athes, tapi setidaknya ia mengetahui fakta siapa sosok yang menjadi suaminya itu.

Leanore berdiri tidak tenang, menggigiti ujung kukunya menunggu sambungan telepon tersambung.

Mailbox.

Sial!

"Kau belum tidur?"

"Oh astaga!"

Leanore hampir menjatuhkan ponsel tangannya ketika suara berat bernada datar memecah keheningan di kamarnya. Leanore memutar tubuhnya dengan raut tegang, dan ia mendapati Athes tengah berjalan masuk ke dalam ruangan. Sungguh, Leanore tidak mendengar pria itu membuka pintu kamarnya.

Ya Tuhan, Leanore cukup bersyukur panggilannya pada Mark, tidak tersambung. Andai tersambung, dan Athes memergokinya berbicara dengan Mark, entah apa yang akan terjadi?

"Apa aku mengagetkanmu?" Athes membuka *coat*-nya dan menggantungkannya di kastop.

"Te-tentu, siapa yang tidak kaget kau masuk tanpa suara." Leanore tidak bisa menutupi kegugupannya. Athes tidak menimpalinya, pria itu hanya tersenyum miring sambil melepaskan jam di tangannya.

Dipindai dengan CamScanner

Leanore menarik napas cukup panjang, dan mengembusnya perlahan untuk menetralisir perasaan gugupnya. Ia harus bersikap senormal mungkin agar Athes tidak curiga. "Apa kau ingin mandi? Biar aku siapkan air hangat untukmu." tawarnya kemudian.

Athes tidak menjawab, artinya iya. Tanpa berkata apa pun Leanore berjalan menuju kamar mandi. Namun baru beberapa langkah Leanore berhenti, ia berbalik dan menatap punggung suaminya, kemudian beralih menatap suaminya melalui pantulan cermin di depannya.

"Ada apa?" tanya Athes tanpa menatap sedikit pun pada Leanore.

"Ka-kau sudah mengobati lukamu?" Leanore balik bertanya.

Athes tidak merespons, tapi pria itu menjawab dengan caranya sendiri, yaitu membuka bajunya yang menampilkan tiga perban di punggung kekarnya.

"Athes ... maafkan Peter, ia hanya anak kecil. Kuharap kau tidak menaruh dendam untuk membalas kenakalan anak itu." Perasaan was-was dan takut pun langsung menggelayuti, Leanore tiba-tiba merasa takut kalau Athes akan membalas perbuatan Peter. Ia merasa kalau suaminya adalah orang yang tidak pandang bulu. Terbukti, ketika Athes membela dirinya dari Peter, tidak melihat Peter hanya bocah berusia 12 tahun, pria itu mengempaskan tubuh Peter tanpa ampun.

Athes melirik Leanore sejenak melalui cermin, "Anak itu berada di bawah asuhan mantan kekasihmu. Lima tahun ke depan jiwa anak itu akan lebih rusak dan tidak tertolong," ucap Athes dengan Ambigu.

Leanore sedikit mengkerutkan keningnya, "Apa maksudmu? Kau pikir perilaku Peter akan semakin menggila?" Leanore menatap tidak terima pada Athes.

Athes tidak menggubris, pria itu pergi begitu saja menuju walk in closet. Leanore memperhatikan suaminya itu dengan seribu tanya di kepalanya. Pernyataan Mark dan Pernyataan Athes. Athes tidak segamblang Mark, tapi Leanore cukup mengerti ke mana arah pembicaraan pria itu. Athes tidak mungkin kan sedang menjelekkan Mark karena tingkah liar Peter?

Leanore menggeleng. Athes adalah pria manipulatif. Perasaannya mengatakan Athes hanya sedang berusaha mempengaruhinya agar berpikiran negatif mengenai Mark. Mark mungkin pria berengsek yang telah mencampakkannya, tapi Mark adalah pria cerdas yang sangat baik dan mengayomi. 180° berbanding terbalik dibanding sifat suaminya itu.

***

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

MARKAS MUDORK.

"*Sir*, saya menemukan sesuatu."

Jim Ok Shin segera menghampiri Mark. Dia bertanya, "Apa? Apa ada sesuatu hal yang penting di dalam chip itu selain kode rahasia?"

Mark mengangguk, "Lihat ini." Mark kembali fokus pada komputer di hadapannya, ia menyalakan hologram yang di hubungkan dengan data di komputernya. Jim Ok Shin memperhatikan, begitu juga orang-orangnya yang berada di ruangan tersebut. "*This.*" Mark menunjukkan banyak angka dan huruf rumit di hologram tersebut.

"Apa itu?" Tanya Jim Ok Shin.

"Saya akan memastikannya, apakah yang ada di pikiran saya adalah benar?" Mark mengutak-ngatik *keybord* di hadapannya, angka dan huruf rumit tersebut berpindah-pindah dengan cepat. Beberapa kali hologram itu menyala merah, artinya Mark gagal. Mark tidak menyerah, ia terus mencoba. Jim Ok Shin menunggu dengan sabar.

Mark tersenyum ketika angka dan huruf rumit tersebut menyatu dan merubahnya menjadi satu titik berwarna biru. "*Finally*," gumamnya dengan senyum penuh kemenangan.

Jim Ok Shin menoleh pada Mark, "Apa itu?"

"*Yes, Sir,* tebakan Anda benar dan kecurigaan Anda juga benar kalau chip ini tidak hanya menyimpan sebuah kode rahasia."

Tawa Jim Ok Shin menggelegar. "Jadi kita sudah menemukan keberadaan chip berikutnya?"

"Ya! Kita hanya tinggal melacaknya saja." Mark mengangguk.

Tawa Jim Ok Shin semakin keras. "Kau memang jenius, Mark. Aku senang bisa menemukanmu." puji Jim Ok Shin setelah tawanya mulai mereda.

"Saya juga senang bisa bergabung dengan Anda, Profesor."

Jim Ok Shin menepuk-nepuk bahu mantan mahasiswanya itu dengan sangat bangga.

Sementara di belakang keduanya, seseorang memperhatikan dengan lekat titik biru hologram di hadapannya dengan penuh arti.

Dilarang Komersial

Bad Think

"Ma-Mama ... Mama ... tidak ...." Leanore ketakutan, ia terus mengigau menyebutkan kata 'Mama' di dalam tidurnya, keringat mulai membasahi wajahnya. Ia ingin membuka mata tapi tidak bisa, suara-suara dalam mimpinya justru semakin terasa nyata.

"Kau harus berjanji, Nora!" Sentak wanita dalam mimpinya itu.

"Don't cry, Baby ... *Maafkan Mama sudah membentakmu ... yang harus kau ketahui, Mama dan Papa sangat mencintaimu. Jadi berjanjilah melakukan apa yang Mama pinta barusan padamu."* Wanita itu menciumi seluruh wajahnya.

"Lea! Leanore bangun!"

Leanore membuka matanya dengan cepat lalu mendudukkan diri, ia terbangun oleh tepukan-tepukan kecil Athes di pipinya. Leanore menoleh cepat pada Athes, keringat dingin membasahi keningnya. Napasnya tersengal tidak beraturan.

"Tenangkan dirimu." Athes menyeka keringat Leanore dengan lembut, "Kau bermimpi buruk?"

"No-Nora ...." bisik Leanore dengan spontan.

Nora ... ya, Nora. Ia baru mengingat nama gadis kecil yang selalu muncul di dalam mimpi buruknya. Anak yang harus menyaksikan pembunuhan ibunya sendiri. Mata Leanore berkaca-kaca dengan sendirinya ketika menatap manik Athes ... entah kenapa hatinya tiba-tiba merasakan sesak?

Leanore menyadari, Nora yang ia ketahui adalah teman masa kecil Athes. Apa mungkin Nora dalam mimpinya berhubungan dengan suaminya?

"Kau bicara apa? Aku tidak dengar." Athes menaikkan satu alisnya.

"Bu-bukan apa-apa." Leanore mengusap wajahnya untuk menyeka air mata yang tiba-tiba mengalir membasahi kedua pipinya.

Athes mengambil segelas air putih dan menyodorkan pada bibirnya. Leanore meminumnya. Athes berkata lembut, "Sepertinya mimpimu sangat buruk, sampai-sampai kau menangis." ia meletakkan kembali gelas air putih setelah Leanore selesai meminumnya.

Leanore menyandarkan dirinya di kepala ranjang, tatapannya lurus

Dipindai dengan CamScanner

pada Athes yang kini tengah menunggu jawabannya.

"Sangat ...." gumam Leanore dengan suara kecil, tapi Leanore yakin Athes masih bisa mendengarnya.

Manik keduanya saling menatap satu sama lain, sangat lekat.

"Mimpi seorang gadis kecil yang harus melihat ibunya dibunuh," lanjut Leanore tanpa mengalihkan perhatiannya dari pria itu.

Athes juga terus menatapnya, datar tanpa ekspresi. Leanore mengalihkan pandangannya ke bawah, pada kedua tangan yang sedang berada di atas lututnya yang ia tekuk sedikit.

"Aku tidak tahu siapa gadis kecil itu ... aku juga tidak tahu mengenai mimpi gadis itu nyata atau tidak. Yang ku tahu ia hanya gadis kecil yang bernasib sangat malang, mimpi itu ... sangat mengerikan ...."

Athes terdiam cukup lama, pria itu menelan salivanya. Athes meraih salah satu tangan Leanore untuk ia genggam.

"Kau sudah lama memimpikan gadis kecil itu?" tanya Athes pelan.

"Sangat lama ... Entah sejak kapan? Aku sangat membenci mimpi itu. Karena aku-" Leanore menjeda ucapannya, matanya kembali berkaca-kaca. Emosinya kacau, dia merasa hancur saat menceritakan mimpi buruk yang selalu menghantuinya itu kepada Athes, untuk pertama kalinya. "Aku ... selalu merasa kalau gadis kecil itu adalah aku."

Dengan gerakan cepat Athes menarik tangannya, sampai tubuh keduanya menyatu, Athes memeluk Leanore dengan sangat erat.

Entah karena apa, dan entah perintah siapa, tangis Leanore pecah. Ia merasakan kesedihan yang teramat dalam seperti sedang menceritakan keadaan, penderitaannya sendiri pada seseorang yang harus mendengarnya.

Apa mungkin karena ia Athes? Apa mungkin gadis kecil bernama Nora itu benar-benar teman masa kecil suaminya? Tapi kenapa Leanore yang harus memimpikan kejadian buruk itu? Apa hubungannya? Terlebih yang Leanore ketahui, teman masa kecil Athes yang bernama Nora meninggal karena kecelakaan pesawat bukan dibunuh.

Lalu siapa Nora kecil dalam mimpinya? Kenapa Leanore menangis setelah memimpikan gadis kecil itu?

"Kau akan selalu baik-baik saja. Itu hanya mimpi." Athes membuyarkan pikirannya. Leanore mengangguk di tengah isak tangisnya. Athes mencium pelipis Leanore. Ia semakin mempererat pelukannya, seolah sedang berusaha melindungi Leanore.

Dibaca di Kangen.CoinComic

***

"Sudah lebih baik?" Athes menggosok tubuh bagian depan Leanore menggunakan spons mandi. Mereka berdua sedang berendam di *bathtub* dengan aroma terapi lavender.

"Ya, terima kasih," jawab Leanore tulus.

Athes mengecup leher Leanore dan menghentikan gosokannya, ia memeluk Leanore dengan erat. Keduanya saling terdiam, Athes menyandarkan dagunya pada pundak polos Leanore.

Sementara Leanore? Ia memang sudah mulai tenang setelah tadi sempat panik akibat mimpi buruknya yang tiba-tiba muncul setelah sekian lama. Dadanya sudah tidak sesak lagi. Selama bersama Athes, mimpi itu hanya mampir dua kali. Saat Leanore mengalami luka tembak oleh David, dan sekarang ... saat ia terlalu berpikir keras mengenai kasus-kasus kejahatan yang dilakukan oleh suaminya.

"Athes ..." panggil Leanore kemudian,

"Hmm."

"Boleh aku bertanya?"

Athes terdiam, artinya iya.

"Ini mengenai Nora, temanmu ... kenapa dia bisa meninggal?" tanya Leanore ingin memastikan saja. Ia mengetahui kecelakaan yang menimpa Nora dari Nicholla, bukan dari mulut Athes sendiri.

Suasana hening. Athes tidak merespons. Leanore tahu, pertanyaannya mungkin adalah sebuah pertanyaan yang sangat dibenci oleh Athes karena terlalu pribadi, tapi Leanore sangat berharap Athes menjawabnya.

"Kecelakaan pesawat," jawab Athes singkat.

Mungkin benar, Nora dalam mimpi Leanore berbeda dengan Nora sahabat kecil Athes. Mereka bukan orang yang sama. Mimpi adalah bunga tidur, seperti yang dikatakan oleh Athes atau Mark. Mereka berdua benar, Leanore hanya perlu melupakan dan rileks agar mimpi itu tidak pernah mampir dalam tidurnya kembali.

Namun ada satu hal yang masih mengganggu Leanore, Nora dalam mimpinya adalah gambaran seorang anak yang memiliki kisah tragis karena orang tuanya dibantai tanpa ampun, dan Athes ... pria itu juga melakukannya. Tumpukkan dokumen yang ia temukan adalah sekian banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh suaminya.

Ya Tuhan. Leanore benar-benar terjebak dalam pernikahan dengan

Dijual di Kanga.Com/Comic

seorang penjahat kelas kakap. Athes, memang seperti *devil*, tapi di waktu yang bersamaan juga bisa bersikap manis. Pria itu seperti psikopat.

"Kenapa tiba-tiba kau bertanya mengenai Nora?" tanya Athes membuyarkan spekulasi Leanore.

"Aku hanya ingin tahu saja, kau sepertinya sangat menyayangi temanmu itu." Leanore menengadah, Athes sedikit menundukkan wajahnya, manik keduanya saling bertemu.

"Dia adalah teman pertamaku. Ketika tidak ada yang ingin berteman denganku, dia satu-satunya yang menawarkan pertemanan padaku."

"Kalau begitu kau sangat beruntung mengenalnya," balas Leanore setengah bergumam.

"Ya, sangat beruntung. Sama seperti sekarang." Perkataan Athes membuat Leanore mengernyit tidak mengerti, Athes tersenyum tipis sambil membelai pipinya dengan lembut. "*And she will always be my best friend.*"

Ketika Leanore membuka mulutnya untuk bertanya, Athes memotongnya dengan mencium bibirnya. Begitu lembut, menjelajahi rongga mulut istrinya dengan lincah, melumatnya lihai tanpa menyakitinya.

Tangan Athes mulai merayap, meremas payudara Leanore. Kemudian Athes melepaskan ciuman mereka berdua. Dengan gerakan cepat pria itu membalikkan tubuh Leanore sampai mereka berdua saling berhadapan.

Athes kembali mencium bibir Leanore, membimbing kedua tangannya agar melingkar di belakang leher pria itu. Athes memerangkap tubuh Leanore, mendorongnya di dalam air sampai punggung Leanore menabrak dinding bathtub.

"A-Athes tidak!" cegah Leanore ketika Athes akan menyatukan tubuh mereka. Athes menaikkan satu alisnya, bertanya. Leanore mendorong dada Athes. "A-aku sedang tidak ingin, aku sedang tidak berselera. Maaf."

Athes terdiam. Sepertinya pria itu cukup mengerti dengan permintaan Leanore, tidak keras kepala seperti biasanya.

Leanore kembali mendorong dada pria itu agar lebih menjauh, memberinya ruang agar bisa keluar dari *bathtub*. Lagi-lagi pria itu membiarkannya. Leanore bergegas keluar.

"Aku bersiap duluan. Aku tunggu kau di meja makan untuk sarapan bersama." Leanore mengambil sebuah *bathrobe* dan mengenakannya.

Athes tidak merespons. Leanore tidak menghiraukannya, ia memilih cepat pergi dari kamar mandi, meninggalkan Athes begitu saja.

Dipindai dengan CamScanner

Yang jelas, sekarang Leanore sedang tidak ingin bercinta dengan seorang psikopat.

***

"Beatris, aku senang kau datang kemari. Maaf aku tidak pernah mengundangmu secara resmi karena aku merasa tempat ini bukan benar-benar milikku." Leanore menggenggam tangan Beatris penuh sesal. Beatris tersenyum pengertian.

Leanore dan Beatris sedang berada di taman belakang, menikmati teh dan kue di siang hari, menatap keindahan bunga-bunga yang tertata cantik di taman belakang mansion milik Athes.

"Apa yang membuatmu tidak percaya diri kalau tempat ini adalah rumahmu sekarang, Lea? Kau sudah menikah dengan Mr. De Luca, sepatutnya kau bersikap kalau suamimu adalah rumahmu., komentar Beatris dengan penuh kelembutan.

"Entahlah, semakin hari aku semakin berpikir kalau tempat ini tidak tepat untukku." pikiran Leanore menerawang sejenak, kemudian ia menoleh pada Beatris. "Aku takut berada disini," akunya lebih lanjut.

"Lea ... kau terlalu berpikiran negatif tentang suamimu."

Leanore menggeleng, "Kau tidak tahu fakta yang baru saja kutemukan mengenai suamiku. Mark benar, suamiku bukan orang baik."

"Mark?" Beatris mengerutkan keningnya penuh tanya.

"Ya, Mark memperingatiku mengenai Athes, aku pun menyelidikinya. Dan, aku menemukan fakta besar, kejahatan yang dilakukan suamiku."

"Lea, apa kau sadar apa yang kau lakukan? Kau mencurigai suamimu sendiri, tidak percaya padanya, itu sangat tidak bijak, Nak. Kau lebih lama mengenal Mr. De Luca dibanding Mark yang baru saja bertemu beberapa kali dengan suamimu-"

"Tapi buktinya fakta itu aku temukan. Dan suamiku benar-benar iblis." sela Leanore keras kepala. Ia menghela napas berat. Beatris tidak menimpali tapi wanita itu memperhatikan Leanore dengan lekat.

"Sudahlah, tenangkan dirimu." Beatris mengelus lembut lengan Leanore. "Berpikirlah positif, kau hanya perlu mengingat semua kebaikan Mr. De Luca padamu."

Leanore tidak langsung merespons, ia terlihat berpikir sejenak.

"Kalau dipikir-pikir, tidak ada. Ia menyelamatkan panti asuhan dan diriku dari Mr. Santoz, tapi aku juga harus membayar mahal untuk itu. Dua

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

kali, Athes membuatku hampir diperkosa. Lalu ia menikah denganku untuk menutupi rasa malunya." Leanore menelan salivanya, "Dan perlakuannya setelah menikah, hanya membuatku menjadi pemuas napsunya saja."

"Apa sikapnya sama seperti itu sampai sekarang?"

Leanore menoleh cepat pada Beatris. Beatris tersenyum lembut, "Lea, kau sekarang hanya sedang tidak tahu arah saja. Mungkin kau bingung dengan perasaanmu sendiri karena kehadiran Mark kembali. Aku tahu kau masih mencintai Mark, tapi Mr. De Luca adalah suamimu. Aku sangat percaya, suamimu adalah orang pertama yang akan berdiri untuk melindungimu suatu saat nanti."

"Aku baik-baik saja, aku tidak membutuhkan perlindungan."

Beatris tidak menimpali pernyataan cepat dan dingin Leanore, wanita itu hanya tersenyum penuh arti. Kemudian Beatris menarik napasnya dalam.

"Baiklah, kita hentikan pembahasan mengenai suamimu. Kita kembali ke tujuan awal kenapa aku berkunjung kemari."

"Kau benar, sepertinya dari tadi aku tidak santai sama sekali." Leanore tertawa kecil sambil mengambil cangkir tehnya dan meminumnya. Begitu pun dengan Beatris. "Sebenarnya ada apa kau tiba-tiba datang mengunjungiku?" Leanore meletakkan cangkir tehnya di atas meja.

Beatris terdiam sejenak sebelum mengambil sebuah bingkisan kecil dari tasnya. "Entah tindakanku benar atau tidak, tapi ini adalah amanat dari putra asuhku." Beatris menyerahkan bingkisannya, "Dari Mark."

Leanore menerimanya, ia membukanya dengan sangat penasaran. Ternyata bingkisan itu berisi sebuah ponsel berukuran kecil dan surat. Leanore membuka lipatan surat itu untuk dibacanya,

Kita tidak bisa berkomunikasi menggunakan ponselmu.

"Ada apa? Kau sudah menemukan sesuatu?" Jim Ok Shin berdiri di samping Mark yang tengah berkutat dengan komputernya. Sementara matanya fokus pada hologram yang menunjukkan sebuah peta rumit, yang saling berhubungan satu sama lain tanpa titik pusat.

Mark sengaja memanggil Jim Ok Shin. Setelah hampir dua minggu berkutat memecahkan identitas atau minimal mengetahui keberadaan chip berikutnya, akhirnya ia berhasil.

"*Yes Sir*, kita sudah menemukan keberadaan chip berikutnya." Mark tersenyum puas.

Mark menekan enter, dan sebuah titik biru muncul. Kemudian titik biru itu bergerak cepat bak aliran darah dalam tubuh menyusuri setiap peta rumit di hologram tersebut. Tak lama kemudian, titik biru berhenti di satu titik. Mark kembali mengetik sesuatu. Layar hologram menjadi fokus pada titik biru, dan peta rumit pun berubah menjadi gambar sebuah pulau yang dipenuhi banyak bangunan-bangunan. Titik biru itu berada di satu titik kecil di tempat terpencil pulau tersebut.

"Dimana dia?" Tanya Jim Ok Shin dengan tidak sabar.

Mark kembali berkutat dengan komputernya, kemudian hologram pun menyuguhkan sebuah gambar mansion yang mewah.

"Kediaman De Luca." ucap Mark dengan mantap.

Jim Ok Shin tersenyum miring, licik dan mematikan.

***

"Lea, kenalkan ... dia adalah Addison, pelayan baru di mansion." Athes memperkenalkan seorang pria paruh baya pada Leanore. Addison berusia sekitar 60-an atau lebih, rambutnya sudah memutih dengan warna kumis yang senada. Pria tua itu juga memiliki warna iris mata coklat terang dengan sorot mata yang cukup tajam.

Addison mengulurkan tangannya dengan wajah tampak semringah, rautnya mirip sekali dengan seseorang yang baru berjumpa kembali dengan kerabatnya setelah sekian lama.

Sementara Leanore sedikit mengernyit, karena untuk pertama kalinya,

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Athes memperkenalkan pelayan baru seperti sekarang. Sangat tidak biasa. Leanore tetap menyambut uluran tangan pelayan itu.

"Senang bisa bertemu dengan anda, Nyonya." Addison berkata ambigu.

Leanore tersenyum ramah, "Semoga kau betah bekerja di sini."

"Pasti." Addison tersenyum hangat.

Tautan tangan Lea dan Addison terlepas.

"Posisi Addison di mansion ini sama dengan Hanna." jelas Athes singkat sebelum memutar tubuhnya untuk beranjak tanpa mengatakan apa pun lagi.

***

"Athes, kau mau pergi ke mana?" Leanore yang sedang berada di meja makan mengernyit heran, ketika melihat pria itu melintas dengan seorang pelayan yang menggusur koper yang Leanore yakini milik Athes.

Athes tidak langsung menjawab. Pria itu menoleh pada pelayannya, memberi isyarat agar segera membawa koper miliknya. Athes menghampiri, Leanore berdiri dari duduknya menyambut kedatangan pria itu.

Athes tiba, keduanya pun berdiri saling berhadapan. "Aku akan pergi ke Meksiko." ujar pria itu kemudian.

"Ke Meksiko? Ada apa? Kenapa tidak memberitahuku sebelumnya?" Lkaget Leanore.

Athes tersenyum tipis. "Apa itu penting bagimu?"

Leanore terdiam. Hubungan mereka berdua akhir-akhir ini memang merenggang setelah beberapa kali Leanore menolak hubungan intim ketika Athes menginginkannya.

"Setidaknya kau memberitahuku, aku pasti membantumu untuk bersiap." ucap Leanore.

"Aku tidak ingin kau juga merasa diperlakukan seperti pelayan." lugas Athes sarkasme yang begitu lembut.

Leanore kembali terdiam. Ia teringat pertengkarannya dengan Athes beberapa waktu lalu akibat Athes akan memaksakan kehendaknya melakukan hubungan intim. Athes hampir memperkosanya, yang mengakibatkan Leanore tidak bisa mengontrol emosinya. Dan mengeluarkan semua unek-uneknya yang merasa selama menikah dengan Athes, ia diperlakukan selayaknya pelacur pemuas napsu. Dan itu adalah fakta yang tidak terbantahkan.

Dijual di Karya-Cerita.com

"A-Athes aku-"

"Sudahlah, aku harus pergi sekarang," Athes melihat arloji di tangannya.

"Apa kau akan pergi lama?"

"Aku tidak tahu, aku pergi." Athes mengecup kening Leanore singkat sebelum memutar tubuhnya dan melangkah pergi.

Leanore memperhatikan punggung pria itu dengan nanar sampai benar-benar menghilang dari pandangannya.

***

"Kau tampak sudah akrab dengan Glorry, Leon, dan juga Maikey, Add."

Addyson yang sedang mengawasi beberapa anak buah Athes memandikan ketiga hewan buas itu menoleh pada Leanore.

"Nyonya," Addyson memundurkan langkahnya, mensejajarkan dirinya dengan Leanore yang tengah memperhatikan ketiga hewan buas peliharaan Athes yang tampak anteng di bawah guyuran air.

"Tidak apa-apa, kan, aku memanggilmu Add?"

"Tentu saja, Nyonya." Addison tersenyum hangat. "Anda baru kembali?" tanya Addison pada Leanore yang memang baru pulang setelah mencari udara segar.

"Ya, aku sedang membutuhkan udara segar." gumam Leanore. Leanore menoleh ketika merasa diperhatikan oleh pelayan tua itu. Addison langsung mengalihkan pandangannya dari Leanore pada ke tiga hewan buas di depannya lagi, tanpa berkata apa pun. "Add, dari mana kau mengenal Athes?"

"Saya mengenal Tuan dengan tidak sengaja."

Leanore mengangguk, dan berkata, "Kau berasal dari mana? Namamu seperti orang Amerika atau inggris?"

"Saya, imigran dari Irlandia."

Leanore kembali mengangguk, "Athes langsung mempercayakan mansion ini padamu, sama seperti pada Hanna. Sepertinya kau sangat istimewa di mata suamiku."

Addison tersenyum kecil, "Itu suatu kehormatan bagi saya, Nyonya."

Leanore ikut tersenyum, "Baiklah, kalau begitu aku masuk. Kepalaku sedikit pening." pamit Leanore.

"Mau saya buatkan teh hangat aroma lemon?" tawar Addison dengan kebapakan.

Dreamfantasy.com/Comic

"Apa tidak merepotkan?"

"Tentu tidak. Karena itu sudah tugas saya."

Leanore mengangguk dengan senyum manis di bibirnya, "Terima kasih." Leanore mengusap bahu Addison sebelum melangkahkan kakinya pergi menuju mansion.

Sementara Addison terus memperhatikan Leanore dari belakang, "Kau tumbuh menjadi wanita cantik dan sangat sopan, mirip sekali ibumu. Ia pasti bahagia melihatmu tumbuh dengan baik."

***

Toluka, Meksiko.

"Tandatangan!" Athes melempar sebuah berkas di atas meja, tepat di depan seorang pria yang tengah terikat di kursi dengan wajah babak belur. Athes mendudukkan dirinya di seberang pria malang itu, memperhatikan dengan datar dan dingin.

"Dalam mimpimu!" jawab pria itu dengan arogan.

"Tidak ada cara lain. Serahkan semua saham kasino itu atau kau mati di tanganku!"

"Siapa kau? Apa kau suruhan ibuku?" napas si pria terengah, ia menyorot Athes tajam dipenuhi amarah. Athes tidak menggubris atau terpengaruh oleh tatapan dari pria yang menjadi sanderanya itu. "Aku hanya mengambil hakku! Dan wanita tua pelit itu layak jatuh miskin! Ayahku sudah mati. Dan sebagai anak tertua, aku berhak memiliki semua harta si tua bangka! SEMUANYA!!!" lanjutnya berapi-api.

"Kau sangat keras kepala." Athes menaikkan kedua kakinya ke atas meja. Kemudian merogoh sebungkus rokok di saku celananya. Athes mengambil satu batang rokok dan menyalakannya. Ia menghisapnya dan mengembusnya secara perlahan. "Aku tidak suka membuang waktu dengan berdebat bersama seorang sandera." Athes menurunkan kakinya, ia bangkit dari duduknya, memutar tubuh dan melangkah pergi dari ruangan gelap tempat penyekapan.

Athes menjentikkan jari. Dan suara tembakan dan teriakan pun terdengar. Setelah itu hening menyelimuti. Athes mengambil kacamata hitam yang menggantung di kerah bajunya, ia mengenakan kacamatanya bersamaan dengan pintu ruangan yang dibuka oleh anak buahnya.

Athes merogoh ponsel di balik *coat*-nya, ia menghubungi seseorang, setelah bersambung Athes langsung berucap, "Aku melenyapkan putramu!"

Tanpa menunggu respons, Athes mematikan sambungan telepon dan memasukkan ponselnya kembali ke balik *coat*. Dengan tenang Athes terus melangkahkan kaki menyusuri setiap lorong lembap. Tak lama kemudian, pintu kembali dibuka oleh anak buahnya.

Ternyata Athes mengeksekusi sanderanya di ruangan bawah tanah yang terhubung dengan sebuah pusat perbelanjaan -miliknya. Athes memasuki area Mall. Ia masuk ke dalam salah satu restoran, menghampiri salah satu meja yang sudah ditempati oleh dua orang pria, Romy dan Adrian. Tanpa bicara, Athes mendudukkan diri di sana.

"Kau sudah selesai?" tanya Romy tidak jelas karena mulutnya penuh dengan makanan.

Athes tidak menggubris, ia langsung mengambil pisau dan garpu untuk memotong steak miliknya yang sudah tersedia.

"Kau membunuhnya?" Kini Adrian yang bertanya, tanpa basa-basi.

"Seperti yang diinginkan wanita tua itu," jawab Athes santai.

Romy terbatuk. Ia tersedak makanannya. Adrian menyodorkan segelas wine pada Romy. Romy meminumnya dengan cepat sambil memukul-mukul dadanya. Ia menelan makanannya susah payah.

"Apa kau sudah gila? Bukannya Ros mengatakan jangan sampai dia terbunuh?" ucap Romy dengan suara tertahan.

"Siapa Ros?" Athes memasukkan potongan daging ke dalam mulutnya.

"Klien kita. Ibu dari orang yang kau bunuh!"

"Benarkah?" tanya Athes terlampau santai.

"Sudah kubilang, seharusnya kita saja yang menangani kasus ini!" protes Romy pada Adrian.

"Kau sudah mengecewakan klien kita," kata Adrian pada Athes sambil meletakkan garpu dan pisaunya di atas piring. Pria itu menatap Athes lekat.

"Atau mungkin wanita tua itu sangat senang karena parasit dalam hidupnya benar-benar sudah lenyap. Ia hanya gengsi untuk mengatakannya." timpal Athes ringan.

Romy menatap Athes tidak percaya. Ketika Romy akan membuka suaranya lagi, Athes menyela, "Aku menginginkan kasinonya, paksa dia agar menjualnya pada kita." Athes meraih serbet dan menyapukan pada bibirnya, sebelum beranjak pergi meninggalkan kedua sahabatnya, dengan tanpa menunggu respons dari mereka.

Dipindai dengan CamScanner

***

Roma, Italy.

"Add, apa kau bisa mengantarku?" Leanore menghampiri Addison yang sedang mengawasi para maid membersihkan mansion.

"Kau mau pergi lagi?" tanya Hanna yang tiba-tiba menghampiri.

"Ya, aku ingin membeli sesuatu," jawab Leanore.

"Lea, akhir-akhir ini kau sering keluar rumah disaat Athes tidak ada. Apa kau sudah meminta izin padanya?" selidik Hanna.

"Tentu saja." Leanore tersenyum dan langsung mengalihkan perhatiannya kembali dari Hanna pada Addison.

"Kau bisa mengantarku, kan?" tanya Leanore sekali lagi pada Addison.

"Add tidak bisa mengantarmu. Athes tidak memperbolehkan Add keluar dari Mansion." jelas Hanna, menyela ketika Addison akan menjawab.

"Maafkan saya Nyonya, tapi itu sudah peraturan dari Tuan terhadap saya," ucap Addison membenarkan.

Leanore melenguh sesal, "Padahal aku ingin sekali meminta bantuanmu untuk mencari hadiah yang cocok buat Dad Felix yang sebentar lagi berulang tahun. Aku membutuhkan pendapat seorang pria, karena Athes sedang tidak ada-"

"Kalau begitu tunggu suamimu kembali saja." Hanna kembali menyela, menatap Leanore lekat.

"Tapi-"

"Baiklah Nyonya, saya akan membantu Anda mencari hadiah untuk Tuan Besar. Saya akan menemani Anda." pungkas Addison dengan hangat, menengahi.

Leanore tersenyum cerah, "Terima kasih, Add. Kau memang selalu baik padaku."

"Kalau begitu, kalian harus minta izin pada Athes." timbrung Hanna mengingatkan.

"Tidak, Hanna. Kalau aku meminta izin, Tuan akan melarang. Aku minta pengertianmu." tolak Addyson halus.

"Terserah kalian saja kalau begitu." ucap Hanna sedikit ketus, kemudian wanita itu melenggangkan dirinya meninggalkan Leanore dan Addison.

Dipindai dengan CamScanner

Darkside (part II)

"Jam tangan berwarna hitam itu sepertinya lebih cocok untuk Tuan besar, Nyonya ...." komentar Addison ketika Leanore meminta pendapat darinya, mengenai warna jam tangan yang sedang dipilihnya.

"Aku juga merasa begitu, tapi aku merasa jam ini terlalu murah untuk Dad Felix. Aku sedikit malu memberikannya, tapi *budget*-ku juga sangat terbatas." Leanore mengaku tanpa canggung. Athes memfasilitasi sebuah kartu kredit tanpa *limit* padanya, tapi Leanore enggan menggunakannya. Untuk membeli sesuatu Leanore akan merogoh tabungannya sendiri.

Terlebih, selama hidup di mansion, semua kebutuhannya nyaris tersedia, jadi Leanore sangat jarang membeli sesuatu untuk keperluannya sendiri.

Addison tersenyum, "Tapi saya mendengar kalau Tuan Felix sangat bersahaja, jadi menurut saya beliau tidak akan mempermasalahkannya, Nyonya."

"Ya Dad Felix memang sangat ramah."

Addison mengangguk untuk meyakinkan kalau pilihan jam tangan dari Leanore sudah tepat.

Leanore terdiam, sedikit berpikir, "Baiklah, sepertinya aku pilih jam tangan ini saja. Kalau kau, hadiah apa yang selalu kau dapat dari anakmu? Kau punya anak, kan?"

Addison tersenyum kecut, "Mendiang putra saya sangat sering memberikan hasil lukisannya pada saya."

Leanore menoleh pada Addison, ia menatap penuh sesal, "Maaf, aku tidak tahu kalau putramu sudah meninggal."

"Tidak apa-apa, Nyonya."

*

"Nyonya kenapa kita kemari?" Addison melirik ke segala arah ketika Leanore menghentikan mobil yang dikendarainya di sebuah danau yang sangat sepi. Bahkan danau tersebut di kelilingi hutan.

"Aku ingin bertemu dengan teman. Maaf, aku tidak memberitahumu sebelumnya." Leanore tersenyum. Addison membalas senyum Leanore

Diunduh dari Bukune.com

dengan ragu.

Leanore melepaskan *safety belt* miliknya, begitu pun dengan Addison. Sebagai pelayan, tentu ia harus menjaga Leanore, terlebih Leanore adalah Putri dari sahabatnya.

Keduanya keluar dari mobil. Leanore berjalan menuju danau, Addison mengikuti dari belakang. Addison memicingkan matanya dengan was-was ketika mendapati sorang pria yang sedang berdiri membelakangi di tepi danau.

"Mark," panggil Leanore ketika jarak di antara mereka sudah dekat.

Pria yang dipanggil Mark itu memutar tubuhnya, ia menyunggingkan senyuman hangat pada Leanore.

Leanore membalas senyum Mark, ia terus berjalan menghampiri sampai mereka benar-benar berhadapan dan saling berpelukan satu sama lain. Addison memperhatikan dengan was-was. Tangannnya sudah bersiap jika terjadi sesuatu.

"Nyonya, apa yang Anda lakukan? Siapa dia?" Addison bertanya dengan tajam.

Leanore melepas pelukannya dari Mark dan menoleh pada Addison, ia memutar tubuhnya, Mark memeluk pinggang Leanore dengan posesif. Tatapan Leanore sangat berbeda dengan tatapan sebelumnya. Tajam, kurang bersahabat.

"Seharusnya aku yang bertanya, siapa kau?" tanya Leanore dingin.

"Apa maksud Anda?" Addison balik bertanya, sedikit tercengang.

"Kau bukan orang baik, aku tahu itu-"

"Apa yang Anda bicarakan? Nyonya, orang yang tidak baik adalah orang yang berada di samping Anda-"

"Kau adalah pencuri yang mencuri tasku di Venice bukan?! Tidak hanya itu, kau juga penyamar! Aku pernah memergokimu melepaskan topeng di wajahmu! SIAPA KAU SEBENARNYA?!!" sela Leanore berapi-api tanpa menghiraukan peringatan dari Addison.

Addison terdiam. Ia melihat Leanore dan Mark bergantian.

"Tidak hanya itu, kau juga sering memperhatikanku secara diam-diam! Apa maumu?!"

Addison menarik napas kasar, "Jika Anda merasa ada yang janggal mengenai saya, seharusnya Anda mengatakannya pada suami Anda, bukan

Dipindai dengan CamScanner

malah berkonsultasi pada pria yang bukan siapa-siapa di hidup Anda."

"Jangan menceramahiku. KAU DAN ATHES SAMA-SAMA SEORANG KRIMINAL!!!"

Dengan gerakan cepat, Addison merogoh pistol di balik jasnya dan mengacungkannya pada Mark.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" Bentak Leanore.

"Melakukan apa yang seharusnya kulakukan!" Addison menarik pelatuk pistolnya ke arah Mark yang sedang tersenyum miring di belakang Leanore.

"Agghh!!" Addison terjatuh berlutut, kakinya ditembak oleh *sniper*. Leanore menjerit ketika mendengar suara tembakan. Mark dengan sigap menarik Leanore ke balik pohon tidak jauh darinya.

"*You allright?*" tanya Mark. Leanore tidak menjawab, ia hanya menutup telinganya menggunakan kedua tangan. "Tunggu aku di sini. Jangan beranjak sedikit pun!" perintah Mark tegas. Mark mendaratkan sebuah kecupan singkat di kening Leanore.

Mark beranjak pergi meninggalkan Leanore sendirian. Leanore memerosotkan dirinya dengan tanpa melepaskan kedua tangannya dari telinganya. Tubuhnya gemetar. Napasnya memburu. Ia tidak bisa berpikir jernih, siapa yang menembak Addison dan apa yang akan dilakukan Mark?

***

Mark menembak pistol di tangan Addison ketika pria itu akan menembaknya.

"Adam Farmer *is that you, right*?" Mark tersenyum sinis. Addison yang tak lain adalah Adam Farmer sang pemegang chip berikutnya menatap Mark tajam, napasnya memburu antara emosi dan menahan sakit di kakinya.

Mark menghampiri Adam, bersamaan dengan beberapa orang dengan topeng kain hitam di wajah mereka lengkap dengan senjata di tangan masing-masing.

"*Well*, akhirnya kami menemukanmu! Si pencipta chip ternyata sangat ceroboh." Mark berdiri tepat di hadapan Adam yang tidak melepaskan tatapannya sedikit pun dari Mark.

Ketika Adam akan bangkit untuk memukul Mark, kaki belakangnya di tendang sampai Adam tetap bertekuk lutut. Adam meringis.

"Lepaskan aku!" Adam mencoba berontak ketika dua orang Mudork memegangi kedua tangannya di sisi yang berbeda, dengan kedua kakinya

yang diinjak.

"Berhenti melawan. Kau sudah dikepung! Menyerahlah!" peringat Mark bersamaan dengan ia melepas kulit palsu yang menempel di wajah Adam. Dan nampaklah wajah Adam yang asli yang masih terlihat muda, dengan goresan luka dalam di pipinya yang ia dapat ketika keluarganya dibantai oleh Mudork.

Adam meludahi wajah Mark.

Mark tetap tenang, ia tersenyum licik sambil menyeka ludah Adam di wajahnya. Sedetik kemudian, Mark meninju wajah Adam.

Adam meringis. "Kau sangat pengecut Mark Alessandro, mencuci otak seorang wanita tidak berdosa hanya untuk tujuan kotormu!"

"Di dunia hitam, cara apa pun lumrah dilakukan." Mark menyeringai puas.

"Mudork dan otak liciknya ternyata sangat rendah!" cemooh Adam tanpa gentar sedikit pun.

Mark kembali meninju Adam. Kemudian Mark mencengkeram kedua pipi Adam dengan satu tangannya.

"Aku tidak ingin berbasa-basi, dimana chip-"

Terdengar suara tembakan beruntun. Tiba-tiba anak buah Mudork berjatuhan satu persatu termasuk yang memegangi Adam. Hal itu dimanfaatkan Adam dengan menarik kaki Mark, sampai pria itu terjatuh.

Suasana pun menjadi ricuh, suara tembakan yang saling bersahutan. Begitu mencekam di tengah-tengah danau yang sunyi dan suara burung-burung yang berterbangan karena merasa terancam.

Ketika Adam akan menghajar Mark, tubuhnya ditarik seseorang. Adam dan orang yang menariknya berguling di tanah untuk melindungi diri mereka dari tembakan yang mencecarnya. Ternyata anak buah Mudork masih ada yang bersembunyi di balik pohon sekitar danau.

Adam dan orang yang menariknya berhasil bersembunyi di balik pohon.

"Anda baik-baik saja, sir?" tanya orang itu yang tak lain adalah anak buah Righnero.

"Kakiku tertembak!" ujar Adam, dengan sigap anggota Righnero itu mengeluarkan sebuah saputangan di balik jaket anti pelurunya. Kemudian membelitkannya di atas luka tembak Adam. "Kenapa kalian bisa ada di sini?" tanya Adam kemudian.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

"Bos memerintahkan kami agar selalu mengawasi Anda dan Nyonya. Maaf kami terlambat muncul."

Adam menggeleng kecil , "Terima kasih."

Anggota Righnero tersebut mengangguk. "Dimana Nyonya Lea?" tanyanya.

"Kurasa dia aman untuk sementara ini." jawab Adam.

"Kita tetap harus menemukan Nyonya," ucapnya sambil melihat baku tembak antara Righnero dan Mudork.

"Kita kalah jumlah, aku akan meminta bantu-" ucapan anggota Righnero tersebut terpotong karena kepalanya di tembak oleh anak buah Mudork.

"*Shit*!" Adam mengambil pistolnya. Ia berkelit ketika sebuah tembakan di arahkan padanya. Adam beranjak dengan tertatih.

Adam berhasil menembak seorang Mudork yang menembak anggota Righnero yang menyelamatkannya. Benar, Righnero kalah jumlah. Mungkin ini di luar perkiraan mereka, jebakan.

Adam bersembunyi di balik pohon, ketika sebuah tembakan kembali di arahkan padanya.

"ADAM KELUARLAH! ATAU KAMI AKAN MELENYAPKAN ANGGOTA RIGHNERO YANG TERSISA!!!"

Adam mengepalkan kedua tangannya. Ia sangat mengenali suara itu. Si Pengkhianat berengsek!

Adam mengintip di balik pohon, dan benar, mereka berhasil menyekap anak buah Righnero yang hanya tersisa tiga orang.

"*Shit*!" rutuk Adam.

"SATU!!" peringat teman lamanya, menodongkan pistol tepat di atas kepala anak buah Righnero yang tengah berlutut, dengan kedua tangan di belakang kepala. "DUA!!" pelatuk pistol mulai di tarik.

Adam menghela napas kasar. Ia menaruh pistolnya di balik jas. Kemudian Adam keluar dari persembunyiannya.

"Hallo kawan, masih mengenaliku?" sapa teman lamanya di balik topengnya.

"*Of course*," jawab Adam dengan singkat dan datar.

"Buang senjatamu!" perintahnya. Adam bergeming. Orang itu semakin menekankan pistolnya pada kepala anak buah Righnero. Terpaksa, Adam

Diunduh dari Gramedia.com Digital

melempar pistol yang ada di balik jasnya. "Angkat kedua tanganmu!"

Adam pun melakukannya. Kemudian orang itu memerintahkan pada anak buahnya agar menyeret Adam.

Adam didorong sampai terjatuh, berlutut.

Dan ... ledakan granat ditembakan tidak jauh dari anak buah Mudork. Suara erang kesakitan terdengar dari mereka yang terpental.

"BERLINDUNG!!!" Perintah Mark dan orang itu pada anak buahnya secara bersamaan.

Suara tembakan memborbardir anak buah Mudork dari atas, dari sebuah helikopter yang sudah di lengkapi dengan senjata otomatis. Dari atas Helikopter, seseorang melompat elegan dengan tali di pinggangnya sambil menembaki anak buah Mudork dengan pistol di tangannya.

Athes De Luca. Sang pemimpin Righnero.

Darkside (part III)

Athes menembak anak buah Mudork tepat saat kakinya menginjak tanah. Ia melepaskan ikatan tali di pinggangnya. Athes mengambil satu pistolnya lagi di balik jubahnya, kini di tangannya ada dua pistol.

Senjata dari helikopter melindunginya, Athes merangsek maju, tujuannya adalah Adam dan Leanore. Ia harus mendapatkan keduanya.

Athes tahu kejadian yang berlangsung sekarang adalah kebodohan dari istrinya, tapi ia tetap harus menyelamatkan wanita itu, bukan karena Leanore berstatus istrinya tapi karena rasa tanggung jawabnya sebagai teman lama.

Saat sudut matanya menangkap seseorang yang mengarahkan senjata padanya, Athes melepaskan tembakannya kembali. Tembakannya mengenai kepala musuh. Dari belakang Athes, beberapa mobil berhenti. Romy dan Adrian. Romy keluar dari mobil menghadapai para anak buah Mudork, sementara Adrian berada di dalam mobil untuk mengendalikan senjata otomatisnya.

Dari kejauhan Mark mengacungkan pistolnya pada Athes. Bukannya menghindar, Athes malah berlari menghampiri pria itu.

Mark berhasil menembak tangan Athes, namun Athes terus berlari tidak menghiraukan darah yang mengucur di lengannya. Ia sesekali berkelit dari Mark yang terus mencoba menembaknya. Di tangannya memang ada pistol tapi Athes enggan membunuh Mark dengan cara yang mudah.

Athes menendang tangan Mark yang memegang pistol. Mark meringis, pistolnya terlepas dan terlempar cukup jauh.

Athes menendang pipi Mark, Mark terjatuh ke tanah. Athes menahan leher Mark dengan kakinya yang beralas sepatu boots ketika pria itu berusaha bangun. Mark terus berontak, Athes menendang dagu Mark tanpa ampun. Darah menyembur dari mulut pria itu, Mark mengerjap. Athes menatap datar, ia tersenyum miring. Kakinya kembali ia arahkan ke kepala Mark, ia memiringkan wajah Mark dengan menginjak pipi pria itu sampai menempel di tanah. Athes tidak menghiraukan Mark yang kini sedang terbatuk.

Athes akui kepintaran Mark, tapi Mark tidak memiliki jiwa petarung.

Di sisi Lain, Adam sedang berkelahi dengan anak buah Mudork yang

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

berusaha menangkapnya, ia dibantu Romy juga senjata dari mobil yang dikendalikan oleh Adrian.

Athes menoleh ke atas ketika helikopter miliknya meledak karena tembakan yang dibombardir oleh anak buah Mudork yang sepertinya tidak pernah habis. Athes kembali mengalihkan perhatiannya pada Mark, ketika mendengar suara kekehan tertatih dari pria itu dengan rasa puas yang begitu kentara.

"Kau pikir ... dirimu hebat?! Kau ... dan ke-kuasaan-mu, nyata-nya tidak bisa mengalah-kanku. Da-lam urusan wa-nita." Mark terbata di tengah napasnya yang memburu. Athes menekan wajah Mark semakin dalam, sampai mulut Mark mencium tanah. Ia tidak menggubris kata-kata ejekan dari si keparat itu.

Athes mengalihkan tatapannya ketika melihat Adam berjibaku dengan salah seorang anak buah Mudork. Adam terjepit, ia dicekik dari belakang dengan pelipis yang ditodong pistol.

Athes menembak punggung tangan orang tersebut. Dan hal tersebut dimanfaatkan oleh Adam untuk melawan. Merasa Adam bisa mengatasi anak buah Mudork yang menyerangnya, Athes menekan *earphone* di telinganya.

"Di mana Lea?" tanya Athes pada Adrian,

"Dia aman, istrimu bersembunyi di pohon. Oh, *shit*! Istrimu keluar, dia berlari ke arahmu."

Athes menoleh cepat ke belakang, dan ia mendapati Leanore yang tengah berlari sambil membungkukkan badan dengan kedua tangan menutupi telinganya. Athes mengarahkan tembakan pada seseorang yang akan menembak Leanore. Leanore menjerit ketakutan, tapi wanita itu terus berlari ke arahnya.

"LEPASKAN MARK!" Leanore mendorong dada Athes dengan sekali entak tapi tidak berpengaruh. Athes bergeming, ia menatap Leanore tajam. Kakinya semakin menekan pipi Mark, mengabaikan tatapan tidak bersahabat dari Leanore di tengah matanya yang buram oleh air mata.

"ROMMY!!"

Refleks, Athes mengalihkan perhatiannya ketika mendengar teriakan Adrian di earphone-nya. "ROMMY!" teriak Athes ketika melihat sahabatnya itu tengah memegangi pisau yang menancap dalam di perutnya.

Orang yang menusuk Romy meledak karena lemparan granat dari

Diunduh dari Gramedia.com Digital

mobil yang dikendalikan Adrian.

Athes berlari ke arah Romy, tidak menghiraukan Leanore yang kembali berteriak ketakutan. Entahlah, ia cukup yakin Leanore aman sementara ini dengan Mark. Begitu pun dengan Adrian yang keluar dari dalam mobilnya.

"ROMMY!!!" Adrian mengambil tubuh Romy dari Adam.

"A-aku ter-tusuk..." ucap Romy sebelum menutup matanya, Romy pingsan. Athes berlutut di samping Romy, di sisi lainnya.

Athes menekan leher Romy menggunakan kedua jarinya, memeriksa napas sahabatnya itu.

"Dia masih hidup, segera bawa ke rumah sakit-"

"Lalu bagaimana denganmu? Anak buah kita banyak yang mati. Mudork benar-benar terlatih!" sela Adrian dengan cepat dan cemas.

"Semoga aku bisa mengatasinya. Cepat bawa dia!" perintah Athes tanpa ingin dibantah lagi.

Adrian mengangguk, ia membawa tubuh Romy yang masih tertancap pisau menuju mobil dibantu oleh anak buahnya.

Athes melindungi kedua sahabatnya itu sambil menembaki anak buah Mudork, dibantu oleh Adam dan anak buahnya yang lain. Athes membuang pistolnya ketika peluru di kedua pistolnya habis. Ia mengambil pistol yang tergeletak tidak jauh darinya dan kembali menembak.

"MARK!!!"

Athes menoleh cepat ke arah teriakan Leanore. Wanita itu tengah mengguncang-guncang tubuh Mark yang bersimbah darah di dadanya.

"Yora!" gumam Athes ketika melihat sebuah laser merah di todongkan tepat di kening Leanore. "*Shit!*" makinya saat menyadari seorang *sniper* milik Mudork. Athes segera berlari menuju Leanore sambil menghubungi Adrian lewat earphone di telinganya, "Lacak *sniper* Mudork dan lenyapkan."

"Perintah diterima!" jawab Adrian.

Tembakan diluncurkan oleh *sniper* Mudork bersamaan dengan Athes yang melompat untuk meraih Leanore, menyelamatkan wanita itu dari si penembak jitu. Leanore menjerit ketika Athes meraih tubuhnya, berguling di atas tanah. Di waktu yang bersamaan, Adam berteriak kesakitan saat satu tangan dan satu kakinya kembali tertembak.

"SIAL!!!" rutuk Athes, apalagi terdapat tiga helikopter Mudork yang menurunkan anak buahnya. Mereka kalah jumlah.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Athes melepaskan dekapannya dari Leanore, ia bangkit untuk menyelamatkan Adam namun tertahan oleh wanita itu, Leanore memeluk kedua kakinya.

"Aku mohon, selamatkan Mark! Selamatkan nyawa Mark. Aku mohon ... bawa dia ke rumah sakit. Dia sudah menyelamatkan nyawaku. AKU MOHON SELAMATKAN MARK! SELAMATKAN DIA!" Leanore menangis terisak.

Refleks, Athes melepaskan cekalan Leanore pada kakinya, tanpa sengaja ia menendang dada wanita itu. Leanore terjatuh dengan memegangi dadanya. Athes menyesal? Tidak. Ia bahkan merasa jijik pada wanita yang berstatus sebagai istrinya itu. Athes menghampiri dan berjongkok di depan Leanore, meraih pipi wanita itu dan mencengkeramnya dengan kuat. Leanore meringis.

Keduanya saling menatap, Athes menatapnya tajam dan menusuk, sementara Leanore menatap Athes memohon.

"Jika kau bukan dirinya, aku sudah melenyapkanmu sekarang juga!" gumam Athes penuh ancaman dan murka. Athes mengempaskan pipi Leanore sampai Leanore terbaring di tanah.

"Tolong dia ... kumohon ...." isak Leanore tidak menyerah.

"BOSS!!"

Athes menoleh saat mendengarteriakan peringatan dari anak buahnya. pria itu menghalangi tembakan yang mengarah tepat pada kepala Athes, peluru itu mengenai perut anak buahnya yang terhalang rompi anti peluru. Tembakan ke dua mengenai kepala sosok yang sudah melindungi Athes.

Leanore berteriak histeris melihat kejadian penembakan tersebut. Ia terus meraung ketakutan sambil menutupi kedua telinganya.

Athes balas dengan menembak dahi anak buah Mudork tadi. Kemudian ia berjongkok, "Lea! Lea!" panggilnya, namun Leanore terus histeris, tidak berhenti berteriak.

Athes memegang kedua bahu Leanore, dan mengguncang-guncangnya untuk menyadarkan istrinya, "Sadarlah! Kau tidak apa-apa!"

Leanore melirik Athes, tubuhnya gemetar hebat.

"Mo-mom ...." gumam Leanore tidak jelas.

"Kau baik-baik saja." Athes berusaha menenangkan Leanore. Leanore menutup matanya secara perlahan. Wanita itu tidak sadarkan diri, Athes segera menahan tubuh lunglai istrinya.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Memories

"**M**ama, aku sudah bisa mewarnai dengan benar."

"Look at this, *aku akan memamerkannya besok pada Athes.*"

"This is Mama, this is Papa ... and this is me ... *aku ingin liburan seperti mereka.*"

"Nanti Mama akan bicara pada Papa untuk cuti agar kita bisa liburan bersama-sama seperti di gambar ini."

"Really?"

Seorang wanita dewasa yang cantik menganggguk sambil tersenyum manis. Itu adalah mamanya. Manora berteriak girang.

Adegan berubah.

Mama terjatuh saat sebuah peluru menembak kepalanya. Darah segar mengalir di kepala wanita itu. Tubuhnya tidak bergerak lagi.

"Apa pun yang terjadi pada Mama, kau harus melupakannya."

"Kau harus berjanji Nora!"

Manora kecil menganggguk sambil menangis.

"Berjanjilah, Nora ... lupakan semuanya ... Papa dan Mama sangat mencintaimu ...."

Suara tembakan.

"MAMA!!!" teriak Leanore, ia terentak bangun, mengulurkan tangannya pada ibunya.

Mimpi.

Napas Leanore memburu. Ia mengingat jelas potongan-potongan dari adegan dalam mimpi yang selalu menghantuinya sejak kecil. "Mama ...." gumamnya dengan air mata yang sudah mengenang di kelopak mata.

"Lea ...."

Leanore menoleh, matanya buram oleh air mata.

Beatris. Ibu asuhnya itu menghampiri dan duduk di tepi tempat tidurnya. "Kau sudah siuman, Nak ...." Beatris membelai lembut pipi Leanore. Leanore langsung memeluk wanita itu, ia menangis keras, pilu.

Dipindai dengan CamScanner

"Lea, kau kenapa?! Apa ada yang sakit?"

Leanore menggeleng kasar. "Aku mengingat semuanya, Beatris ... aku ingat ...," tangis Leanore semakin pecah. Ia mengeratkan pelukannya pada Beatris. "mimpi itu ... mimpi itu bukan mimpi buruk. Tapi kenangan masa kecilku yang buruk. Aku ingat semuanya ... aku mengingatnya. Mama dibunuh. Mamaku dibunuh di depan mataku sendiri, Beatris ...." Leanore histeris, tangisnya semakin tidak terbendung. Tubuhnya gemetar hebat.

***

"Apa maksudnya?" Felix menatap Athes dan Josheph Richardson, Agen Rahasia Amerika secara bergantian.

Mereka sedang berada di kantor Agen Rahasia Italy.

Kejadian baku tembak antara Righnero dan Mudork terhenti setelah tiba-tiba Agen rahasia Carabinieri Italy tiba. Entah siapa yang menghubungi? Mudork mundur dengan berhasil membawa Adam Farmer bersama mereka. Tidak hanya mereka, Nicholla pun berada di sana, setelah Athes dan Adrian digelandang paksa oleh para Agent rahasia itu di rumah sakit.

"Putra Anda terlibat dengan kelompok Mudork." Joseph menjeda, "Mr. Athes dengan gegabah tidak memberitahukan kalau beliau telah menemukan Adam Farmer pada kami."

"Siapa Adam Farmer?" Felix menatap tajam pada Joseph.

"Adam adalah pemegang chip rahasia Negara kami yang sedang diincar oleh Mudork." Joseph menjelaskan. Felix melirik sejenak pada Athes, menunggu penjelasan Joseph kembali, "Mr. Athes menjadikan Adam pelayan di kediamannya. Itu kesalahan fatal karena putra Anda tidak memiliki hak sedikit pun untuk menyembunyikan agent kami, apa pun alasannya. Terlebih, hidup Adam dan kelangsungan pemerintahan kami sedang terancam."

Athes bergeming. Ia mengabaikan tatapan penuh kekecewaan dari Nicholla, ibunya.

"Pada awalnya, Mr. Athes menolak membantu kami untuk mencari Adam. Tapi nyatanya beliau mendapatkan Adam dan justru menyembunyikannya."

"Kau sendiri yang mengatakan kalau di dalam tubuh Amerika sulit dipercaya karena adanya pengkhianat. Aku hanya melakukan apa yang menurutku benar." sanggah Athes.

"Diam." Felix memperingati Athes. Suaranya dingin, sebuah perintah

Dipindai dengan CamScanner

yang tidak ingin dibantah. Athes menurut. Ia menelan salivanya.

"Memang benar saya mengatakan hal demikian. Tapi bagaimana pun kami lebih berhak atas Adam." Joseph menoleh pada Athes. Mereka beradu pandang, saling mengunci untuk beberapa saat. Athes mengalihkan sorot matanya pada kedua tangan Joseph yang terbungkus sarung tangan berbahan kulit. Hanya sejenak.

Joseph mengalihkan pandangannya pada Felix kembali, "Dan atas keteledoran Mr. Athes, Adam tertangkap oleh Mudork, dan itu akibat keterlibatan menantu Anda."

Suasana hening.

"Maksud Anda?" Nicholla menuntut jawaban. Baik dirinya atau pun Felix tidak ada yang mengetahui hal tersebut.

Mereka hanya mengetahui Athes dan Righnero berurusan dengan mafia bukan teroris Negara yang menyebabkan Romy tertusuk. Dan Leanore terlibat karena ketidaksengajaan wanita itu yang sedang bersama Athes. Itu yang Athes jelaskan meskipun dengan cara singkat.

"Menurut keterangan dari Mr. Adrian, kalau istri dari Mr. Athes, Mrs. Leanore Fiorelah yang memancing Adam untuk keluar dari kediaman Mr. Athes."

Athes menyorot tajam pada Adrian. Adrian memang diintograsi lebih dulu. "Aku hanya membeberkan fakta," ucap Adrian. Terdapat dendam dalam setiap kata yang di lontarkan pria itu. Athes mengerti, karena ulah Leanore menyebabkan sahabat mereka hampir mati.

Felix menarik napas berat. "Lanjutkan." perintahnya pada Joseph.

"Tunggu, untuk apa Lea melakukan hal segila itu? Menyerahkan Adam pada teroris?!" sela Nicholla ketika Joseph akan membuka mulutnya.

Joseph tersenyum kecil. "Mark Alessandro. Menantu Anda sepertinya termakan hasutan dari salah satu anak buah Mudork itu."

"Mark Alessandro? Bukankah pria itu mantan kekasihnya? Pria yang melarikan diri bersama Marinka?" Nicholla menoleh pada Athes meminta kepastian.

Athes bergeming. Terdiam. Menatap ibunya pun tidak. Dan diamnya Athes adalah sebuah jawaban iya.

"Baikdah. Saya mulai mengerti kenapa menantu Anda melakukan hal tersebut. Cinta segitiga, *right*?" Joseph menatap mencemooh pada Athes, Athes mengepalkan kedua tangannya.

Diindahkan.com

"Tapi tindakannya telah membawa banyak petaka. Adam, pemerintah Amerika, dan Righnero sendiri ... mulai dari sekarang Righnero berada dalam pengawasan pemerintah Amerika dan Italy-"

"Athes!!" Peringat Felix dan Nicholla secara bersamaan ketika Athes tiba-tiba menyerang Joseph dengan mencengkeram kerah kemeja Agent rahasia Amerika tersebut.

"Jangan pernah main-main denganku!" peringat Athes penuh ancaman. Suaranya dingin, sorot matanya menusuk. Kedua tangannya semakin mencengkeram kerah Joseph dengan erat, setengah mencekik.

"Athes lepaskan!" Felix menarik tangan Athes. Tapi tidak berhasil. Athes terlalu kokoh.

"Agghh!" ringis Joseph ketika tiba-tiba Athes meraih telapak tangan sebelah kanannya, memelintirnya dengan menekan kuat telapak tangan pria itu. Joseph semakin meringis saat Athes semakin memperkuat pelintirannya pada telapak tangannya.

"O'Neill De Luca, hentikan!" dengan sekali entak Felix meraih kerah baju bagian belakang Athes. Menarik kuat sampai Athes terlempar menabrak meja.

"Athes!!!" Nicholla berlari menghampiri Athes. Membantu putranya bangun. Wanita itu menatap tajam pada Felix. Meskipun sudah tidak muda lagi, Felix masih memiliki tenaga yang kuat.

"Sepertinya urusan saya di sini sudah selesai. Dan mulai dari sekarang kediaman Mr. De Luca dan tempat lainnya yang berhubungan dengan Righnero dalam pengawasan kami. Permisi." tutup Joseph setelah membetulkan kerah kemeja dan jasnya yang berantakan akibat ulah Athes. Pria itu melangkah pergi keluar dari ruangan, diikuti oleh anak buahnya. Athes memperhatikan tajam dan penuh arti.

***

Felix menampar Athes keras sampai suaranya menggema.

Setelah kepergian Joseph dan anak buahnya, Felix meminta izin pada kepala Agent Carabinieri untuk berbicara empat mata bersama putranya. Tentu saja, Nicholla juga berada di sana.

"FELIX, APA YANG KAU LAKUKAN?!!" Nicholla tidak terima atas perbuatan Felix pada putranya.

"Apa yang kulakukan? KALAU DIA BUKAN PUTRAKU AKU SUDAH MEMBUNUHNYA SEKARANG JUGA!!!" sentak Felix berapi-

Dipindai dengan CamScanner

api. Kemarahan sudah menyelimuti pria itu. Napasnya memburu, wajahnya merah. Tidak ada lagi Felix yang bersahaja di sana. "Akibat ulahnya yang sok pahlawan, kini Righnero terancam. Aku selama ini selalu percaya padanya untuk memimpin Rignero. Aturanku cuma dua, tidak terlibat dengan pemerintah dan teroris! Lalu apa yang putramu lakukan sekarang? DIA TERLIBAT DUA HAL TERLARANG ITU!"

Felix meninju pipi Athes. Athes terjatuh. Ia terdiam. Tidak melawan bahkan tidak mencoba menyanggah apa pun.

"Apa yang membuatmu bertindak bodoh seperti itu?!" Felix meraih kerah Athes agar bangun, melihat wajah putranya yang terus tertunduk. Rasa bersalah jelas terlihat dari wajahnya itu.

"FELIX-!"

"NICHOLLA DIAM!!!" bentak Felix, ia menatap Nicholla tajam tidak ingin dibantah.

Nicholla terdiam, air matanya mengalir. Wanita itu menghapusnya dengan cepat. Felix tahu kekhawatiran istrinya, ini adalah pertengkaran pertama antara dirinya dan putra mereka. Felix menghajar Athes, putra semata wayangnya, untuk pertama kalinya dalam seumur hidupnya.

"Ini urusanku dengan pria muda ini!" lanjut Felix dengan suara sedikit melembut.

Nicholla menurut, ia memundurkan langkahnya, air matanya tidak berhenti mengalir. Felix mengalihkan kembali perhatiannya dari Nicholla pada Athes.

"Apa alasanmu membantah aturanku? Aku sangat percaya padamu dan dalam sekejap kau melanggarnya! Apa kau menyadari tindakanmu tidak hanya membahayakan Righnero? Tapi juga orang-orang yang ada di dalamnya. Karena tindakanmu, banyak anak buah kita yang mati sia-sia, termasuk sahabatmu sendiri yang sekarang sedang sekarat!"

Athes tetap terdiam. Dia hanya menelan ludah.

"JAWAB PERTANYAANKU ANAK BERENGSEK ATAU KUPECAHKAN KEPALAMU!" Felix mendorong Athes sampai terjatuh menabrak dinding. Dan dengan gerakan cepat Felix merogoh pistol di balik jasnya,

Felix menembak setengah senti di atas kepala Athes. Nicholla berteriak, buru-buru wanita itu berlari menghampiri putra semata wayangnya. Sambil menangis tersedu, Nicholla mencoba menghalangi tubuh Athes dari

Dilarang Komersial

kemurkaan suaminya.

"HENTIKAN! APA KAU SUDAH GILA?!" raung Nicholla di tengah tangisnya.

Felix tetap bergeming di tempatnya. Tangannya masih mengacung pada Athes yang terhalang tubuh mungil istrinya. Felix mulai menarik pelatuk pistolnya, bersiap melepaskan tembakan.

"Yora ...." gumam Athes. Refleks Nicholla menoleh pada Athes. Athes mendongak, menatap Felix untuk pertama kali. "Aku melakukannya demi Yora."

"Apa?" bisik Nicholla tidak percaya. Felix menatap datar, menunggu penjelasan putranya lebih lanjut.

"Manora James masih hidup. Dan dia adalah Leanore. Istriku. Aku melakukannya untuk melindunginya dari Mudork."

Memories (part II)

"Kau sudah merasa lebih baik?" tanya Beatris pada Leanore yang mulai tenang sambil menaruh gelas air putih yang tersisa setengahnya di atas nakas.

"Aku merindukan Mama dan Papa ...," Leanore kembali terisak, entah untuk ke berapa kalinya, dan entah sudah berapa puluh kali ia mengatakan rindu pada orang tuanya.

"Sayang ... tenanglah. Mereka juga pasti merasakan hal yang sama." Beatris mengusap rambut Leanore dengan lembut.

"Kenapa mereka harus meninggal dengan tragis, Beatris? Apa kesalahan mereka sampai ada orang yang tega membunuh mereka sekeji seperti itu?"

"Lea ... aku yakin orang tuamu adalah orang baik."

Leanore menganggukkan kepalanya cepat, mengiyakan. Air matanya terus berlinang.

"Dan mungkin ada alasan tertentu kenapa orang tuamu meninggal dengan cara seperti itu, suatu saat kau pasti akan mengetahuinya. Hanya saja sekarang mungkin bukan waktunya."

Leanore tidak bisa berkata-kata lagi. Untuk beberapa saat, suasana hening. Dalam ruangan hanya diisi oleh suara isak tangis dari Leanore.

Kemudian Leanore mengatur napas untuk menetralisir perasaannya yang sesak tidak kunjung usai. Ia sungguh tidak menyangka, kalau selama ini dirinya hilang ingatan. Pantas saja, ingatan masa kecilnya terasa semu, antara mengalaminya atau tidak. Beatris ternyata membangun memori baru selama ini untuknya, agar ia tidak kehilangan masa kecilnya dan tumbuh normal seperti anak-anak pada umumnya. Itu yang dijelaskan ibu asuhnya. Leanore juga mengetahui, kalau dirinya diadopsi sejak masih berusia 6 tahun.

Ya Tuhan, semua begitu rumit. Hidupnya sangat penuh teka-teki yang menjadi tumpukan pertanyaan di kepalanya.

"Kau tidak apa-apa? Apa kepalamu pusing lagi?" tanya Beatris ketika Leanore meremas kepalanya. Mencoba memaksa otaknya untuk mengingat kembali masa kecilnya secara utuh.

Diunduh dari Inspire.ComComic

Leanore menggeleng. Ia mendongak pada Beatris ketika teringat sesuatu. "Beatris."

"Ya?"

"Ba-bagaimana dengan Mark? Apa ia masih hidup?"

"Mark-" ucapan Beatris terpotong oleh suara pintu kamar inap Leanore yang dibuka dengan kasar.

"Mom Nicholla ...," gumam Leanore ketika melihat Nicholla datang. Ibu mertuanya itu berjalan cepat ke arahnya. Nicholla tidak sendiri, wanita itu datang bersama Felix, dan Athes.

Ketiganya menampilkan ekspresi yang berbeda, Athes tetap memasang wajah datar. Terdapat lebam di pipi pria itu.

Nicholla hampir tiba di hadapan Leanore. Leanore menghapus cepat air matanya, mencoba menyunggingkan senyumnya, "Mom-"

Nicholla menampar pipi Leanore keras. Leanore membeku. Ia syok mendapatkan perlakuan kasar secara tiba-tiba seperti itu dari ibu mertuanya. Tidak menghiraukan pipinya yang terasa panas, atau telinganya berdengung tidak nyaman. Tatapannya membeku, tertuju pada Nicholla yang terlihat sangat murka.

Felix langsung maju, memegangi kedua bahu Nicholla dari belakang. Menahan tubuh istrinya yang akan menyerang Leanore kembali.

"Apa yang kau lakukan, Nyonya?" Beatris berdiri, ia mencoba melindungi tubuh Leanore dari kemarahan Nicholla dengan menghalangi pandangan ibu mertuanya itu.

"Kau!" Nicholla mengacungkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Beatris, "jangan ikut campur! Keluar!" perintahnya penuh peringatan.

"Tidak-"

"Keluarlah, Nyonya, ini urusan keluarga kami. Kuharap Anda mengerti," sela Felix dengan cukup lembut, tapi suaranya terdengar tegang, menahan sesuatu. Beatris menoleh pada Leanore dengan raut khawatir, meminta persetujuan.

"Aku baik-baik saja. Keluarlah," mata Leanore kembali berembun.

Beatris menganggguk, wanita itu mengusap lembut pipi Leanore yang ditampar oleh Nicholla. "Saya harap Anda bisa memperlakukan putri saya dengan baik," pinta Beatris sebelum meninggalkan kamar.

Nicholla berdecih jijik.

Dipindai dengan CamScanner

Leanore menelan ludah, ia menatap Nicholla gugup. "Mo-mom-"

Nicholla menampar pipi Leanore untuk kedua kalinya.

"Nicholla!" Felix kembali memegangi bahu Nicholla.

Leanore memejamkan matanya, kali ini ia tidak bisa menahan air matanya. Leanore membuka mata, netranya langsung bertemu dengan sorot tenang Athes.

Pria itu tetap diam di tempatnya, membiarkan ibunya menampar Leanore tanpa pembelaan sedikit pun. Leanore menyadari kalau sekarang Athes mungkin sangat membencinya.

Leanore menunduka, bersiap menerima cercaan ibu mertuanya.

"Aku tidak akan berbasa-basi." Nicholla mulai membuka suaranya, "Awalnya aku sangat kasihan padamu. Kau hanya dijadikan istri pengganti oleh putraku. Tapi sekarang aku sangat jijik padamu. Aku malah berharap, putraku tidak pernah menikahimu."

"Nicholla, tenanglah." Felix memperingati.

"Tenang?" Nicholla menghadap ke arah Felix, "apa sekarang aku bisa tenang? Aku scorang ibu, Felix! Putraku hampir kau bunuh, tidak hanya itu sekarang ia harus berurusan dengan teroris dan dalam penyelidikan pemerintah, SEMUANYA GARA-GARA WANITA INI!!!" tunjuknya pada Leanore dengan berapi-api.

Suasana tiba-tiba hening. Felix bungkam tidak membantah. Nicholla kembali mengalihkan pandangan marahnya pada Leanore.

"Apa kau tahu yang kau lakukan? Kau mengkhianati suamimu yang begitu berusaha melindungimu demi seorang pria yang sudah mengkhianatimu, membuangmu? Di mana otakmu?!"

"A-aku tidak bermaksud begitu ... aku hanya melakukan apa yang aku anggap benar," kata Leanore jujur. Suaranya bergetar.

Nicholla akan menampar kembali Leanore, tapi Felix berhasil mencegahnya.

"Kau benar-benar tidak tahu diuntung! Apa kau tahu karena ulahmu yang menyerahkan Adam pada teroris, telah menjerumuskan suamimu dan dirimu sendiri dalam bahaya?!"

"Te-teroris?"

"Ya! Mantan pacarmu yang berengsek itu adalah teroris! Pengkhianat Negara, penjahat seluruh Negara! Dan Adam yang kau serahkan pada

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

mantan kekasihmu itu adalah Agen Rahasia Negara. Kau puas sekarang?"

"A-apa? Si-siapa Adam?" Leanore menoleh cepat pada Athes, meminta jawaban atas kebenaran yang dikatakan Nicholla. Ia memegangi dadanya, jelas sangat terkejut, meskipun ia tidak tahu siapa pria yang bernama Adam. Bagaimana bisa? Dan Mark ... apa benar teman masa kecilnya itu seorang penjahat? Teroris?

Tapi Athes hanya menatap Leanore dingin, tidak bereaksi sedikit pun. Leanore kembali menoleh pada Nicholla. Nicholla menarik napas panjang.

"Aku ingin kau dan Athes segera bercerai."

"Nicholla apa yang kau katakan?!" sergah Felix.

"Solusi terbaik."

"Solusi terbaik?" Felix menarik lengan Nicholla agar menghadapanya. "Perceraian tidak selalu menjadi solusi terbaik. Pikirkan perasaan anakmu. Jangan melakukan kesalahan yang pernah orang tuamu dulu lakukan pada kita. Mempengaruhi dirimu untuk berpisah yang berakhir sengsara. Leanore hanya belum mengerti apa yang terjadi pada dirinya, ia tidak paham apa yang terbaik atau yang terburuk untuk dia atau pun sekitarnya. Kita tahu apa yang terjadi pada Leanore, kita tidak bisa menyalahkannya 100% atas apa yang terjadi."

"Kenapa kau malah membela menantu berengsek itu?!" Nicholla mendorong dada Felix penuh emosi. Menatap Felix berapi-api.

"Aku tidak membelanya, kita yang lebih mengetahui situasi sebenarnya. Athes juga salah, dia tidak berterus terang pada istrinya siapa Adam, siapa Mark-"

"Jika pun Athes mengatakannya, aku yakin istri durhakanya tidak akan percaya. Mata hatinya sudah dibutakan oleh cinta pada pria yang sudah membuangnya seperti sampah. Benar-benar murahan! Cih!" Nicholla mendelik tajam pada Leanore yang hanya tertunduk pilu.

Felix manarik napas kasar, tidak membantah lagi pernyataan Nicholla. Semua terdiam. Tidak ada yang bersuara.

"Apa Mom sudah puas?" Semua menoleh pada Athes yang akhirnya membuka suara, termasuk Leanore. Athes menatap tanpa ekspresi pada ibunya, "jika sudah, kita pulang. Aku butuh istirahat."

Athes melangkah pergi begitu saja tanpa menunggu persetujuan Nicholla. Nicholla menarik napas panjang.

"Urusan kita belum selesai! Dan berterima kasihlah pada putraku

Dipindai dengan CamScanner

lagi. Kurasa sekarang dia juga sedang mencoba melindungimu dari kemarahanku!" ucap Nicholla sebelum melangkahkan kakinya mengikuti Athes.

Leanore tertegun, menatap nanar punggung Athes sampai pria itu menghilang dari pandangannya. Kini di kamar inap hanya menyisakan Leanore dan Felix.

"A-aku tidak mengerti apa yang terjadi?" Leanore membuka percakapan. Ia mendongak. "Tapi jika apa yang dikatakan Mom Nicholla benar .... aku telah melakukan kesalahan fatal. Aku hanya mengikuti apa kata hatiku. Mengikuti apa yang kutahu ... maafkan aku ...."

"Sebenarnya apa yang menggerakkan hatimu sampai tidak mempercayai suamimu sendiri?" tanya Felix tidak selembut biasanya.

Leanore tidak langsung menjawab, ia terdiam cukup lama,

"Latar belakang Athes. Perlakuan Athes selama ini padaku ... sementara Mark," Leanore menjeda. "adalah teman bicaraku sejak kecil. Ini bukan masalah cinta, tapi kenyamanan. Athes penuh misteri, Mark selalu terbuka padaku, selalu bisa membuatku nyaman dengan kesahajaannya. Aku hanya wanita biasa yang tidak bisa munafik kalau hatiku lebih tergerak pada tipe pria yang selalu berperilaku baik padaku selama ini, terlepas ia membuangku sebagai kekasihnya." Leanore mengusap air matanya, maniknya bertemu dengan manik sang mertua.

Felix tersenyum kecil, "Aku sangat mengerti perasaan wanita yang cukup sensitif seperti itu. Aku tidak bisa menyalahkan hal itu. Mungkin benar, putraku terlihat seperti penjahat. Tapi kenyataannya Mark memanfaatkan kepercayaanmu padanya. Berkat kau, Mark dan antek-anteknya telah mendapatkan apa yang mereka inginkan yaitu Adam Farmer atau mungkin kau lebih mengenalnya Addison, pelayan di rumahmu. Tertangkapnya Adam sedikit membuat gonjang-ganjing di pemerintahan Amerika, begitu pun dengan suamimu. Sekarang, ia diawasi ketat oleh 2 pemerintahan Negara sekaligus akibat kepercayaanmu yang besar pada Mark." jelas Felix sarkastis.

"Aku ....." Leanore terdiam, kehilangan kata-kata. Ia meremas kepalanya frustrasi dengan apa yang telah ia dengar.

"Jika kau masih ragu dengan apa yang kukatakan, mungkin nanti ada orang-orang yang lebih berhak menjelaskannya." Felix berbalik hendak pergi, tapi diurungkan oleh pertanyaan Leanore, pertanyaan yang membuat Leanore sangat meragukan kebaikan suaminya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku menemukan beberapa berkas kasus pembunuhan di ruang kerja Athes."

Felix kembali memutar tubuhnya menghadap Leanore, "Itu mungkin beberapa kasus yang ditangani suamimu. Kau benar, dia seorang penjahat, suamimu adalah ketua mafia yang cukup disegani saat ini. Tapi aku yakin putraku tidak membunuh orang yang tidak layak dibunuh."

Leanore menelan ludah.

"Kalian pasti sangat membenciku sekarang." Leanore memejamkan matanya, air matanya kembali mengalir.

Felix menarik napas berat, "Kami sangat kecewa padamu. Tapi Lea ... untuk sekarang bersama Athes adalah pilihan terbaik untukmu. Kurasa hanya dia yang bisa melindungimu." Felix kembali memutar tubuhnya, meninggalkan Leanore yang menangis tersedu. Begitu banyak pertanyaan dalam otaknya. Melindungi? Melindungi dirinya dari apa? Kenapa Felix dan Beatris menyatakan hal yang sama?

Melindungi ....

Felix membuka pintu, ia menutupnya, berdiri di depan pintu.

"Kau mendengar semuanya?" tanyanya tanpa menoleh pada sosok yang berdiri di sampingnya, yang tak lain adalah putranya, Athes.

Athes tidak merespons. Ia melepaskan earphone di telinganya. Tatapan tanpa riaknya menyorot pada Felix. Felix tersungging tipis, menepuk-nepuk bahu putranya.

"Semua keputusan ada di tanganmu." Felix meraih kacamata yang menggantung di dadanya, ia mengenakannya sebelum melangkahkan kakinya.

Athes menoleh sejenak pada pintu ruang inap istrinya, sebelum mengikuti langkah ayahnya.

Complicated

Leanore berjalan gontai menyusuri lorong rumah sakit. Ia sedang menuju kamar inap tempat Mark dirawat.

Ya, menurut informasi yang diberikan Beatris, Mark masih hidup, meskipun koma. Karena peluru yang menembus dada Mark sedikit menyerempet paru-paru dan merusak beberapa tulang rusuknya. Beberapa hari yang lalu pria itu baru saja menjalani operasi dan sampai sekarang belum sadarkan diri. Leanore harus melihatnya. Bagaimana pun Mark telah menyelamatkannya dari tembakan. Tanpa Mark, mungkin sekarang dirinyalah yang berada di posisi pria itu.

Leanore menarik napas berat. Pikirannya berkecemuk dengan berbagai macam spekulasi dan hal itu membuat kepalanya sungguh sakit, setiap saat. Hampir setiap hari dirinya meminum obat penenang atau obat sakit kepala. Terlebih memori masa kecilnya semakin gencar hadir di mimpinya. Leanore tidak ingin memeriksakan pada dokter. Selain Beatris yang menyarankan untuk tetap merahasiakan ingatan kecilnya, Leanore sendiri tidak akan pernah membongkar apa yang ia ingat sebelum mendapatkan kejelasan kenapa dan siapa yang telah membunuh orang tuanya.

Dan Mark ... apa benar pria yang sangat dikasihinya itu seorang teroris? Jika iya ... sejak kapan? Sejak kapan Mark bergabung dengan kelompok penjahat dunia seperti itu?

Tidak hanya itu, Leanore juga tidak bisa mengabaikan pernikahannya begitu saja. Mungkin, Athes akan menceraikannya seperti yang di minta ibu mertuanya. Sejak terakhir kejadian tersebut, suaminya itu tidak pernah muncul di hadapannya. Mungkin Athes benar-benar sudah sangat membencinya sekarang.

Lenoare manarik napas dalam, mengembuskannya dengan kasar. Ia menghapus air matanya yang kembali mengalir. Akhir-akhir ini Leanore sangat sering menangis, terpuruk sendirian dengan kisah masa lalunya yang coba ia ingat sepenuhnya.

Leanore tiba di lorong tempat Mark dirawat. Di sana sudah berjajar beberapa orang berjas hitam berjaga. Bahkan di depan pintunya terdapat 2 orang bersenjata lengkap. Ia yakin, mereka adalah polisi atau agen yang

bertugas menjaga kamar Mark.

Leanore memejamkan matanya. Jadi benar, sahabat kecilnya, orang yang ia kenal sangat baik seorang teroris?

Ya Tuhan. Sulit dipercaya tapi kenyataan berkata lain.

Leanore membuang napas kasar. Matanya kini berfokus pada sosok wanita yang tengah terduduk di sana dengan keadaan yang amat kacau.

"Marinka ...." Leanore memanggil.

Marinka menoleh. Menatap Leanore. Sungguh, wanita itu tampak memprihatinkan. Matanya sembap, rambut acak-acakan. Marinka yang selalu bisa menjaga penampilannya, terlihat begitu berantakan. Raut frustrasi jelas tertampang di wajah cantiknya. Marinka berdiri. Jarak keduanya tidak terlalu jauh.

"Marinka ...."

"Untuk apa kau kemari?!" sergah Marinka dingin. Matanya menyorot tidak bersahabat.

Leanore terdiam. Tatapannya berubah sayu.

"Jadi selama ini kau masih berhubungan dengan kekasihku?! Jadi selama ini kau masih bertemu dengan Mark?!"

Leanore tertegun. Ia tidak bisa menyangkal kebenaran itu.

Marinta tertawa sinis. Melipat kedua tangannya. "Kau sudah menikah. TAPI KENAPA KAU MASIH BERHUBUNGAN DENGAN KEKASIHKU?! DASAR MURAHAN!!!" Marinka merangsek maju akan menyerang Leanore. Leanore memejamkan matanya ketika akan menerima tamparan dari Marinka.

Tapi tamparan tidak kunjung diterimanya, Leanore membuka matanya. Ia melihat Athes sudah berdiri di sampingnya dengan menahan tangan Marinka yang akan menampar nya.

"A-Athes ...." panggil Marinka dengan air mata yang mengalir di pipinya. Leanore menatap nanar suaminya itu yang tengah menatap dingin pada Marinka.

"Kau juga tidak jauh berbeda darinya. Hentikan." Athes berkata menusuk. Pria itu mengempaskan tangan Marinka dalam cekalannya dengan kasar sampai Marinka terhuyung hampir jatuh.

Leanore terpejam sesaat. Secara tidak langsung, Athes menyetujui pernyataan Marinka kalau Leanore memang wanita murahan.

Dijual di Kanga.Com/Comic

Marinka menangis. "Tapi gara-gara wanita yang berstatus sebagai istrimu itu sekarang Mark sekarat! Aku pergi darimu dan tidak pernah mengganggu kalian lagi selama ini. TAPI KENAPA WANITA MURAHAN INI MASIH MENGGANGGU HUBUNGAN KAMI SECARA DIAM-DIAM?! KENAPA?!!!"

Tanpa diduga, dengan sekali entak Athes mendorong tubuh Marinka sampai terjatuh di lantai. Marinka menangis.

Athes tersenyum miring, "Kekasihmu yang berengsek. Dia yang mendekati dan menghasut istriku demi kepentingan kelompoknya."

Leanore menatap getir. Sungguh ia tidak menyangka Athes masih membelanya. Sosok pria yang berdiri di sampingnya 180° berbeda saat dirinya dicerca oleh Nicholla, yang hanya terdiam, menyaksikan.

"Ma-maafkan aku Athes. Maafkan aku yang sudah mengkhianatimu. Jangan sakiti aku ... aku mohon maafkan aku. Aku mencintai Mark ... tapi sekarang aku hancur. Sungguh, aku tidak tahu kalau dia seorang penjahat. Maafkan aku ... aku tidak punya siapa-siapa sekarang. Mark koma, dan aku harus menanggung akibat yang dia perbuat." Marinka terus menangis pilu.

Athes menatap langit-langit sejenak. Matanya mengerjap beberapa kali. Terlihat jika pria itu sedang menetralisir emosinya dan mungkin harga dirinya sebagai seorang pria yang terusik oleh sebuah pengkhianatan dari wanita yang pernah mengisi hatinya.

"Semoga kau puas dengan pilihanmu. Pria yang kau anggap lebih baik dariku justru membawa petaka untuk hidupmu." Kembali, kata-kata yang ditujukan oleh Athes pada Marinka seperti tamparan keras untuk Leanore.

Athes meraih pergelangan tangan Leanore. Berbalik, menuntunnya meninggalkan Marinka yang kini sedang menangis tersedu.

Leanore menoleh ke belakang, ia menatap prihatin pada Marinka. Leanore kembali mengalihkan pandangannya ke depan, pada tangannya yang sedang dipegang erat oleh Athes.

Entah kenapa ia ingin sekali menangis kencang bila teringat sesuatu ... memori masa kecilnya.

Jika kau bukan dirinya, aku sudah melenyapkanmu sekarang juga!

Leanore menarik napas berat, untuk menetralisir perasaannya yang begitu sesak. "Athes..." Leanore memanggil tanpa sadar, menahan tangis. Tapi Athes tidak memberikan responsnya, matanya tetap lurus ke depan, menyorot tanpa ekspresi.

Dijual di Kinge.Com/Comic

Tak berselang lama, mereka berhenti. Leanore tetap memandang suaminya itu. Pria yang beberapa hari tidak dijumpainya.

"Mrs. De Luca."

Leanore menoleh cepat pada seseorang yang memanggilnya menggunakan marga suaminya. Ia melihat tiga orang pria berjas rapihberdiri di hadapannya, tidak jauh dari kamar inapnya. Seperti sedang menunggu kedatangannya. Leanore bahkan tidak menyadari kalau ia sudah berada di dekat kamar inapnya.

"Perkenalkan, saya Joseph Richardson Agent rahasia Amerika." Joseph mengulurkan tangannya. Leanore menerima uluran tangan Joseph dengan pikiran berkecamuk. "Kita harus bicara Mrs. De Luca."

***

Kini Leanore sedang berada di sebuah ruangan direktur rumah sakit tempatnya dirawat. Ia sedang bersama dengan Joseph dan seorang anak buahnya yang berdiri di belakang pria itu. Sementara Joseph duduk berseberangan dengan dirinya. Leanore mendengarkan dengan saksama setiap kalimat yang dilontarkan oleh Joseph.

Dimulai mengenai Mark yang memang termasuk anggota teroris negara bernama Mudork. Sebuah kelompok teroris yang berambisi menguasai dunia, dengan menjadikan Amerika sebagai sasaran utama. Joseph juga menjelaskan kalau Adam Farmer atau Addison yang bekerja sebagai pelayan di mansionnya adalah seorang anggota Agent rahasia Amerika, yang menjadi salah satu pemegang chip rahasia negara.

Kalau semua chip ditemukan oleh Mudork maka Amerika akan hancur. Kode nuklir negara adidaya itu akan dikuasai oleh Mudork. Amerika hancur, begitu pun dengan negara sekutunya. Sementara Athes, memiliki kesalahan yang cukup fatal, karena mencoba menyembunyikan keberadaan Adam tanpa alasan yang jelas. Sesuai karakternya, Joseph tidak mendapatkan informasi apa pun karena bungkamnya Athes. Athes lebih baik menerima konsekuensi yang harus diterimanya dari pada membeberkan apa yang pria itu ketahui.

Ya Tuhan ....

Leanore memejamkan matanya. Sungguh, ia tidak tahu akan semua itu. Yang ia tahu Adam hanya pencuri yang merampas tasnya dan menyamar di mansionnya. Leanore pun berkonsultasi pada Mark, disaat terjadi keanehan pada Athes. Secara bersamaan, ia menemukan banyak berkas kasus yang ditangani oleh suaminya itu.

Dijual di Kanga.Com/Scenic

Pembunuh dan pencuri. Itulah Athes dan dan Adam. Hanya itu yang ada di benaknya dulu. Dan Mark ... setelah mengatakan semua yang Leanore ketahui padanya, meminta potret Adam dalam sosok sesungguhnya.

Leanore mendapatkannya. Setelah melihat foto Adam, Mark mengatakan kalau Adam adalah penjahat internasional yang coba dilindungi oleh Athes. Dengan bodohnya, Leanore langsung percaya. Tapi fakta malah mengatakan hal yang sebaliknya.

Ayah mertuanya benar, Mark telah memanfaatkan kepercayaannya yang tidak pernah pupus. Mengenyahkan fakta tentang pengkhianatan pria itu yang meninggalkan dirinya demi wanita lain.

Ya Tuhan ....

"Atas keteledoran Anda, mungkin Adam sekarang sudah mati dan Mudork telah mendapatkan apa yang mereka inginkan. Yaitu chip yang bisa menghancurkan negara kami, atau bahkan negara yang kau tinggali sekarang," lanjut Joseph menjelaskan.

Leanore menelan ludah. Tenggorokannya terasa sangat kering. Ia hanya menunduk, menatap tangannya yang terasa dingin, dan gemetar.

"Sebenarnya pemerintah kami menginginkan Anda di tahan."

Leanore mendongak cepat pada Joseph. Memperhatikan lekat, menunggu ucapan Joseph selanjutnya dengan jantung berdebar.

"Bagaimana pun Anda terlibat kejahatan Internasional yang harus diselesaikan tuntas dengan hukuman yang setimpal. Tapi suami Anda, Mr. De Luca bersedia menjadi penjamin, agar Anda terbebas dari tahanan bahkan tuduhan. Dan sebagai gantinya, tidak hanya diawasi, kami juga mulai menyelidiki setiap kasus yang ditangani oleh agen yang dibentuk oleh suami Anda ... jika kami mendapatkan bukti kalau Mr. De Luca terlibat kejahatan besar, kemungkinan beliau akan ditahan dan dianggap sebagai penjahat Internasional."

"A-apa?" syok. Tentu saja. Sampai Leanore tidak bisa berkata-kata lagi. Sebesar itukah pengorbanan Athes untuk melindunginya? Sementara Leanore hanya mengecewakan pria itu dengan selalu meragukan sikapnya selama ini.

Athes kasar, tapi Athes juga sangat memperhatikan Leanore dengan caranya sendiri. Leanore tidak pernah menyadari hal tersebut. Karena di benaknya hanya tertanam Athes yang selalu menghinanya, memanfaatkan tubuhnya, dan berkas-berkas sialan yang ia temukan.

Diindoxxxi.com/Comic

Leanore mengusap wajahnya menggunakan kedua tangannya. Air matanya menyebar di seluruh wajahnya. Ia menahan untuk tidak menangis sejadinya.

"Saya tahu Anda pasti sangat menyesali perbuatan Anda. Kami pun ikut menyesalkannya." Joseph berdiri dari duduknya. Pria paruh baya itu berjalan mengitari meja. Menghampirinya, "semoga di lain waktu Anda tidak salah lagi memilih jalan. Itu semua demi kebaikan Anda," ucap Joseph penuh makna sambil mengusap lembut pundak Leanore.

Joseph melangkahkan kakinya diikuti oleh anak buahnya, meninggalkan Leanore sendirian dengan perasaan dan pikiran yang kacau balau.

Setelah terdiam cukup lama, sedikit tenang, Leanore beranjak. Ia berjalan gontai menuju pintu. Pintu ia buka, dan di hadapannya sudah berdiri sosok pria itu, suaminya. Athes De Luca.

"Kau sudah pulih. Kita bisa pulang ke mansion sekarang." Athes berucap tenang. Pria itu berbalik, melangkah tanpa mendengar respons Leanore lebih dulu. Leanore menatap getir punggung suaminya. Dan sedetik kemudian, Leanore berlari dan menubruk Athes, memeluknya dari belakang.

Athes berhenti. Pria itu terpaku, Leanore semakin mempererat pelukannya.

"Maafkan aku ..." Leanore menangis kencang tidak bisa membendung air matanya lagi. "Maafkan aku..."

***

"Apa yang kau katakan?!" Athes meraih kerah Joseph. Anak buah Joseph yang mendampingi, reflek mengacungkan pistol pada Athes. Begitu pun dengan Adrian yang ikut mengacungkan pistolnya pada Joseph. Keadaan menjadi mencekam, kedua belah pihak sama-sama waspada.

Joseph memberi isyarat pada anak buahnya untuk menurunkan pistolnya, meredam suasana tegang. Mereka menurut. Melihat hal itu, Adrian melakukan hal yang sama. Tapi ia masih menggenggam kuat pistolnya. Bersiaga. Tidak dengan Athes. Ia masih mencengkram kuat kerah baju Joseph, matanya menyorot bengis.

"Itu sudah prosedur. Istri Anda terlibat kejahatan internasional. Selepas pulih dan keluar dari rumah sakit, beliau harus menjalani masa penahan di Los Angeles, bersama anak buah Mudork yang berhasil ditangkap."

"Jaga bicaramu, Keparat! Jangan sekali-kali menyentuh istriku!"

Dilarang Keras Komersial

desis Athes, suaranya berkilat penuh ancaman. Cengkraman kerahnya semakin mengetat, rahangnya mengeras layaknya seekor singa yang bersiap menerkam mangsa. Wajah Joseph sudah merah, napasnya mulai tersengal.

"Athes,tenangkan dirimu. Kita harus membicarakannya secara dingin. Ini bukan masalah sepele." Adrian mencoba menenangkan ketika kilat mengerikan Athes layangkan. Ia khawatir Athes kehilangan kontrolnya.

Athes menoleh cepat pada Adrian tak kalah bengisnya.

"Jangan menambah kekacauan. Itu semakin menyulitkan posisi kita," lanjut Adrian mengingatkan.

Dan dengan sekali entak, Athes mengempaskan cengkeraman kerah Joseph sampai pria paruh baya itu terjatuh dan terjengkang di kursinya. Joseph sedikit terbatuk, membenarkan letak kerahnya dengan bibir tersenyum miring.

Athes kembali mendudukkan dirinya di posisi semula. Matanya tetap nyalang. Napasnya memburu. "Aku akan menjadi penjamin istriku." Tukas Athes kemudian. Semua perhatian tertuju padanya.

"Apa yang kau katakan, Athes?" Adrian menatap Athes tidak percaya.

"Jangan pernah sentuh istriku!" lanjut Athes penuh peringatan tidak menghiraukan seruan Adrian.

Joseph tersenyum, "jika Anda menjadi penjamin. Anda tahu kan konsekuensinya?"

Athes menyeringai. Sekilas, tatapannya beralih pada tangan Joseph yang tertutup sarung tangan kulit. Kemudian keduanya saling melempar tatapan penuh arti.

***

Marka Mudork

Adam meringis sakit ketika sebuah listrik menyetrum tubuhnya. Napasnya terengah. Wajahnya merah, tubuhnya sudah sangat lemah.

"Di mana chip itu kau sembunyikan, Berengsek?!" bentak Jim Ok Shin.

Adam mendongak, "Kau menyiksaku sampai mati pun, aku tidak akan pernah memberikannya padamu. Lebih baik aku mati dari pada negaraku hancur di tangan teroris bedebah seperti kalian."

Jim Ok Shin menendang pipi Adam. Wajah Adam sudah tidak berbentuk. Memar dan darah hampir memenuhi seluruh wajahnya akibat siksaan dari Jim Ok Shin yang bertubi.

Dijual di Kanga.Com/Comic

Jim Ok Shin berjalan menghampiri salah satu anak buahnya yang berada di depan komputer. "Bagaimana? Kau sudah bisa mendeteksinya?" tanyanya penuh intimidasi.

"Belum, *Sir*-" Anak buahnya tersungkur, terjatuh dari kursi karena pukulan dari ujung pistol yang dilayangkan Jim Ok Shin ke pelipisnya.

"BODOH! BODOH! SEMUANYA BODOH!" Jim Ok Shin meremas rambutnya frustrasi. Ia emosi. Mark, orang yang ia andalkan satu-satunya malah tertembak akibat menolong wanita tidak penting. Wanita yang berada di kubu musuh. Akibatnya, sekarang Mark sekarat dan dalam pengawasan Agent rahasia Amerika dan Italy.

Mark adalah orang terjenius yang pernah ia temui setelah bosnya sendiri, Federick Mudork. Jim Ok Shin bertemu dengan Mark beberapa tahun lalu di Inggris. Mereka berkenalan sebagai dosen dan mahasiswa.

Merekrut Mark cukuplah sulit. Tapi ternyata jalan itu dipermudah beberapa tahun kemudian, tepatnya beberapa bulan yang lalu. Saat pria itu kesulitan keuangan, kekuasaan, untuk membawa lari kekasihnya yang tak lain adalah calon pengantin Athes De Luca.

Jim Ok Shin memberikan penawaran. Harta melimpah dan perlindungan untuk Mark agar bisa bersama kekasihnya itu. Dan, ya, Mark setuju. Benar saja, Athes De Luca tidak bisa berbuat banyak saat pengantinnya dibawa lari oleh seorang Mudork.

Segala sesuatunya menjadi sangat mudah saat Mark bergabung. Tapi ternyata Mark masih memiliki perasaan manusia dengan menolong istri dari Athes De Luca, yang tak lain mantan pacarnya.

Bodoh. Andai Mark tidak sejenius itu dan sangat berguna untuk kelompoknya, mungkin Jim Ok Shin sudah melenyapkan orang tidak berguna seperti itu sekarang juga. Perasaan manusia hanya akan mengacaukan segalanya.

"KALIAN CARI LAGI! ATAU AKU AKAN MENEMBAK KEPALA KALIAN SATU PER SATU!!!" Jim Ok Shin menembak kepala salah satu anak buahnya yang sedang berkutat dengan kompeternya. Hal tersebut membuat anak buahnya yang lain menelan ludah. Tanpa menunggu perintah, para mereka segera mendeteksi keberadaan chip dalam diri Adam.

Jika chip pertama yang di pegang oleh Frank Hard di temukan di dalam perutnya, tidak menutup kemungkinan Adam juga melakukan hal yang sama. Tapi Jim Ok Sin tidak bisa gegabah dengan melenyapkan Adam tanpa kepastian. Chip itu bisa disembunyikan oleh para Agen terpilih di mana saja.

Dilindungi Hukum Cipta

Salah satu komputer anak buahnya berbunyi. Dengan cepat Jim Ok Shin menghampiri. "Ada apa?"

"Kita telah menemukannya, *Sir*." ucap anak buahnya sambil tersenyum cerah berikut lega.

"Di mana?"

"Jari Adam. Di dalam cincin yang ia kenakan."

Jim Ok Shin tersenyum licik, "kau yakin? Kalau kau keliru, kau tahu kan taruhannya apa?" Jim Ok Shin menjeda, "nyawamu."

"Saya yakin, *Sir*." tegas anak buahnya itu.

Jim Ok Shin mengalihkan pandangan pada Adam yang terkulai lemas di atas kursi dengan kedua tangan terikat di belakang. Ia berjalan menghampiri Adam dengan suara sepatu yang menggema di ruangan yang sunyi. "Lepaskan ikatannya." perintahnya. Anak buahnya yang berjaga melepaskan ikatan pada kedua tangan Adam. "Taruh kedua tangannya di atas meja."

Lagi, perintahnya dituruti. Jim Ok Shin menatap saksama cincin bermata rubi, merah delima, yang tersemat di jari tengah Adam, di tangan kanannya. Adam kembali berteriak kesakitan ketika Jim Ok Shin melepaskan tembakan di punggung tangannya itu.

"Lepaskan cincin di tangannya. Jika benar chip itu berada di sana, habisi dia yang sudah tidak berguna."

Jim Ok Shin memberikan seringai jahatnya, Adam mendongak. Jim Ok Shin menepuk-nepuk pipi Adam menggunakan pistol di tangannya, sebelum berajak dari ruangan eksekusi di markasnya itu.

I Miss You, Little Boy

Leanore memperhatikan bahu jalan dengan sorot kosong. Kini ia dan Athes sedang berada dalam perjalanan pulang menuju mansion.

Keduanya bungkam. Kejadian Leanore yang memeluk Athes, memohon maaf pada pria itu ternyata tidak diindahkan. Atau lebih tepatnya Athes tidak memberikan respons sedikit pun. Pria itu hanya terdiam, membiarkan ia memeluk dan menangis dalam penyesalan terbesarnya.

Leanore menelan ludah. Ia menoleh, menatap nanar pria di sampingnya yang memasang wajah datar di balik kacamata hitamnya. "A-Athes-"

"Aku akan segera mengurus perceraian kita," tukas Athes dengan cepat dan ringan. Leanore membeku. Syok, tentu saja. Padahal pernyataan tersebut seharusnya tidak mengejutkannya. Bukankah kata itu yang selalu Leanore tunggu selama ini? Tapi kenapa sekarang ia tidak bisa berpikir jernih, sampai kehilangan kata-katanya?

"Meskipun begitu kau akan tetap tinggal di mansion sampai tanggung jawabku padamu selesai." Athes menoleh sejenak pada Leanore, sebelum kembali fokus memperhatikan jalan raya di depannya. Semantara Leanore hanya bisa terdiam, perasaannya tidak keruan.

Leanore menghela napas untuk menetralisir perasaannya, berusaha mengeluarkan suaranya. Sorot matanya tidak beralih sedikit pun dari Athes. "A-apa semua karena Mom Nicholla?" mata Leanore berkaca-kaca.

Athes memalingkan wajahnya pada Leanore, pria itu tersenyum samar. "Kita memang tidak pernah punya tempat untuk bersama." Athes menelan salivanya sebelum meluruskan pandangannya kembali. "kau mengecewakanku tapi aku akan tetap melindungimu."

Leanore menunduk, memperhatikan jemarinya. Gugup dan gemetar. Air matanya menetes pada kedua tangannya.

***

Athes membuka *coat* yang ia kenakan dan melemparnya dengan sembarang. Ia berjalan menuju balkon kamarnya. Menyalakan sebatang rokok, menghisapnya kuat dan mengembuskannya dengan kasar. Matanya tertuju kosong pada pemandangan malam di mansionnya.

Dibaca di Kangen.CoinComic

Sementara Leanore berada di kamarnya. Mereka kembali tidur terpisah seperti pertama kali mereka menikah.

Pengkhianatan adalah hal yang sulit dimaafkan oleh Athes. Ia mencoba mengalah, membiarkan Leanore larut dengan pengkhianatannya. Satu-satunya cara membuka kedok Mark pada wanita itu. Tapi satu hal yang tidak bisa Athes cegah karena keteledorannya, Adam Farmer tertangkap.

Pandangan Athes beralih pada pergelangan tangannya, pada gelang silikon berwarna hitam dengan layar amoled di tengahnya. Itu adalah gelang GPS. Selain mendapatkan pengawasan mengenai usahanya, pergerakannya benar-benar diawasi. Adrian dan Romy juga mendapatkannya. Itu adalah konsekuensi yang harus Athes terima ketika menawarkan diri menjadi penjamin Yora. Ya, yang ia lakukan demi Manora, bukan Leanore.

Athes memejamkan matanya, memutar otak, bagaimana cara selanjutnya melindungi Yora disaat ia terkungkung, diawasi, dan diselidiki oleh 2 negara sekaligus. Righnero benar-benar di ujung tanduk. Sementara Athes yakin, sekarang Mudork telah mendapatkan chip di tangan Adam. Athes mendengar pintu kamarnya terbuka. Suara langkah menghampirinya.

Leanore. Athes dapat mencium bau parfum wanita itu. "Ada apa?" Athes membuka matanya, bertanya tanpa menoleh.

Leanore berdiri beberapa langkah di belakangnya dengan gugup. "Aku tadi mengetuk pintu. Tapi tidak ada jawaban. Ternyata kau di sini jadi mungkin tidak mendengar." kata Leanore basa-basi tapi tepat.

"Ada apa?" tanya Athes sekali lagi.

"A-aku ... ingin menanyakan sesuatu." Leanore menelan ludah. Athes tidak menyahut. "Tentang perceraian kita ...." lanjut Leanore.

Athes tetap fokus pada rokoknya tanpa berniat memberikan tanggapan.

"Jika kau ingin menceraikanku, kenapa kau masih merasa kalau aku tanggung jawabmu? Jika kau ingin kita tidak bersama lagi, kenapa aku harus tinggal di sini?"

"Jadi kau ingin pergi dari sini?" Athes balik bertanya.

"Aku menginginkan jawaban Athes, bukan pertanyaan."

"Dan aku berhak tidak menjawab apa pun pertanyaanmu." Athes mematikan rokoknya di pilar balkon. Ia berbalik dan melangkah masuk ke dalam kamarnya. Melewati Leanore yang terpaku di tempatnya.

Athes membuka kancing kemejanya satu per satu, Leanore berjalan menghampirinya. Berdiri memberikan jarak.

Dijual di Kanga.com/Comic

"Tapi aku berhak mendapatkan jawaban darimu. Karena ini tentang hidupku," Leanore menjeda, "Athes, kumohon kali ini jangan egois, aku perlu mengetahui apa yang terjadi padaku. Kenapa semua orang mengatakan kalau aku akan aman bersamamu? Kau akan melindungiku. Tanggung jawab apa sebenarnya yang kau lakukan atas diriku? Aku tahu kau membenciku, tapi kenapa kau juga melakukan pengorbanan yang begitu besar untukku? Kenapa kau menjamin atas semua kekeliruanku yang menyebabkan Adam tertangkap? Kenapa?"

"Kau hanya perlu menuruti semua perkataanku." timpal Athes datar.

Leanore maju, meraih lengan Athes dengan sekali entak agar berbalik. Athes sedikit meringis ketika dengan tanpa sengaja, Leanore menekan kuat luka tembaknya. "A-Athes kau terluka?" Leanore mencoba meraih tangan Athes untuk melihat luka di balik lengan kemejanya.

Athes menepis kasar. "Keluarlah," usirnya.

Tapi Leanore bersikeras meraih tangan Athes untuk diperiksa. "A-aku ingin melihatnya." suaranya bergetar tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran. Athes kembali menepis, lebih kasar dari sebelumnya. Leanore menatap getir, yang dibalas oleh Athes dengan sorot mata yang tajam. Artinya ia sedang tidak ingin di bantah. "Luka itu kau dapat ketika menolongku bukan? A-aku sangat malu padamu ...." mata Leanore berembun.

Athes membuang muka. "Jika kau malu, keluar dari kamarku."

Leanore menggeleng keras kepala. Wajahnya merah padam menahan tangis, "Tidak sebelum kau memberikan jawabannya."

"Tidak ada gunanya."

Tatapan sayu Leanore berubah tajam. Tapi terdapat kegetiran di dalamnya. Athes mengalihkan pandangan, mengabaikan.

"Tidak ada gunanya? Ini tentang hidupku, berengsek! Kenapa kau selalu seenaknya?!" Leanore maju dan memukuli dada Athes yang terbuka.

Athes meraih kedua tangan Leanore menggunakan satu tangan, menghentikan pukulannya. Menyorot tajam, penuh intimidasi dengan rahang mengeras karena emosi mulai menyulut.

"Seenaknya?! Kau bahkan tidak menyadari perubahan sikapku padamu! Kau mengkhianatiku, ingat?" Athes menggertakkan gigi.

Leanore meringis saat Athes mengencangkan cekalan tangannya pada kedua pergelangan Leanore sekaligus.

"BAGAIMANA AKU BISA MENYADARINYA KALAU KAU

Dipindai dengan CamScanner

SENDIRI TIDAK MENGATAKANNYA?!!"

"Segala sesuatu tidak harus dikatakan, Leanore Fiore." hardik Athes penuh penekanan. Mereka saling menatap tajam. Sesaat, sebelum Athes mengalah begitu melihat mata Leanore berkaca-kaca. Athes melepaskan Leanore, mendorong cukup kasar sampai wanita itu mundur beberapa langkah. Athes menyisir rambutnya ke belakang menggunakan jari-jarinya. Menarik napas kasar.

"Jika kau menjelaskannya, mungkin aku tidak akan melakukan kebodohan dan mempercayai Mark," kilah Leanore dengan suara ragu. Wanita itu sedang menahan tangisnya.

"Kau yakin?" Athes tertawa remeh, "kau bahkan menyatakan kalau aku hanya menganggapmu sebagai pelacur pemuas napsu. Saat aku mengatakan kebenaran, kau yakin akan lebih percaya padaku?"

Leanore terdiam. Pundak wanita itu naik-turun, ia mulai terisak. Sangat jelas, jika wanita yang berstatus sebagai istrinya itu tidak pernah menanamkan kepercayaan yang besar seperti kepada mantan kekasihnya.

Athes melangkahkan kakinya, keluar dari kamar meninggalkan Leanore yang sedang menangisi penyesalannya.

***

Leanore membuka laci nakasnya, ia meraih sebuah foto yang sudah rusak karena seseorang meremas kuat foto itu menjadi gulungan kecil. Foto sepasang bocah yang sedang mewarnai. Pria kecil yang terlihat begitu tekun mengajarkan si gadis kecil berambut pirang yang sedang menunduk dalam, memperhatikan gambar yang sedang diwarnainya.

Leanore melirik rambutnya yang berwarna brunette, dan melihat si pirang kecil di dalam foto. Tangis Leanore kembali pecah. Itu adalah foto masa kecilnya, foto dalam keadaan gulungan kecil yang ia temukan tanpa sengaja ketika ia dan Athes liburan di kapal yacht.

Ya, sekarang ia mengingatnya. Athes suaminya adalah Athes teman masa kecilnya. Sahabatnya yang selalu ia hibur di mana Athes selalu berkecil hati karena tidak mempunyai seorang ayah. Temannya yang selalu memasang badan kalau Leanore diganggu oleh teman sekolahnya.

Sahabat yang telah merampas ciuman pertamanya, bahkan menjanjikan hubungan sepasang kekasih setelah mereka berdua lulus Senior High School kelak. Seorang teman kecil yang pernah mengisi hati Leanore yang masih bau kencur. Dan tak di sangka, teman kecilnya kini adalah suaminya sendiri.

Dibaca di Karyakarsa.com/Serenia

Ya Tuhan ... Kenapa hidupnya begitu penuh teka-teki dan terasa rumit?

Leanore memandang foto di tangannya dengan lekat, mengusapkan ibu jarinya pada gambar Athes kecil. "*I'm so happy i can meet you again. I'm so happy, I remember you again ... I miss you, little boy.*" Leanore mencium foto itu. "Meskipun dengan situasi yang berbeda."

Leanore menarik napas dalam. Menetralisir rasa sesaknya. "Dan kita akan bercerai." Leanore merebahkan dirinya di tempat tidur, meringkuk seperti anak kecil, mencoba memejamkan matanya yang terasa lelah akibat air mata yang tidak berhenti mengalir. Kejadian yang menimpanya benar-benar membuat ia sangat sensitif.

"*Did you remember me*, Athes? *I'm* Yora, *you know*? Maafkan aku, aku tidak mengenalimu, maafkan aku, aku mengecewakanmu, maafkan aku, aku tidak percaya padamu."

"*We're best friend, right? Pleuse, trust me*, Athes. *You don't a Daddy, but you have* Yora." Leanore tidak bisa menahan isak tangisnya ketika suara gadis cilik melengking di dalam ingatannya.

"*I Love you*, Yora." balas pria kecil itu sambil menghapus air matanya.

"*Love you too*, Athes."

***

Beberapa tahun lalu ....

"Sakit?" tanya Yora setelah menempelkan plester di lutut Athes yang terluka setelah dibersihkan air. Athes menggeleng, menghapus air matanya. "Kalau tidak sakit, kenapa menangis? Apa Seamus mengataimu lagi karena tidak ikut dalam acara Ayah dan Anak kemarin?" Yora menatap lucu Athes yang hanya menunduk.

Athes berkelahi dengan Seamus dan kedua temannya sebelum Yora datang untuk melerai. Mereka memang sangat senang merundung Athes yang 'tidak memiliki ayah'. Setiap ada acara Ayah dan Anak, Athes akan hadir bersama ibu atau pengasuhnya, sesekali ia menghindar dan tidak mengikuti acara itu. Setelahnya, Seamus, teman sekelasnya akan mengejeknya.

Athes menghela napas sebelum berkata, "Mom bilang, Dad sedang bekerja. Tapi Dad tidak pernah pulang ke rumah. Bahkan aku tidak tahu wajahnya. Fotonya pun aku tidak punya. Mom selalu marah, kalau aku bertanya banyak tentang Dad," Athes menjeda, "Apa menurutmu, aku benar-benar punya Ayah sama sepertimu dan teman-teman yang lainnya, Yora?" Athes menatap Yora dengan sedih.

Diunduh dari Bukune.com

Gadis kecil itu tersenyum, "Apa kau sangat mencintai Mom Nicholla?" Athes mengangguk, Yora tersenyum lebar. "Kalau begitu kau harus percaya pada Mom Nicholla. Kau tahu, papaku juga sering bepergian ke luar kota atau ke luar negeri, lalu akan lama pulang ke rumah. Dan aku rasa dadmu juga sama. Malah sepertinya dadmu lebih hebat dari papaku, makanya dadmu tidak pernah pulang ke rumah." Yora mendengkus sambil melipat kedua tangannya di dada. Membuang wajah dari Athes.

"Menurutmu begitu?" ekspresi Athes berubah sedikit berbinar.

Yora mengangguk mengiyakan dengan ekspresi iri di buat-buat. "Semakin papaku sibuk, Mama selalu bilang kalau Papa adalah orang hebat."

"*Like a superman*?" Athes mulai tersenyum.

"*I don't like superman*. Papaku adalah Ken."

"Ken?" Athes mengerutkan keningnya.

"Suaminya Barbie. Dia sangat tampan." Yora menyengir antusias.

"Tidak keren sama sekali. Ken tidak punya kekuatan super. Berarti benar, dadku memang lebih hebat dari papamu."

"Athes!" Peringat Yora tidak terima, Athes terkikik geli. Yora memukul kesal, tapi hanya udara yang ia pukul karena Athes berhasil berkelit. Beranjak dan berlari. "Kau menyebalkan!" teriak Yora dengan kesal. Ia ikut beranjak, berlari mengejar Athes. Kemudian kedua bocah itu pun saling mengejar. Yora yang tampak sangat kesal, dan Athes yang terus tertawa melupakan kesedihan dan kekesalannya karena ejekan Seamus dan kawan-kawannya.

***

Athes menyesap wine dari botolnya langsung. Matanya menatap langit-langit dengan kosong. Ia sedang berada di ruang kerjanya.

Pikirannya melayang. Athes bukan tidak ingin menjawab. Wanita itu kehilangan ingatan masa kecilnya. Dan hal itu yang terbaik. Meskipun ia tidak menjelaskan, Athes yakin Leanore akan menurutinya dan lebih berhati-hati dalam bersikap setelah kebenaran yang wanita itu ketahui mengenai kesalahan fatal yang ia perbuat. Athes memejamkan matanya. Ia meminum wine nya kembali dengan tegukan yang lebih banyak.

Ponselnya berbunyi. Athes mengabaikannya. Satu kali. Dua kali. Si penelepon tidak menyerah. Athes meraih ponselnya yang terus berdering di atas meja. Athes menerima panggilan tanpa melihat si penelepon.

"A-Athes ... Ini aku ... Marinka." Marinka terisak. Athes bergeming, terdiam tanpa bereaksi."Tolong aku ... aku sakit. Aku sendirian. Kumohon."

Dibaca di Kangen.CoinComic

Second Chip

Markas Mudork

Tawa penuh kemenangan menggelegar memenuhi ruang penyekapan Adam di Markas Mudork.

Jim Ok Shin telah mendapatkan chip yang kedua. Benar, chip itu berada di dalam cincin rubi yang dikenakan oleh Adam. Dan setelah di cek kevalidannya, 99.9% chip itu asli.

Dengan pongah, Jim Ok Shin berjalan menghampiri Adam yang masih terikat di kursi. Pria itu dalam keadaan setengah sadar akibat siksaan dan luka tembak yang diterimanya.

Jim Ok Shin mengangkat dagu Adam menggunakan ujung pistolnya. Adam menatap tajam di balik darah yang mengucur di sekitar wajah.

"*Well*, akhirnya aku mendapatkan chip yang kedua. Dan ternyata kau cukup pintar tidak melibatkan Athes De Luca untuk menyembunyikan chip itu. Mungkin kau menyadari kalau sampai ia terlibat, aku tidak segan memborbardir markas dan kediamannya."

Adam semakin menajamkan sorot matanya, napasnya memburu.

Jim Ok Shin menyeringai licik, menepuk dua kali pipi Adam menggunakan pistol, "Selamat tinggal Agen Adam ... beristirahatlah."

Jim Ok Shin mengarahkan pistolnya tepat di dahi Adam. Menempelkannya. Adam tidak gentar, sejak awal dia sudah tahu akhir dari hidupnya. Satu yang dia harapkan. Semoga ... chip ketiga tidak berhasil pria di depannya dapatkan.

Adam terkulai lemas. Dia terbunuh dengan satu tembakan dari pistol kedap suara yang dibidikkan Jim Ok Shin ke kepalanya.

***

Ruang bawah tanah, Markas Righnero

"Apa kau sudah berhasil menyabotasenya?" Athes memperhatikan hologram penuh huruf dan angka rumit di hadapannya. Huruf-huruf dan angka-angka tersebut bergerak seperti hujan yang turun deras.

Itu adalah isi chip yang berada di tangan Adam Farmer yang telah diduplikasi oleh Adam dengan bantuan kecil dari Adrian.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Sekarang Athes dan Adrian sedang berjuang untuk menyabotase akses dari keberadaan chip ketiga yang terhubung dengan chip yang berada di tangan Adam. Mereka hanya bisa menduplikasi data tapi tidak dengan teka-teki yang tersimpan di dalam chip tersebut.

Athes dan Adam bisa saja menukar chip asli dengan chip yang palsu. Tapi itu adalah tindakan yang gegabah. Mudork akan menyadari kalau mereka sudah ditipu, dan mereka akan menyerang terang-terangan pada Righnero. Karena Athes yakin, Jim Ok Shin akan langsung menuduhnya yang memegang chip yang asli.

Otak licik seperti Mudork harus dibalas dengan otak yang lebih culas.

Bukan takut, tapi Athes tidak ingin anak buahnya mati sia-sia. Sudah cukup kesalahan yang ia perbuat sebelumnya, sampai mengecewakan kedua orang tuanya, sampai Righnero berada di ujung tanduk seperti sekarang.

Kini yang bisa Athes lakukan untuk melindungi Yora, salah satunya adalah dengan mencegah terdeteksinya keberadaan chip ketiga. Yang kemungkinan besar berhubungan dengan Yora. Dan idenya tersebut sangat didukung oleh Adam.

Hanya saja, sebagai kode etik, Adam tetap bungkam mengenai *password* yang terdapat di dalam, Athes pun tidak terlalu menganggap penting hal itu. Yang terpenting, ia bisa menyabotase keberadaan chip ketiga melalui duplikasi data dari chip kedua.

Pikiran Athes tersadarkan oleh helaan napas kasar dari Adrian. Pria itu melepas kacamatanya, mengusap kecil kedua matanya secara bergantian sebelum mengenakan kacamatanya kembali,.

"Belum. Beri aku waktu beberapa hari," jawab Adrian.

"Satu hari."

"Satu minggu paling lambat."

"Dua hari."

"Empat hari." Adrian mendelik kesal pada Athes.

"Baiklah, tiga hari." Athes tersenyum tipis sambil menepuk-nepuk bahu Adrian. Tandanya itu keputusan final darinya. Adrian mendengkus. Tapi ia kembali fokus ke komputernya.

"Kita tidak punya waktu banyak. Mungkin sekarang Mudork sedang melakukan apa yang kita lakukan. Bersyukurlah Mark masih berada di bawah pengawasan kita." Athes bergumam.

Adrian mengalihkan pandang, menyorot Athes tajam. "Kau

Diunduh dari Gramedia.com Digital

meragukanku? Kau berpikir kalau Mark lebih jenius dariku?" Adrian mengangkat satu alisnya. "Profesiku sebagai dokter membuat semuanya terhambat, aku tidak bisa ke sini setiap waktu apalagi sekarang aku diawasi seperti penjahat!" kilah Adrian sambil memperlihatkan gelang pelacak GPS di tangannya. Sangat jelas pria itu cukup tersinggung oleh pernyataan Athes.

"Mark adalah orang terbaik mereka dalam teknologi. Dan Righnero memiliki kau. Aku tidak pernah meragukan kemampuanmu sedikit pun. Hanya saja, ketidakberadaan Mark cukup menguntungkan kita. Setidaknya untuk sekarang."

"Aku akan melakukan yang terbaik, Bos." timpal Adrian tegas. Athes tersenyum. Adrian terkekeh. Mereka berdua tertawa, mencairkan suasana. Setelah tawa reda, suasana kembali hening. Yang terdengar adalah suara hologram yang sedang diotak-atik oleh Adrian. Athes memperhatikan intens. "Kau benar-benar akan bercerai dengannya?" celetuk Adrian.

Athes tidak merespons. Ia mengambil satu batang rokok di atas meja, dan membakarnya.

"Dan kau akan kembali pada Marinka?" Adrian menoleh pada Athes, menatap penuh arti.

"Jangan gila." Athes mengembuskan asap rokoknya dengan santai.

"Lalu apa yang kau lakukan sekarang pada wanita itu?"

Athes mengedikkan bahu, "Kasihan."

"Kasihan? Aku meragukan kalau kau memiliki rasa kasihan. Hanya ada satu kemungkinan kau tidak mengabaikan mantan tunanganmu itu-" Adrian menjeda, "rasa peduli. Kau tidak sedang menjilat ludahmu sendiri, kan?" Adrian menyorot penuh selidik.

"Itu urusanku. Urusanmu adalah menyelesaikan pekerjaanmu memecahkan keberadaan chip ketiga dan menyabotasenya. Jika kau menemukan sesuatu, hubungi aku." Athes beranjak. Meninggalkan Adrian begitu saja, tanpa menunggu respons dari sahabatnya itu.

***

Leanore baru saja selesai membersihkan diri. Ia memandang datar pantulan bayangannya di cermin, memperhatikan wajahnya yang cukup mengerikan. Lingkaran hitam di bawah mata, kantung mata yang membengkak, efek menangis tidak berhenti.

Dan beberapa hari ini ia juga tidak bertemu Athes di mansion. Pria itu jarang pulang karena sibuk dengan urusan pekerjaannya, terutama proyek

Diunduh dari Gramedia.com Digital

hotelnya bersama Allan Willard, itu informasi yang Leanore dapatkan dari anak buah Athes yang berjaga.

Leanore menarik napas dalam. Tiba-tiba ada perasaan rindu yang menggelayuti hatinya. Rindu pada sahabat kecilnya itu.

"Kau sangat berubah drastis. Dulu kau sangat banyak bicara, sekarang kau seperti patung es." Leanore tersenyum, memandangi foto lecek mereka berdua yang masih bocah, yang ia tempel di sudut meja riasnya.

Leanore menoleh pada pintu kamarnya yang di ketuk. Ia beranjak untuk membukanya. "Hanna?"

Wanita itu tersenyum kaku.

"Ada apa? Apa ada sesuatu yang kau butuhkan?" tambah Leanore dengan sedikit ragu.

Setelah kejadian yang Leanore lakukan, hubungan mereka berdua merenggang. Hanna seperti menghindarinya. Bahkan sudah beberapa hari setelah kepulangannya dari rumah sakit, Leanore tidak pernah makan di meja makan. Ia menghabiskan waktunya di kamar, dengan beberapa *maid* yang masih melayaninya.

Leanore tahu, ibu asuh dari Athes itu tidak menyukai tindakannya yang dianggap mengkhianati putranya dan berakibat sangat fatal. Bahkan mungkin sangat membenci dirinya.

"Athes belum pulang. Setiap hari aku makan malam di meja makan sendirian. Kau mau menemaniku. kan?" Hanna tersungging tipis.

"Ka-kau yakin?" tanya Leanore meyakinkan, Leanore sempat mengira kalau dia akan diabaikan selamanya.

"Ya, itu pun kalau kau tidak keberatan, Lea."

Leanore tersenyum manis, "Tentu, aku akan menemanimu."

Hanna melebarkan sunggingan di bibirnya, "Ayo, aku sudah memasak makanan kesukaanmu dan Athes. Sate kambing dari Indonesia."

Dengan semringah, Hanna menggandeng tangan Leanore. Leanore tersenyum menahan haru, akhirnya Hanna mau menerimanya kembali. Leanore memeluk Hanna dari samping. Hanna menghentikan langkahnya.

"Kau sudah tidak marah padaku?" tanya Leanore menahan tangis. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Hanna.

"Aku tidak pernah marah padamu. Aku hanya kecewa karena kau meragukan suamimu, meragukan putraku. Tapi aku tidak bisa membohongi

Diunduh dari Gramedia.com Digital

diriku, kalau aku sangat merindukanmu. Aku sangat bersyukur kau telah kembali pada kami." jawab Hanna penuh makna sambil mengusap lembut pipi Leanore.

Leanore tersenyum, mengingat masa kecilnya yang cukup nakal. Athes selalu berhasil memprovokasinya untuk membantunya menjahili Hanna, sang *Nanny* yang sangat polos.

"Beri Athes waktu, aku yakin dia akan kembali seperti semula."

Leanore menggeleng, "Kami akan segera bercerai. Athes mungkin sedang mengurus segalanya." Leanore memejamkan mata. Lagi-lagi air matanya keluar tanpa perintah. Ia mengeratkan pelukannya pada Hanna.

Hanna menarik napas berat.

"Meskipun begitu, aku yakin, kepeduliannya padamu tetap nomer satu, Lea ...."

Leanore bergeming tidak memberikan reaksi. Entah harus bahagia atau sedih? Perasaannya terlalu campur aduk, sulit dimengerti.

"Ehm, selamat malam,"

Refleks, Leanore membuka matanya dan mengangkat wajahnya dari bahu Hanna. Keduanya sama-sama mengalihkan perhatian pada sumber suara yang sudah tidak asing lagi.

Leanore dan Hanna sama-sama terdiam saat melihat sesosok wanita berdiri tidak jauh dari keduanya dengan menenteng sebuah koper.

"Untuk sementara Marinka akan tinggal di sini." suara Athes tiba-tiba menyeruak di antara mereka. Menjawab pertanyaan di dalam benak Leanore dan Hanna mengenai keberadaan Marinka di mansion.

Pria itu berjalan mendekat dan berdiri di samping Marinka.

"Apa? *Seriously*, Athes?" tanya Hanna dengan tajam.

"Ya. Siapkan kamar untuknya." perintah Athes pada Hanna.

Tanpa menunggu reaksi dari Hanna yang akan memprotes, Athes melangkahkan kakinya menaiki tangga menuju kamarnya.

Leanore memperhatikan lekat pria yang masih menjadi suaminya itu, sahabat lamanya yang bahkan tidak memandang ke arahnya sedikit pun. Dan sekarang, pria itu malah membawa mantan tunangannya yang tak lain mantan sahabat Leanore untuk tinggal bersama mereka.

"Anak itu benar-benar sudah tidak waras. Kalau ibunya tahu, habislah dia." gerutu Hanna menahan kesal.

Dipindai dengan CamScanner

Everything Changes

Suasana makan malam terasa canggung karena kehadiran Marinka di tengah-tengah mereka. Terlebih, ini adalah pertama kalinya bagi Leanore bisa makan malam kembali bersama Athes dan Hanna setelah sekian lama.

"Lea, tadi kau sangat antusias saat aku mengatakan kalau aku memasak sate kambing. Kenapa sekarang kau tidak menyentuhnya sama sekali?" tanya Hanna memecah keheningan.

"Bau rempahnya cukup mengganggu. Apalagi bawang putihnya, maaf ...." jawab Leanore tidak enak hati.

"Benarkah?" Hanna mengernyit, ia mengambil sate di piringnya untuk di cium baunya. "Tidak. Bahkan aku tidak mencium bau bawang putih sama sekali. Aku hanya menambahkan rempah itu sedikit."

"Begitu, ya? Mungkin hidungku sedang sensitif." kekeh Leanore.

Hanna memperhatikan penuh selidik. Leanore berdehem, dan mengalihkan perhatiannya pada tempat lain. Matanya tiba-tiba bertubrukan dengan mata elang milik Athes. Pria itu tengah menatapnya intens. Keduanya saling menatap satu sama lain dengan tatapan yang berbeda.

Leanore menelan salivanya, ia mengalihkan tatapannya. Tiba-tiba Leanore tidak nyaman dengan sorot mata dari pria itu.

"Aku akan mencobanya," kata Leanore sambil mengambil satu tusuk sate kambing. Namun tangannya segera dicegah oleh Hanna.

"Jangan dipaksakan. Makan yang lain saja. Bagaimana kalau udang panggang? Kau sangat menyukainya, kan?" Hanna mengambilkan makanan itu untuk Leanore. Leanore mencegah,

"Tidak. Aku makan ayam panggang lagi saja."

Hanna mengerutkan kening. "Bukannya kau tidak terlalu suka ayam?"

"Aku sangat sedang menginginkannya." Leanore tersenyum simpul. Hanna sedikit melirik Athes yang sedari tadi terus memperhatikan Leanore.

"Aku ambilkan lagi kalau begitu." Hanna membalas senyum Leanore dengan hangat, ia mengambil ayam panggang dengan potongan terbesar untuk Leanore. "Makanlah, ini ayam panggangmu yang kedua." goda Hanna. Leanore terkekeh geli.

Dipindai dengan CamScanner

"Malam ini aku rakus sekali. Maaf."

Leanore dan Hanna saling melemparkan tawa.

"Kau memang harus banyak makan. Agar badanmu semakin berisi."

"Ehm, Athes, mau aku ambilkan satenya lagi?" tawar Marinka di tengah tawa Leanore dan Hanna. Sontak keduanya terdiam.

Athes tidak merespons tapi Marinka mengambilkan untuknya. Athes mengambil sate kambingnya, dan memakannya. Leanore mencoba fokus pada ayam panggangnya lagi.

Tiba-tiba Marinka tertawa, Leanore memperhatikan kembali.

"Masih saja belepotan seperti anak kecil." Marinka mengelap bibir Athes menggunakan saputangan ketika bumbu kacang mengotori bibirnya. Athes tidak menolak, pria itu membiarkannya.

Leanore membuang muka. Ia mengambil satu gelas air putih dan meneguknya untuk membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba kering.

Athes meminum sampanye setelah Marinka selesai membersihkan bibirnya dari bumbu sate.

"Aku tuangkan kembali, ya?" tawar Marinka sambil menuangkan sampanye pada gelas Athes yang hampir kosong.

"Aku sudah kenyang. Kalau begitu permisi, aku kembali ke kamar lebih dulu. Selamat malam semuanya."

Tanpa menunggu persetujuan yang ada di meja makan, dan mengabaikan tatapan dari mereka, Leanore memundurkan kursinya dan beranjak meninggalkan meja makan.

***

Leanore memandangi langit malam yang cerah berhias bintang dan bulan. Sangat cantik, indah dipandang mata. Ia sedang berada di *rooftop*, bukan di kamarnya seperti yang Leanore katakan ketika pamit di meja makan. Pikirannya melayang pada kejadian di meja makan.

Leanore tersenyum kecil, ia tidak boleh keberatan akan sikap suaminya yang telah membawa mantan tunangannya untuk tinggal bersama mereka. Sepenuhnya hak Athes, apalagi mereka akan bercerai. Dan semuanya adalah buah yang telah ia tanam sendiri.

Tapi air matanya mengenang di pelupuk mata. Tidak ada yang harus disesali lagi. Tidak ada gunanya. Semakin menyesal semakin menyiksa dirinya. Leanore hanya harus pasrah dan menerima semuanya dengan

Diunduh dari Gramedia.com Digital

lapang dada ketika ia adalah pihak yang paling disalahkan untuk apa pun yang terjadi sekarang.

Semua sudah berakhir. Hubungannya dengan Athes, bahkan pertemanan kecil mereka berdua yang dulu terjalin sangat manis.

"Mama, Papa ... Aku sangat merindukan kalian. Apa diantara bintang-bintang di atas ada Mama dan Papa?" Leanore menelan ludah, "sungguh, aku ingin sekali bertemu dengan kalian ... minimal melihat pusara kalian berdua, yang bahkan aku tidak tahu letaknya di mana? Maafkan aku ...." Leanore memejamkan matanya. Air mata mengalir di kedua sudut matanya.

Tanpa disadari oleh Leanore. Athes berdiri tidak jauh darinya, memperhatikan lekat dengan tatapan yang sulit terbaca.

Leanore membuka mata, kembali fokus menatap bintang-bintang. Senyumnya tersungging manis, seakan senyumnya ditujukan pada kedua orang tuanya yang berada surga.

Athes mengikuti arah pandang istrinya itu, ia ikut menyunggingkan senyum walau pun samar. Kemudian Athes berbalik, meninggalkan Leanore yang begitu larut dengan langit bertaburan bintang yang tengah di tatapnya.

Suara ponsel membuyarkan lamunan Leanore. Ia pun merogoh ponsel di saku celananya.

Beatris.

"Hallo," sapa Leanore sambil memandangi langit kembali.

"Hallo Lea, bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Aku semakin baik, Beatris."

"Syukurlah. Jujur saja aku tidak tenang kau tinggal di rumah itu. Aku takut suamimu berbuat hal yang menyakitimu setelah apa yang terjadi."

"Kau tenang saja. Aku baik-baik saja. Athes tipe orang yang jarang berbicara, jadi tidak ada bedanya." Leanore mencoba tertawa, agar Beatris tidak terlalu mengkhawatirkannya.

"Kalau mereka tidak memperlakukanmu dengan tidak baik, pulanglah pada kami, Lea ... walau hanya sementara sampai semua keadaan mereda."

Leanore tersenyum kecut. Beatris tidak mengetahui kalau ia dan Athes akan bercerai, begitu pun dengan kehadiran Marinka di tengah-tengah rumah tangganya yang kacau.

"Aku di sini baik-baik saja, Beatris ... percayalah padaku. Ada apa kau menelepon malam-malam?" Leanore mengalihkan pembahasan.

Dipindai dengan CamScanner

Beatris menghela napas, tapi wanita itu mengubah suaranya menjadi ceria, "Lusa Peter ulang tahun, kami akan mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakannya. Anak itu sangat mengharapkan kau bisa datang."

"Lusa Peter ulang tahun?" Leanore kembali bertanya dengan ragu. Rasa gugup tiba-tiba melandanya.

"Iya, memangnya kau lupa?"

"Tanggal berapa sekarang?" Leanore balik bertanya dengan cepat.

"Dua-dua. Memang kenapa?"

"Bukan apa-apa. Beatris aku tutup teleponnya. Akan kusahakan untuk datang. Sampaikan salamku untuk semuanya."

Tanpa menunggu jawaban dari Beatris, Leanore mematikan sambungan teleponnya. Kemudian ia beranjak dari duduknya, memutar tubuh, dan berjalan cepat meninggalkan *rooftop* menuju kamarnya.

***

Leanore turun dari tangga, ia sudah bersiap akan pergi ke rumah sakit. Ada banyak hal yang harus ia pastikan di sana. Namun ketika akan menuruni tangga terakhir, Lea mengurungkan langkahnya. Matanya tertuju pada pemandangan di depannya melalui jendela besar.

Marinka sedang bersenda gurau dengan Leon. Wanita itu sedang mengacak-ngacak surai Leon yang lebat. Tampak akrab. Tidak heran, Marinka dan Athes pernah menjalin hubungan selama 3 tahun sebelum memutuskan untuk menikah. Pastinya wanita itu sering wara-wiri di mansion ini termasuk berinteraksi dengan hewan peliharaan Athes. Sementara dirinya selama tinggal di mansion, tidak pernah sekali pun berinteraksi dengan hewan-hewan buas peliharaan suaminya itu, kecuali saat Athes menyuruh ketiga hewan peliharaannya untuk mengejar Leanore sebagai bahan lelucon. *Well*, sudah sangat jelas siapa yang lebih istimewa.

Leanore mengalihkan pandangannya pada Athes yang berdiri di belakang Marinka. Memperhatikan mantan tunangannya itu dengan saksama. Tapi sedetik kemudian Athes menolehkan wajahnya ke belakang, ke arahnya. Mereka berdua saling beradu pandang. Hanya sesaat, karena Leanore segera mengalihkan perhatiannya dan kembali melangkahkan kakinya menuruni tangga terakhir.

"Lea, kau mau ke mana?" tanya Hanna, keduanya bertemu ketika Leanore akan mencapai pintu.

"Aku harus ke rumah sakit."

Diunduh dari Bukukita.com/Scribd

"Kau akan menemui, Mark?" tanya Hanna penuh selidik, raut tidak suka sangat terlihat jelas dari ekspresinya.

Leanore menggeleng, membantah dengan cepat. "Tidak, aku-"

"Biar Morez yang menemaninya." suara Athes memotong ucapan Leanore. Pria itu berjalan ke arahnya dan Hanna. Tangannya memberi isyarat pada kepala anak buahnya yang tiba-tiba sudah berdiri di depan pintu, untuk melaksanakan perintahnya. Morez mengangguk. Pria berjas hitam itu pun pamit untuk menyiapkan mobil.

"Lain kali kalau kau ingin keluar, kau harus meminta izin padaku. Jangan seenaknya di mansion ini." Athes memperingatkan. Tapi kata-katanya cukup menusuk. Pria itu memutar tubuhnya, melangkah melewatinya.

"Aku mencarimu tadi di kamar, tapi kau tidak ada. Ternyata kau sedang asik menghabiskan waktu bersama mantan tunanganmu!" sanggah Leanore dengan cepat dan lantang. Ia mulai jengah karena dianggap selalu salah.

Athes menghentikan langkahnya. Pria itu membalikkan tubuhnya, menyorot diam pada Leanore.

"Aku hanya tidak ingin kalian terganggu!" lanjut Leanore sambil memutar tubuhnya dan melangkah dengan cepat. Rasa sesak menghinggapinya. Leanore benci situasi buruk yang memerangkapnya.

Marinka, sahabat yang disayanginya sudah merebut dua pria penting dalam hidupnya.

Kekasih dan teman masa kecilnya.

Tuhan sangat tidak adil padanya. Semua orang yang berarti dalam hidupnya di rampas satu per satu.

***

Leanore duduk tidak tenang menunggu hasil pemeriksaannya. Sesekali ia akan menggigiti ujung kukunya atau mengecek ponselnya hanya untuk bermain game.

Leanore menarik napas dengan kasar ketika dokter yang ditunggunya datang kembali. Dokter itu duduk di seberangnya.

"Bagaimana hasilnya, Dok?" tanya Leanore dengan tidak sabar.

Dokter itu tersenyum menenangkan, membuka lipatan kertas di tangannya untuk dibaca. Dokter itu mendongak, "Seperti dugaan Anda, hasilnya positif. Selamat Mrs. De Luca Anda tengah mengandung."

Dilarang Keras Copy Scan

I Don't Wanna Go

Leanore mengusap perutnya yang masih terlihat rata.

Usia kandungannya sudah empat minggu.

Sulit di percaya. Tapi itulah kenyataannya. Entah ia harus senang atau sedih mendengar berita kehamilannya? Di tengah kemelut hidup dan rumah tangganya yang sedang retak.

Tapi anak dalam kandungannya berhak hidup. Anaknya memang hadir karena ketidaksengajaan. Spiral yang ia pasang di dalam rahim mengalami pergeseran, efek dirinya yang lupa mengontrol. Dan ternyata Tuhan malah menghendaki kehamilan akibat keteledorannya itu. Sangat jarang terjadi, tapi itulah yang terjadi padanya kini.

Dan sekarang, Leanore tidak tahu bagaimana harus memberikan kabar kehamilannya pada Athes? Ada rasa takut pria itu tidak menerima kehamilannya, apalagi selama ini Athes terlihat ngotot tidak menginginkan anak darinya.

Leanore menarik napas dalam untuk menetralisir segala perasaan buruk yang berkecamuk dalam dirinya.

"Mrs. De Luca?"

Leanore mendongak pada Morez yang memanggilnya.

"Mr. Yogaswara mengizinkan Anda untuk masuk."

Leanore menganggukkecil, kemudian ia beranjak dari duduknya, berjalan menuju ruang inap tempat Romy dirawat. Di depan ruangan terdapat beberapa orang yang berjaga, sama persis seperti Mark. Perbedaannya, kebanyakan yang berjaga adalah anak buah Athes.

Penjaga di depan pintu membukakan pintu untuk Leanore. Tapi ia menghentikan langkahnya, sejenak.

"Morez, apa pun yang kulakukan hari ini jangan laporkan pada suamiku. Biar aku yang bicara padanya langsung." peringat Leanore tanpa menoleh.

"Tapi Tuan meminta pada saya-"

"Katakan padanya aku yang menyuruhmu," sela Leanore. Lalu ia melangkah masuk tanpa menunggu respons kepala pengawal Righnero itu.

Dipindai dengan CamScanner

Athes bukan tipe orang pemaksa dengan cara mengeluarkan banyak suaranya. Jadi Leanore cukup percaya diri, Athes tidak akan memaksa Morez untuk melaporkan apa saja yang pengawal itu lihat ketika di rumah sakit.

"Aku tidak mengira kau akan datang ...."

Leanore menyunggingkan senyum canggung pada Romy yang sedang duduk bersandar pada kepala ranjang. Ia mendudukkan dirinya di kursi samping ranjang pria itu.

"Maaf, aku baru bisa menjengukmu sekarang," balas Leanore.

"Santai saja. Tidak perlu dipikirkan."

Leanore tersenyum, ia sangat menyukai Romy. Pria itu sangat humoris dalam keadaan apa pun. "Bagaimana keadaanmu?"

"Seperti yang kau lihat, aku sudah lebih baik. Tapi masih betah berada di sini. Serba di ayani," gurau Romy sambil tertawa kecil.

Leanore terkekeh pelan, "Aku senang melihatnya, kau bisa melewati masa kritismu."

"Terima kasih." Romy mengangguk dengan senyum bersahaja.

Hening.

"Romy, kau tidak marah padaku setelah apa yang kulakukan? Secara tidak langsung akulah yang menyebabkanmu celaka."

"Kau tahu kelemahanku, Lea?"

Leanore menggeleng,

"Aku tidak bisa marah pada wanita cantik, apa lagi pada istri bosku sendiri." Romy mengedipkan sebelah matanya pada Leanore.

Leanore mengulum senyum. "Sungguh, aku minta maaf atas kebodohanku itu. Aku ... tidak mempercayai suamiku sendiri dan berakhir petaka untuk semuanya. Maaf." Leanore menunduk sesal dan malu.

"Tenang saja, Lea. Aku mengerti posisimu. Sebenarnya kami cukup mengerti. Kau berhasil dimanipulasi oleh Mark adalah hal yang wajar. Kalau aku jadi kau, aku juga akan memilih pria sehangat Mark daripada pria sedingin Athes. Istri mana yang tahan mempunyai suami sok misterius sepertinya? Aku yang temannya saja kadang tidak tahan," kekeh Romy kembali bergurau. Leanore ikut tertawa walau tipis.

"Kami akan bercerai," ucap Leanore kemudian. Romy menghentikan tawanya. Tapi rautnya memperlihatkan kalau pria itu sudah mengetahuinya. "Kau sudah mengetahuinya?"

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Romy tersungging canggung, "*Well*, di antara aku, Adrian dan Athes jarang ada sesuatu yang dirahasiakan."

"Jadi kalian adalah sekumpulan pria tukang gosip?"

Romy tertawa kencang meskipun dengan ringisan menahan sakit, Leanore ikut tertawa. Suasana lebih mencair.

"Suamimu adalah tipe pria yang sulit berbicara apalagi mengenai masalah pribadinya, tapi sesekali kami selalu berhasil mengoreknya."

"Aku iri pada kalian ..." Leanore menjeda, "aku ingin sekali mengorek isi kepala Athes. Apa yang ada di pikirannya, apa maksud dari semua yang di lakukannya?"

Romy mengerutkan kening, "Maksudmu?"

"Kami akan bercerai, tapi Athes begitu melindungiku sampai rela mempersulit dirinya bahkan kalian ... dia membenciku, tapi mengatakan kalau aku masih tanggung jawabnya. Sulit dimengerti." Leanore menarik napas kasar, "tapi kadang aku berpikir kalau Athes melakukan itu semua demi teman masa kecilnya." Leanore melirik pada Romy yang terlihat was-was, "Manora James?"

Romy menelan ludah, "Lea ...."

"Aku mengingat semuanya Romy ... aku ingat kalau aku Manora, Yoranya." Leanore membuang napasnya dengan perlahan untuk menetralisir perasaannya, matanya mulai berkaca-kaca, "aku ingat Athes teman kecilku, aku ingat kalau mamaku dibunuh, aku ingat ...." Leanore terisak dalam.

"Lea-"

"Apa Athes sudah mengetahui kalau aku teman kecilnya? Aku Yora? Apa itu alasan ia berkorban banyak hanya untuk melindungiku? Katakan Romy, katakan padaku!" Leanore mengguncang-guncang tangan Romy meminta jawaban di tengah tangisnya yang semakin kencang.

***

Leanore memandang hampa pria yang tengah terbaring tidak berdaya di hadapannya.

Teman masa kanak-kanaknya, teman yang ia kenal pertama kali ketika ia masih bingung mengenai jati diri, orang yang begitu ia percaya, mantan kekasihnya, dan pria yang sempat sangat ia cintai.

Mark Alessandro.

Hatinya sakit saat Romy menceritakan semuanya. Dimulai dengan

Dewi Kanya Community

pembunuhan yang melibatkan orang tuanya yang ternyata seorang Agen Rahasia pemegang chip, sama seperti Adam. Dan Mark, pria itu masuk dalam kelompok teroris yang menghabisi orang tuanya tanpa ampun.

Sakit. Hatinya sungguh nyeri. Mengetahui fakta pria yang berarti dalam hidupnya terlibat kejahatan yang sulit termaafkan.

"Entah harus bagaimana perasaanku padamu? Yang pasti aku sangat kecewa padamu, Mark ... selama ini aku selalu percaya padamu kalau kau orang yang sangat baik. Bahkan paling baik dari semua orang yang pernah kukenal." Leanore menahan napas, "tapi kau telah membodohiku dan merusak kepercayaanku demi misi kelompok terorismu, sungguh sulit dipercaya." Leanore menjeda ucapannya, tidak bisa menahan tangisnya lagi.

"Dan akibat ulahmu, aku kehilangan suamiku ... suami yang selalu mencoba melindungiku. Dia akan menceraikanku disaat aku sedang mengandung anaknya. Iya Mark, ternyata aku sedang mengandung, mengandung putra Athes." Leanore mengusap perutnya, menatap pilu di tengah isak tangisnya yang semakin dalam. "Tapi tidak hanya suami, aku juga sepertinya kehilangan sahabat kecilku, dia cinta pertamaku..." Leanore mengalihkan tatapannya pada Mark, "dan itu bukan dirimu, tapi Athes suamiku, ayah dari bayi yang sedang ku kandung."

"Aku mengingat semuanya. Ternyata Athes adalah teman masa kecilku yang sempat kulupakan. Bahkan, mimpi buruk yang menghantuiku bukanlah mimpi. Tapi itu adalah kenangan terburukku, kenangan masa kecilku ketika harus menyaksikan Mama terbunuh, oleh teroris." Leanore menarik napas dalam untuk menetralisir isak tangis dan emosinya yang tiba-tiba meluap, "dan lagi-lagi aku sama sekali tidak menyangka, kau telah bergabung dengan teroris-teroris yang membunuh orang tuaku!"

Tiba-tiba kaki Leanore terasa lemas, ia menahan bobot tubuhnya agar tidak terjatuh dengan berpegangan pada nakas. Tatapannya tajam pada Mark, penuh kebencian.

"Aku benci padamu. Ya, kau sangat pantas dibenci, Mark." Leanore menegakkan kembali tubuhnya, "Sekarang kekasihmu tinggal bersama kami. Dan aku tidak akan membiarkan dia merebut suamiku, merebut ayah dari anakku. Aku akan memperjuangkan hakku, terutama hak anakku. Dan aku tidak ingin mengalah lagi pada Marinka, kekasihmu itu!" ucap Leanore penuh penekanan.

I don't wanna go ....

Leanore langsung memutar tubuhnya sambil mengusap air matanya,

Diunduh dari Gramedia.com/Scribd

melangkahkan kaki meninggalkan Mark dan kamar inapnya.

Ya, Leanore bertekad mempertahankan rumah tangganya. Terlebih, ia merasa percaya diri setelah mendengar, kalau ternyata Athes sangat mencintai Manora James, dirinya. Itulah alasan kenapa Athes masih sudi melindunginya di tengah-tengah pengkhianatan yang telah ia lakukan.

***

Athes tengah menghisap sebatang rokok di balkon kamarnya, ia baru saja selesai membersihkan diri di kamar mandi. Athes hanya mengenakan celana tidur tanpa atasan. Athes mengurungkan isapan pada rokoknya ketika merasakan seseorang memeluk dirinya dari belakang.

"Aku merindukanmu," bisik Marinka sambil mencium punggung polos Athes.

"Kenapa kau berada di kamarku?" Athes mematikan rokoknya di atas pilar balkon.

"Aku menginginkannya."

Athes tersenyum miring, Marinka terus menjelajahi punggung Athes dengan bibirnya. Kemudian memeluk Athes kembali dengan erat.

"Aku turut menyesal apa yang terjadi pada rumah tanggamu."

Athes tidak menggubris, tatapannya lurus ke depan.

"Dan aku sangat berterima kasih, kau mau menerimaku di sini, disaat aku tidak punya siapa-siapa lagi. Bahkan orang tuaku sudah tidak sudi menerimaku lagi akibat kebodohanku meninggalkanmu di hari pernikahan kita ... dan terima kasih, kau menjadi satu-satunya yang percaya kalau aku tidak terlibat akan kejahatan yang di lakukan oleh Mark. Sungguh, aku menyesal meninggalkanmu demi Mark. Kalau aku tidak sebodoh itu, mungkin sekarang kita sudah hidup bahagia sebagai suami-istri." Marinka kembali menciumi punggung Athes, dan semakin mempererat pelukannya. Athes tetap bergeming, tidak memberikan respons.

"Athes, masih bolehkan aku mencintaimu?" tanya Marinka.

Athes melepaskan lingkaran tangan Marinka di perutnya, ia berbalik. Untuk sesaat, keduanya menatap satu sama lain. Dengan tatapan yang berbeda. Dan sedetik kemudian, Marinka menubrukkan bibir mereka.

Marinka mencium bibir Athes dengan liar, Athes menyambutnya. Tangan wanita itu perlahan menurunkan celana yang dikenakan Athes.

***

Leanore turun dari mobil yang dibukakan oleh Morez. Ia berjalan tergesa. Sebuncah harapan menggelayuti hatinya.

Leanore tidak akan kehilangan lagi orang yang berarti dalam hidupnya. Tidak. Anak yang yang berada di dalam kandungannya adalah harapan. Suami, sahabat kecilnya, dan cinta masa kecilnya akan kembali padanya.

Athes harus tahu kalau ia sedang mengandung. Dan Leanore sangat yakin, Athes akan menerima keadaannya yang sedang mengandung anak mereka berdua, setelah mendengar penuturan dari Romy mengenai Athes yang tidak pernah melupakan Yora.

Leanore menarik napas dalam. Ia masih belum mengetahui perasaannya terhadap Athes sampai saat ini, tapi yang jelas, ia tidak ingin pergi dari pria itu. Terlebih, Leanore tidak ingin anak yang berada di dalam kandungannya, bernasib buruk seperti yang pernah dialami orang tuanya. Athes kecil tidak mengetahui siapa ayahnya, atau ia yang harus hidup berpisah dengan orang tuanya. Calon anaknya tidak boleh merasakan hal tersebut. Ia harus bahagia selayaknya anak mempunyai orang tua yang lengkap.

Leanore berjalan cepat menaiki undakan tangga menuju kamar Athes. Sangat tidak sabar, ia ingin segera tiba di kamar suaminya itu. Bahkan Leanore mengabaikan panggilan dari Hanna saat mereka berpapasan ketika akan menaiki tangga.

Leanore mengatur napasnya yang terengah ketika sampai di depan pintu kamar Athes. Ia mencoba mengubah ekspresi lelahnya menjadi ceria. Mengusap keringat di keningnya.

Dan secara perlahan, Leanore mendorong pintu kamar Athes tanpa mengetuk. Ternyata tidak di kunci, dan ....

"Athes-" Leanore tidak meneruskan ucapannya ketika melihat pemandangan di hadapannya.

Tubuhnya membeku di tempat. Mata dan dadanya terasa panas, saat melihat tubuh telanjang Marinka tertutupi oleh selimut, yang hanya menutupi sampai setengah badannya. Tidak hanya itu, kedua tangan wanita itu terikat sebuah tali di kepala ranjang.

Leanore mengalihkan sorot matanya pada pria yang hanya mengenakan jubah tidurnya sambil menikmati sebotol wine di sisi tempat tidur. Pria itu menyorotnya dengan datar.

"Tidak bisakah kau mengetuk pintu?" ucap Athes, suaranya begitu ringan, seolah ia telah melakukan sesuatu yang ringan pula. Pria itu menaikkan selimut Marinka agar menutupi dadanya yang terekspos.

Dipindai dengan CamScanner

Leanore menelan salivanya, menahan air matanya agar tidak tumpah. Menarik napas sedalam-dalamnya untuk menetralisir rasa sakit akibat dari penglihatannya. Dengan tubuh bergetar, Leanore melangkahkan kakinya menghampiri Athes yang masih terdiam dalam posisinya.

Ketika sampai, Leanore melirik pada Marinka. Wanita itu membuang muka dari Leanore.

"Ada apa?" tanya Athes dengan datar.

Leanore kembali menelan salivanya, tenggorokannya terasa sangat kering. Dengan tangan gemetar, Leanore mengambil amplop putih berisi surat keterangan kehamilannya di dalam tas.

"A-aku hanya ingin memberikan ini padamu." Leanore meletakkan amplop putih itu di atas nakas, kemudian ia memutar tubuh, melangkahkan kakinya meninggalkan Athes dan Marinka yang baru saja bercinta.

Tapi baru tiga langkah dari mereka, pertahanan Leanore runtuh. Leanore menangis dalam diam. Air matanya mengalir dengan deras. Tidak ingin Athes menyadari tangisnya, Leanore pun mempercepat langkahnya untuk segera keluar dari kamar pria itu, suaminya.

Hurt

Marinka mencium bibir Athes dengan liar, Athes menyambutnya. Tangan wanita itu perlahan menurunkan celana yang dikenakan oleh Athes.

Tapi d cegah oleh tangan Athes.

Marinka membuka matanya, keduanya saling menatap satu sama lain. Athes tersenyum kecil, yang dibalas senyum semringah oleh Marinka. Keduanya pun kembali saling berciuman, lebih dalam dan lebih bergairah.

Marinka mengalungkan kedua tangannya di leher Athes, Athes mengangkat kedua paha Marinka agar melingkar di pinggangnya. Dengan masih berciuman, Athes membawa Marinka menuju tempat tidur. Athes setengah melempar tubuh Marinka ke tempat tidur. Marinka tertawa, ia merindukan sikap Athes yang kasar ketika bercinta.

Athes tersenyum samar,

"Aku sangat merindukan ini denganmu..." Marinka meraih leher Athes untuk kembali mencium bibirnya, menggulingkan tubuh Athes dan menindih tubuh pria itu. Marinka bermain dominan, Athes membiarkannya. Wanita itu sedang mencumbu liar lehernya, Athes memejamkan matanya menikmati setiap sentuhan liar yang diberikan Marinka.

Athes menarik laci nakas, Marinka yang mengerti pun langsung mengambil sebuah tali yang berada di dalamnya.

"Ahh..." lenguh Marinka ketika Athes merobek kemejanya, membalikkan tubuhnya menjadi di atas, mencumbu dada wanita itu yang tidak mengenakan bra.

"A-aku tidak tahan Athesss, ah ...." tangan Marinka menurunkan celana Athes dan juga celana miliknya. Kini mereka sama-sama sudah telanjang.

"Kumohon cepatlah, lakukan ... Hsshh."

Athes mengangkat wajahnya, tersenyum penuh arti. Mengambil tali di tangan Marinka dan menalikannya pada kedua tangan wanita itu.

Athes membelai pipi Marinka dengan lembut, wanita itu memejamkan matanya, wajahnya merah dengan napsu yang sudah tidak terbendung.

"Kau selalu hebat, Athes ...."

"Bagaimana dengan kekasihmu?"

Dibaca di Kangen.CoinComic

Marinka membuka matanya, Athes tersenyum miring. "Aku tidak ingin membicarakannya." gumam Marinka.

"Kenapa?"

"Athes ahh ...." Marinka meringis ketika tiba-tiba Athes mencengkeram kedua pipinya menggunakan satu tangan.

"Kuingatkan! *I don't make love with trash!*" ucap Athes dengan santai, matanya datar tidak terbaca.

"A-apa maksudmu?" Marinka menelan ludah. Matanya menatap nanar.

Athes tersenyum miring, membelai dada Marinka dengan perlahan.

"A-thes ...."

Dari dada sampai melewati inti wanita itu, membelai pahanya dan berhenti di pangkal paha.

"Mudork?" kata Athes ambigu. Entah sebuah pertanyaan atau pernyataan. Yang jelas di pangkal paha Marinka terdapat tatto kecil bergambar tengkorak perak, lambang dari teroris itu. Terlihat samar, tapi Athes adalah seorang yang sangat jeli.

"A-thes, aku tidak mengerti maksudmu." Marinka menelan ludah.

"Jangan pernah main-main dengan De Luca, Jalang!" sela Athes, datar tapi penuh ancaman.

Dan di detik selanjutnya Marinka menangis, Athes menghempaskan cengkramannya pada pipi wanita itu. Ia bangkit, berjalan menuju *walk in closet*. Mengambil jubah tidur dan mengenakannya.

Setelah itu Athes menuju ruangan khusus di kamarnya yang merupakan koleksi berbagai minuman mahal dan berumur tua. Ia mengambil salah satu wine, hadiah dari Felix. Kemudian berjalan menghampiri Marinka di tempat tidur dengan menyelimuti tubuh telanjang wanita itu dengan asal.

Athes meneguk wine-nya sambil mendudukkan dirinya di tepi kasur, membelakangi Marinka yang tengah menatap datar langit-langit.

"A-Athes ... aku-"

"Aku menyayangimu, Marinka-" kembali Athes memotong ucapan Marinka yang mencoba membela diri. Marinka menatap punggung Athes dengan mata yang berkaca-kaca.

"Aku benar-benar ingin menikahimu. Tapi kau menghianatiku, itu adalah hal yang paling kubenci. Apalagi kau berusaha menipuku dengan kedok pilumu," Athes menjeda, "jika bukan karena ayahku, mungkin kau

Diunduh dari Bukune.com

sudah kuhabisi." Athes tidak pernah main-main dengan ucapannya.

"Athes ...."

"*Well*, pria tua itu memang terlalu baik pada makhluk berjenis wanita." Athes tersenyum miring sambil meminum wine-nya.

"Lalu kenapa kau seolah memaafkanku, menerimaku, bahkan kau terlihat masih peduli padaku? Kenapa tidak mempedulikanku saja kalau kau sangat benci padaku?"

"Simbiosis."

"Kau hanya memanfaatkanku? Lalu kenapa kau masih menerima Lea? Dia juga mengkhianatimu, dia berselingkuh dengan Mark tapi kau berkorban banyak untuknya, membantunya dari jeratan hukum, kanapa? Kami tidak jauh berbeda!"

"*She's different.*"

Hening.

"Ka-kau mencintainya?" tanya Marinka dengan suara tercekat.

Athes tidak merespons, ia kembali meneguk wine. Tegukan yang banyak. Matanya mulai panas, alkohol sudah mulai mempengaruhinya.

"Athes-" panggil Marinka bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka, seorang wanita dengan seruannya yang semangat memanggil nama 'Athes'.

***

"A-aku hanya ingin memberikan ini padamu."

Leanore meletakkan sebuah amplop putih di atas nakas. Dan langsung memutar tubuhnya berjalan cepat keluar dari kamarnya.

Athes memperhatikan lekat punggung wanita yang terlihat tegang dan sedikit bergetar itu. Athes meneguk kembali wine tanpa melepaskan sorot matanya dari Leanore yang kini sedang menutup pintu kamarnya.

Athes meletakkan botol wine di atas nakas, mengambil amplop putih dari Leanore. Membuka, mengambil lipatan kertas di dalamnya.

Athes membacanya dalam diam. Ia menatap datar kertas di tangannya, mengerjap sekali, menoleh ke arah pintu yang tertutup. Ternyata kecurigaannya di meja makan benar.

Athes berdiri dari duduknya sambil meremas kertas di tangannya. Ia mengambil botol winenya, meneguknya dengan banyak sampai sebagian mengucur ke dagunya.

"Urusan kita belum selesai," ucap Athes pada Marinka sambil

Ebook Kangen Community

meletakkan botol winenya dengan kasar. Kemudian ia melangkah pergi meninggalkan wanita itu yang kini tengah menangis. Entah karena apa, Athes tidak peduli.

***

Leanore berlari menuju ujung *rooftop*, menjatuhkan dirinya di lantai. Lalu ia menangis sejadi-jadinya tanpa bisa membendung suara tangisnya yang keras. Leanore menangis histeris, entah kenapa hatinya begitu sakit melihat suami, ayah dari bayi yang di kandungnya tidur dengan wanita lain?

Ada perasaan tidak rela, iri, takut. Ya, tidak hanya takut kehilangan sahabat kecilnya, tapi Leanore merasa benar-benar takut akan kehilangan suami dan ayah dari calon anaknya.

Tapi setidaknya pria itu mengetahui kalau ia sedang mengandung anak mereka, setidaknya pria itu mengetahui kalau mereka berdua adalah calon orang tua, setidaknya anaknya tidak akan kehilangan sosok ayahnya kalau mereka berdua akan berpisah.

***

Beberapa tahun lalu ....

"Yora," suara pria kecil memanggil nyaring pada Manora yang sedang memakan es krim bersama teman-teman perempuannya. Mereka sedang menunggu kelas berkuda. Manora tersenyum lebar ketika melihat sahabatnya. Satu-satunya yang selalu memanggilnya dengan sebutan 'Yora'. Athes memang tidak pernah bisa melapalkan namanya dengan benar. Manora melihat Athes berlari ke arahnya.

"Aku pikir kau tidak masuk sekolah?" cerca Manora ketika Athes sudah berada di hadapannya dengan napas ngos-ngosan. Athes menyengir. Kemudian tanpa kata sahabat kecil itu maraih tangan Manora dan menyeretnya. Mengabaikan panggilan teman-temannya. "Athes kita mau ke mana? Kelas berkuda akan dimulai."

Athes mengajak Manora ke taman belakang sekolah yang cukup sepi. Pria kecil itu membimbingnya agar duduk di sebuah papan ayunan. Athes berdiri di belakang Manora dan mulai mendorongnya perlahan.

"Athes kenapa kita malah main ayunan di sini? Mr. Patt akan marah pada kita." Manora memutar kepalanya, menatap Athes.

"*I don't care,*" jawab Athes dengan ringan.

"Athes nakal! Nora tidak suka!" Manora mengalihkan wajahnya kembali ke depan. Wajahnya merengut. Athes menghentikan ayunannya.

Diindi Kinge.Com/Comic

Pria kecil itu berjalan mengitari ayunan dan duduk di atas ayunan, di samping Manora, setelah Athes memberi isyarat pada Manora agar bergeser.

"Aku akan tinggal bersama Dad dan Mom selamanya," ucap Athes kemudian. Manora menoleh cepat, wajahnya berubah berbinar.

"*Really*?" tanya Manora antusias. Bagaimana tidak? Setelah bertahun-tahun Athes tidak pernah bertemu atau pun secara pasti tahu siapa ayahnya, akhirnya sahabatnya itu bertemu dengan sang ayah dan tidak akan terpisah lagi. Sebagai sahabat tentu Manora ikut bahagia.

Athes menoleh, kepalanya mengangguk, bibirnya tersenyum lebar. "Tapi ...." senyum Athes sedikit memudar.

Manora mengernyit melihat perubahan ekspresi sahabatnya, "Kenapa?"

"Artinya kita akan berpisah," gumam Athes tidak jelas.

"Maksudmu?"

"Mom dan Dad akan menikah di Indonesia-" Athes menggantungkan ucapannya.

"Bukannya itu bagus? Setelahnya kau akan tinggal bersama orang tuamu di sini, di New york, kan" Manora tersenyum semringah.

Athes menghela napas kasar. "Tidak. Setelah mereka menikah, aku dan Mom akan tinggal bersama Dad di Italy," Athes menjeda, "selamanya."

"Apa?" Manora terkejut, "kenapa kalian harus tinggal disana?" raut Manora berubah sedih.

"Dad bekerja di sana. Dan Nono-ku baru saja meninggal. Jadi kami harus tinggal di sana. Aku juga tidak ingin berpisah lagi dengan Dad." ucap Athes serba salah.

"jadi kita tidak akan pernah bertemu lagi?" mata Manora mulai berkaca-kaca. Ia sangat sedih kalau hal itu sampai terjadi.

"Aku tidak tahu. Tapi Dad dan Mom akan mengizinkanku sekolah di sini lagi kalau aku sudah besar nanti." Athes menoleh, mencoba menampilkan wajah cerah untuk menghibur Manora. Tapi Manora sudah menangis.

"Itu lama ...."

Athes menghapus air mata di pipi Manora. "Itu tidak lama. Kita masih bisa telepon atau saling kirim *email*."

"Janji?"pinta Manora dengan suara parau di tengah isak tangisnya.

"Janji. Dan sebelum ke Italy, aku akan kemari untuk pamit padamu."

"Nora tunggu."

Diindoxxxi.com/Comic

Athes mengangguk semangat dengan senyum merekah. Manora ikut tersenyum tipis. Tapi tiba-tiba sahabatnya itu mengecup bibirnya. Manora melebarkan matanya.

***

Itu adalah pertemuan terakhir mereka. Setelahnya tragedi pembunuhan keluarga Manora terjadi. Ditambah hilang ingatan yang Leanore alami mengharuskannya melupakan kenangan indah di antara mereka.

"Kita memang tidak pernah punya tempat untuk bersama."

Pernyataan Athes kembali terngiang di telinganya. Sepertinya ucapan Athes memang benar, mereka berdua tidak pernah punya tempat untuk bersama. Baik dulu atau pun sekarang. Takdir dan keadaan terlalu mempermainkan mereka berdua. Tangis Leanore semakin kencang, ia memegangi dadanya yang teramat sesak.

"Mama... Mama... Tolong Nora... Sakit Mama..." Leanore terus menangis memanggil mamanya, tidak pernah ia merasa sesakit ini sebelumnya, rasanya sama seperti ketika mengingat memori kecilnya yang hilang.

***

Athes memperhatikan datar Leanore yang sedang menangis tersedu, memanggil Mama dan menyebut dirinya Nora. Kedua tangannya terkepal keras. Rahangnya menguat.

Athes tetap menatap lurus pada Leanore yang terlihat tersiksa, tanpa bereaksi apa pun. Setengah jam Athes hanya berdiri memperhatikan, begitu pun dengan Leanore yang terus menangis.

Kini wanita itu, sedang terbaring menatap lurus ke langit. Menutup matanya perlahan, dan 15 menit kemudian, Leanore terlelap kelelahan.

Athes menghela napas kasar. Berjalan sempoyongan, ia menghampiri wanita itu. Athes berjongkok, menatap wajah istrinya yang sembap, basah oleh air mata.

Tak berapa lama kemudian, Athes memangku tubuh lunglai Leanore. Menggendong ala bridal meninggalkan *rooftop*.

***

Leanore merasakan tubuhnya terusik, ia pun membuka matanya perlahan, rahang seorang prialah yang ia lihat. Leanore mengerjap. Ternyata ia tengah di gendong oleh pria itu, suaminya.

Leanore menangis kembali dalam diam. Perasaan marah, benci, kecewa, sakit, kehilangan, campur menjadi satu. Sulit diungkapkan, dadanya sesak,

Dijual di Kanga.com/Scenic

tubuhnya merasa lemas tidak berdaya.

Tiba-tiba Athes menundukkan kepalanya, seolah menyadari sedang di perhatikan oleh Leanore. Untuk sesaat manik keduanya bertemu, sebelum Athes kembali meluruskan pandangan tanpa berucap sepatah kata pun. Begitu juga dengan Leanore, enggan mempertanyakan bagaimana bisa ia berada di dalam gendongan suaminya itu. Suami yang baru saja bercinta dengan mantan tunangannya.

Athes membawa Leanore ke kamarnya. Merebahkannya di tempat tidur. Pria itu menegakkan tubuhnya. Mundur beberapa langkah dan terlihat kaku, bergeming di tempat.

Hening.

Leanore duduk sambil memeluk kedua lututnya yang di tekuk.

"Kau sedang mengandung?" tanya Athes.

Leanore mendongak pada pria itu. Iris mata coklat Athes bertemu dengan iris mata hijau milik Leanore.

Leanore menelan ludah susah payah. "Kau sudah membacanya ...." jawab Leanore dengan suara sedikit bergetar, menahan tangis.

"Anakku?"

Sorot mata Leanore menajam. "Athes, kau meragukan aku mengandung anakmu?" bola matanya berembun.

Athes terdiam, pandangan matanya tidak beralih.

"Aku memang mengkhianatimu tapi aku tidak berselingkuh. Ini masalah kepercayaan bukan cinta. Apa kau sadar sikapmu selama ini padaku? Apa pria sepertimu layak kupercaya? Apa sikapmu mencerminkan kalau aku harus lebih percaya padamu?" Leanore mulai menangis lagi. Ia sungguh tidak tahan dengan cap buruk yang selalu di layangkan pria yang berstatus suaminya itu. "Aku pelacur, itu yang selalu ada di otakmu. Tapi aku tidak pernah bersentuhan intens apa lagi tidur dengan pria mana pun setelah kita menikah! AKU TIDAK SEPERTIMU YANG MEMBAWA SEORANG WANITA UNTUK TINGGAL BERSAMA DENGAN ISTRIMU HANYA UNTUK KAU TIDURI, BERENGSEK!"

Dengan gerakan cepat Leanore mengambil lampu duduk di atas nakas dan melemparkannya pada Athes. Lampu itu mengenai dada Athes. Tapi Athes tetap bergeming di tempat, menajamkan matanya dengan kedua tangan yang terkepal.

Leanore kembali menangis tersedu, membenamkan wajahnya pada

Diunduh dari Gramedia.com Digital

lutut dengan tubuh bergetar hebat, menahan sakit hati karena suaminya telah meragukan janin yang ada di dalam kandungannya setelah pria itu selesai bercinta dengan wanita lain.

Suara tangis Leanore memenuhi kamarnya, Athes memperhatikan lekat sebelum ia memutar tubuhnya dan berjalan keluar dari kamar Leanore tanpa sepatah kata pun. Namun suara Leanore, menghentikan langkahnya sejenak.

"Segeralah ... urus perceraian kita," ucap Leanore dengan suara terbata di tengah isak tangisnya.

***

Leanore membuka matanya yang rapat secara perlahan. Ia terbangun karena lapar. Ia menginginkan roti gandum dan selai kacang.

Leanore melirik jam di dinding dengan mata layu. Jam 5 pagi.

Dengan malas, Leanore turun dari tempat tidur. Bayinya yang lapar bukan dirinya, ia hanya menurut. Leanore berjalan gontai keluar dari kamarnya. Pikirannya masih kacau balau akibat pertengkarannya dengan Athes semalam.

Leanore menarik napas. Menetralisir perasaannya untuk tidak larut dalam kesedihan. Jika bukan karena rasa bersalahnya yang menyebabkan pemerintah Amerika kehilangan chip kedua, juga pada Adam Farmer, mungkin ia sudah melarikan diri dari mansion De Luca. Persetan dengan nyawanya. Mungkin Athes akan senang melihat ia dan calon anaknya mati. Dengan begitu, pria itu hidup bahagia dengan wanita seperti Marinka.

Wanita yang terlalu istimewa bagi Athes sampai pria itu menutup mata atas pengkhianatannya. Skor 1 : 1 dengannya. Tapi dalam 'konteks' berbeda.

Leanore tiba di dapur,

"Nyonya, apa yang Anda lakukan di sini?" tanya Molly, kepala *maid*.

Tidak hanya Molly di sana juga ada beberapa *maid* yang sedang membersihkan dapur.

"Aku lapar." Leanore sedikit menyunggingkan senyum.

"Anda ingin makan apa? Biar saya ambilkan."

Leanore menggeleng. "Aku bisa membuatnya sendiri, kalian keluarlah. Aku ingin makan sendiri." perintah Leanore sedikit ketus.

Molly mengangguk mengerti, ia memberi isyarat pada yang lain untuk menuruti permintaan Leanore.

Dewi Kanya Cerita

"Kami permisi, nyonya." pamit mereka sopan. Leanore mengangguk.

Leanore berjalan menuju lemari makanan. Mengambil roti gandum dan selai kacang. Ia duduk di kursi makan. Memakan roti gandumnya dengan lahap, bahkan ia memakan selai kacangnya langsung menggunakan sendok. Mulutnya penuh.

Leanore menoleh ketika mendengar suara decitan kursi yang ditarik. Ia menelan kasar makanannya ketika melihat Athes. Pria itu duduk di ujung meja dengan segelas oranye jus.

Dengan buru-buru Leanore membereskan roti dan selainya kembali. Memundurkan kursinya dan beranjak pergi dari ruang makan dengan jantung berdebar. Tapi ketika melewati pria itu, tangannya di tahan.

"APA YANG KAU LAKUKAN?" sentak Leanore dengan tatapan emosi. Ternyata luapan emosinya pada pria itu belum berhenti. Athes bergeming, pria itu semakin mempererat genggamannya.

"Athes!" ronta Leanore ketika tiba-tiba pria itu menariknya dan mengangkat tubuhnya, lalu mendudukkan dirinya di atas meja setelah menyingkirkan gelas orange jusnya sampai pecah di lantai. "A-apa maumu?" tanya Leanore dengan gugup. Athes tidak merespons. Sorot matanya memandang intens pada Leanore.

"A-Athes ...." gumam Leanore, ketika tiba-tiba Athes merebahkan kepalanya di kedua paha Leanore, membenamkan wajahnya pada perutnya dan memeluknya dengan protektif.

"Apa yang kau lakukan? Bangunlah!" Leanore terus berusaha membuat Athes bangun dari pahanya dan melepaskan pelukannya. Tapi bukannya melonggar, Athes semakin mempererat pelukannya. "Jangan membuatku bingung. Menjauhlah, kau mabuk." Leanore mencium bau alkohol yang menyengat, tapi Athes tetap pada posisinya.

"AKU TIDAK INGIN DI SENTUH OLEHMU, BERENGSEK!" raung Leanore histeris. Kesabarannya lenyap.

Athes mendongak, menyorot dengan ekspresi yang sulit dibaca. Leanore membalas tatapan pria itu dengan marah, emosi, matanya berkaca-kaca, napasnya memburu. Manik keduanya saling beradu lekat.

"Apa yang terjadi, tidak seperti yang kau lihat. Apa yang kumaksud, tidak seperti yang kau dengar," gumam Athes.

Leanore berpikir sejenak. Ia mencoba mencerna maksud dari perkataan Athes yang terdengar seperti sebuah teka-teki.

Apa mungkin maksud pria itu adalah kejadian semalam?

"Aku tidak tidur dengan Marinka." Athes menjeda, "Aku tidak pernah meragukan anak ini." Athes mencium perut Leanore sebelum merebahkan kembali kepalanya di paha Leanore.

Air mata Leanore terjatuh. Ia menelan ludah, jantungnya berpacu cepat. Apa benar?

Tapi ....

"Kalian berdua telanjang. Bahkan kau menanyakan janin yang berada di dalam kandunganku, anakmu atau bukan?" bisi Leanore parau.

"Kau terlalu cepat menyimpulkan sesuatu. Kebiasaan burukmu," balas Athes dengan suara tidak jelas.

Leanore menarik napas dalam.

"Bagaimana tidak? Sikapmu, cara bicaramu sangat tidak jelas. Tidak semua orang bisa mengerti apa yang kau maksud, kalau kau sendiri tidak pernah mengungkapkannya dengan jelas. Aku bukan Tuhan yang bisa mengerti isi hati manusia!" Leanore kembali terpancing emosi. Athes terdiam, tidak membalas. Kebiasaan buruk pria itu yang selalu seenaknya.

Dijual di Karya Cerita

"Minggirlah! Aku tidak butuh kau menyangkal perbuatanmu atau perkataanmu. Itu hakmu. Tak lama lagi kita juga akan bercerai." Leanore kembali mencoba berontak. Tapi tidak bisa, Athes terlalu kuat.

Leanore merasa lelah, tidak hanya tubuhnya, tapi hatinya juga sudah teramat lelah dengan permasalahan yang menimpanya akhir-akhir ini.

"Kau hanya cukup percaya padaku," Athes kembali menjeda, "Lea ... nyatanya aku tidak bisa menyakitimu." Athes melonggarkan pelukannya, ia mendongak. Pria itu tersenyum tipis. Tangannya terangkat menghapus air mata di pipi Leanore. Athes berdiri, menatap lekat Leanore yang masih pada posisinya, duduk di atas meja. Keduanya terpisahkan jarak yang sangat dekat. "Selama kita menikah, aku tidak pernah tidur dengan wanita lain."

Terenyuh dengan pengakuan suaminya yang selalu bersikap dingin, Leanore pun tidak bisa membendung air matanya. Ia menangis, sesenggukan. Leanore tahu, Athes tidak pernah mengungkapkan perasaannya dengan gamblang. Namun ia tahu, Athes tidak pernah main-main dengan ucapannya. Apa yang keluar dari mulut pria itu selalu terdengar berharga. Jarang ia mendengar Athes mengungkapkan apa yang ada di pikirannya, apa lagi isi hatinya.

Athes merengkuh Leanore ke dalam pelukannya. Tangisan Leanore semakin lirih. Selama ini, ia merasa bodoh karena terlalu larut dalam pikiran buruknya. Kalut karena sikap suaminya yang buruk, dan buta melihat sikap tulus pria itu.

Nyatanya, Athes lah yang selalu menyelematkan hidupnya. Menyelematkan harga dirinya saat Leanore hampir kehilangan kehormatanya. Dengan caranya sendiri, tanpa meruntuhkan harga dirinya di depan teman atau pun musuh-musuhnya.

"*Dia bukan pelacur*, she is my wife."

Kata-kata itu kembali terngiang di kepala Leanore, pengakuan Athes pada teman-temannya yang menghina Leanore pelacur. Dengan penuh ketegasan, Athes mengakui Leanore, kalau ia adalah istrinya.

Leanore Fiore si gadis *doorprize* 1 juta uero adalah istri seorang Athes De Luca. Seorang pria terhormat dengan reputasi dan latar belakang keluarga yang begitu dihormati di Italia.

Dan pengorbanan terbesar Athes adalah tetap sudi melindungi Leanore meskipun dirinya berkhianat dan tidak mempercayai pria itu.

"*Trust me.*"

Dijual di Karya.ComSeru

Leanore mengangguk dengan suara tangis yang semakin kencang. Akhirnya Leanore pun melingkarkan kedua tangannya pada pinggang Athes, membalas pelukan suaminya itu.

"Aku merindukanmu, Athes ... aku merindukanmu." aku Leanore, entah pada suaminya atau sahabat kecilnya, yang jelas Leanore sangat merindukan sosok pria dipelukannya. Tapi pelukannya kini terasa sangat istimewa, karena untuk pertama kalinya Leanore memeluk Athes disaat dirinya mengetahui pria itu adalah sahabat kecilnya.

Athes tidak membalas pengakuannya, tapi pelukan suaminya itu semakin erat, bahkan terasa sangat erat seperti enggan melepaskan kembali.

***

Leanore membuka matanya perlahan.

Irisnya langsung menemukan sosok gagah yang sedang menalikan simpul dasinya di depan cermin.

Leanore tersenyum, setelah kejadian di meja makan, Athes membawanya ke kamar pria itu. Tanpa berkata apa pun lagi, mereka berdua kembali tidur bersama, dengan Athes yang memeluknya.

Leanore melirik jam di dinding, jam 10 pagi. Ia mengalihkan kembali perhatiannya pada Athes yang sedang mengenakan jasnya. Leanore tersenyum kecut, seingatnya ... selama menikah dengan Athes, Leanore tidak pernah menyiapkan kebutuhan pria itu, meskipun hal yang kecil. Menyediakan pakaian atau membatu pria itu memasangkan dasinya.

Sungguh, ia seorang istri yang buruk. Dan Athes tidak pernah mempermasalahkannya. Sementara yang ada di pikiran Leanore, melayani pria itu di ranjang saja sudah cukup menjadi tugasnya sebagai istri.

Pernikahan mereka memang tidak normal. Tapi siapa sangka di tengah ketidaknormalan itu, keduanya adalah mantan sahabat kecil yang saling menyayangi?

Leanore mengusap perutnya. Sekarang ia sedang mengandung. Itu hal yang luar biasa. Ya, di luar dugaan, mereka menerima janin di tengah kemelut permasalahan berat yang menimpa mereka berdua. Bahkan mengenai perceraian pun sudah tidak ada pembahasan.

Seperti yang Athes katakan, Leanore hanya perlu percaya pada pria itu meski tidak ada kata maaf yang keluar dari mulut Athes atas perbuatannya. Itulah Athes, Leanore sudah hapal tabiat keras kepala suaminya. Dan Leanore ingin memperbaiki rumah tangganya bersama Athes, selama

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

kesempatan itu masih ada. Ya, hati kecilnya tidak menginginkan perceraian. Leanore tetap ingin menjadi istri pria itu demi calon anak mereka berdua.

"Kau akan pergi ke kantor?" tanya Leanore, memecah kesunyian.

Athes melirik melalui sudut matanya, "Ya, ada rapat yang harus kuhadiri." Athes menyisir rambutnya, Leanore memperhatikan lekat. Cukup lega, Athes menggubris pertanyaannya.

"Ka-kau ... akan kembali lama?" tanya Leanore dengan ragu. Ada perasaan dalam dirinya yang menginginkan Athes tidak pergi. Atau lebih tepatnya, ia tidak ingin ditinggal sendiri selama Marinka berada satu atap dengannya. Belum 2 hari saja wanita itu tinggal, Leanore harus melihat mantan sahabatnya itu bertelanjang bersama suaminya.

Meskipun Leanore mempercayai apa yang dikatakan Athes, tetap saja ia tidak bisa menyingkirkan perasaan tidak sukanya.

"*I don't know.*" Athes memutar tubuhnya, pria itu berjalan menghampiri Leanore, duduk di tepi kasur.

Tanpa berkata apa pun, pria itu mengusap perut istrinya. Leanore tersenyum, memperhatikan telapak tangan Athes yang besar, bergerak lembut di atas perutnya.

"Berapa usianya?" tanya Athes.

"Empat minggu."

Athes tersenyum samar, matanya tidak beralih dari perut Leanore yang masih ia usap.

"Apa kau senang dengan kehamilanku?" kini Leanore yang bertanya. Cukup was-was.

Athes melirik Leanore sejenak, "Tidak ada pilihan bukan? Kau terlanjur hamil." kata Athes seringan bulu angsa.

Leanore memicingkan matanya, Athes kembali melirik.

"*What?*" Tanya Athes sambil mengulum senyum.

"Sekali menyebalkan tetap menyebalkan, sekalinya berengsek tetap berengsek!" Sarkas Leanore sambil menaikkan satu alisnya.

Athes tertawa rendah, Leanore mendelik.

"Kenapa kau bisa hamil? Bukannya kau memasang spiral?" Athes kembali bertanya dengan datar terkesan tidak peduli, tapi Leanore yakin pria itu sangat penasaran.

"Takdir." jawab Leanore sekenanya.

Dijual di Karya Cerita

Athes mengangguk kecil, tanpa memprotes jawabannya yang tidak memuaskan. Bahkan pria itu tidak bertanya kembali. Leanore memutar bola matanya, sepertinya ia memang harus tetap bersabar dengan Athes yang sedingin es.

Athes menghentikan usapannya di atas perut Leanore. Dan langsung saja Leanore merasa sangat kecewa dan kehilangan. Benar-benar hilang akal, kenapa ia menjadi tidak rela Athes menjauh?

"Aku pergi." pamit Athes. Leanore mengangguk lemah.

Tapi Athes tetaplah Athes, yang mengharuskan orang lain peka padanya sementara pria itu tetap menjadi sosok yang tidak mengacuhkan sekitarnya.

Athes beranjak dari duduknya, mengusap puncak kepala Leanore sekilas. Pria itu memutar tubuhnya dan melangkahkan kakinya menuju pintu kamar.

Tapi tiba-tiba pria itu berhenti, berbalik menatap Leanore.

"Jika rapat selesai, aku langsung pulang." Tanpa menunggu respons dari Leanore, Athes pergi, benar-benar meninggalkan Leanore.

Namun senyum tersungging lebar di bibir Leanore, melambaikan tangannya pada punggung Athes.

"Hati-hati ... kami akan menunggumu pulang," ucap Leanore pelan hampir berbisik sambil mengusap perutnya.

Feel (part 1)

"Tandatangan!"

Leanore menggeleng dengan wajah tertunduk. Kini ia sedang berada di ruang keluarga. Di hadapannya ada Nicholla, Felix dan pengacara keluarga De Luca.

Mereka datang dengan membawa surat perceraian untuk Leanore dan Athes. Nicholla memaksa Leanore menandatanginya, sementara Leanore mati-matian menolaknya.

"Kenapa kau menolak? Bukannya itu maumu bercerai dari putraku makanya kau berkhianat padanya, kan?" cerca Nicholla.

"Nicholla-"

"Diam!" sergah Nicholla memotong ucapan Felix, wanita itu kembali mengalihkan perhatiannya pada Leanore yang tetap bergeming sambil memainkan jemarinya -gugup.

"Athes telah memberikan wewenang padaku untuk mengurus perceraian kalian. Kau hanya tinggal menandatanganinya saja." Nicholla melempar bolpoin pada pangkuan Leanore.

"T-tidak..." Leanore menggeleng pelan, "aku tidak akan menandatangani surat perceraian ini sampai Athes datang. Jika Athes yang memintanya, aku akan melakukannya." Leanore mendongak, bibirnya bergetar, matanya berkaca-kaca.

"Setelah kau tidak percaya pada putraku, kau juga tidak percaya padaku? Ibunya? Kau benar-benar wanita ular!"

"Maafkan aku, Mom ...."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu lagi! Kau sudah tidak berhak!" Nicholla sudah benar-benar terpancing emosi.

Leanore memejamkan matanya, air matanya keluar dan menghapusnya dengan cepat. Entahlah, perasaannya semakin hari semakin sensitif kalau ada sesuatu yang mengusik hatinya.

Felix menarik napas berat, menoleh pada Nicholla. "Lea benar, kita harus menunggu Athes sampai datang. Meskipun Athes memberikan wewenang penuh padamu mengenai perceraiannya, tidak etis rasanya kalau

Dipindai dengan CamScanner

Lea menandatangani surat perceraiannya tanpa sepengetahuan Athes."

Nicholla berdecak, "Aku tidak suka mengulur waktu," katanya dengan melipat kedua tangannya.

Felix tersenyum penuh pengertian, ia mengusap bahu Nicholla menenangkan.

"Ada apa ini?" suara datar tiba-tiba menyeruak di antara mereka.

Athes.

Leanore bernapas lega, melihat pria itu datang. Setidaknya ia tidak terlalu merasa terintimidasi oleh keluarga pria itu. Leanore yakin, Athes akan sedikit memberikan pembelaan terhadapnya.

Athes mendekat. Kemudian berdiri di antara Leanore dan orang tuanya.

Pria itu melirik Leanore sebelum fokus menatap orang tua dan pengacara keluarganya secara bergantian. Athes terdiam, menunggu orang tuanya menjawab pertanyaannya.

"Surat perceraianmu sudah beres. Tinggal di tandatangani saja. Tapi sepertinya istrimu tidak ingin bercerai, mungkin karena ia mulai merasakan bagaimana amannya hidup di bawah naungan keluarga De Luca," jelas Nicholla penuh sindiran. Wanita itu mendelik sebal pada Leanore.

Leanore mencoba mengabaikannya, ia menelan salivanya.

Athes melirik sekejap pada Leanore melalui ekor matanya. Pria itu berjalan dua langkah menuju meja yang memisahkan antara Leanore dan orang tuanya. Mengambil surat perceraian yang ada di hadapan Leanore, dan membacanya sekilas. Dan berkata, "Kami tidak bisa bercerai."

Refleks, orang tua dan pengacaranya menatap Athes heran.

"Apa yang kau katakan, Athes?!" Nicholla terlihat tidak percaya.

Sementara Leanore bernapas lega, perceraian sangat ditentang hukum dan agama di saat dirinya tengah mengandung. Leanore memegang perutnya. Bersyukur, ternyata Athes mempertahankan-

"Setidaknya sampai anakku lahir." ungkap Athes yang membuat Leanore terkejut dan menatap getir pria itu yang sedang menyorot tanpa ekspresi pada orang tuanya.

"Apa?!" bibir Nicholla membulat.

"Lea sedang mengandung. Kami tidak bisa bercerai sekarang." Athes mengalihkan pandangannya pada Leanore yang sedang menahan sesak. Merasa diperhatikan, Leanore menatap getir pria yang masih menjadi

Dipindai dengan CamScanner

suaminya itu. "Pergilah ke kamar." perintah Athes kemudian pada Leanore.

Leanore mengangguk lemah. Ia berdiri dari duduknya. Berusaha agar tidak menangis. "Permisi." pamit Leanore hampir berbisik. Ia pun melangkahkan kakinya, meninggalkan ruang keluarga.

Athes menatap punggung istrinya sampai menghilang dari pandangannya. Lalu melihat pengacara keluarganya. "Kau juga keluar."

"Baik, *Sir*, permisi." pria paruh baya itu beranjak pergi.

"Selamat, *Son*," ucap Felix setelah pengacaranya pergi. Pria itu beranjak dan berjalan mendekat. Mengulurkan tangannya pada Athes. Athes menerimanya, keduanya pun berjabat tangan. Felix menepuk-nepuk bahu putranya. Athes hanya tersenyum samar.

"Kau tidak sedang main-main kan dengan ucapanmu barusan? Lea benar-benar hamil? Anakmu?" tanya Nicholla bertubi.

Athes menatap ibunya, "Ya. Usianya empat minggu."

"Kau yakin? Istrimu berselingkuh dengan mantannya, siapa tahu-"

"Nicholla berhenti. Jangan terlalu berpikiran negatif tentang Lea. Kau mengenal ibunya dengan baik. Stella wanita baik-baik dari keluarga terhormat. Pasti Lea mewarisi sifat ibunya juga." sela Felix mencoba mencairkan suasana.

"Putramu saja sifatnya tidak mewarisi dari siapa-siapa!" timpal Nicholla ketus. Felix terkekeh geli sambil mengangguk-angguk. Nicholla mendengkus.

"Yora mengandung anakku." Athes menengahi, tidak nyaman dengan sindiran orang tuanya. "aku percaya padanya."

Nicholla mendelik, "Tapi kau akan benar-benar menceraikannya, kan? Jangan jilat ludahmu sendiri."

Athes terdiam. Tidak menjawab pertanyaan ibunya.

"Nicholla, apa kau ingin anak Athes nanti bernasib sama seperti Athes kecil? Tidak mengenal salah satu orang tuanya?" Felix mematap lembut istrinya.

"Jangan menyamakannya. Kasus kita berbeda. Aku menjauhkan kalian kalian karena kau membahayakan keselamatan putra kita. Sementara wanita itu sebaliknya. Dia yang menjerumuskan Athes bahkan cucu kita ke dalam bahaya. Kalau sampai kelompok teroris itu menyadari Leanore adalah Manora James, aku bahkan tidak bisa membayangkannya. Jadi jalan satu-satunya adalah mereka harus berpisah, bawa anak itu setelah lahir dan

Diunduh dari Bacaan Cerita Romantis

jangan berhubungan lagi dengan wanita itu."

"Jadi maksudmu, membiarkan Manora ditangkap Mudork dan cucu kita menjadi seorang piatu?" Felix menatap lekat Nicholla.

Nicholla membuang muka, melipat kedua tangannya dengan angkuh.

"Athes sudah terlibat 70% dengan kasus Manora. Ia terlanjur diselediki, jika pemerintah mengetahui beberapa kasus ilegal Righnero, putramu akan ditahan. Satu-satunya cara untuk menyelematkan semuanya adalah menyelamatkan chip ketiga. Maka Righnero dan putramu selamat."

Nicholla mendesah kasar. "Itulah sebabnya aku ngotot ingin berpisah denganmu dulu ... putraku terlibat dunia hitam, itu yang kutakutkan!" Nicholla tampak menahan sedih.

Felix terdiam. Pria tua itu menatap Athes dengan raut bersalah. Athes menggeleng kecil, mengatakan dalam diam untuk tidak memikirkan perkataan ibunya. Felix tersenyum kecil lalu mengangguk.

"Kenapa putraku di kelilingi wanita ular dan masih sudi menampung mereka?" lanjut Nicholla dengan suara menahan emosi, "dan dua-duanya berkhianat dengan pria yang sama. Yang satunya malah hamil."

Athes menghela napas, "Marinka akan segera keluar dari sini. Identitas dan tempat baru yang kusiapkan sudah selesai, aku berharap itu cukup untuk melindunginya dari Mudork." Athes mencoba menenangkan Nicholla.

"Kau sudah mendapatkan sesuatu darinya?" kini Felix yang bertanya.

Athes mengangguk, "Aku sudah mengantongi beberapa nama pengkhianat dari kubu Amerika."

Athes terpaksa menampung Marinka di kediamannya. Selain untuk mengorek kecurigaannya pada mantan tunangannya itu, ia juga ingin menyelamatkan Marinka agar tidak terlibat lebih jauh dalam dunia hitam, sesuai permintaan Felix, ayahnya. Dan selama Marinka tinggal bersamanya, secara diam-diam Athes menyiapkan identitas baru dan tempat tinggal yang aman untuknya. Mudork akan tetap menyangka Marinka tinggal di kediaman Righnero dan itu akan membuatnya tidak mengusik wanita itu dengan gencar. Terlebih, sepertinya Marinka tidak terlalu dianggap penting oleh mereka. Meski begitu, Athes tetap harus waspada.

***

Leanore termenung sambil memeluk bantal. Setelah pria itu menyuruhnya pergi, ia memang sengaja pergi ke kamar Athes, menunggu penjelasan pria itu atas apa yang diutarakannya di ruang keluarga tadi.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Leanore menarik napas dalam, mengingat pernyataan suaminya.

"Kami tidak bisa bercerai. Setidaknya sampai anakku lahir."

Kata-kata itu berputar keras di kepala Leanore. Ia tidak menyangka kalau pernyataan itu akan keluar dari mulut Athes. Leanore pikir setelah semua yang terjadi kemarin, Athes akan mempertahankan pernikahan mereka. Tapi nyatanya, Athes hanya mempertahankankannya sampai anak mereka lahir. Lalu setelah itu mereka berdua akan bercerai. Nyatanya suaminya itu tidak belajar dari pengalaman masa kecilnya. Anak ternyata bukan jaminan mereka bersatu.

Entahlah, hati kecil Leanore menginginkan Athes mempertahankan pernikahan mereka, mempertahankan dirinya sebagai istri, bukan mempertahankannya karena tanggung jawab kepada sahabat kecilnya.

Mungkin ... Athes benar-benar sudah kecewa padanya. Pria itu memperlakukannya sedikit manis karena janin di perut Leanore. Entahlah ... Leanore tidak tahu, hati dan pikiran seorang Athes sulit diselami.

Dan jika ... mereka berdua berpisah bagaimana nasib anaknya? Leanore tidak mungkin selamanya tinggal bersama Athes. Apa mungkin anaknya kelak akan diambil-

Pemikiran Leanore terpotong oleh suara pintu yang di buka.

Athes.

Leanore memperhatikan dengan gugup, pria yang tengah berjalan menghampirinya dengan sebuah nampan di tangannya, berisi segelas susu di atasnya. Leanore bangkit dari rebahannya. Ia mendudukkannya diri sambil bersandar di kepala ranjang, ia menutupi perutnya dengan bantal.

Leanore menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan untuk menetralisir rasa gugupnya. Ia harus bersiap dengan apa pun penjelasan Athes mengenai pembicaraan mereka di ruang keluarga.

Athes menaruh nampannya di atas nakas. "Minumlah," ucapnya. Ekpresinya sulit di mengerti.

Tanpa kata, Leanore menurut. Ia meraih gelas susu yang diyakininya susu untuk ibu hamil. Leanore meminumnya tanpa hambatan. Hebatnya ia memang tidak mengalami morning *sickness*. Kandungannya kuat, ia cukup bersyukur akan hal itu. Padahal ini adalah kehamilan pertamanya.

"Terima kasih," gumam Leanore sambil meletakkan gelas susu yang masih tersisa setengah.

"Kau tidak menghabiskannya?" Tanya Athes.

Dipindai dengan CamScanner

"Nanti saja."

Athes tidak menyahut. Suasana menjadi hening. Athes berdiri tidak jauh darinya. Leanore memainkan jemarinya menahan gugup, menunggu pria itu berbicara. Tapi sepertinya penantiannya sia-sia, Athes tidak kunjung berbicara. Leanore pun memilih mengalah, ia mendongak. Dan matanya bertemu dengan mata beriris coklat yang sedang memperhatikannya intens.

"Apa ada yang ingin kau katakan?"

Athes tetap terdiam, mengabaikan pertanyaan Leanore.

Sepertinya pertanyaan Leanore salah, yang tepat adalah ... "Aku ingin bertanya sesuatu, mengenai apa yang kau katakan tadi," Leanore menjeda, menelan ludah pahit, "jadi ... setelah anak kita lahir, kita bercerai?"

"Itu yang terbaik," Athes tidak lagi mengabaikannya. Mungkin itu yang Athes inginkan, Leanore yang bertanya bukan Athes yang menjelaskan. Karena tampak dengan jelas kalau Leanore lah yang enggan berpisah.

Leanore tersenyum kecut, "Aku pikir kau benar-benar memaafkanku."

"Aku memang memaafkanmu, hanya sebatas teman."

Leanore menatap nanar Athes, ia tertawa sumbang.

Sebatas teman? Ya, sebatas teman ... jika saja dirinya bukan Yora, mungkin Athes akan menghabisinya seperti yang dikatakan pria itu. Leanore hanya terlalu berharap banyak dan percaya diri dengan melupakan kenyataan itu.

Athes menganggap Leanore hanya sebagai Yora, bukan Lea ....

Rasanya seperti ada goresan kecil di hatinya yang Leanore rasakan ... dan benar saja, air matanya kembali terjatuh. Ia mengusap cepat, tidak ingin Athes melihatnya menangis karena akan dicampakan.

Leanore menarik napas dalam, melepasnya dengan perlahan sebelum mengeluarkan unek-uneknya lagi, "Jadi ... sikap manismu kemarin akibat pengaruh alkohol? Tidak tulus." Leanore menarik kesimpulan.

"Itu karena kehamilanmu." Athes memberi jeda, Leanore tersenyum kecil. "Seperti yang kukatakan, aku memang tidak bisa menyakitimu tapi nyatanya aku juga tidak bisa melupakan pengkhianatanmu," lanjut Athes.

"Kenapa kau tidak berterus terang dari kemarin? Kenapa kau seperti memberikan harapan untuk hubungan kita?" Leanore menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangannya. Ia menangis dalam diam. Athes mempermainkan perasaan dan harapannya. Itu menyakitkan.

Dibaca di Karyakarsa.com/Dennie

"Kita masih bisa membesarkan anak kita sebagai teman." timpal Athes dengan ringan.

Leanore mengangguk mengerti. "Aku ingin istirahat, tolong kelua lah," pinta Leanore sedikit terbata di balik telapak tangan yang masih menutupi wajahnya, tidak peduli ia berada di kamar pria itu. Yang dibutuhkannya sekarang adalah sendiri.

Tak lama kemudian Leanore mendengar suara langkah kaki. Ia meyakini itu adalah suara langkah Athes. Ternyata pria itu cukup pengertian. Setelah yakin Athes pergi dari kamar, Leanore membuka kedua tangan yang menutup wajahnya. Ia merangsek duduk di tepi tempat tidur membelakangi pintu. Kali ini Leanore tidak bisa menahan tangisnya. Untuk beberapa saat ia larut dalam tangisnya. Merengkuh perutnya sendiri, calon anaknya.

"A-Athes ... entah sejak kapan ... tapi, aku ingin tetap berada di sisimu. Sebagai istri, bukan temanmu. Aku ingin membesarkan anak kita kelak sebagai orang tua utuh. Bukan teman." Leanore semakin terisak, menangisi kisah hidupnya yang sangat berliku. Leanore menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan, berusaha meredam tangisnya.

Namun tiba-tiba Leanore merasakan seseorang meraih tangannya sampai terlepas dari wajahnya. Leanore mendongak, ia tertegun.

Athes.

"*I'm a hypocrite*!" gumam Athes sambil meraih kedua pipi Leanore, menariknya dan mencium bibirnya.

Feel (part II)

Athes terus mencium Leanore dengan liar dan terburu-buru, seolah ini adalah ciuman terakhirnya, Leanore kewalahan. Leanore tidak membalas ciuman Athes maupun menolaknya. Rasanya tenaganya sudah habis karena terkuras emosi hampir setiap hari.

Athes membimbing Leanore agar berdiri.

Hati Leanore semakin terenyuh dengan sikap tidak menentu pria itu. Ini tidak benar. Harusnya Athes tidak melakukan hal ini karena bisa membuat hati Leanore tidak berhenti berharap. Karena pada akhirnya Leanorelah yang tersakiti. Pria itu tetap akan meninggalkannya.

Leanore mendorong dada Athes sampai ciuman keduanya terlepas. Napas mereka memburu.

"Hentikan ...." pinta Leanore, ia mengusap pipinya yang kembali basah.

Athes hanya menatap Leanore lurus, napas pria itu belum stabil. Jarak keduanya begitu dekat dengan hidung saling menempel. Athes masih memegangi pipi istrinya. Bibir pria itu kembali mendekat, bersiap mencium Leanore lagi. Tapi dengan sigap Leanore menahan dada Athes, mencengkeram bajunya kuat.

"Hentikan. Kumohon ... jangan melukaiku dengan sikapmu." Leanore berbisik terbata. Ia tidak bisa lagi menerima perlakuan Athes yang seenaknya.

Athes menurut, sorot matanya fokus pada manik Leanore.

"Kita akan bercerai. Perlakukan aku sebagai teman seperti yang kau katakan. Menjauhlah." Leanore melepaskan cengkraman tangannya di baju Athes, tapi Athes mencegahnya. "Athes-"

"I love you."

Mata Leanore semakin buram oleh air mata, bibirnya bergetar, tidak percaya dengan apa yang ia dengar dari mulut Athes. "A-Athes-"

"I said, i'm a hypocrite!" Athes kembali menyela Leanore. Suaranya tidak sedatar biasanya, penuh penekanan dan ketegasan. Sorot matanya menanam penuh arti.

Athes mencintainya? Leanore semakin terisak dalam, menundukkan wajahnya, perasaannya campur aduk.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Athes mengangkat dagu Leanore menggunakan jari, kedua manik mereka saling beradu dengan penuh arti.

"*Always love you*," imbuhnya sambil mendekatkan bibir mereka.

Kali ini pria itu mencium Leanore dengan teramat hati-hati, seolah Leanore benar-benar berharga. Leanore memejamkan matanya, air mata terus mengalir. Dadanya berdebar hebat, napasnya terasa sesak, darahnya berdesir tidak beraturan. Apa ini? Apa yang dirasakannya? Athes mengatakan kalau selama ini pria itu selalu mencintainya, sementara Leanore sendiri masih bingung dengan perasaannya. Perasaan kecilnya yang dulu jelas berubah seiring berjalannya waktu, apalagi mereka baru bertemu kembali setelah hadir pria lain yang bertahun-tahun selalu memenuhi hari-harinya.

Tapi mendengar pengakuan Athes yang mencintai Leanore membuat hatinya ... bahagia? Tidak, bukan hanya bahagia, tapi sangat bahagia. Terlebih harapan Lea untuk memiliki keluarga yang utuh tiba-tiba menyeruak kuat.

Secara perlahan Leanore membuka bibirnya, membalas ciuman suaminya, meresapi setiap belaian lembut sentuhan bibir suaminya.

Dengan gerakan perlahan, Athes membawa Leanore ke tempat tidur dan membaringkannya. Pria itu memerangkap tubuh istrinya tanpa membuat beban tubuhnya menyakiti Leanore. Sementara ciuman keduanya berubah menjadi semakin bernapsu, namun masih terasa lembut.

Ciuman Athes turun semakin ke bawah, ke leher dan dada. Athes begitu memanjakan Leanore dengan sentuhan yang hangat lebih dari biasanya. Leanore diperlakukan layaknya seorang wanita yang benar-benar dicintai pria itu, bukan lagi wanita yang hanya dijadikan pemuas napsu saja seperti yang ia pikirkan selama ini.

Ungkapan cinta dari Athes benar-benar membuka pikirannya ... kalau selama ini Athes selalu memperlakukannya dengan cinta ketika bercinta. Leanore bisa merasakannya. Sekarang ... Ya Tuhan ... selama ini ternyata Leanore selalu berpikiran buruk pada suaminya itu.

Leanore meraih pipi Athes yang sedang mencumbu dadanya, sampai wajah pria itu berada tepat di atas wajahnya dengan jarak yang sangat dekat. Napas mereka saling bersahutan, sorot mata pria itu sudah gelap oleh gairah. Dan Leanore akan memberikan apa yang diinginkan oleh suaminya.

Leanore menarik pipi Athes sampai bibir keduanya menempel. Tangan mereka saling membuka kain yang melekat di tubuh masing-masing. Dan keduanya pun bercinta dengan penuh gairah tapi begitu hangat, lembut dan memuaskan gairah masing-masing.

Dipindai dengan CamScanner

Leanore mengerang saat merasakan pelepasannya yang kedua, bersamaan dengan Athes yang melepaskan ejakulasinya di dalam rahimnya.

Leanore menjatuhkan dirinya di dada Athes, Athes memeluk punggungnya dengan hangat. Milik keduanya masih menyatu, dengan saling berbagi keringat, dengan napas yang saling bersahutan hebat.

"Kau baik-baik saja?" tanya Athes setelah napasnya teratur.

Leanore mengangguk, "Aku baik-baik saja." balasnya dengan sedikit gugup. Jantungnya kembali berdebar tidak beraturan. Bibirnya tersenyum kecil, Athes mengkhawatirkannya, mengkhawatirkan kalau permainan mereka menyakitinya, juga kandungannya.

"Athes ..." Leanore mendongak, kini wajahnya berada di atas wajah pria itu. "A-apa yang kau katakan tadi, itu benar? Kau ... mencintaiku?" tanya Leanore, ia harus memastikannya.

Athes hanya menatap datar, tanpa berniat menjawab pertanyaan Leanore. Pria itu mengusap puncak kepala istrinya lembut sebagai respons.

Leanore membuang napas kasar, merebahkan kembali kepalanya di dada bidang Athes. Sungguh, ia jadi malu sendiri karena menanyakan hal demikian pada pria itu. Tapi responsnya tetap dingin dan diabaikan.

Leanore memilih bangkit dari tubuh Athes, tapi ia terjatuh lagi karena pria itu menahan tubuhnya.

"Aku ingin membersihkan diri," bisik Leanore tidak jelas. Lagi-lagi kepercayaan dirinya membuatnya tampak bodoh dan menyerahkan dirinya begitu saja.

"Munafik?" ucap Athes ambigu. Antara bertanya atau menghina?

Leanore terdiam, ia berpikir sejenak untuk menelaah maksud dari ucapan suaminya. Tapi tidak bisa, otaknya sedang tidak ingin berpikir keras.

"Aku tidak mengerti-"

"Apa yang kau lakukan tadi." sela Athes.

Langsung saja rasa gugup kembali menghinggapi Leanore. Ia mengerti maksud pria itu, pertanyaan yang selalu terlontar setelah mereka bercinta selama ini. Naluri alamiah atau munafik?

Leanore tersenyum, menggigit bibir bawahnya, ketika menyadari kalau suaminya langsung bertanya 'munafik'. Dan ia baru menyadari, apa selama ini Athes selalu berharap kata 'munafik' keluar dari mulutnya setelah bercinta? Itu kah cara pria itu mengetahui perasaannya? Naluri alamiah, hanya mengikuti naluri alami seorang wanita ketika tergoda. Sementara

Diunduh dari Gramedia.com Digital

munafik ... hati tidak sesuai dengan pikiran dan ucapan.

Leanore mendongak, ternyata Athes juga sedang menatapnya.

"Naluri seorang istri," jawab Leanore. Mau menariknya kembali pun tidak bisa, Athes terlanjur mendengarnya. Wajahnya panas. Bisa dipastikan pipinya kini merah merona.

Leanore segera menunduk, tapi dagunya ditahan oleh Athes. Tanpa diduga, Athes mencium keningnya dengan hangat. Leanore memejamkan matanya, meresapi ciuman pria itu di keningnya. Leanore membuka matanya kembali ketika Athes menarik bibirnya.

"Kau membuatku bingung ..." bisik Leanore, mata keduanya saling beradu lekat. "Apa ini juga sementara? Sikap manismu hanya karena aku hamil anakmu?" Leanore tersenyum kecut, mengalihkan tatapannya.

"Ternyata kau tidak cukup sekali mendengar pernyataanku."

Leanore menatap cepat pada Athes.

"Aku tidak pernah mengulang apa yang sudah kukatakan." lanjut Athes.

Leanore menelan salivanya dengan susah payah, tenggorokannya tiba-tiba mengering. Namun bibirnya tertarik ke atas dengan sendirinya.

Jadi benar ... pria itu mencintainya? Dan Leanore sangat bahagia meskipun tidak tahu siapa yang pria itu cintai. Apakah Manora atau Leanore?

"Tidurlah," ucap Athes kemudian, sambil memejamkan matanya.

Senyum Leanore memudar, kalau Athes mencintainya, lalu bagaimana perceraiannya mereka berdua? Kata cinta tidak cukup, seperti halnya sikap Athes kemarin yang manis. Semua perkataan dan sikap manis pria itu tidak menjamin hubungan mereka berdua tetap bertahan sebagai suami-istri.

"Athes," Leanore menjeda, matanya fokus pada pria yang sedang memejamkan matanya. Ia tahu Athes tidak tidur. "Bagaimana dengan pernikahan kita? Apa kita akan tetap bercerai setelah anak kita lahir?" Leanore memberanikan diri untuk bertanya.

Tapi nyatanya, pria itu tetap larut dalam pejaman matanya tanpa menghiraukan pertanyaan yang menurut Leanore sangat penting. Ia tersenyum kecut, "Seperti yang kau katakan, ternyata aku memang sangat cepat menarik kesimpulan. Cinta bukan berarti bersama, *right*?" kata Leanore dengan getir.

Athes membuka matanya, "Tidak semua hal harus ditanyakan. Pakai perasaanmu," jawab pria itu terdengar tidak acuh.

Diindoxxxi.com/Comic

"Seperti yang pernah kukatakan aku bukan Tuhan. Nyatanya disaat aku mencoba memakai hati untuk memahamimu, aku salah. Kau dengan seenaknya mengatakan semua yang kau lakukan kemarin hanya demi anak yang kukandung. Dan nyatanya sikap manismu tetap membuatmu ingin kita bercerai nanti. Lalu apalagi yang harus kupahami sekarang? Tingkah dan ucapanmu tidak menjamin selaras dengan apa yang kupikirkan pakai hati!" balas Leanore mulai terpancing emosi.

Athes terdiam sejenak, sebelum berkata, "Apa maumu?"

Leanore menarik napas dalam, tidak habis pikir sebenarnya apa yang ada di otak pria itu. Tentu saja kejelasan tentang pernikahan mereka berdua.

"Seperti katamu, tidak semua hal harus ditanyakan. Pakai hati dan otakmu!" ucap Leanore mengembalikan ucapan pria itu dengan ketus dan kasar. Dengan gerakan cepat, ia menggulingkan dirinya ke tempat tidur, memisahkan milik mereka berdua yang masih menyatu dengan sekali entak.

Leanore membelakangi Athes. Sungguh, Athes memang sangat pandai membolak-balikkan perasaannya. Sebentar dibuat melayang, sebentar dibuat sakit hati dan panas. Apa pria itu tidak bisa berpikir, kalau sikapnya yang seperti itu sangat membebani pikirannya? Apa Athes tidak tahu kalau otak stres ibu hamil bisa mempengaruhi janin yang ada di dalam kandungannya?

Leanore memejamkan matanya ketika merasakan tempat tidurnya bergoyang. Pria itu beranjak tanpa rasa bersalah sedikit pun. Leanore memasang telinganya baik-baik. Ia mendengar pintu terbuka, mungkin Athes sedang di kamar mandi, membersihkan diri.

"Bangunlah." Athes bicara tak lama kemudian, yang lebih mirip sebuah perintah. Leanore bergeming. Tidak menghiraukan. "Pakai pakaianmu. Jangan membantah, aku tidak suka!" ucapnya lagi.

Leanore memutar kepalanya pada pria itu yang sedang menyorotnya tanpa ekspresi.

Athes menaruh sebuah kemeja putih di atas tempat tidur, kemudian berjalan meninggalkannya menuju kamar mandi. Sepertinya pria itu tadi menuju *walk in closet* mengambil pakaian baru, karena pakaian mereka berdua masih berserakan di lantai.

Dan dengan bodohnya, Leanore menurut. Ia mengenakan kemeja putih milik Athes yang hanya mampu menutupi setengah pahanya. Leanore mengambil celana dalamnya di lantai untuk dikenakan.

Pintu kamar mandi terbuka dan memunculkan suaminya.

Dewi Kharisma Collection

"Kau sudah selesai?" tanyanya. Leanore hanya menganggukk.

Athes berjalan menghampirinya, meraih tangannya, menggenggamnya dan menuntunnya berjalan meninggalkan kamar.

"Kau akan membawaku kemana?" Leanore bertanya. Athes tidak menggubris. "Jika keluar seharusnya aku tidak mengenakan kemeja saja. Aku risih."

Tapi sekali lagi Athes tidak menghiraukannya. Leanore membuang napas pasrah. Mengikuti langkah Athes yang kini sedang menuruni tangga. Ternyata Athes mengajaknya menuju ruang keluarga. Di sana masih terdapat orang tua suaminya yang tengah menikmati wine di depan perapian.

"A-Athes ..." panggil Leanore gugup, tapi lagi-lagi pria itu tidak mengacuhkannya. Sorot matanya tetap fokus ke depan. Leanore memejamkan matanya untuk menetralisir kecemasannya.

Leanore membuka kembali matanya, pria itu tetap menuntunnya menuju orang tuanya.

"Kalian datang? Bergabunglah ..." sapa Felix ramah, sementara Nicholla tampak tidak bersahabat. Menatap Leanore dari rambut sampai ujung kaki. Leanore langsung menarik ujung kemejanya agar tetap terjaga ketika berjalan.

Sama saja, Athes tidak menggubris ayahnya. Pria itu terus melangkah mendekati orang tuanya dengan masih menggenggam tangannya. Leanore menahan napas. Athes berhenti di depan orang tuanya yang terhalang meja. Wajahnya datar, sulit di baca.

"Ada apa?" tanya Nicholla ketus.

"Aku mencintainya." terang Athes. Semuanya menatap pada pria itu dengan berbagai ekspresi. Leanore tercengang, tidak menyangka pernyataan itu akan terlontar dari mulut Athes. "Tidak ada perceraian!" Athes meraih surat perceraiannya di atas meja.

Memutar tubuhnya dengan masih menggenggam tangan Leanore, meremas surat perceraian di tangannya dan melemparnya pada perapian.

Tanpa menunggu respons orang tuanya, pria itu membawa Leanore pergi dari ruang keluarga, meninggalkan orang tuanya. Sementara Leanore hanya menurut mengikuti langkah suaminya itu tanpa mengalihkan tatapannya sedikit pun. Bahkan tubuhnya seperti melayang sendiri.

"A-Athes-" panggil Leanore setengah berbisik.

"Kau mengatakan kalau kau ingin menjadi istri bukan temanku, bukan?

Dipindai dengan CamScanner

Kau juga ingin kita membesarkan anak kita sebagai orang tua bukan teman, bukan?" Athes menoleh pada Leanore tanpa menghentikan langkahnya, "aku mengabulkannya."

"A-Athes ...." Leanore kehilangan kata-katanya, sungguh ia sangat terharu. Sikap pria itu sangat di luar dugaan.

Leanore tidak bisa menahan tangisnya. Bukan tangis kesedihan, tapi kebahagiaan. Secercah harapan dalam hidupnya untuk mendapatkan sebuah cinta yang utuh, yang tidak pernah ia dapatkan selama ini.

Leanore menghentikan langkahnya, yang memaksa Athes ikut berhenti. Pria itu memutar tubuhnya menghadap dirinya, menatapnya lurus.

Leanore menatap sayu suaminya dengan mata buram oleh air mata.

"Kenapa kau selalu membuatku terkejut dengan sikapmu?" Leanore menarik napas berat, Athes memperhatikan lekat. "Terima kasih ...." ia melangkah menuju suaminya, melingkarkan kedua tangannya di belakang leher pria itu, menjinjitkan kakinya dan mendaratkan sebuah ciuman di bibir *sahabat terkasihnya*.

Different

Athes menyambut ciuman Leanore, keduanya saling berciuman dengan panas, Athes sedikit mengangkat tubuh Leanore, sangat hati-hati agar tidak menyakiti kandungannya.

Athes mengusap air mata Leanore, di tengah ciumannya. Ciuman keduanya, membuat mereka kehabisan napas. Athes dan Leanore sama-sama melepaskan ciuman. Kedua mata saling menaut, napas saling bersahutan dan tubuh Leanore masih di angkat oleh pria itu, Leanore masih melingkarkan kedua tangannya di leher Athes.

"Ini kesempatan terakhir. Jika kau membuatku kecewa, jangan berharap kau bisa melihat anakmu kelak, Leanore."

Leanore terkesiap mendengar peringatan itu. Datar, rendah, tapi setiap kata yang terlontar membuat bulu roma nya berdiri. Athes terus menatap maniknya, pria itu menunggu kesanggupan Leanore atas pernyataannya.

Leanore menelan salivanya, kemudian ia mengangguk dengan kedua iris masih saling mengunci. Tapi nyatanya anggukkan saja tidak cukup. Athes tetap bergeming, menyorotnya penuh tuntutan di tengah ekspresinya yang datar. Ternyata pria itu menginginkan sebuah jawaban yang pasti. Menurut Leanore, apa yang dikatakan Athes seperti kontrak tidak tertulis. Leanore membuat kesalahan, maka Athes tidak segan membuatnya sengsara.

Leanore mencoba tersenyum, meyakinkan hatinya kalau ia tidak akan lagi berbuat gegabah yang bisa mengecewakan suaminya.

"Ya, aku berjanji tidak akan lagi mengecewakanmu, Athes. Kau suamiku. Kepercayaanku sekarang hanya untukmu." Leanore mengecup singkat bibir Athes. Matanya kembali berembun. Athes terdiam sejenak, sebelum mencium keningnya. Lalu pria itu mengangkat tubuh Leanore, membimbing kedua kakinya agar melingkar di pinggangnya.

Athes membawa Leanore yang berada di gendongannya menuju kamarnya, sementara Leanore menyandarkan kepalanya pada pundak suaminya dengan mempererat pelukannya pada leher pria itu.

Matanya sedikit diedarkan, dan tanpa sengaja iris hijaunya manangkap iris hijau lainnya.

Diindoforge.com/Dennie

Marinka.

Wanita itu sedang berdiri tidak jauh darinya dan Athes. Memperhatikannya dan mantan tunangannya dengan tatapan ... getir?

Leanore langsung membuang muka dari Marinka, ia menenggelamkan wajahnya di lekukan leher suaminya dan semakin mempererat pelukannya.

Athes hanya miliknya, milik anaknya.

***

Leanore membuka matanya. seperti *deja'vu*, ia melihat Athes sedang menalikan simpul dasi pada kemejanya di depan cermin, sama seperti beberapa waktu lalu, tapi dalam situasi yang berbeda.

Leanore tersenyum, ia secara perlahan bangun dari tidurnya dan menarik selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Leanore melingkarkan selimut itu di sekitar dadanya dan berjalan menghampiri Athes. Athes sedikit meliriknya melalui cermin, namun hanya sejenak. Pria itu kembali fokus pada dasinya.

Leanore menghampiri dan berdiri di depan Athes. Ia mengambil alih dasi Athes dari tangan pria itu. Athes membiarkannya tanpa berkata apa pun, pria itu hanya menatapnya dalam diam.

"Seharusnya aku selalu melakukan hal kecil ini untukmu." Leanore menjeda, "maaf aku tidak pernah melakukannya."

Leanore menaikkan tatapannya pada Athes yang sedang menatapnya tenang. Dan ingatan Leanore kembali pada masa lalu, masa kecil mereka. Ekspresi Athes 180° berbeda.

Saat masih kecil, senyum dan keceriaan selalu menghiasi wajah sahabatnya itu. Dan Leanore selalu terharu kalau mengingat apa yang dikatakan Romy, Athes berubah setelah mengetahui kalau Manora meninggal kecelakaan pesawat, setelah orang tuanya menyembunyikan fakta tersebut selama bertahun-tahun. Athes membenci dirinya sendiri karena bertahun-tahun telah membenci Manora yang mengingkari janji untuk bertemu. Padahal di hari yang sama tragedi terjadi, ia 'meninggal'.

Cinta seorang Athes ternyata sangat besar pada Manora.

Dan Leanore, akan membuka hatinya untuk belajar mencintai sahabat kecil dan suaminya itu. Bahkan ia bertekad, akan membuat Athes mencintai dirinya yang sekarang ... yaitu Leanore.

"Kita tidur terpisah," ucap Athes, menyanggah.

"Kau benar." Leanore tertawa kecil, tapi tidak dengan pria itu. "Tapi kita

Dreame.com/Series

sempat tidur satu kamar, sebelum aku bertindak bodoh." Leanore tersenyum kecut. Athes hanya diam. Leanore berdehem, "kau akan pulang malam?" mencoba membuka percakapan kembali.

Athes tetap diam, artinya iya.

"Hati-hati kalau begitu." Leanore selesai memasangkan dasi Athes, "jangan pulang terlalu malam," Leanore meraih tangan Athes dan membimbingnya untuk berada di atas perutnya. "Kami menunggu," sambungnya dengan senyum tersungging manis.

Athes tersenyum samar, ia mengusap-ngusapkan tangannya di perut Leanore dengan tangan Leanore berada di atasnya. Tak lama kemudian Athes menghentikan usapannya, dan menggantinya dengan menggenggam tangan Leanore. Berjongkok, mensejajarkan wajahnya dengan perut istrinya, dan melakukan sesuatu yang sangat manis bagi Leanore. Athes mencium perutnya ... cukup lama. Sementara tangan keduanya saling bertautan, saling menggenggam.

Leanore menatap haru, tidak menyangka perjalanan cintanya yang rumit berakhir manis seperti ini. Dengan jodoh yang tidak pernah ia sangka sebelumnya. Leanore mengusap lembut rambut Athes, pria itu bangkit, menarik ciumannya di perut Leanore. Menegakkan tubuh dan menatapnya.

"Nanti malam aku ada urusan. Marinka akan segera pindah dari sini." Athes kembali bicara. Itu artinya Athes akan menghabiskan waktu untuk mengurusi Marinka.

Senyum di bibir Leanore sedikit memudar, berganti menjadi senyum yang kecut.

Leanore menarik napas, mencoba menetralisir rasa tidak sukanya. Tentu ia tidak menyukai Athes berdekatan dengan wanita itu lagi. Kejadian terakhir di antara mereka berdua cukup mengganggu pikirannya. Dan Leanore takut, Athes akan larut dengan kebersamaan mereka.

"Oh..." hanya kata itu yang bisa keluar dari mulut Leanore. Ia melepaskan genggaman tangan Athes, berjalan menuju jas yang tergantung tidak jauh dari keduanya. Mengambilnya, dan membantu mengenakannya pada suaminya. "Selesai."

Athes mengusap bahu Leanore, sebagai ungkapan terima kasih.

"Bersiaplah. Kita sarapan," ucap Athes.

"Aku sarapan di sini saja." Leanore menggeleng. Athes menyorotnya, bertanya dalam diam. "Aku belum siap bertemu dengan Mom Nicholla,"

Dipindai dengan CamScanner

kata Leanore dengan jujur. Ia melirik segan pada Athes.

Athes terdiam. Leanore menunduk sambil merapikan jas Athes lagi.

"Aku akan menyuruh Hanna membawakan sarapan untukmu," ucap Athes akhirnya. Leanore mengangguk. Athes pamit, "aku pergi." Pria itu mencium kening Leanore, lalu berbalik untuk pergi. Namun tangan Leanore menahan tangannya, Athes memutar kembali tubuhnya, menatap Leanore dengan menaikkan satu alis.

Leanore tersenyum kaku, dan dengan keberanian seadanya ia memeluk suaminya sambil berkata, "Aku tidak suka kau berdekatan dengan Marinka lagi. Naluri seorang istri tentu saja tidak ingin suaminya berdekatan dengan wanita lain ... terlebih ia mantan calon pengantinmu."

***

Markas Mudork

"Apa semuanya sudah siap?" Jim Ok Shin memperhatikan beberapa orang di hadapannya.

"Sudah, *Sir*!" jawab seorang anak buahnya yang berdiri di belakangnya.

Kemudian Jim Ok Shin menghampiri sebuah peta yang dibentangkan di atas meja. Salah satu anak buah kepercayaannya itu mengikutinya.

"Di sini letaknya." tunjuk seorang anak buahnya pada satu titik.

"Lantai berapa Mark dirawat?" tanya Jim Ok Shin.

"Menurut informasi, Mark berada di lantai 5."

"*Good*. Rencana kita harus berhasil." Jim Ok Shin menjeda, "perang terbuka akan segera dimulai." Jim Ok Shin tersenyum miring, pandangannya lurus ke depan menatap para anak buahnya yang selalu siap mati untuk kelompok yang dibangun oleh sang bos, Federick Mudork.

***

Ruang bawah tanah, De Luca International company

Athes terus memperhatikan hologram di hadapannya.

Tiba-tiba sebuah titik bergerak cepat, titik itu petunjuk dari pemegang chip ketiga. Adrian berhasil memecahkan teka teki rumit yang ada di dalam duplikat chip kedua. Mereka hanya tinggal berusaha menemukan di mana sesungguhnya keberadaan chip ketiga. Athes berharap chip ketiga tidak berada di tempat yang ada di pikirkannya sekarang.

"Ini sudah lebih dari 2 hari," sindir Athes.

Adrian menoleh, "Aku bilang waktuku tidak cukup, kau tahu sendirikan

Diunduh dari Bukune.com

kalau aku ambil cuti dari pekerjaanku dan fokus di sini, maka para intelijen itu akan mencercaku!" cerocos Adrian.

"Tenanglah, Ad ... Athes hanya bercanda dengan sindirannya," kekeh Romy sambil menepuk-nepuk bahu Adrian.

"Jika bukan karena istrimu, kita tidak akan seperti buronan sekarang," lanjut Adrian, pria itu memang masih kurang menerima apa yang dilakukan Leanore.

Suasana menjadi hening dan canggung. Romy melirik Athes untuk melihat reaksinya. Tapi nyatanya Athes tidak bereaksi apa pun. Athes tetap menatap lurus ke depan memperhatikan hologram yang terus bergerak cepat. Menunjukkan sebuah peta yang berpindah-pindah dengan cepat.

"Lea hamil. Jangan terlalu memojokkannya." gumam Athes kemudian, bukan pembelaan tapi hanya pernyataan.

Romy dan Adrian sama-sama menoleh pada Athes. Keduanya menampilkan ekspresi yang berbeda, Adrian tampak terkejut, sementara Romy terlihat biasa saja, layaknya berita itu bukan hal baru di telinganya.

"Sekarang tidak hanya teman lama yang harus kulindungi, tapi juga calon anakku." Athes mengalihkan pandangannya dari hologram pada kedua sahabatnya, "aku yakin Mudork sekarang sedang merencanakan sesuatu yang tidak terduga setelah mendapatkan chip kedua."

"Kau masih curiga chip ketiga berada di tangan Yora?" tanya Romy.

Athes mengalihkan kembali perhatiannya pada hologram di depannya.

"Jika iya, Antony James adalah seorang ayah terburuk di dunia," balas Athes dengan suara rendah. Nada tidak suka sangat tersirat di dalamnya.

Everglow

Leanore sedang berada di dekat sebuah meja kecil berbentuk bundar di lapisi oleh alas berwarna putih bersih dengan dua kursi pelengkap. Meja itu adalah meja yang disiapkan oleh beberapa *maid* sebagai tempat Leanore untuk menghabiskan sarapannya, setelah ia menolak sarapan bersama di meja makan karena belum siap bertemu dengan sang ibu mertua.

Semua atas perintah Athes, itu yang dikatakan para *maid* yang tiba-tiba datang memohon izin untuk menyiapkan semuanya. Athes seperti sudah paham tempat favoritnya, karena pria itu menempatkan meja makan di balkon kamar Athes, atau ... mungkin kamar ini juga sudah menjadi milik Leanore? Leanore tersenyum kecil memikirkannya.

"Kau tampak sedang senang," ucap Hanna. Wanita itu sedang menyiapkan makan siang untuk Leanore di atas meja.

Leanore mengalihkan pandangannya dari langit cerah pada Hanna. "Ya, hubunganku dengan Athes membaik, aku bahagia." Leanore mengelus perutnya.

Hanna mengulum senyum, "kehamilanmu membawa berkah tersendiri untuk hubungan kalian berdua."

"Kau benar ...." keduanya saling melempar senyum hangat. Leanore menerima segelas jus yang disodorkan Hanna. Ia meminumnya perlahan.

"Kau tidak sumpek? Dari tadi pagi kau hanya menghabiskan waktu di kamar, bukannya ibu hamil lebih suka udara segar di luar?"

"Mom Nicholla pasti tidak suka melihatku berkeliaran di sekitarnya. Aku tidak ingin memancing amarahnya, aku juga tidak ingin selalu jadi sasaran amarahnya," Leanore melirik segan pada Hanna sambil meletakkan gelas jusnya di atas meja, "maaf kalau aku berkata terlalu jujur."

Hanna terkekeh geli sambil memberikan garpu dan pisau pada Leanore. Dari tadi pagi, wanita itu sangat telaten melayaninya. Leanore mencoba menolak, tapi Hanna terlalu memaksa. Hanna mengatakan Athes memberi mandat, agar selalu melayani Leanore dengan baik. Suaminya itu hanya percaya pada Hanna, sementara Hanna sendiri tidak keberatan sama sekali. Wanita itu benar-benar tulus melayani Leanore yang tengah mengandung anak dari putra asuhnya. Dan Leanore sangat tersanjung dengan sikap

Dreame.com/Comic

perhatian Athes dengan caranya sendiri.

"Tidak apa ... Nyonya memang seperti itu, tidak pernah bisa menyembunyikan perasaannya. Harus lebih sabar padanya." Hanna mengusap-ngusap bahu Leanore.

Leanore tersenyum simpul, "Jadi keputusanku sudah benar bukan, menghindari Mom Nicholla untuk sementara waktu."

"Sepertinya kau dan Athes memiliki pemikiran yang sama."

"Maksudmu?" kening Leanore mengkerut tidak mengerti.

"Nyonya dan Tuan sudah kembali ke Savannah setelah sarapan usai." Hanna menjeda, "Athes yang meminta."

"Apa?"

"Secara tidak langsung anak itu mengusir orang tuanya." Hanna mengutipkan kedua jarinya dengan tawa kecil di bibirnya.

"A-apa?" Leanore sangat terkejut dengan pernyataan Hanna. Athes mengusir orang tuanya? Ada apa?

Kepala Hanna mengangguk, "Athes berpendapat kehadiran ibunya bisa menganggu pikiranmu, suamimu khawatir kalau sikap ibunya yang masih ketus padamu malah membuatmu stres. Katanya bisa berpengaruh buruk pada kandunganmu."

"A-apa?" Leanore semakin terkejut, tentu saja. Athes mengusir orang tuanya demi ... dirinya? Bukan, mungkin lebih tepatnya untuk kehamilannya.

Hanna kembali mengangguk, jejak geli di bibirnya masih tercetak, "Bahkan ia tidak mengizinkan Tuan Felix berpamitan padamu."

"La-lalu Mom Nicholla?"

"Marah besar dan tidak terima, ia mengancam akan mengirim ketiga hewan peliharaan Athes ke penangkaran."

Perasaan tidak enak langsung menjalar di hati Leanore, sepertinya anak dan ibu itu bertengkar hebat tadi pagi dan semua itu gara-gara dirinya. Leanore menghela napas, antara tersanjung dan takut ... Ibu mertuanya semakin membencinya, itu malah semakin mempersulit hubungan mereka berdua di kemudian hari.

"Kau tenang saja, tidak ada pertengkaran di antara mereka berdua. Nyonya mengomel dengan gertak sambelnya. Sementara Athes hanya membisu sambil melahap sarapannya dengan tenang," lanjut Hanna seperti mengerti apa yang ada pikiran Leanore.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

"Dan mereka berdua akan kembali baik seperti sedia kala, begitu pun sikap Nyonya padamu. Tidak mungkin dia terus marah padamu yang sebentar lagi akan memberinya cucu, yang di butuhkan kalian saat ini hanya waktu." Hanna menenangkan.

Leanore mengangguk pelan, senyum canggung terukir di bibirnya.

"Sekarang makanlah, kita terlalu banyak bicara dari tadi."

Leanore tersenyum dan kembali mengangguk, fokusnya kini pada makanan di atas piringnya.

"Oh ya, mansion ini juga sedang di renovasi. Athes membuatkan lift khusus untukmu."

"Lift khusus untukku?" Leanore menoleh pada Hanna.

Hanna mengiyakan, "Sepertinya suamimu tidak ingin kau lelah naik turun tangga disaat kondisimu sedang hamil. Dia begitu memperhatikanmu, Lea ... aku ikut senang dengan sikapnya yang seperti itu."

Senyum merekah lebar di bibir Leanore, jantung Leanore berdebar kencang. Sungguh, ia tidak menyangka kalau Athes, suaminya, bisa melakukan hal sejauh itu demi dirinya. Merenovasi mansion mungkin hal kecil, tapi memilih orang tuanya pergi dari kediamannya demi ketenangan batin Leanore adalah hal yang sangat besar.

Entahlah, sikap Athes selalu di luar dugaan di tengah sikap pria itu yang sedingin salju. Athes selalu mempunyai cara tersendiri untuk menunjukkan perhatian dan mungkin ... kasih sayangnya. Tidak banyak kata, tapi tindakannya lebih berarti dari sekadar kata-kata yang terdengar manis di telinga.

Athes selalu begitu, dan lagi-lagi Leanore baru sadar. Lagi, Leanore membuka pikirannya agar lebih mengerti sikap Athesnya yang sekarang.

Athes bukan lagi bocah 4 tahun yang pintar merayu, Athesnya sudah menjadi seorang pria dewasa yang menjadi penjaganya. Tanpa terasa air mata Leanore mengalir di pipinya.

Hanna terkejut, "Lea, kenapa kau menangis? Apa kata-kataku ada yang salah?"

Leanore membantah cepat, ia menggeleng. Ia menatap nanar pada Hanna, "Kapan suamiku pulang? Aku sangat merindukannya ...." aku Leanore tulus, suaranya bergetar tidak bisa menahan perasaan haru yang membuncah hebat di hatinya.

Hanna tersenyum lembut, wanita itu mengusap-ngusap bahu Leanore,

Dowload Kumpulan Cerita Cerita

"Aku akan meneleponnya, agar dia cepat pulang."

Leanore memeluk Hanna yang berdiri di sampingnya, menyandarkan kepalanya di perut ibu asuh suaminya itu. Ia menangis, sementara Hanna mengusap kepala Leanore penuh perhatian dan pengertian. Sensitif sekali.

***

Leanore menatap jam dinding dengan gelisah. Setiap menitnya ia hampir memeriksa jam yang bergerak terasa sangat lambat. Leanore terus mengamati pergerakkan jarum jam, menunggu kepulangan suaminya. Meski pun ia sendiri belum tahu kapan Athes akan kembali.

Hanna tidak berhasil menghubungi Athes. Pria itu tidak mengangkat telepon dari Hanna, namun begitu Hanna sudah mengirim pesan pada Athes. Athes tidak memberikan respons, Leanore tetap menunggu walau sampai nanti malam, seperti yang dikatakan suaminya tadi pagi. Pria itu mengatakan ; *akan pulang malam karena mengurusi Marinka.*

Leanore menghela napas kasar. Tiba-tiba hatinya memanas mengingat nama mantan sahabatnya itu. Jujur, ketidaktenangan dirinya yang terbesar adalah keberadaan Marinka di mansion. Athes mengerti akan hal lain tapi tidak mengerti kegelisahan terbesarnya itu.

Atau ... belum? Athes mengatakan Marinka akan segera pindah dari mansion, mungkin Leanore hanya harus bersabar sebentar lagi. Lagi-lagi ia hampir mengambil kesimpulan negatif mengenai suaminya itu.

Leanore beranjak dari tempat tidurnya. Hanna benar, ia butuh udara segar. Taman mungkin bisa menenangkan pikiran dan juga bisa menetralisir perasaan rindu pada suaminya.

"Kita harus sabar menunggu ayahmu pulang." Leanore menunduk mengusap perutnya yang masih rata. Senyum manis tersungging, menatap redup perut yang membungkus calon bayinya. Ia melangkah pelan meninggalkan kamarnya.

***

Setelah tiba di bawah, rasa lelah menghinggapinya, padahal baru menuruni anak tangga saja. Ditambah suara para pekerja yang sedang merenovasi cukup mengganggu pendengarannya. Leanore berjalan menuju *pantry*, untuk mengambil air dingin di kulkas.

Setelah tiba di *pantry*, Leanore langsung menuju kulkas dan mengambil salah satu botol air mineral. *Pantry* tampak sepi, karena belum waktunya memasak untuk makan malam.

Dijual di Kanga.com/Comic

Leanore meminum airnya hampir tandas. Ia berbalik namun langkahnya terhenti ketika di hadapannya terdapat sosok yang enggan ditemuinya, Marinka.

Keduanya terlihat canggung. Saling beradu pandang dengan arti tatapan yang berbeda. Namun yang jelas mereka saling menatap tidak suka.

"Lama tidak bertemu, Lea," sapa Marinka. Leanore hanya membalasnya dengan tersenyum, senyum yang kecut cenderung dipaksakan. "Lea, jadi kau dan Athes tidak jadi bercerai?" Pertanyaan Marinka mengurungkan niat Leanore untuk melangkah.

Tatapan Leanore menipis, tidak nyaman dan tidak suka pada Marinka tanpa coba ia sembunyikan. "Kenapa? Kau tidak senang mendengarnya?"

Marinka tersenyum simpul, "Jadi kalian sudah saling memaafkan? Kau mengkhianati Athes dengan berselingkuh bersama Mark, dan Athes melakukan *having sex* denganku. Bahkan kau memergoki kami."

Leanore menelan saliva, satu tangannya terkepal, satu tangannya lagi mencengkeram botol airnya dengan kuat. Pernyataan Marinka membuat hati dan pikirannya menyala panas.

"Hanya *having sex* bukan? Kalian hanya melakukan kontak fisik tanpa perasaan sedikit pun! Dan asal kau tahu, aku sangat percaya pada suamiku, aku yakin ia tidak benar-benar menyentuhmu!" Leanore menarik napas dalam sebelum melanjutkan ucapannya, "Marinka, entah apa tujuanmu bicara padaku seperti itu. Memanasiku atau kau ingin mempengaruhiku agar tidak percaya pada suamiku. Kenapa? Apa sekarang kau mengalami hal yang sama sepertiku? Menyesal karena telah mengkhianati dan lebih mempercayai orang yang sama?"

Marinka terdiam. Namun sorot matanya menajam, wajahnya memerah -emosi. Leanore menyadari ekspresi dari mantan sahabat terbaiknya itu.

"Apakah yang kukatakan tepat?" lanjut Leanore. "Tapi sayang, kali ini kau terlambat satu langkah. Athes memutuskan bertahan denganku, dengan calon anak kami." Leanore menaruh satu tangannya di atas perutnya. sebelum melanjutkan apa yang ada di benaknya, "Dan ... aku memang mengkhianati Athes. Tapi bedanya, aku dan Mark tidak pernah saling bertelanjang di tempat tidur."

Hatinya kembali sesak, kala mengingat bagaimana Athes dan Marinka telanjang beberapa waktu lalu. Dan mereka melakukannya, di kamar yang ditempatinya kini.

"Marinka ... jika kau punya harga diri segeralah pergi dari kehidupan

Dipindai dengan CamScanner

rumah tangga kami. Jangan mengusik hidupku seperti dulu," lanjut Leanore, suaranya menegas tajam.

Tiba-tiba rasa pening langsung menjalar di kepalanya. Tidak membuang waktu, Leanore melangkahkan kakinya sambil memijit dahinya. Ia berjalan melewati Marinka yang hanya terdiam, mematung di tempatnya. Leanore tidak peduli. Yang Leanore butuhkan sekarang adalah tempat tidur untuk mengistirahatkan pikiran negatifnya yang mengganggu.

Leanore mendongak, ia langsung menghentikan langkahnya ketika melihat Athes berdiri tidak jauh darinya. Pria itu tidak sendiri, tapi juga bersama kedua sahabatnya, Romy dan Adrian.

Leanore menurunkan tangannya dari dahi. Ia mencoba menyunggingkan senyum pada Athes. Akhirnya suaminya yang dinantikan untuk pulang sedari tadi sudah berada di depan matanya, tapi kini suasana hatinya berbeda akibat percakapannya dengan Marinka.

Athes hanya menatap datar, matanya menyorot intens pada Leanore. Apa pria itu mendengar semua percakapannya dengan Marinka? Entahlah ... Leanore tidak bisa berpikir jernih, kepalanya benar-benar pening. Leanore berhenti di tepat di hadapan Athes.

"Hai, Lea ...." Sapa Romy dengan ramah, tapi terdengar canggung. Mungkin benar, mereka mendengar percakapan antara Lea dan Marinka.

"Hai. Kau sudah keluar dari rumah sakit ternyata."

"Sudah. Suamimu yang menyeretku agar segera pulang."

Leanore tersenyum, matanya beralih pada Athes. "Aku senang kau pulang lebih cepat." Athes tetap dalam diamnya, matanya tidak beralih dari Leanore. "Sepertinya kau ada urusan berasama Romy dan Adrian. Kalau begitu aku ke kamar ...." pamit Leanore. Tanpa menunggu respons Athes, ia melangkah pergi. Leanore kembali memijit dahinya, kepalanya semakin pening. Ia mulai menaiki tangga satu per satu. Suara para pekerja yang sedang merenovasi untuk membuat lift semakin membuat kepalanya sakit.

Leanore menarik napas berat, kedua tangannya berpegangan pada pilar tangga. Membimbing dirinya agar tetap seimbang menjaga tubuh.

Namun di detik selanjutnya Leanore terpekik, perutnya di tarik dan tubuhnya melayang dengan gerakan cepat. Ia pikir dirinya jatuh terguling dari tangga, tapi nyatanya kini tubuhnya sedang berada di gendongan seseorang beraroma maskulin ... Athes tengah menggendongnya ala bridal.

Napas Leanore terengah, terkejut. Manik hijaunya menatap rahang

Dijual di Kanga.com/Gramedia

kokoh pria yang tengah menggendongnya. Pria itu memandang lurus ke depan dengan kaki menaiki tangga satu per satu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Athes, tanpa melihat ke arahnya.

"Aku baik-baik-"

"Keningmu berkeringat." sela Athes. Refleks, Leanore memeriksa dahinya. Benar, dahinya basah oleh keringat. Ia tidak menyadarinya. Athes menunduk, kedua manik mereka pun beradu.

"Aku ... hanya sedikit sakit kepala."

"Hindari apa pun yang membuatmu terganggu. Ingat kandunganmu." Athes menjeda, "kalian harus baik-baik saja." di akhir kalimatnya, suara tegas Athes seperti sebuah perintah yang tidak ingin dibantah.

Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang. Gelenyar panas menghinggapi wajah Leanore karena pernyataan Athes.

Kalian harus baik-baik saja.

Sebuah kalimat sederhana tapi menggaung merdu di hati Leanore. Ternyata, Athes mengkhawatirkannya, tidak hanya kandungannya. Kata tersanjung saja sepertinya tidak cukup menggambarkan perasaannya kini. Mungkin ada semacam *firework* yang meledak-ledak di dalam dadanya. Namun ia menahan senyum mengembang di bibirnya, kemudian berkata, "Kalau begitu, Marinka harus segera pergi dari sini."

Athes diam, tidak mengalihkan sorot pandangannya sedetik pun.

"Aku benar-benar tidak nyaman dengan kehadiran mantan tunanganmu itu." Leanore membuang muka dari Athes.

Athes tersenyum samar, "Hamil membuatmu menjadi egois?"

"Aku hanya lelah menjadi wanita kalah," Leanore bergumam.

Athes tidak merespons ucapannya, tapi pria itu semakin mengangkat tubuhnya sampai wajah mereka berdekatan, tangan yang melingkar di punggung dan di belakang paha Leanore pun semakin kuat dan lebih posesif. Sikap Athes tersebut membuat hati Leanore menghangat. Entah ia terlalu percaya diri, tapi sikap Athes seperti mendukung pernyataannya. Entahlah, sulit diterka tapi mencoba lebih percaya dengan intuisinya sendiri terhadap sikap Athes.

Perlahan, Leanore melingkarkan kedua tangannya di leher Athes, memeluk erat. Pelipis Leanore menempel di rahang kuat milik suaminya itu, yang terus membawa tubuhnya menuju kamar mereka berdua, perlahan dan hati-hati.

Dijual di Karya Cerita

Loyal

Athes menurunkan Leanore di tempat tidur perlahan, mendudukkan istrinya sambil bersandar ke kepala ranjang.

"Kau ingin berbaring?" tanya Athes.

Leanore menggeleng, tatapannya tidak teralihkan dari suaminya itu.

Athes mengambil bantal, menarik tangan Leanore sampai terangkat dari kepala ranjang, dan menyusupkan bantal di tangannya untuk menahan punggung Leanore agar lebih nyaman.

"Terima kasih," ucap Leanore. Athes tidak merespons. Pria itu mendudukkan diri di tepi kasur, menghadap Leanore.

Athes menempelkan tangan besarnya di dahi Leanore, memeriksa suhu tubuhnya. Setelah menurunkan tangannya, Athes merogoh ponsel di balik jasnya. Ia menghubungi seseorang, matanya menyorot intens. Leanore menunduk, malu di tatap seperti itu.

"Istriku demam," ucap Athes setelah teleponnya tersambung lalu langsung memutuskan teleponnya.

Refleks Leanore mengangkat pandangannya, wajahnya merona tersipu ketika Athes menyatakan 'istriku demam'. Dua kata yang sangat biasa, tidak istimewa, tapi mampu membuat hatinya ... melayang?

Leanore mengulum senyum dengan melipat bibirnya ke dalam mulut.

Semakin hari, tindakan dan bicara Athes semakin tidak terduga. Membuat hatinya meledak-ledak tidak menentu.

Apakah cinta?

Entahlah, Leanore belum bisa memastikannya, yang jelas ia tidak ingin menjauh, apalagi kehilangan sahabat kecilnya yang kini berstatus sebagai suaminya.

"Apa sangat pusing?" datar tapi terselip nada cemas dalam suara Athes.

"Tidak terlalu," jawab Leanore tenang. Padahal kepalanya sangat pusing, ditambah percakapan yang mengingatkan keintiman antara suaminya dengan Marinka.

"Kau bisa bertahan dengan cercaan ibuku, tapi rupanya tidak dengan

Dijual di Karya Cerita

mantan tunanganku." Athes tersenyum miring, antara mengejek atau menggoda. Sulit membedakannya.

Yang jelas emosi sedikit menyulut Leanore, seenaknya sekali. Mata Leanore menyipit tajam. Athes yang menyadari tatapan hangat Leanore berubah, hanya mengangkat kedua alis tanpa dosa.

"Jadi kau menganggap Marinka mantan tunanganmu?" Leanore bertanya ketus.

"Itu fakta." dahi Athes sedikit mengerut, selayaknya kalau pertanyaan Leanore adalah sesuatu yang aneh.

"Apa harus di pertegas?" Leanore mengerjap kesal.

"Aku hanya mengatakan." sanggah Athes dengan ringan, kedua sudut bibirnya berkedut, mencemooh.

"Ya, kau mempertegasnya!" balas Leanore setengah membentak, Athes melipat kedua tangan memperhatikan, menampilkan kembali wajah lempengnya.

"Kau sepertinya memang tidak bisa benar-benar melupakan mantan tunanganmu itu. Kau membawanya masuk ke mansion, membuatnya bertelanjang dengan kedua tangan terikat, bahkan kau tidak membelaku ketika wanita itu berusaha memanasiku dengan hubungan intim kalian berdua, aku yakin kau mendengar percakapan kami di dapur tadi!" Cerocos Leanore hampir tanpa jeda.

"Jadi kau ingin kubela?" Balas Athes dengan singkat dan wajah jemawa.

Mata Leanore terbelalak. Kenapa juga ia mengeluarkan pernyataan bodoh yang bisa disimpulkan dengan sangat tepat oleh pria datar di hadapannya? Dan kenapa dari sekian banyaknya kata yang terucap, kalimat terakhirnya yang menjadi perhatian suaminya, sementara unek-uneknya mengenai sikap buruk Athes dan Marinka diabaikan.

"Lupakan!" ketus Leanore, mengalah. Kepalanya lebih pening dari sebelumnya. Athes mengatakan Leanore harus menghindari hal yang membuat dirinya terganggu. Tapi nyatanya? Pria itulah yang selalu membuat pikirannya terganggu. Dengan gerakan kasar, Leanore akan merebahkan tubuhnya, tapi dengan sigap Athes menahan tangannya tanpa menyakiti.

"Perhatikan gerakanmu. Kau sedang mengandung anak kita." pria itu menyorot penuh peringatan, suaranya berubah sangat dingin, dan tidak suka akan gerakan gegabahnya. Tapi anehnya malah terdengar manis di telinga Leanore.

Dilarang Keras Copy Scan

Leanore seperti terhipnotis, ia membeku di tempat. Karena lagi dan lagi, pernyataan Athes membuatnya tidak berkutik.

Dengan menyembunyikan grogi, Leanore pun mengikuti gerakan pelan dari Athes yang membimbingnya merebahkan kepalanya di atas bantal.

"Jangan menatapku seperti itu," pinta Leanore sambil memalingkan wajahnya dari perhatian lekat Athes.

Bukannya mendengarkan ucapannya, Athes malah semakin menunduk, wajahnya semakin mendekat pada wajah Leanore.

"Lupakan sesuatu yang membuatmu terganggu." Athes meraba pelipis Leanore dengan lembut, "urat sarafmu terlalu tegang." Athes memijit urat di pelipis Leanore yang mencuat.

Leanore menahan napas, namun hatinya benar-benar menghangat dengan perlakuan Athes. Ia memejamkan matanya ketika pria itu mencium pelipisnya dengan lembut, lalu ciuman Athes turun pada pipinya, sementara tangannya mengusap lembut perut istrinya.

"Aku tidak bisa melupakan begitu saja, saat Marinka telanjang di tempat tidur ini," lirih Leanore dengan jujur. Wajahnya gelisah, saat Athes semakin merabakan tangannya ke bawah ... menjelajahi pahanya, yang terlapisi gaun rumahan setinggi lutut.

"Kau ... tidak ingin minta maaf padaku?" napas Leanore mulai tidak teratur ketika tangan Athes masuk ke dalam gaunnya untuk meraba kulit pahanya secara langsung.

"Kenapa?" suara serak Athes bertanya, matanya menyala teduh menatap Leanore. Mempertanyakan kegelisahan dirinya, tanpa menggubris permintaannya. Suaminya tetap sama, enggan meminta maaf. Sepertinya kata maaf ibarat dosa besar bagi pria itu.

Leanore menarik napas sedalam-dalamnya, entah karena kembali mencoba maklum dengan sikap suaminya atau karena remasan kecil dan elusan lembut dari jemari Athes yang merayap di kulit pahanya.

"Naluri alamiah?" lanjut Athes penuh makna, ketika Leanore hanya mampu bernapas tanpa berkata.

Bukan, tapi keinginan .... Leanore membatin.

Leanore tersenyum. Ia meraih kedua pipi Athes, mensejajarkan wajah suaminya tepat di atas wajahnya. Hidung keduanya saling bersentuhan, dengan kedua mata saling bertautan.

"Apa kau mencoba mengalihkan perhatianku?" Leanore menatap

Diunduh dari Gramedia.com Digital

manik coklat gelap milik suaminya. Bibirnya tersenyum manis.

"Pikirkan tentang kita saja." Athes mengusap perut Leanore kembali. Ya, pria itu memang sedang mencoba mengalihkan perhatiannya dari pembahasan yang Leanore pilih. Pembahasan dari sikap keliru suaminya. Athes hanya ingin Leanore memikirkan keluarga kecil mereka yang sebentar lagi akan dipenuhi oleh suara tangis dan tawa seorang bayi.

Tapi Leanore seorang istri dan calon ibu, perlu waktu untuk melenyapkan peristiwa tidak mengenakan antara suami dan mantan tunangannya yang dilihatnya secara langsung itu.

"Jangan lakukan lagi. Jangan dekati Marinka. Aku benar-benar tidak suka." Leanore mengusap lembut setiap senti garis wajah Athes yang tegas dengan pahatan yang nyaris sempurna.

"Kau cemburu?" tanya Athes tanpa basa-basi.

Leanore menelan saliva, ia menatap nanar. Dan tanpa kata ia menarik wajah Athes semakin mendekat untuk menyatukan bibir keduanya.

"Ya, aku cemburu," gumam Leanore di tengah ciumannya.

Mereka kembali saling memagut, lebih intens. saling menyecap, memuaskan lumatan bibir masing-masing. Leanore mendesah, Athes setengah mengerang, gairah mulai menyerang, sampai sakit kepala yang diderita Leanore terlupakan.

"Ehm."

Leanore mendorong wajah Athes sampai ciuman keduanya terlepas ketika mendengar sebuah deheman. Athes tersenyum kecil ketika melihat wajah Leanore bersemu merah karena kegiatan keduanya terpergok. Entah oleh siapa, sosoknya terhalangi oleh Athes. Athes menegakkan tubuhnya, memutarnya, untuk melihat sosok yang berdehem tersebut.

Adrian. Pantas saja, tidak ada ketukan.

"Aku pikir tadi ada yang telepon dan mengatakan kalau istrinya sedang demam. Apa sudah pulih? Karena apa yang kulihat sepertinya tidak ada yang sakit." Antara menggoda dan menyindir, ekspresi Adrian sulit dibaca.

"Istriku sakit. Embusan napasnya terasa lebih panas." timpal Athes tanpa nada. Leanore membulatkan matanya. Jadi pria itu juga mengamati kesehatannya dari ciuman? Dasar ketua mafia! Leanore mengulum senyum, menahan malu.

Adrian berjalan mendekat, pria itu berdiri di samping Leanore yang terbaring. Matanya melirik tangan Athes yang masih menyusup di balik

Dipindai dengan CamScanner

gaunnya, di atas pahanya.

Leanore yang menyadari arah pandang Adrian, dengan refleks menepis tangan Athes cenderung kasar sampai tersingkir, dan berakhir dengan dihadiahi peringatan tajam dari pria itu. Leanore mencebik bibirnya, bergumam tidak jelas.

Athes berdiri dari duduknya. "Periksa dia dan kandungannya." perintas Athes pada Adrian. Adrian mengangguk.

"Bu-bukankah kau Dokter bedah bukan kandungan?" celetuk Leanore.

"Kau tidak percaya padaku? Aku tidak memeriksa pasien yang tidak percaya padaku." balasan Adrian cukup menohok. Sepertinya dokter itu tidak menyukainya, tapi sebelumnya Adrian selalu ramah dan sopan. Apa mungkin dokter itu tidak menyukainya akibat pengkhianatan yang ia lakukan? Leanore hanya bisa mengembuskan napas kasar, tanpa bisa menyanggah.

"Bukan begitu ... aku hanya ...." Leanore menggantungkan ucapannya, tanpa tahu harus bicara apa. Dirinya hanya bertanya bukan meragukan. Menurutnya itu sesuatu hal yang wajar, walau bagaimanapun ia pasien.

"Adrian dokter segala bidang. Jika dia tidak kompeten, aku tidak akan memintanya untuk memeriksamu." timbrung Athes. Dan penjelasan Athes malah membuat Leanore tampak semakin bodoh dan malu. Bahkan suaminya itu tidak berusaha membantunya tapi terkesan memojokannya.

"Ma-af," bisik Leanore hampir tidak bersuara. Tidak ada yang menggubris kata maafnya. Leanore menarik napas, mencoba sabar dan mengerti. Ia mulai memperhatikan Adrian yang duduk di tepi kasur sambil mengeluarkan alat-alat kesehatan dari dalam tas yang dijinjingnya.

"Jangan melakukan sesuatu yang bisa mengganggunya." Athes menepuk-nepuk bahu Adrian. Tenang tapi terselip peringatan tajam.

"*Yes*, Bos." jawab Adrian.

"Apa Romy sudah melakukan tugasnya?" tanya Athes kemudian.

"Ya, kini ia sedang bersama Marinka."

Tanpa kata dan tanpa pamit, Athes memutar tubuhnya menuju pintu untuk pergi. Leanore menatap getir, suaminya akan menemui Marinka tanpa pamit padanya. Hatinya panas. Tidak nyaman, dan sedikit marah. Berbagai spekulasi bermunculan dalam benaknya. Baru saja ia menyatakan kalau ia tidak suka kedekatan mereka, suaminya malah akan menghampiri wanita itu. Tiba-tiba Athes menghentikan langkahnya.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku harus mengurusi Marinka. Malam ini ia akan pergi dari mansion. Singkirkan pikiran burukmu," ucap Athes tanpa berbalik, setelahnya pria itu kembali melangkah meninggalkan Leanore dan Adrian di kamar.

Wajah getir Leanore berubah cerah. Ia tersenyum.

Hari ini Leanore memang dibuat panas oleh Marinka, tapi hatinya langsung di buat menghangat oleh Athes, oleh sikapnya. Dan suatu kemajuan Athes cukup bicara banyak padanya, sama seperti sebelum kesalahpahaman yang ia perbuat terjadi.

"*Well*, Athes bukan tipe pria setia. Tapi ia berusaha setia padamu."

Leanore menoleh cepat karena celetukan Adrian yang sedang melingkarkan tensi meter di lengannya. Dan langsung saja rona merah menjalar di sekitar pipinya, jantungnya berdetak cepat tidak menentu. Bibirnya terangkat tersipu dengan sebuncah bahagia melingkupi hatinya.

Athes. Suaminya. Dan Leanore menyayanginya. Leanore terpejam, mencoba meresapi perasaan sendiri terhadap sang suami. Leanore membuka mata dan menatap tiga orang di depannya bergantian. "Kalian sepertinya sudah sangat mengerti satu sama lain."

"Kami berteman sejak remaja. Sementara Athes dan Romy tumbuh bersama dari kecil. Ayah Romy teman baik Mr. De Luca." Adrian mencairkan suasana. Adrian mulai membuka hati untuk memaafkan Leanore.

"Ya, aku pernah mendengarnya dari Hanna. Hubungan kalian bertiga sangat erat, sampai-sampai kalian mengenakan gelang yang sama. Apa itu gelang persahabatan?" tanya Leanore dengan suara sedikit menggoda. Ia melirik gelang hitam yang melingkar di tangan Adrian. Sama persis seperti yang dikenakan Athes dan Romy. Leanore melihatnya ketika bercinta dengan Athes, sementara ia melihat Romy mengenakan gelangnya ketika menjenguk pria itu di rumah sakit.

"Anggap saja begitu," balas Adrian setelah melirik gelangnya sekilas.

***

Athes membuka pintu ruang kerjanya. Di sana ia melihat Romy yang baru selesai menyuntikkan sesuatu pada lengan Marinka yang berwajah merah menahan emosi.

Athes menghampiri dan berdiri tepat di depan wanita itu.

"Apa sudah selesai?" tanya Athes tanpa menoleh pada Romy. Matanya fokus pada Marinka.

"Sudah," jawab Romy tegas.

Dipindai dengan CamScanner

"Apa perlu aku diperlakukan seperti ini? Diselidiki layaknya seekor binatang." cerca Marinka dengan cepat. Wanita itu menatap dengan mata berkaca-kaca pada Athes. "Aku manusia, Athes."

Athes tersenyum miring, "manusia pengkhianat tidak ada bedanya dengan binatang."

"LALU APA BEDANYA AKU DENGAN LEA?!!" raung Marinka tidak terima. Romy terlonjak kaget, ia mundur beberapa langkah, menghindari pertikaian yang akan terjadi tapi sangat sayang untuk dilewatkan. Jadi ia memilih diam di tempat dari pada harus keluar.

Athes menyorot Marinka datar.

"Bedanya ..." Athes menjeda, "Lea tanggung jawabku, sementara kau bekas tanggung jawabku," balas Athes tanpa perasaan.

Marinka menatap getir, wajahnya terluka. Dan di detik selanjutnya wanita itu menangis. Dia membela diri di tengah isak tangisnya, "Tapi aku sudah memberikan kau informasi yang kau inginkan. Apa itu tidak cukup untuk membuatmu percaya?"

"Microchip yang ada dalam tubuhmu akan mengikuti ke mana pun kau pergi. Salah melangkah, *sniper*-ku tidak akan segan meledakkan kepalamu, Marinka." peringat Athes dengan dingin tanpa menghiraukan ucapan Marinka yang mencoba membela dirinya. Athes berbalik, meninggalkan Marinka dan Romy.

Malam ini Marinka akan pergi dari mansion dengan identitas baru, ia pergi bersama Adrian dan Romy yang akan mendampinginya. Athes tentu tidak mempercayai mantan tunangannya begitu saja, ia memasang sebuah *microchip* sebesar biji beras yang sudah disuntikan Romy pada lengan wanita itu. *Microchip* pelacak yang akan membayangi setiap langkah Marinka.

Diunduh dari Bukukita.com/Cerita

Protective

Leanore menaruh bolpoin di sampingnya dengan perasaan waswas. Ia baru saja menandatangani sebuah laporan berkelakuan baik selama diawasi oleh para Agen Amerika dan Italy. Leanore melirik Athes yang mendampinginya. Pria itu sibuk sendiri dengan ponsel di tangannya daripada memperhatikan atau memberi dukungan pada Leanore, karena diperlakukan seperti penjahat disaat dirinya sedang hamil.

Leanore juga merasa heran, bukannya Athes juga dalam pengawasan? Kenapa pria itu tidak menandatangani berkas tebal yang di sodorkan oleh para agen seperti dirinya? Dan ini adalah laporan bulan pertama selama mereka diawasi. Apa mungkin pada Athes para agen pemerintah itu mempunyai cara tersendiri? Dilihat dari sifat Athes yang keras, apa mungkin pria itu yang mengatur sendiri? Membuat laporan sesuai kehendaknya pada pemerintah. Entahlah, apa kekuasaan yang Athes miliki bisa mengatur hal itu atau tidak. Yang jelas pria itu terlihat sangat santai, seakan tidak terganggu dengan kedatangan para agen itu yang pastinya membuat tidak nyaman warga sipil manapun.

Leanore menarik napas, mengalihkan pandangannya dari Athes pada Joseph. Kepala Agen Amerika itu sedang memeriksa berkas yang baru saja ditandatangani oleh Leanore. Leanore mengerutkan kening, menatap Joseph lekat, ia berpikir sejenak tentang pria paruh baya itu.

Joseph ... sepertinya wajah agen itu tidak asing baginya. Ia merasa seperti pernah bertemu dengan pria itu sebelumnya. Bukan karena mereka pernah bertemu di rumah sakit, bukan. Tapi ... entahlah, sulit menerka ingatannya tentang Joseph, atau mungkin itu hanya perasaannya saja.

"Baiklah, berkas sudah sesuai prosedur. Terimakasih atas kerjasamanya Mr. & Mrs. De Luca ..." Joseph berdiri, diikuti oleh rekannya yang merupakan seorang agen perwakilan dari Italia. Leanore berdiri, begitu pun dengan Athes yang ikut beranjak dari duduknya dengan terlebih dahulu memasukkan ponsel di tangannya ke balik saku jas. "Karena kepentingan kami sudah selesai, kami permisi dan akan kembali bulan depan." Joseph pamit.

Leanore mengangguk pasrah, entah sampai kapan ia dipantau oleh pemerintah layaknya orang pesakitan. Sementara Athes tidak menggubris

Diindoxxxi.com/Comic

Tragedi bom bunuh diri yang terjadi di Fatebenefratelli Hospital, telah memakan ratusan korban. 72 orang dinyatakan meninggal, 92 orang mengalami luka berat, dan 132 orang mengalami luka ringan. Tiga bom bunuh diri dilakukan oleh kelompok teroris dunia untuk menyelamatkan rekan mereka yang sedang dirawat, sekaligus dalam penahan pemerintah di rumah sakit Fatebenefratelli yaitu Mark Alessandro. Lalu siapakah Mark Alessandro? Sekali lagi kenali lebih dekat Mark Alessandro sang anggota teroris yang di anggap jenius.

Layar televisi menampilkan profil Mark dan menjelaskan asal-usul pria itu. Dari mulai tempat tinggal dan juga latar belakang pendidikannya. Karena ulah Mark, sekarang panti asuhannya dijaga ketat oleh para polisi. Aktifitas penghuni panti pun sangat di batasi.

Tiba-tiba layar televisi mati. Leanore tetap bergeming menatap layar datar yang sudah mati. Wajahnya syok, ketakutan, dan sungguh teramat kecewa dengan berita yang sedang disiarkan oleh hampir seluruh stasiun televisi di berbagai negara.

Mark Alessandro, seorang teroris internasional telah melarikan diri dengan mengorbankan puluhan nyawa dan ratusan korban tidak berdosa.

"Jangan menonton berita yang tidak penting," ucap suara berat membuyarkan lamunan Leanore.

Leanore menoleh, Athes berjalan menghampirinya. Tatapannya tenang, tidak beralih dari Leanore yang sedang memperhatikan dalam. Ternyata pria itu yang mematikan televisi. Athes mendudukkan dirinya di samping Leanore. Pria itu mengusap puncak kepala Leanore yang sedang memendam rasa yang begitu campur aduk mengenai Mark, mengenai kekejaman mantan kekasihnya itu. Sungguh, Leanore sudah tidak mengenali sosok Mark yang dikenalnya selama 20 tahun, sosok itu benar-benar asing di matanya dalam waktu sekejap.

Leanore menubrukkan dirinya pada dada Athes, memeluknya erat seolah mencari perlindungan. Hidupnya benar-benar pelik. Pria yang selama ini dianggap malaikat ternyata ia adalah iblis. Dan pria yang selama ini dianggap sebagai iblis, nyatanya selalu menjadi malaikat dalam hidupnya.

Leanore memejamkan matanya, meresapi balasan hangat pelukan suaminya. Napasnya tidak stabil, diliputi rasa marah pada dirinya sendiri karena sempat percaya pada orang seperti Mark. Untuk beberapa saat, keduanya hanya larut memeluk satu sama lain dalam diam. Athes seperti mengerti kekalutan dalam pikirannya mengenai Mark. Dan memberikan

ruang padanya untuk menetralisir semuanya, menenangkan pikirannya.

"Waktunya memeriksa kandunganmu," bisik Athes setelah mendengar napas Leanore mulai teratur. Leanore mengangguk.

Perlahan keduanya saling melepaskan pelukan. Lalu Athes menggendong Leanore ala bridal menuju ruang bersalin tempat biasa Leanore memeriksa kandungannya secara rutin.

***

Leanore tersenyum kala melihat perkembangan janinnya yang sudah berusia 8 minggu di layar monitor. Melihat kondisi janinnya yang sehat dan berkembang sempurna, sedikit melupakan kejahatan tak termaafkan mantan sahabatnya dan juga rasa bersalah pada orang-orang yang sudah dirugikan akibat perbuatannya karena mempercayai seorang teroris yang berakibat fatal.

"Tangan dan kaki janin Anda mulai terbentuk," sang dokter kandungan menunjuk pada gambar mungil janinnya di layar monitor.

"Kapan aku mulai bisa merasakannya bergerak dalam perutku?" tanya Leanore antusias, memotong penjelasan dokter yang bernama Patricia.

Patricia tersenyum. "Pada usia 8 sampai 10 minggu, janin semakin banyak bergerak dan terlihat seperti manusia, meskipun Anda belum merasakannya secara langsung. Anda baru bisa merasakan gerakan langsung dari janin pada usia kandungan 16 minggu. Jadi harap bersabar," jelas dokter senior wanita itu sambil tersenyum hangat.

Leanore mengangguk mengerti, "Cantik sekali ...." pujinya takjub. Ia menoleh ketika merasakan usapan lembut di puncak kepalanya. Leanore melempar senyum manis pada suaminya yang sedang menatapnya datar. Tapi sangat jelas, rasa takjub juga terselip di binar mata minim ekspresi Athes.

"Alat kelamin janin akan terbentuk di usia 12 minggu." Patricia kembali menjelaskan. Athes dan Leanore kembali memusatkan perhatian mereka berdua pada layar monitor USG, ketika. "Namun belum cukup untuk mengetahui jenis kelamin calon bayi Anda berdua."

"Aku harap dia bukan bayi perempuan." sela Athes hampir tidak terdengar saking pelannya.

Leanore menoleh cepat pada Athes yang tengah fokus pada layar monitor, memperhatikan janin yang berada di dalam kandungannya.

"Memang kenapa kalau anak kita perempuan?" tanya Leanore penuh

selidik dengan mata menyipit.

"Anak laki-laki lebih cocok untukku," balas Athes tanpa menghilangkan fokusnya pada layar. Ucapannya begitu ringan, sedikit pun tidak memikirkan pernyataannya yang sangat menyinggung Leanore.

Leanore terdiam sejenak, mencoba berpikir jernih, tidak terpancing oleh pernyataan Athes yang mengesalkan, terkesan misogini. "Apa kau takut tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk anak perempuan atau kau takut anak kita akan diperlakukan semena-mena oleh laki-laki seperti yang selalu kau lakukan selama ini pada perempuan-perempuan tidak berdosa di luar sana, salah satunya adalah aku, ibu dari calon anakmu?" cerca Leanore tanpa jeda.

Athes menoleh, "Konyol." singkat. Tapi rahang kokoh pria itu mengetat.

Leanore yang kesal berubah menjadi geli dengan senyum menyungging di bibirnya. "Sepertinya aku benar ... Mr. De Luca si pria dingin takut kalau anak perempuannya kelak terkena karma akibat kenakalannya pada wanita."

"Lea ...." peringat Athes dengan suara sedikit menggeram.

Leanore tertawa, Athes hanya memperhatikan dengan raut tenang, semburat merah tampak di sekitar wajah tampan dan seksinya. Entah marah atau malu? Sulit diartikan. Leanore memberi isyarat pada sang dokter untuk menghentikan pemeriksaan. Patricia pamit keluar dari ruang pemeriksaan. Setelah hanya menyisakan dirinya dan Athes di ruang pemeriksaan, Leanore bangkit dari rebahannya. Menatap penuh kasih suaminya dan mengecup bibir suaminya dengan jejak tawa masih tercetak. Leanore mengalungkan kedua tangannya di leher Athes.

"Baik laki-laki atau perempuan, aku yakin kau akan menjadi sosok ayah yang terbaik bagi anak kita. Sekarang saja kau begitu perhatian padanya. Dia pasti sangat bahagia dan bangga bisa memiliki ayah sepertimu. Tidak hanya anak kita, aku juga bahagia kau menjadi ayah dari anakku."

Leanore mengecup bibir Athes kembali, menurunkan kedua tangannya di belakang leher Athes, meraih tangan Athes dan meletakkannya di atas perutnya. Athes tersenyum. Leanore tertegun. Senyum suaminya terlihat tulus walau sangat tipis. Senyum yang sudah lama tidak Leanore dapatkan semenjak mereka berdua terlibat kesalahpahaman.

"Aku pikir ibu hamil hanya bisa mengeluarkan kata-kata pedas," ucap Athes sarkasme. Bibirnya mengulum senyum.

Ekspresi Leanore berubah cemberut. Akhir-akhir ini ia memang gampang senewen pada Athes, dan pria itu cukup pengertian dengan tidak

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

terlalu meladeninya. Atau memang faktanya, Athes dan mulut terkuncinya tidak pernah menggubris mulu Leanore yang terkadang berubah cerewet. Tapi satu hal, pria itu akan sigap melakukan apa pun ketika Leanore mengalami yang namanya masa ngidam.

"Aku berharap anak kita benar-benar perempuan," ujar Leanore ketus.

Ekspresi Athes kembali datar, menatap tidak suka dan ... ngeri? Jadi pria beringas di depannya benar-benar takut anaknya perempuan? Leanore yakin, Athes bukan misogoni yang memiliki sifat benci terhadap perempuan. Pria itu hanya tidak percaya diri, dengan kemampuannya mendidik seorang anak gadis. Yang memang, anak mereka lebih rentan dalam segala sesuatu dibanding anak laki-laki yang dianggap lebih kuat.

"Kalau kau takut anak kita perempuan, rubahlah sikapmu. Dari mulai menghentikan kebiasaan burukmu bersama wanita-"

"Aku sudah melakukannya sejak lama. Aku sudah tidak berselera pada mereka semenjak menikahimu," sela Athes dengan suara lempeng.

Leanore merasakan hidungnya kembang kempis, dadanya berdetak tidak seirama, sekitar wajahnya terasa panas, yang ia yakini kini berwarna merah seperti badut. Ia segera menunduk agar Athes tidak menyadari perubahan pada wajahnya. Leanore menggigit bibir bawahnya, untuk mengendalikan rasa tersipu yang berlebihan dalam dirinya. Tak lama kemudian, Leanore kembali menaikkan tatapannya dengan hati-hati pada suaminya itu. Perasaannya tiba-tiba gugup luar biasa.

"A-Athes ...." suara Leanore hampir menghilang. Athes mengangkat satu alisnya. Rautnya sungguh menyebalkan, tidak peka sama sekali. "Aku akan belajar mencintaimu." Leanore mencium bibir Athes dan memangut bibir suaminya dengan lembut.

Dibaca di Karyakarsa.com/Dennie

Strategy

Markas Mudork

"*Welcome back, Brother ... welcome back*!" Jim Ok Shin menepuk-nepuk bahu Mark dengan cerutu terselip di antara jarinya. Sedangkan tangan satunya lagi memegang gelas kristal berisi sampanye. Ia tersenyum lebar.

Akhirnya mereka bisa membawa lari Mark dari tahanan pemerintah di rumah sakit. Tidak bisa membawa lari Mark dengan cara halus, Jim Ok Shin pun terpaksa melakukan perang terbuka terhadap pemerintah. Chip kedua sudah berada di tangan. Hanya Mark yang mampu memecahkan teka-teki di dalam chip kedua. Dengan begitu chip ketiga akan segera ia dapatkan. Dan dunia akan berada dalam genggaman Mudork, dengan menghancurkan dan menguasai Amerika terlebih dahulu.

"Terima kasih, *Sir*. Saya tidak menyangka Anda akan melakukan perlawanan pada pemerintah secara terbuka hanya demi membebaskan saya," jawab Mark.

"Kau lebih penting dari itu, Mark ...." Jim Ok Shin memberi isyarat pada Mark untuk duduk, begitu pun dengan dirinya yang mendudukkan diri di kursi kebesarannya di ruang kerjanya, di seberang Mark. "Sekarang kita rayakan atas pembebasanmu," Jim Ok Shin menghisap cerutunya, sebelum mematikannya dalam asbak. "kita harus minum untuk merayakannya," lanjutnya sembari menuangkan sampanye ke dalam gelas kosong di depannya dan memberikannya pada Mark.

Mark menerima gelas kristal sudah terisi sampanye dari tangan Jim Ok Shin, "Sekali lagi terimakasih, *Sir*." Mark meneguk sampanyenya dalam satu tegukan dan menaruhnya kembali ke atas meja.

Jim Ok Shin tersenyum sembari menuangkan sampanye ke dalam gelas Mark kembali, "Sepertinya kau merindukan minuman beralkohol ini."

"Sepertinya begitu. Berpura-pura koma cukup membuat saya tidak nyaman."

Jim Ok Shin tertawa mendengar pengakuan Mark yang terlampau jujur. Mark tersenyum sembari meneguk sampanyenya kembali. "Ya, dan kau sangat pintar. Ketika kau sadar dari koma, kau tetap berakting koma. Kau memperhatikan siapa saja dokter atau perawat yang menanganimu.

Dipindai dengan CamScanner

Dan pada akhirnya kau menyadari salah satu perawat adalah orang kita. Itu cara yang sangat cerdik, Mark."

"Saya hanya mengikuti intuisi saya, *Sir*."

Ketika Mark sudah menemukan kesadarannya. Yang ia lakukan tetap berakting koma. Ia sadar ketika mendengarkan seseorang berbicara padanya. Dan pada saat itu Mark menyadari dirinya diawasi ketat di rumah sakit tersebut. Kesempatan untuk terlepas dari ancaman hukuman pemerintah datang, ketika salah satu perawat bergumam menanyakan keadaannya dengan mengaku sebagai bagian dari Mudork. Satu hal yang membuat dirinya yakin, perawat itu menyelipkan sebuah liontin kecil kepala tengkorak di tangannya. Mark pun memberikan beberapa tanda kalau dirinya sadar. Dan dengan sigap Mudork mengambil tindakan dengan menyuntikkan sebuah obat pada infusnya untuk membuat dirinya seperti orang koma. Perawat itu juga menjelaskan kalau akan tiba waktunya, Mudork akan bertindak untuk membebaskannya.

"Kau memang tidak perlu diragukan lagi. Bagaimana dengan luka tembakmu?"

"Keadaan saya mulai membaik, berkat obat campuran morfin yang Anda suntikan pada saya, itu cukup membantu."

"*Good*. Kau harus benar benar pulih sebelum menangani chip kedua."

"Baik, *Sir*."

"Ngomong-ngomong, aku masih tidak menyangka kau bisa merelakan nyawamu untuk menolong istri dari musuh kita." tatapan Jim Ok Shin berubah serius.

Mark terdiam sejenak sebelum menimpali, "Itu ketidaksengajaan. Saya hanya ingin menghindarinya dari tembakan, bukan mengorbankan diri. Bagaimana pun dia adalah mantan orang terdekat saya. Setidaknya saya ingin meyakinkannya kalau dia masih penting dalam hidup saya. Tapi ternyata yang terjadi di luar ekspektasi saya. Saya tertembak dan pada akhirnya tertangkap. Maafkan atas ketelodoran saya."

Jim Ok Shin tersenyum miring, "*Well*, aku cukup lega mendengarnya. Aku pikir kau benar-benar masih mempedulikan mantan kekasihmu itu," Jim Ok Shin menyandarkan dirinya ke sandaran kursi, "cinta dan rasa kasihan dalam kelompok kita itu bumerang. Harus kau ingat itu, Mark."

"Saya tidak pernah melupakan itu. Tapi-" Mark menjeda, "bagaimana keadaan Marinka, kekasih saya?"

Dipindai dengan CamScanner

Jim Ok Shin menghela napas kasar, "Aku cukup menyesalkan. Kekasihmu meninggal dalam kecelakaan."

Mark tampak syok. Wajahnya memerah, rahangnya mengetat kuat, rasa sedih dan emosi bercampur jadi satu di dalamnya. Tangannya terkepal kuat. Mark masih tidak percaya kalau Marinka sudah tiada.

Jim Ok Shin memperhatikan Mark saksama, "Dari informasi terakhir yang kuterima, Marinka sempat tinggal di mansion Athes De Luca. Dia berpura-pura tidak terlibat dengan kita untuk menyelamatkan dirinya dari pemerintah. Tapi saat agen rahasia akan memeriksa Marinka secara menyeluruh. Marinka yang menyadari dirinya tidak aman, melarikan diri dari kediaman De luca. Nahas mobil yang ditumpanginya menabrak pembatas jalan, dan jatuh ke jurang di kota Verona."

Mark membisu dengan perasaan berkecamuk.

"Berita kematiannya dirahasiakan pemerintah. Tidak ada pemberitaan di media cetak, elektronik, atau *online*. Aku pun baru mengetahuinya dari salah satu informan kita. Maaf, aku baru bisa mengatakannya sekarang. Aku hanya tidak ingin mengganggu proses pemulihanmu."

Mark memejamkan matanya untuk menetralisir berita yang sangat tidak terduga. Hatinya hancur, rasanya sangat sesak. Wanita yang sangat ia cintai memilih berkhianat dan pada akhirnya meninggal dengan tragis. Mark membuka matanya, menarik napas dalam, dan menghembuskannya dengan kasar, "Saya mengerti, di mana dia dimakamkan?" tanya Mark dengan mata berkaca-kaca, napasnya memburu, ternyata dia tidak bisa menahan rasa sedihnya.

"Firenze, pemakaman keluarganya."

Mark mengusap wajahnya dengan frustrasi. Air matanya mengalir tanpa bisa dicegah.

"Aku turut berduka, Mark."

"Ini semua gara-gara Athes De Luca. Andai Marinka tidak berlindung di kediamannya-"

"Dalam kasus ini sepertinya Athes tidak bersalah. Kekasihmu sendiri yang menawarkan diri." Jim Ok Shin menjeda, "Dan satu hal ... aku tidak ingin kau mengusik Athes De Luca. Dia sudah tidak ada untungnya untuk kita. Mencari masalah dengannya sama saja kita menambah masalah." tegas Jim Ok Shin.

Mark terkekeh pelan, ia lirikan penuh arti pada Jim Ok Shin. "Bagaimana

Dijual di Kurnia Com Comic

kalau Athes De Luca masih terlibat dalam kasus ini? Dan memiliki sesuatu yang berguna untuk kita?"

"Apa maksudmu?" Jim Ok Shin mengerutkan keningnya.

Raut wajah Mark yang berduka berubah menjadi seringai licik penuh kemenangan dan terselip dendam di dalamnya.

***

"Hmmm ... kapan kau kemari?"

"Minggu depan."

"Okay."

Athes mematikan sambungan teleponnya dan melemparnya ke kursi kosong di sampingnya. Matanya kembali menatap layar lebar, menonton film terbaru Frozen 2, di bioskop yang dibangunnya secara khusus di mansion. Ia sedang menonton bersama Leanore yang berada di pelukannya. Dan pilihan film yang diputar adalah keinginan si ibu hamil. Athes terpaksa menontonnya, walau ia tidak paham dengan jalan cerita film kartun itu. Ia terlalu gengsi untuk memahami sesuatu yang berbau kekanak-kanakan. Bukan dirinya sama sekali.

"Siapa?" tanya Leanore tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar bioskop.

"Teman."

"Romy?"

Athes menggeleng kecil.

"Adrian?"

Athes kembali menggelengkan kepalanya yang berada tepat di atas puncak kepala Leanore. Leanore menengadah.

"M-Marinka?" tanya Leanore dengan gugup.

Leanore memang tidak mengetahui tentang berita kematian Marinka. Sesuai rencana, Athes menyembunyikannya dan sengaja mengembuskan kabar kematian Marinka hanya pada pihak Pemerintah dan Mudork melalui si agen Mudork berkedok Negara.

Tujuannya satu, untuk membuat Marinka aman dalam pelariannya. Dan Mudork pun pasti enggan berurusan dengannya lagi hanya karena masalah sepele, seperti Marinka. Athes akan lebih berkonsentrasi pada chip ketiga, yang pasti sudah sangat aman keberadaannya. Terlebih Adrian juga sudah mengacaukan sistem chip kedua. Tapi semuanya akan berada di

Dilarang Keras Copy Scan

luar ekspektasinya, kalau pernyataan impulsif istrinya pada Mark menjadi bumerang.

Athes menghela napas. Wanita dan perasaannya, sesuatu hal yang paling Athes tidak sukai. Karena perasaan bisa menghancurkan segalanya. Perasaan Marinka membuat Athes menjadi pria yang dicampakan. Perasaan Leanore membuat Athes terlihat rendah di mata wanita itu. Dan perasaan ... membuat Athes berkorban.

"Athes, jadi benar Marinka yang menelepon?" Leanore menegaskan pertanyaannya. Membuyarkan lamunan Athes.

Athes menunduk, Leanore sudah menampilkan mimik cemberut.

"Bukan. Dia temanku dari New york," jawab Athes, ia tidak ingin dipusingkan oleh wanita hamil pencemburu yang katanya sedang belajar mencintainya. Namun sikap yang ditunjukan Leanore seperti wanita yang seharusnya mencoret kata 'belajar'. Istrinya memang terkadang lugu oleh perasaannya sendiri. Mulut dan sikapnya tidak pernah sama sejak mereka berdua bertemu dan menghabiskan banyak waktu di ranjang.

"Siapa?" mata Leanore menyipit penuh selidik. Athes menatap datar,

"Teman kuliah. Rekan bisnis pembangunan Hotel Bosco Verticale." Athes mengalihkan kembali pandangannya ke layar bioskop yang membuat matanya mengantuk.

"Bisnismu yang di Milan?"

Tidak menjawab, artinya iya.

"Aku tidak menyangka kau memiliki teman selain Romy dan Adrian."

"Tidak begitu dekat," gumam Athes, mirip orang berkumur. Pelan cenderung tidak jelas, tapi masih bisa didengar dan diartikan.

"Oh ..." Leanore mengangguk. "Laki-laki?"

"Hm ... kau ingin menonton atau terus bertanya?" Sarkas Athes dengan suara malas-malasan.

"Nonton Frozen." Leanore tersenyum geli.

"Kalau begitu fokus. Atau aku akan menembak proyektor filmnya."

"Athes!" Leonore memukul dada Athes dengan bersungut. Athes mengulum senyum, kemudian menarik dagu istrinya dan mendaratkan ciuman singkat di bibir cemberut Leanore.

"Kau menyebalkan!" Leanore mendelik di suasana remang bioskop.

"Dan kau sangat menjengkelkan karena sudah memaksaku menonton

Dijual di Kanga.com/Comic

kartun."

Ekspresi cemberut Leanore menjadi geli, wanita itu terkikik, "Dan kau calon ayah terbaik, selalu mendengarkan keinginan anakmu."

"Kalau begitu cepatlah melahirkan. Agar aku bisa hidup normal kembali tanpa ancamanmu menggunakan calon anak kita."

"Tunggu sampai 27 minggu kedepan kalau begitu." Leanore tertawa dan mencium dada Athes dan memfokuskan kembali pada tontonammya.

Athes tersenyum samar, mengusapi kepala Leanore sebagai respons.

Akhir-akhir ini Leanore memang sangat manja dan posesif. Leanore menjadi tipe wanita yang dibencinya. Namun Athes mencoba memahami situasi kalau istrinya sedang mengandung. Mungkin itu pengaruh hormon kehamilannya, itu yang dikatakan dokter dan Hanna.

"Athes ..." Leanore menarik tubuhnya dari dada Athes dan membuat mereka saling berhadapan, "boleh aku tanya sesuatu?"

"Kau sudah terlalu banyak bertanya."

Leanore terkekeh, "Ceritakan masa kecilmu." pintanyakeras kepala, "Aku ingin tahu, bolehkan?" Leanore tersenyum manis. Athes hanya sedikit meliriknya, lalu menyingkirkan rambut Leanore yang terurai, menghalangi pandangannya dari layar bioskop yang jelas-jelas enggan ditontonnya.

"Athes ...." rajuk Leanore memaksa.

"Tidak ada yang istimewa dari masa kecilku," jawab Athes malas dan asal.

Leanore terdiam. Matanya menyorot penuh arti. Kemudian raut sedih terlihat di wajahnya. "Te-termasuk teman-teman di masa kecilmu?" tanya Leanore hampir berbisik.

Athes mengulum senyum, ia sangat mengerti ke mana arah pembicaraan sahabat kecilnya itu. "Ya, tidak ada yang istimewa." tegas Athes sembari menarik tubuh Leanore ke dalam pelukannya. Mencium puncak kepala istrinya sebelum memeluknya erat, dengan lingkaran kuat kedua tangan kekarnya di tubuh mungil Leanore.

"Benar begitu? Tidak ada teman yang istimewa ketika kau kecil?"

Athes diam-diam tersenyum. Leanore benar-benar tidak peka dengan responsnya Athes. Kalau Leanorelah teman istimewanya. "Tidak." Athes kembali mencium puncak kepala Leanore. Menggoda tingkat kepekaan istrinya.

Ebook Kangen Com Comic

"Jadi ... kau juga sudah melupakan sahabat masa kecilmu yang meninggal? Nora?" Leanore menengadah, Athes menunduk. Hidung keduanya saling bersentuhan. Benar-benar wanita hamil paling menjengkelkan karena tidak pernah peka maksud suaminya.

"Aku harus melupakannya, dia sudah menjadi masa laluku," lanjut Athes menatap iris hijau Leanore yang meneduhkan, tatapan wanita itu begitu nanar dengan gurat sedih di dalamnya. "Karena aku sudah menemukan masa depanku." Athes memagut kilat bibir Leanore, dan memasang tampang datar menatap layar kembali. Sementara tangannya mengusap-mengusap perut istrinya yang masih terlihat rata.

Leanore membeku, tapi kemudian bibirnya tersungging manis, ia tersipu dan menggigit bibir bawahnya. Lalu wanita itu merangsek bangkit dari duduknya untuk berpindah ke pangkuan Athes. Athes memeluk pinggangnya. Keduanya saling bertatapan, sebelum saling menyatukan bibir dan saling melumat.

"Terima kasih kau sudah benar-benar menerimaku," lirih Leanore di tengah ciumannya. Athes tersenyum, tanpa membalas pernyataan istrinya tapi ia membalas pagutan bibir istrinya. Keduanya saling melumat dengan liar, sampai erangan lolos dari bibir Leanore. Sementara tangan Athes tidak tinggal diam, ia mengusap-ngusap lutut Leanore yang mengenakan gaun selutut. Tangan Athes menjelajah semakin ke atas, sampai menemukan yang ia cari. Celana dalam istrinya.

"Kita akan melakukannya di sini?" Leanore tersenyum geli dengan bibir masih saling menempel.

"Kenapa tidak?!" Athes menarik tali pita celana dalam Leanore sampai terlepas.

Dewi Kanya Community

Invitation

Leanore terus mendesah saat Athes menggerakan pinggulnya dengan hati-hati dari belakang, namun tidak mengurangi gairah yang ditimbulkan. Leanore memutar kepalanya, Athes langsung menciumnya. Keduanya berciuman liar menyalurkan hasrat di pagi hari. Leanore menarik bibirnya, menyudahi ciumannya di saat dirinya hampir kehilangan oksigen.

"A-thes aku mau-"

"Ketiga kalinya, Lea?" ejek Athes dengan bibir mengulum senyum.

"Kau benar-benar ... mengerjai wanita hamil ...." timpal Leanore di sela desahannya yang tidak bisa berhenti.

"Setengah. Kalau kau tidak hamil aku bisa lebih mengerjaimu sampai kau tidak bisa berjalan."

"A-Athes ahh ...!" Leanore terkekeh geli. Ia teringat di mana dulu Athes sering mengerjainya seperti itu ketika dirinya masih menjadi kekasih Mark, dan Athes adalah tunangan Marinka. Athes selalu melakukan hal tersebut agar ia tidak bisa bercinta dengan Mark. Dan kelicikan konyol Athes selalu berhasil. Leanore akan memberikan alasan sedang tidak enak badan atau datang bulan jika Mark menginginkannya. Entah apa alasannya Athes selalu berbuat seperti itu dulu. Leanore tidak pernah tertarik untuk menanyakannya. Yang ada di otaknya hanyalah terlepas dari perselingkuhan sepihak yang diinginkan oleh Athes.

Leanore mendesah hebat ketika mendapatkan pelepasannya, begitu pun dengan Athes yang mengerang sambil mencium leher Leanore, menghisap kuat menikmati pelepasannya. Napas mereka memburu. Athes menarik bibirnya dari leher Leanore yang diyakini akan meninggalkan tanda merah.Athes memeluk Leanore dari belakang, tanpa melepaskan penyatuan mereka.

"Athes," panggil Leanore setelah napasnya mulai tenang. Athes tidak menyahut, pria itu menunggu.

"Kau ingat ketika kita masih menjadi pasangan yang berselingkuh, kau selalu mengerjaiku ketika bercinta ...."

"Sengaja." tukas Athes seperti mengetahui apa yang ada di benak

Dipindai dengan CamScanner

istrinya. Leanore menoleh, iris hijaunya langsung bertemu dengan sepasang iris redup berwarna hazelnut milik Athes. "Dari dulu aku selalu menganggap kau hanya milikku."

"A-Athes ...." lirih Leanore tanpa suara. Jantungnya bertalu kencang. Ia tidak menyangka kalau pernyataan tersebut akan keluar dari mulut mantan selingkuhannya yang berengsek. Meskipun menyampaikannya dengan bergumam tidak jelas, tapi membekas dengan sangat jelas di hati Leanore. Rasa panas langsung menyelimuti wajahnya. Ia yakin sekarang wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

"Kau pelacur favoritku ingat?" Athes menyeringai.

Mata Leanore membulat, dan dengan refleks memukul lengan Athes dengan gemas. Tampangnya langsung cemberut. Athes memang pandai membuat hatinya melayang ke langit ke tujuh dengan cepat. Tapi dengan cepat pula pria itu bisa menjatuhkan dirinya ke dasar jurang. *Well*, kebiasaan Athes yang harus diterimanya dengan lapang dada. Mulut tajam pria yang berstatus suaminya itu memang sulit dicegah. Athes tertawa rendah sembari memeluknya. Melepaskan penyatuan keduanya dan menarik tubuh Leanore untuk berada di atas tubuhnya, mereka sama-sama telentang menghadap langit-langit kamar. Kemudian Pria itu melingkarkan satu tangannya kekarnya di dada Leanore, sementara tangan satunya lagi mengusapi perut istrinya.

"Dan pada akhirnya kau memutuskan menikahi Marinka."

"Kau memilih pergi dariku."

Leanore menengadah agar bisa melihat wajah suaminya yang sedang menatap langit-langit dengan tanpa ekspresi. "Apa itu alasanmu menikahi Marinka?" tanya Leanore hati-hati tapi terselip kepercayaan tinggi di dalamnya. Ia menggigit bibir bawahnya, menunggu jawaban Athes dengan hati berdebar.

Athes menggeleng, "Aku memang ingin menikahinya."

Hati Leanore mencelos dengan perasaan malu dan ... sedikit tidak rela atas pernyataan Athes. "Kau ... sangat mencintai Marinka?"

Athes menundukkan tatapannya pada Leanore, "Dia wanita yang memahamiku. Sebelum Mark mengambilnya."

Leanore terdiam. Pernyataan Athes sangat mengusik perasaannya. Membuat hatinya sedikit sesak dan semakin tidak rela. "Apa kau menganggap kalau aku tidak memahamimu? Tidak seperti Marinka?" tanya Leanore dengan perasaan lebih was-was menunggu jawaban.

Dijual di Kanga.com/Comic

"Kalau kau memahami sikapku, tidak akan pernah ada kekacauan yang seperti sekarang," jawab Athes tanpa tTanpa memedulikan kalau pernyataannya menyakiti Leanore.

"Sepertinya kau benar-benar belum memaafkanku." Leanore merebahkan kepalanya di atas dada Athes. Menatap kembali langit-langit kamarnya. Air matanya mengalir. Athes tidak menyahut. Pria itu hanya mengusap puncak kepalanya dan mendaratkan sebuah ciuman yang lama dan dalam. "Dan aku tidak yakin kau benar-benar melupakan Marinka." lanjut Leanore sambil terpejam, air matanya bertambah deras.

"Pikiranmu tidak pernah berubah, Lea. Kau hanya bisa menyimpulkan tanpa pernah melihat sikapku."

Leanore sedikit mengangkat dan membalikkan tubuhnya agar wajah mereka saling berhadapan. Athes meraih kedua pipi Leanore, menangkupnya. Mengusap air mata di pipi Leanore menggunakan kedua ibu jarinya.

"Berkata jujur bukan berarti sebuah kesimpulan." Athes menarik wajah Leanore dan mencium bibirnya dengan lembut.

"Aku tidak mengerti. Kau selalu berucap sesuatu yang sulit dipahami. Apa kau sadar, cara bicaramu selalu membuat orang lain salah paham, Athes?" bisik Leanore setelah Athes menyudahi ciuman mereka berdua.

Athes terdiam sejenak sebelum berucap, "Kau melupakan perkataanku di bioskop." jeda, "karena aku sudah menemukan masa depanku."

Seketika mimik gundah Leanore berubah menjadi tersipu. Jantungnya bertalu kencang dipenuhi harapan. "Kau ... serius?"

"Termasuk peringatan terakhir dariku. Itu juga serius." Athes mengimbuhkan, "Ini kesempatan terakhir. Jika kau membuatku kecewa, jangan berharap kau bisa melihat anakmu kelak, Leanore."

"Aku akan selalu menjaga kepercayaanmu, Athes." Leanore memeluk suaminya yang dibalas oleh Athes tak kalah eratnya namun sangat hati-hati.

***

Leanore baru saja selesai membantu Athes mengenakan jas kerjanya. Athes mengusap bahunya sebagai ungkapan terima kasih. Hal yang selalu pria itu lakukan ketika dirinya menyiapkan apa pun kebutuhan suaminya itu. "Sepertinya gelang hitam di tanganmu tidak pernah terlepas." Leanore menepuk-nepuk bagian depan jas suaminya.

"Harus dibiasakan," jawab Athes ambigu.

Dijual Hanya Di Dreame

"Maksudmu?" Leanore mengernyit tidak mengerti. Tapi kemudian Leanore tersenyum geli, "menurut Adrian dan Romy, gelang hitam itu tanda cinta dari kalian bertiga." Leanore terkikik.

"Lebih tepatnya untukmu," balas Athes dengan suara terkesan malas.

"Maksudmu?" Leanore mengerutkan dahi.

Kali ini Athes tidak menggubris, pria itu mencium keningnya, "Kita ke bawah sekarang." Athes meraih pinggang Leanore, mengajaknya keluar kamar untuk sarapan bersama di meja makan. Leanore tidak memperpanjangnya. Karena ada hal yang lebih penting mengusik pikirannya.

"Tunggu." Leanore mencegah pergerakan Athes, Athes menoleh. "Ada yang ingin aku tanyakan."

Athes menaikkan satu alisnya.

"Athes, apa lusa kau akan berpesta?" tanya Leanore kemudian. Athes mengerutkan keningnya, menanyakan maksud pertanyaan Leanore yang tiba-tiba. Leanore menghela napas. Lalu ia berjalan menuju meja kerja Athes yang dipindahkan ke kamar mereka berdua semenjak dirinya hamil, sejak mereka memutuskan untuk kembali bersama. Leanore mengambil sebuah surat undangan mewah berwarna silver di atas meja kerja Athes.

"Ini ...." Leanore menyodorkan undangan tersebut pada Athes. Undangan dari majalah forbes. Pesta yang akan diselenggarakan di salah satu museum galeri lukisan ternama di Roma, yang pastinya banyak dihadiri oleh para pengusaha terkenal.

"Lalu?" tanya Athes.

"Jadi kau akan menghadirinya?"

"Tidak."

"Kenapa?" kening Leanore mengerut heran.

"Tidak tertarik." Athes kembali meraih pinggang Leanore, membimbingnya keluar dari kamar.

"Tapi ini undangan dari majalah Forbes, Athes. Pasti bukan pesta sembarangan, begitu pun dengan para tamu yang hadir. Aku tahu kau selalu menolak undangan dari mereka. Tapi pestanya diselenggarakan di Roma, masih satu kota dengan kita." Leanore antusias, menatap suaminya penuh harap. Mereka berjalan menuju lift yang berada tepat di samping kamar. Lift yang dibangun khusus oleh Athes untuk Leanore yang sedang mengandung.

"Aku sudah mengutus Romy sebagai perwakilan." Athes memeluk pinggang Leanore dengan protektif sembari memencet tombol lift. Pintu lift

Dijual di Karya Cerita

terbuka, Athes kembali membimbing Leanore masuk ke dalam.

"Kenapa harus Romy? Kenapa tidak kau saja yang hadir? Dengan begitu aku bisa mendampingimu," ujar Leanore dengan sangat pelan diakhir kalimatnya. Ia cukup menyesalkan keputusan Athes yang tidak menghadiri pesta sebesar itu. Forbes Magazine, pasti benar-benar pesta kelas atas. Dulu Leanore bercita-cita bekerja di perusahaan besar agar bisa bertemu dengan orang-orang hebat yang bisa menginspirasinya. Meskipun ia sempat menjadi sekretaris Athes dan bertemu beberapa pengusaha hebat, tapi sangat berbeda keadaannya.

Pasti entrepreneur hebat yang hadir di acara itu lebih banyak lagi, misalnya Allan Willard. Salah satu rekan bisnis Athes yang belum pernah Leanore temui. Allan Willard adalah seorang pengusaha muda asal Amerika yang selalu menjadi buah bibir di antara rekan-rekan kerjanya dulu. Selain tampan, pengusaha muda itu adalah pemain saham yang jenius seperti Forex. Bahkan bisa dikatakan dalam bisnis tersebut Allan Willard adalah saingan terberat Donald Trump, pengusaha kaya di Amerika. Dan siapa tahu Allan Willard hadir di sana? Karena ia termasuk 10 pengusaha muda paling berpengaruh di dunia, sama seperti suaminya.

Leanore mendesah kecil. Tapi ia cukup mengerti. Selama menjadi sekretaris Athes, pria itu lebih suka menghabiskan waktu di ranjang bersamanya ketimbang menghadiri undangan penting dari majalah atau hal-hal yang berbau media. Athes memang selalu terkesan menjaga langkahnya dari sorot lampu kamera. Leanore mendengar helaan napas kasar dari Athes. Ia menoleh dan mendapati suaminya tengah memperhatikannya sebelum mengalihkan pandangannya ke pintu lift.

"Kalau begitu bersiaplah. Kita akan menghadirinya," gumam Athes dengan suara malas.

Reflek, Leanore memeluk pinggang suaminya sambil tersenyum lebar. "Kau selalu mengerti keinginanku." Athes hanya mengusap-ngusap kepala Leanore sebagai respons.

***

De Luca Internasional Company

Athes sedang berada di ruang rapat bersama beberapa rekannya untuk membahas Hotel Bosco Verticale (Hotel Hutan Vertikal) yang sedang dibangun di kota Milan. Hotel tersebut dibangun oleh beberapa pengusaha yang sangat peduli akan lingkungan. Bagi Athes? Klise. Pembangunan Bosvo Verticale adalah salah satu cara menaikkan citra mereka di kancah

Dinda Kanya Components

internasional. Seperti dirinya, membutuhkan nama baik untuk menutupi kebobrokannya di dunia hitam. Terlebih, saat ini ia membutuhkan sebuah kamuflase untuk penyelundupan beberapa senjata, bom, dan drone yang juga sudah dilengkapi mini rocket. Semua itu ia lakukan untuk berjaga jika sesuatu hal yang buruk terjadi. Dan kesibukannya sebagai pengusaha saat ini cukup berguna. Begitu juga dengan menghadiri pesta majalah terkenal, sepertinya cukup membantu membuat citranya semakin baik di mata hukum. Sementara yang mengurus semua penyelundupan adalah Agosto, temannya yang terbebas dari penyelidikan Pemerintah.

Hotel Bosco Verticale adalah hotel bernuansa hutan vertikal yang ramah lingkungan dengan ditumbuhi berbagai macam pohon. Terdiri 700 pohon dari 90 spesies tanaman. Selain membuat pemandangan indah ketika membuka jendela kamar hotel karena disuguhi berbagai macam pohon layaknya di alam terbuka, tanaman ini juga dipilih untuk memproduksi oksigen, mengurangi polusi udara, dan mengatur temperatur. Sangat berguna bagi keasrian kota yang sudah sangat tercemar oleh polusi udara yang ditimbulkan kendaraan bermotor. Tidak hanya di Milan, Hotel Bosco Verticale pun telah dibangun di beberapa negara lainnya. Seperti Amerika, Inggris, Spanyol, Dubai, Singapore, India. Dan *project* terakhir di Indonesia kalau pembangunan Hotel Hutan Vertikal di Milan selesai. Athes sendiri memiliki saham sebanyak 35%. Rekannya Allan Willard, sekaligus temannya masa kuliah memiliki saham yang sama, 35%. Sisanya 30% di miliki oleh 12 rekannya yang lain.

"Omset Bosco Verticale di Mumbai India cukup signifikan. Kenaikannya sebanyak 20% dari tahun lalu," jelas Romy, yang menjelaskan pada anggota rapat.

"Cukup memuaskan." Allan Willard menoleh pada Athes.

"Ya, aku rasa akan terus meningkat setelah kita mengundang beberapa selebriti untuk menarik perhatian para pengunjung," ucap Athes.

Allan mengangguk, pria itu kembali menoleh pada Romy yang sedang menjelaskan, "Bagaimana pembangunan di Milan?"

"Pembangunan sudah sekitar 60%, *Sir*."

"Dalam dua bulan aku ingin pembangunan sudah rampung 100%." Allan menatap setiap anggota rapat satu per satu, di mana ucapannya adalah sebuah keputusan final yang tidak ingin dibantah.

"Rapat selesai." tutup Athes sepihak. Yang artinya sangat menyetujui pernyataan dari Allan.

Dipindai dengan CamScanner

Nampak beberapa anggota rapat tidak menyetujui, terkesan terburu-buru yang artinya mereka harus menyiapkan dana penuh mulai dari sekarang. Tapi mereka hanya pemegang saham minor yang tidak bisa berbuat banyak atas keputusan dua pemegang saham yang memang terkenal otoriter. Namun tidak diragukan, kemampuan Athes dan Allan sangat diperhitungkan karena *feeling* mereka selalu tepat sasaran dalam dunia bisnis. Setelah rapat bubar, Athes dan Allan berjalan beriringan keluar dari ruang rapat. Diikuti oleh Romy dan juga asisten Allan.

"Kau akan menghadiri undangan Forbes?" Allan memecah keheningan.

"Sepertinya begitu."

"Cukup mengesankan akhirnya kau peduli dengan pesta dan sorot lampu kamera di mana-dimana."

"Istriku yang meminta."

Allan tersenyum miring, "Aku tidak menyangka kau akan menurut." ejeknya. Allan cukup mengetahui tabiat Athes yang sulit d atur tapi hobi sekali mengatur. Tidak jauh berbeda dengannya.

"Aku tidak bisa menolak wanita hamil."

"Jadi istrimu sedang mengandung?"

Athes menganggguk. "10 minggu." walau bernada datar, Athes tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia dan bangganya saat bibirnya tersungging dengan sendirinya.

"Selamat." Alan menepuk-nepuk bahu Athes.

"*Thanks.*"

"Dan aku cukup perasaanmu. Wanita hamil memang selalu banyak tingkah." Allan sedikit menggoda walau suaranya masih terdengar serius.

"Banyak menuntut."

"Dan manja."

Athes dan Allan sama-sama terkekeh rendah. Konyol sekali.

"Apa istrimu sedang mengandung juga?" tanya Athes kemudian.

"Beberapa bulan yang lalu aku kehilangan calon anak kami."

Athes menoleh pada Allan, "Aku turut berduka."

Allan tersenyum kecut, "*Thanks.*"

Mereka berhenti di depan lift pribadi Athes. Salah seorang anak buah yang berjaga di sana menekan tombol lift agar terbuka untuk mereka.

Dipindai dengan CamScanner

Waiting

Mansion De Luca

"*Make up* selesai. Anda cantik sekali Mrs. De Luca." puji Joan, seorang make up artis berkepala plontos dan berperilaku gemulai.

Leanore memperhatikan dirinya di cermin. Ia tersenyum, sangat puas akan riasan di wajahnya. Natural, tidak berlebihan dan sangat pas.

"Si seksi suami Anda pasti akan pangling sekali. Aku sangat iri," lanjut Joan dengan mata berbinar, menatap Leanore melalui cermin.

"Terimakasih Mr. Joan."

"*No-no-no. No Mister-Mister, just,* Joana ..."

"Joana?" Leanore mengernyit.

"Nama kecilku." timpal Joana dengan centil.

"Terdengar seperti nama wanita."

"Itu jiwaku, Nyonya ...." Joan tertawa.

Leanore semakin mengernyit dengan menoleh pada Hanna sembari mengelus-ngelus perutnya. Hanna terkekeh geli. Joan adalah seorang *Fashion Stylist* sekaligus *Make Up Artist.* Semenjak memoles Leanore, pria itu tidak berhenti mengoceh mengenai profesinya termasuk pengalamannya menangani artis atau model kenamaan seperti Angelina Jolie dan Naomi Campbell. Sementara Athes mempercayakan Joan untuk mendandaninya karena Joan adalah mantan *Fashion Stylist* ibunya, Nicholla, sebelum ibu mertuanya itu pindah ke Savanah.

"Sekarang ... kita pilih gaun yang pas untuk Anda." Joan berlenggok ke kiri dan ke kanan menghampiri lima asistennya yang sedang memegangi gaun yang terbungkus dalam kantung pakaian berwarna pink. Leanore dan Hanna memperhatikan.

"Red!" Joan menjentikkan jarinya, salah satu asistennya maju. Joan menoleh pada Leanore, "Nyonya, kita coba gaun terbaik pilihanku."

Leanore menganggguk, ia berjalan menghampiri Joan. Keduanya berjalan menuju walk in closet di ikuti sang asisten fashion stylish.

"Tunggu. Kau mau ke mana?" tanya Leanore dengan menahan Joan

Dipindai dengan CamScanner

yang akan masuk ke *walk in closet* tempat Leanore akan berganti pakaian.

"Tentu saja membantu Anda mengenakan gaun, Nyonya." jawab Joan dengan enteng.

Mata Leanore melebar, ia menggeleng cepat. "Tidak. Tidak. Aku bisa memakai gaunnya sendiri."

"Memang kenapa? Anda pasti kerepotan kalau berganti pakaian sendiri."

"Kau laki-lak-"

Joan tertawa menyela ucapan Leanore. "Meskipun Anda bertelanjang sekali pun di depanku, Anda akan aman karena aku tidak akan tertarik walau Anda secantik Taylor Hill. Beda cerita kalau aku membantu suami Anda yang tampan dan seksi itu berganti pakaian, aku pastikan akan khilaf dan menerkam Mr. Athes saat itu juga."

"Apa?" mata Leanore semakin melebar.

Joan terkikik geli sambil mengangguk-angguk seperti burung pelatuk. Pria itu mendorong Leanore agar masuk ke dalam *walk in closet*. Tapi Leanore mengelak, tetap menolak.

"Aku tidak mau. Bagaimana pun bentuk orientasi seksualmu, kau tetap seorang pria!" bentak Leanore. Mengempas tangan Joan kasar. Napasnya sedikit terengah -emosi. Joan terentak kaget. Leanore menatapnya horor.

"Tapi-"

"Biar aku yang membantunya, Joan. Nyonya Athes bukanlah Nyonya Felix." potong Hanna yang tersenyum geli sambil menghampiri Leanore yang masih menatap kilat pada Joan yang terlihat takut. Hanna mengusap bahu Leanore menenangkan. Kemudian membimbing Leanore memutar badan, mengajaknya masuk ke *walk in closet*. Tapi didetik selanjutnya Leanore memutar tubuhnya kembali menghadap Joan.

"Jangan coba-coba dekati suamiku atau kariermu akan habis!" ancam Leanore dengan suara menggeram.

Joan mengangguk patuh, menelan salivanya susah payah. Sementara Hanna menahan tawanya agar tidak pecah karena sikap posesif kecemburuan yang diperlihatkan Leanore pada pria gemulai itu. Oh ayolah itu lucu sekali. Mustahil Athes akan tergoda oleh sesama pria.

15 menit kemudian...

Leanore sungguh tidak nyaman dengan 'gaun terbaik' pilihan Joan. Gaun merah pilihan *stylist*-nya itu memiliki tali kecil di kedua pundaknya

Dipindai dengan CamScanner

berbahan satin super tipis. Bagian depan gaun memperlihatkan belahan dadanya, bagian belakang memperlihatkan kulit punggungnya, dan pahanya benar-benar terekspos karena belahannya sangat tinggi. Menurut Leanore, ia seperti mengenakan gaun yang sobek-sobek.

"B-bagaimana Anda suka?" tanya Joan gugup. Pria itu masih takut pada Leanore.

"Tidak!" jawab Leanore ketus.

"Baiklah, kita coba gaun kedua terbaik pilihanku." Joan menjentikkan jari memanggil sang Asisten pemegang gaun kedua. Tidak sampai lima belas menit, Leanore keluar.

"Aku menyukai gaun ini ..." ucap Leanore. Joan tersenyum lega, gaun berwarna nude berkilau batu-batu swarovski-nya disukai oleh Nyonya dari pria paling berpengaruh di Italy.

"Tapi aku tidak mau mengenakannya. Pakaian dalamku terekspos jelas. Suamiku tidak akan menyukainya!" lanjut Leanore yang membuat Joan harus menghela napas dalam. Padahal Leanore sendiri tidak yakin dengan pernyataannya, karena selama ini Athes selalu membebaskannya dalam berpenampilan. Ia hanya ingin menggertak sang *fashion stylist* yang sudah terlanjur tidak disukainya itu.

"Joana, aku sudah mengatakan kalau Nyonya Athes bukanlah Nyonya Felix. Mereka berbeda karakter. Nyonya Athes lebih ... *sweet*." timbrung Hanna dengan tersenyum geli.

***

Athes melangkahkan kakinya bersama Romy memasuki club milik Agosto. Dan ketika masuk ke tempat penuh kenikmatan itu, ia langsung menjadi pusat perhatian para wanita penghibur di sana. Bahkan beberapa dari mereka terang-terangan menggodanya. Mengedipkan sebelah mata atau meremas dada mereka dengan sangat sensual. Berharap Athes akan tergoda dan mengajak salah satu dari mereka ke atas ranjang.

Athes tidak mengacuhkan para wanita itu. Ia tetap berjalan menuju ruangan VVIP tempat Agosto menghabiskan hari-harinya yang tidak berguna. Berbeda dengan Romy, ia harus menelan ludahnya beberapa kali atau sesekali memegangi aset pribadinya yang mulai mengembang di balik celana kain yang dikenakannya.

Ketika sampai, anak buah Agosto yang sudah sangat mengenal Athes dan Romy membukakan pintu. Athes dan Romy masuk. Ruangan sangat gelap. Hening. Tidak ada suara musik kecuali suara erangan seorang pria

Dipindai dengan CamScanner

yang sangat menjijikkan.

"Eww..." Romy mengejek ngeri. Ia menyalakan lampu. Langsung saja mereka disuguhi seorang wanita telanjang sedang melakukan *blow job* pada pria tua berkulit hitam, siapa lagi kalau bukan Agosto.

"*Shit! Damn it*! Siapa yang berani menggangguku?!" bentak Agosto sambil mendorong wanita yang sedang memanjakan'nya' sampai terlepas.

"Aku." jawab Athes datar.

"ATHES!!" Teriak wanita itu dengan antusias. Dengan bertelanjang, wanita itu yang ternyata Stevy, berlari menghampiri Athes tanpa risih sedikit pun. Stevy langsung memeluk Athes. "Oh, *God*, aku sangat merindukanmu." Stevy mengecup-ngecup leher Athes.

"Stev, menjauhlah." Athes meraih lengan Stevy agar melepaskan pelukannya. Berhasil, Athes mendorong tubuh mantan mucikarinya itu agar menjauh.

"Pelit!"

Athes tidak menggubris. Ia melangkah menghampiri Agosto yang sedang membereskan celananya. Sedangkan Romy menatap takjub pada tubuh aduhai Stevy yang terpampang nyata di depannya.

"Stev, apa malam ini kau *free*?" Romy menelan salivanya, menatap Stevy dari atas sampai bawah. Atau lebih tepatnya di bagian dada dan area pribadi bagian bawah.

"Dia bersamaku! Jangan harap, Yogaswara!" Agosto memperingatkan.

Romy menoleh sejenak pada Agosto sebelum beralih kembali pada tubuh molek Stevy. "Jadi kalian benar-benar bersama sekarang?" . Tatapannya berhenti pada area intim Stevy yang terlihat sangat terawat.

"Kami akan menikah," ucap Stevy sembari berjalan menghampiri Agosto dan Athes yang sudah duduk di sofa tidak jauh dari Agosto. Romy memperhatikan bokong Stevy tanpa berkedip.

"Jaga matamu, Yogaswara." peringat Agosto sembari menyambut Stevy yang duduk di pangkuannya. Pria tua itu segera melingkarkan jas miliknya di badan wanita yang lebih pantas sebagai putrinya ketimbang calon istri. Stevy merapikan jasnya dan mengancinginya dengan benar.

"Kau tidak memakai celana dalammu?" Athes mengangkat kedua alisnya sambil melirik sebentar vagina Stevy.

"Celana dalamku dirobek Agosto." gerutu Stevy.

Dijual Harga Cinta

"Maafkan aku, Sayang ... tadi aku terlalu bersemangat."

Athes melepaskan jas yang dikenakannya, kemudian melemparnya pada Stevy. "Tutup dengan itu!" Athes beranjak dari sofa diikuti oleh Romy.

"Athes... Kau memang sangat perhatian. Aku mencintaimu." Stevy memeluk jas Athes. Athes tidak menggubris.

"Sayang ... aku cemburu." aku Agosto tidak suka. Stevy mengalihkan perhatiannya dari Athes pada Agosto, "Agosto sayang ... aku lebih mencintaimu. Athes mantan asetku, sementara kau calon suamiku, ingat?" Stevy mencium kilat bibir Agosto.

Agosto tersenyum lebar, mengecup bibir Stevy. "Kau tunggu sebentar di sini. Aku ada urusan dengan mereka berdua." ucap Agosto kemudian.

"Jangan lama," cicit Stevy dengan manja.

"Tidak akan, Sayang ...." Agosto kembali mengecup bibir Stevy.

"Dua mucikari yang saling bersaing sekarang bersatu untuk membentuk keluarga mucikari," gelak Romy yang langsung mendapati pelototan dari Agosto dan Stevy di belakang punggungnya.

***

Sesampainya mereka di ruang kerja Agosto. Agosto merogoh remot kecil di saku celananya. Lalu ia mengarahkan remot itu ke arah lemari buku dan berkas berkas miliknya dengan memencet tombol di remot. Lemari bergeser dan menampilkan sebuah pintu lift.

Agosto berjalan, diikuti Athes dan Romy. Agosto menekan tombol hitam di samping pintu lift, menampilkan kotak kecil yang berisi sebuah layar sentuh untuk membuka *password* pintu lift. Setelah *password* dimasukkan lalu terdengar suara seorang wanita yang mengarahkan mereka untuk melanjutkan langkah berikutnya. Memunculkan hologram tepat di depan mata Agosto, Agosto pun mendekatkan kedua matanya untuk dideteksi. Lolos. Pintu lift terbuka, yang artinya hanya Agosto yang bisa membuka lift rahasia di ruang kerjanya itu.

Agosto, Athes, dan Romy masuk ke dalam lift. Agosto menekan tombol lantai paling dasar. Tak berapa lama mereka bertiga tiba di tempat tujuan. Ketika keluar dari lift, ketiganya langsung disuguhi berbagai macam senjata, bom, granat, dan drone yang sudah dirancang canggih. Pesanan Athes. Dan semua barang tersebut Agosto datangkan dari Rusia.

"Aku sudah memeriksa semuanya. Jumlah dan kualitasnya sesuai yang kau inginkan." jelas Agosto kemudian.

Dijual di Karya Cerita

Mata Athes berkeliling memeriksa gudang senjata milik Agosto. Dan matanya tertuju pistol favoritnya, Smith & Wesson 500 Magnum. Pistol ini berjenis revolver yang punya daya hancur hampir sama seperti Desert Eagle, pistol favorit ayahnya. Hanya saja revolver Magnum 500 mempunyai kecepatan dan ketepatan melebihi Desert Eagle.

Athes berjalan menuju pistol itu yang berada di etalase, berjajar rapi dengan pistol lainnya dari berbagai jenis. Athes membuka etalase dan mengambil pistol Magnum 500 itu. Athes membidikkan pistol tersebut pada salah satu tiang besi yang ada di ruangan tersebut.

Athes melepaskan tembakan. Dan besi itu langsung berlubang oleh peluru pistol favoritnya.

"Kenapa kau membutuhkan senjata sebanyak ini? Kau akan mengirimnya ke mana?" Agosto bertanya, penasaran.

"Righnero," respons Athes dengan singkat.

"Sebanyak ini? Aku rasa kelompokmu sudah memiliki senjata yang lengkap."

"Hanya cadangan." Athes menjeda. "aku dengar Federick Mudork akan dipindahkan dari lapas California ke Texas." Athes membidik kembali tiang besi lainnya.

Romy dan Agosto saling berpandangan, sebelum keduanya menatap punggung kokoh Athes yang masih mengacungkan pistolnya. "Apa kau pikir Jim Ok Shin akan berbuat nekat?" tanya Romy dengan was-was.

Athes tidak langsung menjawab. Ia terlihat berpikir sejenak untuk memilah kata yang tepat berdasarkan intuisinya, "Jim Ok Shin secara terbuka melakukan penyerangan untuk membebaskan Mark. Tidak menutup kemungkinan ia juga akan melakukan hal yang sama untuk bosnya. Dan," Athes menjeda kembali. "aku rasa identitas Manora telah mereka ketahui."

Athes melayangkan tiga peluru sekaligus pada besi bagian atas, bawah, lalu tengah. Ketiganya hanya berjarak 1 cm.

***

Sementara itu di rumahnya, Leanore tidak berhenti gelisah. Ia mencebik jengkel karena usahanya sejak tadi masih tidak juga membuahkan hasil.

"Apa Athes sudah mengangkat teleponnya?" tanya Hanna pada Leanore yang sedang cemberut menatap layar ponselnya.

Leanore menggeleng. "Ini sudah jam 8, tapi pria itu belum ada kabar. Apa dia lupa kalau pestanya malam ini?"

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

"Athes tidak mungkin lupa. Buktinya ia mengirimkan Joan untukmu. Bersabarlah, mungkin dia sedang di jalan." Hanna tersenyum hangat. Memenangkan Lea.

Leanore menghela napas. Ia memperhatikan penampilannya yang sudah sangat cantik. Namun terasa sia-sia karena sampai sekarang Athes belum memunculkan batang hidungnya. Padahal pesta Forbes Magazine sangat ia tunggu-tunggu dari kemarin. Sesaat kemudian ponsel di tangannya berbunyi.

My Devil.

Athes yang telepon. "Dia telepon." adu Leanore pada Hanna. Suaranya menahan kesal.

"Kalau begitu angkat teleponnya."

"Tidak. Dia sudah mengabaikanku sampai satu jam. Aku tidak mau terlihat murahan hanya dengan sekali telepon! Biar Athes merasakannya juga!" Leanore menaruh ponselnya di atas meja dengan cukup kasar.

Hanna menggeleng pelan. Leanore dengan sikap sensitifnya. Tapi putra asuhnya juga memang sangat keterlaluan. Tidak ada kabar sama sekali selama satu jam penuh. Mengabaikan puluhan kali telepon dari istrinya atau Hanna, dan terkesan tidak peduli akan janjinya sendiri.

Ponsel Hanna berbunyi.

"Dari Athes." adu Hanna pada Leanore. Leanore tidak merespons. Athes sungguh pintar. Baru sekali tidak diangkat telepon olehnya langsung menghubungi Hanna. Padahal Leanore berharap 4 sampai 5 kali Athes meneleponnya, baru ia akan mengangkatnya. Otak suaminya memang berjalan sangat cepat. Hanna mengehela napas melihat wajah Leanore yang merengut. Lalu ia menggeser tombol hijau ponselnya.

"Berikan ponselnya pada Istriku." todong Athes tanpa basa-basi.

"Sepertinya istrimu enggan berbicara padamu."

"Berikan saja padanya."

Hanna memperhatikan Leanore yang masih fokus pada ponselnya. "Lea, Athes ingin bicara padamu."

"Aku tidak mau." sergah Leanore dengan cepat.

"Aktifkan *speaker* ponselmu," tukas Athes ketika Hanna baru saja akan membuka mulut.

Hanna menggeleng sembari melakukan hal yang diminta Athes.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku ada urusan. Ponselku dalam mode diam. Tidak bermaksud mengabaikan telepon atau pun pesan darimu," ucap Athes tanpa berbasa-basi yang ditujukan pada Leanore.

Leanore mendelik pada ponsel Hanna, seolah ponsel itu adalah Athes. Dan ia tidak berniat menjawab ucapan pria itu. Athes tetaplah Athes yang enggan meminta maaf.

Hening.

Lalu terdengar helaan napas dari Athes, "jadi kau tidak mau bicara padaku? Baiklah terserah kau saja. Jika kau tidak jadi pergi ke pesta itu, aku akan meneruskan urusanku di sini dan pulang larut."

"Athes! Kau benar-benar sangat keterlaluan!" balas Leanore setengah menyentak. Ia terpaksa buka suara karena Athes selalu seenaknya tanpa merasa bersalah sedikit pun atas kesalahannya.

Athes terkekeh rendah. "Aku sudah menjelaskannya."

Leanore mendesah pelan. "Pesta itu sudah di mulai 1 jam yang lalu." adu Leanore dengan kesal.

"Lalu?"

"Kita terlambat!" Leanore memutar bola matanya.

"Pesta itu sampai tengah malam."

"Ya sudah tunggu apalagi? Cepat pulang dan jemput aku. Aku sudah siap dari tadi!"

"Aku akan menyuruh Adrian menjemputmu-"

"Tidak! Kenapa harus Adrian, bukan kau?"

"Aku masih ada urusan di sini. Kita bertemu di pesta." tenang. Athes berusaha untuk tidak terpancing sikap Leanore yang menurutnya sangat kekanakkan. Tapi tidak dipungkiri, Athes cukup terhibur oleh sisi sensitifnya. Dan lagi-lagi Leanore selalu bisa mengubah cara pandangnya sendiri.

"Ya sudah kita tidak usah pergi saja kalau begitu!" gerutu Leanore.

Athes terdiam sejenak. "Baiklah kalau itu maumu ...."

"Athes kau benar-benar sangat menyebalkan!"

"Dan kau tidak kalah menjengkelkannya, Mrs. De Luca."

Langsung saja rona merah menjalar di kedua pipi Leanore ketika Athes memanggilnya Mrs. De Luca. Marganya. Hal yang seharusnya sangat biasa didengar oleh setiap pasangan, tapi kalau keluar dari mulut pria itu, selalu saja terdengar istimewa di telinga terutama hatinya. Leanore menggigit bibir

Diunduh dari Gramedia.com/Digital

bawahnya, menahan rasa tersipunya. "Bisakah kau mengalah padaku? Kau yang salah," gumam Leanore.

"Lea, aku tidak suka mengulang apa yang sudah ku katakan." Athes dan keras kepalanya.

Leanore menatap sebal ponsel di tangan Hanna, "Kalau begitu aku tidak mau tahu kau harus menjemputku sekarang juga! Anakmu yang menginginkannya!" Leanore meraih ponsel Hanna dan mematikan sambungan telepon.

"Ya, Tuhan ... kalian sangat menggemaskan." komentar Hanna sambil menerima ponselnya yang disodorkan Leanore.

"Putra asuhmu sungguh menyebalkan!" Leanore menjawab malu-malu.

"Benarkah? Yang kulihat malah sebaliknya. Kau sangat menikmati percakapanmu dengan Athes. Aku sampai gemas sendiri melihatnya."

"Hanna hentikan. Aku malu ...." Leanore menutup wajahnya menggunakan kedua tangan. Hanna terkekeh geli dengan gelengan kecil di kepalanya.

Ponsel Leanore berbunyi. Pesan dari Athes.

Helipad Mansion. 5 minutes.

Party (part 1)

Leanore turun dari *golf car* yang ia tumpangi menuju helipad yang berada di sekitar mansion. Dalam 5 menit, Athes berjanji akan tiba di sana. Menjemputnya menuju pesta. Leanore tersenyum ketika melihat pria itu sedang berdiri memunggunginya dengan ponsel di telinganya. Athes menunggunya meskipun ia telat sekitar 15 menit, membiarkan suaminya menunggu dengan sangat sengaja. Leanore hanya ingin sedikit membalas sikap suaminya yang sudah membiarkannya menunggu satu jam penuh.

"Athes..." panggil Leanore.

Athes memutar tubuhnya. Pria itu terdiam memperhatikan Leanore dari atas sampai bawah. Mematikan sambungan teleponnya, menurunkan ponsel di telinganya dan menaruhnya di balik jas mewah. Leanore berdiri kikuk. Tidak nyaman dengan pandangan suaminya yang menyelisik. Apa dandannya aneh? Atau seperti yang dikatakan Joan, gaun satin panjang berwarna putih yang dikenakannya terlalu sederhana? Bukan karakter De Luca sama sekali. Tapi meskipun bagian depan sangat tertutup, bagian belakang gaunnya sangat terbuka, mengekspos hampir seluruh punggungnya. Menurut Leanore, gaunnya sangat seksi tanpa menghilangkan kesan mewah. Leanore sendiri sangat menyukainya. Atau pria itu marah padanya karena sudah membuatnya menunggu? Entahlah ....

Ketika Leanore merasa tidak percaya diri dengan penampilannya dan merasa was-was akan sikap Athes, Leanore sendiri menatap takjub suaminya yang sangat tampan dan gagah lebih dari biasanya. Selain rambutnya lebih rapi, Athes mengenakan tuxedo berwarna hitam, dipadukan dengan kemeja putih dan *vest* formal berwarna silver yang senada dengan warna dasinya. Kesan mewah terlihat melekat pada sosok suaminya. Leanore mendesah pelan, apa penampilannya bisa mengimbangi penampilan suaminya yang terlihat begitu luar biasa menawan?

"Jangan terus menatapku seperti itu. Penampilanku aneh ya?" tanya Leanore sedikit putus asa karena tatapan Athes yang masih menyelisik dan ... tajam. "Atau kau marah padaku karena menunggu terlalu lama? Tapi hanya 15 menit. Aku satu jam." Tambah Leanore mencoba membandingkan.

Leanore semakin menunduk ketika Athes masih tidak menggubrisnya.

Diunduh dari Bukukita.com

Athes berjalan mendekat. Pria itu berdiri tepat di depan Leanore dengan jarak yang tipis.

Hening.

Tiba-tiba Leanore merasakan dagunya terangkat. Athes meraih dagunya menggunakan jemarinya. Dan tanpa kata Athes mengecup singkat bibir Leanore. Mata keduanya saling beradu. Lekat, seolah menyelami arti tatapan masing-masing. Leanore sendiri tidak bisa menahan tersipunya. Kedua pipi merona dan senyum tercetak di bibirnya. Sementara Athes hanya menatapnya datar tidak setajam sebelumnya.

"Enam." gumam Athes kemudian.

Leanore mengernyit tidak mengerti, "Maksudmu?"

"Nilai yang pernah kuberikan padamu saat kau menjadi pelacurku." celetuk Athes tanpa beban.

"Apa?" Leanore merasa rahangnya jatuh ke tanah. Sikap Athes yang manis barusan hilang seketika oleh pernyataan frontalnya.

"Itu nilai tertinggi yang pernah kuberikan pada pelacurku," lanjut Athes. Matanya terus memandang Leanore yang sudah berwajah masak.

"Apa?" dada Leanore naik-turun, emosi mulai menggelayutinya. Suaminya memang keterlaluan. Muka zombie tapi mulutnya sepedas cabai.

"Tapi sekarang kau istriku. Nilainya 9." Athes menarik pinggang Leanore sampai tubuh mereka saling bertubrukan. Menahannya, lalu mendaratkan ciuman kembali di bibir Leanore. "Kau cantik. Aku suka." gumam Athes di tengah bibir keduanya yang saling menempel.

Tiba-tiba emosi Leanore mencair. Hatinya menghangat. Jantungnya berdetak kencang karena tersanjung. Leanore merasa menjadi sangat murahan karena pernyataan singkat dari suaminya. Tapi sekali lagi, yang memujinya adalah seorang Athes. Pria yang jarang mengungkapkan perasaannya. Jadi hal apa pun yang dilontarkan dengan manis oleh Athes selalu istimewa bagi Leanore. Athes memang pandai memainkan perasaannya dalam sekejap. Leanore tidak bisa menahan senyumnya, terlebih saat melihat mata suaminya yang terpejam, seperti menikmati ciuman keduanya yang hanya saling menempel manis. Kemudian Leanore ikut memejamkan matanya. Sungguh pernyataan Athes seperti deja'vu.

Yora cantik. Aku suka.

Leanore mulai menggerakkan bibirnya untuk memperdalam ciuman mereka saat suara pria kecil terngiang di pikirannya. Suara bocah bau

Dijual di Karya Cerita

kencur yang selalu menggodanya waktu kecil. Athes menyambut gerakan bibir Leanore. Membalasnya, melumatnya. Leanore mengangkat kedua tangannya dan meletakkannya di pinggang Athes, mencengkeram jas suaminya yang sangat rapi. Merasa pasokan udara semakin menipis akibat ciuman keduanya yang sensual, Leanore dan Athes mengakhiri ciuman mereka.

"Aku minta maaf telah membuatmu menunggu," ucap Athes setengah berbisik sembari menyapukan ibu jarinya di bibir Leanore yang basah, sisa ciuman mereka. Tubuh Leanore lemas seketika. Untuk pertama kalinya dalam sejarah hubungan mereka, Athes mengatakan maaf padanya. Itu hal yang sangat berharga bagi Leanore.

***

Rooftop Museum of Rome

Helikopter berhenti di helipad tepat di atas gedung acara pesta diselenggarakan, *Museum Of Rome*. Athes menerbangkan helikopternya sendiri. Ternyata pria itu sangat mahir. Dan alasan Athes membawa helikopternya sendiri, membuat hati Leanore kembali berbunga. Pria itu tidak mempercayai siapa pun menerbangkan helikopter ketika Leanore sedang mengandung. Walau begitu, anak buah Athes tetap mengawal dengan 3 helikopter sekaligus. Berlebihan, tapi itulah Athes. Ke mana-mana selalu dengan penjagaan ketat. Leanore mulai terbiasa. Athes membantu Leanore turun. Senyum tidak berhenti tercetak di bibirnya. Sesekali Leanore melirik Athes yang kini sedang berjalan di sampingnya, dengan lingkaran tangan di lengan pria itu. Jantungnya masih berdetak tidak normal setelah pernyataan tak terduga pria itu di helipad mansion.

Leanore melipat bibir ke dalam mulutnya, kemudian mencium lengan suaminya. Athes menoleh, Leanore tersenyum, dan menyandarkan kepalanya di lengan pria itu. Athes meletakkan tangannya pada kulit punggung Leanore yang terbuka. Kemudian salah satu anak buah Athes yang mengikuti mereka berdua, maju ke depan untuk menekan tombol lift menuju ruang utama museum, tempat pesta di gelar.

***

Hall of the Museum

Leanore menatap takjub berbagai macam lukisan yang terpampang di sepanjang dinding museum yang sangat kental dengan estetika seni tinggi.

"Kau menyukainya?"

Leanore menoleh pada Athes yang bertanya dengan suara tanpa nada

Dijual di Kanga.com/Gramedia

terkesan malas. Karakter sahabat kecilnya sekarang. "Ya ... terima kasih sudah mau mengerti keinginanku untuk menghadiri pesta ini. Padahal aku tau kau tidak menyukai pesta dengan sorot lampu kamera di mana-dimana." dan keduanya sekarang sedang dipotret dan direkam oleh beberapa media yang diundang masuk ke dalam museum. Para awak media itu berada di berbagai sudut ruangan. Tidak hanya awak media, Athes dan Leanore pun menjadi pusat perhatian para tamu undangan. Mungkin mereka cukup terkesima dengan kehadiran Athes yang langka di sebuah pesta. Beberapa di antara mereka menyunggingkan senyum, menyapa Athes. Athes hanya menganggguk kecil sebagai balasan.

"Aku menolak. Kau akan menggunakan anak di dalam perutmu menjadi senjata," balas Athes kemudian.

"Dan kau tidak pernah bisa menolak keinginan anakmu. Kau benar-benar calon Ayah yang sangat baik, Athes." Leanore terkikik geli.

"Lebih tepatnya tidak bisa menolak keinginan istriku yang sedang sensitif." Athes meraih pinggang Leanore agar semakin merapat padanya. Lagi-lagi celetukan Athes membuat Leanore tertegun. Kikikannya langsung berhenti. Detak jantungnya bertalu tidak seirama. Malam ini berbagai pernyataan Athes membuatnya sesak napas.

"*Ti amo*, Athes," bisik Leanore, tatapannya fokus pada wajah Athes yang tengah memandang lurus. Athes menoleh cepat mendengar pernyataan Leanore. Saling beradu pandang dengan mulut merapat. Langkah kaki mereka pun berhenti dengan sendirinya. "Ti amo." tegas Leanore sekali lagi, dengan gerakan bibirnya yang lembut di tengah mu ik instrumental yang dilantunkan di tengah pesta.

Athes hanya terdiam. Ekspresinya sulit di baca. Entah senang mendengar pernyataan cintanya atau terganggu. Leanore tidak memikirkannya. Ia hanya ingin mengungkapkan isi hatinya yang sudah tidak bisa dielaknya lagi. Leanore ingin memiliki suaminya secara penuh. Tidak hanya raganya, tapi hatinya juga.

"Mr. De Luca ...."

Athes mengalihkan pandangannya dari Leanore pada seseorang yang memanggil namanya. Sementara Leanore terus menatap sang suami dengan perasaan berdebar.

"Mr. Frankurt," balas Athes, membuat Leanore mengalihkan sorot perhatiannya dari sang suami pada seseorang yang dipanggilnya.

Benar saja.

Dipindai dengan CamScanner

Tom Forbes Frankurt. Pemilik Forbes Magazine. Leanore terkesima melihat salah satu sosok yang sangat ia kagumi. Tidak hanya itu, di samping Tom berdiri seorang pria muda bertampang dingin namun sangat tampan, Allan Willard. Athes melangkah kembali yang diikuti oleh Leanore. Keduanya seperti melupakan pernyataan Leanore. Terutama Leanore karena ia terlalu takjub dengan orang-orang hebat di depan matanya.

Tom pun melangkahkan kakinya, untuk menghampiri Athes. "Anda datang terlambat?" Tom mengulurkan tangannya pada Athes ketika keduanya sudah saling berhadapan. Athes menyambutnya.

"Saya ada sedikit urusan."

"Saya pikir Anda akan melewatkan undangan dari saya lagi," ucap Tom Setelah tangan mereka yang bersalaman terlepas.

Athes hanya tersenyum kecil sebagai balasan. "Kenalkan istri saya, Leanore De Luca." Athes menyentuh kulit punggung Leanore. Sedikit mengusap-ngusapnya, membuat Leanore merinding. Leanore berdehem kecil. Pria itu tidak sedang menggodanya, kan?

"Sekalinya menghadiri acara pesta saya, Anda membawa istri. Hal yang sangat luar biasa. Saya pastikan besok akan menjadi headline di beberapa berita media."

Athes hanya tersenyum. Sementara Leanore tersipu. "Anda terlalu berlebihan."

Tom menggeleng. "Apa yang saya katakan pasti benar. Semua orang terlalu penasaran dengan kehidupan pribadi dari seorang Athes De Luca yang sangat tertutup. Kehadiran Anda dan istri menjadi sedikit udara segar bagi mereka. Terlebih, para awak media."

"Sebaiknya kita ganti topik pembicaraan." pinta Athes dengan tegas. Tom tertawa, tidak tersinggung oleh pernyataan Athes yang menurut Leanore kurang sopan. Tapi sepertinya Tom sudah mengetahui tabiat Athes yang sulit berbasa-basi. Dan ternyata di balik tampang tua Tom yang sedikit garang, pria itu sangat ramah. Ia pikir selama ini pemilik majalah ternama itu bertabiat sama seperti suaminya. Kemudian pria paruh baya itu mengalihkan perhatiannya pada Leanore sambil mengulurkan tangannya. Dengan gugup Leanore menyambut uluran tangan dari Tom. Ia menghela napas mencoba menetralisir perasaannya.

"Senang akhirnya bisa mengenal Anda, Mrs. De Luca."

"Begitu pun dengan saya. Saya adalah salah satu pengagum Anda, Mr. Frankurt." balas Leanore setenang mungkin. Mengendalikan dirinya agar

Dipindai dengan CamScanner

tidak melompat-lompat kegirangan.

Tom kembali tertawa. Begitu pun dengan Leanore yang mulai rileks. Athes tampak tidak acuh. "Saya sangat tersanjung di \kagumi oleh istri dari salah satu pengusaha muda yang sangat berpengaruh di abad ini. Dan Anda sangat cantik sekali. Pantas saja, Mr. De Luca memamerkan dengan bangga."

Leanore tersipu malu, ia menoleh pada Athes yang ternyata sedang memperhatikannya tanpa ekspresi.

"Mari, kita bergabung bersama yang lain. Kebetulan saya sedang bersama tamu istimewa lainnya. Rekan kerja Anda, Allan Willard. Dia juga datang bersama istrinya yang tak kalah cantik dari istri Anda."

Athes tidak merespons. Pria itu membimbing Leanore untuk melangkah mengikuti Tom.

"Aku yakin kau juga ingin berkenalan dengan Willard," ucap Athes tanpa canggung sedikit pun pada Leanore ketika mereka bertiga sudah berada di depan Allan dan istrinya. Wajah Leanore memerah karena pernyataan suaminya. Ya, Tuhan dari mana suaminya tahu kalau ia sangat ingin berkenalan dengan Allan? Dan kenapa harus diungkapkan? Lihatlah, istri dari Allan memasang tampang tidak mengenakan padanya.

"Dia istriku." ucap Athes, memperkenalkan Leanore pada Allan.

Allan tersenyum tipis sambil mengulurkan tangannya pada Leanore. "Allan Willard."

Tanpa sadar Leanore hanya menatap tangan Allan tanpa berkedip.

"Ehm!" dehem dari istri Allan.

Leanore langsung tersadar. Lalu menatap pada Allan. "Apa boleh nanti saya minta tandatangan Anda, *Sir*?" celetuk Leanore begitu saja. Yang membuat dirinya malu dan ingin sekali memukul mulutnya yang lancang. Gelak tawa langsung terdengar dari Tom dan Allan. Sementara Athes tampak tidak peduli. Istri Allan terlihat merengut.

"Tentu saja. Aku tidak bisa menolak permintaan ibu hamil." Allan meraih pinggang istrinya dengan erat dan memberikan kecupan mesra di pipi istrinya tersebut. Sepertinya Allan menyadari kecemburuan istrinya.

***

Sebelum menikmati hidangan pesta, Athes, Allan, dan Tom berjalan beriringan menyusuri museum dengan seorang pemandu yang menjelaskan sejarah dari lukisan-lukisan yang tergelar di dinding. Pestanya sendiri ternyata cukup formal sekali. Sementara Leanore mengikuti dari belakang,

Dijual di Kinge.com/Comic

berjalan beriringan bersama Emily, istri dari Allan. Emily sangat cantik, usianya tidak berbeda jauh darinya. Dan satu hal, wanita itu ternyata sedang mengandung sama seperti dirinya. Itu yang dijelaskan oleh Allan. Satu hal lagi yang baru Leanore ketahui, ternyata Allan adalah teman kuliah Athes ketika keduanya mengenyam pendidikan di Harvard University.

Leanore tidak berhenti menatap punggung gagah suaminya. Ia memikirkan pernyataan cintanya. Tersenyum. Pipinya bersemu merah. Nyatanya, Athes tidak bisa mengalihkan dunianya. Karena Athes, suaminya adalah dunianya sekarang bersama ... calon anak mereka. Leanore menunduk, menatap perut dan mengusapnya lembut. Kemudian ia kembali fokus memperhatikan suaminya yang sedang mendengarkan ocehan dari sang pemandu, tanpa bersuara sedikit pun.

"Kau terlihat sangat mengagumi suamimu?" Leanore menoleh ketika mendengar suara Emily untuk pertama kalinya.

Leanore tersenyum, "Dia pria paling luar biasa." Leanore tersenyum bangga. Emily ikut menyunggingkan senyumnya. Suasana di antara keduanya cukup mencair. "Ngomong-ngomong, aku minta maaf karena tadi sudah membuatmu tidak nyaman dengan reaksiku ketika bertemu dengan suamimu. Jangan salah paham. Aku hanya mengagumi suamimu karena reputasinya di dunia bisnis, tidak lebih."

Emily terlihat malu, "Aku juga minta maaf sudah cemburu tidak pada tempatnya. Kau tahu kan bagaimana sensitifnya wanita hamil?"

"Ya, aku sangat paham sekali, Emily. Kadang aku juga seperti itu." Kedua wanita itu terkikik, Allan menoleh ke belakang.

"Kalian sudah akrab?" Allan menatap Emily dengan satu alis terangkat. Suaranya sangat sarkas.

"Jangan menyindirku, Allan," balas Emily dengan bibir cemberut.

Leanore tertawa kecil sembari menggeleng. Ia mengusap bahu Emily, menenangkan wanita itu yang wajahnya sudah semerah kepiting rebus. Sepertinya, Emily lebih tersiksa daripada Leanore dalam mengatasi hormon kehamilan. Merasa diperhatikan penuh, Leanore mengalihkan pandangannya ke depan. Benar saja, Athes sedang menatapnya dengan penuh arti. Leanore mencoba menyunggingkan senyum pada pria itu dengan kikuk. Dan tanpa diduga, Athes membalas senyumnya walau tipis.

Dijual Hanya Oleh Dewi

Party (part II)

Setelah menikmati keindahan berbagai lukisan di Museum of Rome, para tamu undangan menikmati hidangan pesta. Berbagai makanan mahal dan mewah disajikan. Seperti Canapes Black Cavier sebagai *appertizer* dan Cream of Asparagus Soup sebagai menu pengunggah selera, sekarang Leanore dan yang lainnya menikmati Wagyu Steak sebagai *main course*. Dan musik yang dilantunkan oleh Latina Vienna Philharmonic Orchestra, salah satu orkestra terkenal di dunia, menambah kesan mewah pesta. Leanore tidak berhenti berdecak kagum. Ia sangat bersyukur bisa menikmati pesta orang-orang penting ini. Dan itu semua berkat suaminya.

"Kau tidak memakan Soup Creamnya, Emily?" tanya Leanore membuka percakapan, setelah hanya mendengarkan Athes dan rekan-rekannya membicarakan bisnis mereka yang cukup membosankan. Leanore duduk di antara Athes dan Emily. Sementara Allan duduk di samping Emily. Tidak hanya mereka berempat, meja mereka juga di isi oleh 6 orang rekan bisnis Athes lainnya. Sebagian ada yang Leanore kenal saat masih menjadi sekretaris suaminya, sebagian tidak.

"Tidak. Baunya membuatku mual." Emily mengedik.

"Tapi sekarang kau tidak apa-apa, kan? Atau kau ingin pergi ke toilet? Biar kutemani." tawar Leanore dengan cemas.

"Aku baik-baik saja, Lea. Aku masih bisa mengatasinya, kau tenang saja," Emily tersenyum hangat. "Ngomong-ngomong kau terlihat kuat dengan masa trimester-mu Lea ... semua makanan kau makan dengan lancar. Aku sangat iri." Emily berdecak gemas. Leanore terkekeh pelan.

"Aku memang tidak mengalami *morning sickness*, hanya saja sekarang aku lebih pemilih. Makanan yang kusukai, enggan aku makan. Tapi makanan yang kurang kusukai, aku menjadi sangat menyukainya."

"Lalu semua makanan yang tersaji di sini?"

"Sangat lezat," jawab Leanore sambil memasukkan potongan wagyu ke dalam mulutnya. Matanya mengerling pada Emily dan keduanya tertawa pelan supaya tidak mengundang perhatian.

Leanore menoleh cepat pada Athes ketika merasakan elusan lembut pria itu pada kulit punggungnya yang terekspos. Tapi Athes malah terlihat

Dipindai dengan CamScanner

sangat serius menyimak salah satu rekannya yang sedang berargumen dengan Allan. Berbanding terbalik dengan tangan Athes yang sedang menjelajahi kulit punggungnya. Sungguh, Leanore mulai merasa tidak nyaman dengan sentuhan sensual yang diberikan suaminya. Ia mencoba bersikap santai sambil memperhatikan sekitar. Para awak media masih setia berada di sudut ruangan. Sedangkan para tamu terlihat fokus pada makanan yang sedang mereka santap. Leanore berharap hal nakal yang dilakukan Athes tidak disadari oleh mereka. Leanore harus sampai menahan napas ketika elusan jemari suaminya semakin menggoda naluri alamiahnya.

Baiklah ... Athes dan tangan nakalnya. Si pria sedingin es yang mesum. Leanore merasa deja'vu dengan kenakalan Athes seperti itu. Mirip dengan tangan Athes yang menggodanya saat rapat direksi, dulu. .. ketika dirinya masih menjadi simpanan suaminya itu. Leanore menarik napas panjang ketika tangan Athes semakin ke bawah dan berhenti tepat di atas bokongnya. Apa sebenarnya yang ada di otak pria itu? Dasar mesum. Batinnya.

"Lea, kau tidak apa-apa? Apa steaknya membuat perutmu tidak nyaman?" tanya Emily yang menyadari ketidaknyamanan Leanore.

"T-tidak, aku tidak apa-apa. Aku hanya merasa sedikit gerah," jawab Leanore dengan asal untuk menutupi perasaan gugupnya. Kemudian ia memberanikan diri untuk meraih tangan Athes di belakang kulit tubuhnya, menggenggamnya dengan menaruh di atas pahanya.

Kening Emily mengerut heran. Leanore menyadari kalau Emily akan menganggapnya kurang waras. AC dan pakaian yang dikenakannya cukup membuat udara sejuk di tengah banyaknya tamu yang hadir. Tapi kemudian Emily menyunggingkan senyum manisnya, "ketika mengandung memang cepat gerah."

Leanore mengangguk cepat, "kau sangat benar, Em ...."

Merasa diawasi, Leanore menoleh pada Athes. Benar saja, pria itu sedang menatapnya dengan satu alis terangkat. "Gerah?" sindirnya dengan bibir tersungging miring, suaranya teramat pelan, mencemooh. Leanore mencebikkan bibirnya dengan sebal. Lalu Athes terlihat tidak acuh, membuang mukanya dari Leanore.

Leanore menatap Athes tidak percaya. Hanya itu saja? Menggodanya, menyindir, dan mengabaikannya lagi? Athes benar-benar menyebal- Leanore tidak meneruskan umpatan batinnya ketika merasakan jemari Athes yang berada di genggamannya, meremas tangannya, dan balik menggenggam dengan menautkan jari-jari mereka dengan hangat di bawah meja. Leanore

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

melirik melalui sudut matanya, pria itu sedang berbincang dengan segelas wine di tangannya. Leanore menggigit bibir bawahnya menahan senyum malu. Ia melirik Emily. Syukurlah, wanita itu sedang berbicara dengan Allan. Leanore kembali menusuk daging di piringnya dengan garpu, ia tidak bisa berhenti tersenyum.

***

Markas Mudork

"Ini adalah jalur yang akan di tempuh oleh Departemen Kepolisian Los Angeles untuk membawa bos besar dari lapas California ke Texas. Mereka akan melalui jalur udara, darat, dan Laut. Tujuannya adalah lapas di pulau Galveston yang berada di tengah laut." terang salah satu anak buah Mudork pada Jim Ok Shin menunjuk pada peta yang dibentangkan di atas meja.

"Siapa saja yang mengawal?"

"Menurut informasi, FBI akan ikut mengawal."

Jim Ok Shin mengusap bibirnya tampak berpikir.

"Apa yang akan kita lakukan, Bos?"

"Kita serang mereka melalui jalur udara dan laut."

Anak buahnya mengangguk. "Siap, Bos."

Jim Ok Shin memutar tubuh dan menghampiri Mark yang sedang berkutat dengan komputernya. Mencoba memecahkan kode rahasia yang berada di chip kedua.

"Bagaimana? Kau sudah mendapatkan perkembangan?"

Mark menggeleng. "Belum, *Sir*. Chip kedua ternyata dirancang lebih rumit."

Jim Ok Shin melipat kedua tangan di dada. Sorot matanya fokus pada hologram yang berisi angka dan huruf rumit di dalam chip kedua yang bergerak silih berganti dengan arus yang sangat deras.

"Kalau benar Athes De Luca melibatkan diri demi untuk melindungi istrinya, kita gunakan rencana kedua," ucap Jim Ok Shin penuh arti.

"Apa *Big Bos* akan menyetujuinya? Karena kita akan benar-benar melibatkan seseorang yang sangat berpengaruh di dunia hitam?"

Jim Ok Shin melirik sejenak pada Mark, "Apa kau takut, Mark?" suaranya sangat sarkastik.

Mark menggeleng pasti. "Tidak, *Sir*."

"Kau memang titisan Federick Mudork. Cerdas, berhati kejam, dan

Dilarang Keras Copy Scan

tidak takut akan resiko." Jim Ok Shin menepuki bahu Mark. Bibirnya menyeringai licik.

***

Leanore dan yang lain tengah memperhatikan Allan yang sedang memberikan kata sambutan sebagai perwakilan dari para pengusaha muda yang sangat bersinar di tahun ini. Terlebih proyek hotel sehat yang sedang dibangun bersama Athes menuai banyak pujian dari para kritikus bisnis, para pecinta lingkungan, masyarakat, bahkan PBB.

"Aku sangat bangga sekali padanya." mata Emily berkaca-kaca, ia menatap Allan penuh cinta.

"Suamimu memang hebat, Em ...." puji Leanore dengan tulus. Ia sedikit melirik Athes, ingin mengetahui reaksi pria itu, apa terganggu oleh pendapatnya karena telah memuji temannya secara terang-terangan ... dan jawabannya, tidak.

Athes sedang asik menikmati wine di tangannya. Dengan mata menatap lurus ke depan, memperhatikan Allan. Leanore tersenyum kecil, memikirkan pernyataan cintanya. Apakah cintanya berbalas? Meskipun Athes pernah menyatakan cinta padanya, tapi pria itu tidak pernah membahasnya kembali. Leanore menghela napas dalam. Kembali memperhatikan Athes.

Sedari tadi pria itu lebih menikmati wine daripada menikmati makanan yang dihidangkan kecuali menu utama. Leanore tidak bisa melarang Athes untuk berhenti minum di depan banyak orang, ia tidak ingin terlihat seperti istri pengatur. Leanore takut Athes tidak menyukainya bersikap kekanakkan di depan rekan-rekan bisnisnya.

"Iya, aku sangat bersyukur bisa memilikinya." Emily membuyarkan perhatiannya pada sang suami.

Leanore tersenyum mengalihkan pandangannya pada Emily. Wanita itu tidak sedikit pun berpaling dari Allan yang sangat berwibawa di depan sana. "Ceritakan padaku, bagaimana kau bisa menikah dengan Allan?" tanya Leanore dengan antusias.

Emily mengalihkan perhatiannya pada Leanore. "Kami dijodohkan."

"*Really*?" Leanore cukup terkejut. Pria semodern dan terlihat perfeksionis seperti Allan bersedia dijodohkan? Sulit dipercaya. Tapi memangnya siapa yang akan menolak pesona Emily? Sangat cantik dan lemah lembut? Dirinya saja yang seorang wanita menaruh kekaguman tersendiri pada Emily, meskipun baru mengenalnya.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Emily mengangguk, mengiyakan. "Pada awalnya hubungan kami cukup rumit. Terlebih setelah kehilangan anak pertama kami," Emily menjeda. "Sekarang semua berubah, kami saling mencintai." Emily tersenyum penuh kebahagiaan yang tidak bisa wanita itu sembunyikan.

Leanore ikut tersenyum senang, meskipun sedikit terselip rasa iri dalam hatinya. Allan dan Emily membangun rumah tangga dengan penuh cinta. Sementara dirinya, masih menerka perasaan Athes terhadapnya, disaat dirinya sudah terjatuh pada pesona pria itu.

"Aku ikut senang mendengarnya, Em ... dan sekarang keluarga kecil kalian akan disempurnakan oleh seorang anak."

"Bukannya kau juga begitu?" Emily mengusap lembut perut Leanore. Leanore tertawa kecil dengan menganggukkan. "Sekarang ceritakan, bagaimana kau bisa menikah dengan Athes yang terlihat sangat sangar?" bisik Emily supaya hanya bisa didengar oleh Leanore, dengan menyelipkan nada humor di dalam suaranya sembari menarik tangannya di atas perut Leanore. Leanore terkekeh kecil. Melirik sebentar pada Athes yang kini sedang berkutat dengan ponselnya.

"Aku menikahi Athes berkat mantan sahabatku. Dan aku sangat berterimakasih padanya sekarang, karena tanpanya ... aku tidak akan pernah bisa menikah dengan pria sangar itu." Leanore tersenyum lebar sambil menyendok golden opulence sundae, salah satu *dessert* yang disajikan selain semifreddo.

"Mantan sahabat?" kening Emily mengerut penasaran.

Leanore hanya mengangguk sambil memasukkan es krim ke dalam mulut. Kemudian tersenyum pada Emily. "Sekarang ceritakan lagi, bagaimana rasanya menikah dengan Allan Willard yang terkenal, banyak diidolakan kaum Hawa? Dan kalau boleh jujur, setelah bertemu suamimu, ternyata dia tidak memiliki ekspresi, sedikit menyeramkan." Leanore mengubah topik pembicaraan dan Emily terlihat tidak keberatan sama sekali.

Leanore terkikik geli ketika mendapatkan pukulan ringan dari Emily. Bibir wanita itu mencebik lucu. Emily menghela napas, "Kalau boleh jujur, aku cukup terganggu dengan wanita-wanita itu," ucap Emily syarat makna. "dan kau benar. Allan adalah pria yang sangat kaku, irit bicara, dan menyebalkan. Tapi anehnya aku malah jatuh cinta padanya. Katakan padaku, apa aku normal?" tanya Emily dengan nada polos.

"Sepertinya ... tidak," goda Lea.

"Lea!" peringat Emily dengan gemas. Leanore terkekeh. Ia suka sekali

Diindoxxxi.com

menggoda Emily yang sensitif.

"Tapi kau tidak sendiri, Em ... aku pun merasakan hal sama sepertimu. Allan dan Athes memiliki sifat hampir serupa. Mereka sangat klop."

"Dan kita berdua ditakdirkan untuk menjadi pendamping kedua pria klop itu." timpal Emily dengan tersenyum geli.

"Tuhan terlalu menyayanginya kita."

"Dan aku sangat bersyukur disayangi oleh Tuhan karena takdir ini."

Kemudian kedua wanita itu tertawa bersamaan dengan terdengarnya tepukan gemuruh dari para tamu, menandakan kalau Allan telah selesai dengan sambutannya.

***

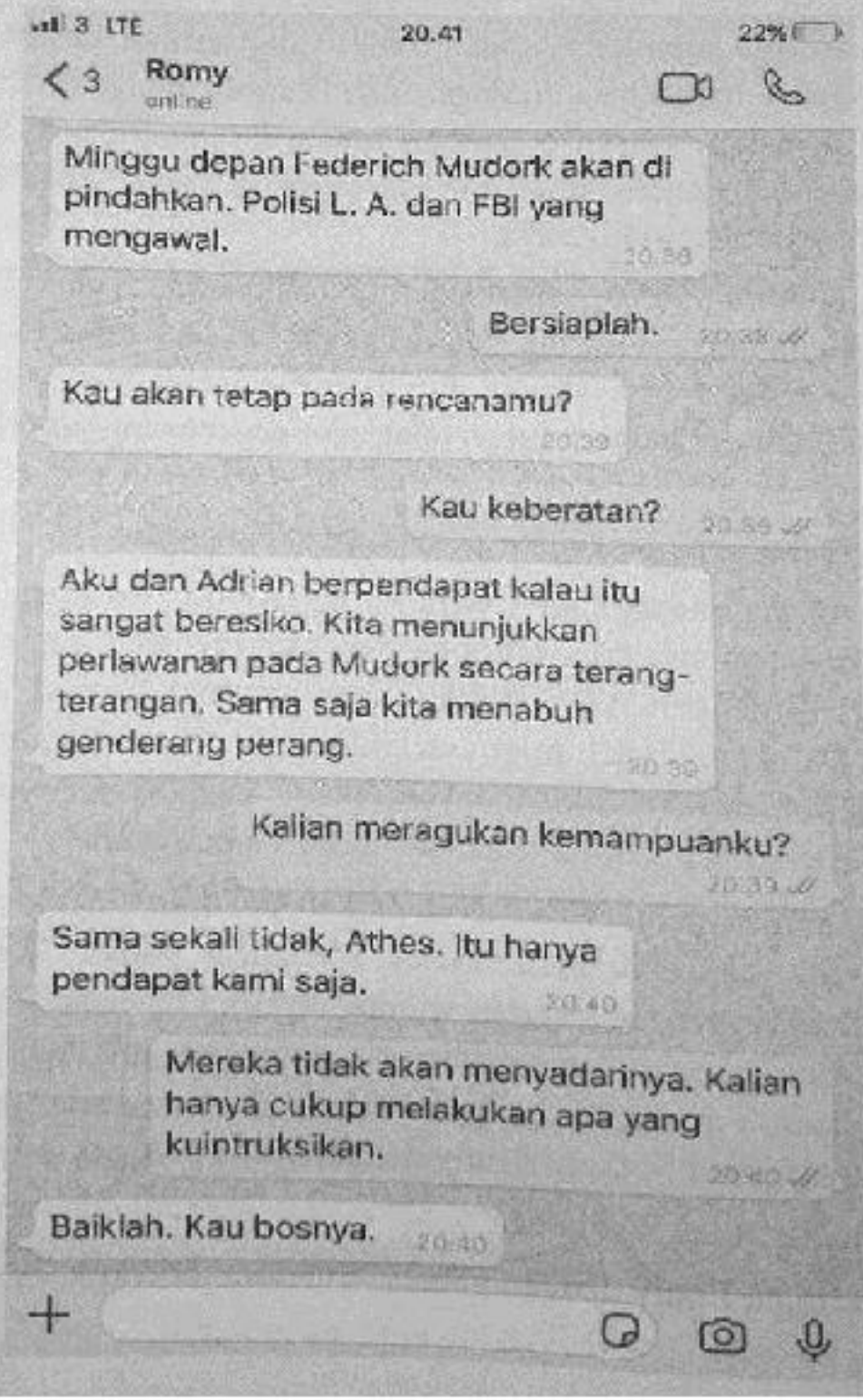

Setelah mengakhiri chatnya dengan Romy, Athes kembali memperhatikan Allan yang masih berpidato. Mengabaikan dua wanita hamil yang sedang bergosip mengenai suami mereka.

***

"Emily, senang bisa mengenalmu. Kuharap kita bisa bertemu kembali dan mengobrol santai lagi." ucap Leanore. Kini mereka berempat sedang berada di depan museum. Allan dan Emily sedang menunggu *valet parking* mengantarkan mobil mereka. Sementara Athes dan Leanore hanya menemani saja, karena mobil jemputan keduanya sudah tiba.

Ya, Leanore menolak pulang menggunakan helikopter karena ia sedang menginginkan burger pinggir jalan langganannya dulu. Sedikit berdebat kecil dengan Athes yang tidak menyetujui jajanan murahnya, tapi seperti biasa Athes akan mengalah pada keinginannya sebelum Leanore mengeluarkan senjata utamanya.

"Mungkin kalian bisa bertemu kembali, tahun depan proyek Hotel Bosco Verticale aku dan Athes akan di bangun di Indonesia." timbrung Allan kemudian, "Indonesia?" Allan mengangguk, Leanore menoleh pada Athes, "bukannya keluarga intimu tinggal di sana, Athes?"

"Hmm. Kita akan ke sana. Sekalian mengunjungi mereka."

Leanore tersenyum lebar. Menoleh pada Emily, kedua wanita itu saling melempar senyum lebar. Saling menggenggam tangan.

"Kita akan menghabiskan waktu bersama di sana, Lea."

"Kuharap ketika ke sana aku sudah melahirkan."

"Begitu pun aku. Jadi kita bisa menghabiskan waktu dengan menggendong seorang anak."

"Kau benar, Emily. Itu akan sangat menggemaskan. Aku sudah tidak sabar menunggu momen kelahirannya." Leanore mengusap perutnya yang masih rata. Lalu ia merasakan usapan lembut di puncak kepalanya. Athes.

Leanore tersenyum manis pada pria itu. Athes hanya menampilkan wajah datar, seperti biasa. Tapi Leanore justru merasa ekspresi Athes cenderung suram. Leanore menggeleng pelan, mungkin hanya perasaannya saja. Tapi kenapa hatinya tiba-tiba resah melihat ekspresi Athes yang seperti itu? Leanore meraih pinggang suaminya untuk dipeluknya setelah melepaskan tautan tangannya dengan Emily. Ia mencoba mencari ketenangan batinnya yang terusik tanpa sebab. Athes menyambut pelukannya menggunakan satu tangannya, dan memberikan kecupan samar di puncak kepala Leanore.

Dinda Kanya Dewi

Federick Mudork

Wajah Leanore merah padam ketika melihat majalah khusus dunia showbiz di pagi hari. Gambar tangan besar Athes yang berada di atas kulit punggungnya terpampang menjadi *headline* berita.

Tangan 'nakal' Athes De Luca di punggung mulus istrinya.

Itu judul yang tertera dalam majalah mingguan langganannya. Dan kenapa mereka berdua harus masuk dalam majalah gosip? Athes seorang pengusaha bukan selebritis. Memalukan sekali. Leanore melempar majalah itu dengan malu. Itu semua gara-gara tangan Athes yang tidak tahu tempat dan situasi. Kemudian pintu kamarnya terbuka.

Athes ... dengan nampan dan satu gelas susu di atasnya. Di belakang pria itu, seorang maid mengekori sambil mendorong troli makanan untuk sarapan mereka berdua. Leanore memang mengatakan malas untuk sarapan di meja makan pada Athes. Tubuhnya cukup lelah akibat kegiatan mereka berdua semalam seusai pulang pesta. Saking lelahnya, Athes dan dirinya tidak punya waktu untuk berbincang. Leanore menarik selimut sampai leher untuk menutupi tubuh telanjangnya. Ia masih merasa risih, meskipun keadaan seperti ini bukan hal baru bagi para *maid* mansion di pagi hari. Athes melirik sejenak pada majalah yang dilempar oleh Leanore. Kemudian tatapannya beralih pada Leanore yang masih menampilkan wajah merahnya. Athes mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur. Tanpa kata, ia menyerahkan susu di atas nampan pada Leanore. Setelah Leanore menerimanya, Athes mengambil majalah gosip itu. Melirik Leanore dengan senyum miring menyebalkan. Leanore memilih meminun susu ibu hamilnya, dan mengabaikan tatapan Athes yang terlihat mengejeknya.

"Kau malu karena berita ini?" tanya Athes dengan lempeng. Leanore terbatuk, ia tersedak. Athes segera menepuk-nepuk pundaknya dengan lembut. Memberi isyarat pada pelayan untuk membawakan air putih. Pelayan itu segera menghampiri. Memberikan air putih pada Athes. Setelah menerimanya, Athes meminumkannya pada Leanore. "Bagaimana?" tanya Athes datar, tapi keningnya mengerut menandakan kalau pria itu khawatir.

"Sudah tidak apa-apa." Leanore sedikit mendelik dengan bibir mencebik sebal. Athes tidak merespons. Pria itu menyerahkan kembali gelas

Diunduh dari Bukune.com

di tangannya pada pelayan. Dan memberi isyarat pada pelayannya untuk pergi dari kamar.

"Kau ingin sarapan di mana?" tanya Athes. Biasanya mereka sarapan di balkon atau di tempat tidur kalau Leanore malas turun ke meja makan.

"Aku sudah tidak lapar." Leanore memorosotkan tubuhnya untuk merebahkan diri dengan selimut tebal membungkusnya, menyisakan kepalanya saja. Ia kesal.

"Anak kita perlu makan. Jangan menyiksanya karena rasa malumu."

Leanore melotot, mulut Athes benar-benar ... oh, Tuhan ... Leanore menghela napas untuk menetralisir kekesalannya. "Kau sangat menyebalkan!" hanya kata itu yang mampu keluar dari mulutnya.

"Kau dan gengsimu-"

"KALAU AKU GENGSI MANA MUNGKIN AKU AKAN MENGUNGKAPKAN PERASAANKU!!!" sentak Leanore menyela dengan mengangkat tubuhnya. Athes selalu bisa memancing emosinya.

Hening.

Leanore segera merutuki mulutnya yang lancang. Ia melipat bibirnya ke dalam mulut. Jantungnya berdebar tidak beraturan. Wajahnya panas luar biasa. Sementara Athes, hanya terdiam dengan sorot datar tidak berkedip. Leanore menghindari tatapan pria itu. Berdehem dan dengan perlahan merebahkan kembali tubuhnya. Namun Athes menahannya, Leanore menatap pria itu yang tidak sedikit pun mengalihkan pandangannya dari Leanore. Dua pasang manik itu saling beradu. Hazelnut gelap milik Athes membuat dirinya bertambah gugup dan malu. Leanore mencoba melepaskan cekalan Athes pada pinggangnya,

"A-athes aku ... lupakan apa yang ku-"

"*I'm so happy to hear that.*" Athes dengan cepat menarik tubuh Leanore dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di bibirnya. Haru dan bahagia mendengarnya. Meskipun bukan balasan mengenai pernyataan cintanya. Tapi bagi Leanore, itu sudah lebih dari cukup mengingat bagaimana sifat suaminya. Dan ia ... tidak bisa menahan air mata yang mengalir di sudut matanya.

***

Markas Mudork

"Dari informasi yang diterima, Athes De Luca telah meminta izin pada pemerintah untuk kunjungannya ke Milan, Bos." lapor salah satu anak buah

Diunduh dari Inovel.com/Comic

Mudork.

Athes dan kedua rekannya, Romy dan Adrian adalah tahanan kota akibat keterlibatan mereka dalam kasus Adam Farmer. Mereka bertiga harus meminta izin pada pemerintah jika akan keluar dari Roma atau pun Italy. Tidak ada yang mengetahui fakta tersebut, pemerintah Italy dan Amerika menyembunyikannya atas kuasa De Luca. Terlebih, pemerintah Italy sendiri enggan membuat pergunjingan dengan status tahanan kota yang disematkan pada Athes, mengingat status keluarganya yang begitu dituakan dan sangat dihormati di Italy.

Dan Mudork sendiri tidak berniat menggunakan berita kecil tersebut untuk menyulut kerusuhan. Fokus mereka adalah membebaskan Federick Mudork, sang Ketua Teroris Dunia dan Chip yang yang berisi data Intercontinental Ballistic Missile (ICMB) atau Peluru Kendali Balistik. Yaitu sebuah rudal yang mampu menghancurkan antar benua. Salah satu kenapa Amerika begitu di segani. Hanya mereka yang mampu memproduksi senjata dengan jangkauan terjauh dan terdahsyat yang bisa menghancurkan dunia.

"Kapan jadwal kepergian Athes ke Milan?" tanya Jim Ok Shin kemudian,

"Lusa, Bos."

"Dengan siapa dia pergi?"

"Dia pergi bersama Romy Yogaswara."

"Dr. Smith?"

"Dr. Smith memiliki jadwal padat di rumah sakit paska tragedi bom bunuh diri."

"Awasi Athes De Luca selama di Milan."

"Siap, Bos."

Jim Ok Shin menggosok-gosok pelan dagunya dengan senyum miring di bibirnya.

***

Leanore mengusap-ngusap kening Athes sampai rambutnya. Pria itu tengah membaringkan diri di pahanya dengan mata terpejam, setelah keduanya menyelesaikan sarapan. Leanore masih setia dengan tubuh telanjangnya di balik selimut tipis berwarna putih yang melilit dadanya. Bibirnya mengulas senyuman. Perasaan bahagia tidak bisa dibendungnya. Setelah berbagai macam masalah mengacaukan hidupnya. Kini, Leanore sangat bahagia bersama suaminya, dan sebentar lagi akan dilengkapi

Dilarang Keras Copy Scan

tangisan nyaring dari seorang bayi. Tiba-tiba Athes meraih tangannya, menggenggamnya dan menaruhnya di atas dada berlapis sweater birunya.

"Lusa aku akan pergi ke Milan," gumam Athes memecah keheningan. Matanya masih terpejam.

"A-apa? Kenapa mendadak?"

"Ada sedikit masalah dengan pembangunan hotel di sana."

"Hotel kerjasamamu dengan Allan Willard?"

Diam. Berarti iya.

"Apa Allan dan Emily juga ada? Aku ingin ikut-"

"Tidak. Mereka akan kembali ke New York sore ini." sergah Athes cepat. Leanore tampak kecewa. Bukan karena tidak bisa bertemu dengan Emily, teman barunya. Sejujurnya, ia tidak ingin ditinggal suaminya. Sendirian.

Athes membuka mata. Maniknya menatap datar manik redup milik Leanore. Kemudian pria itu memutar badannya sampai wajahnya berhadapan dengan perut Leanore. Memeluknya, dan membenamkan wajahnya di sana. Kebiasaannya.

"Aku pergi hanya beberapa hari saja. Kalian harus baik-baik selama aku pergi., gumam Athes cenderung tidak jelas dan diakhiri ciuman di perut Leanore.

"Begitu pun dengannu. Kau harus baik-baik saja. Ingatlah ada kami yang menunggumu di sini." Leanore memeluk kepala Athes. Entah kenapa rasa tidak rela Athes pergi semakin menggelayuti perasaannya.

***

Beberapa hari kemudian ....

Di Pulau Galveston, Texas - Amerika, Federick Mudork tersenyum miring. Pria tua berambut panjang sebahu dengan warna putih di sekitarnya, menatap satu per satu para polisi yang mengawalnya di dalam mobil tahanannya. Setelah menempuh penerbangan hampir 2 jam dari California-Texas, dan *landing* di pusat penerbangan Angkatan Darat Texas. Federick dikawal menuju lapas yang berada di tengah laut Galveston. Salah satu penjara terseram di dunia. Penjagaan di sana sangat luar biasa ketat, para tahanan sangat sulit bergerak meskipun hanya untuk 'bernapas'.

Sebelumnya Federick pernah ditahan di penjara Galveston. Tapi kuasa hukum Federick mengajukan banding di pengadilan untuk memindahkan kliennya dari lapas Galveston ke salah satu lapas di California yang lebih manusiawi. Sayangnya, kejadian pemberontakan yang kelompoknya

Diunduh dari Bukune.com

lakukan di rumah sakit -Italy, dan menelan banyak korban, membuat Federick dipindahkan kembali ke Galveston. Pemerintah Amerika menolak mentah-mentah pengajuan banding bersifat apa pun dari pihak sang ketua teroris.

Mobil tahanan Federick dikawal oleh 10 mobil dari departemen hukum. 5 mobil polisi Los Angeles - Texas, 4 mobil FBI, dan 1 mobil tentara Texas. Mereka berjaga ketat menghindari sesuatu hal buruk yang bisa saja terjadi. Setelah menempuh perjalanan satu jam, mobil berhenti di bibir pantai Galveston. Dengan kedua tangan diborgol, Federick keluar dari mobil tahanan. Senyum penuh arti mengembang di bibirnya.

"Apa ada yang lucu, Federick?" tanya kepala petugas polisi yang berada tepat di sampingnya.

Federick melirik sejenak, sebelum menatap jauh ke depan pada sebuah bangunan berkarat yang berada di tengah laut. "Sebentar lagi aku akan bebas," ujar Federick penuh makna. Tawa mencemooh keluar dari mulutnya. Sang kepala polisi mengerutkan kening. Federick memang terkenal jenius dan gila secara bersamaan.

"Kau memang pengkhayal sejat," cibir sang kepala polisi karena selama 25 tahun di penjara, hal tersebut selalu digaungkan oleh teroris paling berbahaya itu.

Tawa Federick semakin menggelegar. Menjadi pusat perhatian para petugas yang mengawalnya. "Kau tidak percaya padaku, Rob?"

"Itu hanya wacanamu selama 25 tahun. Otak jeniusmu membuatmu nyaris gila, Fed," ejek Rob, Sang Kepala Polisi.

"Bagaimana kalau kita mulai berhitung saja diri sekarang? Menghitung mundur kebebasanku," Federick menjeda, "20, 19, 18 ...."

Rob dan yang lainnya hanya bisa menggeleng karena ketidakwarasan Federick. Namun beberapa di antara mereka nampak was-was dengan mengeratkan tangan pada senjata di tangan masing-masing. Sementara Federick terus saja berhitung,

"Three, two, and ... one."

Mobil tahanan yang berada di belakang mereka meledak oleh sebuah roket yang d lepaskan dari dalam laut, disusul dengan 4 mobil lainnya yang ikut diledakan. Mereka semua tiarap untuk berlindung, Sedangkan Federick tertawa puas tidak mengindahkan todongan senjata Rob di kepalanya. Rob menyeret Federick untuk bersembunyi di balik mobil.

Tak lama kemudian, suara bising helikopter terdengar di udara. Dan dengan tanpa ampun helikopter itu memborbardir para petugas yang mengawal Federick. Dari arah berbeda datang helikopter lainnya. Tidak tinggal diam, para petugas keamanan negara itu pun melakukan perlawanan tapi persenjataan mereka kalah canggih. Dan mereka kalah jumlah, terlebih dari dalam air muncul anak buah Mudork lainnya.

Salah satu anggota FBI berusaha menembaki anak buah Mudork, ia begitu cekatan dan sangat terlatih. Bahkan ia mampu menembak salah satu pilot helikopter yang menyebabkan helikopternya jatuh dan meledak.

Federick melirik ke arah Rob yang tampak was-was memperhatikan keadaan sekitar. Dan dengan gerakan cepat, tanpa bisa diantisipasi, Federick menyikut pelipis Rob. Rob tersungkur jatuh ke tanah. Federick menendang dagu Rob, Rob meringis dengan darah keluar dari mulutnya. Lalu Federick merebut senjata di tangan Rob.

"Sudah kubilang, kan? Aku akan bebas, Rob!" Federick tergelak. Tak lama kemudian tawanya terhenti, ia menembak dahi Rob. Rob tewas seketika dengan mata terbuka.

"Bos!" panggil salah satu anak buahnya yang menghampiri Federick. Menggunakan pakaian serba hitam dan penutup wajah yang hanya menyisakan kedua mata saja.

Federik menoleh. "Kerja bagus." ia tersenyum miring. Melirik sejenak pada anak buah yang lainnya yang ikut mendekat.

"Terimakasih, Bos. Anda tidak apa-apa?"

"Aku sangat baik." Federick kembali tertawa renyah meskipun tidak ada yang lucu.

Anak buahnya mengangguk, "Mr. Jim Ok Shin sudah menunggu Anda di arah barat. Keadaan sudah berada di bawah kendali kita. Sudah waktunya Anda pergi. Kami akan mengawal."

"Anak itu memang selalu bisa diandalkan." puji Federick Mudork dengan suara bangga. Senyum lebar menghiasi wajah tuanya yang bersahaja.

"Mari, Bos." anak buah Mudork membimbing Federick agar keluar dari kekacauan. Sesekali mereka akan melepaskan tembakan pada para petugas.

Tapi ... tanpa ada yang menyadari, di balik semak-semak dengan jangkauan cukup jauh dari mereka, sebuah senapan berjenis Barret 416 Model 99 teracung sempurna mengikuti langkah Federick tepat di kepalanya.

Sniper berseragam FBI tersebut berancang-ancang menarik pelatuknya.

Tidak terganggu oleh Federick yang tengah berlari berusaha melarikan diri.

Dan ....

Federick Mudork jatuh tersungkur tidak bernyawa karena sebuah peluru yang menembus pelipisnya. *Sniper* tersebut tersenyum penuh kemenangan ketika misinya berhasil.

***

Beberapa hari sebelumnya, di Hotel Bosco Verticale, Milan - Italy, Athes sedang menandatangi sebuah dokumen yang disodorkan oleh salah satu staf keuangannya, Katty. Romy yang sedang duduk di kursi, memperhatikan wanita itu dari atas sampai bawah, tidak berkedip di balik kacamata hitamnya. Menelan ludah dan menggeleng. Romy berdehem dan menyilangkan kakinya untuk menyembunyikan sesuatu yang berkembang di balik celananya. Setelah selesai menandatangani berkas yang disodorkan, Athes memberikannya pada Katty.

"*Thank you, Sir.*"

Athes hanya mengangguk kecil sebelum fokus pada berkas lainnya yang sedang diperiksa.

"Kalau begitu saya permisi," pamit Katty.

Athes tidak menggubris. Sesuai ciri khasnya. Katty berbalik, tangannya ditahan oleh Romy.

"*Yes, Sir*?" Katty tersenyum manis pada Romy.

"Apa malam ini kau tidak ada acara?"

"Tidak, *Sir*."

"Bagaimana kalau kita makan malam?" Romy kembali memperhatikan Katty dari atas sampai bawah, terutama fokusnya pada bagian dada dan area pribadi bagian bawah. Menelan ludah sambil membuka kacamata hitamnya.

"Baik, *Sir*."

"Nanti kuhubungi." Romy meraih tangan Katty dan mencium punggung tangannya. Katty mengganggguk sebelum pergi meninggalkan ruangan Athes. Romy mengalihkan tatapan pada Athes yang sedang memperhatikannya. Athes menundukkan tatapannya pada dokumen kembali.

Romy merogoh ponselnya. Ia menghubungi seseorang,

"Sekarang kami berada di dalam ruang kerjamu." lapor Romy setelah sambungan teleponnya tersambung.

"Mereka terkecoh?"

Dijual di Kanga.com/Comic

"Sesuai rencanamu."

"Tetap dalam keadaan seperti itu sampai jadwal kepulanganku ke Roma."

"Baik, Bos. Tapi kacamata Adrian benar-benar menyiksaku. Aku harus melihat tubuh telanjang bulat setiap waktu. Yang paling menjijikkan aku harus melihat pria bertelanjang!" Romy mendengkus kesal. Karena kacamata hitam yang dikenakannya adalah kacamata teknologi dengan kemampuan tembus pandang. Jangankan tubuh manusia, tembok pun menjadi transparan dan bisa memperhatikan seluk beluk ruangan dengan leluasa meskipun hanya berbentuk siluet *infra red.* itu semua berkat kejeniusan Adrian.

Terdengar suara tawa di seberang telepon tapi tidak menanggapi ocehan Romy.

"Satu hal, ternyata Katty staf keuangan kita di Milan adalah anak buah Mudork. Aku melihat tatto tengkorak di buah dadanya." lapor Romy kemudian.

"Biarkan saja."

"Aku mengajaknya makan malam."

"Itu urusanmu," balasnya dengan malas sembari mematikan sambungan telepon Romy.

Romy kembali mendengkus dengan tatapan gemas pada ponselnya. Menarik napas, lalu menatap Athes yang terlihat lebih kaku lebih dari sebelumnya. Pria itu sepertinya sudah menyelesaikan tugasnya memeriksa dokumen. "Kau semakin jelek dengan ekspresi kaku seperti itu. Bosmu akan tersinggung," ejek Romy pada Athes. Tatapannya penuh dendam.

Romy memberi isyarat pada Athes agar bangkit dari kursi kebesarannya. Athes menurut.

Romy bangkit dari duduknya, berjalan menuju meja kerja Athes dan duduk di kursi mewah sahabatnya itu. Athes pun kini sudah berdiri di tempat Romy sebelumnya. Mereka bertukar tempat.

"Duduklah. temani aku minum." Romy mengambil botol wine di dalam laci meja dengan dua gelasnya. Athes menghampiri. menurut dan duduk di seberangnya. Romy memberikan gelas yang sudah di isi wine pada Athes. Athes menerimanya dengan canggung.

"Tersenyumlah. Aku bosan melihat wajah Athes yang kaku seperti kanebo kering."

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Athes menyunggingkan senyumnya sesuai perintah Romy. Romy meringis kecil. "Berhenti. Senyummu malah membuat Athes semakin menyeramkan!"

***

Markas Righnero, Texas

Athes membuka topeng kulit yang menempel di wajahnya. Ia mendesah kasar menetralisir rasa lelahnya. Seragam FBI masih melekat pada tubuhnya.

"Federick tewas. Apa Mudork akan menyadari kalau kita menyusup diantara para petugas yang mengawal Federick?"

"Tidak akan," jawab Athes singkat sambil melepaskan sisa-sisa kulit wajah palsunya.

"*Feeling*-mu sangat benar. Mereka berusaha membebaskan Federick terang-terangan. Dan semoga mereka tidak menyadari kalau yang menembak Federick adalah seorang *sniper*, kau." Adrian menghela napas. Seragam FBI juga masih ia kenakan tapi wajah palsunya sudah tidak ada.

Athes tidak menggubris. Karena dirinya sangat yakin Jim Ok Shin tidak akan beranggapan seperti itu. Barret 416 M 99 adalah senapan yang menghasilkan *velocity* peluru yang sangat mengagumkan sampai sang lawan tidak akan pernah menyadari dari mana arah datangnya sang peluru dilesatkan.

Rencananya berhasil. Melenyapkan Federick dengan rapi dan sempurna. Di mana dirinya, Adrian, dan beberapa anak buahnya menyamar menjadi anggota FBI dengan campur tangan dari Tom Muller, Wakil Presiden Amerika.

Tom langsung mempercayai Athes ketika secara rahasia ia menghubungi Sang Wakil Presiden mengenai intuisinya tentang misi Mudork yang bisa saja melancarkan aksi berikutnya untuk membebaskan Federick. Namun karena tidak ingin menarik curiga, anak buah Athes hanya diizinkan membawa senjata yang sama dengan para FBI.

Sementara untuk mengelabui Mudork, Athes melakukan penyamaran. Ia menyadari kalau Mudork akan mengawasinya ketika mengetahui kalau Leanore adalah Manora James. Dan sepertinya benar, Mudork mengetahui kebenaran itu melalui Mark.

Athes mengutus Romy ke Milan bersama Athes palsu yaitu anak buahnya yang menyamar untuk kamuflase. Begitu pun dengan Adrian palsu yang berada di rumah sakit. Dan ternyata semua berjalan mulus

Dipindai dengan CamScanner

sesuai keinginannya. Sementara mengenai gelang GPS yang menguntitya dan Adrian, dengan mudah sahabatnya itu menyabotase pelacak itu. Athes menatap datar gelang di tangannya sejenak, sebelum mengalihkan perhatiannya pada Adrian kembali.

"Kau baik-baik saja?" Tanya Athes.

"Aku sangat baik. Dan aku sangat puas, peluruku bisa membunuh banyak anak buah Mudork bahkan meledakan helikopter mereka."

"Kemampuanmu semakin meningkat," puji Athes, karena selama ini Adrian lebih banyak ditugaskan di depan komputer ketimbang lapangan. Masalah menembak, Romy lebih baik. Tapi kalau Athes dan Romy yang melaksanakan misi ini, akan mengundang sedikit kecurigaan Mudork. Perusahaan Athes, 70 % Romy yang mengatur.

"Ya, aku cukup puas dengan kemampuanku sekarang," timpal Adrian.

"Bagaimana dengan anak buah kita?" Athes kembali bertanya.

"Tiga orang mati."

Athes menghela napas, tapi tidak memberikan komentar.

Ponsel Athes bergetar. Ia mengambilnya di dalam saku celana.

Leanore.

Athes menggeser tombol hijau dan meletakkannya di telinga. Lalu memberi isyarat pada Adrian agar pergi dari ruangannya. Tanpa membantah Adrian menurut.

"Athes, kau tidak apa-apa, kan?"

Athes tersenyum samar ketika mendengar suara cemas istrinya. Rasa lelahnya sedikit menghilang. "Aku baik-baik saja."

"Syukurlah, dari tadi aku telepon kau tidak mengangkatnya. Kebiasaan burukmu ... tapi tiba-tiba perasaanku tidak enak, makanya aku tidak kesal padamu," terang Leanore yang terdengar manis di telinga Athes.

"Tenanglah." Athes mengulum senyumnya.

Leanore menghela napas kasar, "Cepatlah pulang. Aku sangat merindukanmu."

Akhirnya Athes tidak bisa menahan senyumnya. Tapi dirinya tidak berniat menanggapi pernyataan istrinya.

Hening. Cukup lama.

"Maksudku anakmu yang merindukanmu," ralat Leanore sebal. Athes tertawa rendah, membayangkan bagaimana wajah kesal Leanore yang

Dipindai dengan CamScanner

selalu menggemaskan di matanya. "Baiklah, aku tutup teleponnya." sergah Leanore tersinggung ketika mendengar tawa Athes. Athes masih tidak menghiraukan. "Aku tutup sekara-"

"Aku mencintai kalian berdua."

Hening.

"Lusa aku pulang. Tunggulah." Athes mematikan sambungan telepon dari Leanore secara sepihak. Ia menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. Matanya menatap layar datar di ponselnya.

Foto Leanore yang tengah tersenyum manis ke arah kamera. Athes mengambilnya ketika keduanya berlibur ke Venice beberapa waktu lalu, sebelum manipulasi Mark menghancurkan hubungan mereka.

Go Home

Markas Righnero - Texas

"Hasil dari identifikasi 99,9% orang yang kau tembak mati, Federick Mudork." Adrian memberikan hasil otopsi dan DNA pada Athes.

"Apa ini benar-benar sudah akurat?" Athes memastikan dengan memeriksa lembaran kertas tersebut.

"Tom Muller mengizinkanku untuk mengindentifikasi langsung, dan kau seharusnya tidak meragukan kemampuanku." Adrian membuka topeng kulit di wajahnya dan mendudukkan dirinya di seberang Athes. Pria itu mengenakan seragam polisi. Adrian baru saja menyamar menjadi salah satu dokter yang ditugaskan mengindentifikasi mayat Federick Mudork.

Athes hanya melirik sejenak pada Adrian sebelum fokus kembali pada kertas di tangannya.

"Dan aku juga berhasil memalsukan penyelidikan peluru yang menembak kepala Federick. Jim Ok Shin akan mengira pelakunya adalah salah satu anggota petugas, bukan seorang *sniper* yang menggunakan senapan Barrct 416 m 99." Adrian menerangkan kembali, karena senapan serbu yang dipakai oleh pasukan Amerika adalah M-16.

Athes mengangguk, menaruh hasil otopsi dan DNA di atas meja. Memijat kedua matanya dengan lelah. Selama di Texas, ia hampir tidak tidur. Ia hanya akan istirahat 2 sampai 3 jam setiap harinya. Selebihnya, ia mengumpulkan informasi setiap waktunya mengenai pergerakan kelompok Mudork. Athes mendesah kasar, menyorot pada Adrian yang juga sangat bekerja keras untuk memuluskan semua rencananya.

"Kau istirahatlah, sebelum malam nanti kita kembali ke Roma." perintah Athes. Adrian mengangguk.

"Ketika kita bertaruh nyawa di sini, Romy pasti sedang berbahagia mengerjaimu dengan bebas," seloroh Adrian lalu tergelak, Athes terkekeh rendah.

"Aku pastikan dia akan mendapatkan ganjaran dari 'anak-anakku'." balas Athes membuat suasana semakin mencair.

"Dan aku akan merekamnya, membagikannya pada para jalangnya di

Diindoxxxi.com/Comic

club." tambah Adrian sambil beranjak meninggalkan Athes. Tawanya begitu renyah dan ringan. Athes menggeleng pelan. Di antara mereka bertiga, Romy memang selalu menjadi bahan *bully*-an keduanya semenjak mereka remaja. Dan Athes cukup bersyukur, melihat Adrian tertawa setelah beberapa hari hanya memperlihatkan wajah tegangnya.

Setelah Adrian menghilang dari pandangannya, Athes mengempaskan tubuhnya pada sandaran kursi. Ponselnya berbunyi.

Tom Muller - Wakil Presiden Amerika.

Athes menggeser tombol hijau, mengangkat panggilan Sang Wakil presiden Amerika.

"Selamat siang Mr. De Luca."

"Selamat siang Mr. Vice President."

"Saya menghubungi Anda, untuk mengucapkan banyak terima kasih. Berkat Anda, kami bisa mencegah Federick bergabung dengan kelompoknya kembali."

"Dalam hal ini kita sama-sama diuntungkan, Mr. Vice President." timpal Athes dengan lugas.

Tom tertawa di seberang telepon, "Anda benar, setidaknya kematian pendiri Mudork membuat beberapa oknum harus berpikir ulang untuk bergabung dengan mereka."

Federick adalah penjahat paling disegani. Kecerdasannya tidak diragukan lagi. Diakui oleh dunia. Bahkan, ia adalah salah satu pencipta Peluru Kendali Balistik yang sedang diributkan oleh pihak Amerika dan Mudork selama puluhan tahun. Dan peluru balistik tersebut adalah hasil pengembangan dari roket V-2 atau Aggregat-4 (A4) dari zaman NAZI Jerman. Penggagas roket antar benua yang menghancurkan kota Paris dan London pada perang dunia kedua.

Well, tidak heran Mudork sangat berambisi untuk mendapatkan ketiga chip agar bisa mengendalikam Peluru Kendali Balistik (rudal) berisi ribuan roket yang bisa melumpuhkan negara dalam waktu sekejap. Melumpuhkan Amerika dan kemudian bisa mengendalikan para sekutu Negara Adidaya itu adalah tujuan mereka. Tak disangka, istrinya yang polos harus terlibat di dalamnya. Athes mengusap wajahnya dengan frustrasi.

Tapi kematian Federick bisa mencegah bertambahnya kekuatan kelompok teroris itu. Akan ada MOSI tidak percaya dari para sekutu terselubung mereka pada Jim Ok Shin. Karena atas keteledorannya yang

Dipindai dengan CamScanner

membuat Federick, yang sudah dinanti kebebasannya selama puluhan tahun, gagal total karena kematian pendiri gembong teroris internasional itu. *Well*, Athes cukup puas. Setidaknya yang akan dihadapi olehnya hanya Jim Ok Shin, dan mungkin Mark Alessandro.

Berani menyentuh istrinya, artinya mereka menyentuh teritori kesabaran seorang Athes De Luca.

***

Leanore memandang dirinya di cermin, memastikan penampilannya sudah rapi dan ... cantik. Ia mengenakan sebuah *mini dress light blue* berbahan *lace by* Dior, rambutnya dicepol rapi. *Mini dress*-nya adalah pilihan dari Juan. Ya, Leanore terpaksa menghubungi *Fashion Stylist* itu untuk membantunya memilihkan beberapa pakaian. Ia hanya ingin berpenampilan lebih baik ketika suaminya pulang. Dan untung saja, Joan sudah mengerti bagaimana karakternya. Sehingga Leanore sangat menyukai semua pilihan si *fashion stylist* itu. Leanore menarik napas. Tiba-tiba jantungnya berdebar. Antara tidak sabar menunggu suaminya yang sebentar lagi pulang dan bingung bagaimana menghadapi Athes nanti.

Athes telah menyatakan perasaannya meskipun melalui sambungan telepon. Pria itu mencintai Leanore ... pria itu mencintai calon anak mereka. Ya Tuhan ... cinta masa kanak-kanaknya benar-benar kembali tumbuh, atau mungkin selalu begitu? Cinta memang selalu ada di antara Leanore dan Athes tanpa disadarinya.

Rasanya Leanore ingin berteriak untuk meluapkan kebahagiaannya. Dicintai dan mencintai kembali dengan tulus. Kali ini bersama teman masa kanak-kanaknya, sekaligus suami, dan ayah dari janin yang sedang dikandungnya. Leanore menarik napas kembali dan mengembuskannya perlahan untuk menetralisir dan mengendalikan kebahagiaannya. Hatinya tidak berhenti meledakkan sesuatu seperti *firework* di langit malam. Dan bibirnya tidak bisa dikendalikan dengan terus menerus membentuk lengkungan garis tipis ke atas.

Suara ketukan pintu membuyarkan euforia perasaan Leanore. Leanore melihat layar cctv yang berada di atas pintu. Ternyata salah satu *maid*-nya. Ia mengambil remot untuk membukakan pintu.

Maid itu masuk. Memberi salam pada Leanore sebelum berucap, "Tuan sudah kembali, Nyonya."

***

Pintu lift terbuka. Leanore langsung berlari mencapai ruangan depan

Dipindai dengan CamScanner

untuk menghampiri suaminya. Ia melihat pintu dibuka oleh seorang pengawal, Athes melangkah masuk. Ponsel melekat di telinganya, pria itu terlihat sibuk. Rautnya juga sangat serius, seperti biasa. Bibir Leanore merekah. Ia sangat merindukan prianya itu.

"Athes!" panggil Leanore terengah. Berhenti tepat di depan pria itu. Athes seperti baru menyadari kedatangannya. Menghentikan langkah, mematikan ponsel dan memasukkan ke dalam saku jasnya. Kemudian memusatkan perhatiannya pada Leanore. Memperhatikan penampilan Leanore dari atas sampai bawah. Leanore tersipu, tatapan Athes sama persis ketika mereka akan pergi ke pesta. Itu tatapan suka.

"Kau pulang," lanjut Leanore dengan gugup dan malu-malu.

"Ya, aku pulang ...." balas Athes dengan suara terdengar canggung. Keduanya saling menatap, tidak ada suara yang keluar lagi.

"Kau belari?" tanya Athes memecah kesunyian. Manik mereka masih fokus saling memandang. Meratapi tatapan masing-masing.

"Ya ... aku hanya ingin cepat bertemu denganmu." aku Leanore dengan suara yang teramat pelan, tapi sepertinya masih bisa didengar oleh pria itu.

Kedua sudut bibir Athes sedikit berkedut. Entah maknanya apa, kali ini Leanore tidak bisa menerka. Ekspresi Athes selalu datar dan misterius.

"Kenapa?"

Reflek, mata Leanore membesar. Telinganya tidak salah mendengar, kan? Athes baru saja bertanya kenapa dirinya ingin cepat bertemu? Pertanyaan macam apa itu? Bukankah pernyataan mereka berdua tentang cinta bermakna luas dan jelas? Kalau dua orang saling jatuh cinta setelah beberapa hari tidak bertemu tentu saja sangat merindu. Pertanyaan Athes sungguh retoris. Tidak peka.

Leanore menghela napas kasar. "Anakmu merindukanmu!" ucapnya ketus. Leanore berbalik, tapi kemudian langkahnya terhenti ketika merasakan sebuah dekapan dari belakang, satu tangan melingkar di dada, dan satu tangan melingkar lembut di perutnya.

"Aku juga merindukan kalian berdua." Athes mencium leher Leanore dari belakang.

Senyum Leanore mengembang perlahan. Hatinya melompat-lompat tidak karuan. Ia terharu akan pernyataan suaminya yang lebih terbuka. "Aku bahagia melihatmu kembali." Leanore menyentuh lengan Athes yang melingkar di dadanya, lalu mengecupnya dengan penuh kasih.

Dibaca di Karyakarsa.com/Dennie

Athes tidak menjawab. Pria itu meraih dagu Leanore, memutarnya ke belakang dan menciumnya dengan sangat lembut. Leanore ikut memutarkan badannya agar mereka berdua saling berhadapan. Mengalungkan kedua tangannya di leher Athes. Ciuman keduanya semakin dalam, saling menyecap, lidah mereka bertali menyalurkan hasrat. Athes meraih kedua paha Leanore, mengangkatnya agar melingkar di kedua pinggangnya. Dengan masih berciuman Athes menggendong Leanore menuju lift.

Pintu lift terbuka. Athes segera memerangkap Leanore yang masih di dalam gendonganya di antara dinding lift. Melepaskan tautan bibirnya, dan menciumi leher Leanore tanpa ampun membuatnya tidak bisa menahan desahannya. Tangan Athes tidak tinggal diam, setelah puas menjelajahi dadanya, Athes membuka resleting gaun Leanore.

"A-Athes ... tunggu ...." Leanore menahan dada Athes. Napasnya memburu oleh gejolak napsu. Begitu pun dengan Athes. Wajah pria itu sudah memerah dan matanya redup meminta lebih. Athes mengangkat sebelah alis, menanyakan maksud Leanore menghentikan kegiatan mereka. "Apa kita akan melakukannya di sini?" tanya Leanore di tengah deru napasnya.

"Ya." Athes mendekatkan wajahnya, berniat mencumbu lehernya, Leanore mencegah menahan dada pria itu.

"Sebentar lagi kita sampai," ucapan Leanore terpotong oleh pintu lift yang terbuka. Kedua penjaga yang berada diantara pintu lift langsung memutar tubuh ketika melihat bosnya menggendong Leanore dengan memojokannya di dinding lift. Semenjak Athes pergi, mansion memang dijaga lebih ketat. Athes menurunkan Leanore, Leanore berusaha menjaga gaunnya agar tidak terjatuh. Athes menutup lift kembali. Kemudian pria itu mengotak-atik tombol lift.

"Apa yang sedang kau lakukan?"

"Mematikan cctv, dan membuat kita terkurung di sini untuk bercinta," ucap Athes dengan ringan, tapi panas langsung menjalar di sekitar wajah Leanore. Ia cukup malu dengan pernyataan vulgar Athes.

"Ja-jadi apa yang kita lakukan tadi terekam cctv?" Leanore was-was.

"Tentu."

"Dan kau tahu tapi tetap melakukannya? Kita menjadi tontonan anak buahmu, Athes De Luca!" Leanore mengentakkan kakinya kesal. Mendelik sebal pada Athes yang baru saja selesai mengutak-ngatik tombol lift.

"Aku tidak bisa menahan."

Dipindai dengan CamScanner

Rahang Leanore jatuh ke lantai oleh jawaban-jawaban seringan bulu angsa dari Athes, seolah hal tidak senonoh yang mereka lakukan hal yang lumrah di tonton oleh anak buahnya. Sungguh memalukan! Athes mendekat, menangkup kedua pipinya, menyusuri setiap jengkal wajah Leanore dengan mata gelap pria itu yang sudah diselimuti kabut gairah.

"Kita lakukan di kamar saja." Leanore menyingkirkan gengsi dan malunya.

Athes menggeleng kecil, mencium pipi istrinya, "Aku merindukan kita bercinta di mana pun, kapan pun, ketika aku menginginkannya. Seperti dulu."

"Dasar mesum!" Leanore menoyor pelan pipi Athes, ia terkekeh, Athes tersenyum, senyum kecil tapi sangat manis dan tulus. Dan langsung saja, gelenyar aneh seperti sengatan listrik menyentuh perasaannya. Leanore menarik wajah Athes untuk menyatukan bibir mereka. Keduanya pun berciuman panas, liar, dan penuh hasrat. Dengan sekali entak Athes menurunkan gaun Leanore sampai benar-benar lolos dari tubuhnya.

Pria itu melirik nakal ketika melihat tubuh Leanore yang sudah setengah telanjang, karena ia hanya mengenakan celana dalam saja. Tidak membuang waktu, Athes langsung melahap payudara Leanore. Memainkan puncaknya dan menghisapnya, sementara tangannya meremas lembut payudaranya yang bebas, dan satu tanganya lagi mengusap inti Leanore di balik celana dalamnya.

"Ah ... A-Athes...."

"*Yes, call my name* ...." bibir Athes berpindah, menciumi tiap senti perut Leanore, menjelajahi dengan lidahnya.

"Ahh ...." Leanore meremas rambut Athes. Matanya terpejam, menikmati setiap cumbuan sensual dari suaminya. Dengan gerakan lambat, Athes menurunkan celana dalam Leanore sampai paha. "A-Athes..." desah Leanore ketika merasakan hidung Athes menyentuh area pribadinya, menyesap aroma miliknya.

Leanore malu. Ia berusaha menjauhkan wajah Athes, tapi pria itu mencegah. Leanore menggeleng, mencoba membujuk suaminya untuk menghentikan endusannya pada miliknya. Apa pria itu tidak jijik? Leanore tidak habis pikir. Athes menyeringai, "Aroma milikmu paling kusukai." dan di detik selanjutnya dengan gerakan cepat Athes menurunkan celana dalam Leanore sampai mata kaki, lalu membenamkan lidahnya di antara sela bagian intimnya. Athes terus mejelajahkan lidahnya di sana, sesekali

Diunduh dari Bukuku.com

pria itu menggigitnya kecil. Suara desahan Leanore memenuhi lift sampai ia mencapai puncak orgasmenya yang pertama. Athes berdiri setelah menghisap tuntas cairan istrinya. Tanpa kata, pria itu membalikkan tubuh Leanore agar menghadap dinding lift. Membuka gesper dan kancing celananya dengan gerakan cepat.

"Kau tidak membuka pakaianmu?" tanya Leanore.

"Begini saja."

"Curang." karena Leanore sendiri sudah telanjang bulat dan pria itu masih berpakaian sangat lengkap.

Athes tersenyum miring, "Aku sudah tidak tahan." ia menarik pinggang Leanore kebelakang.

"Ahh..." Leanore melenguh ketika pria itu berhasil memasuki dirinya.

Possessive

"Apa maksud Anda?"

"Sudah jelas. Aku akan menghentikan pengiriman senjata dan alat peledak lainnya padamu."

Satu tangan Jim Ok Shin mengepal keras, satunya lagi mencengkeram kuat ponsel yang menempel di telinganya. Berengsek! Salah satu pasokan senjata dan alat peledaknya distop oleh salah satu pemasok terbesarnya, seorang petinggi dan pengusaha paling berpengaruh di Rusia. Dan tanpa harus bertanya pun, Jim Ok Shin sudah menebak alasannya.

"Kenapa mendadak disaat kami sedang sangat membutuhkannya?" tetap saja pertanyaan konyol itu meluncur dari mulutnya.

"Kenapa?" tawa menggelegar di seberang teleponnya. Penuh ejekan. Keparat!

"Kematian Federick. Aku memasok senjata selama ini padamu karena kau menjanjikan pembebaskan Federick. Tapi apa yang terjadi? Dia mati! Bosmu mati dengan kepala tertembak tepat di depan matamu, Jim Ok Shin!"

Jim Ok Shin memejamkan matanya sekejap. Rahangnya mengetat keras. "Anda tidak percaya dengan kekuatan kami? Saya sudah mendapatkan chip kedua-"

"Buktikan! Aku mendengar kau belum bisa memecahkan kode rahasia dari chip kedua. Bahkan kau memerlukan waktu puluhan tahun untuk memecahkan kode rahasia chip pertama. Jadi, apa aku harus mempertaruhkan semuanya hanya untuk sesuatu yang masih gamang?"

"Ada Mark. Saya yakin dia akan cepat memecahkan kode rahasia di dalam chip kedua."

"Aku bilang buktikan, Mr. Jim." menjeda, "kalau kau sudah mendapatkan semua chip dan bisa memecahkan kode rahasianya, aku akan mengirimkan beberapa pesawat siluman yang sudah dilengkapi peluru roket dan alat peledak lainnya untuk lebih melengkapi fasilitas kelompokmu."

"Baik! Saya pastikan sebentar lagi Anda akan mendapatkan kabar gembira dengan ditemukannya chip ketiga." Jim Ok Shin menyeringai.

"Aku tunggu."

Dipindai dengan CamScanner

Sambungan telepon terputus secara sepihak. Dan di detik selanjutnya Jim Ok Shin berteriak kesetanan, ia melempar ponselnya ke arah televisi yang sedang menayangkan pemakaman bosnya, Federick Mudork. Perasaannya masih sesak dengan kematian Sang Bos, sekarang ia harus kehilangan kepercayaan dari seseorang yang paling menyokong pergerakannya selama ini. Tawa Jim Ok Shin tiba-tiba menggelegar, napasnya memburu dengan dada naik turun tidak beraturan. Menarik napas untuk menstabilkan emosinya sebelum berujar, "*Well*, saatnya mendapatkan chip ketiga." Jim Ok Shin tersenyum miring penuh isyarat.

***

Athes membuka mata. Ia menolehkan ke arah nakas. Meraih ponselnya, menyalakan layarnya, pukul 3 pagi. Athes menaruh kembali ponselnya di atas nakas. Ia memalingkan wajahnya pada Leanore yang sedang tertidur pulas di bawah lengannya. Athes memiringkan tubuhnya menghadap Leanore. Membelai pipi istrinya di tengah kamar mereka yang gelap. Mencium keningnya sebelum memindahkan kepala Leanore dari lengannya ke atas bantal dengan hati-hati agar Leanore tidak terusik oleh gerakannya.

Athes bangkit dari tidurnya, keluar dari selimutnya untuk turun dari tempat tidur. Ia menghentikan gerakannya ketika Leanore sedikit terusik dengan menggerakan tubuhnya sedikit kasar.

"*Ti amo*[5]..."

Athes menoleh ketika mendengar gumamam samar istrinya. Ia tersenyum kecil. Wanita itu mengigau. Mata Athes beralih pada dada Leanore yang terekspos. Ia membenarkan selimut untuk menutupi dada wanita itu. Setelahnya, Athes turun dari tempat tidur. Memungut celananya yang berserakan di lantai, mengenakannya, dan tetap membiarkan tubuh bagian atasnya tetap polos. Athes berjalan mengitari tempat tidur dan mendudukkan diri di samping Leanore yang terbaring. Ia menarik salah satu laci, terdapat brankas kotak kecil di dalamnya. Ia mengambil lalu menekan *password* dan brankas pun terbuka. Berisi sebuah *microchip* (alat pelacak seukuran biji beras), alat suntik, sarung tangan steril, kapas, dan alkohol. Athes sudah menyiapkan peralatan itu sejak sore tadi untuk istrinya.

Kemudian memasang sarung tangan steril pada kedua tangannya, meneteskan *isopropyl alcohol* pada selembar kapas. Dengan perlahan, Athes meraih tangan Leanore, mengoleskan kapas tersebut pada punggung tangannya, di antara sela tulang ibu jari dan tulang telunjuknya, lalu mengambil alat suntik yang sudah berisi *microchip*. Dengan sekali entak

5 Aku cinta kamu

Diindil Karya Cerita

Athes menyuntikannya. Leanore mengerang kesakitan, perlahan wanita itu membuka mata.

"A-Athes?" Leanore tampak terkejut. Wanita itu mengerjap, menajamkan penglihatannya, memastikan kalau memang Athes yang berada di hadapannya karena keadaan kamar yang cukup gelap.

"Hmm," gumam Athes memberi isyarat kalau itu benar dirinya.

"Ya Tuhan, kau menakutiku ... aku pikir siapa?" secara tidak sadar Leanore mengeratkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

Athes terkekeh rendah, "Tidak akan ada yang berani macam-macam selama ada aku," ucap Athes penuh makna.

"Aku tahu ..." Leanore tersenyum manis, "kau belum tidur?" tanyanya lagi dengan suara yang masih parau. Ciri khas orang bangun tidur.

"Aku terbangun," jawab Athes sembari meneteskan *isopropyl alcohol* pada selembar kapas baru setelah membuka salah satu sarung tangan steril bagian kanan, agar Leanore tidak mencurigainya. Dan Leanore sendiri sepertinya tidak menyadari apa yang sedang dilakukannya. "Kenapa kau bangun?" ia mencoba mengalihkan perhatian istrinya.

"Ada sesuatu yang menggigit tanganku. Aneh sekali, apa mungkin nyamuk atau serangga? Sakit ...."

Athes mencegah ketika Leanore akan memeriksa tangannya, "Biar aku oleskan alkohol agar tidak infeksi," ucap Athes tenang sambil mengoleskan kapas pada bekas suntikannya.

Leanore mengernyit, mungkin wanita itu sedikit heran darimana Athes mendapat inisiatif seperti itu? Athes tidak menghiraukan, ia menaruh tangan Leanore ke dalam selimut setelah selesai mengoleskan alkohol dari kapas. Sepertinya wanita itu benar-benar tidak menyadari apa yang sebenarnya ia lakukan. Mungkin Leanore masih setengah sadar. Athes cukup bersyukur akan hal itu.

"Sudah tidak sakit?" tanya Athes, melepaskan satu sarung tangannya lagi, membuang peralatan secara diam-diam dan hati-hati ke lantai.

"Lumayan."

"Kalau begitu tidurlah. Besok pasti sudah tidak apa-apa." Athes mengusap lembut pipi Leanore.

Leanore mengangguk, "Lalu kau?"

"Aku juga akan tidur," Athes menaikkan tubuhnya ke tempat tidur dan membaringkan dirinya di samping Leanore. Leanore merangsek,

Diunduh dari Gramedia.com Digital

menyandarkan kepalanya di dada polos Athes. Athes menyambutnya, mencium kilat Leanore yang sudah memejamkan mata. Wanita itu sepertinya benar-benar mengantuk. Athes membelai rambut Leanore dengan lembut.

Maafkan aku. Tapi sekarang kau harus benar-benar selalu dalam pengawasanku. batin Athes. Ia mencium puncak kepala Leanore lebih dalam dan lama, kemudian memeluknya erat sebelum ikut memejamkan matanya.

***

"Athes! Apa kau sudah tidak waras?! Hentikan! Hentikan berengsek!" Romy terus berlari sekuat tenaga di tengah umpatannya yang tidak ketika dirinya dikejar oleh ketiga hewan buas peliharaan Athes.

Adrian tidak berhenti tertawa dengan sebuah kamera ponsel di tangannya, merekam kegiatan sahabatnya yang sedang beradu lari dengan Glorry, Leon, dan Maikey. Semantara Athes hanya memperhatikan datar, dengan sebatang rokok di sela jarinya. Cukup menikmati kesengsaraan Romy. Ia hanya ingin sedikit mengerjai Romy yang selalu memperlakukan 'Athes' semena-mena. Itu menurut laporan yang diterima dari anak buahnya yang menyamar menjadi dirinya ketika di Milan.

"Athes keparat! Berengsek! Buat mereka berhenti mengejarku, keparat!" Romy terus memaki.

Athes membuang rokok di tangannya ketika melihat Romy berlari ke arahnya. Cukup pintar.

Jarak semakin mendekat, Romy seperti mau menabrak Athes, tapi di detik selanjutnya, Romy berkelit dan menjatuhkan diri di belakang Athes. Sementara Leon yang paling depan mengejar Romy, melompat berusaha menerkam Romy dengan posisi berdiri. Tapi berhubung Romy berhasil berkelit, Atheslah yang akan diterkam oleh hewan buas itu. Dengan sigap Athes menangkap kedua kaki depan Leon.

Menyadari Athes yang menangkapnya, Leon melunak. Begitu juga dengan Glory dan Maikey yang sekarang mengelilingi kaki Athes dan memberi jilatan-jilatan lembut. Leon menjilati pipi Athes dengan kedua kakinya bertumpu pada dada Athes, sehingga tinggi mereka hampir sejajar.

"Did you miss me, kids?"

Ketiga hewan itu mengaum membuat bulu roma berdiri, tapi Athes malah tertawa puas mendengar suara auman anak-anaknya. Lalu berjongkok mengusap-ngusap dua ekor singa dan satu macan tutulnya itu.

"Dasar psikopat!" maki Romy. Sementara Adrian menggeleng tidak

Dijual di Kanga.Com/Comic

habis pikir, ia menghampiri Romy dengan ponsel yang masih merekam.

"Romy, aku berencana mengirimkan ini pada Rossa-"

"Siapa Rossa?" Romy memotong ucapan Adrian.

"Wanita yang pernah kau bawa ke rumah sakit ketika kau pura-pura flu akut," jelas Adrian.

Romy mengernyit. Berpikir sejenak. "Maksudmu Lily?"

"Ah iya ... Lily, jalangmu terlalu banyak."

"Dia bukan jalang, Dokter berengsek!" berang Romy tidak terima. Adrian menyengir, menurunkan ponselnya setelah puas merekam. "Apa yang mau kau kirim padanya?" mata Romy menyipit penuh selidik.

"Videomu yang mau dimakan anak-anak Bos ...."

"Ka,-" Romy bangun dengan cepat, menatap geram pada Adrian yang terlihat santai. "Hapus video itu!" Adrian mengedikkan bahunya tidak acuh. "Kalian memang sahabat keparat!"

Di detik selanjutnya, Romy mengejar Adrian. Keduanya saling berkejaran seperti anak kecil. Romy terus berusaha meraih ponsel Adrian dan tidak berhenti mengumpat.

Athes menggeleng, sudah biasa dengan pemandangan dari kedua sahabatnya yang terkadang sangat kekanakkan. Hiburan tersendiri untuknya. Athes melirik jam tangannya. Waktu makan siang ketiga hewan peliharaannya. Athes memanggil tiga anak buahnya yang menjadi pawang Glorry, Leon, dan Maikey. Athes memperhatikan ketiga hewan itu yang di bawa oleh pawang. Lalu memutar tubuhnya memasuki mansion, tidak menghiraukan kedua sahabatnya yang kini saling bergumul di rumput.

***

"Lea, seharusnya kau tidak perlu memasak seperti ini. Kau sedang mengandung, aku takut kau kelelahan," ucap Hanna sembari memberikan bumbu pada daging yang sedang dimasaknya.

"Aku ingin memasak untuk Athes. Dan terima kasih kau mau membantu." Leanore tersenyum simpul. Tangannya dengan cekatan mengoles-ngoles ikan yang sudah di fillet dengan bumbu kecap asin yang dicampur jeruk limau sebelum memasukkannya ke dalam teflon yang sudah dilumuri mentega.

"Dengan senang hati, Lea ..." Hanna menjeda, "ngomong-ngomong, hubungan kalian berdua semakin harmonis dan romantis, Lea ... aku senang melihatnya. Sekarang Athes terlihat lebih ceria, terima kasih." Hanna meraih

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

tangan Leanore.

Leanore tersenyum lebar dan tersipu. "Aku yang berterima kasih, karena selama ini kau sudah menjaga Athes dengan baik."

Hanna mengernyit heran. Tapi di detik selanjutnya wanita itu tersenyum hangat, "Athes sudah seperti putra kandungku sendiri. Aku mengasuh Athes sejak usiaku 14 tahun. Aku dari keluarga miskin, tapi Nyonya Nicholla sangat baik hati memberikan pekerjaan padaku yang dulu masih sangat belia. Menjadi Asisten rumah tangganya, dan sesekali membantu Nyonya mengurus Athes yang baru saja lahir. Dan ketika Athes berusia 2 tahun, Nyonya mempercayakan 100% padaku untuk mengurus putranya."

Leanore meremas tangan Hanna yang menggenggam tangannya.

"Jika Athes sedih, aku bisa merasakannya, jika Athes bahagia aku juga sangat merasakannya, seperti sekarang. Ia bahagia bersamamu, Lea ... aku harap kau tetap bersama Athes, jangan meninggalkannya lagi."

"Tidak akan, percaya padaku Hanna." Leanore menggenggam tangan Hanna, "aku sangat mencintainya. Terlebih ada darah dagingnya di dalam perutku."

Hanna tersenyum haru. Ketika akan membuka suaranya, kedua wanita itu dikejutkan oleh suara kulkas yang dibuka dengan cukup kasar.

Athes.

Leanore dan Hanna saling berpandangan. Lalu memusatkan perhatian lagi pada Athes yang sedang meneguk air mineral dalam botol sampai habis. Athes mendesah kasar ketika tegukannya habis. Menyeka sisa air di bibirnya. Berjalan menuju tong sampah untuk membuang botol air yang sudah kosong. Berbalik dan berjalan menghampiri Leanore dan Hanna.

"Aku lapar." Athes tidak basa-basi. Tatapannya fokus pada Leanore.

"Lasagnamu sebentar lagi matang," jawab Hanna dengan lembut, wanita itu menuju oven untuk memeriksa lasagnanya.

"A-aku sedang memanggang salmon untukmu," ucap Leanore dengan gugup. Ia memutar tubuhnya menghadap teflon dan membalikkan salmon panggangnya satu per satu, sekaligus menghindari tatapan Athes. Ia berharap Athes tidak mendengarkan percakapannya bersama Hanna. Leanore mengembuskan napas kasar untuk menetralisir rasa gugupnya. Ia sangat malu kalau sampai Athes mendengarnya.

Hening.

Tak berapa lama, Leanore merasakan dekapan hangat dari belakang.

Dijual di Kanga.com/Comic

"A-Athes ...."

Athes memeluknya dengan kedua tangan melingkar di dada. Leanore mencoba melepaskan pelukan Athes, ia melirik ke arah Hanna. Tidak ada.

"Aku sudah menyuruh Hanna pergi." Athes mempererat pelukannya.

"Sejak kapan?"

"Aku sedang ingin bersamamu." Athes tidak menggubris pertanyaannya. Mempererat pelukannya dan mencium telinga Leanore.

Leanore tersenyum tersipu. "Lepaskan dulu, aku harus mengangkat ikannya." Tapi pelukan Athes justru semakin erat, mengunci pergerakannya. Tangan kanan pria itu meraih penjepit makanan untuk mengangkat dua ikan yang sudah matang di teflon dan menaruh di atas piring. Lalu mengambil dua ikan mentah lainnya untuk dipanggang kembali ke dalam teflon.

"Terima kasih." Leanore terus memamerkan senyum manis dan malu. Athes melepaskan pelukannya, membalikkan tubuh Leanore dan mengangkat badannya untuk didudukan di atas meja *pantry*. "Athes, hentikan ... nanti ada yang masuk ke sini..." Leanore mencoba mengelak dari serangan bibir Athes di lehernya.

"Aku sudah mengatakan kalau aku lapar."

Leanore terdiam sejenak. Mencoba mencerna ucapan Athes.

Ya, *Lord*, pengakuan Athes tentang lapar pada Hanna dan dirinya tadi bukan lapar pada makanan? Tapi lapar ... astaga! dasar si pria es mesum ini!

"Hmms." Leanore mendesah karena Athes memanfaatkan diamnya dengan menjelajahi setiap jengkal lehernya. Bahkan satu tangannya sudah nakal memainkan dadanya.

"Kau sanggup?" tanya Athes dengan suara parau diselimuti gairah.

"Dokter mengatakan ...."

"Sudah tiga hari aku puasa." sela Athes cepat.

Leanore tertawa karena pengakuan mesum namun tidak bernada dari Athes. "Di sini?" Leanore menangkup wajah suaminya menggunakan kedua tangannya.

"Kamar jauh," jawab Athes seenaknya. Ciri khas pria itu.

"Nanti ada yang datang."

"Meraka akan maklum."

"Athes!" Leanore menoyor pipi Athes. Ia terkekeh, Athes tersenyum tipis. Tapi kemudian raut Leanore berubah tegang, "cctv? Apa dapur ini

juga memiliki cctv?" tanyanya panik. Ia benar-benar tidak tahu apa seluruh mansion ini memiliki cctv atau tidak. Ia tidak pernah memikirkan hal itu. Tapi kejadian di lift cukup menjadi pelajaran baginya.

"Aku sudah mematikannya ketika istriku mengatakan kalau dia sangat mencintai suaminya," ucap Athes dengan santai tapi terdengar seperti sindiran bagi Leanore.

"Ka-kau mendengarnya?" Leanore merasakan panas luar biasa di wajahnya.

Athes tersenyum miring. Tanpa menggubris, pria itu menurunkan tubuh Leanore di meja, membalikkannya tubuhnya untuk membelakanginya. Dan dengan sekali entak, menurunkan celana dalam Leanore sampai benar-benar terlepas dari kakinya. Kemudian tak berapa lama, Leanore melenguh panjang ketika merasakan Athes memasukinya. Dapur pun dipenuhi oleh suara desahan Leanore dan lenguhan tertahan milik Athes.

"Kau benar-benar kurang ajar, Adrian. Kau meruntuhkan harga diriku di depan Lily!"

Suara sayup terdengar cukup jelas, itu suara Romy sedang menuju dapur.

"A-Athes ... Rom-my ... ahh!"

"Sebentar lagi aku sampai," sanggah Athes di tengah erangannya.

"Calon pacarmu akan bangga melihat kau sedang adu *sprint* dengan 3 ekor hewan buas!"

"Adu *sprint* apanya? Aku hampir dimakan oleh mereka!"

Terdengar suara gelak tawa Adrian yang semakin mendekat. Dan dengan sekali entak Leanore membalikkan tubuhnya sampai penyatuannya bersama Athes terlepas. Athes menggeram tidak terima, menatap tajam pada Leanore. Leanore balas mendelik kesal. Dengan masih menyorot kilat, Athes membenarkan celananya kembali.

"Kalian ternyata di sini? Tumben ...." Suara Romy membuyarkan tautan mata Leanore dan Athes yang saling menghujam tajam.

Leanore berdehem. "Aku sedang memasak steak salmon, sedangkan Hanna sudah menyiapkan lasagna juga beef bulgogi untuk kalian." Leanore bernapas lega, bisa terlepas dari kekeraskepalaan Athes. Walau pun Athes terlihat tidak terima karena belum mendapatkan klimaksnya. Ia yakin, pria itu sekarang sedang tersiksa karena gairah yang tidak tersalurkan secara sempurna. Rasakan! Pria itu memang tidak pernah tahu tempat untuk

menyalurkan kemesumannya. Dan Leanore bersyukur percakapan antara Adrian dan Romy cukup keras. Bayangkan kalau ia dan Athes kepergok sedang bercinta oleh kedua sahabat suaminya itu? Mau ditaruh di mana mukanya? Leanore melirik sejenak pada Athes yang tidak mengalihkan sorot matanya dari Leanore. Leanore menarik napas dan memutar tubuhnya untuk membalikkan ikan salmonnya yang setengah gosong.

"Jadi kali ini kalian bertiga yang memasak?" kali ini Adrian yang bertanya sembari mendudukkanya dirinya di *kitchen island*, diikuti Romy. Karena biasanya memang seorang *chef* yang menyiapkan makanan di mansion ini.

"Bisa dikatakan begitu." Leanore sekarang mempersiapkan bahan untuk membuat saus steak salmonnya.

"Aku tahu, kau memasak khusus untuk suamimu bukan?" timbrung Romy.

"Siapa lagi?" timpal Athes datar, matanya menyalang tidak berkedip dari Leanore. Leanore menyadari hal itu tapi mencoba mengabaikannya.

"Athes, apa itu di tanganmu?" Adrian membenarkan letak kacamatanya, menyorot pada benda di tangan Athes dengan menyipit.

Leanore menoleh, ikut memperhatikan benda di tangan suaminya. Langsung saja matanya melebar, apalagi dengan ringannya Athes mengangkat benda di tangannya. Memperjelas.

"Lea, apa itu celana dalammu?" celetuk Romy membuat wajah Leanore memerah semerah kepiting rebus.

Shopping

Leanore cemberut. Melipat kedua tangannya di dada, matanya mendelik kesal pada Athes yang sedang asik menyesap wine dengan tangan sibuk di ipadnya. Tidak ada raut bersalah, malu, tersirat dari pria itu, apalagi kata maaf setelah kejadian memalukan di dapur.

Ya, Tuhan ... Si *Devil* di sampingnya dengan ringan memamerkan celana dalamnya di depan kedua sahabatnya yang ... ceriwis dan menyebalkan! Benar-benar memalukan.

Leanore mendesah kasar. Athes menoleh sekilas, hanya itu, karena suaminya lebih memilih fokus kembali pada iPad dan meneguk wine-nya ketimbang peka terhadap perasaannya.

"Kita mau ke mana?" tanya Leanore dengan terpaksa sambil memperhatikan bahu jalan melalui kaca jendela mobil. Setelah kejadian memalukan di dapur, Athes mengajaknya keluar dari mansion. Ya, kini mereka sedang berada di dalam mobil yang dikendarai oleh Morez. Dan jangan lupakan satu mobil lainnya yang mengawal di belakang.

"Makan di luar, aku rasa kau masih malu kalau harus makan bersama Romy dan Adrian di mansion."

Leanore menoleh cepat pada Athes. Kedua bibirnya terpisah. Gemas. Itulah yang kini ia rasakan pada mulut frontal Athes yang tidak pernah pria itu sensor dengan benar.

Menarik napas sabar, "Terima kasih atas kepekaannya Mr. De Luca." Leanore kembali membuang mukanya ke luar jendela.

Leanore terpekik ketika lengannya ditarik dan tubuhnya jatuh di dada bidang Athes. Refleks, Leanore mencengkram *t-shirt* pria itu. Manik keduanya saling beradu.

"Berhenti mengabaikanku. Aku tidak suka." Athes memperingatkan.

"Aku kesal padamu." Leanore menggerutu.

Athes tersenyum miring, "*Me too.*"

Leanore membulatkan matanya, "Dasar mesum!"

"Aku pria normal."

"Tidak tahu tempat!"

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

"Tidak bisa diprediksi."

"Kau membuatku malu di depan sahabatmu!"

"Kau membuat kepalaku pening."

Bibir Leanore berkedut menahan senyum, "Kau tidak ingin minta maaf padaku?"

"*Nope*."

"Keras kepala."

"Kita seri."

"Athes kau sangat menyeballkan!" Leanore setengah menyentak.

"Dan kau sangat menjengkelkan!"

"Aku benci padamu."

"*Really*?"

"Bohong. Kau puas?" Leanore mengdengus.

"*So*?" Athes mengulum senyum.

"Aku mencintaimu! Ish si *devil* ini ...." Leanore menggumamkan kalimat terakhirnya dengan wajah memerah.

Athes tersenyum tipis, "Aku menyerah." Dan di detik selanjutnya Athes mendaratkan bibirnya di atas bibir Leanore. Leanore tersenyum,

"Berarti kau mengakui kalau kau salah."

"Kita sama-sama salah."

"At-" protes Leanore terpotong karena Athes memperdalam ciumannya, melesakkan lidah kedalam mulutnya, menjelajahi rongganya. Dan secara naluri, Leanore tergoda, ia membalas ciuman suaminya, melupakan kekesalannya. Leanore melingkarkan kedua tangannya di leher Athes. Ciuman berlangsung liar dan lama, menggemakan suara kecapan di dalam mobil. Tanpa menghiraukan keberadaan Morez. Sementara Morez sendiri memilih meraih *handsfree* dan memasangkan pada kedua telinganya. Leanore mengerang, Athes pun menekan tombol di sampingnya untuk menutup sekat antara mereka dan Morez.

"Athes, aku tidak ingin melakukannya di mobil. Ini masih siang... Ahh..." ucap Leanore berusaha mencegah tangan Athes yang mulai naik ke atas paha di balik *mini dress* yang ia kenakan, bahkan satu jarinya berhasil memasuki dirinya. Menggoda dengan sensual. "Jalanan ramai ...." Leanore mendesah. Mulutnya terus meminta Athes menghentikan gegiatan pria itu. Tapi sikapnya seolah mengizinkan. Kedua tangannya mencengkeram dada Athes

Dijual di Kinge.Com/Comic

dan membiarkan bibir itu menyecap, menghisap dan menjelajahi lehernya sesuka hati, sampai Leanore benar-benar mendapatkan pelepasannya.

"Kau benar-benar munafik, Lea," Athes menyeringai mengejek setelah mengangkat wajahnya dari lekukan leher Leanore yang dipastikan terdapat banyak bercak merah. Pria itu juga menarik jarinya dari dalam Leanore.

Leanore tidak meladeni, ia terlalu menikmati serangan panas dari Athes. Pria itu terlalu luar biasa dengan permainan seks yang selalu membuat dirinya lupa daratan, membuat ia menyerah begitu saja di bawah kuasa Athes yang memang sangat dominan dari segi apa pun. Dadanya naik turun, matanya menyorot kagum pahatan wajah suaminya ketika pria itu menghisap jarinya sendiri yang basah oleh orgasme Leanore. Sangat sensual.

"Kau harus membayarnya ketika kita sampai di mansion nanti," Athes menghentikan hisapan pada jarinya, "dan rasamu memang paling lezat."

Leanore tersipu. Ia langsung menyembunyikan tubuhnya di dada Athes, memeluknya erat. Athes menyambut, pria itu membalas pelukannya dengan sedikit mengangkat tubuh Leanore agar duduk di atas pangkuannya. Leanore mencium dada Athes, senyuman terukir manis di bibirnya.

***

"Lea, yang benar saja?!" Athes memprotes.

Leanore melirik sebentar Athes yang rautnya mulai mengeras, kemudian perhatiannya kembali beralih pada baju bayi yang super lucu di tangannya. "Memangnya kenapa? Ini sangat lucu." Leanore membolak-balikan pakaian bayi berwarna merah muda itu, memeriksanya saksama.

"Warnanya tidak!" sanggah Athes.

"Ada apa dengan warnanya?" Leanore mengernyit.

"Anak kita belum diketahui jenis kelaminnya!"

"Aku tahu, tapi modelnya netral. Perempuan atau laki-laki akan cocok di baju ini, Athes." Leanore menaruh baju bergambar gajah dan berwarna pink itu ke troli yang didorong anak buah Athes, isinya sudah lumayan penuh. Mulai dari baju, sepatu, sarung tangan, kaus kaki, dan topi bayi. Setelah makan siang, Leanore memaksa Athes untuk membeli perlengkapan bayi. Tentu saja dengan perdebatan kecil. Karena Athes sedikit terpengaruh oleh mitos di negara nenek moyangnya, Indonesia. Sementara Leanore hanya ingin menghabiskan waktu bersama dengan Athes layaknya pasangan suami-istri normal untuk pertama kalinya.

"Tapi kau sudah terlalu banyak memilih warna feminin itu." suara

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Athes berubah datar. Terkesan pasrah.

Leanore terkekeh geli, melingkarkan kedua tangannya pada lengan Athes, membimbing pria itu menuju *stroller* bayi. "Entahlah, aku sangat tertarik pada warna merah muda. Mungkin anakmu yang menginginkannya. Atau jangan-jangan calon anak kita adalah perem-"

"Cepatlah pilih *baby stroller* yang kau inginkan," sela Athes cepat sebelum Leanore menyelesaikan ucapannya. Sangat terlihat menghindari pernyatannya.

"Ini." Leanore memilih dengan asal. Sebuah *stroller* bayi berwarna merah muda. Ia kesal.

"Lea, kalau anak kita laki-laki bagaimana? Dia penerusku! Pistol akan menjadi temannya, singa dan macan menjadi sahabatnya! Warna ini tidak cocok." protes Athes dengan mendorong *stroller* bayi. Cukup keras.

Leanore melotot, bukan karena Athes yang mendorong *stroller* bayi sampai menabrak *stroller* lainnya, tapi pernyataan pria itu yang tidak segan mengungkapkan keinginannya mengenai masa depan anak mereka kelak. Menjadi seperti Athes? Yang tidak segan melepaskan peluru tanpa rasa bersalah? Tidak, Leanore tidak ingin anaknya berkutat dengan bahaya dan kriminal.

"Kau ingin membentuk putra kita seperti dirimu? Ketua mafia?"

"Tentu saja. Dia penerusku!" balas Athes dengan dingin. Pria itu mulai jengah meladeni Leanore.

"Dia harus tumbuh menjadi orang biasa."

"Tidak ada kata biasa dalam keluarga De Luca. Terima saja. Aku yang memegang kendali mengenai keluargaku. Kau atau pun anak kita."

"Kau menyebalkan!" desis Leanore menahan agar tidak membentak.

Athes tidak menggubris. Tanpa kata pria itu mendorong sebuah *stroller* bayi berwarna hitam pada anak buahnya.

"Athes aku menginginkan yang merah muda!"

"Tidak." Athes menoleh sekilas.

"Athes!"

Athes menghela napas, "Kita ambil dua-duanya." mencoba memberi solusi.

"Pemborosan. Cukup yang merah muda saja."

"Kita bukan orang melarat okay?!" Athes menoleh pada Leanore

dengan rahang mengeras kokoh.

"Athes ..." Leanore mendesis. Memberikan peringatan. Athes tidak menghiraukannya, pria itu membuang mukanya dari Leanore. "ATHES!!"

***

Leanore tersenyum sambil membenarkan letak *stroller* bayinya. Berwarna merah muda sesuai keinginannya. Ya, pria itu akhirnya mengalah. Dan sebagai bayarannya, dirinya harus memanjakan pria itu semalam suntuk dengan berbagai macam cara termasuk memberikan *blow job* untuk pertama kalinya, karena Leanore sendiri tidak bisa memberikan pelayanan penuh disaat dirinya sedang hamil muda. Leanore mendengkus. Dasar mesum. Bibirnya tersenyum. Hanya sesaat, karena dari semalam ia cukup memikirkan pernyataan Athes kemarin. Leanore memutar tubuhnya ketika melihat suaminya keluar dari kamar mandi dengan handuk melilit di pinggangnya, memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang berotot dan rambut basah yang menambah keseksian pria itu.

Leanore berjalan menuju tempat tidur untuk mengambil pakaian yang ia siapkan untuk Athes pergi ke kantor. Ia menghampiri Athes yang sedang menyemprotkan minyak wangi di sekitar tubuhnya. Bau parfum beraroma kayu *mind* yang memabukkan menjadi candu untuknya. Leanore mencium dada bidang Athes sebelum memberikan celana bahan berwarna abu tua pada Athes. Athes mengusap bahu Leanore sebelum menerima celananya. Kemudian pria itu mengenakannya. Setelah selesai. Leanore membatu Athes mengenakan kemeja berwarna biru ke abu-abuan. Dasi dengan warna satu tingkat lebih tua dari kemeja bercorak garis-garis. *Vest* berwarna abu tua, senada dengan warna celananya, dan terakhir jas berwarna senada pula. Selesai. Athes terlihat sangat mengagumkan seperti biasa.

"Athes boleh aku tanya sesuatu?" Leanore membuka pembicaraan, memperhatikan Athes yang sedang menyisir rambutnya. Athes tidak menggubris artinya iya. "Athes, semalaman aku memikirkan ini dan ingin memastikannya saja-"

"Bahkan ketika kita sedang bercinta?" potong Athes yang sekarang sedang mengusapkan sedikit wax pada rambutnya.

"Iya!" tukas Leanore ketus. Athes tersenyum samar, fokusnya tetap pada cermin.

"Kau ..." Leanore berdehem, ia cukup gugup. Athes yang menyadari hal itu langsung menegakkan tubuhnya, menghadap Leanore. "Kau bukan seorang misogini, kan?" lanjut Leanore hampir berbisik. Athes mengangkat

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

kedua alisnya, Leanore menatap harap cemas. "Kau ... seperti sangat enggan memiliki seorang anak perempuan. Itu terbukti dengan perdebatan kita kemarin di pusat perbelanjaan."

"Kau melihatnya seperti itu?" Athes balik bertanya. Leanore mengangguk jujur. Menunduk dan mengusap perutnya yang mulai sedikit menonjol. Usianya sudah 12 minggu. "Wanita adalah makhluk yang paling kusukai." Leanore mengangkat wajahnya cepat, menatap Athes saksama.

"Saking kusukainya, aku banyak bermain dengan mereka. Termasuk kau. Jadi, aku tidak ingin kelak dia bernasib sama seperti ibunya." Athes menjeda, "lebih baik dia laki-laki saja." Athes membungkukan tubuhnya, mensejajarkan dirinya dengan perut Leanore dan memberikan ciuman hangat di sana. Leanore tersenyum lebar, terharu dengan penuturan Athes. Tapi di lain sisi ia merasa geh, pemikirannya benar, Athes takut karma. Athes kembali menegakkan tubuhnya. Menatap penuh arti pada Leanore. "Tapi kalau anak kita memang perempuan. Aku tidak punya pilihan."

"Athes!" Leanore memukul gemas dada Athes dengan terkekeh. "Tapi kau akan tetap menyayanginya, kan?" lanjutnya.

Athes tidak langsung menjawab, pria itu membawa Leanore ke dalam pelukannya. "Aku sangat mencintai ibunya. Tentu saja aku akan mencintai anak kita apa pun jenis kelaminnya."

Leanore benar-benar terharu, matanya berkaca-kaca. Ia membalas erat pelukan Athes. "Aku juga sangat mencintaimu, Athes ... sekarang kau adalah hidupku, bersama anak kita." Leanore memejamkan matanya, air mata turun di pipinya. Athes tidak menyahut, tapi kecupan pria itu di pelipisnya cukup menjadi jawaban bagi Leanore. "Aku ingin kau cepat pulang. Aku akan memasak sate kambing kesukaanmu." Leanore semakin mempererat pelukan Athes, seperti enggan melepaskan.

***

Sementara itu, di De Luca International Company, salah satu perwakilan dewan direksi melaporkan pada Athes, "Hasil profit dari keseluruhan hotel kita bulan ini naik 22%, *Sir*."

Athes sedang melakukan rapat rutin setiap bulannya dengan dewan direksi perusahaannya.

"Sesuai ekspetasi. Bagaimana dengan kilang minyak kita di Dubai?" tanya Athes kemudian.

"Sangat memuaskan, *Sir* ... kita mendapat keuntungan hampir 1,7 triliun dari 15% hasil pembagian dengan pemerintah Dubai."

Diunduh dari gagasmedia.com

"Cukup luar biasa, naik 15% dari bulan lalu."

"Apa pesawat itu sedang menuju kita?" celetuk salah satu dereksi yang kebetulan menghadap jendela kantor. Semuanya menoleh. Termasuk Athes.

"OH, *SHIT*!!!" Raung Romy.

"BERLINDUNG!!!" teriak Athes.

Dan ruang rapat pun gaduh. Mereka berlari menuju pintu untuk menyelamatkan diri masing-masing ketika melihat sebuah pesawat pribadi berukuran cukup besar dengan kecepatan tinggi akan menubruk gedung kantor mereka. Ketika orang-orang berusaha mencari perlindungan, Athes dan Romy memastikan mereka keluar dari ruang rapat.

"Romy pergilah!" suruh Athes

"Lalu kau?"

"Tidak ada waktu lagi!" Athes mendorong Romy, dan keduanya menoleh cepat ke arah jendela ketika mendengar suara bising pesawat. Pesawat menukik tajam.

"*Shit!*" maki Romy.

Athes menarik Romy untuk tiarap menghindari ledakan besar. Pecahan kaca dan percikan api mengenai mereka, sementara pesawat itu menghantam lantai di bawah ruang rapat yang Athes gunakan. Tepatnya ruang kerja Athes. Napas Athes dan Romy saling memburu.

"Ini pasti ulah Mudork," ucap Romy di tengah deru napasnya.

"Yora!" Athes segera merogoh ponselnya. Tapi ponsel miliknya berdering terlebih dahulu.

Hanna.

Athes langsung menerima panggilan dari Hanna. "Hanna, kalian baik-baik saja?" cerca Athes tidak sabar.

"Athes, Lea diculik!"

"Apa?" Lalu tiba-tiba terdengar suara teriakan Hanna dan kasak-kusuk, makian, di seberang teleponnya. "Hanna. Hanna. Kau baik-baik saja?! Hanna! HANNA!!!" Athes terdiam ketika mendengar suara tembakan yang membuat teriakan Hanna berhenti. Athes menurunkan ponsel di telinganya dengan tangan bergetar. Rahangnya mengetat kuat diselimuti kabut emosi tidak terbendung.

"KUHABISI KAU, JIM OK SHIN!"

Diunduh dari Gramedia.com/Scoop

Abduction

"Penjagaan paling ketat di pintu depan, pintu belakang, dan sekitar halaman. Sisanya hanya di jaga 2 orang di setiap ruangan." jelas Mark pada rekannya setelah ia berhasil menyabotase cctv mansion kediaman Athes. Rekan-rekannya mengangguk mengerti.

"*Go!*" perintah Mark melalui *earphone* di telinganya. Mereka pun keluar dari mobil Van hitam. Terdapat 4 mobil yang terparkir di sekitar mansion dengan tempat berbeda. Sekitar 8 orang menghampiri saluran pipa air. Membuka penutupnya dan turun menyusuri saluran pipa. Mark memperhatikan melalui monitor, menunggu intruksi rekannya yang mencoba menyusup ke dalam mansion. Tak lama kemudian, suara tembakan terdengar. Mark waspada, menunggu kabar.

"Halaman belakang bisa kami lumpuhkan." Lapor salah satu rekannya di tengah suara tembakan.

"Bergerak!" Perintah Mark. Dan 10 orang keluar dari 2 Van lainnya. Tanpa ampun mereka menembaki penjaga gerbang. Adu tembak pun tidak bisa terelakan, tapi Mudork memegang kendali karena para penjaga Mansion tidak mempunyai persiapan, terlebih 8 orang anak buah Mudork yang berada di halaman belakang membantu.

"Misi pesawat bunuh diri berhasil." lapor anak buah Mudork di tempat lain. Mark lalu memerintahkan rekan yang tersisa agar keluar dari mobil.

Mark kembali mengutak-atik laptopnya, tak lama kemudian ia menekan 'enter'. Listrik mansion mati total. Mark menyabotasenya. Ia turun dari mobil menyusul rekannya. Mark dan anak buah Mudork yang lainnya berhasil masuk ke dalam mansion. Menembaki para pengawal mansion.

"Ada apa ini?" pekik seorang wanita paruh baya.

"Jangan bergerak!" Mark mengacungkan pistolnya pada wanita itu. Ia mengetahui wanita itu adalah Hanna, ibu asuh Athes. Mudork sudah menyelidiki siapa saja yang tinggal di mansion. Mark mendekati Hanna. Hanna meringis ketika Mark menarik rambutnya.

"Di mana Lea?"

Hanna menggeleng, menatap takut.

Diunduh dari Bukukita.com

"Katakan atau kau kubunuh?!"

"Bunuh saja aku." Hanna meringis kesakitan ketika Mark melepaskan cekalan rambutnya lalu menampar Hanna sampai tersungkur ke lantai.

"Mark! Sepertinya orang yang kita cari ada di dalam lift!"

Mark menoleh pada seruan rekannya.

"Jadi kau Mark? Kau mantan Lea? Dasar bajingan! Teroris!" Hanna merangsek memukul-mukul kaki Mark.

Mark mengalihkan pandangannya lagi pada Hanna, dengan sekali entak Mark menendang perut wanita paruh baya itu.

***

Lea sedang berada di dalam lift menuju kamarnya setelah makan siang bersama Hanna. Ia menunggu telepon dari Athes, tapi suaminya belum menghubunginya semenjak pergi bekerja. Mungkin Athes masih rapat. Ini akhir bulan, biasanya memang Athes cukup sibuk.

Tiba-tiba lift berhenti. Lampunya mati.

"Ya Tuhan, apa yang terjadi?! Tolong! Tolong!" Leanore menggedor-gedor pintu Lift. Ia panik karena terjebak. Sepertinya listrik mati.

"Nyonya! Nyonya! Anda di dalam?" teriak pengawal mansion.

"Iya tolong aku! Apa yang terjadi?"

"Listrik mati. Sekarang sedang diperiksa. Nyonya tolong bertahan."

"Lakukan sesuatu! Aku mulai tidak bisa bernapas. Aku takut!" Leanore menahan tangis.

"Baik, Nyonya. Kami harap Anda mundur, menjauh dari pintu lift."

Leanore menjauh, merapat ke dinding. Menunggu dengan cemas. Tidak lama kemudian pintu lift seperti di potong sesuatu dari arah atas, bawah, samping, memotong seluruh pintu menggunakan sebuah laser. Pintu ambrug.

"Siapa kalian?!" pekik Leanore dengan mata membulat ketika melihat tiga orang asing berdiri di hadapannya dengan penutup wajah hanya menyisakan sepasang mata.

"Mark?" gumam Leanore tidak percaya ketika salah satu dari mereka membuka penutup wajahnya.

"Hallo Lea, apa kabar?" Mark tersenyum miring.

"Apa maumu?" Leanore semakin merapatkan diri ke dinding. Rasa

Dijual di Kanga.com/Gramedia

takut mulai menyelimutinya.

"Kau, tentu saja! Bawa dia!" Mark berbalik. Dua rekannya menghampiri Leanore, mencekal di sisi kiri dan kanannya.

"Lepaskan! Lepaskan! Tolong!" Leanore mencoba berontak, ia semakin berusaha melepaskan diri ketika keluar dari lift melihat pengawal mansion tergeletak tak bernyawa dengan luka tembak di tubuhnya.

"Buat dia diam," desis Mark.

Seseorang menutup mulut Leanore menggunakan sapu tangan yang sudah ditetesi obat bius. Leanore meronta, matanya menyorot bengis pada Mark. Mambat laun, wanita itu tidak sadarkan diri. Mark mendekat, menggendong Leanore ala bridal.

"Kalian mau bawa Lea ke mana?! Lepaskan dia!" teriak Hanna sambil merangkak, ia memegangi perutnya yang tadi ditendang Mark.

Mark tidak hiraukan, "Habisi wanita itu." perintahnya ketika sudut matanya melihat Hanna menelepon seseorang. Rekan Mark menganggük, berjalan mendekati Hanna. Hanna meringis kesakitan ketika rambutnya di jambak dengan sekali entak. Ponsel di tangannya terjatuh.

"Dasar wanita sialan! Siapa yang kau telepon?!"

"Kalian yang sialan, berengsek!" Hanna berusaha melepaskan genggaman dircambutnya.

"Jangan mengulur waktu. Langsung habisi." suruh rekan satunya lagi.

Jambakan dirambut Hanna dilepas, tubuh Hanna didorong lantai. Di detik selanjutnya, ia melepaskan dua tembakan di dada dan perut Hanna.

***

Area Pemakaman Roma, Italy

Athes memeluk Nicholla yang tengah menangis di dadanya, Felix berdiri di sampingnya. Manik di balik kacamata hitamnya menatap datar pada peti mati yang sedang dikubur oleh tanah secara perlahan. Athes mengalihkan perhatiannya pada anak perempuan berusia 7 tahun yang menangis tersedu di pangkuan ayahnya, terus memanggil 'ibu' pada sosok yang harus di kubur di dalam peti mati.

Hanna.

Athes tidak pernah menyangka ia akan kehilangan ibu asuhnya dengan cara seperti ini, dengan cara yang tragis. Hanna meninggal karena 2 luka tembak di perut dan dadanya. Athes memejamkan matanya, hatinya

Dipindai dengan CamScanner

hancur. Hanna adalah ibu kedua baginya. Ia sangat menyesal tidak bisa menjaga ibu asuhnya itu dengan baik, disaat Hanna selalu memberikan yang terbaik untuknya. Bahkan, selama ini ibu asuhnya itu lebih memilih tinggal bersamanya ketimbang keluarganya sendiri, di Seattle - Amerika. Athes mempererat pelukannya pada Nicholla.

"Mom tidak percaya akan kehilangan Hanna secepat ini, dengan cara yang tragis ... dia sudah Mom anggap seperti adik sendiri ... dia yang membantu Mom mengurusimu sejak kau lahir." Nicholla terisak. Athes hanya bisa terdiam, tanpa mampu mengeluarkan sepatah kata pun.

***

Setelah acara pemakaman selesai, Athes dan keluarganya kembali ke mansion. Orang tuanya sedang berbincang dengan suami Hanna, membujuknya agar menetap di Italy.

Athes yang memejamkan matanya, membuka kelopaknya secara perlahan. Sorot matanya tertuju nanar pada *baby stroller* berwarna merah muda pilihan istrinya. Meraih *stroller* itu, memainkannya dengan memaju mundurkan kereta bayi itu. Tiba-tiba Athes menguatkan pegangannya. Tangannya bergetar, rahangnya mengetat kuat, tatapannya berang,

"Aku akan segera membawa kalian kembali."

Mudork dan cara liciknya. Kecelakaan pesawat di perusahaan sudah diatur untuk membuat konsentrasinya pecah agar Leanore bisa dibawa mereka dengan leluasa.

"KEPARAT!!" Athes menendang sebuah kursi sampai terpental menabrak dinding kaca kamarnya. Napasnya naik turun tidak beraturan. Dengan kedua tangan terkepal, Athes keluar dari kamar.

***

Leanore menangis. Entah akan dibawa ke mana? Ia tidak tahu. Leanore tidak sadarkan diri cukup lama. Setelah sadar, ia sudah mendapati kedua tangan diborgol dan mata tertutup kain.

"Berhenti menangis, Lea ... atau kau memang sedang menangisi suamimu yang mungkin sekarang sudah menjadi mayat?"

"APA MAKSUDMU, MARK?! APA YANG TELAH KAU LAKUKAN PADA SUAMIKU?! APA?!!" Leanore meronta, ia menendang-nendangkan kakinya, karena di dalam mobil bukan hanya Mark dan dirinya saja, tapi 2 rekan Mark lainnya. Dengan gerakan cepat Leanore beranjak dan berusaha menubruk-nubrukkan tubuhnya pada dinding mobil.

Diunduh dari Bukune.com

"TOLONG! TOLONG! AKU DICULIK! TOLONG! ATHES, TOLONG AKU!!!"

"Buat dia diam, Mark!"

Leanore meringis ketika tubuhnya ditarik dengan kasar sampai jatuh di lantai mobil. Terjengkang dengan posisi terlentang.

"LEPASKAN AKU! TOLONG!!!" teriakan Leanore terhenti karena sebuah kain di jejalkan ke dalam mulutnya.

"Diam! Atau aku akan membuatmu kehilangan anakmu juga!" ancam Mark. Leanore menggeleng kasar di tengah isak tangisnya ketika merasakan sebuah benda tajam di arahkan ke perutnya. Mulutnya sudah tidak bisa mengeluarkan suara lagi karena kain yang menyumpalnya.

"Lea, apa kau ingin mendengar berita mengenai suamimu? Aku akan memberikannya."

Tak lama kemudian suara seorang wanita dari saluran radio terdengar.

"Sebuah kejadian mengerikan telah terjadi di gedung perkantoran milik De Luca Internasional, di mana sebuah pesawat menabrak gedung dan mengakibatkan 295 korbun jiwa dan 415 lainnya luka-luka. Dari data yang kami terima, 60% korban adalah karyawan De Luca Internasional. Kami belum mendapatkan data pasti siapa saja yang menjadi korban. Menurut informasi yang kami terima, Athes De Luca selaku permilik perusahan juga berada di dalam gedung. Namun apa beliau selamat atau menjadi salah satu korban, kami belum mendapatkan kabarnya."

"Pemirsa, tragedi ini sangat mengingatkan kita semua pada kejadian 11 September 2001 di mana 2 pesawat yang dibajak teroris Al-Qaeda menabrak gedung World Trade Center New York City, Amerika Serikat. Apakah yang terjadi sekarang di De Luca International Company dilakukan kelompok teroris Mudork yang juga telah melakukan bom bunuh diri di rumah sakit Fatebenefratelli beberapa waktu lalu? Kejadian ini tentu membuat resah rakyat Italia. karena Italia yang sering dijuluki negara teraman dari teroris, kini sudah dua kali dalam waktu berdekatan diteror kelompok teroris yang sama.Demikian hot news hari ini saya-"

Mark mematikan radio. "Tapi aku berharap suamimu tidak menjadi korban, siapa tahu teman masa kecilmu memiliki sesuatu yang kami inginkan, Manora James."

Leanore hanya bisa menangis. Sungguh hatinya tidak keruan. Ia takut terjadi sesuatu pada Athes. Baru sekejap mereka bahagia dan sekarang mereka harus mengalami tragedi memilukan seperti ini.

Diunduh dari Bukune.com

***

"Bagaimana? Kau sudah bisa melacak keberadaan, Lea?" Athes memperhatikan sistem yang sedang otak atik Adrian dalam layar besar di depannya. Tidak hanya berdua, Felix dan Romy juga ada di sana. Markas Righnero.

"The Watertown Hotel," gumam Adrian bertepatan dengan sebuah titik berhenti di sebuah peta kota Washington Dc.

"Apa? Jadi markas mereka selama ini berada di ibukota negara yang menjadi targetnya?" pekik Romy tidak percaya.

Athes dan Felix saling beradu pandang, pikiran mereka sama.

"Mereka pasti berpindah-pindah. Tidak memiliki markas tetap," timpal Felix sembari memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ternyata sekarang Mudork memilih sebuah markas di ruang bawah tanah salah satu hotel ibukota negara Adidaya itu.

"Apa yang akan kita lakukan sekarang?" Romy kembali bertanya.

"Tentu saja kita akan menyerang mereka." Athes tersenyum sinis, tangannya mencengkeram kuat benda yang ada di tangannya, di dalam saku celananya. "Kita akan bekerja sama dengan Pemerintah Amerika. Segera hubungkan saluran komunikasi dengan Tom Muller."

"Baik, Bos." Adrian beralih pada komputer satunya lagi, mengutak-ngatiknya untuk menghubungi Wakil Presiden Amerika melalui jalur komunikasi tersembunyi yang Adrian buat khusus agar bebas sadap.

***

"Kau yakin tidak ingin Dad bantu?"

Athes menggeleng, "Cukup jaga Mom dan keluarga Hanna." Athes menjeda, "Aku tahu Mom masih tidak rela dengan apa yang akan kulakukan."

"Kau putra satu-satunya. Dia hanya tidak ingin terjadi sesuatu padamu, bukan tidak peduli dengan istri dan calon anakmu."

Athes mengangguk mengerti, "Aku akan bicara padanya."

Felix menepuk lembut bahu Athes, Athes beranjak menuju kamar orang tuanya, di mana Nicholla mengurung diri dan menolak memakan apa pun. Mereka masih berada di mansion Athes, kejadian pembunuhan dan penculikan berhasil Athes sembunyikan dari pemerintah dan masyarakat. Athes tidak ingin membuat keadaan semakin ricuh yang akan membuat pemerintah dan masyarakat semakin risau setelah gedung perusahaannya hancur oleh sebuah pesawat yang menewaskan banyak korban jiwa. Ia

Diunduh dari Gramedia.com Digital

juga telah bertanggung jawab atas semua korban. Bagaimana pun ini semua persoalan pribadinya dengan Mudork. Pemerintah dan warga sipil hanya terkena imbasnya saja. Athes juga berjanji pada pemerintah, dengan tidak akan melibatkan mereka lebih dalam lagi dalam urusannya bersama Amerika dan teroris Mudork.

Athes membuka pintu kamar orang tuanya menggunakan kunci cadangan, di tangannya terdapat nampan berisi steak dan salad sayuran untuk Nicholla yang sudah melewatkan makan siang dan makan malamnya.

Nicholla melirik sejenak pada Athes, sebelum menaruh kembali sebuah pigura foto di atas nakas. Athes melirik foto tersebut, Foto ketika ia masih berusia sekitar 2 tahun sedang mencium kening Nicholla yang sedang tiduran di pahanya. Athes mendudukkan dirinya di samping Nicholla dan menaruh nampannya di atas kasur, di samping kirinya. Tanpa berkata apa pun Athes membawa Nicholla ke pelukannya.

Tangis Nicholla pecah, "Kau putra Mom satu-satunya ... kau harta Mom satu-satunya. Ketika Mom terpuruk karena harus berpisah dengan ayahmu, kaulah satu-satunya penguat Mom."

"*I know.*" Athes mengecup puncak kepala ibunya. Ia mengerti ketakutan wanita itu. Ibu mana yang tidak khawatir putra semata wayangnya akan menghadapi teroris yang sangat berbahaya, yang tidak tanggung mengorbankan banyak nyawa demi misinya.

"Tapi aku harus menyelamatkan keluargaku. Mereka adalah hidupku sekarang. Kuharap Mom mengerti."

Nicholla terisak semakin dalam, wanita itu mengangguk kecil, "Kembalilah dengan selamat kalau begitu. Bawa kembali menantu dan calon cucuku dengan selamat."

"Pasti akan kulakukan." Athes memperdalam pelukannya. "Berarti Mom sudah memaafkan Lea?" tanya Athes menggoda.

"Demi kau. Kulihat kau memang sangat mencintai wanita ular itu, dia juga sedang mengandung calon cucuku. Memang Mom punya pilihan?"

Athes terkekeh namun tidak menanggapi ucapan ibunya, "Sekarang Mom makan." Athes melepaskan pelukannya pada Nicholla, meraih nampan makanannya. Ia akan menyuapi ibunya yang merajuk.

"Kalau terjadi sesuatu pada kalian, terutama padamu, lebih baik Mom mati." Nicholla menghela napas berat, Athes menghentikan sesaat gerakan tangannya yang sedang memotong steak, sebelum meneruskannya lagi tanpa menimpali.

Diunduh dari Bukune.com

Mission

"Athes, ada yang mencoba masuk ke saluran komunikasi kita melalui jalur tersembunyi." Adrian menoleh pada Athes.

"Itu Mudork. Sambungkan." tebak Athes menatap layar besar di depannya dengan kedua tangan terkepal.

Adrian mengangguk, menekan *enter* pada *keyboard* komputernya. Layar menampilkan sosok Jim Ok Shin yang sedang duduk bertumpang kaki di kursi kebesarannya dengan segelas wine di mejanya.

"Hallo Mr. De Luca." Jim Ok Shin tersenyum miring, Athes hanya menatap datar tidak menggubris. "Aku senang kau selamat dari pesawat kirimanku." senyum Jim Ok Shin melebar, menampakkan gigi-giginya.

Athes tetap terdiam. Berbasa-basi dengan lawannya hanya membuang waktu.

"*Well*, kita langsung saja. Kau pasti tahu kenapa aku menghubungimu Mr. De Luca." Jim Ok Shin meraih gelas wine dan menyesapnya.

"Di mana istriku?" tukas Athes dengan dingin.

Jim Ok Shin mendesah, matanya terpejam menyecap rasa wine dalam mulutnya. Membuka mata, sampai sepasang maniknya beradu pandang dengan milik Athes. "Dia ada bersama kami Mr. De Luca. Dia tidak berhenti menangis, sampai beberapa kali kami terpaksa harus membuatnya diam."

Athes mengetatkan grahamnya, rahangnya mengeras kokoh, kedua tangannya terkepal. semakin mengeras kuat. "*You hurt her, I kill you!*" peringat Athes tajam, dingin, dan menusuk.

Jim Ok Shin tertawa remeh, "Maka dari itu mari kita buat segalanya menjadi mudah," menjeda, "aku menginginkan chip ketiga. Aku tahu kau mengetahui sesuatu, tapi aku juga yakin kalau istrimu, Manora James tidak memilikinya. Antony James tidak mungkin menjadikan putri satu-satunya sebagai umpan." Jim Ok Shin menyeringai, Athes bergeming. "Apa yang kukatakan benar bukan? Istri tercintamu adalah putri Antony James, salah satu agen pemegang chip, *right*? *Well*, sifat impulsif istrimu benar-benar sangat menguntungkan bagi kami dan petaka untuk kalian. *Stupid girl.*"

Jim Ok Shin beranjak dari duduknya. Berjalan menjauh dari

Diunduh dari Bukune.com

meja kerjanya dengan kamera mengikuti langkahnya. Kini, layar pun menampilkan Leanore yang sedang terduduk di kursi dengan tangan, kaki terikat, dan mulut di sumpal kain. Wanita itu menangis ketakutan. Wajahnya sembap terlalu banyak menangis.

Athes tetap bergeming menatap datar Leanore. kini keduanya saling beradu pandang. Leanore memejamkan matanya, air mata kembali bergulir di pipinya. Itu permintaan maaf dari Leanore. Wanita itu menyadari kalau dirinya adalah sumber masalah dari semua yang terjadi.

"Kau tidak seperti apa yang kau pikirkan. Tetap bertahan. Aku pasti membawa kalian pulang." Athes menenangkan. Leanore mengangguk di tengah isak tangisnya yang semakin kencang.

Jim Ok Shin bertepuk tangan, "*Sweet* ...." kekehnya mengejek.

Mata Athes beralih pada Jim Ok Shin, tidak menghiraukan. "Kalau kau berani menyentuhnya, menyakitinya, kau tidak akan pernah mendapatkan apa pun, Jim Ok Shin."

"Aku menunggu chipnya. 2 kali 24 jam aku menunggumu." Jim Ok Shin tersenyum. Sambungan *video call* selesai. Layar pun mati.

"Dan kau memang ditakdirkan tidak akan mendapatkan apa pun, Jim Ok Shin," gumam Athes. "Kita bergerak." Athes berbalik, berjalan meninggalkan ruang kerja Adrian, diikuti Romy dan anak buahnya yang lain.

***

"Berhenti menangis dan makanlah." Mark melempar satu nampan berisi makanan. Berjongkok di depan Leanore, melepaskan sumpalan kain di dalam mulutnya.

Leanore meludahi wajah Mark. Mark tersenyum mengusap ludah Leanore di wajahnya.

"Sungguh aku tidak mengenalmu, Mark. Kenapa kau berubah seperti ini?"

"*I changed*. Setiap manusia berubah. Itu takdir dan ini takdirku." Mark tersenyum berhasahaja.

"Tapi kau berubah jadi jahat. Aku mungkin tidak berarti lagi untukmu. Tapi pikirkan Beatris dan anak-anak panti, terutama Peter, mereka pasti sangat kecewa padamu."

"Terlanjur mengecewakan bukan? Aku tidak bisa mundur dari pilihanku sekarang, Lea."

Diunduh dari Bukune.com

Hening. Leanore menelan salivanya dengan kasar.

"Apa kau bahagia Mark? Bahagia dengan pilihanmu?" Leanore menatap sedih pada sahabat kecilnya. Mantan orang yang selalu disayang dan disanjungnya. Iris keduanya saling beradu, menelisik arti tatapan masing-masing.

"Iya, Lea. Aku bahagia ...."

Leanore memejamkan matanya. Benar, Mark seperti manusia baru yang tidak dikenalinya. Sangat asing. Ia melihat binar ketika Mark mengutarakan pilihan hidupnya.

"Bersama kelompokku, menjadi penguasa menaklukkan negara-negara di belahan bumi."

Leanore membuka matanya, terkekeh miris. "Mimpi kalian sungguh muluk," ejeknya.

"Tidak, Lea. Berawal darimu, ketiga chip akan kami dapatkan. Seharusnya aku menyadari ketika kau berkeluh kesah tentang mimpimu-"

"Ternyata kau bodoh!" sela Leanore membuang muka dari Mark.

"Tapi kau lebih bodoh sudah membongkar jati dirimu padaku yang koma. Kau benar-benar petaka untuk semua orang, Manora." Mark menyeringai puas.

Leanore menangis. Hatinya sesak. Semua yang terjadi karena kesalahannya. Andai ia tidak membongkar jati dirinya seperti yang dikatakan Mark, mungkin Athes tidak akan berurusan dengan teroris lebih jauh seperti sekarang. Tidak akan ada banyak korban jiwa yang melayang sia-sia hanya karena dirinya. Leanore terisak dalam. Perasaan bersalah begitu mendominasi hatinya. Dirinya sangat tertekan dengan keadaan yang terjadi sekarang.

Tiba-tiba Leanore mengerang, perutnya terasa keram.

"Athes akan merasakan apa yang kurasakan. Kehilangan wanita yang dicintainya berikut calon anaknya." setelah berkata demikian Mark beranjak, membiarkan Leanore kesakitan.

"A-apa maksudmu?" tanya Leanore dengan terbata menahan sakit.

"Marinka mati. Itu karena suamimu," jawab Mark tanpa menghentikan langkahnya.

"A-apa?" Leanore menggeleng tidak percaya. Marinka mati? Kenapa ia tidak mengetahuinya? Kenapa Athes tidak pernah bercerita? Apa benar yang dikatakan Mark, Athes penyebabnya makanya suaminya itu tidak pernah

Diunduh dari Gramedia.com Digital

bercerita. Tidak. Leanore memejamkan matanya, segera menepis segala pikiran buruk mengenai suaminya. Ia mempercayai Athes. Sepenuhnya.

"Kau tidak membuka borgolnya? Ia tidak bisa makan dengan kedua tangan terborgol," ucap seorang pria paruh baya yang berpapasan dengan Mark diambang pintu. Leanore membuka kembali pejaman matanya.

"Aku lupa. Kau saja yang urus." Mark merogoh cerutu di kantong celananya, membakar dan menghisapnya sebelum melangkah pergi.

Pria paruh baya itu memperhatikan Mark sampai menghilang. Kemudian melangkah masuk menghampiri Leanore yang masih kesakitan. Sungguh, ia sangat takut terjadi sesuatu pada kandungannya. Namun begitu tatapannya sangat nyalang pada pria paruh baya yang kini sudah berjongkok di belakangnya sembari membuka borgol di kedua tangannya.

Joseph Richardson. Kepala Agen Rahasia Amerika.

Ya! Leanore sangat mengingat siapa pria itu, ia adalah orang yang menembak kepala ibunya sebanyak dua kali. Tapi pria itu juga yang menyembunyikannya selama 2 tahun sebelum menyerahkannya pada Beatris.

"Kau benar-benar pengkhianat. Aku benci padamu. Aku ingat semuanya." Leanore menjeda, menetralisir rasa keram di perutnya, rasa sakit di hatinya pada orang yang membantai orang tuanya, padahal mereka bersahabat dekat. Ya, Joseph dan Adam sering datang ke rumahnya, sering bermain bersamanya dulu. "Setelah kau membunuh orang tuaku, kau juga tega membunuh Adam. MEREKA SAHABATMU, KEPARAT!!!" Leanore menangis meraung. Hatinya hancur. Hidupnya benar-benar di kelilingi manusia-manusia iblis.

Joseph menarik napas, beralih maju sampai berhadapan dengan Leanore. "Makanlah makananmu. Kau harus punya tenaga untuk keluar dari sini."

Leanore menatap kilat pada Joseph. "Apa maksudmu?"

"Ini vitamin untuk kandunganmu." Joseph menaruh vitamin kandungan di dekat nampan, tidak menggubris pertanyaan Leanore. "Dan juga ini," mata Joseph tidak beralih dari Leanore. Ia merogoh sesuatu di balik jasnya. Pistol. "Simpan ini baik-baik untukmu berjaga-jaga." Joseph menyusupkannya di balik gaun panjang Leanore. Cctv tidak akan menangkap apa yang diperbuatnya, ia melakukannya dari titik buta camera.

"Kenapa kau melakukan ini? Apa kau mencoba menarik perhatianku agar memaafkanmu?"

Dipindai dengan CamScanner

Joseph hanya tersenyum kecil sebagai respons. Lalu pria itu beranjak, melangkah pergi. Namun baru beberapa langkah, ia menghentikan langkanya karena penyataan Leanore.

"Joseph, jika orang yang kucintai terluka lagi karena kelompok terorismu, aku akan membunuhmu."

"Kau punya pistolnya, Manora."

***

Athes memperhatikan keadaan di bawahnya melalui lubang kecil di plafon. Ia sekarang berada di The Watertown Hotel. Atau lebih tepatnya, ia berada ruang bawah tanah hotel tersebut. Markas Mudork. Atas petunjuk Joseph, ia masuk melalui lubang pipa udara hotel agar sampai di ruang bawah tanah markas Mudork. Sesaat setelah sambungan *video call* berakhir, Athes dan yang lainnya langsung bergerak tidak membuang waktu.

"Di mana tempat yang aman?" Tanya Athes melalui *earphone* pada Adrian yang mengawasi melalui jalur komunikasi. Adrian berhasil menyabotase cctv markas Mudork sehingga Adrian bisa mengawasi pergerakan dari para anak buah Jim Ok Shin yang berjaga. Sementara Romy berada di luar gedung bersama anak buahnya dan para pasukan khusus Amerika yang benar-benar dipercaya atas petunjuk Joseph yang sangat mengetahui siapa saja yang menjadi pengkhianat di kubu Amerika. Mereka bekerja sama untuk menuntaskan kelompok Mudork dengan tujuan berbeda. Athes menyelamatkan istri dan calon anaknya, sementara Amerika menyelamatkan negaranya.

"Bergeraklah ke arah selatan sekitar 20 meter. Di sana aman."

Athes melakukan petunjuk Adrian, ia merangkak menyusuri plafon. Setelah mencapai tujuannya, Athes mengeluarkan sesuatu dari tas gendongnya. Sebuah alat mirip bolpoin. Ia menekan tombol di atasnya, keluarlah laser merah. Athes menggerakan secara melingkar dua kali lebih besar dari ukuran tubuhnya untuk memotong plafon. Plafon yang terpotong pun jatuh ke bawah. Athes mengeluarkan tali di dalam tasnya, mengaitkan kailnya, setelah itu ia turun ke bawah. Ia berada di lorong saluran pembuangan. Menggenggam erat senapan serbu M-19 ditangannya penuh waspada.

"Buka pintu ketiga. 5 meter di depan pintu terdapat 3 orang yang berjaga."

Athes melakukannya, membuka pintu besi yang menghubungkan dengan markas utama Mudork. Secara perlahan, tidak terlalu lebar. Ia

melihat 3 orang berjaga dengan senapan di tangan masing-masing. Tidak membuang waktu, Athes melepaskan tiga tembakan menembus jantung mereka melalui punggung. Kejadian tersebut pun tidak luput menarik perhatian anak buah Mudork yang lain.

"Tujuh orang dari arah barat dan 8 orang dari arah timur."

Athes berlari cepat maju untuk berada di antara mereka. Dengan gerakan secepat angin, ia melepas 2 tembakan pada anak buah Mudork ke arah yang berbeda. Di detik selanjutnya 2 orang itu tumbang.

"PENYUSUP!!!" teriak mereka sambil menembak ke arah Athes, Athes segera mengambil sebuah bom yang menggantung di tasnya. Ia lempar ke depannya, di antara anak buah Mudork. Bom asap, Athes berkelit menuju lorong pintu, menghindar. Sementara anak buah Mudork saling menembak di tengah kepulan asap yang pengap.

Napas Athes memburu, ia menaikkan masker di lehernya untuk melindungi mulut dan hidungnya. Efek asap mulai memudar.

"*SHIT*!!!" maki anak buah Mudork yang tersisa ketika menyadari mereka saling tembak.

Athes keluar dari persembunyiannya, merogoh pistol yang terselip di pinggangnya, melompat dan menembakkan senapan dan pistolnya kedua arah yang berbeda secepat kilat. Anak buah Mudork yang tersisa tumbang.

Athes terjatuh di lantai dengan napas memburu.

"Kau ketahuan. Sekitar 20 orang menghampirimu."

"Aku bisa mengatasi mereka. Nyalakan alarm kebakaran, sekarang!"

"Siap bos."

Athes mengalihkan saluran komunikasi pada Romy. "Tembakan bazoka ketika gedung sudah kosong." perintahnya pada Romy.

"Siap Bos," balas Romy. Dengan begitu anak buah Mudork akan terpancing untuk menyerang anak buahnya dan pasukan Amerika, meringankan dirinya menghadapi anak buah Mudork yang berjaga berikut Jim Ok Shin dan Mark. Sementara Leanore akan aman dengan perlindungan dari Joseph.

Athes mendengar derap langkah kaki, ia meraih dua buah granat, melemparnya pada mereka. Athes segera bangun menuju pintu, membuka dan menutupnya kembali untuk melindungi diri dari ledakan.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Last But Not Least (part 1)

"Apa Athes bisa dipercaya, *Sir*? Saya khawatir ia tidak mengindahkan permintaan kita atau mungkin ia merencanakan sesuatu-"

"Tenanglah, Mark. Ini baru beberapa jam. Masih ada waktu 45 jam bagi Athes De Luca menyerahkan chip ketiga."

"Bagaimana Anda bisa yakin kalau Athes memiliki chipnya?"

Jim Ok Shin membuka laci meja, mengambil sesuatu di dalamnya dan melemparnya ke atas meja. Beberapa foto Athes yang sedang berbicara dengan Beatris di sebuah restoran secara privat. Foto-foto itu menunjukkan ketika Beatris menyerahkan beberapa barang Leanore waktu kecil. Boneka, sweater, dua gulungan kertas, dan sebuah kotak kecil perhiasan.

"Anak buahku yang menjadi pelayan di sana yang memotret, ia mengirimnya padaku sesaat sebelum Athes membunuhnya." Jim Ok Shin menjeda, "Athes benar-benar berinsting kuat. Tidak mudah mengelabuinya."

"Lalu Anda beranggapan chip berada di salah satu benda itu?"

"Kurasa begitu. Tidak mungkin seorang Athes menemui ibu asuhmu dan meminta barang-barang lapuk istrinya dengan tiba-tiba." Jim Ok Shin tersenyum miring.

"*Shit*! Apa itu?" Jim OK Shin berdiri, menatap pintu, penasaran ketika mendengar sebuah ledakan di sana.

Mark segera menghubungi rekannya melalui *handie talkie*, "Apa yang terjadi?"

"Ada penyusup. Dia berhasil membunuh beberapa orang kita."

Mark dan Jim Ok Shin saling beradu pandang. Tak lama kemudian suara alarm terdengar memenuhi gedung.

"Sial! Kita kecolongan!"

***

Alarm kebakaran menyala, para petugas hotel segera mengevakuasi para tamu untuk meninggalkan hotel sesegera mungkin. Suasana cukup ricuh, namun para tamu dapat dievakuasi dengan baik.

Sementara Romy, anak buah Righnero dan pasukan khusus Amerika

Diindoxxxi.com/Comic

mengamati dari tempat tersembunyi. Kebetulan The Watertown Hotel jauh dari keramaian. Bahkan di depan hotel terdapat hutan dipisahkan oleh jalan raya. Beberapa di antara mereka bersembunyi di dalam mobil yang parkir bersama mobil para tamu hotel.

"Evakuasi selesai. Hotel aman." lapor salah satu petugas hotel berjas rapi dan berkepala plontos. Pria itu berjalan menjauh dari hotel, bergabung bersama rekannya yang lain di balik mobil.

"*Shoot* ... *now*!" perintah Romy.

Tiga penembak jitu melepaskan bazoka ke arah gedung, meluncur melalui pintu utama, pintu belakang dan jendela hotel. Ledakan tak terelakan, tidak terlalu besar tapi cukup untuk menggertak Mudork.

***

Napas Athes memburu, ia berhasil membunuh 20 orang anak buah Mudork dengan ledakan 2 granatnya.

"Kau bisa keluar." ucap Adrian di *earphone*-nya. Athes membuka pintu, mulai berjalan menyusuri lorong gelap menuju ruang penyekapan Leanore. Athes mengeluarkan sesuatu dari tas gendongnya, sebuah bom berbentuk kotak, ia menempelkannya di tiang tersembunyi.

"DI BELAKANGMU!!!"

Anak buah Mudork menembak. Athes melompat ke dinding, 2 kali melangkah ke atas, dan salto untuk menghindari tembakan sembari melepaskan peluru di pistolnya pada anak buah Mudork tersebut tepat di dahinya. Athes menjatuhkan dirinya, berdiri sempurna di atas lantai.

"Sebelah kiri dan kanan."

Athes melepaskan tembakan dengan tenang dari senapan dan pistolnya.

"Sebenarnya berapa banyak jumlah mereka?!" gerutunya dengan napas terengah sambil meraih peluru di tas gendongnya, memasukkannya pada pistolnya yang kehabisan peluru.

Adrian terkekeh, "Kau masuk ke sarang penyamun sendirian, Bos."

"*Well*, aku berperan menjadi seorang pangeran yang sedang menyelamatkan sang Putri," balas Athes dengan datar. Adrian tergelak.

"Kau masih bisa bertahan?"

"Tentu saja."

"Kau benar-benar takluk oleh wanita itu."

Athes hanya terkekeh kecil sebagai respons.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku kurang suka pengorbananmu untuk wanita ceroboh seperti istrimu. Dia sangat merepotkan. Tapi di lain sisi aku sangat bangga padamu dan berterima kasih padanya. Akhirnya kau bertobat dari para jalang calon pembawa penyakit yang sering kuperingatkan padamu dan Romy selama sisa hidupku."

Athes dan Adrian sama-sama tertawa.

"Kau berbuat sejauh ini apa karena Lea adalah Manora?" lanjut Adrian bertanya setelah tawa keduanya reda.

Athes terdiam sejenak. Tidak langsung menjawab, "Bukan keduanya. Siapa pun dirinya, sekarang wanita itu adalah calon ibu anakku. Aku mencintainya," ucap Athes setengah bergumam tapi masih bisa didengar oleh Adrian. Adrian tersenyum di seberang sana.

"Kau bos kami, kau sahabat kami. Aku dan yang lain akan membantumu semampu kami untuk menyelamatkan keluargamu."

"*Thanks.*"

"Kembalilah berjalan, 100 meter setelah melewati ruangan labirin ini kau akan menemui istrimu."

Athes kembali melangkahkan kakinya mengikuti apa yang Adrian katakan, "Apa dia baik-baik saja?" Athes menelan ludahnya, tangannya kembali mengambil bom di ransel, menempelkannya pada celah dinding.

"Dia baik-baik saja. Kau fokus saja menghadapi musuhmu yang menghadang. 15 meter di kananmu."

Tanpa menoleh Athes melepas 2 peluru dari senapannya tepat di dada anak buah Mudork yang mencoba melepaskan tembakan ke arahnya. Lalu Athes melanjutkan langkahnya sambil memasang bom-bom di setiap celah dinding atau tiang yang dilaluinya. Tak lama kemudian terdengar 3 kali suara ledakkan. Itu Romy.

***

"Ya Tuhan, apa yang terjadi?" Leanore mengedarkan pandangannya mencoba mencari tahu 3 ledakan cukup besar yang terjadi. Tapi tidak bisa. Ia dikurung di tempat yang sangat gelap. Cahaya dari layar-layar komputer menjadi satu-satunya cahaya bagi Leanore. Ia baru saja dipindahkan oleh Joseph dari ruang penyekapan ke ruang kerja Mark. Sementara pistol yang diberikan Joseph tetap aman dibalik gaunnya atas bantuan pria pengkhianat itu. "*God, help us* ...." Leanore menangis. Ia ingin merengkuh perutnya, melindungi kandungannya, tapi tidak bisa, kedua tangannya terikat borgol

di belakang kursi.

Pintu dibuka kasar, lampu menyala meskipun lamat lamat. Bos Mark yang bernama Jim Ok Shin masuk bersama Mark dan anak buahnya yang lain, termasuk Joseph. Leanore bertambah gemetar ketika menyadari ekspresi Jim Ok Shin yang penuh kemarahan. Leanore terpekik ketika dengan sekali entak, Jim Ok Shin menjambak rambutnya.

"Suamimu menyusup. Dan sekarang anak buahnya menyerang markas ketimbang menyerahkan chip yang kami inginkan! Suamimu melakukan kesalahan besar, *Bitch*," desis Jim Ok Shin dengan semakin mengetatkan genggamannya. Leanore memejamkan matanya sejenak,

"Suamiku sudah melakukan hal yang benar, penjahat!"

"Jadi dia lebih memilih kau mati. Tidak hanya kau, tapi calon anaknya juga." Jim Ok Shin tersenyum miring.

Air mata Leanore mengalir di sudut matanya. Ia mencoba tegar dan tidak terpengaruh oleh provokasi dari teroris itu. "Jika itu memang yang terbaik, kenapa tidak? Daripada Negara ini hancur oleh kalian semua." Leanore menatap nyalang pada Jim Ok Shin, Mark dan Joseph secara bergantian di tengah matanya yang buram oleh air mata.

"Darah Amerika dalam tubuhmu cukup mengagumkan, Manora. Kau memang putri Agen Antony James yang juga memilih mati ketimbang memberitahu letak chipnya di mana?" Jim Ok Shin menjeda, melepaskan jambakannya dari rambut Leanore. "Atau lebih tepatnya karena ketelodoran sahabatnya yang membuat ayahmu mati lebih cepat."

Leanore terisak dalam. Tatapannya tidak terlepas dari Joseph. Benar terkaannya, tidak hanya menembak kepala ibunya, Joseph juga yang membunuh orang tuanya. Hatinya sakit. Leanore tidak tahu apa maksud Joseph, melenyapkan orang tuanya, tapi disaat bersamaan pria berengsek itu juga menyelamatkan nyawanya. Ia ingin mengungkapkan hal itu pada Jim Ok Shin, supaya Joseph mendapatkan ganjarannya. Cepat mati! Tapi Leanore mengurungkan niatnya. Hatinya berkata jangan lagi bertindak gegabah.

"Aku ... tidak ingin ... merusak perjuangan Papa melindungi negaranya," balas Leanore terbata.

"Tapi kita lihat saja Manora, apa suamimu memilih menyelematkan istrinya atau Negaramu?" Jim Ok Shin berjalan dan berdiri di hadapan Leanore, "nyalakan kameranya."

Salah satu anak buahnya mengarahkan sebuah handycam, sementara

Jim Ok Shin mengacungkan pistol tepat ke arah kepala Leanore. Leanore memejamkan matanya. Ia sudah benar-benar pasrah.

***

"Kau mendengar semuanya?"

Athes mengangguk mengiyakan, ia membuang napas kasar setelah mendengar semua ucapan Leanore pada Jim Ok Shin. Ia masih berjibaku menghadapi beberapa anak buah Mudork menuju ruangan penyekapan Leanore.

"Mudork melakukan siaran langsung pada pemerintah Amerika, dan juga kita." Adu Adrian kemudian, ia kembali mengaktifkan multi komunikasi agar Athes bisa mendengarnya.

"Selamat siang Mr. Presiden. Mr. De Luca di mana pun Anda berada, tapi aku merasa kau mendengar apa yang akan aku sampaikan. Tanpa berbasa-basi, aku menginginkan chipnya sekarang juga atau aku hancurkan kalian semua!"

Terdengar suara tamparan dan pekikan Leanore yang tengah menangis.

"Dengar, aku tahu kalian mengepung tempat ini. Kalian mungkin melihat dan mendengar kalau anak buah kita di luar sana sedang berjibaku, sementara satu tikus menjadi penyusup di markasku." Jim Ok Shin menjeda, "Dan untuk Anda Mr. President, jika kau tidak mendengar permintaanku untuk menarik pasukanmu, aku akan membuat ribuan nyawa melayang, Mark ...."

Hening.

"Berengsek! Mereka mengacaukan seluruh jalur kereta api. Jalur Boston dan Newyork sebentar lagi akan bertabrakan. Oh, *my God*!" adu Adrian syok.

"Adrian lakukan sesuatu! Jika tabrakan terjadi, maka gedung putih akan melanggar perjanjian dengan meledakkan tempat ini bersamaku sekarang juga!" Athes menggeram.

"Tiga menit lagi akan ada kecelakaan besar MRT di kotamu Mr. President. Pikirkan baik-baik. Tarik semua pasukanmu atau kotamu benar-benar hancur di tangan kami."

"Dan untukmu Mr. De Luca, aku tau chip ketiga ada di tanganmu! Berikan secara cuma-cuma maka nyawa istri tercintamu yang sedang mengandung akan selamat!"

Jim Ok Shin kembali menampar Leanore, Leanore menangis ketakutan

Dijual di Kanga.Com/Comic

dan kesakitan. "*YOU HEAR THAT, MR. DE LUCA!*" teriak Jim Ok Shin diakhir videonya.

"Athes, 3 menit siapa pun tidak akan sanggup menyabotase data MRT di tangan Mark. Tapi aku akan berusaha mengembalikan sisanya," ucap Adrian kemudian.

Athes memejamkan matanya, membukanya kembali, "Sebentar lagi kita akan mendengar keputusan Amerika."

Bertahanlah. batin Athes pada Leanore. Ia mengepalkan kedua tangannya, namun emosi tergerus deras kala mengingat 2 tamparan Jim Ok Shin pada Istrinya itu. Athes meninju tembok, ia geram. Napasnya memburu.

"DI SANA!!!" teriak anak buah Mudork yang sedang mencari Athes.

"Bagus. Kau sudah mengundang musuh," gumam Adrian dengan suara ejekan karena keteledoran Athes yang sudah mengundang perhatian.

"Akan kuhabisi mereka!" Athes menggertakan giginya, mencengkeram kuat senapan di tangannya, keluar dari persembunyiannya dan memborbardir tanpa ampun anak buah Mudork dengan senapan serbunya.

***

Bunker Pertahanan Amerika

"Tapi Mr. President itu melanggar kesepakatan kita bersama Righnero-"

"Mr. Vice President, apa kau lihat yang terjadi? Kecelakaan kereta api yang sudah merenggut ribuan nyawa tidak berdosa. Satu-satunya cara kita tidak bisa menunggu. Hancurkan gedung itu sekarang juga. Harusnya itu yang kita lakukan sedari tadi setelah mengetahui markas teroris itu!" sela John Melvin, Presiden Amerika. Tidak mempedulikan perjanjian awal, kalau gedung akan diledakan setelah Athes membebaskan istrinya.

"Kita berhutang banyak pada Athes De Luca Mr. President. Berkat dia kita mengetahui Markas Mudork yang ternyata ada di depan hidung kita sendiri. Kita juga bisa mengetahui siapa saja yang menjadi pengkhianat di antara kita. Tidak hanya itu, permasalahan kita dengan Mudork hampir membuat perusahaan atau negaranya hancur."

"Itu karena kebodohannya menyembunyikan Adam Farmer dari kita. Kalau saja waktu itu Athes De Luca menyerahkan Adam, semua ini tidak akan terjadi. Chip di tangan Adam akan aman bersama kita."

"Tapi semua itu dilakukan Athes karena kita belum tahu siapa musuh dalam selimut di tubuh pemerintahan kita, Mr. President."

Diunduh dari Gramedia.com Digital

"Mr. Vice president, berhenti menyanggah apa yang sudah kuperintahkan! Atau kau akan dituduh pemberontak karena melakukan oposisi pada pemerintah."

Tom Muller terdiam, tatapannya terpaku tidak percaya pada sang presiden, John Melvin. Keduanya saling menatap satu sama lain untuk beberapa saat, "Maafkan saya, Mr. President. Saya benar-benar tidak bermaksud melawan Anda." Tom Muller terpaksa mengalah.

John mengalihkan pandangannya dari Tom pada Jenderal Wildman.

"Luncurkan *Greyhawk* ke The Watertwon Hotel, kita hancurkan gedung itu bersama para terorisnya."

"Mr. President, Athes De Luca masih berada di dalam. Apa itu tidak akan membuat kita berperang dengan Righnero kelak?" kata Jenderal Wildman dengan hati-hati.

"Righnero hanyalah Mafia kecil kalau ketua mereka mati, Jenderal Wildman. Sementara Felix De Luca terlalu tua untuk menghadapi kita."

Jenderal Wildman dan Tom Muller saling berpandangan sebelum Jenderal Wildman memerintahkan anak buahnya untuk meluncurkan *greyhwak*. *Stealth Aircraft* atau Pesawat Siluman milik pertahanan Amerika. Pesawat peluru udara yang dirancang untuk menyerap dan membelokkan radar menggunakan teknologi siluman, membuatnya lebih sulit untuk dideteksi. Yang membuat target dari *greyhwak* tidak bisa mendeteksi serangan yang dilancarkan oleh pesawat siluman itu.

***

Markas Mudork

"Athes ada kabar buruk. Sesuai terkaanmu, aku mendapat kabar dari Tom Muller kalau John Melvin baru saja mengirim *greyhwak* untuk menghancurkan Markas Mudork sekarang juga."

Rahang Athes mengeras, wajahnya merah padam penuh emosi. John Melvin akan meledakkan markas Mudork bersama dirinya dan juga istrinya. *Damn it*! "Sambungkan komunikasi dengan mereka." napasnya tidak beraturan menahan emosi yang hampir meledak.

"Baik, Bos."

"Jadi kalian mau meledakkanku?" cerca Athes tidak berbasa basi setelah sambungan komunikasi sudah tersambung dengan pemerintahan Amerika.

"Maafkan kami, Mr. De Luca." balas John Melvin tidak terdengar tulus.

"Kalian menghadapi orang yang salah! Dengar, Melvin," ucap Athes

Diunduh dari Gramedia.com Digital

tanpa embel-embel kesopanan pada Presiden. "Kalau kau mencoba melanggar kesepakatan kita, aku pastikan orangku akan meledakkan bungker milik kalian. Tidak sulit bagi kami menyabotase database militer Amerika."

"Kau mengancam kami?"

"Tidak. Tapi itu bentuk balas dendam dari anak buahku jika aku mati di sini. Kalian mungkin sudah mengetahui kalau Righnero memiliki seorang yang jenius."

Terdengar deheman jumawa dari Adrian, John Melvin terdiam, namun di belakangnya terdengar suara kasak-kusuk.

"Apa kau punya solusi Mr. De Luca? Kau mungkin juga sudah mengetahui kalau mereka menyabotase jalur transportasi MRT kami, bahkan sudah terjadi kecelakaan tak terelakkan beberapa waktu yang lalu. Kami tidak bermaksud meledakkanmu, kami hanya mencoba melindungi negara kami." kini Tom Muller yang berbicara dengan tenang.

"Berapa waktu yang tersisa kecelakaan MRT selanjutnya?" Athes balik bertanya,

"Sekitar 19 menit Mr. De Luca."

"Adrian akan menanganinya. Dia juga akan mengembalikan jalur MRT kalian kembali normal."

"Mr. President?" tanya Tom Muller meminta keputusan John Melvin.

"15 menit aku memberikan waktu. Jika kau tidak bisa mengatasi semua yang terjadi maka kami akan bertindak dengan aturan kami."

Athes langsung mematikan sambungan komunikasi secara sepihak tanpa menanggapi pernyataan John Melvin. "Kau dengar Ad?" tanyanya pada Adrian.

"Ya, Bos, aku akan melakukan yang terbaik untukmu."

"Nyawa kami ada di tanganmu Adrian."

"Percaya padaku, Athes."

Athes menarik napas dalam, "Berkonsentrasilah. Aku bisa mengatasi di sini sendirian."

"Kau yakin?"

"Aku tidak ingin mati berkeping-keping sampai jasadku tidak ditemukan." Athes terkekeh kecil, begitu juga dengan Adrian.

"*Goodluck*, Bos."

Diunduh dari Gramedia.com Digital

Last But Not Least (part 2)

Athes melihat sekitar 5 orang berjaga di depan pintu penyekapan Leanore -ruang kerja Mudork. Ya, ketika tidak mendapati Leanore di tempat penyekapan yang diintruksikan Adrian, Athes berhasil mendesak salah anak buah Mudork agar mengatakan lokasi Leanore disekap sekarang. Setelahnya, orang itu tetap Athes lenyapkan.

Athes memasangkan peredam suara tembakan pada senapannya, ia juga sudah memasukkan peluru yang baru. Langit-langit gedung sedikit bergetar karena di luar sana sebagian anak buah Mudork sedang berjibaku dengan anak buahnya dan pasukan Amerika. Athes membidikkan senapannya pada sebuah kaleng belas minuman yang tergeletak di lantai.

TRANG!

"Apa itu?" tanya salah seorang anak buah Mudork. Seorang lainnya memberi isyarat untuk mengikuti langkahnya mendekati sumber suara dengan senjata mengacung di tangan mereka.

Athes mengintip di balik dinding. Ia meraih bahu salah satu dari mereka, menekan ujung senapannya tepat di jantung dan menembakkannya. Athes menendang pistol yang mengacung ke arahnya dari sisi yang lain, lalu menembaknya. Menendang dada, menembak pelipis satunya lagi. Kemudian Athes menembak 2 lainnya tepat di jantung sebelum mereka menyuarakan keberadaannya. Kejadiannya begitu cepat, tidak lebih dari satu menit. Athes sangat cekatan, ia adalah seorang petarung tangguh. Salah satu alasan yang membuat Righnero begitu disegani selama ini.

Athes membuka jaket kulitnya, menyisakan rompi anti peluru berwarna hitam dan singlet yang berwarna senada. Ia kegerahan, jaket kulit yang ia kenakan lama-lama cukup mengganggu pergerakannya. Athes meletakkan tas ranselnya, mengambil pistol yang sudah diisi peluru penuh, menyelipkan ke pinggang. Ia mengambil beberapa granat, bom yang berbentuk bola pimpong, dan sebuah pisau. Athes memasukkannya ke dalam kantung celana. Kemudian ia melihat kiri dan kanan. Aman. Athes beranjak menuju pintu penyekapan Leanore.

***

"Cctv kita mati." Mark yang sedang mengutak-atik komputernya

Dipindai dengan CamScanner

melirik Jim Ok Shin.

"*Damn it!*" Jim Ok Shin menendang sebuah kursi ke dinding. Leanore menjerit karena kursi tersebut hampir mengenai dirinya. Tubuh Leanore gemetar ketakutan. Berusaha membuka, membebaskan kedua tangan dari jeratan bogol. Tangannya sudah kebas, kesakitan akibat besi-besi borgol yang mengelilingi kedua pergelangan tangannya, sedari tadi coba dilepasnya walau ia sadar besi itu tidak akan terlepas seperti tali.

"Dan kabar buruknya ada yang coba meretas jalur MRT untuk menormalkannya kembali."

"Itu pasti Adrian Smith! *Well*, Righnero dengan kekuatan tiga serangkainya. Adrian yang sangat jenius, ia hampir mirip denganmu Mark. Romy Yogaswara, penembak yang cukup diperhitungkan dikalangan mafia. Dan Athes De Luca," Jim Ok Shin menatap penuh seringai menyebalkan pada Leanore , "adalah seseorang yang mempunyai intuisi dan strategi luar biasa licik. Bocah itu berhasil mengelabuiku, mengelabui kita dengan menyergap kita secepat ini." Jim Ok Shin tertawa. "Apa sebaiknya aku bunuh saja istrinya? kita terlanjur berperang!" Jim Ok Shin mengacungkan pistol di tangannya pada Leanore. Seringai jahat tercetak di bibirnya, ia menarik pelatuk pistolnya. Leanore memejamkan mata.

"Jika kita membunuh istri Athes, kita tidak mendapatkan apa-apa."

Jim Ok Shin menoleh pada Josheph yang baru saja mengungkapkan pendapatnya.

"Kita hanya akan melakukan peperangan yang sia-sia." Joseph menoleh pada Jim Ok Shin.

"Kau benar Joseph," Jim Ok Shin mengalihkan pandangannya dari Joseph pada Leanore. "Tapi sedikit menggertak kurasa tidak apa-apa, aku senang membuat Athes marah kalau istrinya yang sedang mengandung sedikit terluka." Jim Ok Shin mengarahkan pistolnya pada kaki Leanore. Leanore memejamkan matanya.

Leanore menjerit ketika Jim Ok Shin melepaskan tembakkannya. Napasnya memburu, tangisnya pecah, tubuhnya gemetar, tapi anehnya ia tidak merasakan sakit sedikit pun di kakinya. Leanore membuka matanya secara perlahan, matanya menangkap tidak percaya ketika melihat tangan Jim Ok Shin mengarah ke langit-langit. Ya, Jim Ok Shin baru saja menembak plafon karena Joseph yang mengalihkan arah tangan rekannya itu dari kakinya.

"*What are you doing*, Joseph?!" Jim Ok Shin menatap Joseph nyalang.

Dipindai dengan CamScanner

"Seharusnya aku yang bertanya, apa yang kau lakukan, Shin? Jangan main-main! *Not now!*" balas Joseph, matanya berkilat.

"Bermain-main? Aku sedang membuat semuanya menjadi cepat dan mudah! Istrinya terluka maka Athes akan menyerah dan datang pada kita secepatnya! Sejujurnya yang kita lakukan dari tadi sangat mengulur waktu! Akibatnya anak buah kita banyak yang mati karena menunggu!" Jim Ok Shin menggertakkan gigi-giginya. "Kau paham?" lanjut Jim OK Shin ketika Joseph hanya terdiam.

Suara pintu dibuka kasar dari luar membuat semua orang di ruangan itu terkejut. Mereka menoleh kala mendengar seseorang dengan tenangnya berkata, "Sangat paham!"

Athes De Luca.

Dan tanpa peringatan, Athes memborbardir anak buah Jim Ok Shin menggunakan senapan serbu di tangannya, peluru melesak cepat sampai anak buah Mudork tidak mampu melakukan perlawanan berarti.

Mark bangkit dari duduknya, ia mengambil pistolnya untuk menembak Athes. Tapi Athes lebih cepat, ia menembak pistol di tangan Mark. Kemudian melempar senapan miliknya yang sudah kosong tepat ke wajah Mark. Ia lupa mengisi peluru baru. Athes berlari ke arah Mark yang sedang mengerang kesakitan memegangi wajahnya, dan di detik selanjutnya, Mark tersungkur karena tendangan Athes di pipinya.

Jim Ok Shin menoleh cepat pada Joseph ketika akan menurunkan tangannya yang masih berada di dalam cekalan rekannya itu. "*What are you doing?*" tanyanya geram pada Joseph yang menahan pergerakan tangannya di udara.

"*Enough*, Shin! Kau sudah kalah. Kita kalah. Menyerah, kita hidup!"

"Apa yang kau katakan?"

"Kita sudah dikepung. Anak buah kita kalah oleh mereka!"

"Joseph kau mengkhianati kami?" tebak Jim Ok Shin dengan tatapan tidak percaya.

"Aku hanya ingin menebus kesalahanku pada kedua sahabatku dan juga negaraku," gumam Joseph dengan lirih.

Jim Ok Shin menyeringai, "Sejak kapan kau memiliki hati, Joseph? Ingat, itu sangat terlarang di kelompok kita!" Jim Ok Shin membenturkan kepalanya ke dahi Joseph. Joseph terjengkang, ia mengerjapkan matanya. Jim Ok Shin maju, menendang perut Joseph hingga terjatuh ke lantai.

Diunduh dari Bukukita.com

"Apa kau lupa di mana kau berasal Joseph?" kembali, Jim Ok Shin melayangkan tendangan pada pipi Joseph, "kau anak jalanan yang dipungut oleh Bos. Kau dilatih dengan baik olehnya supaya kau bisa masuk pasukan khusus Amerika. Apa ini balasanmu?!" Jim Ok Shin meraih kerah Joseph, mencengkeramnya agar terbangun. "Kenapa kau berubah setelah apa yang kita lakukan selama puluhan tahun?"

"Karena ... aku telah menemukan keluargaku yang sesungguhnya." aku Joseph penuh makna di tengah deru napasnya. Jim Ok Shin menendang pipi Josheph.

Athes meraih kerah Mark agar bangun. Mark berdiri, Athes menanduk dahi, meninju pipi, menendang dada Mark sampai terpental ke dinding.

Athes berlari ke arah Jim Ok Shin yang masih menendang-nendang tubuh tak berdaya Joseph, melompat lalu menendang pundak Jim Ok Shin menggunakan kedua kakinya. Keduanya terjatuh ke lantai. Athes maraih pistol yang terselip di pinggangnya.

"Lea, renggangkan kakimu!" perintah Athes pada Leanore.

"A-apa?"

Athes membidikkan pistolnya pada rantai yang menjadi pembatas borgol Leanore, panjangnya tidak lebih dari 10 cm. Leanore mengerti, ia pun melakukan apa yang diperintahkan Athes.

Athes menembak rantai itu sampai terputus. Leanore menjerit.

"ATHES DI BELAKANGMU!!!"

Athes menengadahkan kepalanya, menatap secara terbalik, dan ia melesatkan dua tembakan pada lengan kanan dan kaki kiri Mark.

"Berengsek!" maki Mark mengerang kesakitan. Athes berdiri dengan cepat.

BUGH!

Jim Ok Shin menendang pipi Athes. Athes terjatuh, Leanore histeris. Jim Ok Shin menendang pistol di tangan Athes sampai terbuang jauh. Athes menangkap kaki Jim Ok Shin yang akan menendangnya lagi. Jim Ok Shin berteriak kesakitan ketika Athes menyikut betisnya sampai terdengar suara tulang retak. Jim Ok Shin terjatuh, memegangi kakinya yang bisa Athes pastikan patah. Athes bangun, berjongkok di depan Jim Ok Shin. Meraih kedua telapak tangan Jim Ok Shin, melengkungkannya sekuat tenaga, mengabaikan ringis kesakitan pria paruh baya itu.

"Kau telah menggunakan tangan kotor ini untuk menampar istriku!

Diindoxxxi.com/Comic

Aku sudah memperingati, *You hurt her, I kill you!*"

Jim Ok Shin meraung kembali ketika Athes dengan tanpa ampun mematahkan kedua telapak tangan Jim OK Shin. Jim Ok Shin terkapar di lantai, mengerjap-ngerjapkan matanya. Athes bangkit, ia melirik sejenak pada Joseph yang sedang menetralisir kesakitan akibat siksaan rekannya.

"Itu baru permulaan!" peringat Athes dengan datar. Kemudian ia berbalik, berlari ke arah Leanore. Berjongkok di depan istrinya yang terlihat sangat terguncang.

"*Are you okay*?" Athes meraih dagu Leanore, memeriksa wajahnya yang lebam akibat tamparan Jim Ok Shin.

"Aku takut," isak Leanore.

"*It's okay, i'm here, i am with you now.*" Athes mencium kening Leanore. Leanore mengangguk, memejamkan matanya dengan air mata yang kembali mengalir.

Athes melepaskan ciumannya, ia berdiri berjalan ke belakang dan berjongkok di depan tangan Leanore yang terborgol. Athes mengeluarkan laser bolpoinnya, lalu mengarahkan lasernya pada rantai borgol. Ia cukup tertegun melihat sekeliling pergelangan Leanore yang terluka.

"Tanganmu terluka. Kau terlalu keras berusaha untuk melepaskan tanganmu dari besi ini," gumam Athes.

"Aku tahu telah melakukan hal yang sia-sia. Aku hanya ingin segera pergi dari sini." Leanore semakin terisak.

"Kita akan segera pergi dari sini." Athes tersenyum samar, Leanore hanya mengangguk. "Bagaimana anak kita?" lanjut Athes.

"Aku rasa dia baik-baik saja."

"Aku tahu kalian kuat."

"Aku merindukanmu, Athes ..." Leanore semakin terisak dalam, "aku takut tidak bisa melihatmu lagi."

Rantai terputus, Athes melingkarkan kedua tangannya di dada Leanore. Memeluk dari belakang. "Sekarang kau sudah melihatku." Athes mencium leher Leanore. Athes menurunkan satu tangannya, mengusap perut Leanore, "jangan menangis lagi."

Leanore mengangguk tanpa bisa menghentikan isak tangisnya, "seharusnya aku menurut padamu dengan tidak berbelanja peralatan bayi sebelum usia kandungan anak kita berusia 7 bulan."

Dilarang Keras Copy Scan

"sstt ... itu hanya mitos dari negara ibuku. Kita akan keluar dari sini dengan selamat. *I promise.*"

Athes melepaskan pelukan dan usapan pada perut Leanore. Meraih tangannya, menuntun Leanore menuju meja tempat Mark mengutak-atik laptopnya. "Sembunyi di sini." Athes meminta Leanore bersembunyi di bawah meja. Matanya melirik sejenak pada Mark dan Jim Ok Shin yang sudah tidak berdaya, tapi ia harus tetap waspada.

"Kau mau ke mana?" tanya Leanore menahan tangan Athes yang akan menuju laptop Mark.

"Aku berada di sini. Kau harus tetap berada di tempat yang cukup aman."

"Lalu kau?"

"Aku akan baik-baik saja." Athes menyunggingkan senyumnya walau pun kecil, Leanore membalas senyuman Athes. Tangisnya mulai berhenti.

Athes sudah berada di depan komputer Mark. Ia melihat sebuah peta, itu jalur MRT Amerika. Athes mengaktifkan saluran komunikasinya lagi dengan Adrian.

"Adrian, bagaimana? Ini sudah lebih dari 10 menit?"

"*Cancel successful!*" suara perempuan berasal dari komputer terdengar di sebrang sana.

"*Yes! Yes! Yes!* Kau bertanya disaat yang tepat. Aku baru saja berhasil menggagalkan tabrakan kereta berikutnya." Adrian tampak bersemangat.

Athes mengembuskan napas lega. "Bagaimana keadaan di luar sana?"

"Berada dibawah kendali kita!"

"Di hadapanku peta MRT Amerika." Athes mulai mengutak-atik komputer Mark.

"Secepat itu kau taklukan mereka?"

"Lebih cepat dari komputermu," balas Athes menyombongkan diri. Adrian tergelak.

"Seharusnya sutradara Marvel bisa melihat aksimu untuk menjadi salah satu bagian dari mereka. Pengganti Thanos mungkin," gurau Adrian dengan terbahak.

Athes memutar bola matanya, "Ada yang lebih penting. Sekarang apa yang harus kulakukan?"

"Ikuti arahanku. Ternyata kekuatan tangan tidak bisa menaklukan

Diunduh dari Gramedia.com Digital

kekuatan otak-"

"*Cancel successful!*" ucapan Adrian terpotong oleh suara wanita yang berada di komputer Mark. Athes berhasil membatalkan perpindahan jalur MRT Amerika. Jalur MRT kembali normal.

"Waw!" gumam Adrian dengan takjub.

"Jangan sekali-kali meremehkan bosmu, Adrian." pongah Athes. Adrian mendengkus, Athes terkekeh pelan. Perhatian Athes tertarik pada sebuah laptop yang berada di salah satu meja panjang yang dipenuhi komputer-komputer itu. Athes menghidupkan laptop. Mengutak-atik untuk mencari tahu isi laptop tersebut. Athes menyorot lekat pada layar yang kini menampilkan banyak data rumit.

Suara rentetan senjata memborbardir Athes. Leanore menjerit ketakutan, Athes yang mempunyai refleks bagus bisa menghindar tepat waktu. Ia berlindung di bawah meja.

"*Shit!*" mengintip banyak pasang kaki di bawah meja, sekitar 5 orang berada di ambang pintu.

Athes meraih salah satu granat di kantung celananya. Dengan gerakan kilat ia bangkit, menginjakan satu kaki di atas meja, mengaktifkan granat dan melemparkannya ke ambang pintu tempat anak buah Mudork. Athes melompat, memutar tubuhnya di udara dalam sekali putaran untuk menghindari tembakan sampai melewati tubuh terkulai Mark. Bersamaan dengan granat yang meledak membunuh kelima anak buah Mudork.

Athes meringis. Ia terjatuh, mendarat tidak sempurna. Tangannya terkena percikan api saat melidungi wajahnya dari ledakan granat. Napas Athes terengah, ia segera bangun dan berdiri. Lalu memutar tubuhnya.

"Angkat tanganmu!" Mark mengacungkan pistolnya pada Athes dengan senyum penuh kemenangan. Rautnya setengah meringis menahan sakit akibat tembakan Athes.

"Di mana chipnya?" todong Mark.

"Ada padaku," jawab Athes dengan jujur.

"Serahkan atau aku tembak?!"

"Percuma, gedung ini akan dihancurkan Amerika. Mereka mengirim greyhwak." balas Athes tenang. Matanya sedikit melirik melalui pinggang Mark.

Mark tersenyum miring, "Mati saja kalau begitu sebagai pembalasan dendamku atas kematian Marinka."

Diunduh dari Bukukita.com

"Bahkan ketika Marinka memilih mati, wanita itu tidak memikirkanmu. Dia datang padaku untuk mengkhianatimu." Athes mencoba memprovokasi perasaan Mark.

"Diamlah keparat!" Mark mulai menarik pelatuk pistolnya.

"Jangan bodoh, Mark! Kita membutuhkan chipnya!" bentak Jim Ok Shin.

"Kita akan mendapatkannya. Aku hanya akan membuatnya sekarat." Mark menarik pelatuknya.

Suara tembakan.

Athes hanya menatap lurus ketika Mark terjatuh dengan darah mengalir di perutnya.

Maniknya bertemu dengan sepasang mata beriris hijau yang buram oleh air mata. Leanore menjatuhkan dirinya, wanita itu terlihat syok karena baru saja menembak Mark. Athes segera mendekat lalu memeluk istrinya.

"A-aku telah membunuh Mark ... aku pembunuh." Leanore terisak, memperdalam pelukannya pada Athes. Athes mencium pelipis istrinya.

"Kau telah menyelamatkanku."

Leanore menganggguk. Athes menjatuhkan tubuhnya dengan Leanore ke lantai ketika suara tembakan kembali terdengar. Leanore memekik ketakutan. Athes bersiap mengambil granat di kantong celananya, tapi ia urungkan ketika melihat Mark kembali terjatuh, satu tanganya memegang pistol, tujuannya kepala Athes. Tapi kepalanya yang tertembak. Joseph yang melakukannya.

Jim Ok Shin menendang tangan Joseph menggunakan satu kakinya yang sehat. Joseph terjatuh. Joseph meringis kesakitan tangannya ditarik lalu disiku oleh Jim Ok Shin sampai patah.

Athes yang melihat itu langsung bangkit, meraih rambut Jim Ok Shin dan menggusurnya menjauh dari Joseph. Jim Ok Shin berteriak, berusaha melepaskan cekalan kuat Athes di tengah menahan sakit kedua telapak tangannya yang patah. Athes berhenti di depan meja, menarik ujung bawah jas Jim Ok Shin ke atas. Ketika melewati pergelangan tangan, Athes membelit kedua tangan Jim Ok Shin menggunakan jasnya, dan menalikannya di tiang meja dengan sangat kuat. Jim Ok Shin memekik kesakitan.

"LEPASKAN AKU BERENGSEK!"

"Kau berurusan dengan orang salah, keparat!" balas Athes dengan suara datar.

Dipindai dengan CamScanner

"LEPASKAN, ARGGH!!" Jim Ok Shin terus berusaha meloloskan dirinya dari jeratan ikatan jasnya sendiri. Jim Ok Shin berteriak frustasi. Athes menghampiri Leanore.

"Mark mati oleh Joseph," bisik Athes pada Leanore agar wanita itu tidak terlalu merasa bersalah atau takut karena perbuatannya. "Kau bisa jalan? Kita harus segera keluar dari sini. Gedung ini akan diledakkan."

Leanore mengangguk di tengah isak tangisnya. Athes membantu Leanore berdiri. Mengambil laptop Mark setelah mematikannya terlebih dahulu, kemudian menghampiri Joseph.

Athes memapah Joseph, Leanore berjalan di sampingnya, Athes menuju lift. Setelah masuk, tujuan mereka adalah *rooftop* gedung.

"LEPASKAN AKU!!!" raung Jim Ok Shin yang terakhir kalinya didengar oleh Athes.

"Bajingan!" maki Athes ketika tembakan bertubi menyerang pintu lift tepat sesaat pintu tertutup. Athes memerangkap Leanore disudut lift untuk melindunginya. Begitu pun dengan Joseph yang mencari perlindungan. Tapi untungnya lift segera naik.

"KEJAR JANGAN SAMPAI LOLOS! MEREKA MEMBAWA DATA SELURUH CHIP!!!" suara teriakan Jim Ok Shin pada anak buahnya.

"*Damn it!*" maki Athes ketika menyadari kalau mereka bertiga benar-benar dikejar oleh sekita 10-15 orang anak buah Jim Ok Shin. Mereka menggunakan tangga darurat. Dipastikan bisa mengejar.

"Romy bagaimana keadaan di sana?" tanya Athes melalui saluran komunikasi.

"Kita memegang kendali. Greyhwak masih mengawasi. Mereka menunggumu keluar gedung setelah jalur MRT Amerika kembali normal."

"Kirim helikopter. Aku akan segera keluar dalam 1 menit."

"Apa?!"

"Lakukan cepat sekarang! Kita tidak punya waktu banyak!"

"Oke Bos."

Athes melepaskan pelukannya dari Leanore. Ia memberikan laptop di tangannya pada Leanore. Lalu berjalan mendekati sistem lift. Meraih pisau belati didalam saku celananya, membongkar paksa, dan memutuskan salah satu kabel lift untuk mengubah kecepatan lift. "Lea duduk. Berlindung." perintahnya pada Leanore.

Diunduh dari Gramedia.com Digital

"Apa yang kau lakukan?"

"Suamimu akan mengubah kecepatan lift secepat roket. Berlindung." timpal Joseph.

"A-apa?!" Leanore segera melakukan apa yang Athes perintahkan. Ia mendudukkan dirinya di pojok lift. Memeluk laptop di tangannya dengan erat. Leanore memekik ketika lift pun meluncur secepat angin naik ke atas gedung. Athes merangsek melindungi Leanore, memeluknya.

"Adrian ledakan bom sekarang juga!" perintah Athes untuk meledakan bom-bom yang ia pasang.

"Kau yakin?!"

"*NOW*!" hardik Athes tidak ingin dibantah.

Tak lama kemudian lift bergetar hebat, gedung sudah diledakkan Adrian melalui bom-bom yang dipasang oleh Athes. Gedung ini sebentar lagi akan hancur.

Lift berhenti. Leanore memuntahkan isi perutnya.

"Lea, kita tidak punya waktu lagi!" Athes memijit tengkuk Leanore. Gedung semakin bergetar hebat. Ia menoleh pada Joseph. "Kau ke helikopter duluan. Gedung akan runtuh." perintahnya.

"Lalu kalian."

"Segera menyusul."

Joseph mengangguk. Pria paruh baya itu pun berlari dengan tertatih menuju helikopter.

"A-Athes ...." panggil Leanore dengan suara lemah. Dan di detik selanjutnya, wanita itu jatuh pingsan. Athes menangkap tubuh Leanore tepat waktu. Ia menggendong Leanore menuju helikopter yang sudah menunggu. Mereka berhasil naik ke helikopter dibantu Joseph dan anak buahnya. Helikopter pun mengudara, menjauhi gedung bersamaan dengan gedung yang rubuh oleh ledakan bom. Ditambah 3 greyhwak yang dikirim Amerika menyerang gedung itu sampai menimbulkan ledakan yang sangat dahsyat.

Hancurnya gedung bersamaan dengan hancurkan kelompok teroris Mudork.

Athes memperhatikan dengan dingin ledakan itu sambil memeluk erat Leanore yang berhasil diselamatkannya. Athes mencium pelipis istrinya, mengalihkan perhatiannya dari gedung yang luluhlantak ke depan.

***

Dewi Kanya Cinta

George Washington Hospital

"Bagaimana keadaannya? Keadaan kandungannya?" cerca Athes pada Adrian yang baru saja keluar memeriksa Leanore yang dirawat dirumah sakit.

"Keduanya baik-baik saja. Istrimu hanya syok dan mabok lift. Kau memang gila! Kalau saja kandungannya tidak kuat, kau akan kehilangan calon anakmu."

Athes mengembuskan napas lega. Menyandarkan tubuh lelahnya di dinding.

"Tenanglah. Aku sudah menyuntikkan vitamin pada infusnya. Istrimu akan cepat pulih." Adrian menepuk bahu Athes menenangkan.

"Bisakah aku melihatnya sekarang?"

"Kurasa belum saatnya," mata Adrian tertuju pada sesuatu di depannya. Athes mengikuti arah pandang sahabatnya itu. Dimana Presiden dan wakil presiden Amerika serta beberapa pengawalnya berjalan menghampiri mereka.

***

Ruang Direktur George Washington Hospital

Athes menyerahkan laptop Mark yang di dalamnya terdapat chip ke satu dan kedua di atas meja tepat di depan John Malvin. Tom Muller berdiri di samping sang presiden, begitu juga dengan jenderal Wildman.

"Semua data chip ada di dalam sana." ucap Athes. Merogoh sesuatu dikantung celananya, "dan ini adalah chip ketiga yang berada di tangan Antony James." Athes meletakkan sebuah mata boneka. Boneka yang ia dapat dari barang-barang Leanore yang disembunyikan Beatris.

John tidak langsung menyahut. Ia memberi isyarat pada Jenderal Wildman untuk memeriksa keabsahan dari ketiga chip. Jenderal Wildman menyalakan laptop untuk memeriksanya dan menggunakan alat pendeteksi khusus chip untuk memeriksa si mata boneka.

"Data chip diterima, Mr. President." lapor sang Jenderal pada John Malvin.

John mengalihkan perhatiannya kembali pada Athes, "Terima kasih banyak, Mr. De Luca. Anda telah menyelamatkan chip yang sangat berarti untuk negara kami."

Athes tidak menggubris. John menarik napas berat, "Saya sangat menyesal sempat tidak mempercayai kemampuan tim Anda. Maafkan saya,

Dipindai dengan CamScanner

saya hanya ingin menjaga negara saya."

Athes hanya tersenyum miring sebagai respons.

"Bagaimana keadaan istri Anda?" lanjut John bertanya sedikit canggung.

"Dia baik." singkat Athes. "Urusan kita selesai. Sebaiknya aku permisi." tandas Athes. Ia tidak betah berlama-lama berada di sekitar orang-orang di hadapannya kini.

John berdiri dari duduknya, mengulurkan tangannya pada Athes. Athes menyambutnya. Setelah berjabat tangan, Athes membalikkan tubuhnya untuk pergi meninggalkan orang-orang tersebut, namun baru satu langkah Athes berbalik, dan-

Athes meninju wajah John Melvin sampai sang presiden Amerika itu terjatuh ke lantai.

"Mr. President!" Tom Muller menghampiri, Jenderal Wildman mengacungkan pistolnya pada Athes.

"Itu balasan karena kau berniat meledakkanku!" ucap Athes tanpa berekspresi, suaranya pun terdengar datar. Athes melirik sekilas pada Jenderal Wildman sebelum benar-benar pergi dari tempat itu.

"*Don't mess with* Righnero!" peringatan terakhir yang Athes lontarkan penuh penekanan pada sang Presiden Amerika.

***

"A-Athes ..." panggil Leanore setelah matanya terbuka sempurna. Athes tersenyum, menggenggam tangan istrinya. "Di mana kita sekarang?" tanya Leanore, suaranya masih terdengar lemah.

"Di rumah sakit," jawab Athes singkat.

"Kita sudah pulang?"

Athes mengangguk, mengiyakan.

"Syukurlah ..." Leanore menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan. Air matanya kembali tumpah, tapi kali ini penuh dengan kelegaan. Athes mengusap-ngusap puncak kepala wanita itu, menenangkan. "Kandunganku tidak apa-apa, kan?" tanya Leanore kemudian setelah menurunkan kedua telapak tangannya dari wajah, ia mulai tenang.

Athes tersenyum bangga oleh pertanyaan Leanore. Calon anak mereka menjadi fokus utama istrinya itu. "Kalian baik-baik saja."

Leanore tersenyum lega, mengusap kandungannya penuh kasih.

Dijual di Kurnia Com Comic

"Bagaimana dengan ... Mark?" Leanore melirik ragu.

" Gedung itu dihancurkan." Athes menjeda, "kau sedih?"

"Tidak. Mark pantas mendapatkannya." mata Leanore kembali berkaca-kaca. "Jika pun dia hidup. Dia akan semakin jahat. Aku benar-benar sudah tidak mengenalinya lagi."

Athes terdiam.

"Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Dari tadi kau sudah bertanya."

Leanore terkekeh, Athes tesenyum. "Apa benar Marinka sudah mati?" Leanore menatap lekat Athes.

"Dia masih hidup di suatu tempat dengan identitas baru. Wanita itu ingin mengubur masa lalunya yang terjerembap dunia hitam." jelas Athes.

Leanore mengangguk mengerti. Ia percaya ucapan Athes makanya ia tidak bertanya lebih dalam lagi. Mengalihkan pandangannya dari Athes ke langit-langit kamar.

"Aku mengingat semuanya ... aku ingat Mama Stella dan Papa Antony. Aku ingat saat Mama meninggal karena ditembak. Aku mengingatnya ..." Leanore terisak, Athes meraih tangan Leanore untuk digenggamnya. "Aku juga mengingat salah satu teman kecil terbaikku di New york." Leanore menoleh pada Athes. Manik keduanya saling beradu. "Athes aku mengingatmu, aku Manora ... aku sangat merindukanmu. Aku sangat merindukan teman kecilku. Pria kecil yang nakal dan jahil, selalu saja membuatku kesal dan senang di waktu bersamaan."

Athes mengangguk, ia sediri tidak bisa menahan harunya. Matanya berkaca-kaca. "Yora ...." panggilnya dengan pelan.

"Kau masih saja tidak bisa menyebut namaku dengan benar?"

Keduanya terkekeh kecil. Leanore bangkit dari rebahannya. Athes membantunya, kemudian keduanya saling berpelukan.

"Kenapa kau diam saja ketika kau mengetahui siapa aku?" isak Leanore.

"Waktu itu aku merasa itu yang terbaik. Jika kau mengingatnya, kau akan terluka karena masa lalumu."

Leanore mempererat pelukannya pada Athes. "Kau sangat mencintaiku rupanya," goda Leanore di tengah isak tangisnya.

"Selalu Lea. Perasaan itu tidak pernah berubah. Bahkan mungkin ketika kau masih menjadi pelacurku."

Diindoforge.com/Comic

"Athes!" Leanore memukul kesal punggung Athes. Athes tersenyum, mencium kilat leher Leanore.

"Siapa pun kau, entah Lea atau Yora ... bagiku kau adalah ibu dari anakku. Wanita yang sangat kucintai sekarang." Athes menjeda, "tapi di satu sisi, aku juga sangat bersyukur kalian adalah orang yang sama. Perempuan yang selalu mengisi hatiku, meskipun aku sempat berpikir kau telah tiada."

"Athes ..." Leanore semakin terisak. Ia sangat terharu dengan pengakuan teman kecilnya sekaligus suaminya itu. Terlebih, penyelamatan Athes terhadap dirinya adalah bukti tak terbantah seberapa besar pria itu mencintainya. "Aku juga sangat bersyukur ... aku menjadi istrimu, ibu dari anakmu meskipun jalan kita untuk bersatu sangat berliku. Aku juga mencintai, teramat mencintamu, Athes ...."

"Prioritas hidupku adalah kau," Athes menjeda "tetaplah bersamaku, Yora. Jangan pergi lagi."

Leanore mengangguk. "Aku janji, Athes ... akan selalu bersamamu karena nyatanya aku memang tidak bisa pergi darimu."

Athes memejamkan matanya, sebutir air mata turun ke pipinya.

"Dan aku tidak akan pernah membiarkanmu sedikit pun menjauh dari hidupku lagi."

Epilogue

Dear Manora Putriku...

Akhirnya kau menerima surat dari Papa. Berarti Uncle Joseph telah menjagamu dengan baik seperti permintaan Papa padanya. Papa sangat bersyukur akan hal itu, sangat berterima kasih sekali padanya.

Nora, ketika kau menerima surat ini, Papa sudah tidak ada. Maafkan Papa tidak bisa bersamamu, tidak bisa merawatmu, hanya karena Papa terlalu mencintai pekerjaan Papa. Hanya karena Papa sangat mencintai negara kita. Tapi bukan berarti Papa tidak mencintaimu, Nora. Papa sangat mencintaimu makanya Papa ingin melihatmu tumbuh sampai dewasa, meskipun Papa hanya bisa memperhatikan dari jauh.

Kau pasti sangat cantik sekali sekarang. Secantik Mamamu ...

Selalu hidup bahagia, putriku Manora ... doa Papa selalu bersamamu...

Salam rindu dan cinta

Antony James

8 Febuari

Leanore melipat surat yang ditulis oleh Antony 23 tahun silam, beberapa saat sebelum kematiannya. Surat itu seperti wasiat. Ayahnya mengetahui kalau profesinya berisiko tinggi. Dan 2 minggu kemudian Papanya meninggal karena profesinya sebagai agen khusus Amerika. Tidak hanya papanya, ia juga harus kehilangan mamanya tepat di depan matanya sendiri. Joseph memang pelakunya, pria paruh baya berstatus sahabat orang tuanya itu adalah *Devil* sekaligus Malaikat dalam hidupnya. Setelah membunuh orang tuanya, Joseph menyelamatkan Manora dari Mudork. Memanipulasi kematiannya dan menyembunyikan dirinya.

Itu semua atas permintaan orang tuanya. Ya, termasuk pembunuhan mereka. Antony meminta Joseph untuk membunuh dirinya sebelum Mudork yang melakukannya. Sementara Joseph membunuh ibunya, karena waktu itu Stella James memang tidak memiliki harapan hidup. Stella akan disiksa,

Dipindai dengan CamScanner

dipaksa membuka mulut membeberkan di mana letak chip, tapi setelahnya ... tetap saja ibunya yang malang akan dibunuh untuk menghilangkan jejak.

Dan permintaan Antony semua direkam sebagai bukti. Leanore Juga mendengarkan rekamannya ketika Presiden dan Wakil Presiden Amerika mengunjunginya di rumah sakit. Sementara kasus Adam, Joseph berperan hanya untuk meyakinkan pihak Mudork. Pembunuhan Adam benar-benar di luar kendalinya.

Joseph adalah seorang pengkhianat yang disusupkan oleh pihak Mudork pada Amerika. Namun setelah bertemu dengan Antony dan Adam, ia merasa seperti mendapatkan keluarga sesungguhnya. Sementara mengenai kebocoran keberadaan chip, bukan Joseph pelakunya tapi Charles Hunt. Agen Amerika yang ditembak Athes saat Joseph mengunjunginya untuk mengajaknya bekerjasama dengan pemerintah Amerika.

Athes yang mengungkap jati diri Joseph. Ia menembak telapak tangan Joseph, menginterogasinya, hampir membunuhnya sampai akhirnya Joseph mengakui semua alasan di balik aksinya.

Leanore melepaskan pelukannya dari Athes. Mengalihkan perhatiannya pada Joseph yang berdiri di sampingnya dengan tangan diperban akibat dipatahkan Jim Ok Shin.

"Paman, terima kasih untuk semuanya." Leanore terisak.

"Kau tidak perlu berterima kasih. Aku membunuh orang tuamu."

"Papa yang memintanya ... jadi aku tidak berhak menghakimi Paman."

Joseph tersenyum kecut, "Kau adalah anak yang kuat. Terus berhagialah. Terima kasih sudah memaafkanku."

"Aku akan menunggumu keluar dari penjara. Aku dan Athes akan berusaha agar hukumanmu diringankan."

"Terima kasih." Joseph menangis. Leanore memeluk pria paruh baya itu sebelum akhirnya Joseph dibawa oleh beberapa anggota pasukan khusus.

Ya, Joseph terancam hukuman seumur hidup. Bagaimana pun ia tetap dianggap pengkhianat negara. Setelah Joseph menghilang dari pandangannya, Leanore memeluk Athes mencari perlindungan untuk hatinya yang kembali kehilangan orang yang telah melindunginya selama ini. Begitu juga dengan suaminya, Athes harus kehilangan Hanna karena dirinya. Sungguh, Leanore sangat menyesal akan hal itu. Ia bisa merasakan kesedihan mendalam Athes karena telah kehilangan ibu asuh yang sudah dianggap ibu kandungnya sendiri.

Dipindai dengan CamScanner

"Aku akan berusaha mengeluarkannya secepat yang kubisa." Athes mencium puncak kepala Leanore, membuyarkan pikirannya. Leanore mengangguk dengan kedua mata tertuju pada makam orang tuanya.

"Papa dan Mama dengar? Suamiku, Athes akan berusaha mengeluarkan sahabat kalian. Kalian berdua tenanglah di alam sana. Seperti yang Papa minta, aku sangat bahagia disini. Bersama suamiku dan calon cucu kalian. *I love you,* Papa ... *I Love you,* Mama. Tuhan memberkati." Leanore mencengkeram kuat kalung berliontin Micky Mouse yang berisi foto keluarganya semasa kecil.

***

Roma, Italy - 6 bulan kemudian ....

Athes berjalan mondar-mandir dengan satu botol wiski berukuran kecil di tangannya.

"Istrimu sedang berjuang antara hidup dan mati di dalam sana sementara kau suaminya menikmati wiski di sini? Apa kau sudah tidak waras, Athes?!" hardik Romy.

Athes menghentikan langkahnya, mendelik pada Romy sembari meminum wiskinya. Lalu ia berjalan kembali tidak memedulikan kekehan penuh ejekan dari Felix, Adrian, dan Peter. Mereka sedang menunggui Leanore yang sedang menjalani proses bersalin. Di dalam sana Leanore ditemani oleh Nicholla dan Beatris. Athes tidak sanggup menemani istrinya itu. Teriak kesakitan Leanore, sangat mengganggunya sampai membuat bulu roma berdiri. Athes mengusap wajahnya dengan frustrasi. Meminum wiski lagi dan terus mondar-mandir di depan pintu.

"Ad, kenapa lama sekali? Apa terjadi sesuatu di dalam sana?"

"Tentu saja," timpal Adrian dengan ringan. Refleks, Athes menghentikan langkahnya. Menatap Adrian tidak bersahabat.

"Lalu kenapa kau ada di sini?! Kenapa kau tidak masuk ke dalam memeriksa keadaan istriku?!" cerca Athes, suaranya meninggi. Adrian ditugaskan olehnya untuk memantau persalinan di dalam sana. Ia tidak terlalu percaya pada dokter wanita yang membantu persalinan Leanore, tapi ia juga tidak ingin Adrian yang melakukannya. Adrian seorang pria. Athes tidak rela kalau area pribadi Leanore terlihat oleh sahabatnya atau pria mana pun meskipun sekadar membantu persalinan.

"Athes, *calm down, okay*?!" Felix berdiri menghalangi pandangan Athes pada Adrian. Pria tua itu menyadari emosi Athes yang sedang tidak stabil, sementara kedua sahabatnya dari tadi tidak berhenti memprovokasi.

Dijual di Karya Cerita

"Maksud Adrian adalah istrimu sedang melahirkan di dalam sana. Lampu tidak berkedip, artinya tidak terjadi sesuatu hal buruk yang mengharuskan Adrian masuk ke dalam ruang bersalin. Istrimu baik-baik saja, Athes." Felix menepuk bahu Athes menenangkan putranya yang terlihat senewen.

"Sebaiknya kau berdoa, bukannya meminum alkohol disaat anakmu akan lahir. Ayah macam apa kau ini?" timbrung Romy memanasi.

"Jika bukan di rumah sakit aku sudah menembak kepalamu!" Athes meminum wiskinya lagi tapi dicegah oleh Felix yang merebut botol minumannya. Wajah Athes mengeras, menyorot protes pada ayahnya itu.

"Dad setuju dengan Romy." Felix meminum wiskinya Athes dengan tatapan jahil.

Athes memutar bola matanya, "Aku perlu udara segar dan rokok."

Tapi baru dua langkah, pintu ruang bersalin Leanore terbuka. Athes langsung putar balik, melesat cepat menghampiri salah satu dokter dari 3 dokter yang Athes tugasi di dalam sana agar membantu persalinan istrinya.

"Bagaimana? Apa sudah melahirkan?"

Athes mendelik tajam pada Romy yang bertanya. Pria itu ikut menghampiri sang dokter secepat dirinya, seolah Romylah yang berstatus sebagai ayah dari wanita yang sedang melahirkan di dalam sana.

"*Congratulations, Sir.* Ibu dan bayi sehat dan selamat." dokter itu tersenyum simpul kepada Athes.

***

"Athes, bayi kita." Leanore menyerahkan bayi di pangkuannya pada Athes. wajah Leanore masih terlihat lelah. namun jelas sekali menunjukkan gurat bahagia.

Athes menatap haru bayi merah yang sudah bersih itu. "Dia sangat ... kecil," puji Athes kaku. Tapi binar matanya tidak bisa dibohongi, terlebih mata pria itu terlihat berkaca-kaca.

Leanore saling melempar senyum dengan Nicholla dan Beatris.

"Apa aku boleh menciumnya?" tanya Athes pada dokter.

"Tentu saja, *Sir*."

Athes mendaratkan kecupan penuh kasih dan hati-hati pada bayi mungilnya. Kemudian ia menoleh pada Leanore.

"Terima kasih, kalian sudah selamat." Athes mencium kening Leanore, Leanore mengangguk. Keduanya saling melempar senyum, sebelum kembali

Dijual di Kanga.com/Comic

fokus pada bayi di gendongan Athes.

"Apa kalian sudah menyiapkan nama untuk anak kalian?" tanya Nicholla yang tidak berhenti tersenyum karena telah mendapatkan cucu pertamanya.

"Tentu saja. Namanya Os-"

"Athes, kita tidak bisa menamai putri kita dengan nama Oscar." sela Leanore dengan lemah lembut.

"Kenapa? Bukankah kita sepakat kalau anak kita akan dinamai- *wait*" Athes terdiam sejenak, ada yang salah dari perkataan Leanore, bukan tapi mungkin pendengannya. "Putri kita?"

"Eh-hem ..." Leanore tersenyum geli. "*She is baby girl.*"

Mata Athes sedikit melebar. Ia langsung menyingkap kain yang menutupi tubuh mungil anaknya untuk memeriksa alat kelamin anaknya.

And yeah she's a girl.

***

"*Sexy, throw!*"

Bocah perempuan berusia 3 tahun itu pun melempar sebuah tulang mainan. Maikey, si macan tutul peliharaan Athes mengejarnya dengan dituntun oleh sang pawang.

"*Run, Sexy! Run!*" Athes berjalan sambil membungkuk mengikuti langkah Putri mungilnya, Sexyolla De Luca. Athes bertepuk tangan menyemangati si putri kecil yang sedang mengejar Maikey.

"Maikey, *wait ... don't leave me, please!*" ucap gadis kecil itu.

"*No, Sexy! Don't beg!*"

Sexyolla berhenti. "*But, i'm tired, Dad ... and i want Maikey!*" bocah itu mengentakkan kakinya dengan kesal.

"Bagaimana kalau Daddy yang menggendongmu saja?"

"*Yes, Daddy, yes!*" Sexyolla mengangguk semangat, mengulurkan kedua tangannya, Athes menarik kedua tangan mungil bocah itu dengan gerakan cepat sampai Sexyolla berada di atas pundaknya. Kemudian Athes pun berlari ke arah Maikey diiringi teriakan antusias putrinya.

Leanore menggelengkan kepalanya melihat tingkah ayah dan anak itu. Bibirnya tidak berhenti tersenyum, memperhatikan.

Athes *with little girl*. Mereka benar-benar sangat dekat. Jujur, Leanore tidak menyangka Athes bisa begitu sangat menerima putri semata wayangnya.

Dijual di Kanga.Com/Comic

Karena sudah menjadi rahasia umum, Athes sangat menginginkan anak laki-laki sebagai penerus. Tapi kenyataannya, sikap Athes pada Sexyolla sangat jauh berbeda. Begitu hangat, mengayomi layaknya seorang ayah. Meskipun sikap irit bicaranya selalu mampu menarik emosi putri kecil mereka.

Ya, Sexyolla memang sosok yang keras. Usianya baru 3 tahun tapi sikap pembangkang gadis kecil itu sudah sangat terlihat. Bocah itu paling anti dibantah, seperti sekarang.

"*No*, Daddy, *no*! Aku ingin menaiki Leon tanpamu, *go away*!"

Dan Athes seperti seorang Nanny yang harus menurut walau wajahnya sedikit mengeras, menahan diri untuk mengalah. Sesuatu yang sulit Athes lakukan selama ini, pada siapa saja kecuali pada Leanore ketika sedang mengandung dulu.

Leanore terkikik geli. Sekarang ia mengetahui darimana sifat keras kepala putrinya. Selain titisan neneknya, Nicholla De Luca tapi juga karena sisi manja Leanore mengandung Sexyolla.

Leanore berjalan menghampiri. "Yolla, turun! Mommy tidak suka." peringat Leanore setengah berteriak namun suaranya lembut.

"*I'm not* Yolla *but I'm Sexy*!" teriak gadis itu yang duduk di atas punggung Leon, si singa jantan.

"Oh, *God*, Mommy bilang turun atau Mommy akan memasukkan Leon ke kebun binatang?!"

"Okay, Mommy. Morez turunkan aku." kata anak itu dengan patuh. Mengulurkan kedua tangan mungilnya pada sang kepala pengawal mansion yang terkadang bertugas mengawasi Sexyolla. Tingkah Sexyolla yang selalu menurut pada perkataan Leanore terkadang menjadi hiburan tersendiri bagi anak buah Athes. Satu-satunya yang bisa mengatur gadis kecil itu.

"Kau membuat putri kecilku terlihat liar. Sexy? Ya Tuhan, aku sangat terganggu oleh nama itu!" gerutu Leanore pada Athes yang kini sudah berdiri disampingnya.

"Namanya Sexyolla, Sayang." Athes merangkul bahu Leanore.

"Tapi nama kecilnya Sexy. Apa kau tidak terganggu oleh nama itu yang sangat terdengar ambigu?"

"Kau tahu sendiri, kan? Bocah itu menolak dipanggil nama lain selain nama Sexy." Athes menghela napas sesal.

"Rasakan!" cibir Leanore puas. Atheslah otak utama pemberian nama Sexyolla pada putri mereka.

Dipindai dengan CamScanner

"Ini semua gara-gara Romy. Ia mencekoki nama kecil itu padanya." sanggah Athes membela diri.

"Dan temanmu itu bahkan sudah memperlihatkan tontonan seksi dari para model *Victoria Secret*."

"Apa aku lenyapkan saja dia agar tidak semakin membawa dampak buruk pada putri kita?"

"Jangan konyol!" Leanore menoyor pipi Athes. Leanore terkekeh, Athes hanya memamerkan senyum tipisnya.

"Aku bahagia." Leanore merangkul pinggang Athes menggunakan kedua tangannya. Mencium dada Athes di balik singlet putih yang dikenakan oleh pria itu. Memperlihatkan lekukan otot yang sangat seksi. Athes mencium kening Leanore sebagai balasan. "Aku bahagia memilikimu dan Yolla."

"Sexy," ralat Athes.

"Athes, aku sedang serius."

"Teruskan." Athes mengusap puncak kepala Leanore.

"Hidupku kini sangat sempurna. Memiliki keluarga utuh yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya."

Athes meraih dagu Leanore agar menatap dirinya.

"Keluarga utuh ini akan selalu menemanimu sampai kau tua nanti."

Leanore tersenyum tersipu mendengar pernyataan Athes walau diungkapkan tidak bernada. Tapi sekarang suaminya memang memiliki kemajuan pesat ketika mengungkapkan perasaannya.

"*I love You, Devil.*" Leanore mengecup bibir Athes.

"*Always love you,* Lea." Athes mencium bibir Leanore dengan lembut penuh kasih.

Extra Part

In The End

Jakarta, Indonesia

"Em, kau tidak membawa Lucas dan Jasmin?" tanya Leanore sembari mengamati tas-tas di depannya. Ia dan Emily sedang berada di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta, Indonesia. Ya, setelah banyak hal yang terjadi, Athes dan Leanore tidak bisa mengunjungi tempat asal ibu mertuanya sesuai rencana. Athes harus mengurusi perusahaannya pasca bom. Perusahaannya mengalami kemunduran drastis. Tapi setelah hampir 3 tahun berlalu, perusahaan Athes kembali normal. Selain mengunjungi Indonesia karena ingin mengunjungi Opa dan Oma Athes, tentu saja suaminya itu juga mengurusi hotel hasil kerjasamanya bersama Allan Willard. Pembangunan Hotel Bosco Verticale yang sempat tertunda kini sudah selesai pengerjaannya, lusa kemarin adalah *grand opening* hotel itu di tengah hiruk pikuk kota Jakarta yang panas dan gersang.

"Ini adalah *me time*. Aku perlu sedikit *refreshing*. 2 anak kembar cukup menyita pikiran dan waktu," kekeh Emily bercanda.

Leanore tertawa kecil, "Kau benar, refreshing memang terkadang sangat dibutuhkan oleh seorang ibu seperti kita." kedua wanita itu tertawa, "dan aku ingin tahu kekacauan apa yang dilalukan putriku yang hiperaktif pada suamiku. Hmm ... cukup tidak sabar." tambah Leanore terkekeh geli.

***

Penthouse Maxston resident

Bola mengenai pipi Athes yang sedang fokus pada laptopnya.

Athes menoleh cepat pada si pelaku.

"Oops, *sorry*, Daddy..." Sexyolla menyengir gemas.

"Daddy sita bolanya, okay?" Athes tersenyum hangat sembari menyembunyikan bola milik Sexyolla di belakang punggungnya.

"*No*! Daddy, *No*! Kembalikan bola Sexy!" pekik Sexyolla, gadis kecil itu berlari ke arah Athes memberontak dengan kesal, Athes berusaha menahan tangan mungil putrinya. Kemudian dengan mudah Athes berhasil mengendalikan Sexyolla, memangku gadis kecil itu ke atas pangkuannya.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Tapi Sexyolla berusaha mengambil bolanya lagi.

"Sexy, *don't*. Kau nakal."

"Kembalikan bolanya, Daddy!"

Dan ...

Bolanya kempis karena terhimpit punggung Athes.

"Daddy!" Protes Sexyolla berteriak. Dan di detik selanjutnya, gadis kecil itu menangis histeris melihat bolanya yang gepeng. Athes mengembuskan napas kasar. Ia sangat ingin menyeret Leanore yang sedang bersenang-senang di luar sana agar segera menangani putri mereka.

***

"Gunting, batu, kertas!" Athes gunting, Sexyolla kertas. "Kau kalah, Nak." Athes menggelamkan wajah Sexyolla pada sebuah wadah yang sudah diisi oleh bedak tabur milik anak itu yang Athes tuangkan sampai 2 botol bedak. Athes mengulum senyum melihat wajah Sexyolla penuh taburan putih bedak. Ya, setelah berusaha menenangkan putrinya hampir setengah jam agar berhenti menangis, usahanya berhasil walau harus melalui permainan konyol ini.

Bocah itu memang suka permainan yang tidak biasa. Di mana seharusnya gadis kecil seusianya lebih menyukai boneka, Sexyolla pengoleksi berbagai jenis mobil mini dan sudah sangat mahir mengendarainya, saking mahirnya sering sekali membuat perabotan ibunya pecah. Atau Sexyolla lebih menyukai kucing hutan daripada kucing rumahan. Dan itu semua berkat ajaran Athes. Ya, awalnya Athes cukup ragu apakah ia bisa membimbing anak gadis setangguh anak laki-laki. Tapi nyatanya Sexyolla sangat di luar ekspetasinya sendiri. Athes lega, dengan begitu kelak ketika dewasa nanti Sexyolla bisa menjaga diri.

"Jangan buka matamu, nanti perih." cegah Athes ketika Sexyolla akan membuka matanya.

Sexyolla menurut polos, "Okay, Daddy."

"Kita mulai lagi."

"Batu gunting kertas." Sexyolla kertas, Athes batu.

"Kau kalah lagi, Daddy gunting."

"*No!*" protes Sexyolla tapi anak itu pasrah ketika Athes menenggelamkan kembali wajahnya ke dalam tumpukan bedak. Athes mengulum geli, ketika berhasil mengelabui putrinya. Dan hal itu terus saja berulang.

Dijual di Karya-Cerita.com

"Kau menyerah?" tanya Athes menahan tawa melihat kekacauan wajah Sexyolla.

"Tidak sekali lagi! Daddy kau tidak curang, kan? Aku kalah terus dari tadi," keluh bocah itu, matanya masih setia terpejam.

"Tentu saja tidak. Pantang seorang laki-laki bersikap curang pada perempuan." jelas Athes singkat. Memberi keyakinan.

"Okay. Gunting batu kertas?" Sexyolla gunting, Athes kertas.

"You lost again, Baby."

"NOT ANYMORE!"

"Yes, Baby Girl." Athes tidak bisa lagi menahan tawanya. Ia tertawa renyah sambil menenggelamkan kembali wajah Sexyolla ke dalam wadah berisi taburan bedak.

***

"Di mana Tuan dan Yolla?" tanya Leanore pada seorang pelayan yang menyambut kedatangannya.

"Tuan dan Nona Muda sedang berada di kamar, Nyonya."

Leanore mengangguk. Lalu ia menyerahkan satu kantung belanjaannya yang dibawakan Morez pada pelayan. "Itu bahan untuk makan malam."

"Baik Nyonya ... kalau begitu saya permisi."

Leanore mengangguk, mengiyakan. "Morez, kau bisa pergi beristirahat." perintah Leanore sambil mengambil beberapa kantung belanjaannya dari tangan Morez.

"Terima kasih, Nyonya. Saya permisi."

Leanore kembali mengiyakan, kemudian Leanore melangkahkan kakinya menuju kamar.

Leanore membuka pintu, ketika melangkah ... kakinya langsung menendang sebuah botol bedak tabur milik Sexyolla. Leanore memungut botol bedak itu. Ringan. Kosong. Keningnya mengkerut. Dan di detik selanjutnya, mata Leanore langsung membulat sempurna ketika mendapati lantainya penuh dengan taburan bedak.

Oh *God*, apa yang terjadi? Leanore langsung berjalan menghampiri tempat tidur. Ia mendapati Athes sedang tidur bersama Sexyolla. Kaki putri kecilnya berada di atas pipi Athes. Juga sebuah laptop berada di atas dada pria itu. Dan yang membuat Leanore tercengang adalah wajah Sexyolla yang cemong oleh bedak.

Dijual di Kanga.Com/Comic

"Sebenarnya apa yang sudah mereka berdua lakukan?" gerutu Leanore. Senyum mengembang di bibirnya, sepertinya Athes berhasil mengasuh putri kecil mereka.

"Kau sudah pulang?" gumam Athes tiba-tiba. Matanya terbuka perlahan.

"Aku pikir kau tidur."

"Apa kau tidak mencium sesuatu? Kurasa Sexy pup," lirih Athes tidak jelas. Athes menurunkan kaki Sexyolla di pipinya, lalu membalikkan tubuhnya membelakangi Sexyolla yang masih tertidur pulas.

Leanore terkekeh, "Kau membiarkannya dari tadi?" tanya Leanore sambil memindahkan Sexyolla ke atas sebuah meja tidak jauh dari tempat tidur.

"Tidak. Aku bau mencium baunya. Aku lelah. Putrimu banyak ulah."

"Dia juga putrimu, Athes." Leanore membuka pampers Sexyolla. Menaruhnya di lantai, mengambil tisu basah untuk membersihkan putrinya.

"Hm ... ketika menyebalkan, dia sangat mirip denganmu."

"Kau jauh lebih menyebalkan," balas Leanore terkikik geli.

"Aku ayahnya. Aku tidur. Berhenti mengajakku bicara."

"Benar bukan? Kau memang sangat menyebalkan? Kau yang menyahut aku yang disalahkan. Sekarang kau malah melarikan diri setelah membuat wajah putri kita seperti donat."

Athes terkekeh pelan tapi tidak menyahut, Leanore menggeleng.

***

Kediaman keluarga Maxston

Leanore sedang menuju ke acara pesta keluarga yang diadakan oleh kakek Athes, Aldrich Maxston di kediamannya. Pesta keluarga yang diselenggarakan untuk menyambut kedatangan Athes dan keluarga kecilnya yang datang berkunjung untuk pertama kalinya. Sebenarnya mereka sudah seminggu tinggal di Indonesia. Tapi Leanore dan Athes hanya baru bertemu dengan keluarga inti dari kakek Athes. Dan pesta yang diselenggarakan sekarang, tidak hanya dihadiri oleh keluarga inti saja, tapi kerabat dan sahabat keluarga Maxston.

Leanore baru saja tiba bersama Athes dengan Sexyolla di pangkuannya, juga orang tua Athes, Felix dan Nicholla. Mereka menghampiri Kakek dan Nenek Athes yang sedang bercengkerama dengan Nicholas dan istrinya.

Diunduh dari Bacaan Cerita Dewasa

Nicholas adalah kakak kandung dari ibu mertuanya, Nicholla.

"Kau masih hidup?" tanya Aldrich, ayah mertua Felix sekaligus sahabatnya. Ketika mereka baru bertatap muka.

"Aku tidak akan mati sebelum kau. Sebagai menantu yang baik aku tidak ingin mendahuluimu, Daddy." Aldrich melotot, Felix mengangkat sebelah alisnya. Menyesap wine di tangannya dengan santai.

"Aku tidak butuh tata kramamu dalam hal kematian, Felix."

"Aku sangat menghormatimu dalam hal ini, Al. Karena kau lebih dulu lahir dariku."

"Kita cuma beda beberapa tahun saja!" Aldrich mengetatkan rahangnya. Mulai terpancing. "Dan kau yang tidak tahu diri menikahi putriku!"

"Hal yang harus di ingat, Al. Putrimu, Nicholla yang mengejar-ngejar-" Felix tidak meneruskan ucapannya ketika mendapatkan pelototan dari Nicholla. Pria tua itu langsung tersenyum sambil meraih pinggang istrinya.

"Bisakah kalian hentikan?! Kita sedang berada di acara keluarga!" sergah Nicholla menatap Aldrich dan Felix bergantian.

"Nicholla benar, kalian sudah lama tidak bertemu. Lupakan permusuhan kalian, bagaimana pun sekarang kalian adalah mertua dan menantu!" timbrung Abigail tak kalah ketusnya. Istri dari Aldrich, ibu Nicholla.

"Mimpi apa aku selama puluhan tahun memiliki menantu setua dia?!" Aldrich menenggak minumannya sampai habis. Sementara Felix tidak meladeni. Nicholla memperingati keras.

"Sexy tidak mengerti apa yang Nonno dan Daddy bicarakan," timbrung bocah tiga tahun pada yang berada di pangkuan Athes. Aldrich dan Felix memang berbicara dalam bahasa Indonesia. Nonno adalah panggilan Sexyolla pada Felix, sementara Daddy untuk Aldrich, mengikuti panggilan Athes pada kakeknya itu.

"Oh, hai *My* Sexyolla, kami hanya sedang membicarakan balon. *Do you like balloon?*" tanya Aldrich.

"*No, i don't like balloon.*" Sexyolla menggeleng lucu.

"Terus apa kau suka, Yolla?"

"*Don't call me Yolla,* Daddy ... *but* Sexy. *I'm hot child.*"

Aldrich membulatkan matanya, begitu juga dengan yang lainnya termasuk Abigail, Nicholas dan istrinya.

Dipindai dengan CamScanner

Sementara Nicholla tersenyum lebar, begitu pula dengan Felix. Berbeda dengan Athes yang menghindari tatapan menusuk dari Leanore. Tapi kemudian tawa pecah, kecuali Aldrich, Athes dan Leanore.

"Oh ... Sexy ...." Felix mengambil alih Sexyolla dari pangkuan Athes. "*You are a hot child.*" mencium pipi apel Sexyolla dengan gemas.

"*Yes, sexy girl.*" Nicholla mengamini gemas.

"Oh *God*. Aku sudah tahu akan begini kalau aku menjalin hubungan kerabat dengan De Luca," gumam Aldrich menahan geram.

"Anak ini pintar, dia tahu kalau besar nanti akan tumbuh menjadi gadis yang seksi." Felix mengedipkan satu matanya pada Aldrich.

"Kau-"

"Al- " peringat Abigail, memperingati Aldrich yang terpancing emosi. Tidak ada yang berubah. Aldrich gampang emosi jika berhadapan dengan Felix. "Ingat darah tinggimu."

Aldrich melotot karena celetukan Abigail. Felix tertawa. "Sepertinya benar kau yang akan mati duluan, Al!"

"Kau memang menantu sialan!"

"Ya Tuhan, akhirnya aku diakui menantu olehmu."

"Kubunuh kau!"

"*Please! I have no idea what you're talking about?*" sela Sexyolla.

"*Just balloon, Baby.*" seru Felix dan Aldrich bersamaan.

"Kalian memang berjodoh." celetuk Nicholla dan Abigail berbarengan. Tawa pun pecah, termasuk Leanore dan Athes. Meskipun pria itu tertawa sangat pelan. Dan fakta lain yang baru diketahui oleh Leanore, ternyata ayah mertuanya hampir seumuran dengan kakek mertuanya. Tapi mereka berdua telihat bugar dan muda dari usia mereka yang sebenarnya.

***

Penthouse Maxston Resident

"Apa Sexy sudah tidur?" tanya Athes tanpa melihat Leanore sembari membalikkan halaman majalah bisnis di tangannya.

"Iya. Dia sudah tidur." Leanore menaikkan tubuhnya ke tempat tidur, merapatkan dirinya pada tubuh Athes. Athes menaruh majalahnya di atas nakas. Mematikan lampu, membimbing Leanore merebahkan diri dan memeluknya erat.

"Athes ...."

Diunduh dari Bukukita.com

"Hmm."

"Hari ini aku sangat bahagia," bisik Leanore. Athes tidak menyahut. Leanore memilih meneruskan ucapannya, "Melihat keluarga besarmu, menghabiskan waktu bersama mereka, bagiku itu sangat luar biasa. Selama ini aku hanya memiliki Beatris dan anak-anak di panti. Tapi sekarang, aku mempunyai kalian juga. Terima kasih." Leanore menengadah, menatap Athes di tengah cahaya remang.

"Kau pantas mendapatkannya." Athes mencium hidung Leanore. "Setelah apa yang kau alami selama ini, kau pantas bahagia, Lea." Athes mengecup bibir Leanore. Leanore tersenyum. "Kau istriku. Aku milikmu, begitu pun dengan semua yang kumiliki adalah milikmu, termasuk keluargaku, mereka juga adalah keluargamu."

Kali ini Leanore yang memberikan kecupan singkat pada bibir Athes. "Kau semakin manis." sudut bibir Leanore terangkat sempurna. "Aku mencintaimu, Athes."

"Kau adalah segalanya, Lea."

Lea terharu. Matanya berembun. Ia mencium bibir Athes. Bukan kecupan tapi ciuman panjang. Ciuman lembut, mendayu, penuh perasaan. Tapi lama-kelamaan ciuman keduanya berubah menjadi lumatan penuh gairah. Dan dinginnya AC malam ini berubah panas oleh gairah mereka.

***

3 tahun kemudian ....

"Dia terlihat ..." Athes menggantungkan ucapannya sejenak memilah kata yang tepat untuk memuji bayi mungil di pangkuannya, "kecil." lanjutnya.

"Di mana-mana bayi itu kecil, Athes. Kenapa pujianmu tetap sama? Dulu ketika Yolla lahir kau juga hanya mengatakan itu."

"*I'm* Sexy, Mommy." Protes gadis kecil berusia 6 tahun menyela.

"*Yes*, Sexy. Okay kau memang Sexy." Leanore mendengkus. Sexyolla tertawa senang. Athes tersenyum tipis sembari mengusap lembut puncak kepala Sexyolla.

"Yang jelas dia akan menjadi seorang De Luca yang gagah dan pemberani." Athes mencium kening bayi laki-laki di pangkuannya. "Terima kasih telah memberikanku seorang putra. Dia sehat, terlebih kau juga sehat." Athes mencium kening Leanore, Leanore memejamkan matanya. Setelah menanti selama 6 tahun, akhirnya Sexyolla mendapatkan seorang adik. Kali ini Athes melihat jenis kelamin calon anaknya melalui USG. Ia

Dipindai dengan CamScanner

berkata agar bisa menyiapkan mental lebih kuat jika anak keduanya kembali seorang perempuan. Tapi ternyata seorang laki-laki. Athes terlihat sangat bahagia dan terharu mengetahui hal itu. Bahkan Athes yang kaku sampai meneteskan air matanya. Bukan karena tidak menyukai anak perempuan, Athes terlalu bahagia akhirnya De Luca mendapatkan seorang pewaris calon pemimpin Righnero.

"Daddy, aku juga ingin dicium olehmu." suara cempreng Sexyolla kembali menimbrung. Athes melepaskan ciumannya dari kening Leanore.

"Kemarilah, *Honey*." Leanore merentangkan kedua tangannya pada Sexyolla. Sexyolla memeluk sang ibu. Athes dan Leanore sama-sama mencium gadis kecil itu. Kemudian keduanya saling berciuman singkat.

"Sesuai perjanjian, kali ini aku yang memberi nama putra kita." ucap Leanore kemudian dengan *excited*.

"Memang kau sudah mendapatkannya." Athes menepuk-nepuk lembut tubuh mungil bayinya.

Leanore mengangguk semangat. "Karena dia lahir tepat di hari kasih sayang, aku akan memberinya nama Valentine Oscar De Luca."

Mata Athes membulat sempurna. "*No way*! Dia akan membunuh kita ketika besar nanti."

Leanore tertawa renyah, melihat kepanikan Athes mengenai nama yang diberikan olehnya untuk putra mereka. Ia menyadari kalau nama depan putra mereka terlalu feminin untuk ukuran seorang De Luca. Leanore hanya ingin sedikit membalas Athes karena sudah memberikan nama 'Sexy' pada putri mereka. Ia mengecup bibir Athes yang rahangnya mulai mengetat tapi tidak bisa berbuat banyak. Sungguh kebahagian tidak berhenti untuk tahun-tahun yang dilaluinya akhir-akhir ini. Setelah Joseph keluar dari penjara tahun lalu, kini kehadiran putra mereka menjadi pelengkap keluarga kecilnya. Kehidupannya terasa sangat sempurna. Dengan suami dan putra-putrinya yang lucu. Leanore mencium pipi Athes, dengan gemas Sexyolla melakukan hal yang sama mencium pipi Athes satunya lagi.

Athes terkekeh pelan, "Aku sangat mencintai kalian."

THE END

Dibaca di Wattpad.com/Dennie